Aaron
DAASA

CHAPTER 01:
Celine Riego Atmadjaya

Leonidas International HQ. Manhattan, NY—USA | 12.45

New York, The Big Apple city. Kota yang selalu terjaga. Begitu pula dengan **LEONIDAS INTERNATIONAL**, perusahaan mega dunia yang terletak di Leonidas Center—kompleks *skyscraper* milik keluarga LEONIDAS yang telah dibangun lebih dari satu abad lalu. Letaknya berada tepat di Jalan Fifth Avenue salah satu tempat belanja paling top di New York, gedung pencakar langit yang mewah, memiliki teknologi kedap suara super canggih hingga suara bising dari luar tidak bisa masuk. Meski begitu, kondisi di dalam gedung ramai dengan derap sepatu yang mengejar waktu, perbincangan antar pekerja, *keyboard* tanpa henti, mesin *fotocopy*, serta dering telepon.

Kesibukan familier juga terasa di ruang kerja yang terpisah jauh dari ruangan lain. Letaknya ada di lantai 103, lantai tertinggi dari gedung ini.

"Yes, hallo? This is Celine from Mr. Xavier Leonidas room's secretary," ucap Celine, sambil menyelipkan telepon di telinga kanannya. Sementara bahu gadis itu menyangga telepon agar tetap menempel di telinga, jemarinya terus menari di *keyboard*, tatapannya pun tidak lepas dari layar komputer.

CELINE RIEGO ATMADJAYA, ***secretary***, tertulis pada ID card *lanyard* yang menggantung di leher gadis itu, berpadu sempurna dengan setelan kerja *tie neck blouse* biru muda dan *high waist skirt* berwarna *broken white*.

"*Okay*, Mr. Jake. Terkait laporan yang kau berikan pada Mr. Leonidas." Mata cokelat terang gadis berumur dua puluh sembilan tahun itu sedikit beralih dari layar, melirik beberapa catatan kecil yang tertempel di meja kerjanya sembari memainkan ujung rambut hitam panjangnya yang jatuh di pangkuan, "Kau bisa mengambilnya lagi di mejaku. Mr. Leonidas meminta beberapa revisi," lanjut gadis berkebangsaan Indonesia itu. "Ya, Mr. Jake. *You're welcome*."

"Ms. Riego...." Setelah Celine menutup telepon, terdengar suara sapaan dari seorang pegawai laki-laki yang baru keluar dari elevator. Tidak butuh waktu lama untuk orang itu sampai di depan meja kerjanya.

Dan ya, seperti semua pegawai lain di perusahan yang kesulitan mengucapkan nama belakangnya, lelaki ini juga memanggilnya Ms. Riego, bukan Ms. Atmadjaya.

"Ya?" Celine sepenuhnya mengalihkan tatapannya dari layar, berdiri dan tersenyum pada lelaki berambut pirang itu. Isaac, sekretaris dari CFO perusahaan[1].

"Aku membawakan laporan keuangan terbaru untuk Mr. X, kau bisa memeriksanya dulu," kata Isaac sambil mengulurkan berkas kepada Celine untuk diperiksa.

Mr. X adalah Xavier Matthew Leonidas, *billionaire* asal Spanyol yang menempati posisi tertinggi di perusahaan; CEO[2] sekaligus *owner* Leonidas International, yang mengambil keseluruhan lantai teratas—berada beberapa langkah dari meja kerja Celine.

"Baik, aku akan langsung memberikannya ke Mr. X. *Thanks* Isaac," kata Celine, menutup berkas yang dilihatnya sekilas.

"Oh ya, Celine...."

Celine baru akan menghubungi Mr. Leonidas lewat *intercom* untuk meminta izin memasuki ruangan, ketika suara Isaac membuatnya kembali menatap lelaki itu.

"Apa ada lagi yang bisa aku bantu?" Bibir tipis Celine yang dipoles *lipstick* berwarna nude menyunggingkan senyum tipis, menyembunyikan rasa tidak sabarnya. Apa Isaac tidak melihat berkas-berkas pekerjaannya menumpuk memenuhi meja? Dia harus segera membereskan semuanya, atau Celine akan melewatkan makan siang.

Celine tidak mau melewatkan makan siang. Tidak hari ini. Tumbuh rampingnya membutuhkan banyak tenaga untuk menghadapi *meeting-meeting* lain bersama Mr. X.

"Tidak, aku hanya bertanya-tanya, mungkin saja kau bisa makan siang denganku," sahut Isaac sedikit tersipu.

Celine berusaha keras untuk tetap tersenyum dan tidak memutar bola mata mendengar ucapan lelaki itu. *'Oh,* Please*! Jangan mengganggu waktuku hanya karena ini!'* gerutu Celine dalam hati.

"Aku tidak—"

"Jika memang tidak bisa, mungkin kau bisa meluangkan waktumu sepulang kantor untuk makan malam denganku?"

---

1 CFO adalah *Chief Financial Officer*: pimpinan perusahaan yang bertanggung jawab dalam segala hal di bagian keuangan.

2 CEO adalah *Chief Excecutive Officer*: jabatan eksekutif tertinggi di sebuah perusahaan, memikul tanggung jawab terhadap jalannya perusahaan secara keseluruhan.

"Maaf, Isaac, tapi aku benar-benar tidak bisa," tolak Celine lembut, mempertunjukkan keramahan yang sering dikaitkan kepadanya sebagai keturunan Asia.

Ada tatapan kecewa serta rasa malu di mata Isaac, membuat lelaki itu buru-buru mengangguk sambil mengatakan, "Baiklah kalau begitu. Jangan lupa beri tahu aku jika kau memiliki waktu luang lain."

Tidak akan ada waktu luang, batin Celine. Namun, dia lebih memilih mengangguk.

Isaac tersenyum lalu pergi ke arah elevator, sementara Celine segera menghubungi Mr. X tanpa melihat Isaac sama sekali.

Celine tahu maksud ajakan Isaac akan mengarah ke mana. Isaac bukan lelaki yang buruk; memiliki karir yang jelas, wajah lumayan tampan dengan mata hazel cerah. Dia bukannya merasa sok cantik, bukan juga karena Celine trauma atau tidak percaya pada cinta. Hanya saja sekarang, Celine merasa hal seperti itu akan membuang-buang waktu. Di umurnya yang sekarang, ia harus fokus berkarir untuk menunjukkan potensi dirinya seterang mungkin.

Cinta ...

Celine mempercayai cinta, sekalipun belum menemukan lelaki yang layak mendapatkan perasaan tersebut. Bahkan, di sisi lain, Celine tidak yakin akan membutuhkan pasangan, atau orang yang tidak memiliki kontribusi di hidupnya, terutama bila orang tersebut akan membuat hidup tertatanya tidak damai lagi.

Dia terbiasa bersinar dengan sinarnya sendiri.

***

"Fried rice, please," ucap Celine pada petugas cafetaria di jam makan siangnya.

Setelah semua aktivitas padat yang harus Celine jalani dari pagi, ini seperti penghibur ketika salah satu menu makan siang yang disiapkan *cafetaria* sesuai dengan seleranya, meski rasanya tidak akan seenak nasi goreng buatan abang-abang di Indonesia yang memakai micin, paling tidak terdapat menu nasi. Dan gratis! Fasilitas makan sehari tiga kali dari perusahaan, sangat membantu Celine menghemat dollar-dollar yang susah payah dikumpulkan.

Celine melirik baki yang dibawa rekan-rekannya. *Sandwich* dan cola. *Cookies* dan cola. *Chicken salad* dan jus jeruk. Tanpa sadar ia menggeleng, bisa-bisanya para bule di sini hidup tanpa nasi.

Sambil menenteng baki berisi nasi goreng dan jus jeruknya, Celine bergabung ke meja yang telah terisi teman-temannya. Ronald, Eva, Keenan, Agatha dan Ester, masing-masing dari mereka berasal dari divisi marketing, humas, lingkungan hidup, PR dan *programmer*. Mereka adalah teman-teman yang Celine dapatkan usai beberapa hari bekerja di sini, jadi ketika Ruby—sekretaris senior Mr. Leonidas yang akan pindah divisi satu bulan lagi itu pergi, Celine tidak khawatir tidak memiliki teman lain.

"Celine! Aku dengar Sir Isaac yang seksi itu sedang mendekatimu. Apakah benar?" Eva menatap Celine dengan wajah tertarik, sambil menyendok pasta.

'Sir Isaac yang seksi'. Celine gagal menahan senyum, menggeleng akan sebutan teman-temannya untuk sekretaris CFO tersebut.

"Tidak. Hanya rumor. Kami beberapa kali saling sapa karena pekerjaan," jawab Celine. Seperti ia yang tidak tertarik menjalin hubungan dengan Isaac, Celine pun tidak tertarik untuk menanggapi rumor yang beredar.

"Jangan bohong! Aku mendengar sendiri dari Isaac. Katanya kau—"

"Mendengar sendiri? Ah, apa kalian sangat dekat untuk saling menceritakan banyak hal?" Celine memutus ucapan Eva, sembari menaikturunkan kedua alisnya ke arah gadis itu.

"Celine benar. Apa jangan-jangan kau sendiri yang dekat dengan Isaac?" mata biru Keenan berkilat jail.

"Sepertinya iya. Apa kalian diam-diam memiliki hubungan spesial?" timpal Ronald, seraya menyugar rambut pirang dan memicing penuh rasa curiga.

Celine tersenyum, triknya berhasil. Kemudian, Ester dan Agatha juga ikut memberondong Eva dengan pertanyaan menggoda, hingga meja mereka riuh akan pembahasaan seru serta respon panik Eva yang meningkat setiap detiknya.

Dasar, kumpulan rambut blonde *dan mata biru tukang gosip*! gerutu Celine dalam hati, sembari terus menikmati makanannya.

Sesekali mata Celine mengitari setiap sudut kafetaria yang nyaris penuh dengan manusia-manusia rambut *blonde* dan mata biru, hanya beberapa yang berambut hitam seperti dirinya–rasanya bisa dihitung pakai jari. Sedangkan, dari jejeran eksekutif perusahaan yang berambut hitam serta bermata biru hanya sang bos besar; Xavier Matthew Leonidas.

"Kenapa, Celine? Kau melihat sekitar seolah baru pertama kali berada di sini?" Tiba-tiba Keenan mengajukan pertanyaan, yang menarik

perhatian Celine kembali ke tengah meja. "Jangan-jangan kau masih memikirkan alasan dari jarangnya rambut hitam di perusahaan ini?"

Celine mengangkat kedua bahu, sembari memasukkan suapan lain.

"Aku sudah mengatakannya kepadamu. Masa kau lupa?" Eva buru-buru menyambar topik obrolan, seolah itu adalah tiket menyelamatkan diri. "Ada yang mengatakan rambut hitam dan mata biru adalah tipe yang disukai Aurora Leonidas—istri Mr. Leonidas. Karena itu Mr. Leonidas yang sangat tergila-gila pada istrinya membuat peraturan tidak tertulis untuk tidak memasukkan karyawan yang seperti itu. Terutama Pria. Karena Mr. Leonidas tidak ingin istrinya menemukan yang mirip dirinya di perusahaannya sendiri."

Yah, Celine sudah sering mendengar rumor tersebut. Namun, dia tidak percaya, bahkan tidak peduli. Christian, tangan kanan Xavier berambut hitam, meski warna matanya tidak biru.

"Memikirkan masalah yang bukan urusanku tidak membuat kenyang," tegas Celine.

Celine kembali menikmati makanannya dalam ketenangan, sedangkan teman-temannya kini telah bergeser membicarakan pegawai lain. Gosip tidak akan membuat Celine kenyang, berbeda dengan nasi goreng.

Tiba-tiba, suara gaduh di tengah cafetaria membuat Celine menoleh ke arah suara, begitu pula dengan teman-temannya.

Ternyata ada orang ceroboh yang menjatuhkan banyak gelas kopi. Tidak hanya mengotori lantai, tetapi tumpahan kopi juga mengotori kemeja putih dari pegawai laki-laki berambut hitam yang membawa kopi itu.

Wow. Rambut hitam? Celine menatap lelaki itu dengan tertarik. Dari pegawai berambut hitam yang semuanya perempuan, baru kali ini ada pegawai lelaki berambut hitam lagi.

"Duh! *Poor Caden.* Sepertinya dia kena lagi," ringis Ester.

"Kena lagi?" tanya Celine sambil mengernyitkan kening.

"Iya! Kau ingat anak baru di divisiku yang kuceritakan beberapa waktu yang lalu? Caden Leo? Nah, sejak dia masuk, Mr. Mills—*you know*, seniorku yang paling menyebalkan itu terus saja merundungnya. Dia terus menyuruh Caden ini dan itu. Caden juga sepertinya hanya pasrah saat disuruh mengerjakan pekerjaan yang bukan miliknya"

Kernyitan Celine semakin dalam. Dia tidak habis pikir dengan perilaku manusia yang disebutkan Ester. Memangnya apa yang pria gila itu dapatkan, atau apa keuntungan yang bisa didapatkan perusahaan jika

dia merundung pegawai baru? Sambil menggeleng tidak habis pikir, Celine menatap ke arah Caden. Gelas-gelas kopi berjatuhan di lantai terlalu banyak. Pantas saja jika jatuh. Dibawa oleh dua orang pun pasti akan tetap kewalahan.

Ini jelas perundungan.

Celine mengedarkan pandangannya ke sekeliling, banyak yang menonton, tetapi tidak ada satu pun yang memiliki niat membantu lelaki itu. Hanya seorang *cleaning service* yang datang dengan wajah panik, membantu si lelaki berdarah Timur Tengah membereskan kekacauan di kafetaria.

"Celine! Kau mau kemana? Makananmu belum habis," panggil Eva, yang Celine jawab dengan gelengan, serta senyum penuh sesal memandang nasi gorengnya.

Bye nasi goreng.

Keputusan Celine menghampiri lelaki itu akan membuatnya kehilangan waktu yang berharga, alasan yang mungkin membuat pegawai-pegawai memilih tak acuh akan keributan. Mereka sedang memanfaatkan satu-satunya waktu bersantai, di tengah tekanan dan target yang harus tercapai. Leonidas International memang memberikan fasilitas yang luar biasa untuk kesejahteraan para karyawan, tetapi balasan yang harus diberikan adalah akhir sempurna dari pekerjaan mereka.

Meski begitu, Celine tidak ingin hanya diam dan mengabaikan apa yang terjadi di depan matanya. Bukan ingin menjadi pahlawan, tetapi ia melihat kepanikannya dulu di lelaki itu. Ketika Celine baru mulai bekerja dan hanya sedikit orang yang mengetahui dia akan menggantikan Ruby, ia juga mengalami hal yang sama. Karena terburu-buru dia menabrak orang hingga makanannya berhamburan ke lantai, dan tidak ada yang membantunya.

"Masih ada waktu lima belas menit," ucap Celine, sambil memunguti mug-mug kopi usai melirik jam tangannya sendiri. "Pasti cukup jika kau berlari ke pertokoan ujung jalan. Beli kemeja baru, bersihkan dirimu dan kembalilah bekerja."

"Aku—"

"Tidak akan cukup jika sekarang kau masih tetap di sini, atau kau ingin melanjutkan pekerjaanmu di sisa hari dengan penampilan seperti itu?" potong Celine tanpa menatap Caden. "Pergilah. Biar aku yang memesankan kopi lagi untukmu. Berikan padaku catatannya, nanti aku meminta orang mengantarkannya ke divisimu."

Selama beberapa detik, tidak ada jawaban. Hingga Celine melihat

uluran struk di depannya.

"Terima kasih," kata Caden serupa bisikan.

Celine menyambut uluran tersebut, mengangguk sambil memandang sebentar lelaki yang kini tersenyum padanya. Terlalu sebentar, sampai Celine tidak bisa melihat baik-baik apakah wajah Caden Leo memiliki kelebihan—selain rambut hitam tebal.

Well, Celine memang tidak tertarik memperhatikan lelaki itu lebih jauh.

Jadi, Celine fokus membereskan kekacauan, sementara lelaki menyedihkan itu menghilang dari pandangannya.

CHAPTER 02:

Aaron Caden Leonidas

"**ARTHUR**! Bawakan kemeja ganti untukku!" perintah Aaron Caden Leonidas melalui *invisible earpiece.*

Kaki panjangnya tergesa melintasi *lobby* utama mewah *Leonidas International Headquarter*, keluar dari pintu masuk otomatis, kemudian berbelok ke samping kantor di mana sebuah *Rolls Royce Phantom* hitam menunggu di pinggir jalan. Seorang sopir bersetelan hitam membuka pintu selebar-lebarnya untuk Aaron, menunggu dengan hormat sampai ia masuk ke mobil. Dengan tidak sabar Aaron melepas dasi, *ID card* pegawai, dan membuka satu persatu kancing kemejanya hingga memamerkan tubuh proporsional dengan otot-otot menonjol. Dia berdecak kesal merasakan lengket di tubuhnya karena tumpahan *iced coffee.* Walau bukan melepuh karena kopi panas, tetap saja *ini* merepotkan.

Kaca mobil tiba-tiba diketuk oleh lelaki pirang berusia akhir dua puluhan, bersetelan hitam. Arthur, *bodyguard* sekaligus tangan kanan Aaron.

Arthur mengulurkan sebuah *paper bag* melalui kaca mobil yang perlahan terbuka. Aaron buru-buru mengambilnya, mengeluarkan kemeja hitam dari sana lalu memakainya.

Good choice, pikir Aaron. Setidaknya dengan warna ini ia tidak perlu kerepotan berganti pakaian jika insiden terulang.

"*Bad day again, huh?*" tanya Arthur begitu Aaron keluar dari mobil.

Aaron tidak menjawab.

"Apa tidak lebih baik jika Anda masuk ke perusahaan dengan nama Leonidas? Daripada Anda terus mengalami perundungan seperti—" Arthur buru-buru menunduk ketika mata cokelat Aaron menajam. "Saya bersalah. Saya berkomentar tanpa berpikir panjang. Maafkan saya, Tuan Muda."

Aaron hanya menggeleng pelan dan melihat bayangan diri sendiri pada jendela hitam mobil, lalu kembali mengalungkan *ID card*-nya.

CADEN LEO, technology development devision staff.

Bukan Aaron Caden Leonidas, putra pertama Xavier Leonidas.

Ini salah satu syarat yang ia ajukan pada *grandpa*-nya, Javier

Leonidas. Masuk ke perusahaan—*tanpa nama belakang Leonidas dan menjadi karyawan biasa.* Pria paruh baya itu tidak bisa memprotes sekali pun ingin. Selama bertahun-tahun Aaron tidak mau bekerja di Leonidas International, meskipun terus didesak sang kakek.

Selama sejenak, Aaron memperhatikan *ID card* tanpa foto tersebut. Untungnya, bahannya anti air. Kalau tidak, dengan banyaknya tumpahan kopi, kartu ini akan berakhir di tempat sampah. Aaron mengalungkan ID *card* secara kasar. Hanya karena nama, reaksi orang-orang di sekitarnya sungguh berbeda. Ketika dia muncul sebagai putra pertama keluarga Leonidas, orang-orang memperlakukannya sangat baik.

Kemudian, Aaron melihat pantulan dirinya di jendela mobil.

Tidak ada yang berubah, dia masih lelaki berumur dua puluh tujuh tahun dengan wajah perpaduan barat dan Timur Tengah. Rambut hitamnya dipotong pendek, kulit cokelat keemasan, rahang tegas, hidung mancung dan mata cokelat cerah. *Tampilan yang sama dengan yang dimiliki Aaron Caden Leonidas.*

Fuck!

Namun, saat ini, dia diperlakukan seperti orang bodoh.

"Tapi, Tuan Muda, bukankah akan menjadi masalah besar jika Tuan dan Nyonya mendengar—"

"Bukankah tugasmu untuk membuat mereka tidak mendengar itu?" Aaron memotong, sambil tersenyum segaris, hingga Arthur kembali menunduk. "Apa aku salah, Arthur?"

"Itu memang tugas saya. Saya akan melakukannya."

"*Nice.* Lagipula itu bukan apa-apa, kau santai saja."

Sekalipun kernyitan samar tercipta, Arthur kembali mengangguk.

Ini masih bisa Aaron tahan. Karena hidupnya pasti akan lebih sulit dan buruk, jika keluarga Leonidas tidak mengadopsinya di usia lima tahun. Jadi, semua kemudahan yang Aaron dapatkan selama ini adalah karena nama belakang Leonidas, sementara perlakuan yang didapat Caden Leo adalah contoh nyata bila Aaron tidak mendapat kebaikan keluarganya.

Sosok gadis yang membantunya tadi secara tiba-tiba muncul di kepala Aaron.

Klise, tetapi Aaron tertarik pada gadis itu. Selain karena dia menemukan orang pertama yang memperlakukannya baik sebagai Caden Leo, Aaron terpesona akan kecantikan lembut dan polos dari gadis tersebut ....

"Arthur, aku ingin kau mencari tahu tentang orang yang membantuku tadi. Dia gadis Asia berambut hitam panjang, kulitnya putih lembut, tingginya mungkin sekitar ini." Aaron memberikan tanda setinggi bahunya. "Jika sudah kau temukan, siapkan juga sekotak makan siang. Aku akan memberikan padanya,"

"Asia? Apakah dia Celine Riego, sekretaris Mr. Xavier Leonidas?" tebak Arthur.

Aaron mengernyit, menatap lelaki yang memiliki tinggi tiga senti di bawahnya itu. "Sekretaris Daddy? Bukankah sekretaris Daddy itu adalah Ruby?"

"Mrs. Ruby akan dipindahkan ke SpaceA[3] mulai bulan depan, menemani Tuan Muda Axelion. Jadi, Miss Celine yang akan menggantikannya," jelas Arthur, lalu mengulurkan ponselnya dan menunjukkan foto ID card pegawai.

Celine Riego Atmadjaya.

Seulas senyum samar terbit di ujung bibir Aaron.

"Kau benar, itu orangnya!" Aaron menarik diri. "*Thanks,* Arthur. Aku pergi sekarang, jangan lupa bawakan yang kuminta tadi."

Aaron meninggalkan Arthur dengan semangat tak bernama, otaknya terus memutar nama si gadis penolong; *Celine Riego Atmadjaya.*

***

Arthur melakukan yang diperintahkan Aaron, membawakannya kotak bekal berwarna putih dua susun itu dalam *paper bag*. Layaknya dua agen sedang melakukan misi, mereka bertemu diam-diam di ujung kantor divisinya yang jarang dilewati orang pada saat jam kerja.

Ketika Aaron melihat isi bekal tersebut, senyum senangnya tidak mampu ditahan. Arthur memilih masakan Jepang yang sederhana, seperti bekal rumahan. Dengan begini, Celine tidak akan mengira jika makanan ini adalah buatan *chef* kenamaan dari restaurant bintang lima.

Celine gadis Asia, pasti akan suka.

"*Good job. Thank you,* Arthur," ucap Aaron, sembari memasukkan kembali kotak bekal itu dalam *paperbag*. "Kau bisa pergi, aku akan meletakkan ini di meja Celine sendiri."

---

3 *SpaceA* atau *Space Authentication Technology Corp* adalah perusahaan Antariksa yang dikelola adiknya, Axelion Leonidas.

"*Copy that, Young Master.*" Arthur mengangguk patuh. Tapi, Aaron tidak terlalu memperdulikannya ketika di detik selanjutnya ia sudah meninggalkan lelaki itu.

'Aaron bergegas melintasi lorong, menuju *elevator* khusus yang tidak akan berhenti di lantai 95. Dia menggunakan kartu akses berwarna hitam emas dengan logo L E O N I D A S, kartu yang memang ia miliki untuk membuka akses pada semua *property* Leonidas.

Tidak butuh waktu lama suara denting elevator terdengar dan terbuka.

Pemandangan *lobby* dengan kemewahan berbeda dengan lantai lain menyambut Aaron. Lantai marmer berdominasi putih, *cream*, dan emas menghampar di sepanjang lorong. Dia berjalan melewati pilar-pilar kokoh putih dengan sepuhan emas, berpayung *chandelier emas* bergaya *modern* dengan berlian yang menggantung pada langit-langit tinggi. Tidak jauh dari tempatnya berdiri, satu-satunya pintu kayu ek raksasa yang membatasi ruangan Xavier dengan *lobby* menyambut. Namun, tujuannya adalah meja yang berada beberapa langkah dari pintu tersebut; meja kerja Celine.

Celine tidak berada di sana, tetapi itu tidak menghentikannya. Aaron meletakkan *paper bag* bawaannya di atas meja Celine, sementara matanya mengamati *work space* gadis itu. Meja kerja putih panjang milik Celine tampak rapi meski tumpukan berkas berjejer dari ujung ke ujung, di sisi lain dekat komputer penuh oleh *sticky note* warna-warni berbentuk kelinci. Alis Aaron terangkat menangkap kelinci lain pada *mouse pad*, lalu dengan sedikit lancang tangannya mengelus bantal kursi bermuka kelinci yang sedang tersenyum.

Sepertinya Celine menyukai kelinci. Apakah informasi akan berguna untuknya di masa depan?

Aaron harus segera kembali, tetapi ia mengulur waktu. Siapa tahu Celine kembali, dan ia bisa bertemu dengan gadis itu. Sayangnya, sepuluh menit terlewat—tidak ada tanda-tanda Celine akan datang. Karena itu, Aaron akhirnya mengirimkan pesan ke nomor Celine—*yang ia dapatkan dari Arthur*—sebelum beranjak ke ruangannya.

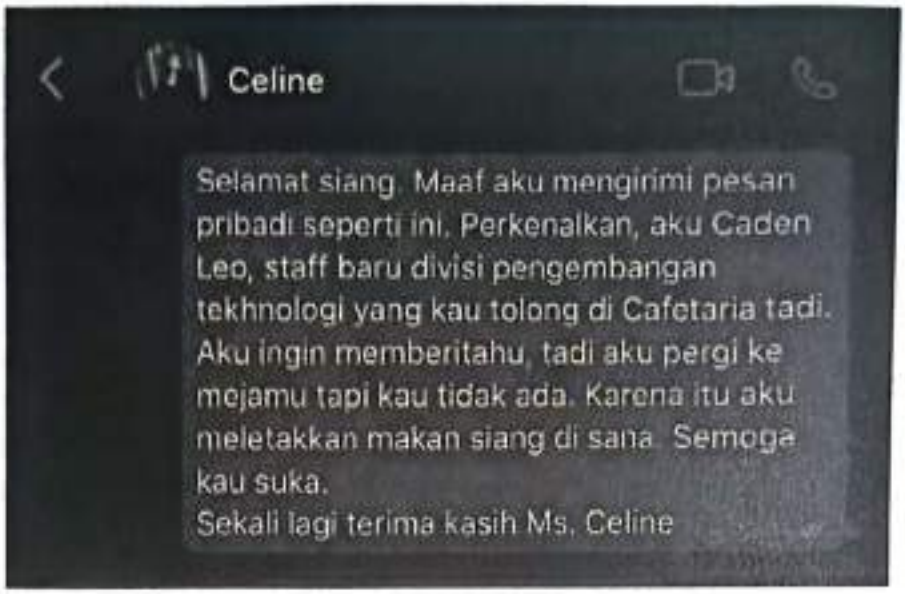

***

EMPAT jam empat puluh menit, dan Celine tidak kunjung membalas. Aaron sendiri tidak mengerti kenapa ia terus saja menghitung waktu, hingga menipiskan kesabarannya. Ketika ponselnya bergetar, kegembiraan merayapi dada Aaron karena nama Celine yang muncul.

Empat jam, empat puluh lima menit—waktu yang diperlukan Celine untuk membalas pesan pertamanya.

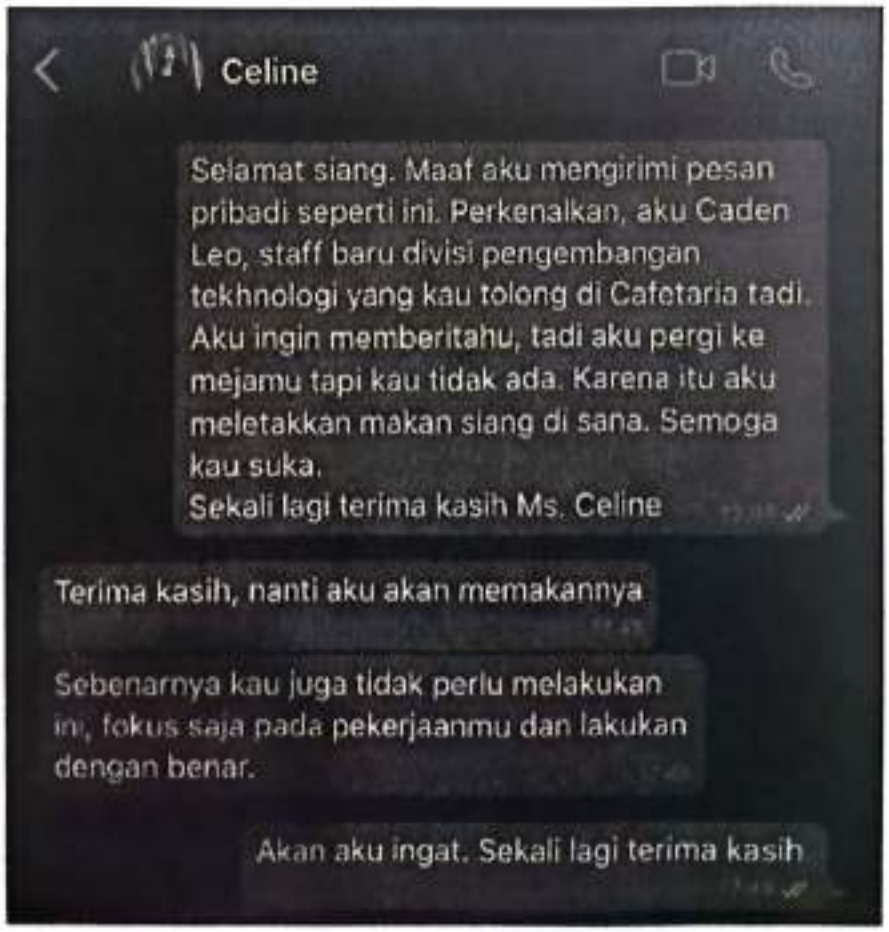

Secepat pesan Celine masuk, secepat itu pula Aaron membalas. Sekalipun, berakhir dengan tanda sudah dibaca tanpa balasan lagi.

Kening Aaron mengenyit begitu membaca ulang pesan dari Celine. *Nanti aku memakannya?* Bukankah berarti Celine belum memakan makan siangnya? Padahal, sudah hampir jam enam sore. Sebenarnya apa saja pekerjaan yang diberikan daddynya sampai membuat seorang sekretaris kelaparan?

Aaron memutar otak, merasa perlu membantu Celine agar mendapat waktu makan. Namun, mengatakan langsung pada Xavier, tentu akan membuat daddynya mengernyitkan kening. Jadi, Aaron memilih menghubungi mommynya saja, Aurora Leonidas.

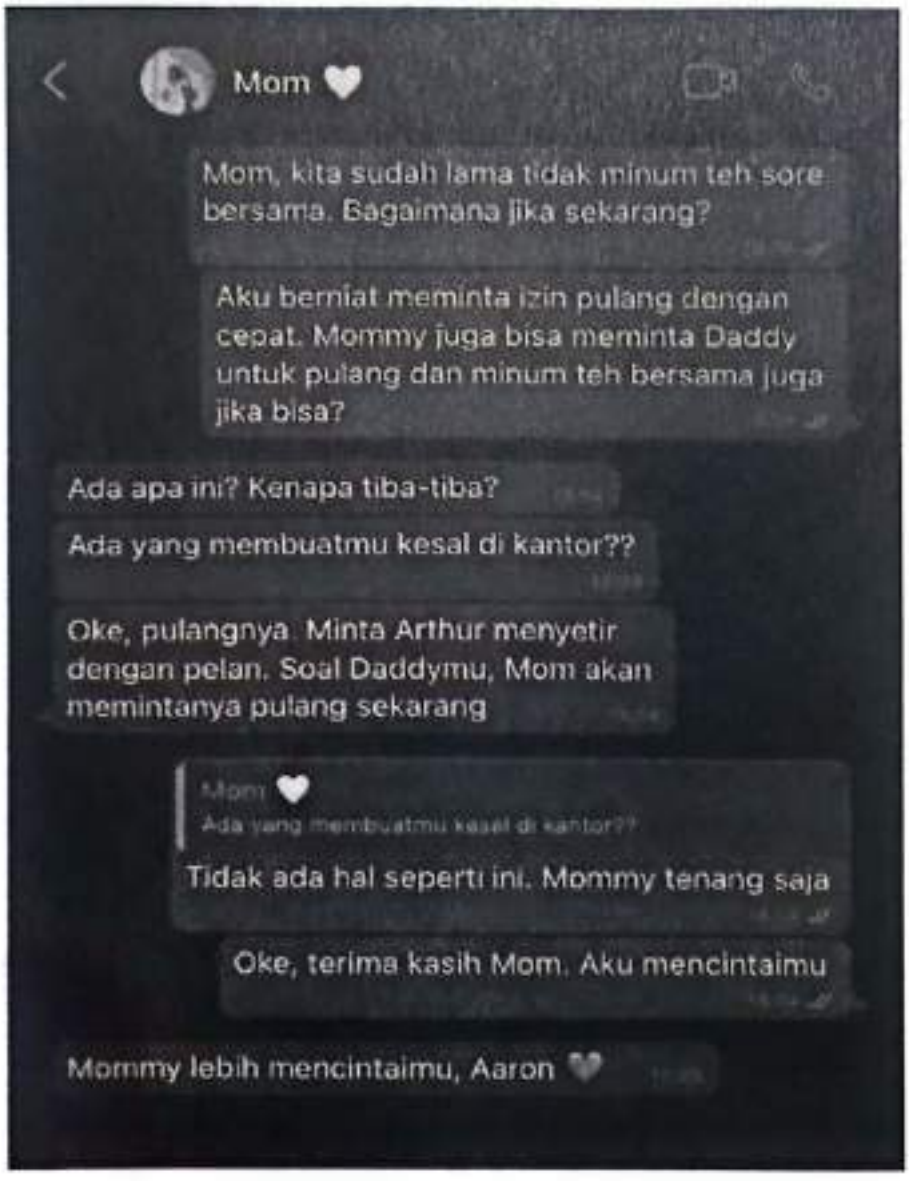

Aaron tersenyum.

Mission completed. Daddynya akan segera pulang saat Mommynya menelepon, dan Celine pasti bisa makan.

CHAPTER 03:
The Second Meet

"AKU AKAN pulang sekarang. Atur kembali semua jadwalku untuk sisa hari ini," kata Mr. Xavier di depan meja kerja Celine.

Nice.

"Yes, sir." Senyum professional Celine terbit. Ia berdiri dari kursi kerjanya, tersenyum professional, sebelum menunduk hormat pada Mr. X.

Celine menatap boss besarnya yang menggambarkan istilah; *aged like fine wine*[4]. Rambut hitam yang membingkai wajah Mr. X seperti diukir dengan hati-hati dan ahli; rahang tegas, hidung mancung, dan mata biru tajam. Tubuh tinggi tegap beliau tampak indah dan cocok dalam setelan resmi hitam, hingga mengeluarkan aura yang mengatakan; pria ini tidak tersentuh. Sosok dewa bersetelan jas.

Namun, setampan apa pun Xavier Leonidas, pria ini tetap saja *devil!*

Begitu Mr. X menghilang di balik *elevator* bersama Christian dan beberapa *bodyguardnya*—senyum Celine kandas. Dia menatap nelangsa layar *computer* dan map yang terbuka di samping *keyboard.*

Karena kepulangan cepat Mr. X, membuatnya harus lembur dengan setumpuk jadwal yang perlu diatur ulang. *God!* Jika bukan karena dollar, Celine pasti lebih memilih *resign* sekarang!

"It's okay, Celine! It's okay!" Celine menahan teriakan muak. Ia kembali duduk dan bekerja lagi. Toh, mengeluh pun tidak akan mengubah apa pun.

Semakin cepat ia memulai, semakin cepat ia selesai. Pikir Celine.

Namun, tatapannya berhenti di *paper bag* yang ditaruh si pegawai baru tadi di mejanya. Seketika perut Celine berbunyi, mengingatkannya tentang makan siang yang tidak habis.

Oke, sepertinya hari ini tidak sepenuhnya sial. Paling tidak, aku masih bisa makan malam.

Sambil meraih *paper bag* itu, Celine berbisik lagi pada dirinya, *'It's just a bad day, not a bad life.'*

---

4 Berarti pujian untuk sescorang, yang artinya semakin bertambah umur—mereka semakin terlihat lebih baik, seperti wine.

Celine tahu yang dia butuhkan hanya bernapas.

***

LEONIDAS Mansion. Queens, New York City—USA.

"How's your work, son?" Suara Xavier mengudara di *gazebo* taman *mansion.*

Aaron, Aurora, dan Xavier sudah duduk untuk minum teh di meja melingkar—sementara cangkir-cangkir teh, teko antik berisi seduhan teh kualitas terbaik dan bermacam-macam kue pendamping tersaji di atas meja. Ditemani matahari yang mulai tenggelam, aroma wangi segar dari berbagai varietas mawar kualitas terbaik yang terbawa angin mengelilingi mereka.

"Ex—ee—vii—ee! Sudah kubilang jangan pernah membahas pekerjaan ketika kita sedang bersama!" gerutu wanita yang tampak anggun dengan *dress* musim semi berwarna putih dan rambut digelung itu.

Aaron menahan senyum begitu mendengar nada marah *mommy*nya.

"Aku—"

"Tidak usah membela diri," cecar Aurora, "Aku tahu isi kepalamu penuh dengan rencana menguasai dunia. Tapi tahanlah sebentar ketika kita sedang bersama anak kita. Pedulilah sedikit padanya!"

"Aku menanyakan itu karena aku peduli padanya!" erang Xavier, tidak mau disalahkan. "Jadi, *Boy*, bagaimana di sana? Aku masih tidak habis pikir. Kau bisa mendapat posisi yang lebih baik, kau juga bisa langsung menggantikan posisiku jika kau mau. Kenapa kau keras kepala sekali?"

Aaron tersenyum. "Tidak apa-apa, *Dad*. Bukankah semua orang memulai dari bawah?"

"Kau bukan semua orang!" sentak Xavier.

"X. Jika kau berniat pulang hanya untuk menggerutu pada putramu, lebih baik kau pergi ke kantormu lagi." Aurora memberikan tatapan mengancam pada Xavier, tapi berubah lembut ketika melirik Aaron. "Lagipula aku tidak merasa pilihan putra kita salah. Dia hanya ingin berproses. Apa masalahnya?"

"Ya! Ya! Terus saja bela dia. Di matamu aku selalu salah. Jika disuruh memilih, kau pasti memilih Aaron, Axelion, Adrianna dan Alistair yang nakal itu daripada aku."

"Sayang, lihatlah Daddymu. Apa menurutmu pantas pria tua seperti dia merajuk begitu?"

Aaron menggeleng kecil sembari tersenyum sebagai jawaban.

"Sudahlah, memang lebih baik aku diam," desis Xavier. "Tapi, *boy*. Jika nanti kau berubah pikiran—tidak, jika nanti ada yang kau butuh kan atau ada hal menyulitkanmu di perusahaan, bilang pada Daddy atau Christian. Jangan juga buang waktumu untuk melakukan hal-hal remeh, kau bisa meminta Arthur melakukannya."

Aaron mengangguk. *Jangan melakukan hal remeh? Well,* Aaron sama sekali tidak bisa membayangkan, apa yang akan daddynya lakukan, jika mengetahui dia memfoto copy kertas seharian. Sepertinya akan ada pertumpahan darah di divisinya.

Untungnya, Christian datang hingga percakapan mereka seputar perusahaan tidak berlanjut. Usai menghentikan langkahnya di belakang Xavier, pria itu menunduk untuk meminta izin berbicara.

"*Ms.* Celine sudah menunggu di depan, Tuan. Jika diizinkan, dia akan masuk dan meminta tanda tangan untuk berkas yang sangat *urgent* sekarang," kata Christian santun.

Tatapan Xavier jatuh pada Aurora, meminta persetujuan. Barulah ketika perempuan itu mengangguk, dia berkata pada Christian, "Oke. Biarkan dia masuk."

Aaron menyernyit.

Celine. Celine. Celine.

Aaron tersedak *croissant*nya,

"Boy, be careful. Cepat minum tehmu." Aurora segera memberikan tanda pada pelayan untuk menuangkan lagi teh untuk Aaron.

Aaron buru-buru meneguk tehnya, hingga kembali tersedak.

"Aaron...." Aurora bersiap meninggalkan kursi, tetapi Aaron lebih dulu melakukannya.

Pergi! Aku harus buru-buru pergi dari sini!

Sayangnya, sudah terlambat.

Ketika Aaron berbalik, ia mendapati sosok Celine yang sudah melewati pintu dengan langkah yang cepat. Aaron meringis, langsung menghadap Aurora dan Xavier saat mengetahui Celine mengawasinya.

"Saya benar-benar minta maaf, Sir!" kata Aaron keras-keras, membungkukkan badan pada Xavier. "Saya akan segera menyampaikan kesalahannya pada atasan saya untuk diperbaiki."

Xavier mengernyit, melirik bingung kepada Aurora, sementara Aaron memutar otak lebih keras untuk kabur dari situasi sialan ini.

Celine sudah berdiri di sampingnya, menatap Aaron, lalu bertanya tanpa suara, *'Kenapa?'*

Aaron hanya menunjukkan wajah memelas, sebelum makin menunduk pada Xavier.

Seakan baru menyadari keadaan, Xavier berdeham.

"Kau datang, Celine?" tanya Xavier mengalihkan perhatian Celine dari Aaron.

"*Yes, sir.* Ini berkas yang perlu Anda tanda tangani," kata Celine, sambil mengulurkan berkas yang dia bawa pada Xavier.

Xavier mengambil berkas itu dari Celine, lalu menatap Aaron. "Kau boleh pergi dari sini. Bilang pada atasanmu untuk langsung menghadap padaku, jangan malah mengirimkan pegawai tidak becus sepertimu."

Kelegaan membanjiri dada Aaron, lalu menyahut sambil menunduk lagi, "Baik, *Sir*. Sekali lagi saya minta maaf."

Ketika Aaron akan pergi dari sana, Celine lagi-lagi berkata padanya tanpa suara.

'Tunggu aku. Aku ingin bicara.'

Aaron mengangguk, lalu melangkah menjauh. Ia sempat berpamitan pada Aurora dengan cara yang sama. Untungnya, ibunya hanya balas menunduk, bukan tertawa keras.

***

LEONIDAS Mansion. Queens, New York City—USA | 7.25 PM

Seperti pesan Celine, Aaron menunggu gadis itu.

Aaron duduk di salah satu ujung sofa melingkar besar berwarna abu-abu yang berada di *waiting room* mansion Leonidas, ruangan yang memang dikhususkan untuk para karyawan hingga petinggi perusahaan yang berniat menemui Xavier.

Pilar-pilar tinggi besar dengan dominasi warna abu emas, *chandelir* emas berbentuk lingkaran di langit-langit, dinding-dinding penuh lukisan dan patung marmer pahatan pengrajin ternama berbentuk malaikat di ujung ruangan—Aaron mengamati keseluruhan ruangan yang jarang dia kunjungi. Selain karena letaknya jauh dari ruang utama mansion atau

kamarnya—nyaris tidak ada yang bisa dilihat. Bahkan potret keluarga besar mereka juga hanya ada satu, itu pun ketika Aaron dan adik-adiknya; Axelion, Alistair dan Adrianna masih kecil.

Bagi Aaron, ini keuntungan. Keuntungan yang membuatnya nyaris tidak dikenali siapa pun saat memasuki Leonidas International. *Termasuk Celine.*

"Caden...." Lalu, Aaron mendengar suara yang sudah melekat di otaknya, sekalipun ia baru mendengarnya beberapa kali saja.

Celine.

Aaron berdiri dan menghampiri gadis itu.

"Kau menunggu lama?" tanya Celine.

Aaron menahan senyum dan menggeleng. Dia berhasil menahan diri untuk tidak mengatakan selama apapun Celine memintanya untuk menunggu, dia mungkin tidak akan keberatan.

"Kalau begitu, ayo pergi bersama. Aku akan berbicara padamu sembari berjalan," lanjut Celine, yang langsung disetujui Aaron.

Mereka berjalan berdampingan, menyusuri lorong panjang dengan lebar sekitar tujuh meter khusus pegawai yang tidak pernah dilewati Aaron. Lagi-lagi, warna putih mendominasi ruangan, dengan pilar-pilar putih tinggi dan lukisan-lukisan besar tertempel pada dinding. Membosankan.

Jadi, dia melirik Celine yang fokus berjalan menunduk pada iPad di sampingnya.

Wajah kecil, kulit putih lembut, hidung mancung, rambut hitam panjang yang sepertinya akan halus dalam genggamannya ... juga bibir tipisnya yang dipoles *lipstick* berwarna *nude*. Semakin lama matanya tertahan di bibir Celine, debaran dada Aaron semakin tak terkendali. Otaknya dengan lancang membayangkan rasa bibir itu. Dia ingin melihat warna asli bibir Celine.

Fuck!

Aaron bergegas mengalihkan tatapan ke arah lukisan saat Celine menoleh. Tangan Aaron terkepal. Rasa bersalah menyergapnya, karena beberapa detik lalu dia berkeinginan menempelkan Celine ke tembok dan menghapus *lipstick* gadis itu dengan bibirnya.

"Indah, bukan?" tanya Celine.

Aaron tersenyum, kembali menatap Celine dan menjawab, "Mengagumkan." *Kau, bukan lukisan aneh yang entah dipilih oleh siapa*, lanjutnya dalam hati.

"Langsung saja, Caden," kata Celine sambil mendongak menatapnya. "Aku tidak tahu kau terlalu bodoh atau apa, tapi apa kau tidak menyadari kalau sekarang kau sedang dirundung?"

"Dirundung?"

Celine menghembuskan napas kasar. "Tidakkah kau merasa aneh. Apa kau pikir normal pegawai baru sepertimu ditugaskan untuk langsung mengirimkan berkas ke bos besar? Langsung ke kediamannya juga? Dan dari yang kudengar tadi, apa yang kau berikan padanya juga bermasalah?"

Aaron mengernyit, kemudian mengangguk.

Sekalipun yang ini perkara lain, di kantor nyatanya memang seperti itu.

"Lain kali, jangan langsung mengiyakan dan melakukan semua perintah seniormu. Bisa jadi itu jebakan. Tidak semua orang di kantor itu baik, meski itu rekan kerjamu sendiri. Kau tahu? Tadi itu kau beruntung, Mr. X sedang dalam mood baik. Jika tidak, bisa saja saat itu juga dia memecatmu. Kau tidak mau, kan, seperti itu?"

Aaron hanya tersenyum tipis dan mengangguk. Padahal dulu dia mati-matian berharap untuk dipecat oleh Ayahnya, supaya bisa pergi berkelana lagi dengan semua kegiatan amalnya. Namun, setelah menemukan Celine di perusahaan, ia jadi ingin bekerja cukup lama.

Bukan karena Aaron ingin membelai rambut hitam cemerlang Celine, mengecup pipi gadis itu yang terlihat bagaikan mochi, atau ... melumat bibir tipis Celine dengan keras.

Fuck!

Semua pikiran itu membuat Aaron merasa berdosa, tetapi dia tidak bisa berhenti.

"Uberku sudah menunggu di depan, aku akan pergi ke kantor lagi. Kau mau ke mana? Jika tujuanmu ke kantor juga, lebih baik kau ikut denganku saja."

Rencananya Aaron ingin pergi ke kamarnya di lantai atas dan tidur, tapi karena Celine ... dia jadi ingin ke kantor lagi.

"Jangan salah paham, aku hanya berniat membantu," lanjut Celine secara tiba-tiba. "Aku menggunakan uang perusahaan, jadi kita bisa menghemat lima puluh delapan *dollar*. Itu sudah harga termurah, kau tau. Ah, atau kau membawa kendaraan sendiri ke sini?"

Aaron buru-buru menggeleng. " Aku ikut kau saja. Terima kasih."

"*Never mind*, ayo cepat. Tidak usah malu-malu," kata Celine lagi.

Jadi mereka mempercepat langkah menuju halaman depan, dan sebuah mobil suv abu metalik sudah menunggu di sana. Dilihat dari model, lapisan kaca film yang terkelupas pada jendela, Aaron bertaruh mobil ini sudah dikemudikan lebih dari empat tahun. Ketika mereka naik, dan disambut wajah lelah supir paruh baya, Aaron langsung berpikir, 'Serius? Mereka akan naik ini? Apa nyawaku akan terjaga?'

Meski berkeinginan untuk lompat dari mobil beraroma usang, Aaron berhasil bertahan duduk di samping Celine.

Aaron pikir, dia akan mendengar suara Celine sepanjang perjalanan. Nyatanya, tidak sama sekali. Sepanjang perjalanan Celine kembali fokus pada berkas pekerjaan serta iPad, meninggalkan Aaron dalam penyiksaan dari rasa tidak nyaman duduk di jok kualitas rendah.

Tidakkah Celine pusing? Kenapa masih saja bisa menatap layar? Padahal, Aaron sudah merasakan mual akibat guncangan mobil yang keterlaluan.

"Jam berapa kau selesai bekerja?" Aaron bertanya untuk mengalihkan perhatian dari mual, sekaligus memuaskan rasa penasarannya.

"Tidak tahu. Tadi Mr. X pulang sebelum waktunya, jadi aku harus kembali mengatur jadwalnya yang tersisa."

Mata Aaron membulat, lalu membuang wajah ke jendela dan meringis.

"Kenapa?" tanya Celine.

"Ti—tidak apa-apa." Aaron terkekeh garing. "Aku hanya merasa, kenapa bisa sekebetulan ini. Malam ini aku juga harus lembur."

"Kau tidak sedang berpikir untuk menyimpan *dollar* lagi dengan pulang bersamaku, kan?"

Kata-kata Celine sama sekali tidak Aaron duga.

"Huh?" tanyanya, sambil menatap Celine bingung.

"Bercanda. Astaga! Kenapa kau sepolos ini! Pantas saja kau sering dikerjai!" Celine tertawa geli melihat tampang anak hilang Aaron. "Tapi, jika kau memang berpikir seperti kataku tadi, lebih baik kau simpan niatmu. Aku pulang naik *subway,* kecuali tujuan kita sama—kita tidak bisa pulang sama-sama. Kau juga harus memakai kartu metromu sendiri, aku tidak memakai uang perusahaan untuk ini."

Satu hal yang terlintas di kepala Aaron; kartu metro itu apa? Apa bisa diganti dengan black cardnya?

Aaron ingin menanyakan ini pada Celine, tapi itu akan terdengar aneh. Jadi, Aaron bertanya, "Memangnya tujuanmu ke mana?"

Celine menyebut *route map subway* yang sama sekali tidak diketahui

Aaron. Jangankan tahu, apa yang disebutkan Celine saja langsung menghilang dari kepala Aaron. Meski Aaron tidak pernah naik *subway*, dia tahu tujuan Celine adalah Brooklyn.

"Ah, kebetulan sekali, tujuan kita sama," seru Aaron. "Aku juga tinggal di dekat sana. Bagaimana jika pulang bersama?"

Entah sudah berapa kali dia berbuat bodoh di depan Celine, tetapi Aaron tidak ingin berhenti.

"Boleh. Kirimkan saja pesan padaku kalau sudah selesai," ucap Celine.

Aaron mengangguk dengan senyum lebar. Padahal hanya janji untuk pulang bersama, tetapi jantung Aaron berdebar keras seakan mereka akan kencan pertama.

Namun, tetap saja Aaron tahu ia memiliki masalah. *Masalah yang pasti bisa diselesaikan oleh Arthur.*

Karena itu, ketika mereka tiba dan berpisah di lobby utama, Aaron bergegas mengirimkan pesan pada *bodyguard*nya itu.

CHAPTER 04:

I Like You

"SUDAH lama menunggu?" tanya Celine, ketika tiba di *lobby* utama Leonidas International.

Caden menggeleng diikuti senyum malu-malu, lalu mengimbangi langkah kaki Celine menuju pintu utama. Celine gagal menahan senyum geli, karena melihat tingkah Caden mengingatkannya pada *golden retriever* saat menggoyang-goyangkan ekor tiap kali pemiliknya datang, *image* yang tidak cocok dengan lelaki setinggi 192 cm, yang lengannya berhiaskan urat-urat otot, serta bisep tebal.

"Aku juga baru saja selesai," ujar Caden.

Celine tahu Caden berbohong. Jika benar begitu, lelaki ini tidak akan mengirimkan banyak pesan untuk menanyakan apakah dia sudah selesai sejak setengah jam yang lalu. Caden sedang menjaga perasaannya.

Benar-benar lelaki polos. Kenapa bisa-bisanya Caden Leo terdampar di Leonidas International yang penuh persaingan? kata Celine dalam hati, sambil memandang Caden saat mereka berbarengan keluar dari pintu otomatis. "Ayo, kita pulang"

Celine tidak terlalu menggubris Caden. Dia fokus dengan ponselnya lagi untuk melanjutkan beberapa sisa pekerjaannya. Namun, menyadari Caden berjalan di belakangnya lewat pantulan pertokoan—Celine menghentikan langkah. Ia menoleh dan menatap Caden gemas.

"Kau sedang apa?" tanya Celine.

"Berjalan?"

"Yah, aku bisa melihatnya. Tapi, kenapa kau berjalan di belakangku? Kau sedang menyamar jadi ekorku? Kalau iya, tidak perlu." Caden memandang bingung, sedangkan Celine kelelahan untuk bicara lebih panjang lagi. "Berjalan di sampingku."

Caden yang langsung menurut, membuat Celine mengerutkan kening dan merasa mulutnya telah melakukan kejahatan kepada orang sependiam Caden. Kalau dipikir-pikir lagi, selama beberapa jam mereka saling kenal, Caden memang sangat sedikit berbicara kepadanya. Celine-lah yang sangat cerewet, dan Caden hanya menanggapi dengan anggukan atau senyum.

Selama sesaat mereka melewati jalanan kota New York dalam diam, tidak ada satu pun yang berniat membuka obrolan, seakan sepakat membiarkan deru kendaraan hingga suara sirine di kejauhan menjadi penyemarak. Namun, Celine terus merasakan tatapan Caden tertuju kepadanya. Memang sejauh ini tidak ada rasa sakit hati di raut wajah Caden atas ucapannya, tetapi ...

"Jika ada yang tidak kau suka, katakan saja," ucap Celine, lalu mendongak menatap Caden. Padahal Celine sudah mengenakan *high heels* tujuh senti, tetapi tingginya masih saja sepundak lelaki ini.

Sebelah alis Caden terangkat, tapi tidak mengatakan apa-apa.

Celine menghembuskan napas. "Kalau ada kata-kataku yang menurutmu jahat, dan kau tidak suka-kau bisa bilang padaku. Aku tidak akan beralasan; aku memang seperti ini, mulutku memang seperti ini. Jika, yang aku katakan menyakitimu, katakan langsung kepadaku. Mungkin aku tidak bisa sepenuhnya berubah, tapi kedepannya aku akan lebih mencoba hati-hati."

"Tidak ada," kata Caden. "Tidak ada yang perlu kau ubah. Aku sama sekali tidak sakit hati."

Ada jeda yang sedikit lama, beberapa kali bibir Caden membuka lalu menutup cepat, tanpa memindahkan tatapan dari wajah Celine. Namun, akhirnya bukan kalimat yang keluar, hanya sebuah senyum lebar, yang menyadarkan Celine akan keberadaan lesung pipi pada wajah tampan lelaki itu.

"Teruslah seperti ini padaku. Teruslah menjadi dirimu," kata Caden lembut, hingga Celine buru-buru menunduk untuk menyembunyikan pipi yang memanas secara tiba-tiba. Entah karena mendengar Caden bicara panjang untuk kali pertama, atau karena permintaan penuh makna Caden.

Mereka melanjutkan perjalanan dalam diam lagi.

"Caden, dengar—" Celine membuka obrolan lagi, sambil memandang lurus pemandangan lalu-lalang di depan mereka. "Jika kau sebaik ini, banyak orang yang akan memanfaatkanmu. Seperti yang dilakukan para seniormu di kantor. Menjadi baik boleh, tapi lain kali kau harus mengutamakan dirimu, okay?" Celine menoleh ke arah Caden. "Contoh lainnya; jika kau merasa ucapanku menyakitimu, katakan saja. Jangan menahannya hanya karena kau ingin berteman denganku." *Karena mungkin, menurutmu, di kantor hanya aku yang bisa dijadikan temanmu*—lanjut Celine dalam hati.

Celine pikir Caden akan mengiyakan ucapannya tanpa perlawanan lagi. Namun, Caden justrus mengernyit dalam sampai kedua ujung alis yang tebal nyaris menyatu—menegaskan ketajaman dari mata yang mengisyaratkan rasa tidak suka Caden.

"Kenapa menjadi baik harus dibatasi?" Caden menanyakan sesuatu yang tidak Celine pikirkan. "Memangnya kenapa kalau akhirnya dimanfaatkan? Aku tidak masalah aku dimanfaatkan di kantor. Bukankah karena itu, kau datang padaku?"

Kemudian, Caden mengalihkan tatapan dengan telinga memerah.

Celine semakin kehilangan kata-kata, karena pemandangan di depannya.

"Bukankah kau juga sama seperti aku?" lanjut Caden. "Kau menolongku, sampai melewatkan makan siangmu. Apakah itu namanya memikirkan diri sendiri? Kita baru kenal beberapa jam, tapi kau sudah memberikan tumpangan ke kantor untuk berhemat. Lalu, kau pulang bersamaku sekarang. Kau mengkhawatirkan orang lain akan memanfaatkan kebaikanku, kenapa kau sendiri tidak berpikir aku bisa saja sedang memanfaatkan kebaikanmu?"

"Jadi, kau sedang memanfaatkanku?" tuduh Celine, dengan nada menggoda.

"Iya," jawab Caden. " Aku sedang memanfaatkanmu."

"Kau? Memanfaatkanku?" Celine mengernyit, menatap Caden penuh selidik. "Kau sedang memanfaatkanku untuk menjadi temanmu, karena di kantor kau tidak punya teman yang lain? Atau, karena aku sekretaris Mr. X, kau ingin aku merayunya agar kau bisa cepat pindah dari divisimu itu?"

"Mungkin," sahut Caden, sembari tersenyum tipis dan mengangkat kedua bahu. Kemudian, lelaki itu melesakkan kedua tangan dalam saku celana, membawa kaki panjangnya meninggalkan Celine yang kebingungan.

Dengan cepat, Celine bisa mensejajarkan langkahnya dengan Caden.

"Kau ini! Mana boleh begitu!" Celine menggerutu sambil menepuk pundak Caden.

"Tidak boleh?"

"Tentu saja tidak boleh!"

"Menjadi temanmu? Tidak boleh?"

"Tentu saja tidak—" Celine menggantung kalimatnya, menoleh kepada lelaki yang entah sejak kapan telah memandangnya penuh arti.

"Baguslah, karena aku juga tidak mau." Caden mengucapkannya dengan ekspresi serius, lalu meluruskan tatapan lagi. *"I want more. I don't want to just be a friend. Cause I think, I like you."*

Langkah Celine memelan secara otomatis, hingga akhirnya berhenti. Dia menatap punggung Caden, yang terus memberi jarak di antara mereka. Kemudian, lelaki itu ikut berhenti dan berbalik badan menghadapnya dengan wajah bingung.

"Kau sedang bercanda, kan?" tanya Celine.

Caden menghampiri Celine, menghilangkan jarak lebar di antara mereka, lalu menggeleng.

"Tidak," jawab Caden tegas. "Aku menyukaimu."

"HEH! Kau ini benar-benar bodoh atau gila?!" sentak Celine, sambil memukul lengan Caden dengan keras. ""Kita baru bertemu hari ini! Hari ini! Belum ada 24 jam! Apa boleh langsung mengatakan suka padaku seperti ini?! Lagipula, yang kau rasakan itu rasa kagum karena pertolonganku, bukan rasa suka!"

Caden mengangguk.

"Kau mengerti sekarang? Sudah tahu letak kesalahanmu di mana?" omel Celine lagi.

Caden kembali mengangguk.

Bagus. Paling tidak anak anjing tersesat ini sudah paham, pikir Celine. Dengan rasa jengkel yang belum tuntas, Celine melanjutkan langkahnya tanpa memedulikan Caden. Biar saja jika Caden berubah menjadi ekor lagi. Celine tidak peduli.

Namun, Caden menyusul, bahkan berjalan miring di sampingnya seraya menjulurkan kepala di depan wajahnya.

"Lalu kapan?" tanya lelaki itu.

"Kapan apa?!"

"Kapan aku bisa mengatakan aku menyukaimu?"

Celine menatap Caden lelah.

"Besok? Lusa? Minggu depan?" tuntut Caden.

Astaga! Ini golden retriever dari mana??? Kenapa terus bergelayut di kakinya?!!!! jerit Celine dalam hati.

Caden meringis, menggaruk tengkuknya. "Maaf, aku belum pernah menyukai seseorang. Jadi, aku tidak tahu kapan aku harus—"

"100 hari," potong Celine cepat, malas mendengar semua ucapan Caden. "Jika dalam 100 hari kau masih menyukaiku, kau boleh mengatakannya padaku lagi."

Caden tersenyum semakin lebar, hingga rasanya Celine ingin

membenturkan kepalanya ke tiang listrik.

"Baik. Aku akan menandai jadwalku," kata Caden.

"Ya ya ya. Tandai saja dengan tanda hati warna pink," jawab Celine asal-asalan.

Lagipula, Celine berani bertaruh sebelum 100 hari lelaki ini akan berhenti mengitarinya saat tahu dirinya tidak punya waktu untuk bermain.

CHAPTER 05:

Poor you, Cadd

Leonidas Mansion. Queens, NY—USA | 06.15 AM

"HARI INI Mommy tidak mau mendengarmu naik *subway* lagi! Besok dan besoknya lagi! Kau hanya perlu duduk di kursi mobilmu dan pulang dengan baik. Kau dengar itu, Aaron!"

Aaron tidak menjawab, tapi tatapannya jelas-jelas menolak perintah Aurora.

"Apa?! Kau mau memprotes apa lagi?!" Dan Aurora mengetahui niatnya. "Kau baru naik sekali, dan kau sudah kecopetan! Tidak, lupakan saja soal *subway*. Mommy tidak bisa membayangkanmu mengalami hal yang lebih buruk dari itu!"

Arthur brengsek!

Aaron menatap tajam Arthur yang berdiri sambil menunduk di ujung ruangan. Semalam, ketika Celine sudah masuk ke flatnya dan dirinya duduk dalam mobil yang disiapkan Arthur, Aaron hanya berkata; *"Arthur, sepertinya aku kehilangan dompet di subway."*

Tapi lelaki itu malah membocorkannya ke mana-mana! Sialan!

"Aku hanya kehilangan dompet," ucap Aaron pelan. Tidak berani menatap Aurora.

"Apa kau membantah ucapan Mommy?" Helaan nafas panjang Aurora keluar. "Kau harus berjanji tidak akan naik *subway* lagi!"

Aaron memelas kepada Aurora. "Mom, kau tidak bisa melakukan ini padaku...."

"Memangnya apa yang Mommy lakukan padamu?!"

"Aku ini karyawan. Semua karyawan naik *subway*."

"Xavier...." Aurora memandang kesal pria yang sedari tadi diam sambil menyeruput kopi pagi.

"Sudah kuduga, aku pasti kena," ucap Xavier muram sambil memijat keningnya. "Aku akan membicarakan pada direksi untuk memberikan fasilitas transportasi bagi para karyawan. Sudah?"

"Semua karyawan 'kan?" Aaron langsung bersemangat.

"Ya." Xavier menatap Aaron sebal. "Dan kau bedebah cilik,

kau harus meminta maaf pada Mommymu. Kau tahu betapa dia mengkhawatirkanmu?"

"Mommy, maaf," kata Aaron pada Aurora.

Aurora tidak bisa menahan senyumnya, lalu berkata, "Dimaafkan, sekarang habiskan sarapanmu."

Aaron mengangguk, tapi ketika ia melirik arlojinya—Aaron langsung berdiri dengan wajah panik. "Aku harus pergi sekarang, Mom. Aku sudah terlambat."

"Terlambat apa?" Aurora memprotes, melirik bergantian Aaron dan Xavier. "Memangnya kantor masuk jam berapa?"

"Aku harus naik *subway* dulu." Tepatnya, pergi ke depan flat Celine dan naik subway bersama perempuan itu.

"Aaron! Mommy tidak mau kau naik *subway* lagi!"

"Kalau transportasi untuk karyawannya sudah jadi, aku baru berhenti," ucap Aaron lagi, merespon omelan Aurora yang terus berkumandang di belakang sana dengan tawa kecil.

Diikuti oleh Arthur, ia naik ke helikopter yang akan membawanya ke gedung Leonidas terdekat dari gedung flat Celine.

***

Celine's Flat. Brooklyn, NY—USA | 07.15 AM

Celine keluar dari gedung flatnya, lalu mengunci pintu depan dari gedung tua empat lantai yang terletak di pinggiran kota. Sebenarnya penghasilannya cukup untuk Celine memilih tempat tinggal yang lebih baik dan dekat dengan perusahaan. Misalnya, menyewa *apartement* di *upper west side*. Namun, dengan tinggal di sini, Celine hanya menghabiskan sekitar 3.000 dollar untuk biaya sewa flat dan ongkos naik *subway*. Jadi sisa gajinya bisa ia tabung untuk membuka usaha sendiri di Indonesia. Dia ingin pensiun dini, pulang ke negara asalnya, lalu menghabiskan waktu bersama orangtuanya.

Langkah Celine baru tercipta hitungan jari, ketika pesan dari Jayden—adiknya—masuk.

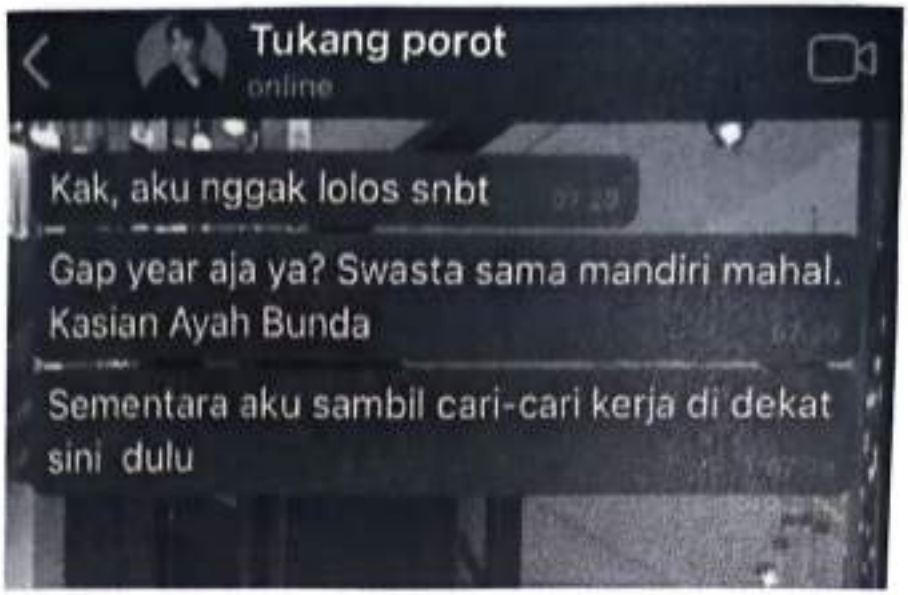

Celine mengernyit, memilih langsung menelepon Jayden. Walau waktu di Indonesia lebih cepat sebelas jam dari New York, di sana masih berada di jam-jam wajar menerima telepon. Kemungkin sekitar setengah tujuh malam.

"Heh, Cil! Apaan *gap year gap year*? Bilang aja mau main!" serang Celine begitu panggilannya tersambung.

"Duh, bukan gitu Kacel. Dibilang nggak lolos SNBT," jawab cowok berumur delapan belas tahun di seberang sana.

"Ya kalau nggak lolos, kamu mikir dong, gimana alternatifnya. Kamu daftar swasta, apa ikut jalur Mandiri gitu. Katanya kemarin mau coba lanjut ke UNAIR 'kan? Eh, itu juga, *ielts*-nya coba disiapin, buat coba *apply-apply* kampus di luar juga."

"Mahal, ah. Daripada buat bayarin jalur mandiri, mending uangnya dipake buat beli tanah."

"Heh! Kamu pikir pendidikan kamu itu bisa dituker sama tanah? Tanah bisa dibeli nanti, kamu belajar dulu yang bener."

"Kasian Ayah Bunda lah, Kak. Ayah udah mau pensiun juga. Nanti soal kuliah gampang deh, aku janji, selama gap year aku—"

"Emangnya Ayah doang yang kamu pikir bisa biayain kamu? Kakak kamu ini nggak dihitung? Biasanya juga kamu minta apa-apanya sama aku."

"Aku nggak mau ngerepotin Kak Celine mulu!"

"Setiap hari kamu udah ngerepotin aku, kenapa baru sekarang mikirnya?"

"Iya juga yah ...." Kekehan Jayden terdengar di seberang. "Oke, oke. Jadi aku perlu daftar ke mana nih?"

"Kamu maunya kemana? Udah, pokoknya urus aja sana. Pake jalur mandiri juga nggak papa. Nanti kamu kasih tahu biayanya."

"Beneran nggak papa? Yakin?"

"Bawel! Udah, kakak tutup dulu. Mau berangkat kerja."

"Semangat cari dollar, Kacel! Semakin banyak semakin bagus, aku morotinnya makin enak."

"Dasar!" Celine menutup teleponnya, dengan perasaan hangat setelah mendengar suara Jayden.

Ketika Celine mengangkat kepalanya, dia melihat Caden berdiri di trotoar, beberapa langkah darinya sambil menatapnya.

Celine tertegun. Di antara lalu-lalang pengguna jalan lain, Caden terlihat sederhana sekaligus mencolok. Dengan setelan jas hitam dan kemeja putih, lelaki itu menjejalkan satu tangan ke saku celana bahan, sementara tangan yang lain melambai penuh semangat kepada Celine. Caden tidak memedulikan beberapa perempuan terang-terangan mengagumi perpaduan sempurna dari kulit tan keemasan serta hidung mancung yang menghiasi perpaduan wajah barat-timur tengah lelaki itu.

"Kau menungguku?" tanya Celine saat Caden berdiri di depannya.

Caden mengangguk, lalu melirik gedung flat di belakang Celine. Terlalu banyak ekspresi di wajah lelaki itu, hingga Celine ikut menatap flatnya, sebelum memandang Caden lagi.

"Jelek ya?" Dia sudah sering mendengar komentar dari rekan kerjanya datang ke sini, bahkan meminta Celine untuk mencari tempat yang lebih baik. Jadi, mendapatkan satu lagi tak akan mengganggu telinganya.

Namun, Caden memberikan jawaban yang membuat Celine mengernyit. "Tidak," ujar Caden, sembari tersenyum lembut. "Pasti di dalam hangat."

Huh? Hangat?

"Is this a white lie[5]?" tanya Celine tidak percaya, tapi senyum Caden tampak tulus ketika mengatakannya. Celine benar-benar tidak paham dengan Caden.

Caden menggeleng penuh semangat, mengubah ekspresi menjadi lebih serius.

"Ya. Ya. Kau sendiri tinggal di mana?" tanya Celine. "Apa tidak merepotkan menungguku pagi-pagi begini?"

---

5 White lies : Berbohong demi kebaikan

Caden tergesa mengitari pandangan selama sesaat, lalu menunjuk barisan gedung perkantoran yang Celine ketahui sebagai milik keluarga Leonidas. "Di belakang sana."

Kernyitan Kembali menghiasi kening Celine, karena di belakang gedung itu hanya ada flat kumuh yang disewakan dengan harga sangat miring. Apa mungkin Caden tinggal di sana? Apa hidup Caden sesulit itu? Wah. Lelaki malang. Sudah menerima perundungan di kantor, Caden juga harus tinggal di lingkungan yang sangat tidak terawat.

"*Ah, I see.* Kalau begitu, mulai sekarang kita akan berangkat dan pulang bersama," kata Celine sembari memegang tangan Caden, hingga telinga lelaki itu memerah. "Bagaimana?"

Ketika Caden mengangguk kikuk, Celine mengeratkan genggaman menciptakan janji kepada diri sendiri. Bahwa, Celine akan mengurus dan menemani golden retriever baik ini.

"*Nice*. Karena aku tahu kau pasti belum sarapan, ini, kau makan roti isi buatanku ...." Celine melepaskan pegangan tangannya dari Caden, mengeluarkan kotak bekal berisi roti isi dari tasnya, lalu menaruh benda tersebut ke tangan Caden. "Kau makan ini di kantor, tapi jangan lupa kembalikan kotak makannya padaku. Itu mahal!"

Caden menatap kotak bekal itu dan Celine bergantian, dengan binar mata seperti anak anjing yang mendapat hadiah berharga. Celine menepuk-nepuk lengan Caden pelan. Apa selain makanan kantor, Caden juga menganggap roti isi makanan mewah?

"Besok aku bawakan lagi. Besoknya lagi juga akan aku bawakan. Kau harus semangat ya!"

"Terima kasih," kata lelaki itu. "Tapi benar-benar akan dibawakan lagi 'kan? Kalau kau hanya menjanjikan omong kosong, ini tidak aku makan."

Astaga! Celine meringis, tidak bisa membayangkan seberapa menderitanya hidup Caden sampai menganggap roti isi adalah harta berharga yang harus disimpan.

"Besok aku buatkan lagi. Aku janji! Jadi, kau juga harus menghabiskannya, okay?"

Caden mengangguk antusias, lalu membuka kota bekal. Dengan bibir sedikit terbuka, lelaki itu mengamati baik-baik tumpukan roti yang dibuat seadanya oleh Celine. Seolah-olah, Caden baru saja melihat setumpuk dollar dalam kantong makanan.

"Bolehkan aku makan di sini?" seru Caden.

"Ya. Kau makan dulu saja," sahut Celine, sembari melirik arloji

untuk memastikan mereka tidak akan telat hanya karena Caden makan. Setelah menuntun Caden ke sisi jalan yang lebih lenggang, Celine memperhatikan lelaki itu menyuap gigitan pertama.

Awalnya Caden terlihat mengunyah penuh semangat, lama-lama berangsur memelan. Dengan memposisikan punggung tangan di depan bibir, Caden bertanya, "Apakah ini daging?"

"Itu daging sapi. Enak 'kan? Ayo, segera habiskan."

Kedua mata Caden membulat sekaligus berkaca-kaca saat melahap roti isi yang tersisa dalam sekali gigitan, mengunyah tanpa jeda seperti *ini* adalah kesempatan sekali seumur hidup, lalu menelan sampai terbatuk. Celine buru-buru mengeluarkan botol minum dari tasnya, memberikan kepada Caden. Dan lagi, Caden meminum seakan-akan baru pertama kali merasakan air tanpa dijatah.

"Aku baru pertama kali memakan daging," ucap Caden, hingga rasa iba semakin menjadi dalam dada Celine.

Apakah Caden sesusah itu sampai tidak pernah merasakan daging? Celine harus lebih banyak bersyukur dengan hidupnya.

"Enak 'kan? Aku berjanji mulai besok akan memasakkanmu daging yang banyak."

Untuk kesekian kalinya, kedua mata Caden membulat dan tertegun, sebelum mengangguk patah-patah, lalu memalingkan wajah dari Celine. Meski berupaya disembunyikan darinya, Celine masih mampu menyaksikan rasa terharu lelaki itu.

Poor you, Cadd.

Aku janji kau akan lebih banyak merasakan berbagai jenis daging denganku! Celine berjanji dalam hati.

CHAPTER 06:

Obedient Man

Leonidas Mansion. Queens, NY—USA | 08.17 AM

"Sudah kubilang tidak perlu mengantarku ke luar, Vee. Udaranya mulai dingin, kau sebaiknya istirahat saja," erang Xavier, sembari merapatkan mantel tipis Aurora. "Kau juga tidak perlu bangun pagi-pagi untuk sarapan dengan kami."

Embusan angin awal musim gugur kembali mengacaukan rambut Aurora, hingga Xavier semakin menatap tajam istrinya karena bersikeras mengantarkannya ke helipad mansion.

"Mana bisa aku melakukan itu ketika anak kita sedang di rumah?"

Xavier hanya berdecak dan menggeleng jengkel.

Sejak melahirkan si kembar, kesehatan Aurora menurun. Istrinya sangat mudah sakit hanya karena lelah sedikit. Dan sepertinya, hanya Xavier yang mengkhawatirkan masalah itu. Hanya Xavier yang berusaha membuat jantung Aurora berdetak bersamanya dalam waktu yang lama. Karena Aurora kerap kali abai dengan kesehatan sendiri.

"Setelah aku pergi, kau cepatlah masuk lagi. Pakai mantel yang lebih hangat. Kau pikir mantel tipis seperti ini sudah cukup untuk—" Kecupan Aurora di bibirnya menghentikan omelan Xavier. "Kau menyebalkan! Sepertinya memang hanya aku yang cinta padamu!"

Aurora memutar kedua bola matanya. "Mr. Leonidas, kau sudah terlalu tua untuk mengatakan hal seperti itu."

"Apa aku harus seumur Aaron dulu agar boleh bertingkah seperti bocah kasmaran lagi?"

Aurora tertawa geli. "Aaron kita sangat lucu. Sampai kemarin aku masih merasa dia masih anak kecil, tapi tiba- tiba saja dia sudah menjadi lelaki kasmaran yang mengejar Celine."

"Kau benar." Xavier melingkarkan lengan pada pinggang istrinya, lalu dia mengecup pipi Aurora. "Sepertinya aku harus memberitahu *Daddy* untuk membatalkan kencan buta yang sudah dia rencanakan untuk Aaron."

"*What?!* Kencan buta apa?" Erangan Aurora membuat Xavier meringis. Padahal dia berencana memberitahu pelan-pelan rencana daddynya—Javier Leonidas—kepada Aurora. "Daddy kenapa?! Bukankah sudah kukatakan padamu, jangan pernah membiarkan Aaron menjalani perjodohan."

Pembicaraan perjodohan dengan keluarga kenalan sedini mungkin, sudah menjadi hal yang biasa di kalangan mereka. Aurora tidak masalah itu dilakukan pada Axelion, Alistair atau Adrianna. Tapi, Aurora tidak bisa melakukan itu pada Aaron.

"Aku sudah diam ketika kalian semua terus mendesaknya masuk ke perusahaan. Tapi jangan menyuruhku menutup mata lagi ketika kalian memaksanya untuk menghabiskan hidup dengan orang yang tidak dia inginkan!" tegas Aurora.

Dibandingkan dengan ketiga putra-putrinya yang lain, Aaron paling berbeda. Axelion, Alistair dan Adrianna selalu bisa mempertahankan kemauan mereka, bahkan memberontak tentang hal-hal yang tidak dia inginkan. Tapi, Aaron ini terlalu penurut. Selama hidup Aaron hanya mampu mempertahankan kemauannya sendiri tidak lebih dari sepuluh jari, selalu melakukan apa pun yang keluarga mereka inginkan. Tidak peduli Aaron suka atau tidak akan keinginan itu. Di mata Aurora, Aaron seakan sedang membalas budi keluarga Leonidas yang sudah mengangkatnya sebagai anak—hal yang sama sekali tidak diharapkan Aurora.

Karena Aaron adalah anak Aurora dan Xavier, bocah itu tidak perlu membalas apa pun.

Aurora kadang bertanya-tanya; apakah cinta dan perhatian yang dia berikan pada Aaron kurang dibanding dengan cinta yang ia berikan pada anak-anaknya yang lain? Ia merasa seperti masih ada jarak tak kasat mata antara mereka dan Aaron.

"Sayang... kau pasti tahu, Daddy melakukan itu untuk kebaikan Aaron sendiri. Dia ingin Aaron mendapat istri dari keluarga yang baik," ucap Xavier pelan-pelan, berusaha meredakan kekesalan Aurora.

"Ya, aku tahu. Tapi masalahnya ini Aaron, X! Suka atau tidak suka, dia pasti akan tetap menerimanya. Dia akan menerimanya karena menganggap itu balas budi untuk kita!"

"Astaga! Kau berpikir terlalu keras. Aaron itu sudah menganggap kita orangtuanya. Jika pun dia menuruti keinginan kita, pasti karena dia tahu itu hal baik untuknya."

"Kau tidak mengerti, X! Kau memang selalu begini, menganggap semua enteng dan sesuai pikiranmu. Aku bisa merasakannya. Kau pikir aku tidak mengenal putraku sendiri? Aku yang membesarkannya sampai sebesar ini. Dia berbeda dengan anak-anak kita yang lain. Coba kau ingat-ingat, pernahkan dia menentang hal yang kau sarankan padanya?"

Tidak pernah. Aaron selalu melakukan nyaris semua hal yang disarankan Xavier. Sekolah di sekolah pilihan Xavier, mengambil jurusan kuliah sesuai saran Xavier, bahkan yang terakhir masuk ke perusahaan dan meninggalkan kegiatan amal.

"Dia juga masuk ke perusahaan tetap lewat jalur biasa 'kan? Xavier, tidakkah kau menyadari, putramu itu sedang bertingkah seperti orang yang bukan bagian dari keluarga kita? Dia menempuh jalan yang seharusnya dia lewati jika dia bukan Leonidas!"

"Kau berpikir terlalu berlebihan. Dia melakukan itu, karena dia ingin—"

"Sudahlah. Cepat pergi sana. Melihat wajahmu membuatku kesal!"

Xavier mengerang. Lagi-lagi, dia kena marah karena anak-anak. "Aku akan memberitahu Daddy untuk tidak ikut campur dengan perjodohan Aaron. Kau jangan kesal lagi."

"Aku sudah terlanjur kesal padamu!"

"Baiklah, baik! Aku pergi! Kau memang selalu kesal padaku! Kau tidak pernah cinta padaku!" Xavier mengomel balik.

"Itu kau tahu." Aurora mendengus, mengalihkan pandangannya dari Xavier.

"Ingat! setelah aku berangkat cepat masuk ke dalam," ucap Xavier sembari mencuri kecupan di kening Aurora, mengabaikan tatapan kesal istrinya itu.

Tidak menunggu lama hingga helikopter Xavier mengudara. Di saat yang sama, Xavier juga mengirimkan pesan pada ayahnya.

Jangan lakukan apapun soal perjodohan Aaron. Ibunya mengamuk padaku.

***

Kemarin ataupun hari ini Caden terlihat tidak nyaman di *subway*.

Bau tidak sedap, penuh sesak, bahkan orang-orang seenaknya saling dorong.

Celine sudah terbiasa, sekalipun kerap kali terganggu dengan barisan kekacauan itu. Namun, semua yang ditampilkan Caden sangat berbeda.

"Kau seperti orang yang baru pertama kali naik *subway*." Akhirnya, pernyataan itu keluar dari bibir Celine. Kemudian, dia membantu mengelap keringat dingin di kening Caden dengan sapu tangannya. Mereka mendapatkan tempat duduk, tetapi Caden tampak seperti sedang dipaksa berdiri di antara tumpukan manusia. "Apa kau mabuk kendaraan?"

Caden sama sekali tidak merespon. Lelaki itu menunduk sambil memijat kening, seakan menahan mual.

Setelah sesaat Caden menyahut, "Sepertinya aku hanya belum terbiasa dengan transportasi umum."

"Kau belum pernah naik transportasi umum sebelumnya?"

"Aku baru naik setelah diterima kerja."

"*Really?* Bagaimana bisa? Di tempat asalmu kau tidak pernah naik transportasi umum sama sekali?"

"Tidak pernah. Rumahku terlalu jauh dari jalanan. Lebih cepat memakai kendaraan pribadi."

Celine menatap Caden iba. Sebenarnya seberapa terpencilnya rumah lelaki ini?

Sembari menepuk-nepuk punggung Caden dengan harapan mual pergi, Celine mulai membayangkan rumah lelaki ini seperti daerah pinggiran Indonesia yang belum mendapat akses jalan raya. Astaga. Celine mengetatkan bibir agar kalimat tanya tentang kendaraan yang sudah tersusun rapi dalam kepalanya tidak keluar, atau dia akan membuat Caden terlihat semakin menyedihkan.

"Tidak apa-apa. Kedepannya kita terus pulang bersama saja." Celine menatap Caden hangat. "Aku akan menjagamu."

"Kau akan menjagaku?" Aaron mengulang ucapan Celine, menatapnya dengan mata sayu.

"Iya. Jadi kau tenang saja ya. Jika nanti ada yang tidak kau mengerti tentang pekerjaanmu, atau tentang apa pun itu tanyakan saja padaku. Sebisa mungkin aku akan membantumu."

Binar dalam mata Caden kembali bercahaya, bagai golden retriever yang bersyukur bertemu pemiliknya setelah lama terpisah.

"Kau sangat baik," ujar Caden. "Aku semakin menyukaimu."

"Hei! Berhenti mengatakan kata itu!"

"Maaf. Aku lupa ini baru hari kedua."

Ketika Caden mengucapkan kalimat itu, Celine seperti melihat ada telinga yang terlipat bagaikan anjing sungguhan. Jadi, Celine tidak bisa kesal, sekalipun dia juga tidak habis pikir kenapa Caden masih saja menghitungnya. Apa lelaki ini benar-benar berpikir ucapannya saat itu serius?

Celine berniat meluruskan semuanya, tapi suara petugas mengumumkan jika mereka sudah tiba di tujuan.

"Pegang tanganku, aku takut kau hilang," perintah Celine.

Caden bergegas menggenggam erat tangan Celine. Lagi-lagi, tatapan lelaki ini berbinar-binar.

"Terima kasih," ucap Caden begitu mereka turun, dan Celine melepaskan pegangannya.

"Berhenti mengucapkan terima kasih. Jika kau memang berterima kasih padaku, traktir aku saat kau mendapatkan gaji pertamamu," canda Celine.

Caden segera mengangguk antusias, dan Celine gagal menahan tawanya.

CHAPTER 07:
Camuflage

Technology Development Devision.
***Leonidas Skyscraper Building, NY—USA* | 10:11 AM**

"Hei, hei hei! Apa kalian *mendengar rumor*? Katanya anak sulung CEO masuk ke perusahaan kita *menyamar* jadi staff biasa!" bisik-bisik terdengar dari beberapa karyawan di divisi Aaron.

Aaron yang berdiri di depan mesin fotokopi, mengabaikan kasak-kusuk itu.

Dia sibuk memikirkan temuan fakta, bahwa banyak orang di kantor ini yang menyukai Celine. Gadis itu sangat popular! Karena dia terlihat datang bersama Celine, seketika banyak pegawai lelaki berbasa-basi sopan untuk kali pertama dengannya demi mendapatkan cara mengajak perempuan itu keluar.

Cih! Tidak sudi! batin Aaron, sembari mengepalkan tangan di depan mesin yang memuntahkan tumpukan kertas.

"Menurutmu siapa anak sulung Mr. X? Jika tidak salah, karyawan baru yang masuk ke perusahaan kita dalam beberapa bulan ini ada 3 orang 'kan?" Entah bagaimana kalimat itu berhasil menarik perhatian Aaron, dia melirik si karyawan wanita berambut pirang.

"Ya. Dua diantaranya ada di divisi kita."

"Kalau dari divisi sebelah tidak mungkin, bukankah dia sudah terlalu tua untuk menjadi anak Mr. Leonidas?"

"Kalau begitu, kemungkinan besar dari divisi kita. Siapa? Caden atau ... Leon?"

"Menurutku tidak mungkin Caden. Kau lihat saja, Mr. X dan istrinya setahuku tidak memiliki gen timur tengah." Kali ini si perempuan melirik Aaron, dan tatapan mereka bertemu. "Lihat juga penampilannya, dari atas ke bawah dia sama sekali tidak mengenakan sesuatu dari brand mahal. Akan lebih masuk akal jika itu Leon."

"Kau benar. Leon dan Leonidas. Bukankah Leon lebih terasa seperti nama samaran? Penampilannya juga! Dari atas bawah, semuanya terlihat mahal! Jasnya saja dari Armani 'kan?"

"Berarti kita harus baik kepada Leon! Pokoknya jangan biarkan dia bekerja keras!"

"Benar, soal hal-hal remeh, serahkan saja pada Caden. Toh, dia anaknya memang sepenurut itu!"

Aaron mencibir dalam hati, lalu mengembalikan fokus pada berkas.

"Anak baru!" Tepukan di pundaknya, mengalihkan perhatian Aaron lagi. "Sekarang juga kau cepat turun ke bawah dan bawakan kopi untuk kami. Jangan lupa pesankan makanan manis juga untuk Leon," kata Mr. Mills, ketua divisi mereka. "Bilang padanya, kalau makanan itu dariku. Okay?"

"Berkas-berkas ini?"

"Kau taruh dulu saja! Nanti kerjakan lagi. Cepat! Kau masih mau bekerja di sini 'kan?"

"Ada apa Mr. Mills? Apa ada yang bisa saya bantu?"

Belum sempat Aaron merespon perkataan Mr. Mills, Leon si karyawan baru yang dibicarakan datang menghampiri mereka, membuat Mr. Mills kelabakan.

"Ah tidak, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Aku hanya menyuruh anak ini membelikan kopi untuk kita semua," ucap Mr. Mills. "Aku juga memintanya membelikan sesuatu untukmu juga."

"Ah, Mr. Mills, tidak usah. Aku—"

"Aku pergi sekarang. Apa ada tambahan lain, Mr. Mills?"

"Tu— Caden! Kau tidak perlu melakukannya!"

Aaron tidak menjawab, berbalik pun tidak. Dia hanya memberikan tanda oke dengan tangannya sambil melangkah menjauh.

"Astaga, lihat dia! Sudah pekerjaannya tidak becus, kelakuannya pun begitu. Tidak sopan! Dia benar-benar tidak pantas meneruskan karirnya di sini kan, Leon? Bisa-bisanya dia bersikap seperti itu padamu," gumam Mr. Mills, dengan suara kencang sampai Aaron memutar bola mata muak. "Padahal kau kan teman kerjanya yang masuk di waktu sama dengannya. Kalian selama ini adalah rekan satu perjuangan!"

"Haha, iya." Leon setengah meringis ketika mengatakannya.

Setelah beberapa saat Aaron kembali dengan pesanan Mr. Mills. "Ini kopinya," kata Aaron sambil tersenyum lebar. "Khusus untuk Leon, aku membelikan *cheesecake*!"

Lagi, Leon meringis. "Terima Kasih."

***

Aaron baru duduk di kursinya usai menyelesaikan tugas menjadi pesuruh—*fuck!*

Dia membaca pesan dari Killian, dengan senyum geli.

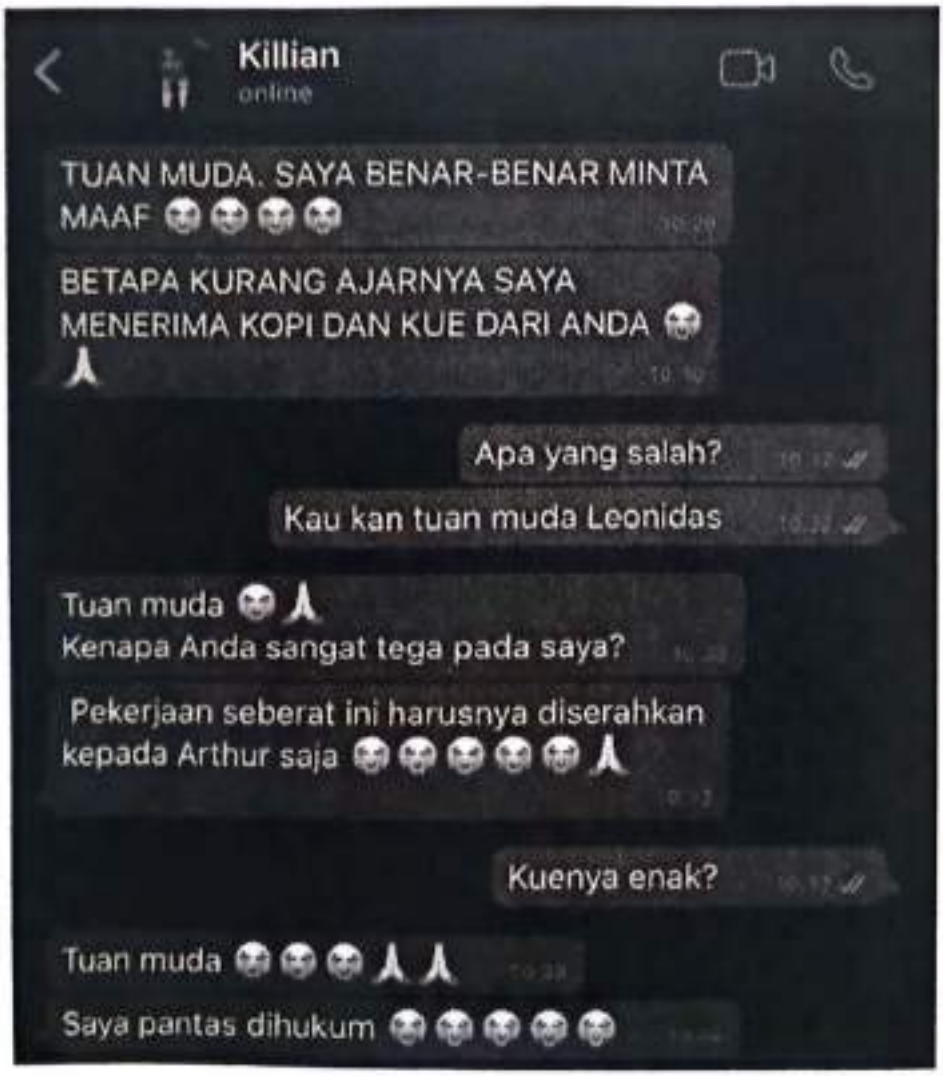

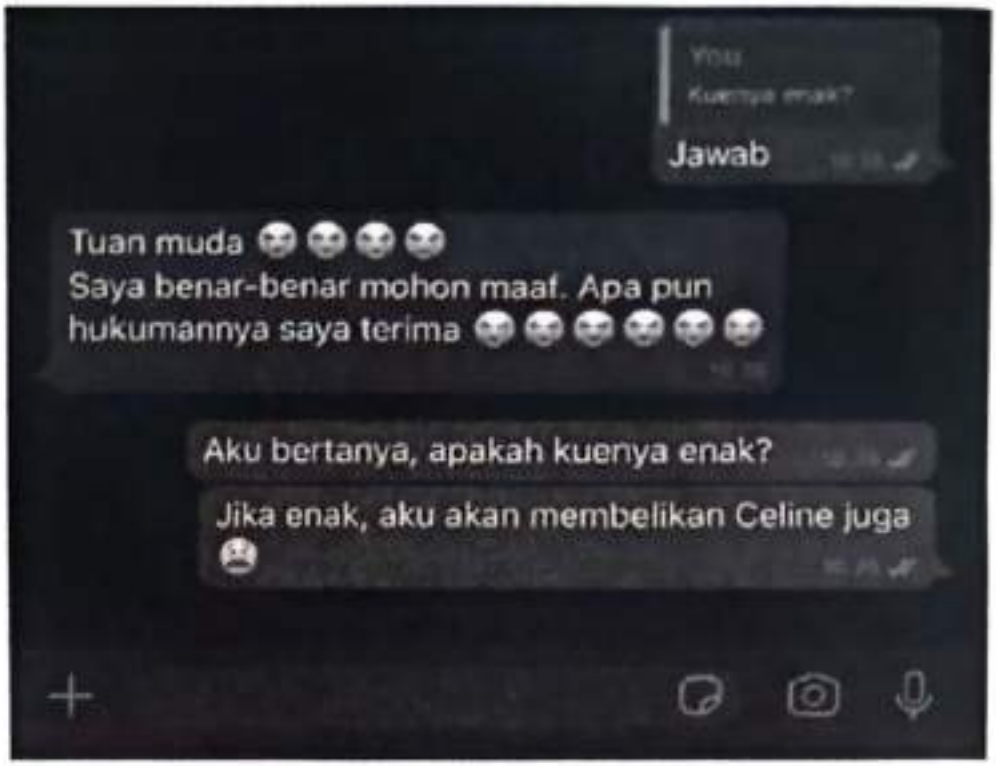

Aaron menahan senyum segarisnya tidak bertambah. Lagipula, apa yang perlu Killian takutkan dia yang ingin bertukar peran. Dan Aaron, sungguh-sungguh ingin memberikan *cheesecake* itu pada Celine.

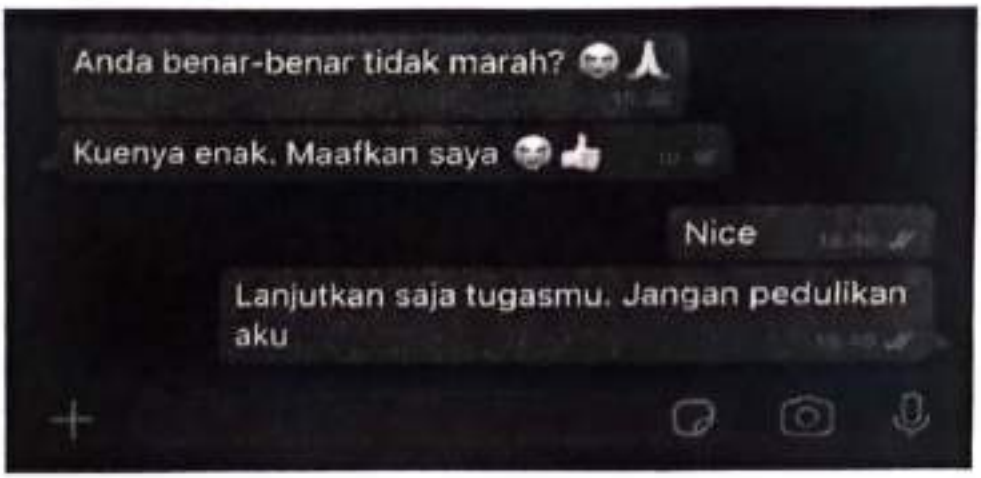

Aaron baru akan menulis pesan untuk Killian lagi, ketika ponselnya berdering.

Dad is calling ….

Well, seseorang yang menjadi alasan kenapa Aaron menyusupkan *bodyguardnya* ke perusahaan untuk bertukar peran akhirnya menelpon. Sambil tersenyum, Aaron mengangangkat panggilan itu—sepertinya ia mengetahui alasan kenapa *daddy*nya sampai menelpon di jam kerja.

"Ya, Dad?" ucap Aaron begitu panggilan itu tersambung.

"Aku mendengar kabar, kau memasukkan bodyguardmu ke perusahaan. Benar, Aaron?" Persis seperti yang telah diperhitungkan Aaron. Apalagi alih-alih terdengar seperti pertanyaan, kalimat Xavier itu lebih mirip kalimat protes.

Aaron tidak gentar. Mereka berdua sama-sama tahu kesepakatan apa yang dibuat, ketika Aaron memutuskan masuk ke perusahaan.

"Aku juga mendengar desas-desus anak CEO masuk ke perusahaan menjadi staff biasa. Daddy tahu rumor itu berasal dari mana?"

Tidak ada jawaban. Lalu panggilan itu terputus.

CHAPTER 08:
10 Dollars

LEONIDAS Skyscraper Building. NY—USA | 02.15 PM

"Cepat kerjakan hasil *meeting* tadi dan berikan padaku." Ucapan Xavier Leonidas menggema di *lobby private* kantor pria itu, diiringi suara langkah kaki.

"*Yes, sir!*" Celine menjawab disertai anggukan, sekalipun si bos yang berjalan agak jauh di depannya.

Xavier lalu menghilang di balik pintu ruangan besar, sementara Celine kembali ke mejanya. Dia segera mengerjakan perintah Xavier tadi. Jika tidak, dia akan kewalahan jika nanti tiba-tiba ada urusan lain yang harus diselesaikan. Namun, niatnya menyalakan iMac tertahan oleh kotak bekal yang tadi pagi dibawa oleh Caden. Spontan, Celine menyentuh perutnya yang belum terisi apa pun selain hasil-hasil meeting.

Ketika Celine mengangkat kotak bekal, terdengar gesekan yang membuatnya mengernyit. Bukankah lelaki itu memaksa membawa kotak kosong untuk dibersihkan?

Celine tertegun saat membuka kotak bekal, aroma keju segera menggoda cacing-cacing dalam perutnya menari riang. *Cheesecake*. Namun, Celine mendesah panjang. Dia merasa kesal, karena Caden menghabiskan uang sekitar 20 dollar untuk membelikan kue untuknya. Seharusnya lelaki itu menyimpan uang yang ada demi diri sendiri! Dasar Caden!

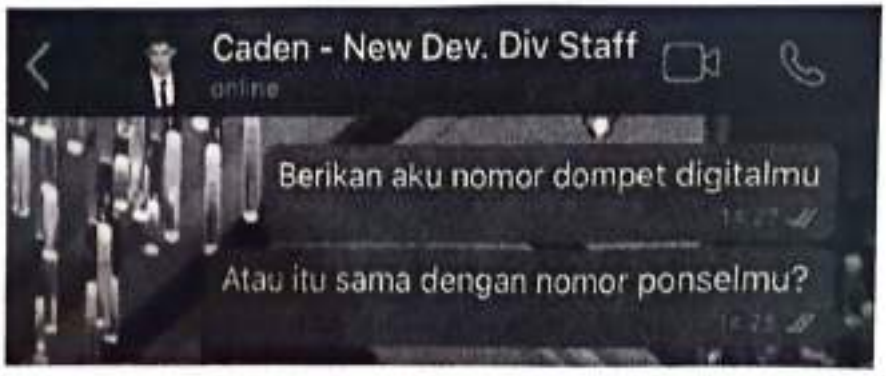

Celine mengirimkan pesan untuk Caden, sambil memakan *cheesecakenya*.

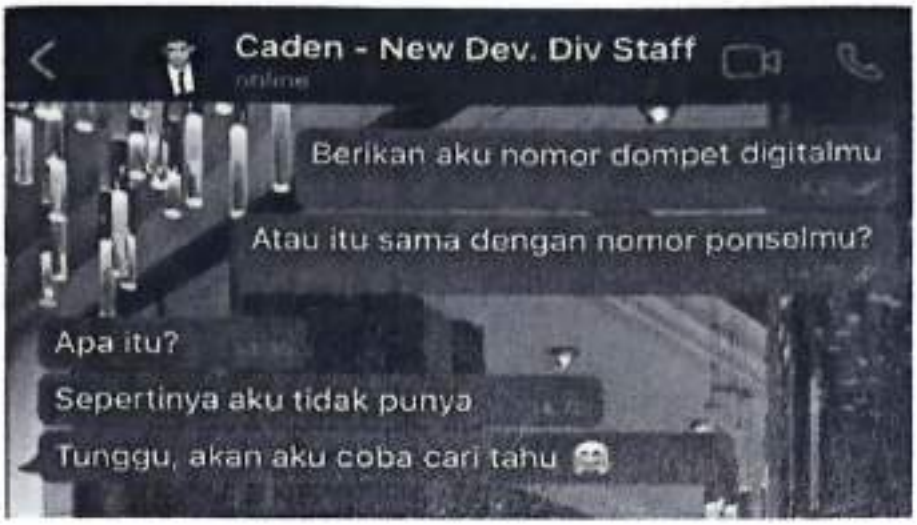

Celine meringis, makin mengasihani lelaki itu.

Bagaimana bisa lelaki itu hidup di zaman modern begini tanpa mengetahui dompet digital? Apa lelaki itu tidak tahu ada kehebatan bertahan hidup dari promo dan diskon dalam dompet digital?

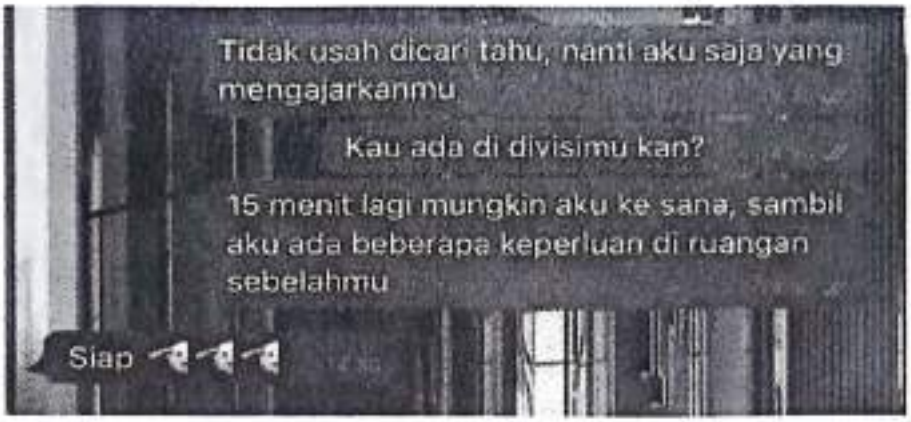

Usai mengirimkan itu, Celine memeriksa keberadaan pecahan 10 dollar di dompetnya. Untuk kali ini Celine akan memberikan Caden uang tunai saja. Kemudian, dia berjalan secepatnya menuju divisi Caden.

Tebakan Celine tentang uang 20 dollar sangat berarti bagi Caden ternyata benar.

Ketika Celine memberikan dua lembar uang 10 dollar kepada Caden, lelaki itu terus memandangi lembar tersebut dengan mata berbinar, seakan-akan baru saja menemukan harta karun.

Sambil tersenyum, Celine menepuk pelan bahu Caden. "Lain kali jangan belikan aku apa-apa ya, simpan saja uangmu," kata Celine. "Aku sudah bilang padamu tadi, biarkan aku yang mengurusmu."

Toh, uangnya sebagai sekretaris Mr. X jauh lebih besar daripada gaji Caden.

***

Celine sudah pergi beberapa menit yang lalu, tapi Aaron terus saja memandangi uang kertas pemberian Celine di kubikelnya.

'Wah, ternyata uang pecahan 10 dollar itu seperti ini?' Caden membatin takjub.

'Celine ternyata lucu. Sepertinya dia kolektor uang kertas. Jika tidak, untuk apa dia menyimpan uang dengan pecahan sekecil ini?'

'Apa jangan-jangan koleksinya untuk pecahan ini sudah terlalu banyak ya? Karena itu dia memberikannya padaku? Masa bodoh. Apa pun alasannya, ini pemberian kedua Celine setelah roti isi. Aku akan memajangnya di kamarku!'

Kemudian, Aaron meraih ponselnya dan mengirimkan gambar uang tersebut pada groupnya bersama adik-adiknya; Axelion, Alistair dan Adrianna.

Balasan mereka datang dengan cepat.

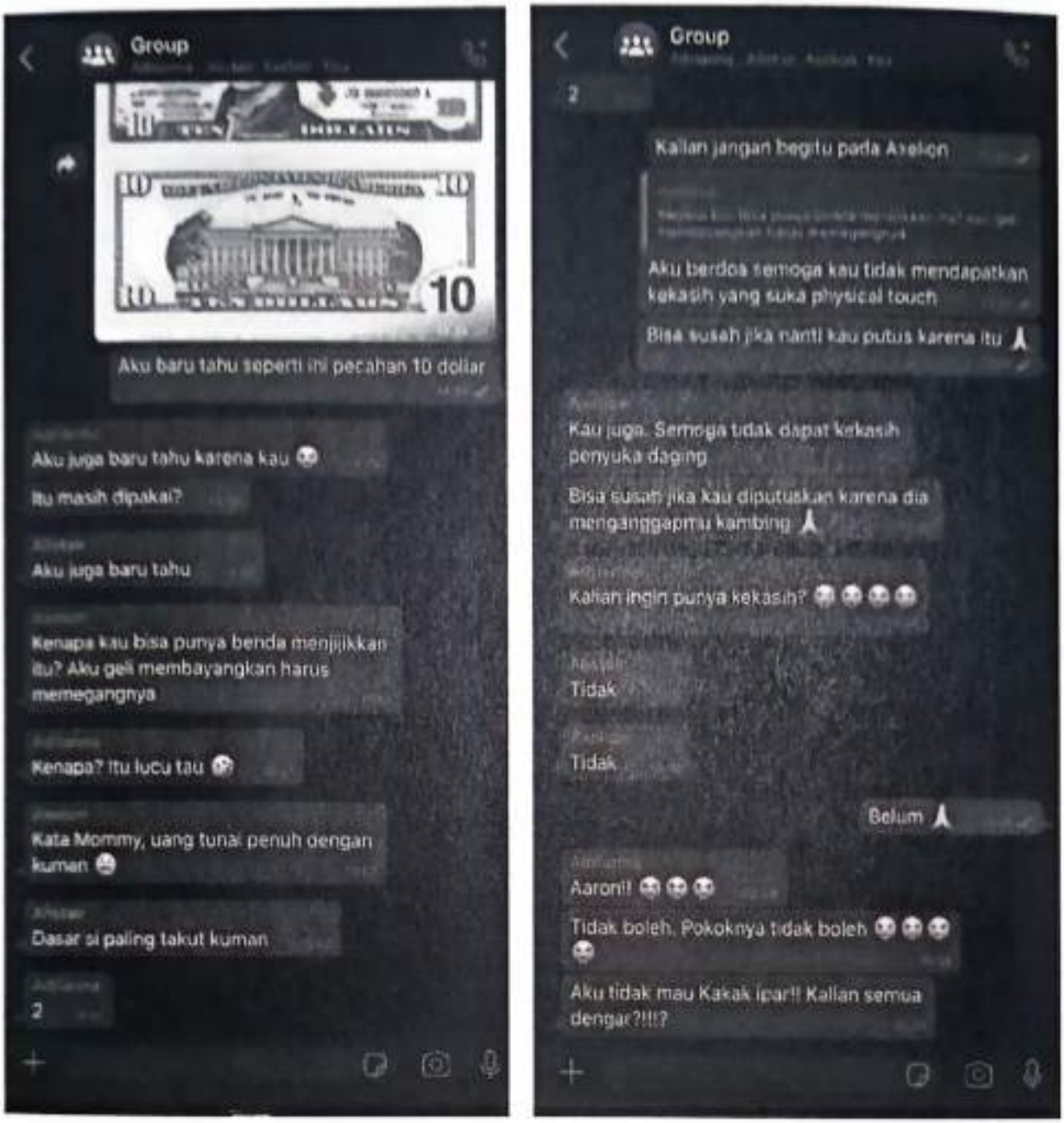

Aaron meringis, tidak memiliki niat untuk membalas pesan Adrianna yang terakhir.

Bagaimana Aaron bisa membalas, ketika sekarang saja bayangan Celine bergaun pengantin yang berjalan ke arahnya yang menunggu di altar terus saja berputar di kepalanya?

Fuck!

CHAPTER 09:

I'll Protect You

LEONIDAS Skyscraper Building, New York—USA | 07:15 PM

"Cadennn!" Senyum Celine merekah, ia langsung berlari riang menghampiri Caden yang menunggunya di pintu lobby gedung Leonidas.

Sudah seminggu sejak Celine mengenal Caden. Mereka selalu berangkat dan pulang bersama. Itu waktu yang singkat, tapi entah kenapa Celine merasa seperti sudah lama mengenal lelaki ini.

Mungkin karena Celine bisa bercerita banyak hal, dan Caden selalu menjadi pendengar yang baik.

Mungkin juga, ketika bersama Caden, Celine merasa tidak perlu memedulikan posisinya sebagai sekretaris Mr. Leonidas. Karena lelaki polos ini, tidak pernah tampak tertarik untuk menggunakan Celine agar bisa memiliki akses pada Xavier.

"Akhirnyaaaaa! Aku tidak perlu lembur!" ucap Celine, sembari meraih lengan Caden. "Rasanya baru kemarin aku mengeluh padamu, tapi sekarang aku tidak perlu lembur lagi! Kau memang pembawa keberuntunganku!"

Baru kemarin di perjalanan pulang ia mengomel pada Caden tentang bos mereka yang seenaknya sendiri.

***

"Kau tahu, Cad? Aku sudah bekerja setahun lebih di sini, dan hari di mana aku tidak perlu lembur hanya bisa dihitung dengan jari! Itu semua salah Mr. X! Tidak bisakah dia memberiku pekerjaan pada waktunya saja? Jangan di detik-detik terakhir saat jam kantor mau selesai! Itu lagi ... kau jangan bercerita pada siapa pun ya! Aku hanya bercerita padamu. Kadang, aku ingin sekali memarahi Mr. X tiap kali dia mengganti jadwal sesuka hati. Itu sangat menyiksaku!"

"Oh ya?" Hanya itu yang dikatakan Caden pada omelan panjang Celine. Namun, cara Caden menatapnya sepanjang dirinya merapal omelan, membuat Celine memaafkan respon pendek itu.

"Sangat!! Mr. Xavier sungguh tega padaku. Tidak, mungkin dia

begitu karena tidak tahu penderitaanku. Baginya mungkin mengganti jadwal memang semudah itu, karena setelahnya dia hanya perlu mengikuti jadwal baru. Masalahnya ada padaku. Tiap Mr. X melakukan itu, aku harus mencocokkan semua jadwal lagi—mana yang lebih penting, mana yang harus digeser. Belum lagi aku juga harus menelepon orang-orang yang bersangkutan yang kadang tidak mau mengganti jadwal, bahkan membentakku—mengatakan aku tidak becus, atau aku sudah membuang waktu mereka yang berharga," keluhan Celine terus berlanjut. *"Tapi ketika jadwal itu terlaksana dan mereka bertemu Mr. Xavier, mereka melakukannya seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Mereka hanya terus tersenyum dan bersikap baik pada Mr. X seperti anjing yang mengibaskan ekor. Well, aku tahu apa yang mereka pikirkan—aku juga tahu Mr. X memang bukan orang yang bisa menjadi samsak kemarahan mereka. Aku hanya kadang merasa; aku juga tidak ingin seperti itu. Kenapa ketika mereka bisa menahan kekesalan mereka pada orang yang penting bagi mereka, kenapa mereka tidak bisa melakukannya padaku yang bukan apa-apa?"*

Caden secara tiba-tiba menepuk-nepuk puncak kepala Celine, membuatnya mendongak untuk menatap Caden yang lebih tinggi satu kepala darinya.

"Apakah bersikap baik kepada semua orang sesusah itu, Cad?" tanya Celine. *"Astaga, aku terlalu banyak bicara ya?"*

Caden menggeleng, sambil tersenyum maklum dan lembut. *"Kau sudah melakukan pekerjaanmu dengan baik."*

"Benarkah?" Celine gagal menyembunyikan keterkejutan atas respon Caden. *"Terima kasih. Kau adalah orang pertama yang mengatakan hal itu padaku,"* kata Celine sembari meraih jemari Caden dari puncak kepalanya, lalu menggandeng lelaki itu—mengayunkan tangan Caden ke depan-belakang sepanjang mereka berjalan. *"Si Mr. Xavier yang maha sempurna itu tidak sekali pun pernah memujiku. Mungkin, hasil kerjaku belum sesuai standar sempurnanya. Mungkin masih butuh 5 tahun lagi, supaya Mr. X menganggap aku becus."*

***

"Cadd, aku tidak butuh waktu 5 tahun untuk mendengar pujian Mr. Leonidas. Tadi pagi dia berkata, *Ok. Good job, Celine,"* kata Celine, saat mereka berjalan beriringan menuju trotoar. "Ngomong-ngomong,

Caden. Apa kau sudah mendengar kabar baik hari ini?"

"Sudah. Kau tidak lembur dan dipuji."

"Kalau itu kan kabar baik untukku! Maksudku, kabar baik untukmu juga! Untukmu!"

"Apa bedanya?" Caden memiringkan kepala, dengan kening mengerut. "Jika kau gembira, maka aku juga."

Celine diam sesaat untuk menikmati jantungnya yang berpacu lebih cepat, sekaligus memperhatikan perubahaan warna pada wajah Caden yang memerah setiap detiknya.

"Wah, kau belajar merayu dari mana, huh?" Celine terkekeh, ia *menoel-noel* pipi Caden. "Sebelum menjadi perayu, usahakan lebih dulu kau jangan mudah bersemu seperti ini!"

Lelaki itu memalingkan wajah, lalu bertanya, "Jadi apa kabar bagus untukku?"

Celine berhenti menoel-noel pipi lelaki itu, menahan senyum menggodanya, tanpa berhenti memandang wajah bersemu Caden.

"Mulai besok akan ada sarana transportasi untuk karyawan. Jadi nanti ada bus kantor yang menjemput kita. Kau tidak perlu kesusahan lagi. Mungkin ini hari terakhir kita naik *subway*," ucap Celine. "Bagaimana? Kau senang?"

"Kau sendiri bagaimana?"

"Kenapa malah bertanya padaku?" kekeh Celine, sembari menggandeng lengan Caden lagi. "Sesungguhnya dibanding senang, aku lebih merasa lega. Apalagi dari kemarin sesungguhnya ada yang mengganggu pikiranku; tiga hari lagi aku akan pergi ke Jerman untuk menghadiri konferensi bersama Mr. Xavier. Otomatis, aku tidak akan bisa berangkat dan pulang denganmu. Aku jadi bertanya-tanya, nanti kau bagaimana?"

Karena Caden hanya diam, Celine mendongak. Lalu mendapati Caden sedang menatapnya sedih.

"Kau pergi ke mana? Berapa hari?" tanya lelaki itu.

"Sekitar empat sampai lima hari."

Caden kembali membuang pandangan ke jalan, dengan ekspresi tidak suka yang ketara.

"Hei, tidak apa-apa. Sekarang kan hanya perlu menunggu bis di depan. Tanpaku juga kau akan baik-baik saja."

"Empat sampai lima hari." Caden tidak menjawabnya, tapi terang-terangan menggerutu. "Untuk apa konferensi selama itu?"

Celine reflek tertawa tanpa suara, lalu menjelaskan tanpa diminta,

"Itu konferensi energi terbarukan. Kau tahu 'kan? Seperti ada teknologi baru dan Mr. Xavier tertarik akan itu, makanya kami datang."

"*Ah, I see.* Aku mengerti," kata Caden, sembari menatapnya lagi.

Celine terkekeh, lalu menarik Caden agar berjalan lebih cepat. Dia tidak khawatir mereka akan ketinggalan *subway,* Celine hanya ingin mengejar angin yang menemani perjalanan mereka bersama Caden.

***

Celine setia menggandeng Caden ketika mereka sudah berada dalam subway yang terasa lebih padat dari biasanya, hingga mereka harus berdiri. Beberapa kali Celine mendongak untuk memeriksa kondisi lelaki itu.

"Kau bisa berpegangan ke pundakku jika pusing," kata Celine sekalipun Caden tampak baik-baik saja. Dengan kening mengernyit, lelaki itu mencengkeram handle pull ring sampai urat-urat otot menonjol. "Jaga keseimbanganmu. Ini tidak akan la—" Ucapan Celine berganti pekikan tertahan akibat senggolan keras dari sampingnya. Beruntung, Caden sigap menahan pundak Celine.

"Hati-hati." Kemudian, Caden membuatnya menggantung tangan pada lengan lelaki itu. "Pegangan padaku saja."

Celine hanya mengangguk.

Rasa terkejutnya belum habis atas ketanggapan Caden, dan lelaki itu memberikan kejutan lainnya.

"Kau yang di sana. Bisa lebih hati-hati tidak?" omel Caden, yang memaksa Celine memandang kumpulan lelaki berpakaian hitam dengan tampang seperti gangster.

Seketika bulu kuduk Celine meremang. Ia menyenggol lengan Caden pelan, memasang wajah memelas kepada kumpulan lelaki yang berbalik memandang nyalang kearah mereka. "Caden. Berhenti. Jangan marahi mereka."

"Mereka sudah mendorongmu!" sentak Caden tidak terima.

Celine menggeleng. "Tidak apa-apa. Ini hanya dorongan kecil. Ini memang risikonya karena kita tidak dapat tempat duduk. Jangan diteruskan. Kau tidak lihat betapa seramnya mereka? Jangan mencari masalah. Aku takut kau—"

"Maafkan saya," ucap salah satu dari orang bersetelan hitam, memaksa kalimat Celine menggantung cukup lama. Ketika orang itu membungkuk dalam ke arah mereka, Celine kesulitan menutup bibirnya.

Apakah hari ini memang hari keberuntungan mereka? Kenapa orang

seram itu malah minta maaf?

Ketika Celine masih berusaha mencerna apa yang terjadi, tiba-tiba Caden menunjuk seorang laki-laki berpakaian oblong dan jeans sobek-sobek seperti preman yang duduk persis di depan mereka, lalu berkata, "Apakah kau sudah berubah menjadi perempuan? Bisa-bisanya kau duduk bersama perempuan lain, sementara ada perempuan di depanmu berdiri di antara pria."

"CADENNN!!" Celine memekik. *Bisa-bisanya lelaki ini! Memangnya dia pikir keberuntungan bisa datang berkali- kali?!* omel Celine dalam hati.

"Memang apa masalahmu?!" sentak preman itu.

Orang yang wajahnya terlihat terpengaruh minuman beralkohol itu berdiri. Dengan gaya menantang, si preman mengeluarkan pisau lipat dari kantong jeans dan mengarahkan kepadan Caden. Spontan, Celine langsung mengambil posisi di depan Caden—berusaha melindungi lelaki itu.

"Kau mau apa, hah?! Jangan macam-macam! Kau mendekat selangkah saja, aku pukul kepalamu!" ancam Celine sambil mengepalkan tangan, mempersiapkan tinjuan untuk si preman. Meski hatinya ketakutan setengah mati, tubuhnya bergerak seolah menepati janji kepada lelaki polos nan tolol.

"Celine...."

Caden ingin menggeser posisi mereka, tapi Celine menolaknya. Dia bertahan menutupi laki-laki itu, sambil menjadikan tas tangannya sebagai tameng. "Diam, *Cadd!* Kau sembunyi saja. Aku akan melindungimu! Jika dia masih saja berniat mencelakaimu, aku akan melemparkan tasku ini ke wajahnya! Lihat saja!"

"*Bitch!* Kau terlalu banyak bicara," ucap si preman, sambil merangsek ke arah mereka.

Namun, salah satu dari gangster yang dia lihat tadi lebih dulu menangkap preman itu.

"Heh, nak! Memang boleh sekurang ajar ini?" bentak pria gangster berkulit hitam, meringkus lengan si preman.

"Berengsek! Lepas!"

"Yang berengsek itu kau!" Anggota gangster yang lain menepuk kepala preman itu. "Aturannya kita memang harus mendahulukan wanita dan anak- anak! Apa yang boss muda katakan padamu itu benar!"

Dengan badan masih gemetar, Celine bernapas lega. Dia menatap para lelaki berwajah seram itu, lalu mengatakan, "Terima kasih,"

Sekumpulan lelaki itu menyunggingkan senyum kaku, yang entah bagaimana tidak lagi terlihat menakutkan di mata Celine. Kalau dia melihat sebelum adegan heroik beberapa saat lalu, Celine yakin akan menarik Caden menuju gerbong lain.

"Ayo, kau cepat duduk di sana saja," pinta Caden, setelah keadaan menjadi tenang dan beberapa dari lelaki gangster hilang bersama si preman—menyisakan dua lelaki yang berdiri memunggungi mereka.

Alih-alih menurut, Celine malah mendorong dan memaksa lelaki itu duduk di kursi kosong itu.

"Kau saja yang duduk di sini. Aku tidak apa-apa," kata Celine.

Caden menaikkan satu alis, mengernyit, menatap Celine lekat-lekat, mengedarkan lirikan ke berbagai arah sejenak, lalu memaku mata pada wajah Celine lagi. Lelaki itu menunjuk kursi dengan ujung dagu, tetapi Celine menggeleng dengan tegas.

"Aku tidak apa-apa! Serius. Aku sudah bilang aku akan menjagamu. Dibandingkan aku, kau lebih butuh duduk. Iya, aku tahu ini kursi pioritas, tapi kau mabuk kendaran! Astaga! Bukan mabuk minuman sialan seperti lelaki brengsek tadi, tapi kau—ah, sudahlah! Duduk!"

Celine menutup mulut saat sadar suaranya meninggi tanpa disengaja, merasakan beberapa tatapan mata tertuju padanya. Ketika Celine mati-matian menunduk seolah ada lobang tak kasat mata di bawah kakinya, tiba-tiba saja Caden menariknya lalu Mendudukkan Celine pada pangkuan lelaki itu.

"Cadd, apa-apa ini—"

"Ssst," bisik Caden, sembari menaruh kening di pundak Celine. "Aku pusing, dan ini *win-win solution*. Kau menjagaku sekaligus tidak perlu berdiri."

Jantung Celine melonjak saat kedua lengan kukuh Caden melingkar posesif di pinggangnya.

Celine ingin melepaskan diri, merasa posisi ini tidak pantas. Namun, suara pelan napas Caden, kehangatan yang menyelimuti tubuh Celine, tarikan napas mereka yang seirama—membuat Celine membiarkan apa yang terjadi.

'Sekali saja. Hanya sekarang saja. Lagi pula Caden melakukan ini karena butuh tempat bersandar karena pusing. Besok juga mereka sudah tidak naik subway lagi,' gumam Celine dalam hati.

Perjalanan mereka lewati dalam diam. Hanya ada suara kereta dan percakapan orang-orang di dalam *subway*. Lewat pantulan kaca di depannya, Celine menyadari; jika di atas pangkuan Caden, dia tampak

sangat mungil.

Celine meringis, merasa kasihan. Bisa-bisanya dia ingin melawan lelaki besar ini.

CHAPTER 10:
Arranged Marriage & Celine

Leonidas Mansion. Queens, NY—USA | 09.17 PM

"Kau mau apa, hah?! Jangan macam-macam! Kau mendekat selangkah saja, aku pukul kepalamu!"

Aaron berjalan keluar dari *walk in closet*, sambil mengenakan kaos hitamnya dan tersenyum mengingat Celine mengepalkan tinju kepada bajingan tadi. Padahal di sekitar Aaron saat itu penuh dengan penjagaan *bodyguard* Leonidas—syarat dari *mommy*nya—tapi rasanya lebih menyenangkan melihat Celine berniat mempertaruhkan hidup dan mati untuknya, daripada orang-orang suruhan orangtuanya.

Aaron berhenti di tengah kamarnya, memperhatikan jam digital di nakas samping tempat tidurnya.

Celine. Celine. Celine.

Ini hari keenam Aaron mengenal Celine, masih ada sembilan puluh empat hari tersisa untuk ia bisa mengatakan menyukai gadis itu.

Kemudian, ingatan akan perjalanan dinas Celine ke Jerman, membuatnya bergegas keluar dari kamar untuk mencari keberadaan *mommy*nya. Ketika pintu terbuka, seorang pelayan perempuan berseragam hitam putih sedang menunggu di depan pintu.

"Semuanya sudah menunggu Anda di *drawing room*, Tuan muda," ucap pelayan itu, sembari menunduk.

Aaron mengernyit. "Semuanya?"

"Tuan Xavier, Nyonya Aurora, Tuan besar Javier dan juga Nyonya besar Anggy, Tuan muda."

"Antar aku ke tempat mereka," katanya. Tidak hanya ada satu *drawing room* di *mansion*, meminta tolong pelayan untuk mengantarnya adalah hal yang paling efisien.

Pelayan itu mengangguk patuh, mengantarkan Aaron ke ruangan yang dimaksudkan. Butuh waktu kira-kira tiga menit berjalan untuk tiba di *drawing room* sayap kanan, ruangan yang paling sering menjadi tempat bersantai Aurora. Ketika Aaron masuk, semua orang sedang duduk di sofa putih besar di tengah ruangan.

"Come join us, Son. Grandpa ingin membicarakan sesuatu

padamu." Suara serak dan tegas Javier Leonidas menjadi yang pertama menyambut Aaron. Pria paruh baya itu duduk di sofa terujung dengan kaki menyilang, sambil tersenyum penuh arti, sementara Aurora yang duduk beseberangan dengan sang kakek segera menyenggol lengan Xavier—membuat Aaron merasakan firasat tidak baik.

Aaron menautkan jemari di depan badan usai mengambil tempat di bagian tengah sofa. Sembari menunduk, ia mencoba mengingat-ingat kesalahan yang mungkin sudah ia lakukan.

Apa Grandpa memanggilnya karena ia tidak masuk ke Leonidas International sesuai dengan cara yang grandpanya mau?

"Aaron, Grandpa sudah mengatur perjodohan untukmu."

Aaron mendongak, mengedarkan tatapan menyelidik ke setiap orang di sana. *Grandpa*, *Grandma, Daddy* dan *mommy*nya.

"Dia perempuan yang baik, anak dari kenalan *Grandpa*. Umurnya dua tahun di bawahmu," sambung Javier. "Kau tidak harus langsung menerima perjodohan ini. Kau bisa melihat berkas tentang gadis itu yang sudah dikumpulkan orang kepercayaan *Grandpa*, Kau bisa menilainya secara langsung di kencan buta yang sudah diatur 2 hari lagi."

"Dua hari lagi?" Aaron mengulangi ucapan Javier.

"Iya, Nak. Di salah satu restoran, tidak jauh dari kantor," sahut Javier.

"Aaron, jika kau tidak mau datang tidak apa- apa. Lakukan jika memang kau suka." Aurora buru-buru menimpali, sebelum Aaron sempat memikirkan apakah dirinya mau atau tidak.

"*Alright*, Grandpa. *I'll be there*." Aaron menjawab yakin, hingga Aurora memanggilnya dengan nada tidak terima, lalu menatap nyalang kepada Xavier—seakan-akan semua ini kesalahan *daddy*nya. Aaron mengeratkan tautan jemarinya, berkata dalam hati: *jika sudah diatur, bagaimana mungkin aku menolak peritah grandpa?*

"Aaron, seperti kata *mommy*mu, tidak apa-apa jika kau mau menolak saran si tua bangka ini," seru Anggy secara tiba-tiba, sambil menegakkan punggung dengan ekspresi siap berperang.

"It's okay Grandma. I'm fine with that." Jawaban Aaron tidak berubah, meski lubuk hatinya ingin membantah keinginan *Grandpa*nya.

"Kalian semua lihat?" Javier tertawa puas, mengulurkan tangan ke arah Aaron seperti memamerkan piala kemenangan. "Aaron saja tidak apa-apa! Lihat saja, Aku berani jamin, Aaron akan menyukai gadis pilihanku di pertemuan pertama nanti!"

"Apa sekarang kau sudah memiliki kemampuan cenayang? Bagaimana kau bisa tahu tipe ideal orang lain!" bentak Anggy, "Jika tahu kau mengajakku ke sini hanya untuk mendorong cucuku kepada perjodohan tidak penting, aku tidak akan sudi, *Jabear*!"

Di tengah perdebatan kecil *grandpa* dan *grandma*nya, semua tentang Celine keluar dari cela-cela langit ruangan—menumpuk di depan mata Aaron sebagai jawaban dari pertanyaan Anggy. Suara perempuan itu saat memanggil namanya, tawa, bahkan aroma tubuh Celine menguar mendidihkan darah Aaron.

Celine adalah gadis impian Aaron, dan Grandpanya tidak tahu!

Aaron menunduk dan menatap tekstur karpet di bawah kakinya. Dia menyembunyikan raut wajahnya dari semua orang, menyimpan rapat-rapat apa yang diinginkan—seperti biasa ...

Di tengah perdebatan tak berujung Anggy dan Javier, pesan dari perempuan yang dia idamkan masuk ke ponselnya. Celine.

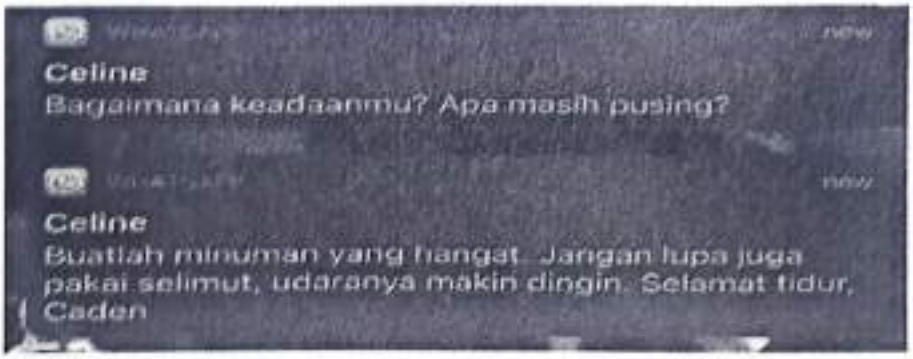

***

Aaron kembali duduk di pinggiran ranjang, memandangi *pop up* layar ponsel yang menunjukkan pesan dari Celine. Dia tidak tahu harus membalas pesan gadis itu seperti apa. Karena dari sekian banyak kalimat yang tercipta dalam kepalanya, Aaron hanya ingin ingin tahu bagaimana respons Celine jika dia mengatakan masalahnya? Bertanya-tanya keputusan apa yang akan gadis itu ambil jika menjadi dia?

Aaron tahu ini hanya kencan buta, tapi melakukannya tiba-tiba terasa berat ketika di kepalanya hanya ada Celine.

Lalu, pesan Celine yang lain muncul.

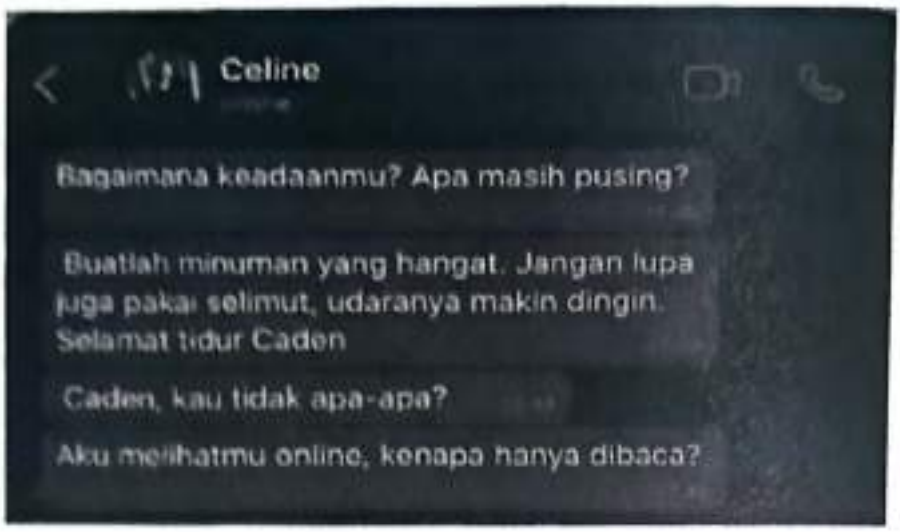

Senyum Aaron terbit. Ia selalu suka ketika Celine memedulikannya.

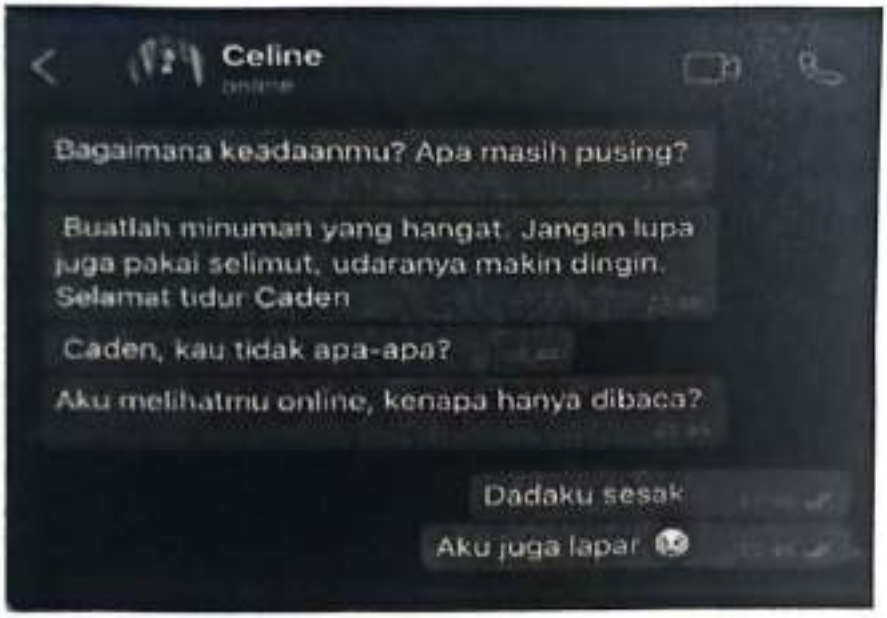

Itu bukan kebohongan. Aaron belum makan malam. Setelah mendengar permintaan Grandpa, Aaron jadi malas untuk sekadar memerintahkan pelayan membawakan makanan ringan ke kamar.

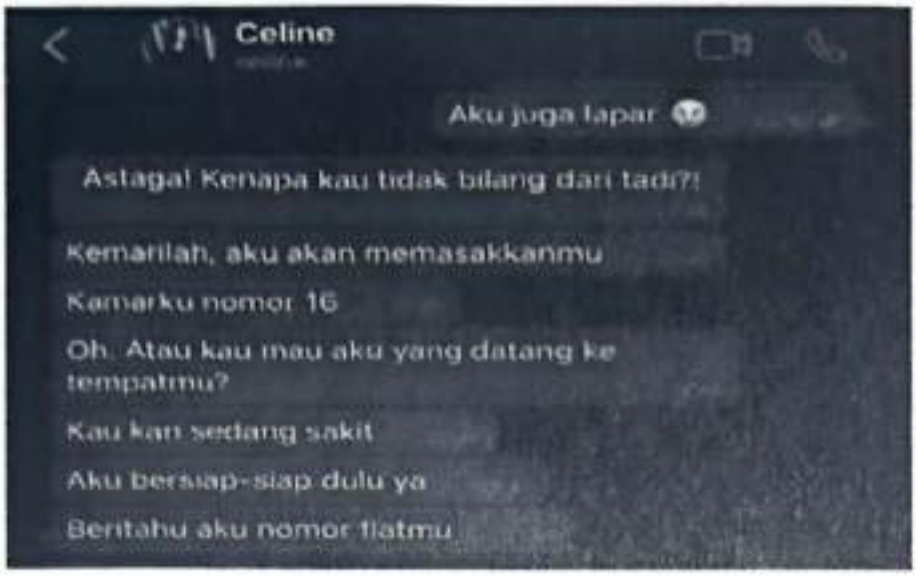

Aaron langsung bangkit berdiri. *Celine mau ke mana? Ke flatnya? Fuck!*

Seketika Aaron ingat jika dia pernah menyebutkan jika dia tinggal di belakang gedung Leonidas, tempat di mana *helicopter*-nya selalu mendarat tiap pagi.

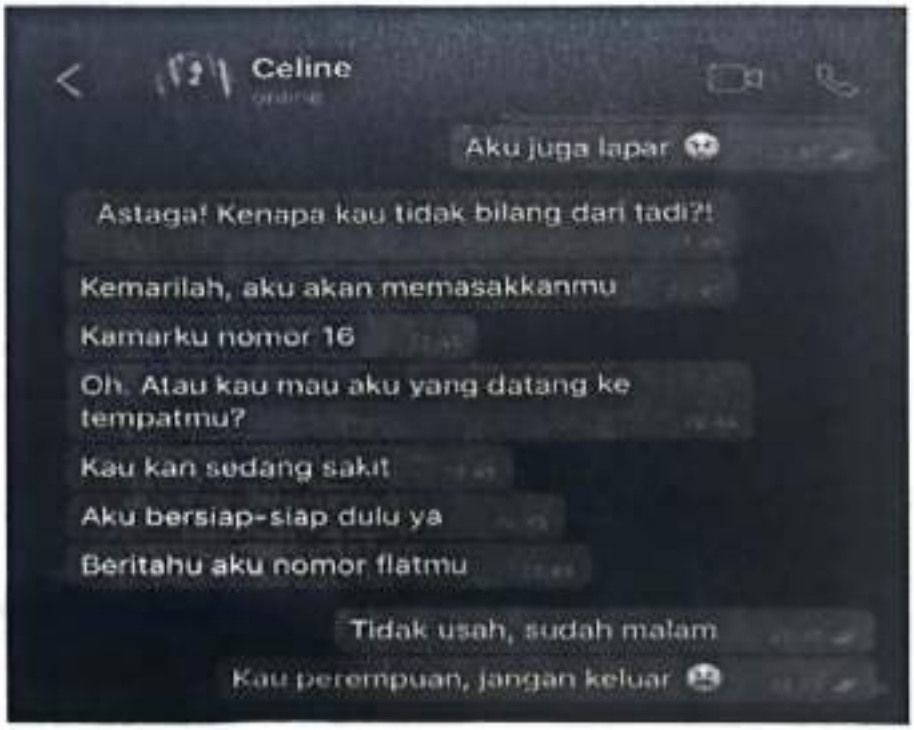

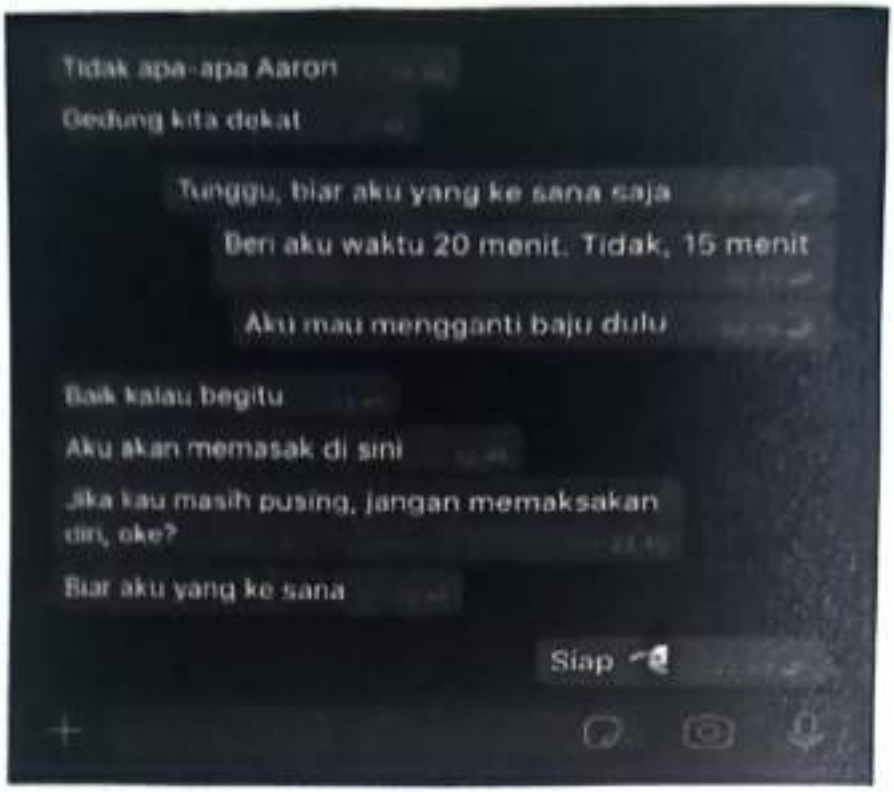

Usai membalas pesan Celine, Aaron buru-buru mengambil *jacket*, lalu keluar dari kamar setengah berlari sambil menelpon Arthur.

Panggilannya diangkat di dering pertama.

"Yes. Young mas—"

"Siapkan helicopterku!" potong Aaron cepat, secepat ia menutup panggilan.

Aaron melepas arloji *Patek Philippe Calatra* yang melingkar di tangannya dan meletakan sembarang ke meja terdekat.

Fuck! Aaron takut waktunya tidak cukup!

Aaron segera berlari menyadari jarak dari tempatnya ke *helipad* mansion terdekat masih lumayan jauh.

Menyebalkan. Siapa orang gila yang membangun *mansion sebesar* ini?!

CHAPTER 11:
Overnight

Celine's Flat. Brooklyn, NY—USA

Celine tidak tahu kenapa ia sangat peduli kepada Caden. Di *subway* lelaki itu pusing, dan Celine berpikir itu karena Caden mabuk kendaraan seperti biasa. Namun, ternyata Caden kelaparan. Bagaimana bisa lelaki itu menyembunyikan fakta kekurangan uang darinya? Dia kan sudah bilang akan mengurus Caden!

Setelah memakai celemek, Celine memeriksa apa saja yang tersisa di kulkas.

Nyaris tidak ada apa-apa. Hanya beberapa potong ayam beku, sayuran, roti, dan selusin mi instan kesukaannya dari Indonesia. Tidak mungkin Celine memberikan mi instan ke orang sakit.

Celine meraih ponsel dan memasang pengingat untuk pergi berbelanja. Dia harus menyediakan bahan-bahan makanan yang sehat, karena mulai hari ini Celine akan memenuhi kebutuhan perut Caden. Bukan hanya saat sarapan. Setelahnya, dia menghangatkan sup ayam untuk Caden, sembari mengatur perlengkapan makan di ruang makan sekaligus dapur yang berukuran lima kali empat meter.

Dua puluh menit hampir berlalu. Sup ayam sudah siap disantap, belum ada tanda-tanda Caden akan datang. Apa lelaki itu ketiduran? Atau jangan-jangan, malah pingsan?

Celine kembali mengotak-atik ponselnya, menelpon Caden.

Dering pertama ...

Dering kedua ...

Tidak ada jawaban.

Celine makin khawatir. Apalagi saat ia mengintip dari jendela di luar sedang gerimis. Ketika rasa cemasnya kepada Caden semakin menjadi, bell dari pintu utama berbunyi menandakan ada tamu untuknya di bawah sana. Dengan cepat Celine keluar dari flatnya, setengah berlari menuruni tangga. Begitu pintu terbuka, Caden menjulang di sana—menyandarkan lengan pada bingkai pintu, sedangkan tangan yang lain memegang jacket kulit hitam. Lelaki itu setengah menunduk, mengatur napas, tanpa memedulikan *t-shirt* yang sudah tampak basah"Kenapa tidak membawa

payung?!" Celine menarik lelaki besar itu masuk.

Caden tidak menjawab, hanya terkekeh tanpa suara.

"Napasmu juga tersengal begitu. Apa kau berlari?"

Caden menggeleng. "Terbang?"

Celine menatap sebal, sementara lelaki itu memberi tatapan tanpa dosa. Memangnya dia pikir Celine akan percaya?

Celine menuntun Caden menyusuri tangga menuju flatnya, lalu melepaskan lelaki itu saat mengambilkan sandal dalam. Dia meringis satu-satunya sandal yang tersisa adalah sandal kelinci pink. Jadi, dia memutuskan untuk menukar sandal mereka. Ketika Celine memosisikan sandal kelinci putih ke arah Caden, lelaki itu malah melenggang masuk tanpa melepaskan sepatu.

"Caden, lepaskan dulu sepatumu! Lantai rumahku jadi kotor!" Celine memekik, menarik kaus Caden yang sedikit basah, membuat lelaki itu menoleh kepadanya dengan tatapan tidak paham. "Lepas sepatumu, *Cadd!* Ganti dengan ini! Kau ingin mengerjaiku untuk mengepel malam-malam ya?"

"Ah, maaf," kata Caden sembari menggaruk tengkuknya, lalu bergerak kaku melakukan sesuai arahan Celine: memakai sandal kelinci putih, meletakkan sepatunya di rak.

Rasa kesal Celine menghilang begitu saja melihat sandal itu hanya mampu menampung setengah kaki Caden.

"Cadd, aku membuatkanmu sup ayam," kata Celine. Dia kembali menggandeng Caden ke dapur, yang berada tepat di samping ruang tamu.

"Sup ayam?"

"Ya. Kau pasti suka. Ayo, duduk dulu." Celine mendudukkan Caden di atas kursi, kemudian mengisi mangkuk kosong dengan ayam berpotongan besar. "Ini. Habiskan. Biar kau cepat sembuh."

Caden memandang berkaca-kaca mangkuk dan Celine bergantian.

"Ini benar-benar sup ayam? Dari ayam?" tanya Caden.

Celine mengangguk.

Caden semakin dalam menatap sayur sup yang disiapkan Celine, seakan-akan ingin berlama-lama bersama dengan sesuatu yang berharga. Pada momen itu, hati Celine bergetar untuk Caden. *Apa Caden juga jarang makan ayam sampai bisa sangat terharu seperti ini?*

"Kalau induk ayamnya aku makan, anak ayamnya bagaimana?" tanya Caden tiba-tiba.

Ada jeda sepersekian detik, sebelum Celine tergelak.

"Astaga! Kau ini! Kau kan sedang lapar. Kenapa masih sempat-

sempatnya memikirkan anak ayam?" Celine mengambil mangkuk dan sendok Caden. "Sini kusuapi saja."

Caden tampak ingin menolak, tetapi membuka mulut dan menerima suapan dari Celine.

"Bagaimana? Enak?" tanya Celine.

Caden mengangguk pelan, menutupi bibir dengan punggung tangan yang tekepal, sementara air mata mulai menggenangi pelupuk mata lelaki itu. Celine tidak tahu mana yang benar; Caden yang tidak pernah makan ayam sampai dia sangat terharu, atau masakannya yang benar-benar enak? Apa pun itu, Celine mengelus lembut paha Caden sebagai bentuk ucapan syukur karena lelaki itu berada di sini bersamanya.

"Sini, buka mulutmu lagi. Aaaaaa. Ayo habiskan. Aku akan menyuapimu sampai ini habis."

Air mata Caden benar-benar jatuh, dan Celine semakin bersemangat terus menyuapi Caden.

***

Aaron menekan tombol *flush* di *closet* duduk Celine, lalu mendaratkan pukulan kecil pada tepian datar dekat tombol setelah jejak muntahannya menghilang. Dia mengerang memikirkan runutan kejadian malam itu; mendapatkan kabar untuk datang ke kencan buta, menerima segudang perhatian Celine.

Rasanya dia seperti menerima keberuntungan dan kesialan dalam satu waktu.

Aaron berjalan keluar dari kamar mandi Celine, lalu menyadari lewat jendela jika hujan lebih deras dari saat Celine menawarinya untuk tinggal. Dia berdiri dan memperhatikan sofa ruang tamu, tempat yang disediakan Celine untuknya beristirahat sepanjang malam. Matanya menelusuri perlahan bantal panjang bernama 'guling', seakan Celine yang berbaring di sana, menunggu untuk dipeluk dan bergelung bersama Aaron di bawah selimut hangat.

Fuck!

Ketika Aaron meluruskan pandangan, pintu kamar Celine menantangnya untuk didobrak.

Brengsek!

Aaron menengadah sebentar ke langit-langir ruangan, lalu membuang diri secara kasar ke sofa yang kosong dan menutup mata dengan satu lengannya.

Kau bukan binatang, Aaron. Ingat! Kau bukan binatang!

Sialnya, kantuk tidak kunjung datang. Pikirannya malah berlarian di sekitar rencana yang disiapkan kakeknya besok. Aaron tidak mau datang, tetapi ia tidak bisa mencoreng muka kakeknya.

Kemudian, sebuah ide terlintas di kepala Aaron membuatnya kembali membuka mata.

Aaron meraih ponselnya di atas meja, mengetikkan pesan untuk Killian.

Tanda *online* langsung terlihat di profil lelaki itu begitu pesan Aaron terkirim. Pesan dari Killian juga masuk dengan cepat.

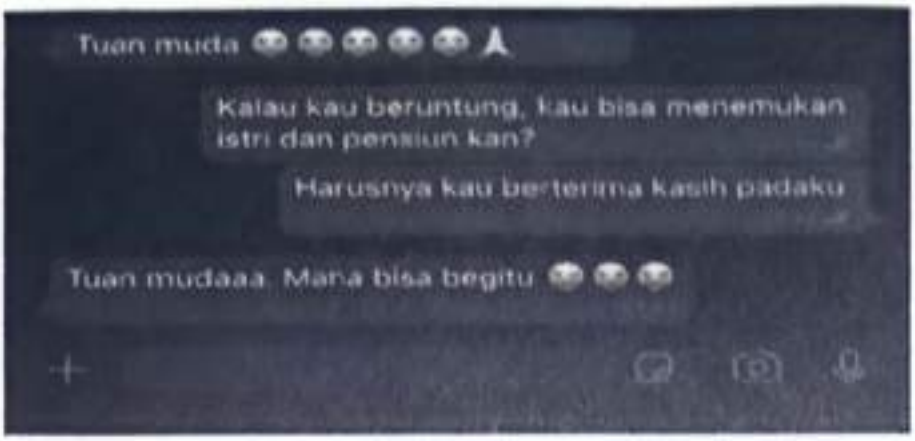

Mengabaikan protes Kiliian, Aaron meletakkan ponselnya dan menutup mata sambil tersenyum.

Seperti kata daddynya, ia tidak boleh melakukan hal-hal remeh. Menemui perempuan asing buang-buang waktu dan tenaga, membiarkan Killian yang datang adalah pilihan tepat. Sedangkan Aaron perlu melakukan hal yang penting: menghabiskan waktunya bersama Celine.

***

Aaron mengerang, rasa pusing hinggap di kepalanya tetapi suara gemerisik memaksanya membuka mata.

Ia masih butuh tidur, tidur yang lebih lama.

Sejak dini hari tadi, Aaron beberapa kali terbangun karena suara kendaraan. Entah karena flat ini terletak di pinggir jalan, atau karena memang sistem peredam suaranya tidak berfungsi dengan baik. Yang jelas, suasananya sangat berbeda dengan kamar *mansion*nya yang selalu tenang. Hal yang membuat Aaron merasa flat ini tidak terlalu buruk hanyalah kenyataan Celine bersama dengannya di ruang berbeda.

"Ah, maaf. Apa aku membangunkanmu?" Suara yang *familiar* membuat Aaron benar-benar mendapatkan kesadarannya.

Aaron menoleh ke sumber suara, Celine sedang duduk bersila di sofa depannya.

"Kau bisa tidur lagi, Caden. Masih ada waktu. Aku akan membangunkanmu tiga puluh menit lagi. Setelah itu kau bisa kembali ke flatmu dan bersiap-siap," ucap Celine, tanpa berhenti menulis untuk menatap Aaron.

Mengingat jam tidurnya yang kurang, harusnya memang itu yang Aaron lakukan. Namun, pemandangan di depan sana membuat matanya menolak menutup. Penampilan tanpa riasan Celine, rambut yang dicepol,

dengan kacamata yang entah bagaimana membuat perempuan itu terlihat sangat seksi.

Ya Tuhan.

Dalam kepalanya, Aaron sedang merangkak menuju Celine. Merengkuh wajah perempuan itu, melumat habis bibir mungil Celine sebagai bayaran sudah membuatnya tertidur di sofa yang bahkan tidak muat menampung seluruh kakinya, mencecap rasa asli Celine di pagi hari.

Fuck!

Sialan, Aaron! Sialan! Kau manusia, bukan binatang! Suara lain menginterupsi di kepala Aaron, membuatnya merasa bersalah.

Akhirnya, Aaron ikut duduk di sofa sambil memeluk guling. Aaron menyandarkan kepalanya di guling, tanpa bisa melepaskan pandangan dari Celine.

Ini cukup—hanya melihat saja sudah cukup. Tidak perlu mencium.

Jika dia bisa menjadi orang pertama yang melihat Celine seperti ini setiap hari, seumur hidup dia pasti akan bahagia. Beberapa saat berlalu dalam keheningan. Celine yang larut dalam kegiatannya, dan Aaron yang terus memperhatikan tiap gerakan perempuan itu. Hingga, Celine menyadari tatapan Aaron.

"Kau sudah bangun?"

Aaron tidak menjawab, terpesona dengan senyum itu.

"Bagaimana pusingmu? Sudah lebih baik?"

Aaron tidak menjawab lagi, tapi erangan pelan lolos begitu saja. "Kenapa cantik sekali...."

Celine mengernyit. "Huh? Barusan kau bilang apa?"

Fuck! Bangun tidur dan Celine benar-benar kombinasi yang buruk.

"Caden? Apa kau baik-baik aja?" Celine menatapnya lembut sekaligus khawatir. "Apa kau tadi mengeluhkan sesuatu? Maaf, aku tidak mendengarnya."

"Ah? Tidak...." Aaron buru-buru memalingkan wajah, jantungnya jumpalitan ditatap Celine selembut itu.

"Masih mengigau ya?" gumam Celine, sambil meletakkan bukunya di meja dan melepaskan kacamata. Sebelum perempuan itu berdiri dan meninggalkannya, Celine berkata, "Aku akan membuatkan teh pagi untukmu, kau basuh mukamu dulu."

Teh buatan Celine?

Aaron menjadi sangat bersemangat.

Seperti anak kecil yang patuh, Aaron bergegas ke kamar mandi untuk

membasuh wajah, setelahnya menghampiri Celine yang menunggunya dengan dua gelas teh yang masih mengepul di dapur. Aaron duduk di kursi makan seberang Celine. Dia menikmati harum yang menguar dari teh sekaligus senyum lembut Celine. Rasanya, Aaron rela membayar mahal untuk siapa pun yang berhasil membekukan waktu pada momen ini.

"Cobalah. Ini teh yang sama dengan yang tiap pagi aku minum di rumah," kata Celine. "Biasanya ayahku akan membuat satu *mug* besar tiap pagi. Lalu aku, Bunda dan Adik akan meminumnya bersama-sama. Aku selalu membuat teh ini saat rindu dengan mereka, tapi khusus pagi ini aku membuatnya karena kau ada di sini."

Aaron meraih gelas, lalu menatap lamat-lamat cairan cokelat pekat itu.

"Jangan bilang kau belum pernah meminum teh seperti ini juga?" Celine bertanya, ketika Aaron menyesap tehnya pelan-pelan.

Aaron mengganggguk antusias. Ini kali pertamanya meminum teh dengan kantung teh yang masih melekat di gelas, sangat berbeda dengan teh-teh yang biasa diseduh di *mansion*-nya. Biasanya pelayan atau Aurora akan menyeduh daun tehnya dulu di dalam teko khusus, sebelum menuangkannya di cangkir.

Namun, yang ini juga rasanya enak. Lebih enak lagi karena Celine yang membuatnya.

Tepukan Celine di lengannya membuat Aaron menatap perempuan itu.

"Kau suka?" tanya Celine.

Aaron mengangguk lagi.

"*Good.* Habiskan. Jika di lain waktu kau menginginkan teh itu lagi, katakan padaku. Aku akan membuatkannya untukmu," ujar Celine, dengan tatapan selembut selimut yang membungkus tubuh Aaron semalam.

Aaron tersenyum dan mengangguk lebih antusias dari sebelumnya, lalu menghabiskan tehnya seperti yang diminta Celine. *Bagaimana dia bisa menunggu lebih lama lagi, kalau setiap hari Celine membuatnya semakin tergila-gila pada perempuan itu?*

CHAPTER 12:
Killian Leon

Leonidas Skycrapper Building. Manhattan, NY—USA | 9:46 AM

Celine sedang sibuk dengan layar iMac, berusaha menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat sambil sesekali memakan salad pemberian Caden tadi. Celine tadinya menolak karena rasanya mereka seakan saling bertukar bekal, tetapi Caden memaksa dengan tatapan memohon yang sulit ditolaknya.

Tiba-tiba telpon di mejanya berdering.

"Halo, Celine Riego di sini," ucap Celine. "Ya?" Jawaban di seberang sana membuat Celine langsung menegakkan tubuh. "Mr. Javier Leonidas ingin menemui saya?" Celine mengulang permintaan dari orang di seberang sana. Apa yang sudah dia lakukan hingga harus bertemu dengan tuan besar itu? "Baik, saya akan datang. Saya akan mengingatnya. Terima kasih."

Tidak lama setelah persetujuan itu keluar dari bibir Celine, panggilan terputus.

Celine mengambil napas panjang, lalu mencatat waktu dan tempat pertemuannya dengan Javier di notesnya. Pertemuan dilakukan besok malam, di restoran hotel dekat kantor mereka. Celine mengernyit, merasa tidak menemukan satu alasan pun yang membuat *Mr.* Javier Leonidas menemuinya.

Sudahlah. *Que sera-sera.* Untuk saat ini Celine tidak ingin memikirkan apa pun dulu. Toh, seberapa keras pun Celine memikirkannya—ia tidak merasa habis melakukan kesalahan akhir-akhir ini. Celine berusaha berpikiran positif, mungkin saja pria itu menemuinya dengan maksud lain.

***

"Kau sudah dengar rumornya?! Anak Mr. Xavier Leonidas bekerja di perusahaan! Dia masuk ke divisi pengembangan teknologi sebagai pegawai baru!" Kehebohan Agatha di cafetaria kantor ketika makan siang, mengambil perhatian di meja Celine.

Another good day. Tidak ada *meeting* penting yang membuat Celine

harus melewatkan makan siang.

"Divisi pengembangan teknologi?" Biasanya Celine tidak akan begitu memedulikan rumor, tapi itu divisi tempat Caden bekerja.

"Ya, namanya Leon. Killian Leon. Itu dia orangnya!" Kali ini Eva yang berbicara, dan Celine mengikuti pandangan Eva ke belakangnya. "Wah! Dia sedang berjalan bersama Ronald! Sepertinya Ronald berhasil mengajak Leon ke meja kita!"

Tidak butuh waktu lama untuk Killian Leon berakhir duduk di meja mereka.

Kehadiran Leon membuat Celine canggung, karena beberapa kali ia mendapati Leon menatapnya lalu membuang wajah. *Oh, please!* Apa lelaki ini sengaja menunjukkan secara terang-terangan jika tidak menyukainya? Apa karena Celine sekretaris ayahnya? Apa Leon takut Celine akan melaporkan apa saja yang dia kerjakan pada Xavier Leonidas?

Celine menahan keinginan untuk memutar bola mata. Jika tebakannya benar, pemikiran lelaki ini sangat kekanakan. Memangnya Celine sudah beralih pekerjaan menjadi *babysitter*?!

Kekesalannya membuat Celine diam-diam memperhatikan Leon. Selain lelaki ini adalah anak CEO, rambut hitam, mata hijau dan kulit putih kemerahan—Celine merasa tidak ada yang spesial dengan Leon. Tipikal *bule-bule* kebanyakan. Bahkan, sang ayah jauh lebih memikat.

Jika dibandingkan dengan Caden, Celine merasa Caden jauh lebih tampan. Lebih berkharisma. Kekurangan Caden hanya lelaki itu terlalu polos. Seandainya Caden bisa bergaul dan pandai mengambil hati orang-orang, Celine yakin semua orang akan setuju dengannya kalau Caden memesona.

"Ester juga dari divisi pengembangan teknologi, tapi sekarang dia tidak masuk. Mungkin kau mengenalnya," ucap Agatha berbasa-basi. *Well,* siapa yang akan menyia-nyiakan kesempatan untuk bisa bicara dan dekat dengan putra dari bos.

Pembicaraan tidak penting masih berjalan ketika Caden memasuki Cafetaria.

Dengan penuh semangat Celine mengangkat tangan, lalu berteriak, *"Cadd!"*

Caden dan beberapa orang di Cafetaria menoleh padanya, tapi Celine tidak peduli. Karena melihat senyum lebar lelaki itu lebih berharga, daripada memperhatikan tatapan bingung orang-orang di sekelilingnya.

"Perkenalkan, ini Caden. Dia juga ada di divisi yang sama dengan

Leon. Tidak apa-apa kan dia duduk di meja yang sama dengan kita?" Celine memperkenalkan Caden saat lelaki itu di sampingnya.

Kondisi meja langsung hening. Semua yang duduk hanya saling tatap untuk meminta persetujuan.

Leon berdeham, lalu ragu-ragu berkata, "Silahkan. Aku akan mencari meja lain."

"Leon, kau tidak perlu melakukan itu. Tetap di sini saja dengan kami. Jika kau tidak nyaman dengan kedatangan orang baru, maka orang itulah yang harus pergi," ucap Eva cepat. Perempuan itu bergantian melirik Celine dan Caden, seperti berkata; '*cepat usir lelaki itu, Leon sepertinya tidak nyaman dengannya!*'

Bukan hanya Eva. Nyaris semua orang di meja itu juga menatap Celine dengan cara yang sama.

"Tidak apa-apa. Biar aku saja yang pergi." Dengan tatapan ketar-ketir, Leon kembali mengatakan hal yang membuat kesal Celine. "Aku tidak mungkin bisa satu meja dengan—"

"Berarti yang lain yang harus pergi. Benar kan?" Ronald memotong ucapan Leon.

Killian Leon berengsek! Apa dia pikir, karena dia anak bos, dia bisa dengan seenaknya mengucilkan Caden?! Jangan-jangan Leon yang bertanggung jawab atas kejadian Caden yang dikucilkan pada divisi mereka! Orang-orang oportunis di meja ini juga sama berengseknya! Celien menatap nyalang semua orang tanpa terkecuali.

"Tidak apa-apa. Biar aku saja yang duduk di meja sana." Caden berucap santai, tidak ada raut sakit hati dan tersinggung.

Celine mengebuskan napas tidak sabar. Sampai kapan lelaki ini bertingkah terlalu baik hati?!

"Caden! Aku ikut!" Celine memotong, mengabaikan situasi meja yang ditinggalkannya menjadi sedikit lebih ramai dari biasanya. Leon yang terdengar meminta maaf berkali-kali entah untuk apa, orang-orang yang berusaha meyakinkan kalau Leon tidak membuat kesalahan.

Killian Leon berengsek! Setelah terang-terangan mengucilkan Caden, sekarang berpura-pura bertingkah seperti orang baik? Dih!

"Kau ini!" Celine menaruh nampannya sedikit kasar ke meja. "Kenapa diam saja saat dia memperlakukanmu seperti itu?! Harusnya ketika dia bilang dia tidak ingin semeja denganmu, kau juga bilang; memangnya aku juga mau?! Jangan menatapku seperti itu!" Sembari menarik kursi, Celine menunjuk wajah berseri-seri Caden. "Aku sedang kesal, kau tahu! Dasar Killian Leon, berengsek! Dia pikir karena dia

anak boss kita, dia bisa memperlakukanmu seperti itu?! Lihat saja, jika aku punya kesempatan, aku akan melaporkan tingkahnya itu! Aku akan membuat orang tuanya tau jika putra yang mereka bangga-banggakan adalah perundung sampah!"

Ekspresi riang Caden digantikan sedikit kegugupan.

Celine duduk mencondongkan badan kearah Caden. "Kau jangan takut padanya! Jangan mau ditindas olehnya. *Remember, you have me!* Aku akan melindungimu!"

"I have you?"

Celine menggenggam erat tangan Caden, lalu menjawab lembut, "Ya, kau harus ingat kalau kau punya aku. Aku ini sekretaris bos besar kita, kau bisa memanfaatkanku. Mungkin tidak sekarang, tapi aku akan mencari waktu untuk melaporkan perbuatan si berengsek itu pada daddynya. Aku tidak terima dia merundungmu!"

Ekspresi Caden bercampur hingga Celine tidak tahu mana yang paling dirasakan lelaki itu. Bahagia dan terharu, tetapi beberapa kali meringis seakan ada yang salah.

"Celine, kau salah paham," kata Caden setelah beberapa waktu mereka hanya saling tatap. "Killian tidak pernah membuliku, anak bos besar itu—"

"Jangan membelanya! Astaga, padahal sudah kubilang jangan takut padanya! Kau punya aku! Apa aku tidak bisa diandalkan di matamu?!"

"Tidak. Aku—"

"Tapi di pikir-pikir wajar saja putranya berkelakuan seperti itu. Ayahnya saja menyebalkan. Kau tahu sendiri seberapa sering Mr. X menyiksaku? Membuatku lembur?" dengus Celine. "Jika bukan karena dollar, aku tidak akan mau berurusan dengan Mr. Leonidas, dengan jadwalnya, dengan anaknya, dengan ayahnya, bahkan dengan anjing-anjingnya."

Aaron tertegun dan menganga.

"Maaf." Celine meringis. "Kata-kataku terlalu kasar ya? Biasanya aku tidak akan sekesal ini, tapi aku tidak tahu kenapa aku jadi sangat kesal mengingat dia bilang; tidak bisa duduk denganmu. Sial! Memang dia sepenting apa? Walau dia anak bos, dia masih manusia! Dia masih menghirup oksigen yang sama dengan kita—para karyawan! Dasar arogan!"

Alih-alih mengomentari omelan Celine, Caden justru bertanya, "Kau sama sekali tidak ingin berurusan dengan keluarga Leonidas jika bukan karena dollar?"

Celine mengangguk.

"Berapa dollar yang kau butuhkan, agar kau mau terus berurusan dengan mereka?" tanya Caden lagi.

Celine menggeleng, terkekeh tanpa suara. *Astaga! Pertanyaan macam apa itu?*

"Kenapa? Kau juga mau membayarku agar aku mau terus berurusan denganmu?" goda Celine, sembari meremas jemari Caden.

Bodohnya Caden mengangguk.

"Astaga! Tidak perlu, Caden," jawab Celine. "Kau pengecualian, Caden. Kau tidak perlu membayarku seperti mereka. Selain ingin kau hidup lebih baik, aku tidak mengharapkan apa pun darimu lagi. Mengerti?"

Caden mengembuskan napas patah-patah, membalas genggaman Celine sama eratnya.

***

Aaron mengambil ponselnya dari saku celana, mengernyit memperhatikan pesan-pesan yang dikirimkan Killian.

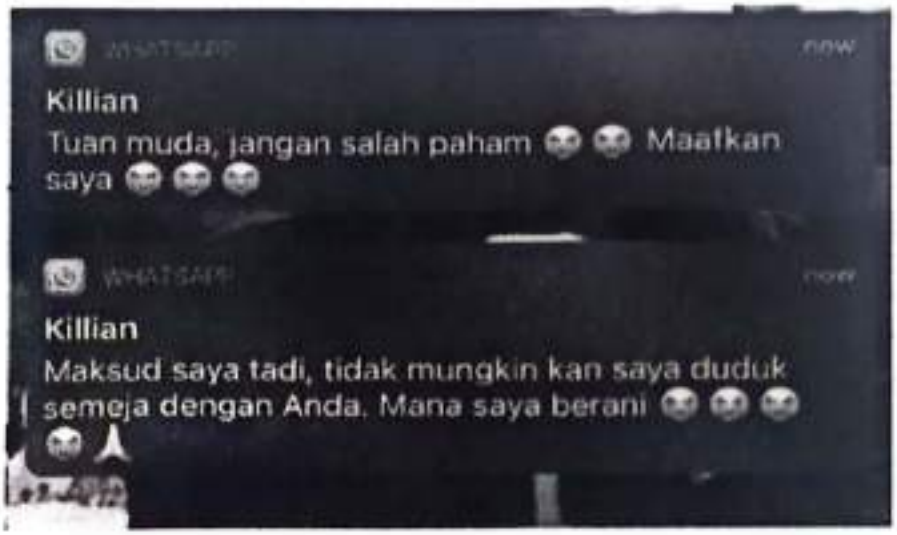

Aaron melirik pintu toilet kafetaria yang baru dilewatinya, seakan Killian sedang berdiri di depan sana dengan wajah panik. Kemudian, Aaron melengos dan mengambaikan pesan tersebut.

CHAPTER 13:
Jealous Man

Suara langkah kaki menggema di *lobby* utama Leonidas International ketika Celine berjalan melewati pintu masuk otomatis bersama Xavier Leonidas, Christian, dan enam orang *bodyguard*.

Xavier berjalan dua langkah di depan Celine, lalu tanpa menoleh atau menghentikan langkah, pria itu berkata, "Untuk agenda perjalan bisnis kita ke Jerman, kau siapkan juga segala hal yang diperlukan untuk istriku. Dia akan ikut. Kau bisa mengkoordinasikannya dengan Christian atau asisten istriku."

"Baik, Sir," ucap Celine sambil mencatat hal itu di *iPad*, sekaligus melihat-lihat kontak mana yang harus dia hubungi.

"Oh iya." Xavier tiba-tiba berhenti berjalan sambil mengangkat sebelah tangan, lalu berbalik menatap Celine. "Kabari juga divisi perencanaan dan pengembangan teknologi untuk mengirimkan beberapa perwakilan ke konferensi yang akan kita datangi. Bilang pada mereka untuk mengutamakan anak baru."

Celine mengangguk.

Pasti yang dimaksud anak baru adalah Killain Leon. Celine berguman dalam hati. Rumor bukan sekedar rumor. Killian Leon memang benar- benar anak CEO mereka.

"Satu lagi." Ucapan Xavier menggantung, sementara mata birunya menajam ke arah Celine.

Celine reflek menunduk. Tidak biasanya dia diberi perintah sembari ditatap, biasanya Xavier akan terus berjalan tanpa memedulikan Celine berkejar-kejaran dengan langkah dan perintah si bos.

"Jika memiliki hal yang mengganggu kalian atau kritik tentang aku, langsung katakan padaku. Kalian semua mengerti?"

Huh? Apa aku salah dengar? Jangan-jangan Mr. Xavier Leonidas salah makan?

Tumben sekali. Selain memberikan fasilitas bagus dan gaji selangit kepada para bawahan, Celine tidak yakin Mr. Leonidas adalah orang yang akan memperhatikan keluhan karyawannya secara personal. Lagipula, siapa pegawai yang akan berani memberi kritikan pada bos yang maha

sempurna?

Namun, Celine mengangguk, begitu pun dengan yang lain.

"Nice," ucap Xavier, sebelum berbalik dan melanjutkan langkahnya. *"Sialan. Umurku bisa pendek jika tiap hari yang kudapati hanya kekesalan Vee."*

Celine mendengar gerutuan samar-samar Mr. Leonidas, yang tidak dia mengerti.

"Christian, Vee sudah pasti mengeluh padamu juga kan?" Kali ini perkataan itu ditujukan pada Christian, tangan kanan Xavier yang selalu berjalan satu langkah di belakang lelaki itu.

"Iya, Sir. Mrs. Leonidas meminta saya mengawasi Anda."

"Anak nakal," seru Xavier. "Jika dia masuk kantor hanya untuk mengadu pada ibunya, lebih baik dia kembali saja ke kegiatan amalnya itu!"

Oh, rupanya masalah keluarga.

Celine segera menulikan telinga untuk hal yang seharusnya tidak perlu dia tahu.

Karena itu, sembari menunggu *elevator*, Celine memilih menunduk lebih dalam ke arah iPadnya dan mengerjakan beberapa hal yang bisa dia lakukan.

***

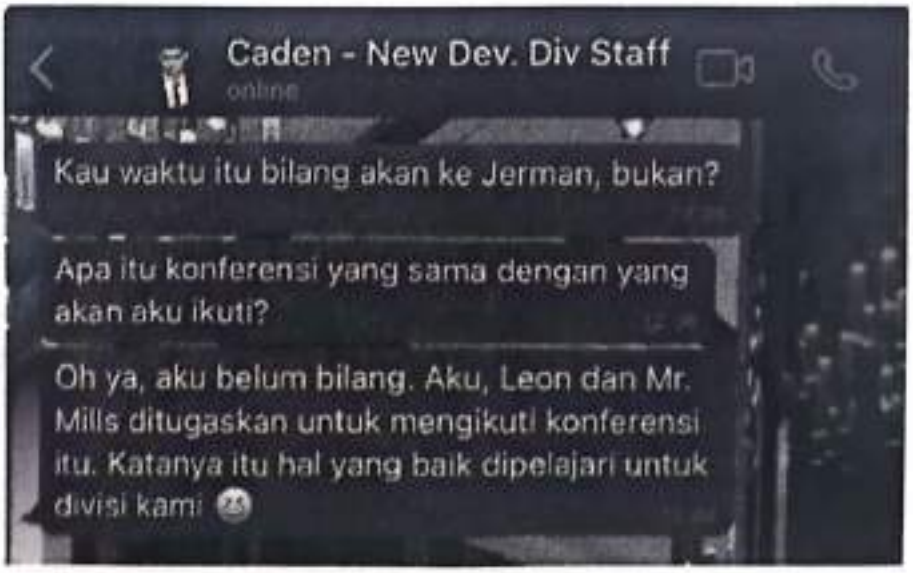

Pesan dari Caden masuk ketika Celine bersiap-siap turun untuk makan siang.

Celine mengernyit, tidak mengira Caden juga akan ikut. Padahal, dia berpikir perintah untuk mengirim pegawai baru dari divisi pengembangan

teknologi itu sengaja dikhususkan untuk Leon. Celine jadi khawatir Caden diikut sertakan hanya untuk menjadi pesuruh Leon—*atau, malah dirundung*.

Celine langsung bertukar pesan dengan Caden.

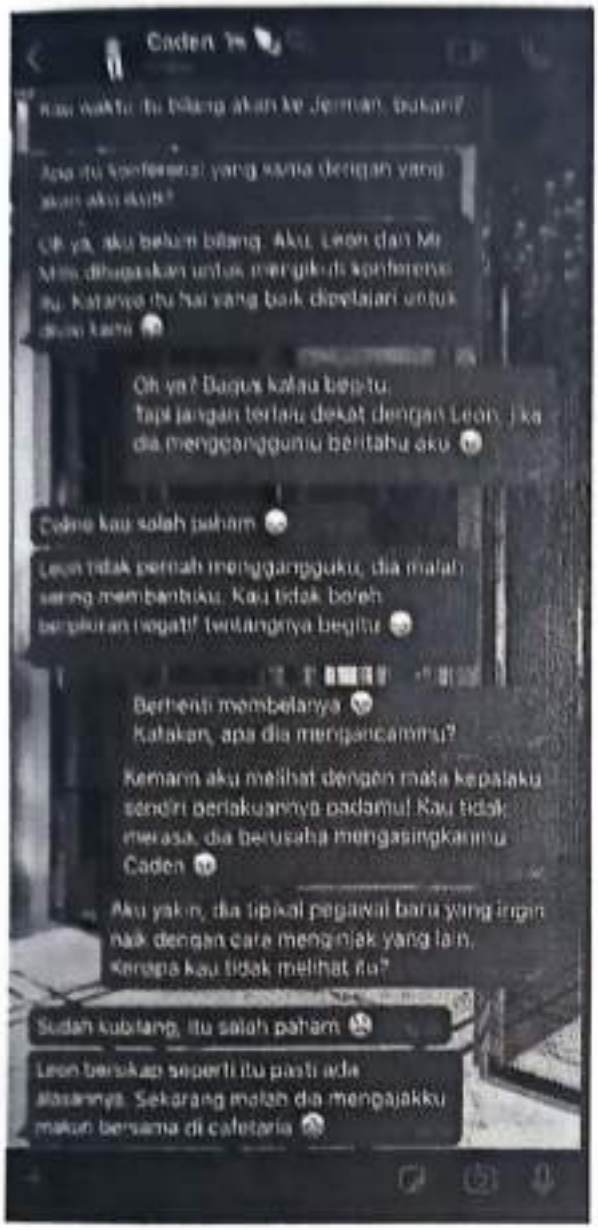

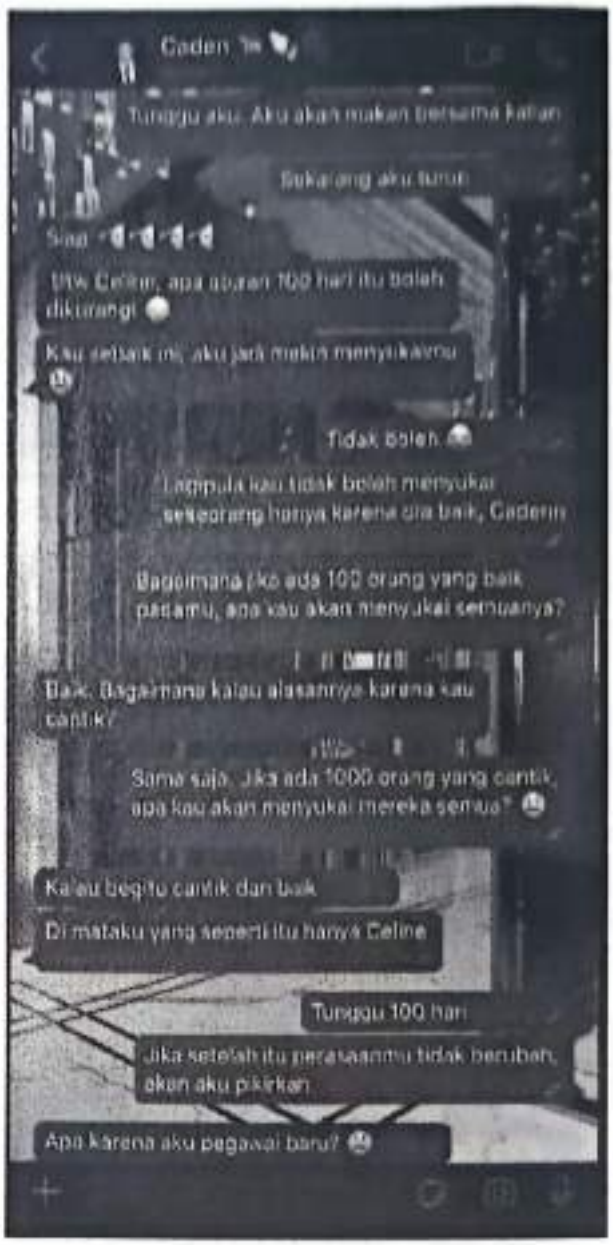

Apa karena aku pegawai baru?

Celine menggeleng pelan seakan-akan Caden dapat melihat aksinya. Lagipula, kenapa Caden bisa memikirkan alasan tolol itu?

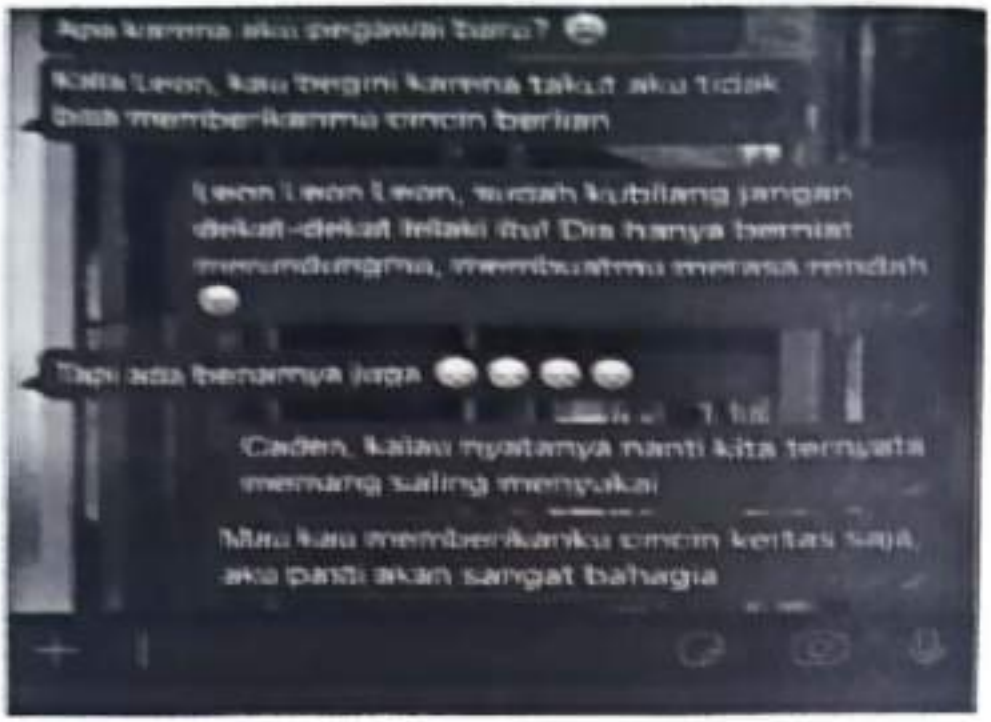

Killian Leon berengsek! Bisa-bisa menanamkan pemikiran dangkal begitu!

***

Celine langsung mengernyit saat memasuki *cafetaria*. Kenapa Caden duduk di meja yang sama dengan Leon, Ronald dan Eva?

"Celine!" panggil lelaki itu dengan senyum cerah.

Meski tidak nyaman akan keputusan Caden untuk duduk bersama orang-orang yang pernah mengucilkan lelaki itu, Celine membalas senyum selebar yang dia mampu. Walau senyumnya segera hilang, saat dia duduk bersebelahan dengan Caden, dan Leon melemparkan senyum kepadanya.

Apa ini? Kenapa sekarang lelaki manja ini tersenyum padanya? Bukankah waktu itu, Leon jelas-jelas membuang pandangan begitu menatap Celine?

"Hai, Celine," sapa Leon.

Ha?! Memangnya kita sedekat itu sampai menyapaku dengan nama depan?!

Celine mengangguk singkat kepada Leon, lalu memandang Caden.

"Kau sudah memesan?" tanyanya perhatian.

"Sudah," jawab Caden. "Aku juga sudah memesankanmu nasi goreng. Bukankah kau suka itu?"

"Wah, hari ini ada nasi goreng lagi?"

Celine tersenyum riang menyambut makanan yang biasa didapatkannya sebulan sekali, kini nyaris tersedia setiap hari, selalu ada menu nasi. Mungkin *bule-bule* di sini mulai menyadari kehebatan nasi sebagai amunisi bekerja.

"Celine..." Leon memanggilnya, bahkan menyodorkan sebuah *paper bag* berwana hijau pada Celine.

Leon menyunggingkan senyum kaku. "Aku memilih hadiah ini dengan hati-hati. Aku harap kau suka."

"Wah! Apa itu?" Bukan Celine, tapi malah Eva yang tampak antusias melihat Celine mendapat hadiah dari Leon. "Cepat buka, Celine! Kami ingin lihat isinya juga!"

Celine meraih *paper bag* itu dengan kaku, tanpa bisa berhenti menatap curiga kepada Leon. *Apa ini? Apa ini sogokan agar Celine tidak mengadukan Leon yang merundung pegawai lain pada ayah lelaki ini?*

"Aku dengar dari Caden, kau menyukai teh." Leon berucap bersamaan dengan Celine yang membuka *paper bag*.

Di dalam sana Celine menemukan sebuah boks panjang berwarna senada dengan *paper bag*, berisi botol-botol kaca berbagai varian teh. Celine mengernyit. Bukankah ini teh yang sama dengan yang sering diminum Xavier Leonidas?

Ah, jelas sekali. Ini pasti sogokan.

Celine menatap Leon datar. Lelaki licik. Bisa-bisanya mendekati Caden, hanya untuk bertanya apa yang Celine suka? Kenapa tidak sekalian saja Leon memberikannya bongkahan berlian untuk menutup mulutnya?!

"Maaf, Leon. Aku tidak bisa menerima ini." Celine mengatakannya sambil menyodorkan kotak itu pada Leon.

Leon tampak gusar. "Kenapa? Apa kau tidak suka?"

"Celine! Kenapa menolaknya? Leon sudah susah-susah menyiapkannya untukmu!" timpal Ronald.

"Iya, Celine. Kau tidak boleh begitu." Eva ikut bersuara.

"Aku takut itu akan berakhir sia-sia jika aku yang menyimpannya. Lidahku tidak terbiasa meminum teh seperti itu." Celine berusaha mencari alasan-alasan apa pun yang terpenting ia tidak menerima pemberian Leon.

"Tapi, Celine! Tetap saja, Leon sudah susah payah memberikanmu itu! Paling tidak terima saja." Eva di samping Leon menatapnya dengan tatapan gemas, sebelum kemudian berkata tanpa suara. *'Ambil saja!*

Sepertinya dia menyukaimu!'

Untung saja Celine bisa menahan diri untuk tidak mendengus. *Suka apanya? Ini hanya sogokan! Sogokan!*

Namun, suara dengusan yang sebenarnya malah terdengar dari samping Celine. Itu Caden.

Celine menoleh. Dengan wajah merajuk, Caden memandang bergantian Leon dan Eva.

"Kalau begitu ini untukku saja," kata Caden tiba-tiba sambil mengambil *paper bag* itu, lalu tersenyum manis—kelewat manis pada Leon. "Tidak apa-apa kan?"

"Hah?" Dalam sepersekian detik, Leon tampak bingung.

"Caden Leo! Kau itu tidak sopan!" Eva berseru, menatap Caden tidak suka.

"Ah, iya. Itu untuk Tu—Caden saja," kata Leon agak terbata.

"Terima kasih," ucap Caden, lalu menaruh *paper bag* berisi teh itu di lantai sebelah kaki.

Celine sendiri tersenyum, merasa sedikit bangga akan aksi pasang badan Caden saat tahu dirinya tidak nyaman menerima perlakuan Leon dan reaksi teman-temannya.

Oh, boy! Kenapa semakin lama, golden retriever ini tampak makin lucu di mataku?

***

Aaron baru duduk di kursi kubikel saat rentetan pesan dari Killian menghampirinya.

Memutar kursi, Aaron menatap jengkel Killian yang duduk berseberangan dengannya. Si pengkhianat itu membalas tatapannya penuh rasa bersalah.

Tentu saja! Killian memang bersalah!

Memang Aaron yang meminta Killian melakukan semua itu untuk memperbaiki *image*, tetapi Aaron tidak meminta Killian memberikan *signal* seakan menyukai Celine di mata orang lain!

Aaron mengetikkan balasan untuk lelaki itu, dengan cara kasar dan tidak sabar.

Karena ia tidak memiliki hal yang ingin dikatakan pada *bodyguard* bodoh ini lagi, ditambah ada pesan masuk dari Celine, membuat Aaron lagi-lagi mengabaikan Killain.

Aaron membuka pesan dari Celine.

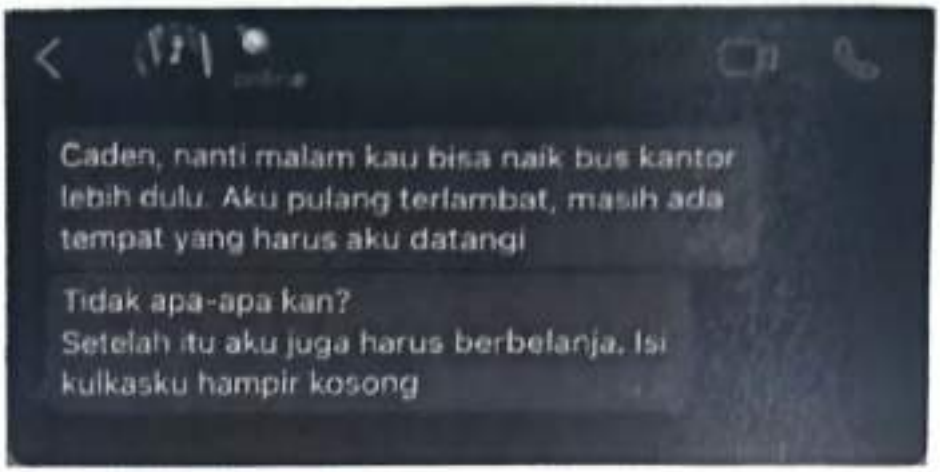

Aaron mencebik. Biasanya ia tidak pernah merajuk akan apa pun mengingat posisi anak pertama. Akan sangat menyusahkan bagi *mommy*nya jika dia ikut-ikutan merengek seperti Axelion, Alistair atau Adrianna. Tapi, entah kenapa melihat pesan Celine, terlebih di saat suasana hatinya belum membaik karena kejadian tadi—Aaron ingin merengek.

Memangnya Celine mau kemana sampai harus menyuruhnya pulang duluan?

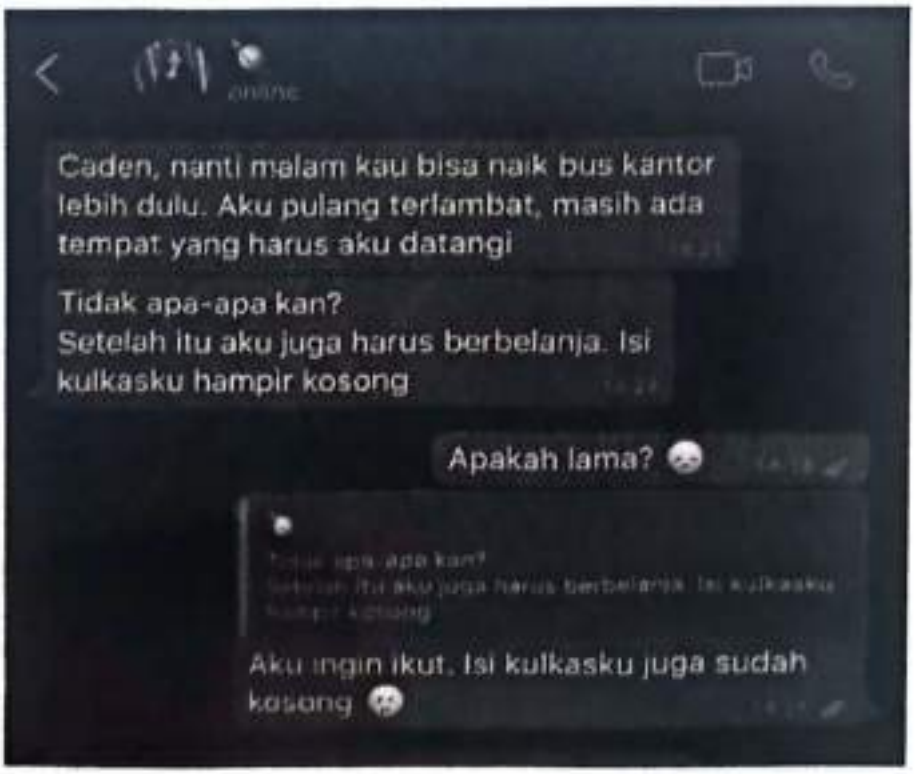

Apa pun akan dia lakukan yang penting bisa menghabiskan watktu dengan Celine.

Balasan Celine datang dengan cepat.

Aaron sengaja mengirimkan emoticon itu, berharap Celine mengubah pikirannya.

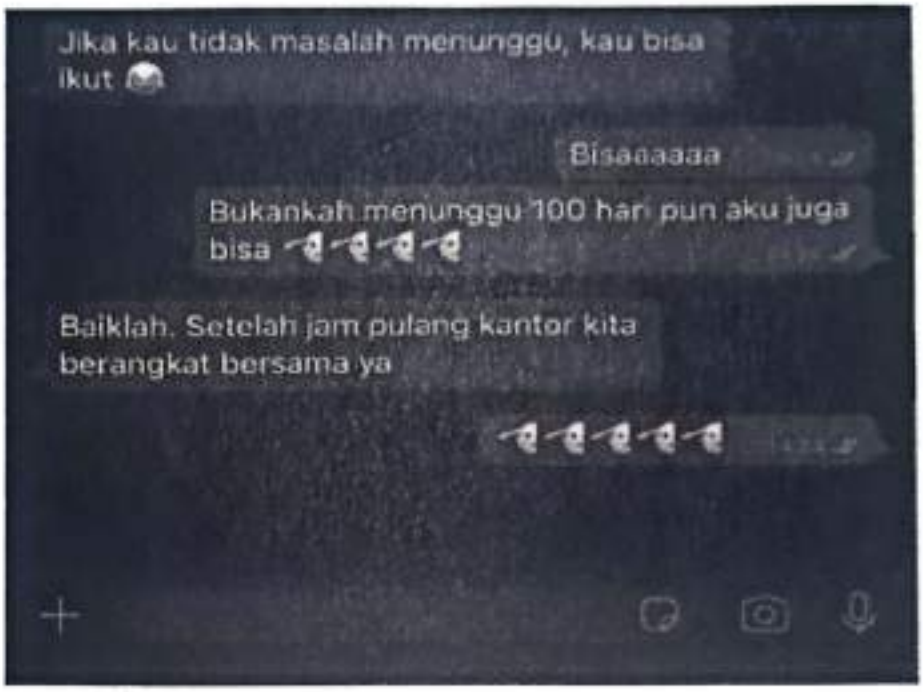

Berhasil.
Aaron Caden Leonidas tersenyum melihat jawaban Celine.

CHAPTER 14:
The Blind Date

Marriot Hotel's Restaurant. Manhattan, NY—USA | 6.56 PM

Di antara semua tugas, ini yang paling mengada-ada.

Killian pikir tugas ia masuk ke perusahaan sebagai kamuflase *'tuan muda Leonidas'* sudah menjadi hal paling gila. Ternyata masih ada hal gila lain yang harus ia lakukan; *menyamar menjadi tuan mudanya di acara kencan buta.*

Dengan rasa was-was yang ditutupi langkah percaya diri juga setelan *Armani* pemberian Tuan Mudanya, Killian memasuki area *restaurant,* tempat kencan buta itu dijadwalkan. Dia langsung mencari meja nomor 9 di antara susunan meja-meja yang sengaja diatur berjauhan demi privasi, dan menemukan seorang gadis duduk di sana.

Semakin Killian mendekat, semakin ia bisa melihat sosok gadis yang menunggunya. Seorang perempuan eropa dengan kulit putih kemerahan, rambut cokelat pendek, *freckles* di wajah. Cantik. Killian menarik napas tajam. Persetan dengan cantik. Dia hanya perlu berbasa-basi sebentar, mengatakan tidak bisa meneruskan perjodohan, dan pergi. Seperti perintah Aaron.

"Miss Violet Russo...." Killian memanggil nama gadis itu.

Perempuan itu mendongak ke arahnya, hingga Killian tertegun akan keindahan mata *hazel* violet.

"Mr. Aaron Leonidas?" tanya Violet sambil bangkit berdiri.

"Senang bertemu denganmu." Killian mengangguk dan menjabat sopan Violet. "Apa aku membuatmu menunggu lama?"

"Oh tidak, aku baru saja datang. Ayo duduk," kata Violet ramah.

Killian mengangguk, lalu duduk di depan Violet.

Satu kata untuk Violet, *menakjubkan.* Dengan setelan kerja berwarna *broken white,* Violet tampak begitu elegan sekaligus pintar. Dalam sekali lihat, Killian merasa *vibe* gadis ini sedikit sama dengan Celine; orang yang dikejar-kejar tuan mudanya. Killian jadi bertanya-tanya, apa mungkin jika tuan mudanya datang, lelaki itu akan memiliki niat untuk melanjutkan perjodohan dengan Violet?

Sudahlah. Alih-alih membuang waktu, Killian Bersiap untuk

menyelesaikan masalah tuan mudanya dengan cepat. Sialnya, di saat yang sama Killian melihat sosok pria paruh baya yang sangat ia kenal, sedang duduk dengan jarak tiga meja darinya.

'Gosh! I'm dead' ringis Killian dalam hati.

Tuan besarnya sendiri; Javier Leonidas, menatapnya tajam. *Damn!*

***

Celine memasuki restauran hotel, lalu mengedarkan pandangan untuk mencari meja nomor dua belas seperti janjinya dengan Javier Leonidas. Tidak butuh waktu lama, Celine menemukan Javier duduk di sana dalam balutan setelan jas hitam mahal yang membalut tubuh tegap besar. Bos dari segala bos itu sedang menyilangkan kaki, tanpa kehilangan ketampanan masa muda dari rahang tegas beliau. Javier Leonidas adalah *spoiler* pasti bagaimana Xavier Leonidas akan menua nanti.

Celine berdiri di samping sang bos, tapi Javier belum menyadari kehadirannya karena tatapan beliau sedang tertuju ke arah lain. Ketika mengikuti arah pandang Javier, Celine melihat Leon sedang duduk bersama seorang gadis berambut pendek. Lelaki itu tampak kurang nyaman, beberapa kali tampak melirik ke arahnya dan Javier. *Tapi, apa peduli Celine?*

"Mr. Leonidas..." Celine memberanikan diri menyapa lebih dulu.

Seketika tatapan tajam seram itu terarah padanya. Jika Celine tidak terbiasa dengan tatapan Xavier, pasti dia sudah bergidik.

"Celine Riego Atmadjaya?" Suara berat Javier Leonidas terdengar, sementara mata biru itu menatap Celine menyelidik.

Celine mengangguk.

"Duduk," perintah Javier.

Wow! Sekali pun tersenyum sambil buru-buru duduk di tempatnya, Celine merutuk diam-diam. Apa memang semua Leonidas sombong dan *bossy* seperti ini?

"Aku akan langsung ke intinya," ucap Javier, sambil mengeluarkan amplop cokelat besar dari balik jasnya dan meletakkannya di depan Celine. "Cek berisi satu juta dollar. Ambil dan jauhi cucuku."

Celine mengerjap. Tercengang.

Celine pernah menonton hal seperti ini dalam dalam drama-drama televisi, tapi ia tidak pernah menyangka akan mengalami sendiri.

Satu juta dollar. *Wait a minute* ... jika dikonversi ke rupiah, itu

berapa? *Lima belas milyar lebih, bukan?!* Serius, uang sebanyak itu ditawarkan untuknya hanya untuk menjauhi Leon? Celine saja tidak suka si perundung itu!

"Aku sudah menjodohkan dengan orang lain. Dia gadis dari background keluarga yang bagus dan bisa ikut menopangnya," kata Javier Leonidas lagi

Celine hanya mengangguk-angguk mendengarnya. Lalu, kenapa itu ada hubungannya dengan Celine?

Seakan bisa menebak isi kepala Celine, Javier menggeram. "Kau bertanya-tanya kenapa aku memberikan uang ini padamu? Kau bodoh atau apa?! Cucuku itu menyukaimu!"

Celine tercengang. Dari semua informasi: ini yang paling mengejutkan. Jadi Leon tidak menyuapnya, tetapi karena lelaki itu menyukainya?

Ah, tidak mungkin. Bukankah di awal pertemuan Leon tampak tidak menyukainya? Pasti si polos Caden yang mengatakan menyukainya pada lelaki itu, dan Leon yang tidak ingin kalah dalam segala hal memutuskan untuk menyukainya juga. Dih!

Celine menoleh ke meja Leon, lalu menemukan fakta jika lelaki itu sudah pergi. Hanya tersisa gadis eropa yang bersamanya tadi.

Ketika Celine kembali meluruskan pandangan, Javier mencemoohnya, "Itu gadis yang akan aku jodohkan dengan cucuku. Jadi sebaiknya kau ambil uang ini dan pergi, kau tidak akan menemukan penawaran lebih baik dari ini."

Jika Javier Leonidas pikir hinaannya itu akan menyakiti Celine, tentu saja dia salah. Bahkan tanpa uang, Celine juga tetap tidak akan mau dengan lelaki jahat seperti Leon. Namun, rejeki tidak boleh ditolak. Celine menatap Javier dan amplop cokelat itu bergantian, tatapannya menimbang-nimbang. Apa ini rejeki anak baik? Celine benar-benar ingin mengambilnya sekarang. Tapi, bukankah 15 milyar terlalu banyak hanya untuk meninggalkan lelaki yang hanya ditemui dan berinteraksi dengannya kurang dari lima kali?

"Kenapa lama sekali? Jika kau berpikir uangnya kurang, aku bisa—"

"Ada uang tunai, tidak?" Celine memotong ucapan Javier. Sesuatu yang membuat Pak tua ini menatapnya seakan Celine sudah gila.

Javier tertawa tanpa suara. "Kau benar-benar ... pintar. Sebentar, aku akan menghubungi tangan kananku dan membawakanmu uang itu. Aku—"

"Tidak perlu satu juta dollar, sisa uang di dompetmu juga sudah

cukup, *Sir*. Hanya menjauhi cucumu saja 'kan?" Celine mengatakannya sambil tersenyum.

"Bisa-bisanya cucuku menyukai perempuan macam ini!" Javier menggerutu, dengan melakukan yang diinginkan Celine.

Sepuluh menit kemudian, Celine keluar dari restoran dengan wajah ceria. Bagaimana tidak? Hanya untuk menjauhi Leon jahat saja, dia mendapatkan dua puluh dua lembar uang pecahan 100 dollar dari Javier Leonidas. Dan yang lebih mengejutkan, Caden menunggunya di luar.

"Cadennnn! Aku baru saja mendapatkan *jackpot*!" Celine menghampiri lelaki itu, lalu merangkul tangannya. "Kau mau belanja apa? Aku akan mentraktirmu!"

"*Jackpot* apa yang membuatmu sesenang ini?"

"Kau pasti tidak akan percaya..." Celine mengawali ceritanya tentang Javier Leonidas, sembari menuntun Caden pergi dari sana.

CHAPTER 15:
The Grandpa

Ketika Celine sedang memilih sayuran, Aaron kembali membaca pesan yang dikirimkan kepada Javier sambil mendorong *trolly* belanja. Namun, rasa penyesalan menyelip di dada Aaron saat centang dua berubah biru. Tidak habis pikir dengan dirinya sendiri. Dia emosi sesaat lalu bertingkah kurang ajar. Ingin mengirim balik uang, bahkan mengancam kakeknya. Aaron bukan Axelion, Alistair atau Adrianna.

Ini namanya tidak tahu diri, dia hanya anak angkat.

Mungkin hal itu yang membuat pesannya tidak mendapat balasan.

Bukankah lebih cocok jika *grandpa*nya yang marah? Aaron sudah mengingkari janji. Dia tidak datang ke kencan buta, mengirim Killian. Karena itu, Aaron menghapus pesannya dan mengetikkan pesan baru kepada Javier.

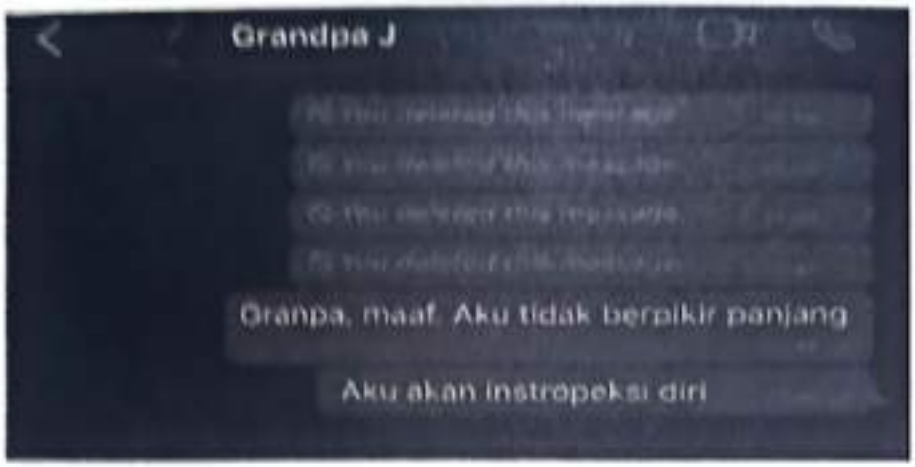

"*Cadd!*" Panggilan Celine membuat Aaron menoleh. Dari jarak empat langkah darinya, Celine sedang mengangkat jamur di tangan kanan dan wortel di tangan kiri. "Apa kau suka ini juga?"

Aaron mengangguk, sambil memasukkan ponsel ke saku jasnya. Berusaha meredam rasa tidak nyaman dalam hatinya dengan mendorong *trolly* dan mendekati Celine.

"Bagus! Aku beli ini dan akan memasakkannya untukmu," seru Celine, sambil memasukkan semua itu ke *trolly* Caden. "Aku tidak terlalu suka sayur hanya beberapa saja. Salah satunya wortel dan jamur."

"Oh ya?" Caden berusaha terlihat antusias.

Namun, Celine menatap Aaron dengan menyelidik lalu bertanya, "Kau kenapa? Moodmu terlihat tidak bagus sejak melihat ponsel."

"Aku baik-baik saja."

"Sungguh?"

Aaron mengangguk.

"Si Leon Leon Leon itu mem-bully-mu lagi ya?!"

"Tidak, Celine."

Celine berdecih. "Kau tidak mau memberitahuku! Sudah pasti ini karena si Leon Leon Leon itu!"

Aaron tidak tahu dia harus tertawa atau meringis akan fakta *image* anak pertama Leonidas sudah tidak tertolong lagi.

"Aku bertengkar dengan kakekku." Akhirnya, Aaron bercerita. "Dia kakek angkatku. Kami sedikit berselisih paham, lalu aku mengatakan hal buruk padanya."

"Kau harus minta maaf! Bagaimana bisa kau mengatakan hal buruk pada kakekmu!"

"Sudah. Tapi tidak dibalas."

"Kau pasti sudah menyakiti hatinya."

"Kakekku yang mulai duluan. Aku terpancing."

"*Cadd* ... orangtua memang seperti itu. Kadang arah pikiran kita dan mereka berbeda. Lain kali, kalau memang tidak sepaham, lebih baik kau diam. Cari waktu lain untuk membicarakan pendapatmu, buat dia mengerti apa yang kau pikirkan pelan-pelan. Jangan terpancing dan malah melakukan hal yang kau sesali. Api tidak bisa dilawan dengan minyak, yang ada meledak."

Ucapan Celine benar. Tapi, bisakah Aaron meyakinkan Javier akan Celine?

Aaron menatap Celine sedih. Jika tidak, bukankah kemungkinan terburuknya adalah Aaron harus mengikuti kemauan kakeknya? Menjauhi Celine dan melanjutkan perjodohannya dengan gadis yang kakeknya pilih? Haruskah Aaron mulai bersiap-siap untuk itu?

Tidak! Aaron tidak bisa. Dia tidak mau.

"Kalau kau sudah mengerti, jangan pikirkan lagi. Bagaimana jika kita memilih-milih daging di sana? Aku akan membelikannya yang banyak untukmu!"

Caden meringis. Dia tidak ingin berpisah dengan Celine, dan juga tidak mau makan daging.

Namun, Aaron hanya pasrah ketika Celine menariknya ke bagian perdagingan. Ada bermacam-macam daging dengan berbagai kualitas, dan Celine langsung memasukkan beberapa kotak tanpa pilih-pilih, benar-benar berbeda seperti ketika gadis ini memilih sayur tadi. *Oh, God!* Apa perempuan ini berniat meracuni Aaron dengan semua daging-daging ini?!

Celine menatapnya, tersenyum manis lalu merangkul lengan Aaron. "Cadeennnn. Lihat? Aku sudah membelikanmu daging yang banyak! Jangan sedih lagi yaaa. Atau ini masih kurang??"

Caden menggeleng. *Itu masalahnya, Celine! Itu masalahnya!*

Sayangnya, Aaron hanya bisa meringis ketika Celine memasukkan beberapa kemasan daging lagi ke *trolly*.

"Soal kakekmu tenang saja. Setelah ini dia pasti memaafkan dan menghubungimu lagi. Percaya padaku," hibur Celine, "*So,* jangan sedih lagi ya? Kau memang masih tampan dengan raut wajah seperti ini, tapi aku lebih suka ketika kau tersenyum. Ayo, sekarang senyum. Ikuti aku."

Fuck! Ini berat. Bagaimana Aaron bisa tidak suka Celine yang seperti ini? Aaron tidak akan pernah bisa menolak Celine. Ia tidak akan bisa merelakan Celine, seperti ia tidak bisa menahan senyum saat Celine tersenyum.

"*Nice.* Begini lebih bagus!" Celine mencubit pipi Aaron. "Oke, sudah kuputuskan aku akan menambah daging untukmu lagi."

"Celine, jangan begitu. Daging-daging ini mahal."

Namun, Celine tidak peduli dan memasukkan lebih banyak daging-daging merah yang membuat bulu kuduk Aaron berdiri.

Di saat itulah ponsel Aaron berbunyi.

Grandpa is Calling ...

"Siapa?" tanya Celine saat melihat Aaron tidak kunjung mengangkat ponsel.

"*Grandpa,*" kata Aaron, sambil menunjukkan ponselnya dan meminta izin untuk mengangkat panggilan itu.

Satu tangan gadis itu langsung menunjukkan gestur mengusir. "Sana-sana. Cepat angkat. Pastikan kalian berbaikan, ya!"

Aaron mengganggguk dan berjalan mencari tempat yang agak sepi untuk mengangkat panggilan.

***

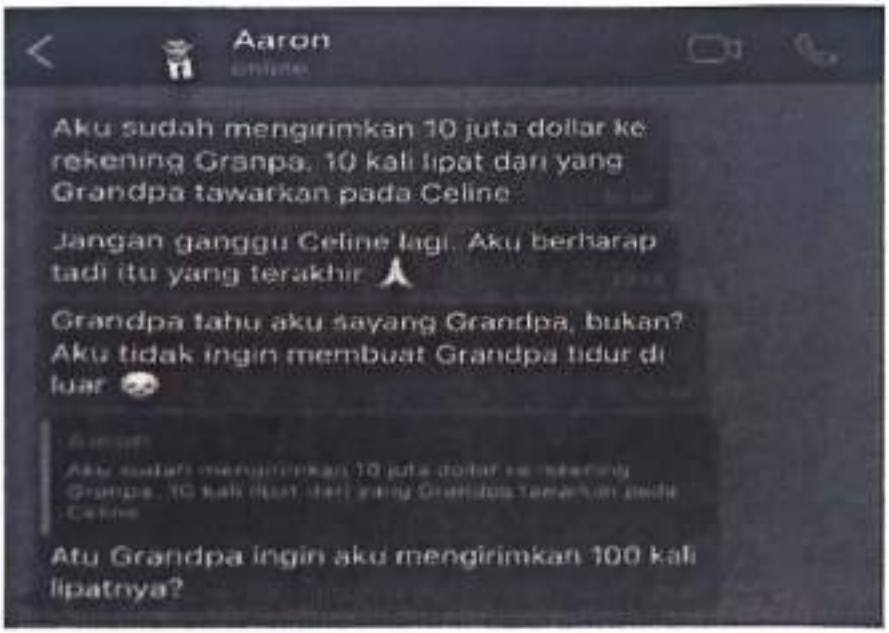

"Idemu kali ini benar-benar *brilliant,* Nolan! Baru kali ini aku melihat anak nakal ini benar- benar bersikap seperti cucuku!" Tawa Javier Leonidas memenuhi ruang kerjanya di *mansion* Leonidas.

Sekalipun belum kembali ke Spanyol, Javier tidak boleh ke mansion putranya. Dia harus terus pura-pura marah pada Aaron.

Mata tajam Javier berbinar kegirangan. Sambil membetulkan letak kaca mata bacanya, ia terus saja memandangi pesan yang bocah itu kirim. "*See?!* Dia bahkan mentransfer 10 juta dollar padaku! Ya Tuhan!

Aku pikir aku tidak akan pernah melihat sosoknya yang seperti ini. Aku harus mengatakan pada Xavier untuk baik-baik pada Celine. Dia calon cucu menantu yang sempurna."

Javier Leonidas bukan kegirangan karena sepuluh juta dollar yang dikirimkan Aaron, tapi karena dia merasa lega karena Aaron sudah mulai bersikap seperti cucunya. Javier bukannya tidak menyukai cucu yang baik dan penurut. Dia hanya ingin Aaron tidak berjarak dengannya, berani mengutarakan yang dimau, bahkan menantangnya untuk hal yang paling berharga bagi bocah itu. Dan ini, mengembalikan uangnya berarti Aaron sudah mulai menganggap semua yang ada di rekening bocah itu adalah milik pribadi bukan milik keluarga Leonidas yang perlu dijaga baik-baik dan digunakan seperlunya.

"Ngomong-ngomong, tadi aktingku bagaimana?" tanya Javier lagi.

"Sangat bagus, Tuan! Akting Anda benar-benar mirip Ibu-Ibu menyebalkan yang saya lihat di drama romance picisan."

"Ibu-ibu menyebalkan katamu?"

"Iya, Tuan! Di banyak drama ketika ada ibu-ibu konglomerat yang tidak terima anaknya berpacaran dengan rakyat jelata, dia akan bertingkah seperti itu. Memberikan segepok uang untuk kekasih anaknya dan menyuruhnya menjauh."

"Nolan...." Javier menarik napas, berusaha sabar menghadapi tangan kanannya ini. "Kau pikir aku ibu-ibu?!? Berani-beraninya kau memberikan ide seperti itu padaku!"

Nolan menunduk, tapi tidak ada ketakutan di wajah pria itu. Menjadi tangan kanan selama berpuluh tahun, membuat Nolan tidak lagi gentar menghadapi amukan Javier.

"Tapi ide saya kali ini berhasil, Tuan."

Nolan bahkan dengan berani menjawab Javier.

Javier menatap Nolan sebal, yang digantikan tawa dan anggukannya dua detik kemudian.

Nolan benar, sekalipun ia harus berakting menjadi Ibu-ibu menyebalkan, paling tidak ia berhasil menemui calon menantunya Celine dan menilainya dengan mata kepalanya sendiri.

Tidak ada perjodohan. Javier langsung membatalkan rencana perjodohan Aaron dengan anak perempuan dari *Billionaire Russia* usai, menemukan bocah nakal itu menyelinap keluar dari *mansion* menaiki helikopternya hanya untuk menemui Celine—tepat setelah Javier membahas perjodohan dengannya. Javier juga langsung meminta Nolan menyelidiki asal-usul Celine dan hubungannya dengan Aaron.

Background Celine biasa saja. Gadis itu adalah anak pertama dari dua bersaudara sebuah keluarga *middle to upper* class di Indonesia. Ayahnya orang Indonesia, sementara Ibu Celine campuran Amerika - Korea. Ayahnya yang menjadi salah satu petinggi cabang perusahaan di Surabaya—salah satu kota besar di Indonesia—akan pensiun beberapa tahun lagi.

Javier tidak masalah dengan itu. Mereka Leonidas. Tanpa perlu bergantung dan bergabung dengan yang lain, mereka akan tetap berdiri kuat. Terlebih Leonidas juga sudah menjalani hubungan kuat dengan rekan abadi mereka, Leonard, terlebih lagi sudah ada pernikahan putri bungsu Javier; Crystal Leonidas dan Xander Leonard. Jadi, Leonidas saja susah cukup untuk mendukung Aaron. *Selain Tuhan, negara adidaya sekali pun tidak akan mampu menggoyahkan mereka.*

Satu-satunya kekhawatiran Javier hanyalah mental gadis itu. Apakah dia bisa menghadapi tekanan untuk menjadi 'Leonidas'?

Menempati posisi di atas tidak selamanya baik. Apalagi, dunia sosial kalangan atas juga cukup kejam.

Karena itu Javier menguji Celine. Ujian yang sama seperti yang pernah Javier lakukan diam- diam pada kekasih Axelion. Dua orang gadis itu berasal dari *background* yang mirip sekalipun tidak terlalu mirip. Bedanya, kekasih Axelion berasal dari golongan *upper class* di Russia. Javier bersyukur, tidak seperti sebelumnya, Celine yang ditemuinya benar-benar membuat Javier lega.

Leonidas harus bermental baja. Yang menunggu mereka di depan bukan hal main-main. Javier tidak bisa membayangkan bagaimana keluarganya nanti jika anak cucunya malah menikahi seseorang yang langsung gemetar hanya karena sedikit cacian dan lirikan mata tajamnya.

"Info soal Celine yang mengira Killian itu cucuku, apa benar?"

Nolan mengangguk. "Ya, Tuan. Nona Celine mengira tuan muda Leonidas adalah *bodyguard* tuan muda Aaron. Menurut kabar, Nona Celine tidak menyukainya sama sekali."

"Dia lebih memilih pegawai baru tanpa uang daripada pewaris Leonidas?" Tawa Javier mengudara lagi. "Pantas saja, dia dengan beraninya mengambil uangku, berkata percaya diri akan dengan senang menjauhi cucuku. Aku penasaran, apa yang akan gadis itu pikirkan setelah tahu cucuku Aaron?"

Nolan menahan senyum. "Saya juga tidak sabar menunggu saat-saat itu, Tuan."

Ya, Javier tidak sabar menunggu saat-saat itu. Yang perlu ia lakukan sekarang hanyalah memastikan keduanya semakin dekat. Javier sudah memutuskan ia menyukai Celine. Apalagi dari kabar yang dia dengar, gadis itu memperlakukan Aaron dengan baik tanpa memedulikan latar belakang Aaron sama sekali tidak memberikan keuntungan.

Javier ingin melihat lagi pesan yang dikirimkan cucu tercintanya. Betapa terkejutnya Javier melihat semua pesan tadi sudah tidak ada, sudah terhapus,dan Aaron mengirimkan pesan baru untuknya.

Tunggu—tunggu, tunggu! Kenapa jadi seperti ini?! Kemana perginya cucunya yang tampak sangat Leonidas tadi?!

"Nolan! Apa-apaan ini?! Kenapa cucuku jadi seperti ini lagi?!" Javier mengerang tidak terima sambil menunjukkan pesan dari Aaron pada Nolan.

"Apa mungkin tuan muda Aaron merasa tidak nyaman dengan apa yang dia kirimkan pada Anda?"

Itu masalahnya! Masalahnya itu! Javier menggeram. *Aaron. Aaron. Aaron. Ayolah, Nak! Kau itu cucu Grandpa! Mana boleh begini?!*

"Aku akan coba meneleponnya," kata Javier. "Bagaimana jika aku mencoba berpura- pura tidak membaca pesannya yang tadi? Tapi aku akan tetap marah karena dia tidak datang ke perjodohan yang aku buat untuknya?"

"Bisa, tuan. Menurut saya itu ide yang bagus."

Jika membangkitkan Aaron menjadi Leonidas yang sebenarnya harus dengan cara mendesak menggunakan Celine, maka Javier akan melakukannya dengan senang hati.

Tidak butuh waktu lama hingga panggilan itu tersambung.

"Ya. Kau jelas harus intropeksi. Bisa-bisanya kau malah mengirim bodyguardmu pada kencan buta yang Grandpa buat untukmu." Javier

langsung mengatakan itu dengan nada tegas, tidak memberi kesempatan Aaron untuk berkata lebih dulu.

"...."

"Celine? Celine siapa? Ah, sekretaris *daddy*mu yang menggodamu itu? Kau pikir *Grandpa* akan setuju kau berakhir dengan wanita seperti itu? Asal kau tahu, ketika *Grandpa* menemuinya dan menawarkan uang, dia mengambil semua isi dompet *Grandpa*! Dia itu *gold digger*! Tidak tidak. Mana bisa perempuan seperti itu jadi cucu mantuku!"

Javier tahu Celine bukan *gold digger*. Perempuan itu saja lebih memilih isi dompetnya daripada cek yang dia tawarkan. Sekalipun Celine *gold digger*, Javier juga tidak masalah. Dia punya banyak uang untuk gadis itu selama bisa Aaron bahagia.

"...."

"*Grandpa* sudah memilihkan putri dari keluarga yang lebih—"

"Jabear...." Ucapan Javier terputus karena panggilan Anggy.

Javier cepat-cepat menutup telponnya sepihak dan menoleh pada Anggy.

Javier berbalik. Wanita itu sudah berdiri di ambang pintu, menatapnya dengan dua tangan menyilang ke depan. "Apa lagi yang kau lakukan pada cucu kita? Apa kau kembali memaksanya meneruskan perjodohan konyolmu itu?"

Javier menelan ludah, menatap Nolan penuh penghakiman, seakan mengatakan; *kenapa kau tidak bilang istriku datang?!*

Namun, Nolan langsung tertunduk menyesal.

"*Putli,* sejak kapan kau berdiri di sini?" tanya Javier santai, ia menghampiri istrinya dengan harapan Anggy tidak mendengar banyak.

"Cukup lama untuk mendengar apa yang kau bicarakan dengan Aaron."

Javier gelagapan. "Anggy, itu ... kau salah paham. Aku—"

"Javier Mateo Leonidas. Kau tidur di luar."

Terlambat. Kalimat kutukan itu terlanjur keluar.

CHAPTER 16:
A Series of Bad Luck

Jhon F. Kennedy International AirPort. Queens, NY—USA | 03:15 AM

Aaron sampai di bandara pagi-pagi buta, menunggu bersama Mr. Mills dan Killian untuk penerbangan ke Jerman. Dengan rasa tidak sabar yang meluap-luap, Aaron mengedarkan pandangan mencari keberadaan *Celine.* Namun, Aaron tidak menemukan perempuan itu di mana-mana. Tadinya saja Celine menyuruhnya berangkat duluan lewat pesan, padahal Aaron menunggu jemputan karyawan di depan flat perempuan itu jam dua pagi.

Dia menghela napas tajam secara terang-terangan. Kalau tahu seperti ini, lebih baik Aaron langsung berangkat ke Airport dari *mansion* saja. Tidak perlu terjebak besama Mr. Mills.

"Sudah saatnya kita *check in* bagasi." Kata- kata Mr. Mills membuat Aaron keluar dari pikirannya, Sebelum Aaron merespon, Mr. Mills sudah beralih cepat kepada Killian. "Leon bagaimana? Apa kopermu berat? Jika berat, sini biar aku yang membawakannya."

"Tidak perlu, Sir. Saya bisa sendiri," tolak Leon sopan.

Mr. Mills menepuk pundak Leon. "Baiklah. Jangan sungkan untuk meminta bantuanku lain kali."

"Baik, Sir," ucap Leon.

Aaron tidak langsung mengikuti Mr. Mills, mengulur waktu untuk mencari Celine.

"Caden! Ayo cepat! Kau ini masih mencari apa?! Kita bisa ketinggalan pesawat!" omel Mr. Mills:

"Bukankah pesawatnya masih berangkat satu jam lagi?" tanya Aaron.

"Waktu *check in* satu jam sebelum keberangkatan!Apa kau seudik itu sampai tidak tahu?!" sentak Mr. Mills.

Aaron hanya tersenyum karena biasanya bukan Aaron yang menunggu pesawat, tetapi pesawat yang menunggunya.

Jika seperti itu, bukankah seharusnya Celine juga sudah sampai di sini?

Aaron mengedarkan pandangan lagi, mencari keberadaan gadis itu di antara lalu-lalang banyak orang.

"Caden! Ayo! Apa lagi yang kau tunggu?!" rutuk Mr. Mills lagi yang kali ini sudah berhenti di jarak yang cukup jauh dari Aaron.

"Celine?" tanya Aaron.

"Maksudmu sekretaris Mr. Leonidas? Tentu saja dia tidak naik dengan kita, bodoh! Dia naik pesawat jet pribadi dengan *boss* kita!"

Raut wajah Aaron langsung nelangsa. "Celine tidak dengan kita?"

"Apa aku harus mengulang ucapan yang sama lagi padamu?!" decak Mr. Mills tidak sabar. "Sialan. Kenapa bisa- bisanya perusahaan memasukkan karyawan udik macam kau?" omel Mr. Mills lagi sambil berjalan. "Ayo, Leon."

Leon mengikuti Mr. Mills, tapi berulang kali menoleh dan meringis kepada Aaron.

'Kenapa kau tidak memberitahu aku jika Celine tidak naik dengan kita?!' ucap Aaron tanpa suara.

'Saya juga tidak tahu,' jawab Killian tanpa suara juga.

Fuck!

Aaron menggeram tertahan. Tapi ia tidak memiliki pilihan lain selain menyeret kopernya. Selain kendaraan kantor tanpa Celine, Aaron juga tidak menyukai Airport tanpa Celine.

Bagaimana ini? Bagaimana Aaron bisa mengikuti keinginan *grandpa*nya, jika begini saja dia sudah tersiksa? Dia ingin Celine selalu ada dalam pandangannya. Namun, pria tua itu tidak menyukai Celine bahkan menolak bermalam di mansion mereka karena masih marah besar pada Aaron. Dia harus bagaimana untuk meyakinkan *grandpa*nya agar menerima Celine?

"Ini *boarding pass*-mu. Kursimu di kelas ekonomi." Ucapan Mr. Mills membuat Aaron mengernyit. "Kita berpisah tempat duduk. Aku dan Leon ada di kelas bisnis."

Aaron menatap Mr. Mills dan Killian bergantian. Mr. Mills menatapnya kesal, Killian menatapnya penuh rasa bersalah.

Bukankah seharusnya dia mendapatkan kelas bisnis juga? Dia kan juga sedang melakukan perjalanan bisnis.

"Mr. Mills, biarkan saya mengupgrade tiket Caden ke kelas bisnis juga," kata Leon dengan tatapan gusar.

"Ah, tidak usah. Jangan terlalu loyal, biasanya para karyawan memang mendapatkan kelas ekonomi. Apalagi dia juga terlihat tidak pernah menaiki pesawat, ini pasti pengalaman yang lebih dari cukup

untuknya," kata Mr. Mills sambil menepuk pundak Leon. "Aku sengaja mengupgrade tiket kita agar kau merasa nyaman. Tenang saja dana yang turun untuk perjalanan ini cukup lumayan."

"Tapi—"

"Sudah, Leon. Tidak apa-apa," ucap Aaron.

Benar, tidak apa-apa. Dia tidak peduli duduk di mana. Dia hanya ingin cepat sampai dan bertemu Celine.

Sayangnya, Aaron salah. Dia memedulikan posisinya duduk. Seharusnya dia bisa berleha-leha di kursi dengan fasilitas nyaman selama penerbangan, seperti Killian dengan mengiyakan tawaran tadi. Dia tersiksa duduk di kursi sempit yang mengharuskannya menekuk kaki selama sembilan jam ke depan.

Fuck!

Aaron mengirim pesan pada Killian untuk menyalurkan kekesalannya.

Balasan Killian yang penuh dengan *emoticon* menangis, membuat suasana hati Aaron makin buruk. Aaron memilih menutup pesan itu, lalu mendapati Celine baru saja membuat *status*. Dengan terburu-buru,

Aaron membuka *status* bergambar interior *jet pribadi* mewah disertai *caption emoticon* pesawat.

Paling tidak Celine bisa naik dengan nyaman, serunya dalam hati

Meski begitu, dia tetap merasa terkena kutukan sial.

***

Kesialan Aaron terus berlanjut.

Pertama, ketika ia mendarat di bandara, tidak ada Celine. Gadis itu sudah pergi lebih dulu dengan mobil jemputan mewah Leonidas bersama ayahnya. Sementara Aaron, kembali menekuk kaki ketika taksi yang dipesan Mr. Mills membawa mereka menuju hotel.

Kedua, dengan alasan 'menghemat' Mr. Mills malah menawari Aaron untuk sekamar bersamanya, padahal Killian diberikan kamar sendiri. Untung saja, Killian berkata tegas akan satu kamar dengan Aaron. Namun, Mr. Mills menatapnya kesal sepanjang waktu, dan Aaron tidak peduli. Aaron langsung meminta Killian memesan kamar di sebelah kamarnya begitu Mr. Mills pergi. Untung saja, kamar murah yang dipesan lelaki itu berada di lantai yang berbeda.

Kesialan yang terburuk adalah dia masih belum bertemu Celine. Memang baru beberapa jam, tapi bukankah lebih baik ketika dia di kantor? Paling tidak, di pagi hari dan makan siang dia masih bisa bertemu Celine.

Aaron tidur terlentang di atas ranjang, mengistirahatkan badan yang lelah sambil menatap langit-langit hotel. Ia tiba-tiba terbayang akan masa-masa ketika sibuk pada kegiatan amalnya dulu, seketika dia sangat merindukan momen itu. Meskipun dia harus bolak-balik dari kota terdekat ke pedalaman dengan *helicopter,* hotel-hotel di kota tersebut juga tidak lebih baik dari ini, Aaron merasa saat-saat itu jauh lebih baik daripada terjebak di Gedung Leonidas dan hotel seperti ini bersama sekumpulan penjilat.

Paling tidak, di sana tawa anak-anak yang bermain dengannya bisa meringankan hati Aaron. Sekalipun beberapa kali Aaron diharuskan tidur di alam terbuka, pemandangan di atas kepalanya sungguh luar biasa. Dan yang lebih penting, dia tidak harus berhadapan dengan manusia-manusia yang terang- terangan membedakan seseorang hanya karena sebuah nama Leonidas.

Alasan kuat yang membuat Aaron bertahan di perusahaan selain permintaan Javier hanyalah Celine. Aaron tidak tahu, kapan terakhir kali dia memikirkan masa lalu tersebut, karena setiap hari isi kepalanya hanya Celine.

Kebaikan Celine.

Ucapan Celine untuk menjaganya.

Perhatian Celine.

Celine. Celine. Celine. Fuck!

Aaron benar-benar menyukai gadis itu. Entah apa alasannya, atau mulai dari kapan, Aaron hanya tahu dirinya sangat menginginkan Celine. Mungkin, ini namanya cinta …

Suara pesan masuk membuat Aaron keluar dari pikirannya.

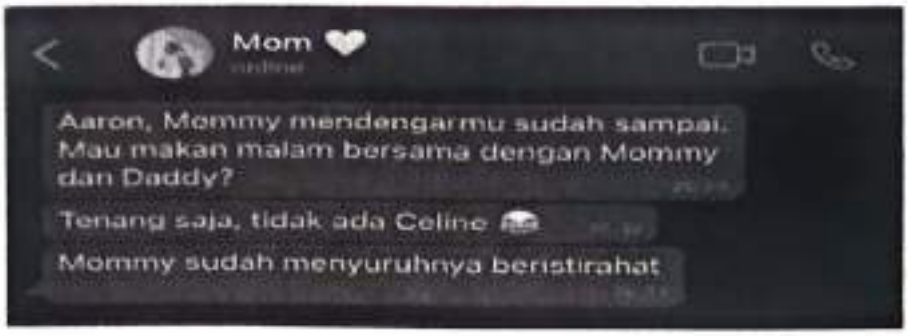

Aaron buru-buru membalas. Entah kenapa ia merasa sesenang ini mendapati Aurora juga ikut.

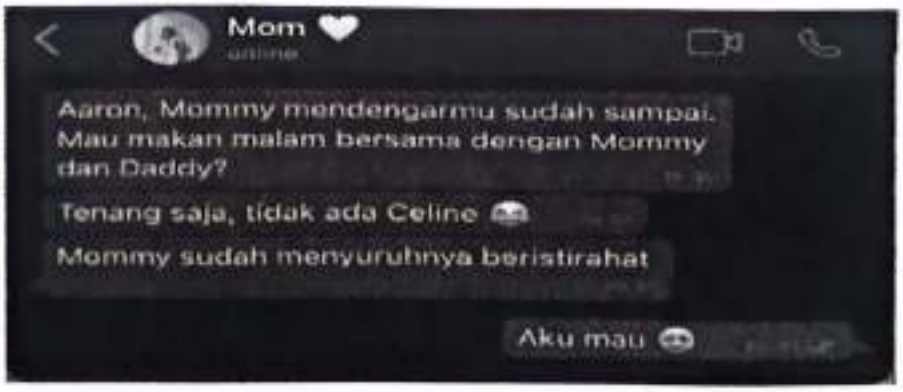

Aaron baru membalas pesan Aurora, ketika pesan Celine masuk.

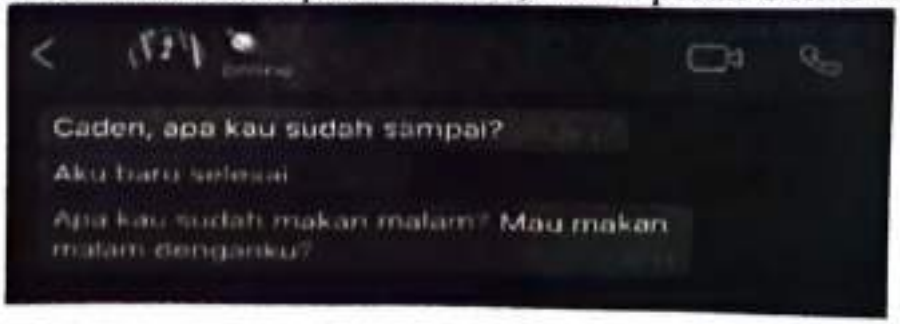

Aaron langsung membalas pesan itu.

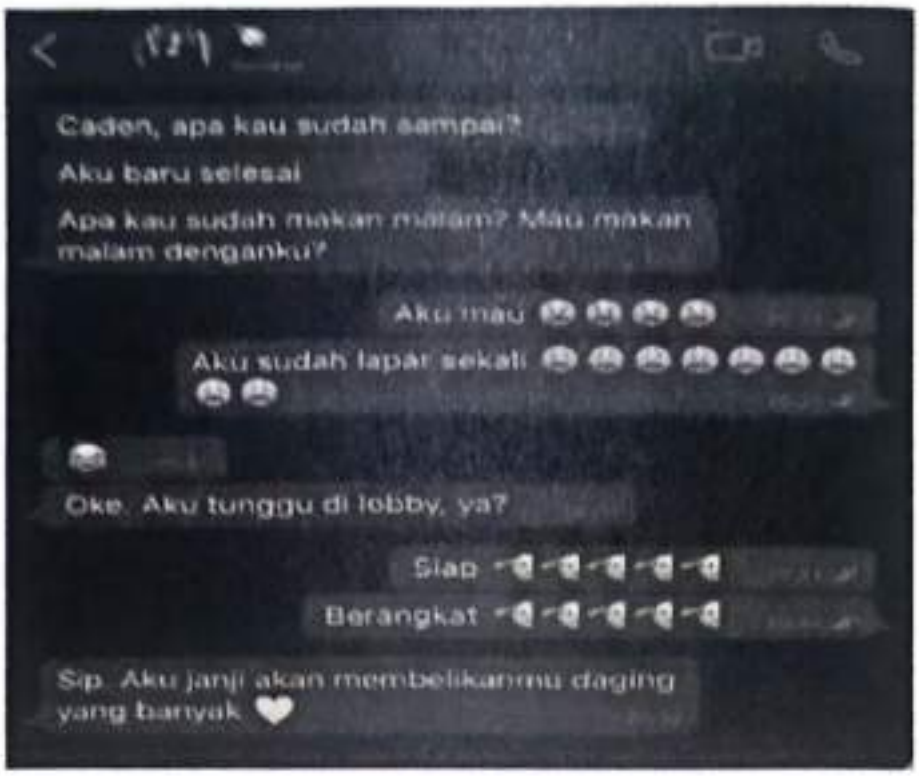

Tanda hati. Ini sungguh-sungguh tanda hati?!

Aaron terduduk di pinggir ranjang, mendekatkan wajahnya ke ponsel, menggosok mata untuk melihat sungguh-sungguh tanda hati di pesan Celine. Secara otomatis kedua sudut bibirnya tertarik Panjang ke atas. Masa bodoh dengan daging. Seberapa banyak pun daging yang mengharuskannya bolak-balik kamar mandi, Aaron akan memakannya bersama Celine.

Aaron setengah berlari keluar, ketika pesan dari Aurora masuk.

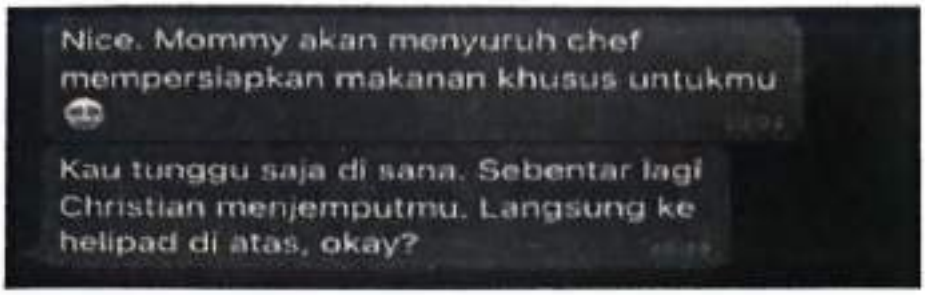

"*Mom*, tidak jadi. Aku sedang ingin makan daging." Aaron mengatakan itu sambil menekan tombol untuk mengirim pesan suara pada ibunya, menghemat waktu.

Kemudian, dia memasukkan ponsel ke saku, melanjutkan langkahnya menuju Celine.

Aaron sampai mengabaikan rentetan *missed call* dari Aurora, termasuk pesan penuh kekhawatiran yang dikirimkan wanita itu padanya.

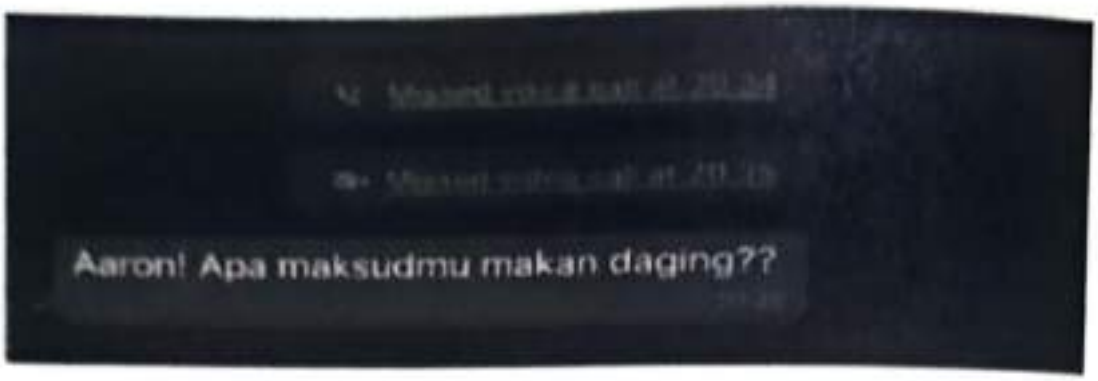

Di pikiran Aaron hanya ada Celine. Dia hanya ingin cepat bertemu Celine.

CHAPTER 17:
Confession

"Jadi, kau sekamar dengan Leon?" tanya Celine, ketika mereka menunggu pesanan. "Kenapa bisa begitu? Setahuku perusahaan memberikan dana yang cukup untuk kamar masing- masing orang. Apa dia sengaja melakukan itu untuk merundungmu?"

Karena mereka duduk bersebelahan, Aaron terus memiringkan kepala untuk menatap Celine. Setelah kesialan sepanjang hari, akhirnya Aaron merasakan keberuntungan lagi. Selain bisa makan malam bersama Celine dan duduk dengan jarak sedekat ini, Aaron bisa menghindari daging dengan memesan pasta jamur.

"Jika kau ingin daging, pesan saja, Aaron! Jangan melihat harganya! Aku yang akan membelikanmu," protes Celine di hadapan pelayan.

Untungnya, Aaron bisa beralasan perutnya tidak terlalu baik usai penerbangan dan membutuhkan makanan yang ringan.

"Jangan-jangan dia mengorupsi uang kamarmu?!" Celine menjatuhkan tuduhan jahat lagi pada Killian. "Dia benar-benar menyebalkan! Lihat saja, setelah ini aku akan melaporkannya! Paling tidak pada ibunya!"

Di tengah aksi mengomel tanpa jeda Celine, Aaron bertanya-tanya dalam hati; seandainya benar Mr. Mills yang mengorupsi uang perjalanan, apa Celine akan langsung mendatangi dan melabrak lelaki itu?

"Celine." Dengan sigap Aaron meraih lengan Celine, meminta perempuan itu menatapnya. "Leon tidak seperti itu. Bukan dia mengorupsi atau ingin menyakitiku. Kami satu kamar untuk berhemat."

"Berhemat?" Celine makin kesal. "Apa dia memberikan sisa uangnya padamu? Tidak, kan? Lelaki sialan! Bukankah dia sudah kaya raya, kenapa masih saja mengambil hak karyawan baru sepertimu. Aku yakin dia sengaja ingin menyuruhmu melakukan hal-hal remeh, dan kau jangan mau! Mengerti?!"

"Mengerti, Celine."

"Kau jangan mau ditindas olehnya!"

"Iya, Celine."

"Jika ada apa-apa, beritahu aku!"

"Baik, Celine."

"Jangan membelanya lagi! Aku kesal mendengarnya!"

"Oke, Celine."

"Kenapa kau hanya iya-iya saja?! Kau pasti menganggapku cerewet ya, kan?!" Mendadak tuduhan Celine berbelok tajam ke arahnya, tetapi Aaron tidak sanggup untuk merasa kesal atau tersinggung. Dia sedang menikmati ciptaan Tuhan paling indah, bahkan di tengah omelan yang tak kunjung habis.

"Tidak," sahut Aaron, yang semakin kesulitan meminta matanya meninggalkan wajah Celine.

"Jangan membohongiku!"

"Aku tidak bohong."

"Kau pikir aku percaya?"

"Menurutku ..." Telunjuk Aaron bergerak otomatis menuju kerutan kening Celine, mengelus lembut di sana dan berkata, "Kau bukan cerewet, tapi perhatian. Kau sedang memperhatikanku."

"Jangan bohong. Kau menganggapku cerewet." Celine membuang wajah, hingga jemari Aaron merengek kehilangan.

Jadi, Aaron menggenggam satu tangan Celien di atas meja, menggerakkan lambat jempolnya di punggung tangan perempuan itu. "Celine, aku harus bagaimana biar kau percaya atas apa pun yang kukatakan kepadamu?"

Celine menoleh dengan sorot mata keterkejutan.

"Apa yang harus kulakukan supaya kau yakin semua yang kulakukan dan katakan kepadamu tidak pernah ada kebohongan. Sikap Leon kepadaku, aku yang tidak keberatan mendengarkan perhatianmu sepanjang malam." Semakin erat Aaron menggenggam Celine, semakin lebar bibir perempuan itu terbuka. "Ini belum seratus hari, tapi kau harus tahu aku menyukaimu lebih dari yang kau tahu. Sepertinya ... aku mencintaimu."

"Caden. Kau. Aku—"

"Jangan menjawabku." Untuk pertama kalinya, Aaron memotong ucapan Celine.

Aaron belum ingin mendengar jawaban Celine di saat dia sendiri tidak tahu apakah ia bisa mengubah pikiran Javier.

"Jawabanmu terlalu berharga untukku, yang masih belum bisa menjanjikan apa pun untukmu," ucap Caden, meremas jemari Celine lembut. "Untuk sementara ini, kau hanya perlu tahu, itu perasaanku untukmu."

Celine yang biasanya memiliki banyak kata untuk dikeluarkan, tertegun di hadapan Aaron.

"Jangan merasa terbebani ya, Celine." Aaron melepaskan tangan perempuan, lalu mengusap rambut bagian belakan Celine selama sepersekian detik. "Perasaanku bukan tanggung jawabmu."

***

Detik demi detik seakan berlalu lambat. Celine terlalu terkejut untuk merespon ucapan Caden.

Bohong jika Celine mengatakan tidak merasakan desiran hangat di dadanya, tapi Celine masih ragu akan Caden. Selama ini, Celine hanya menganggap Caden sebagai teman yang membutuhkan pertolongan. Hanya seperti itu. Celine jahat jika menerima perasaan Caden karena rasa kasihan. Apalagi, Celine merasa perasaan yang lelaki ini rasakan dan utarakan padanya, mungkin hanya perasaan terima kasih yang salah diartikan.

Kehadiran pelayan yang membawakan pesanan mereka memutus situasi yang mendadak aneh di antara mereka. Meski begitu, Celine merasa kehilangan saat Caden menciptakan jarak. Dia menatap tangan yang digenggam Caden, bahkan sengaja menyugar rambut demi merasakan jejak jemari Caden di sana.

"Ayo makan." Akhirnya Celine kembali bersuara, Caden pun bersikap seakan tidak pernah mengungkapkan perasaan untuknya. Meski sekelibat, Celine melihat rasa kecewa melintas sebelum lelaki itu menunduk ke makanan.

Dada Celine terasa berat. Ya, memang Caden memintanya untuk tidak menjawab, tapi Celine jelas tahu lelaki ini berharap kepada hatinya.

"Jawabanmu terlalu berharga untukku, yang masih belum bisa menjanjikan apa pun untukmu."

Ucapan Caden berkelebat di kepala Celine, semakin membuat rasa kasihannya pada Caden membesar.

Benar, mengatakan perasaannya saja pasti berat untuk Caden. Mungkin juga, sebelum mengatakannya, Caden sudah berpikir seribu kali tentang kepantasan. Dengan posisi karir, pencapaian, dan kondisi yang sekarang. Celine pernah membaca kalimat kenapa pasangan itu harus setara. *Itu agar bahagia kita tidak menyakitinya, agar pencapaian kita tidak melukai harga dirinya, dan agar gelar kita tidak mengganggu egonya.* Hal itu juga yang selama ini membuat Celine enggan berpikir

tentang hubungan dengan lelaki. Selain karena peran sebagai anak pertama yang masih harus memikirkan adik, sangat sulit mencari lelaki yang setara. Kebanyakan lelaki yang ditemui Celine, merasa rendah diri dengan pencapaiannya. Sementara kenalan-kenalan yang Celine temui setelah bekerja dengan Mr. Leonidas, membuat Celine silau.

Dia tidak ingin orang dengan status sosial yang jauh lebih tinggi darinya. Ia tidak ingin orang tuanya harus menundukkan kepala karena perbedaan strata yang terlalu jauh.

"Cadd," panggil Celine setelah beberapa lama berpikir.

Caden menghentikan makannya, menatap Celine.

"Seperti yang kubilang dulu, aku akan menjawab pengakuanmu tepat 100 hari," ucap Celine, dengan perasaan serius yang tidak ada sebelumnya.

Mungkin mereka memang hanya masalah waktu. Jika waktunya tiba dan ternyata perasaan Celine pada Caden bukan rasa kasihan saja dan sebaliknya, perasaan Caden padanya bukan hanya rasa terima kasih saja. Kemungkinan hubungan mereka bisa melangkah lebih jauh. Celine tidak ingin memberi Caden harapan palsu, tapi dia juga tidak ingin memupuskan harapan Caden.

"Terima kasih sudah menyukaiku." Celine menyunggingkan senyumnya yang paling tulus. "Aku sangat tersanjung bisa disukai lelaki hangat sepertimu. Aku ... aku ingin kau tahu, aku menunda jawabanku karena ingin lebih memahami hatiku saja, hatimu juga. Bukan karena bagian dari dirimu, atau apa yang bisa kau berikan untukku. Seperti yang pernah aku katakan padamu, jika hatimu memang benar tertuju padaku. Aku tidak perlu berlian, cincin kertas darimu saja, aku pasti akan bahagia."

"Kalau begitu, aku akan terus menghitung," ucap lelaki itu bersemangat, dengan senyum yang menghangatkan hati Celine.

"I have better idea. Aku akan menghitung bersamamu, *let's count together."*

CHAPTER 18:
The Siblings

Pembicara bersama Celine kemarin berhasil membuat *mood* Aaron dalam kondisi baik sepanjang hari ini, energinya seperti terisi penuh mengikuti konferensi yang sudah dimulai sejak dua jam yang lalu. Mulai dari *the Technical University of Munich*, *Harvard*—sampai *MIT*; semuanya mempresentasikan terobosan-terobosan baru mereka, beberapa diantaranya sudah disponsori Leonidas.

Beberapa catatan dibuat Aaron untuk disarankan kepada Xavier, melihat terdapat peluang besar untuk investasi jangka panjang. Saking asyiknya dengan itu, Aaron sampai tidak sadar jika Celine keluar dari ruang konferensi.

"*What are you doing*?" Mr. Mills bertanya tiba-tiba, lelaki itu duduk di antara dia dan Killian.

"Untuk apa kau membuat ini?" Mr. Mills tertawa melihat catatan Aaron di iPadnya. "Aku sarankan, *don't waste your time*. Kita di sini hanya pelengkap! Formalitas! Hanya perlu ikut dan diam saja. Kau pikir para petinggi Leonidas itu mau mendengar pendapat *muggle* sepertimu?"

Aaron hanya tersenyum kecil

"Kalau niatmu memang ingin membantu para pemburu investor itu, kirimkan ini pada surelku, aku akan menyampaikannya pada para petinggi itu," kata Mr. Mills lagi.

Aaron menatap Killian dengan tatapan datar, yang dijawab *bodyguard* itu dengan gelengan dan dengusan tidak suka. Ternyata ungkapan *make your friends close and your enemy closer* bukan bualan semata. Apa lelaki berperut menonjol ini berpikir Aaron tidak tahu apa yang akan dilakukan dengan hasil kerjanya ini?

"Saya akan mengirimkan ini ke email Anda saja kalau begitu," ucap Aaron sambil tersenyum bodoh.

"Nah begitu!" Mr. Mills tampak sumringah.

Lelaki ini tidak tahu saja, Aaron sudah lebih dulu mengirimkannya kepada Xavier Leonidas langsung. Setelah ini Aaron yakin, *daddy*nya pasti akan mengetahui seperti apa kualitas karyawannya tanpa perlu mengadu.

Berpikir tentang *daddy*nya, membuat Aaron teringat Celine.

Aaron menatap ke bawah, ke jajaran bangku paling depan. Kening Aaron mengernyit mendapati Celine belum juga Kembali. Tempat Celine sudah digantikan Axelion, yang tampak santai dengan kaos hitam dan setelan jas.

'Benar juga. Tikus lab gila pengetahuan macam dia pasti tidak akan mau melewatkan yang seperti ini,' pikir Aaron sambil tersenyum.

Aaron mengirimkan pesan kepada Axelion.

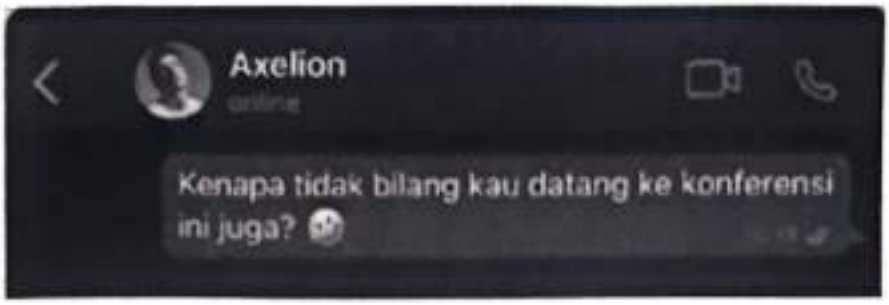

Dari tempatnya, Aaron melihat Axelion mengedarkan pandangan, sebelum kemudian berbicara dengan Xavier. Setelah itu, barulah Axelion menoleh ke belakang—ke deretan bangku atas—tempat Aaron duduk. Jarak membuat Aaron tidak bisa melihat jelas ekspresi di balik kaca mata adiknya itu.

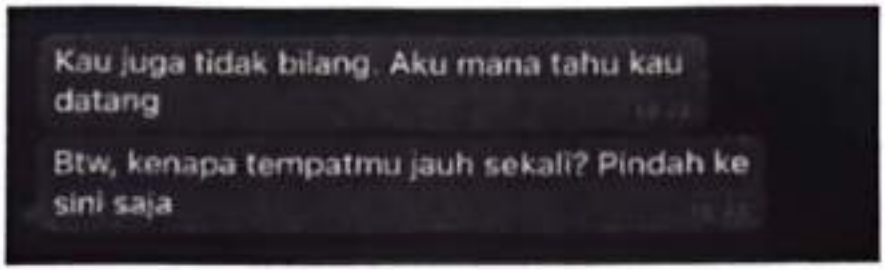

Aaron tersenyum melihat pesan balasan adiknya. Sejak dulu, Axelion selalu menganggap tempatnya adalah tempat di mana Aaron juga harus berada. Padahal, tidak selalu.

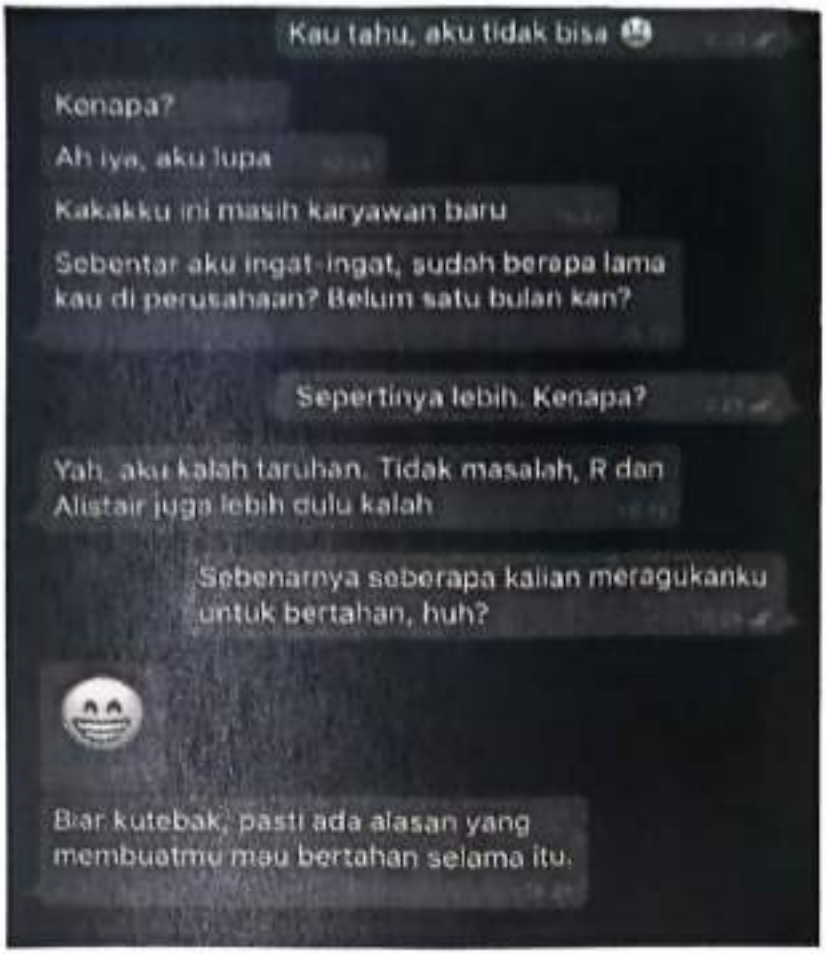

Aaron tersenyum, tapi belum waktunya memberitahu soal Celine.

Aaron memijit kening melihat pesan Axelion yang terakhir. Ia sempat memikirkan hal ini. Selain Javier, Aaron masih harus meyakinkan Adrianna, adik kecilnya yang entah kenapa selalu bersikeras tidak butuh kakak ipar.

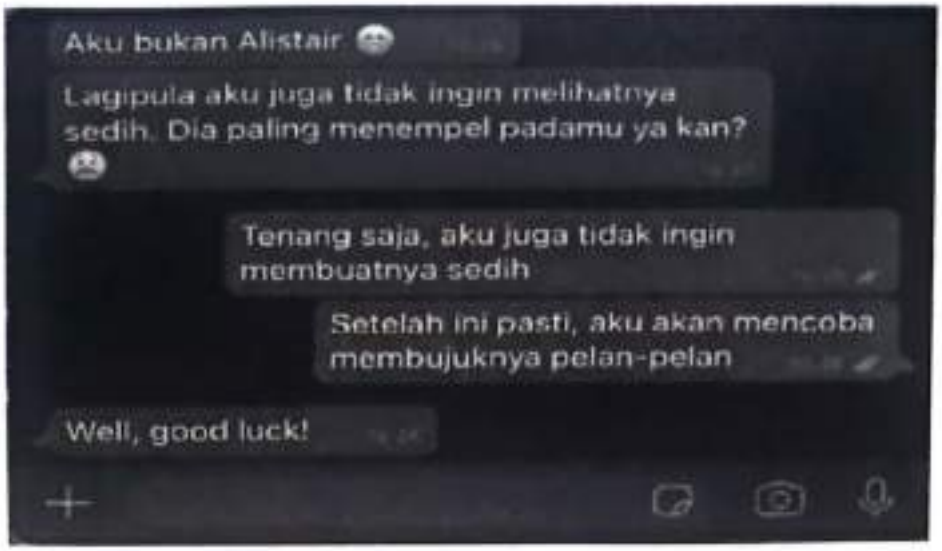

Mengatakannya mudah, tapi Aaron tahu itu akan sangat susah. Axelion pun pernah mengalami itu, yang berakhir hubungannya tidak berhasil.

Dibanding orangtua dan kakek nenek mereka, restu Adrianna yang paling susah. Belum lagi si R raja iseng itu juga sangat suka memperkeruh suasana. Jika Adrianna adalah api, maka bocah tengil itu adalah bensin yang siap membesarkan kobarannya. Mereka seperti *partner in crime*. Namun, tidak apa-apa. Semua hal layak dicoba. Celine juga gadis yang baik, tidak ada alasan untuk tidak menyukai gadis itu. Aaron yakin pada akhirnya Adrianna akan menyukai Celine.

Namun, dia harus memikirkan penolakan mati-matian *grandpa*nya lebih serius. Bagaimana kalau Adrianna seperti itu juga?

***

"AARON!"

Aaron baru keluar dari elevator dan berbelok ke lorong kamar hotelnya, ketika teriakan itu dihasilkan seorang gadis yang baru bangkit dari sofa panjang di lorong paling ujung. Mata biru cerah si gadis berpendar cerah, sementara rambut cokelat keemasan panjangnya bergerak indah ketika berlari menghampirinya.

"Aaron! I miss youuuu," rengek gadis dalam balutan *tweed vest*

dress dari *Chanel*, sambil melompat dan memeluk Aaron.

Adrianna Chloe Leonidas, putri bungsu Leonidas, juga Adik kecil yang sangat Aaron sayangi.

"*I miss you too, cupcakes*. Kenapa kau bisa ada di sini?" Aaron membalas pelukan lalu memberikan kecupan beruntun di puncak kepala Adrianna. "Aku pikir, kau ikut *Mommy* keluar."

Adrianna mendongak, menatap Aaron yang lebih tinggi sambil menggeleng dan menggembungkan pipi. "Tidak. Awalnya aku berniat ikut. Tapi tidak jadi. Max berkata padaku, kau juga di sini. Makanya aku memilih menunggumu saja."

Max atau Maximillian adalah *bodyguard* berambut pirang dengan setelan hitam yang berjaga beberapa langkah di belakang Adrianna. Aaron menatap dan meyunggingkan senyum pada lelaki itu, lalu menatap Adrianna lagi.

"Harusnya kau ikut saja. Itu lebih baik daripada menungguku di sini."

Adrianna menggeleng keras. "Tidak apa-apa. Kau kan juga sudah datang, jadi aku tidak akan bosan."

Aaron sambil mengacak pelan puncak kepala Adrianna, mengajak gadis itu berjalan menuju kamarnya. Lagi-lagi pemilihan kamar oleh Mr. Mills adalah sebuah keberuntungan. Bisa runyam masalahnya jika lelaki itu melihat anak dari boss mereka bergelayut di lengan Aaron seperti ini. Apalagi Adrianna juga sering menunjukkan wajah di *Leonidas Building*.

"Ada aku juga kau pasti tetap bosan," ucap Aaron, sembari membuka pintu kamarnya dan memberikan jalan pada Adrianna selebar mungkin. "Aku tidak bisa mengantarkanmu ke mana-mana. Kau pasti sudah mendengar situasiku 'kan?" *Situasi jika dia menjadi pegawai baru biasa di Leonidas International.*

Pipi Adrianna sekali lagi menggembung, hingga Aaron tidak kuasa menahan kekehan. Gadis itu tahu, tapi tidak mau berkomentar. Adrianna melangkah masuk seolah mempunyai hak Istimewa ke kamar tersebut, dan membiarkan Maximillian berjaga di luar.

"Kamarmu lucu! Ini mungil sekali! Nanti malam aku tidur di sini saja ya." Adrianna langsung duduk di ujung ranjang, menepuk-nepuk seluruh bagian yang bisa digapai.

"Tidak bisa. Nanti rekan kerjaku bisa melihatnya."

Adrianna mencebik. "Jalan-jalan denganku tidak bisa. Aku tidur di sini juga tidak boleh. Ah ya! Kau juga tidak pernah menghampiriku ke kampus. Kau sudah tidak sayang aku."

Adrianna sedang menempuh kuliahnya di Oxford. Itu bukan perjalanan yang sebentar dari Amerika.

"Aku sayang padamu. Sayang sekali. Sayangku padamu itu sebesar ini." Sambil berjalan, Aaron merentang kedua tangannya, lalu memeluk erat Adrianna ketika berada di hadapan gadis itu. "Kau kan sedang sibuk dengan ujianmu, percuma saja aku datang."

Dalam pelukan, Adrianna mendongak dan menyadarkan wajah di dada Aaron. "Tidak ada yang percuma. Aku pasti tetap senang jika kau datang. Tapi yang datang malah R lagi. R lagi...."

"Kenapa? R membuatmu kesal lagi?"

"Tidak. Aku hanya ingin menghabiskan waktu dengan Aaron saja," ucap Adrianna lirih, nyaris tidak terdengar. Gadis itu menurunkan mata, sembari menyentuh kancing-kancing kemeja Aaron.

"Aku juga sama. Aku ingin menghabiskan waktu denganmu, *Add.*" Aaron mengecup puncak kepala Adrianna lama.

"Bohong," rengek Adrianna. "Sekarang saja, kau tidak bisa meluangkan waktu untukku."

"Hei. Itu karena keadaan. Setelah kita pulang ke Spanyol, aku—"

"Ah, aku punya ide! Kita bisa tetap jalan-jalan sekarang!" Tiba-tiba saja Adrianna melepas pelukan, berdiri, dan tersenyum sumringah. "Kau karyawan baru kan? Kau tinggal berkata, kau ditugaskan *Daddy* untuk menjagaku!"

"Masalahnya sekarang, kenapa karyawan baru sepertiku harus menjagamu? Itu tidak masuk akal."

"Kenapa tidak? Tidak ada yang mustahil jika aku yang memintanya." Adriana menaikkan sebelah alis.

Aaron ikut menaikkan sebelah alisnya. "Kenapa juga kau harus memintanya?"

"Karena aku menyukaimu?" Senyum Adrianna melebar. "Karena aku jatuh cinta pada pandangan pertama padamu?"

"Kau ini! Siapa yang akan percaya itu?"

"Percaya atau tidak, terserah mereka. Yang terpenting, sekarang kau ikut aku!" Adrianna meraih lengan Aaron, lalu menariknya berdiri. "Pegawai baru tidak boleh menolak permintaan anak bossnya, kau tahu? Jangan macam-macam Mr. Leo, aku bisa meminta *daddy*ku memecatmu!"

Tawa geli Aaron mengudara, karena dia tidak pernah bisa mengatakan tidak pada Adrianna.

CHAPTER 19:
Leonidas Girl

Celine lelah.

Ia meninggalkan konferensi lebih cepat untuk mendampingi Aurora atas pemintaan Xavier. Sebenarnya dia tidak terlalu menghabiskan banyak tenaga. Aurora tidak berbelanja seperti yang dikatakan kepada Xavier, para *bodyguard* yang berbelanja berdasarkan *list*. Sementara Aurora dan Celine, melihat-lihat beberapa *gallery* seni, sebelum menghabiskan sisa waktu duduk dengan minum teh di salah satu Café.

Celine tidak ada masalah dengan itu.

Hanya saja Celine sudah lelah sejak hari dimulai. Dia terjaga sepanjang malam, baru bisa memejamkan mata menjelang subuh, dan semua karena Caden. Pengakuan lelaki itu berputar dalam kepalanya seperti kaset rusak.

"Celine, *Can you help me?*" Ucapan Aurora Leonidas membuat kantuknya seketika pergi, belum lagi menyaksikan para bodyguard bergantian menaruh delapan tas belanja berbagai ukuran dari merek *Chanel* hingga *Brunello Cucinell* ke sisi mejanya.

"Siap. Saya akan membawakannya untuk anda." Seperti saat Celine pertama kali menemani Aurora dalam kunjungan bisnis Xavier, mereka ada di situasi yang sama, hanya saja dulu para bodyguard langsung membawa semua belanjaan ke bagasi mobil.

"Itu untukmu, Celine," ucap Aurora melipat majalah yang dibaca sedari tadi. "Aku meminta orang-orang itu membelikannya untukmu. Coba lihat, jika tidak suka, sebaiknya memang kita harus *shopping* secara langsung."

Celine mengerjap. *Membelikannya? Kenapa?* Dia pernah menerima tas-tas mahal dari Aurora, tetapi tas yang dipakai Aurora sekali lalu tidak tersentuh lagi.

Aurora tersenyum lembut. "Tunggu apa lagi? Itu untukmu. Bukalah, Celine."

Sambil balas tersenyum canggung, Celine membuka *box-box* tersebut dan terkejut. Bukan tas seperti biasanya, beberapa *knitted blazer*, rok, jam tangan, bahkan *heels*. Celine meringis membayangkan harga-harga dari barang ini. Ketika sepupunya memberikan jam tangan dengan salah satu merek tersebut saat *sweet seventeennya*, mengetahui harganya,

Celine langsung mengembalikan itu.

"Apa kau suka? Sesuai style-mu 'kan?" Aurora menatapnya penuh harap.

Ini *style* Celine, bahkan ukurannya pun sesuai. Namun ...

"Jika kau tidak suka itu, kita bisa langsung ke butiknya dan membeli yang kau suka," lanjut Aurora, "Bagaimana?"

"*Mrs* Leonidas...," ucap Celine hati-hati. Ia berhenti sejenak untuk memilih kata-kata. Ia tidak mau menyinggung perempuan yang selalu baik padanya. Sayangnya, sekeras apa pun Celine berpikir, ia tidak menemukan kalimat yang lebih halus lagi. "Apa ini suap untuk menjauhi putra Anda?"

Aurora mengernyit, dan Celine menggeleng lalu menjauhkan tangan dari semua hadiah itu.

"Saya minta maaf. Saya benar-benar tidak bisa menerima ini. Saya pastikan, saya tidak memiliki hubungan apa pun dengan putra Anda. Saya bahkan sudah menerima uang dari Mr. Javier Leonidas lebih dulu untuk menjauhi putra Anda," cicit Celine, dengan nyali semakin ciut. "Lagipula, tidak mungkin Mr. Killian Leon menyukai saya. Kami hanya pernah beberapa kali berinteraksi. Yang Anda pikirkan sekarang, saya yakin hanya salah paham."

"Tunggu, tunggu. Apa katamu tadi? Daddyku memberikan uang padamu? Bisa kau ceritakan itu padaku?"

Celine menunduk, meringis. "Maafkan saya, Mrs. Seharusnya saya tidak melakukan itu."

"Tidak, Celine. Aku bukan ingin menyalahkanmu, aku hanya ingin mendengar apa yang sudah terjadi. Semua ini juga bukan sogokan untuk menjauhi putraku."

Meski ragu, Celine akhirnya menceritakan apa yang terjadi di restoran. Aurora tampak kesal, sesekali perempuan menggeleng pelan, hingga membuat Celine berpikir: Apakah hal yang benar mengatakan semua ini kepada Aurora?

"Aku mengerti. Kuharap lain kali, jika *Daddy* kembali melakukan hal seperti itu—" Aurora berhenti sebentar, berdeham untuk menyembunyikan kejengkelan dari suaranya. "Bahkan jika suatu saat nanti suamiku melakukan hal yang sama, katakan padaku. Aku sendiri yang akan mengurus mereka. Kau juga harus menerima semua yang mereka tawarkan, tapi jangan lakukan apa pun perintah mereka. Aku bisa memberi jumlah yang lebih besar."

Celine mengernyit. Apa keluarga Leonidas tengah berlomba

untuk menyuapnya? Javier menyogoknya untuk menjauh dari Leon, sementara Aurora sebaliknya. Apa memang begini para sendok emas ini menghabiskan uang mereka?

"*Mrs.* Leonidas, maaf. Saya tidak bisa—"

"Aurora. Mulai sekarang jangan panggil Mistress lagi. *Just call me Aurora,*" potong Aurora.

Celine terperangah. *Please!* Bagaimana dia bisa begitu berani memanggil nama depan istri bossnya tanpa embel-embel apa pun?

Celine menggeleng cepat. "*Mrs. Leonidas,* Akan terasa canggung untuk saya memanggil anda dengan nama secara langsung."

"Kenapa tidak?" Sebelah alis Aurora naik, yang entah kenapa seperti mengingatkan Celine pada seseorang. "Jika kau keberatan dengan itu, kau bisa memanggilku *aunty.* Kau seumuran dengan anakku. Aku ingin menjadi lebih dekat denganmu."

Celine berusaha berani, dia merasa harus menarik garis yang jelas di sini.

"Mrs. Leonidas, jika Anda melakukan ini karena berharap saya bisa mendekatkan diri dengan Mr. Killian Leon, saya benar-benar tidak bisa. Ada orang lain yang saya sukai."

Bersamaan dengan ucapannya, Caden muncul di kepala Celine.

"Oh ya?" Aurora menyesap tehnya. ada senyum tipis di ujung bibir perempuan ini. "Tidak masalah. Aku tidak akan menyuruhmu memaksakan diri untuk berusaha dekat dengan Killian," kata Aurora.

Killian.

Ck! Jadi di rumahnya, si penindas itu dipanggil Killian?! Pantas saja! Nama itu terdengar pas untuknya,

"Jika aku boleh tahu, kenapa kau tampak tidak terlalu menyukainya?"

Celine menatap Aurora cerah. Akhirnya! Apakah ini waktunya untuk membalas semua yang telah Killian perlakukan pada Caden, dengan menceritakan semua perilaku Killian pada ibunya?! Apalagi setahunya Aurora adalah orang yang baik.

Tapi, bagaimana jika perempuan ini tidak terima?

Tiba-tiba saja keraguan menyelimuti diri Celine. Untungnya, genggaman hangat Aurora di tangannya, ditambah senyum perempuan itu yang tidak kalah hangat, membuat ketakutan Celine hilang.

"Tidak apa-apa, ceritakan saja," kata Aurora lembut.

Celine merasa dejavu. Dia seperti pernah merasakan perasaan seperti ini dengan seseorang. Perasaan yang membuatnya menjadi nyaman untuk bercerita.

Akhirnya keluarlah semua cerita itu. Tentang Killian. Tentang siapa Caden. Tentang bagaimana putra tersayang Leonidas itu menyiksa teman kesayangannya. *Well,* jika pada akhirnya Aurora tidak terima–marah karena ia telah menceritakan hal jelek tentang putranya mungkin Celine tetap akan merasa lega. Setidaknya, dia telah melakukan hal yang nyata pada Caden. Jadi, ucapan Celine yang berkata akan melindungi lelaki itu—tidak hanya akan menjadi kata-kata kosong.

"Ah, aku mengerti. Aku akan mengurus itu," ucap Aurora di akhir cerita Celine. Ada sedikit kekesalan dalam suaranya. "Tapi, Celine. Ku harap kedepannya kau akan terus menjaga Caden dengan baik. Aku memohon padamu," kata Aurora lagi.

Seperti yang diharapkan dari Aurora, perempuan ini benar-benar baik.

Celine mengangguk. Tanpa diminta pun, dia akan selalu menjadi tameng untuk Caden. Celine tidak akan membiarkan lelaki polos itu terus tampak menyedihkan selama dia ada.

"Soal hadiahku, aku akan senang jika kau tetap mengambilnya." Aurora kembali berkata dengan binar mata yang tidak bisa Celine tolak. "Lalu, untuk panggilan *Aunty* tadi, aku harap kau mau memikirkannya. Anggap saja, itu untuk membuatku lebih nyaman. Tenang saja, aku tidak melakukan semua ini agar kau dekat dengan Killian."

Celine membuka tutup mulutnya, kesulitan berkata-kata.

"Ini hanya murni permintaan karena aku ingin lebih dekat denganmu. Tanpa niat apa pun,," lanjut Aurora lagi.

Bagaimana Celine akan menolak kata-kata yang keluar dari bibir wanita sebaik ini? Berkebalikan dengan Mr. Xavier Leonidas yang menyebalkan dan suka menyiksa, istrinya sangat lembut dan luar biasa.

"Baik," ucap Celine sambil tersenyum. "Mulai sekarang aku akan memanggilmu *Aunty.*"

"Terima kasih, Celine."

Bukankah harusnya Celine yang berterima kasih? Padahal katanya, tidak ada makan siang yang gratis. Tapi, Mrs. Leonidas malah memberikan ini padanya bersikap baik padanya tanpa mengharapkan apa-apa. Alih-alih membela putranya, perempuan ini juga malah menyuruh Celine terus menjaga Caden.

Apa dia malaikat? Di mana lagi Celine bisa menemukan seseorang sebaik ini?

***

"Selamat beristirahat, Celine. Terima kasih untuk hari ini," ujar Aurora, ketika mereka berpisah di depan elevator khusus untuk naik ke lantai VIP.

Celine mempertahankan senyum sembari membungkuk, hingga pintu *elevator* khusus itu tertutup.

Celine meluruskan punggung dan mengembuskan napas lega. Dia melihat kedua tangannya yang masih membawa paper bag pemberian Aurora. *Ini berlebihan,* pikirnya sekali lagi. Bagaimana Celine bisa membalas kebaikan Aurora? Rasanya, bekerja dengan giat saja masih kurang bagi Celine.

"Kau naik jugaaaaaa! Ayoo, tidak apa-apa!" Celine hendak berjalan menuju *elevator* lain, ketika suara manja memecah keheningan, disusul sosok Caden yang berjalan ke arahnya dengan seorang gadis menggelayut pada lengan lelaki itu.

Caden dan Celine saling melemparkan tatapan kaget. Namun, Celine lebih terfokus pada sosok yang menggandeng Caden. Adrianna Leonidas. Ia keluarga Leonidas yang paling sulit ditangani. Tukang merajuk, bahkan untuk hal sepele yang bisa dibereskan dalam beberapa detik. Celine pernah melihat gadis itu beberapa kali, ditambah beberapa *bodyguard* dengan pin berlogo Leonidas yang berada di belakang mereka.

Kenapa Caden bisa ada bersamanya?

Menutupi keterkejutan akan adegan manja Adrianna dan Caden, Celine memaksa dirinya untuk menghampiri mereka dengan rasa hormat yang canggung.

"Miss. Adrianna. Mrs. Leonidas baru saja naik," ucap Celine sopan pada gadis yang beberapa tahun lebih muda darinya itu.

"Aku tahu. Itu alasanku kemari," respons Adrianna asal, tanpa memindahkan tatapan dari Caden. "*Did you hear, that?* Kau harus ikut aku naik. Sekarang."

Celine gagal menahan kernyitan muncul di keningnya. *Kenapa Caden bisa datang bersama bocah kematian ini? Apakah dia mau dijadikan pesuruhnya yang baru?*

Caden memandang Adrianna dan Celine bergantian. Lelaki itu berusaha meloloskan tangan, tetapi Adrianna gigih mempertahankan posisi.

"Nona Adrianna, saya tidak bisa," ucap Caden terbata-bata, sembari melirik Celine seakan meminta pertolongan.

Ya ampun! Apa sih yang terjadi pada Caden? Dari semua Leonidas yang Celine tahu, kenapa Caden harus menghadapi si bungsu tukang suruh ini?

"Kenapa tidak bisa? Tinggal naik saja 'kan?" tuntut Adrianna, tanpa memedulikan raut tidak nyaman Caden. "Max! Kau tunggu apa lagi? Cepat buka *elevator*nya!" Adrianna setengah berteriak, sementara gelayutan di lengan Caden makin erat. "Kau tidak boleh ke mana-mana. Ikut denganku!"

Setengah mati Celine menahan diri untuk tidak menerobos di antara dua orang tersebut, mempertahankan senyum sopan dengan mengingat diri sendiri bahwa putri bungsu keluarga Leonidas ini sangat dimanjakan, dan dia masih membutuhkan dollar untuk hidup. Mau tidak mau, Celine merelakan Caden masuk dan menghilang di balik elevator bersama Adrianna dan para *bodyguard*nya.

'Caden, Kau berbuat apa saja sampai bisa berakhir dengan setan cilik itu?!' Celine merutuk dalam hati.

CHAPTER 20:
The Family

"*Cupcake*, lain kali jangan seperti itu. Tidak seharusnya kau mengajakku ke tempat *Mommy* di depan karyawan lain," keluh Aaron begitu pintu *elevator* tertutup.

Aaron tidak berharap banyak dari Adrianna, tapi Adrianna terang-terangan bertingkah seperti itu di depan Celine. Bagaimana dia tidak panik? Namun, Adrianna tidak peduli. Semakin Aaron memanjangkan kalimat protesnya, semakin Adrianna mencebik.

"Aku tidak peduli, yang tadi itu hanya Celine, sekeretaris daddy. Jika ketahuan, kita tinggal memintanya menutup mulut dengan uang."

Itu masalahnya! Aaron lebih mengkhawatirkan Celine mengetahui sosok aslinya lewat orang lain!

"Lagipula Celine bisa diandalkan. Aku pernah betemu dengannya beberapa kali," lanjut Adrianna.

"Benarkah? Apa dia bersikap baik padamu?" Tiba-tiba Aaron jadi lebih tertarik mendengar pendapat Adrianna tentang Celine.

Adrianna mengangguk lalu menjelaskan, "Kami tidak pernah berinteraksi, tapi beberapa kali ketika ke kantor *Daddy*, aku melihatnya. Aku juga dengar tiap Daddy dalam perjalanan bisnis dan Mommy ikut, Mommy juga selalu dengan Celine. Melihat Mommy nyaman dengannya, kurasa dia baik. Dan kau lihat sendiri, tadi dia baru selesai menemani Mommy."

Info baru yang membuat Aaron tersenyum.

*Mommy*nya bukan tipikal orang yang suka berbasa-basi. Dalam pesta-pesta kalangan atas, Aurora biasanya selalu hadir sebentar hanya untuk menyetor wajah, atau tidak hadir sama sekali dengan alasan kesehatan. Mendengar Aurora menghabiskan waktu dengan Celine, sepertinya adalah pertanda bagus.

Namun, senyum Aaron tidak bertahan lama. Aaron was-was Celine mengetahui siapa dirinya sekarang, lalu berubah sikap karena nama belakangnya. Aaron masih ingin Celine memperlakukannya dengan santai, tanpa sekat. Dia belum puas melihat beragam ekspresi gadis itu, mungkin tidak akan pernah puas ....

"Bagaimana jika Celine jadi kakak iparmu?" Aaron berkata pelan, mencoba melihat respons Adrianna.

Hal yang mungkin ... *salah?*

Adrianna langsung memicing ke arahnya.

"Bercanda, kan?" tuntut Adrianna.

Aaron tertawa hambar. "Lucu, kan?"

"Sama sekali tidak lucu." Adrianna mengalihkan tatapan ke depan. "Entah itu Celine atau siapa saja, aku tidak mau Kakak ipar. Kau harus ingat!"

Denting elevator terdengar sebelum terbuka. Aaron belum sempat merepon Adrianna ketika gadis itu melepaskan pegangannya dan melangkah keluar, meninggalkannya di *elevator* bersama Maximillian.

"*Cupcake!*" teriak Aaron, sembari menyusul Adrianna. "Tunggu aku!"

Aaron mengabaikan lukisan-lukisan besar dengan nilai karya seni tinggi, yang bergantung di sepanjang dinding lorong megah berdominasi warna emas, cokelat, dan pastel.

Aaron berhasil merangkul pundak gadis itu. "*Cupcake*, apa kau marah hanya karena itu?"

Adrianna tidak menjawab, terus menatap ke depan dengan bersedekap.

Aaron memaksa menghentikan langkah mereka, lalu berdiri di hadapan Adrianna dan mensejajarkan wajahnya dengan gadis itu. Sekeras apa pun Aaron berusaha menyatukan tatapan, sekeras itu pula Adrianna menghindar.

"*Cupcake?*" bujuk Aaron lagi, menggoyangkan pelan kedua bahu Adrianna.

Masih tidak ada jawaban.

"Rubah licik?" Aaron tersenyum, ketika mengatakan julukan yang Adrianna dapat dari Alistair, kembaran gadis itu.

Adrianna menatap Aaron kesal.

"Itu bukan hanya karena itu! Kau kan tahu, aku tidak mau kakak ipar." Adrianna merengek.

"Kenapa memangnya, *hm?*" Aaron tersenyum, lalu mengecup puncak kepala Adrianna gemas. "Sebenarnya kenapa dengan kakak ipar sampai adik kecilku ini tidak mau?"

"Pokoknya tidak mau. Kakak ipar itu jahat. Nanti dia akan membuat kalian semua tidak sayang lagi padaku!"

"*Hm....*" Aaron menatap langit-langit. "Itu berarti ... *Mommy*

membuat Daddy tidak sayang lagi pada *Aunty* Crystal? Dia kan kakak iparnya."

"Itu berbeda! *Mommy* kita baik!"

Aaron berpura-berpura berpikir, lalu menatap Adrianna. "Berarti bukankah tinggal aku, Axelion atau Alistair yang harus mencarikan kakak ipar yang baik untukmu? Yang seperti *Mommy* pada *aunty* Crystal?"

"Itu tidak akan mudah." Adrianna berucap datar. "Lebih baik tidak usah."

"Kenapa tidak? Apa kau tidak ingin teman baru?" tanya Aaron. "Seorang kakak ipar yang sayang padamu, pasti bisa menemanimu lebih dari kakak-kakakmu yang sibuk ini. Seperti *Mommy* menemani *Aunty* Ital. Dia bisa menemanimu belanja, melukis, berkuda, ber—"

"Kau aneh," potong Adrianna, berjalan lebih dulu melewati Aaron. "Kau bicara lebih panjang dari biasanya." Ketika Adrianna berhenti di depan pintu kamar orangtua mereka, gadis itu menghadap Aaron lagi dengan penuh selidik. "Apa kau punya kekasih?"

"Tidak!" Aaron menjawab cepat, hingga membuat Adrianna memicing lagi. "Benar-benar tidak ada. Sumpah!"

Aaron tidak berbohong. Dia tidak punya kekasih, tapi dia punya perempuan yang dia sayang.

Detik demi detik berlalu dalam hening, dan Adrianna tampak semakin kesal seakan tahu apa isi kepala Aaron.

Kemudian, Adrianna memeluknya erat. "Syukurlah jika tidak ada."

"Apa kau sebegitu takutnya memiliki kakak ipar?" Aaron mengelus punggung Adrianna. "Jangan terlalu dipikirkan, oke? Kau harus percaya, aku dan yang lain pasti akan mendapatkan kakak ipar yang baik untukmu. Kami akan memikirkan pendapatmu lebih dari apa pun, *Cupcake*. Kau yang paling berharga bagi kami."

Adrianna mendongak, lalu berkata pelan, "Sepertinya aku akan baik-baik saja, kalau itu Axelion atau Alistair. Asal jangan Aaron. Aaron tidak boleh menikah."

Aaron tersenyum tanpa gigi, mengacak pelan puncak kepala gadis itu.

"Apa kau sangat dendam padaku, hingga ingin menjadikanku pria tua kesepian?" canda Aaron.

"Bukan begitu."

"Ah, karena kau lebih sayang aku ya?"

Adrianna tersenyum.

"Oh iya, jangan-jangan kau juga mengatakan hal yang sama kepada

Axelion dan Alistair?" Senyum Adrianna langsung lenyap begitu Aaron melanjutkan tebakannya. "Sepertinya aku tidak apa-apa jika itu yang lain. Asal jangan Axelion. Asal jangan Alistair...."

Dengusan Adrianna dan bagaimana gadis itu mengalihkan wajahnya membuat Aaron tertawa. Benar kata Alistair, Adrianna benar-benar rubah licik. Gadis ini pernah membuat drama, berpura-pura menangis karena merindukan mereka semua untuk memulangkan Aaron, Axelion, dan Alistair ke *mansion grandpa* mereka di Barcelona. Semua bergegas meninggalkan kesibukan masing-masing, tetapi itu akal-akalan Adrianna demi mengorbankan mereka semua pada Sang *Grandpa* agar terhindar dari keterlibatan dalam perusahaan.

Sayangnya, hanya Aaron seorang yang gagal berkelit, dan sekarang berakhir di perusahaan.

"Benar begitu 'kan?" goda Aaron.

"Terserah jika kau tidak percaya," ucap Adriana, lalu melintasi pintu kamar orangtua mereka yang telah dibukakan penjaga.

Aaron menggeleng pelan, sambil merengkuh lagi pundak gadis itu. "Memangnya kapan aku tidak mempercayaimu? Kau, kan, selalu berhasil menipuku?"

Adrianna hanya tersenyum kecil dan menggedikkan bahu kepada Aaron, karena nada-nada dari *grand piano* di ujung ruangan lebih menarik perhatian gadis itu.

"Axelion! Aku ikut! Aku ikut!" Adrianna melepaskan rangkulan Aaron dan berlari pada Axelion.

Permainan Axelion langsung terhenti, lelaki dalam balutan kemeja putih dan celana *chinos cream* itu sedikit bergeser untuk memberikan tempat kepada Adrianna.

Dibandingkan kamar hotel, ruangan yang ditempati Xavier dan Aurora terlihat sepetri *penthouse* besar dengan dua lantai untuk mereka sendiri. *Grand piano* terletak di lantai pertama, berhadapan langsung dengan pintu masuk.

Aaron berjalan ringan menghampiri kedua saudaranya, lalu berdiri di samping grand piano. Setelahnya, Xavier dan Aurora berjalan menuruni tangga seakan mendapatkan panggilan dari permainan piano Axelion dan Adrianna. Dalam balutan dress putih tulang, Aurora tampak anggun. Begitu juga dengan Xavier yang mengenakan setelan hitam berpadukan dasi berwarna perak.

Aurora mengambil tempat di sebelah Aaron, menggandeng lengannya sambil menatap permainan Adrianna dan Axelion. Sementara

Xavier memilih duduk di sofa besar.

"Setelah ini kita harus makan malam bersama. Mommy tidak akan membiarkanmu pergi hanya karena alasan tidak masuk akal seperti makan daging," bisik Aurora di dekat telinga Aaron. "Tidak ada alasan lain seperti takut ketahuan. Kau hanya perlu memilih untuk makan di dalam sini, atau kita pergi keluar dengan helicopter."

Aaron mengangguk. Dia memang tidak berniat melewatkan malam bersama. Selain menghindar dari protes Axelion dan raungan Adrianna, Aaron juga tidak ingin melewatkan kesempatan yang sangat jarang untuk berkumpul bersama sudaranya.

"Mommy tenang saja. Aku juga tidak ingin melewatkannya," kata Aaron sambil mengecup pipi Aurora. "Nanti kita juga berfoto bersama. Aku ingin mengirimkannya pada Alistair."

Aurora menatap Aaron sambil menggeleng. "Jangan menggodanya. Kau pasti berniat seperti itu ingin membuatnya merajuk, ya kan?"

Aaron tersenyum. Tidak menyangkal sama sekali.

CHAPTER 21:
Family (2)

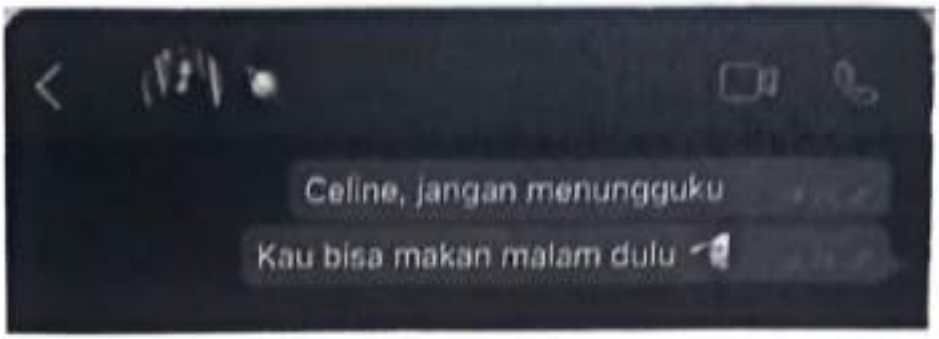

Aaron mengirimkan pesan pada Celine sebelum *helicopter* yang ia naiki mendarat di *helipad* atas gedung restoran China pilihan Adrianna. Kalaupun Celine tidak berniat mengajaknya makan malam, gadis itu tidak perlu mengkhawatirkannya.

Ketika *Helicopter* mendarat, Aaron turun dengan cepat. Dia berniat membantu Adrianna turun, tapi Max lebih dulu melakukannya.

"Kau masuk dulu saja bersama Adrianna. Aku yang akan menggandeng Mommy." Axelion mengambil tempat di sisi Aaron, menyunggingkan senyum manis.

Aaron menatap Axelion dengan senyum tak kalah manis. "Bagaimana jika kau saja yang masuk lebih dulu?"

"Ah, mana boleh begitu. Kau kan anak tertua," kilah Axelion.

"Karena aku anak tertua, aku sedang berbaik hati agar tidak membuatmu lelah."

"Tidak apa-apa. Karena aku lebih muda, pastinya aku akan lebih sehat darimu."

"Karena kau lebih muda, berarti kau harus menuruti saran kakakmu."

"Tidak begitu. Justru karena aku lebih muda, aku—"

"Hati-hati, *Vee*." Perdebatan Axelion dan Aaron terputus oleh suara Xavier Leonidas.

Ketika keduanya menoleh ke sumber suara, Xavier sedang berdiri di samping Axelion dan mengulurkan tangan kepada Aurora yang menatap semuanya dengan senyum geli tak tertahankan. Seakan menegaskan tidak akan ada yang bisa mendapatkan Aurora selain Xavier, daddynya itu langsung menggandeng sang istri tanpa memedulikan Axelion dan

Aaron.

"Kenapa masih di sini?" tanya Xavier datar, sebelum meninggalkan keduanya dengan langkah anggun penuh kemenangan.

Aaron dan Axelion saling beradu pandang, lalu kompak menggeleng kecil dengan tatapan kecewa ke arah punggung orangtuanya.

Aaron, Axelion, Alistair, bahkan Adriana—tidak pernah berebut apa pun. Bahkan, semuanya seakan tidak memiliki niat untuk menjadi pewaris utama dan saling dorong satu sama lain. Namun, Aurora adalah cerita yang berbeda. Semua orang di keluarga selalu berebut untuk menempel pada sang mommy. Sekarang saja Adrianna diam-diam berhasil menggandeng sebelah tangan ibu mereka yang bebas, menoleh ke arah Aaron dan Axelion dengan tatapan mengejek!

Namun, tidak ada yang lebih menjengkelkan dari Xavier jika menyangkut Aurora.

Sejak mereka kecil, *daddy*nya itu tidak pernah mau mengalah. Xavier selalu mengikut sertakan Aurora ke setiap perjalanan bisnis, dan Aurora selalu mengajak mereka ke mana pun. Sayangnya, saat mereka beranjak dewasa dan memiliki kesibukan masing-masing, mereka kesulitan mengatur waktu untuk bertemu Aurora karena Xavier terasa semakin tidak mau berbagi istrinya.

Ketika Aurora ingin menemani Axelion untuk penelitian di China, Xavier berkata: *"Untuk apa ditemani? Dia kan sudah besar. Nanti kau lelah. Aku tidak mau kau sakit."*

Namun, Xavier selalu membawa Aurora untuk perjalana bisnis sesingkat apa pun itu, dengan alasan, *"Mommy kalian harus ikut. Perjalanan bisnis daddy lumayan lama. Mana bisa Daddy bernapas jika tidak bisa melihatnya?"*

Namun, mereka tidak bisa memusuhi Daddy karena sangat mencintai mommy mereka.

"Jika *Grandpa kalian memaksa kalian untuk melanjutkan mengelola perusahaan, Daddy tidak akan menuntut apa-apa. Kalian bisa mengejar mimpi kalian sendiri. Jadilah apa pun yang kalian inginkan. Daddy ingin semua anak-anak Daddy terbang tinggi, tentunya di langit yang kalian mau."* Xavier pernah mengucapkan itu di salah satu acara piknik mereka. *"Tapi, satu hal yang Daddy ingin kalian semua lakukan, jangan pernah membuat Mommy kalian khawatir, apalagi menangis. Daddy akan benar-benar marah jika itu terjadi."*

Ya, secinta itu Xavier kepada Aurora.

Aaron kadang bertanya-tanya, apa dia juga akan seperti itu jika

sudah jatuh cinta?

Daddynya sering membela diri dengan bilang, *"Kau bisa berkata seperti itu karena kau belum jatuh cinta. Jika kau sudah menemukan seseorang yang kau cintai, lihat saja sendiri. Apa kalian mau jauh dari orang yang kalian cintai?"*

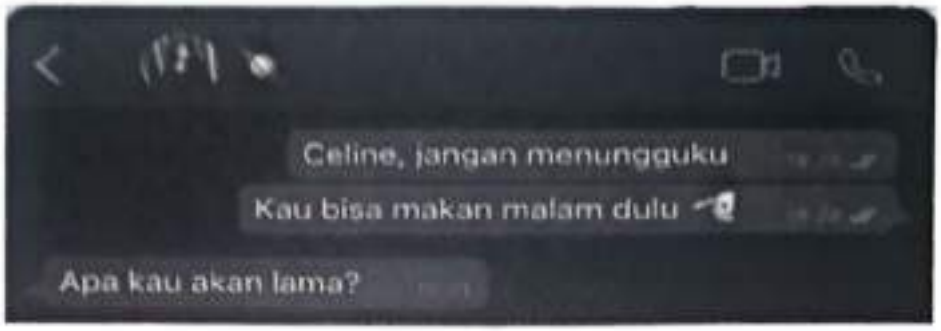

Sepertinya *Daddy* benar.

Hanya karena satu pesan Celine yang masuk saat ia menaiki *elevator*, Aaron jadi ingin berlari untuk menemui gadis itu. Apakah artinya dia sudah sangat jatuh hati pada Celine?

Hal yang membuat Aaron menahan diri untuk tidak berlari menemui gadis itu adalah ingatan akan ajaran Mommy dan Daddynya; *keluarga nomor satu*. Jadi, tidak mungkin Aaron pergi meninggalkan makan malam bersama mereka yang juga sudah sangat jarang bisa dilakukan.

Aaron mengetikkan balasan untuk Celine, dan balasan gadis itu datang dengan cepat.

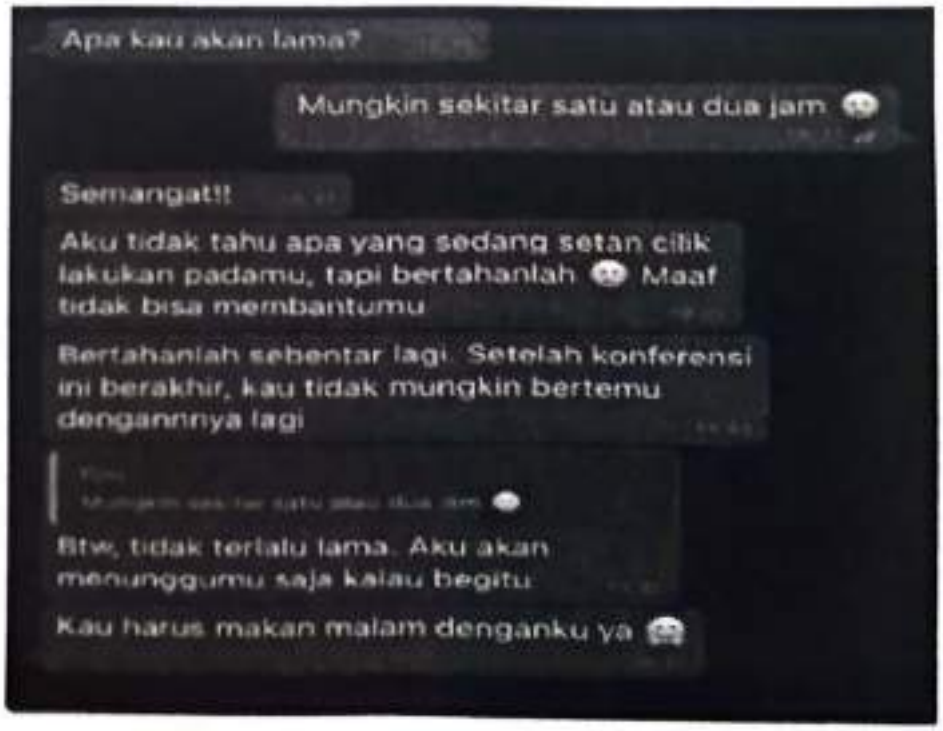

Setan cilik? Maksudnya Adrianna?

Aaron menggeleng pelan, tersenyum geli melihat Adrianna yang berdiri di depannya—menempel erat pada mommynya. Kira-kira apa yang pernah rubah kecil lakukan sampai Celine memberi sebutan itu? Aaron ingin menanyakannya kepada Celine, tapi pintu elevator lebih dulu terbuka. Jadi, Aaron hanya memberikan jawaban singkat.

***

Makan malam dilakukan di ruangan *private, berdesign China* lama dengan meja makan bundar yang dikelilingi enam kursi rotan.

"Jika Alistair tahu kita berkumpul di sini, dia pasti akan merengek," kekeh Adrianna sambil duduk di kursi yang sudah ditarik ke belakang oleh Maximillian. Setelah Adrianna duduk dengan nyaman, bodyguardnya itu keluar dari ruangan.

"Kalau begitu, jangan kabari Alistair. Kasihan sekali, seharusnya dia juga ada di sini bersama kita," ucap Aurora.

"Terlanjur, Mommy. Axelion dan Aaron sudah lebih dulu mengirim foto kita ke group kami berempat," sahut Adrianna dengan nada puas, didukung anggukan penuh semangat Aaron dan Axelion.

Aurora menggeleng sambil tersenyum. "Dia pasti akan menelpon."

Ketika para pelayan baru menghidangkan hidangan pembuka, ponsel Adrianna berbunyi. Adrianna menunjukkan ponselnya ke mereka semua sebelum mengangkat panggilan video dari Alistair.

"Sepertinya panggilan ini salah sambung. Kau siapa?" kata Adrianna.

Wajah Alistair tampak di layar, dengan penampilan baru bangun tidur; binar mata hijau yang meredup, rambut cokelat agak berantantakan.

"Kau jahat! Kenapa aku tidak diajak!" rengek lelaki itu. *"Semuanya berkumpul, hanya aku yang tidak diajak. Kalian benar-benar tega. Di mana Mommy? Aku mau mengadu!"*

"*Mommy* tidak mau bicara denganmu, katanya dia tidak sayang kau lagi."

"Adrianna, jangan goda kakakmu," sela Aurora.

"*Jangan membual! Berikan ponselmu pada Mommy. Aku ingin mendengar suara Mommy. Mommy pasti sayang aku lebih dari dirimu!*"

"*Really?* Kalau begitu kenapa aku yang diajak? Kau tidak?" Adrianna menjulurkan lidah, menolak memberikan ponselnya pada Aurora. "Kenapa malah memenuhi layar dengan wajahmu yang jelek itu? Kau pikir tatapan memelas bisa membuatku mau memutar kamera?" Adrianna tertawa, lalu ikut memajukan wajahnya. "*See?* Kalau hanya memenuhi layar dengan wajah, aku juga bisa."

Tidak ada jawaban dari Alistair, sementara Axelion dan Aaron hanya tertawa.

"Als, kau menangis?" cela Adrianna. "Hei! Kau benar-benar menangis!"

Adrianna tergelak, sementara Aurora tampak khawatir.

Aurora kembali menyela. "Adrianna, pinjamkan *Mommy* ponselmu. Kasihan Alistair."

"Sebentar *Mommy*. Ini lucu. Biarkan Als menangis dulu," kekeh Adrianna lagi, lalu gadis itu mengernyit. "Yah! Sepertinya koneksi Als bermasalah. Kita makan dulu saja. Aku matikan panggilannya."

"*Cupcake,* kau tega sekali pada Als," komentar Aaron, setelah Adrianna menaruh ponsel di meja.

"Biar saja. Aku ada di pihak Adrianna. Anggap saja itu pembalasan dendam. Bukankah terakhir kali Alistair bertemu *Mommy* ketika kita tidak ada, dia juga begitu?" Axelion menyahut, sambil melakukan toss dengan Adrianna.

Aurora menggeleng pelan melihat kelakuan putra-putrinya, sementara Xavier tersenyum tipis.

Anehnya, Aaron merasa bukan bagian dari pertunjukkan keluarga bahagia ini. Dia duduk di kursi penonton.

CHAPTER 22:
I Think, I Like You Too

SATU jam lebih berlalu, dan belum ada lagi pesan dari Caden.

Apa Caden masih sibuk menghadapi Adrianna? Apa gadis itu merundung Caden seperti yang dilakukan Leon?

'Duh, Caden! Kenapa kau selalu saja membuatku kasihan sekaligus khawatir? Sial!'

Celine merasa kesal kepada Caden yang tidak mampu menolak. Meski begitu, dia lebih kesal kepada anak-anak Leonidas itu. Kenapa bisa-bisanya mereka semua tertarik pada Caden dan merundungnya?! Apa di kening Caden terpampang tulisan—***sangat pas untuk dirundung LEONIDAS***—yang tidak bisa Celine lihat?

Celine mengembuskan napas, merenggangkan tubuhnya yang lelah sebelum meneruskan pekerjaanya. Padahal posisi mereka sama di mata para penguasa itu. Orang kecil. Caden menghadapi anak-anak manja yang menyebalkan, Celine harus duduk di *lobby* untuk mengurus setumpuk berkas pada iPad-nya dan tumpukan berkas yang diberikan sang ayah. Namun, alih-alih mengasihani diri sendiri, dia malah lebih mengasihani Caden.

Tidak.

Celine hanya mendramatisir keadaannya.

Situasinya dan Caden. Yang dia kerjakan memang kewajiban untuk beberapa hari ke depan, dan Celine terbiasa menyelesaikan sebelum *deadline.* Kebiasaan sewaktu kuliah untuk mempertahankan IP di tengah banyaknya aktivitas yang dia lakukan; organisasi kampus dan luar kampus, magang, perlombaan antar universitas, bekerja paruh waktu. Karena *Celine percaya, otak jenius tapi pemalas selalu bisa dikalahkan dengan kerja keras. Namun, tidak ada yang bisa mengalahkan otak pintar yang diimbangi dengan kerja keras yang konsisten.*

Setengah jam kemudian, barulah suara *notifikasi lingkaran* keluar dari ponsel Celine. Notifikasi khusus untuk kontak Caden.

Celine buru-buru membalas pesan lelaki itu. Padahal biasanya, ketika sudah sibuk dengan pekerjaan, Celine tidak akan mudah terganggu oleh apa pun. Bahkan Celine kerapkali mengabaikan perutnya yang berbunyi.

Namun, Celine tidak kuasa mengabaikan Caden.

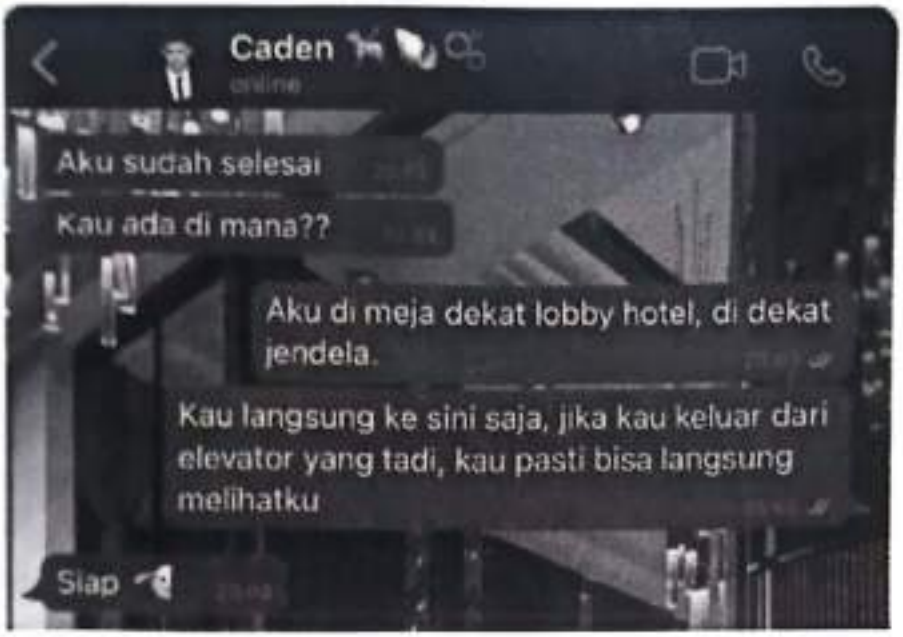

Tidak butuh waktu lama hingga Celine melihat Caden muncul.

Caden melambai dan berjalan cepat ke meja Celine.

Jas hitam yang tadi pagi dipakai Caden sudah dilepas, tergantung di pundak, sementara lengan kemeja putih lelaki itu digelung sampai siku. Sepertinya, Caden belum kembali ke kamar untuk mengganti baju atau beristirahat lebih dulu. Tapi, tidak apa-apa. Entah kenapa, dengan penampilan agak berantakan seperti ini, Caden malah terlihat tampan dan seksi.

What? Seksi?

Celine buru-buru menggeleng pelan begitu kalimat itu terlintas di kepalanya. Kenapa ia berpikir seperti itu. Seharusnya, ia memikirkan betapa lelahnya Caden sekarang usai menghadapi si setan cilik.

"Sedang mengerjakan apa? Pekerjaanmu belum selesai?" tanya Caden begitu sampai di tempat Celine.

Lelaki itu membungkuk di samping Celine. Ketika dia menoleh, embusan napas Caden membelai lembut wajah Celine. Bagaikan jemari yang menari-nari di dagunya, menggoda Celine untuk terus memperpendek jarak wajah mereka. Namun, dia berhasil menepis godaan tersebut, dengan bergeser beberapa senti.

Please, wajah! Jangan merona! Celine bergumam dalam hati. *Dan jantung, jangan murahan! Tenanglah! Caden tidak melakukan apa-apa!*

"Apa ada yang perlu kubantu?" Caden berkata, sambil menatapnya lembut.

Jantung menyebalkan! Kubilang jangan menjadi murahan, kenapa makin kencang?! omel Celine.

"Tidak ada. Biar kukerjakan sendiri saja." Celine kagum pada dirinya sendiri, bisa menjawab dengan baik dan tersenyum seperti biasa kepada Caden.

"Benar tidak ada? Itu sangat banyak," kata Caden lagi.

"Hm. Bagaimana jika kau membantuku meletakkan tumpukan berkas-berkas ini di kamarku dulu? Setelah itu kita makan bersama," sahut Celine, berusaha mati-matian mengembalikan cara pandangan kepada Caden seperti biasanya.

Caden mengangguk antusias, lalu bergegas mengangkat berkas-berkas dari meja.

"Hati-hati, ini berat!" Celine membenarkan posisi berkas-berkas sebelum berhamburan ke lantai. "Jangan bawa semuanya, sisanya biar aku saja."

"Biar aku yang bawakan semuanya," kata Caden lembut.

Celine menatap Caden dengan bibir menahan senyum. Celine yakin, gadis yang berakhir dengan Caden adalah orang yang beruntung. Caden memang memiliki kekurangan dalam hal ekonomi, tapi sikap lelaki ini ... nada lembut tiap berbicara, cara memperlakukan perempuan sudah lebih dari cukup untuk mendapatkan nilai sempurna.

"Celine?"

Celine. Celine.

Celine tidak pernah tahu, jika namanya bisa terdengar seindah itu.

"Nah! Cukup ini saja, sisanya biarkan aku yang bawa. Ini sudah terlalu ber—"

"Tidak berat sama sekali. Serahkan saja padaku." Caden menggeser tangan menjauh dari uluran Celine.

"Jika kau yang membawa semuanya, lalu aku membawa apa?"

Sebelah alis Caden tampak naik. Membuat Celine tiba-tiba mengingat Xavier Leonidas. *Ah, iya! Bukankah itu juga kebiasaan sang bos?*

"Jasku? *How?*" Caden melirik jas di bahunya.

Celine tertawa kecil, lalu mengambil jas itu seperti kemauan Caden. Dasar lelaki ini!

"Baiklah. Ayo cepat pergi, aku sudah lapar," ucap Celine sambil mendorong lengan Caden.

"Maaf. Karena harus menungguku, kau jadi kelaparan," lirih Caden.

"Kenapa harus minta maaf?" Celine tersenyum, sedikit memiringkan kepala agar Caden bisa melihat ekspresinya. "Cadeennn, tenang saja. Menunggumu tidak membuatku sekelaparan itu."

"Harusnya aku tidak mengiyakan ucapanmu untuk mengungguku." Ekspresi penuh sesal Caden benar-benar menggemaskan untuk *seorang lelaki dewasa.*

Celine mengalungkan tangannya ke lengan Caden, lalu menunjukkan senyumnya pada lelaki itu. "Kalau aku tidak menunggumu, aku akan asyik bekerja melewatkan makan malam. Kau mau aku seperti itu?"

Caden menatap Celine, lalu menggeleng cepat.

"Jangan merasa bersalah. Aku menunggumu, karena aku memang ingin makan denganmu," ucap Celine.

Caden tersenyum sambil mengangguk, lalu mendadak menggerutu, "Kalau kau terus baik padaku seperti ini, aku bisa kesusahan."

"Kesusahan bagaimana?" tanya Celine, sebelum menekan tombol elevator.

"Aku akan iri. Tidak. Aku pasti akan cemburu."

"Cemburu? Maksudmu?"

"Aku akan cemburu pada kekasih Celine di masa depan."

Celine tertawa geli. "Aku malah berpikir, kekasihmu di masa depan yang akan sangat beruntung," kata Celine sambil menatap Caden lembut. "Jangan pernah berubah ya, Cadd. Teruslah seperti ini. *Well,* sekalipun itu nanti mungkin akan membuatku cemburu."

"Tidak pelu cemburu. Kau selalu bisa menjadi gadis yang beruntung itu."

Celine mendadak kesulitan berkata-kata. Mungkin dentum dadanya yang keras mengganggu sistem kerja otaknya, atau karena dia belum tahu sebenarnya menerima Caden di hatinya sebagai apa.

"Aku sudah mengatakan perasaanku padamu. Kau hanya perlu menerimanya untuk jadi gadis beruntung itu." Caden lebih dalam

menatap Celine, menariknya tenggelam pada kelembutan yang entah bagaimana mengusir rasa lelah di setiap sudut badannya. "Jika kau lupa, aku bisa mengulanginya lagi. Asal bukan sekarang."

"Kenapa dengan sekarang?"

"Mana mungkin, aku berkata; aku mencintaimu dengan penampilan buruk ditambah berkas-berkas ini?"

Celine tertawa. *Penampilan buruk? Kenapa Celine tidak merasa begitu?*

"Kenapa memangnya? Aku tidak keberatan sama sekali," ujar Celine.

Seandainya memang mereka saling mencintai, mau Caden mengatakan cintanya dengan baju tidur maupun baju sobek-sobek karena terlalu sering dipakai; Celine pasti akan tetap bahagia.

"Tidak mau." Caden menggeleng cepat.

Suara denting elevator yang terbuka membuat Celine tidak bisa meneruskan percakapannya dengan lelaki ini. Apalagi sudah ada beberapa orang di dalam sana.

Caden memasuki *elevator* lebih dulu, membukakan jalan untuk Celine agar tidak tersenggol orang lain. Mereka mengambil posisi di bagian belakang, berdiri bersebelahan. Tidak ada percakapan selama kotak besi itu membawa mereka menuju lantai tujuan, tetapi Celine dan Caden berulang kali saling lirik dan tersenyum bersamaan ketika mata mereka bertemu.

Celine baru tahu, keheningan dalam elevator ternyata bisa menjadi sebegitu menyenangkan.

CHAPTER 23:

Gift

Caden menyantap *Goulash*, semur daging sapi khas Jerman yang meleleh di mulut dengan lahap. Bahkan, lelaki itu hanya mengunyahnya sebentar dan langsung menelannya seperti orang kelaparan.

"Pelan-pelan, *Cadd*. Tidak akan ada yang mengambil makananmu," kata Celine sambil mengulurkan *tissue*, bantu membersihkan sisa makanan di ujung bibir lelaki itu.

Caden langsung terdiam, tatapan dalamnya tidak beralih dari Celine.

"Kenapa?" Celine menarik tangannya sambil tersenyum manis pada Caden. "Mau kupesankan lagi?"

"Tidak perlu." Jawaban Caden terlalu cepat, hingga Celine menahan tawa. *Apa lelaki ini takut harga makanan ini akan melobangi dompet Celine?*

"Tidak perlu sungkan. Ini bukan pertama kali aku mentraktirmu," ucap Celine sambil melanjutkan makan. "Aku sudah bilang padamu, kau bisa mentraktirku balik setelah gajian nanti."

"Aku bisa mentraktirmu sekarang," ucap Caden. "Bukan hanya sekarang, tapi besok dan besoknya lagi. Katakan semua yang kau mau, aku akan membelikannya untukmu."

Celine menaruh sendoknya, menatap Caden yang tengah menatapnya serius. *Oh, Please!* Celine sangat menghargai ketulusan lelaki ini, tapi bagaimana bisa Celine tega menghabiskan uang Caden yang hidupnya saja sudah kekurangan.

"Hm, kalau begitu ... kenapa tidak sekalian kau berikan kartu debitmu untukku?" canda Celine.

"Kau mau?"

Namun, Caden menganggap godaan Celine serius. Lelaki itu mengeluarkan dompet berwarna hitam berlogo Hermes dari saku jas.

Pasti itu KW, ucap Celine dalam hati. Celine pernah iseng melihat harga dompet seperti itu di website saat mencari kado untuk Jayden, tapi batal karen harganya jika dirupiahkan mungkin sekitar 20 juta lebih. Celine lebih memilih membelikan Jayden hal yang lebih berguna.

"Caden, tidak usah! Aku hanya bercanda." Sebelum Caden mengeluarkan kartu dari sana, Celine menggenggam tangan lelaki

itu. "Aku sudah bilang, semua serahkan padaku. Aku yang akan membelikanmu daging dan makanan lain yang kau mau."

Caden menatapnya keberatan.

"Katamu barusan—"

"Aku bilang, aku hanya bercanda!"

"Aku juga ingin mentraktirmu," sela Caden, "Aku ingin memberimu kartuku."

"*Cadd*, nanti saja. Aku akan minta kau traktir saat kau gajian. Sekarang masukkan dompetmu! Memberiku kartumu hanya akan membuat uangmu habis. Aku ini suka belanja, kau tahu?"

Caden menatap dompetnya dan Celine bergantian, lalu mengomel pelan. "Memangnya seberapa banyak kau bisa belanja?"

"Jutaan dollar dalam satu malam." Lagi-lagi sebuah kebohongan. *Memangnya dia siapa? Aurora Leonidas?*

"Hanya segitu? Pakai ini saja. Uangku tidak akan habis."

Celine tertawa tanpa suara. Ternyata dalam keadaan merajuk sekalipun, lelaki ini masih bisa bercanda.

"Tidak, Caden. Aku tidak mau. Jika kau bersikeras, aku tidak tidak akan mau makan denganmu lagi. Aku juga tidak akan mau bertemu denganmu lagi," tegas Celine, sambil memasukkan dompet Caden ke jas lagi.

Tatapan kesal Caden tidak menipu, tapi lelaki itu tidak memprotes karena ancaman Celine tadi.

Sambil mengunyah makannya, Celine melirik Caden yang tengah meneguk *lemon tea*nya.

Seketika terbesit niat dalam hati Celine untuk membelikan Caden dompet baru. Tidak perlu merek puluhan ribu dolar, yang ratusan dolar saja tapi asli. Celine tidak ingin Caden makin dirundung jika orang-orang menyebalkan di kantor tahu lelaki itu memakai barang palsu.

***

Biasanya, setelah makan malam Celine akan langsung mengajaknya kembali. Tapi, kali ini Celine mengajak Aaron ke pusat perbelanjaann dan menariknya memasuki outlet.

COACH.

Aaron membaca plang nama outlet itu. Ini tempat yang tidak pernah didatangi Aaron, bahkan ketika ia menemani Adrianna belanja.

Apa Celine biasa belanja di sini?

Aaron ingin menawarkan Celine berbelanja di tempat khusus

supaya gadis itu bisa dilayani personal, tapi Celine lebih dulu menarik tangannya menuju ke *counter display*.

"Sepertinya yang ini bagus, aku ingin melihatnya," kata Celine kepada seorang pramuniaga perempuan sambil menunjuk dompet berwarna hitam.

Pramuniaga itu segera mengambil dompet dan menunjukkannya pada Celine.

"Caden, lihat. Bagaimana menurutmu? Apakah ini bagus?" tanya Celine, dengan senyum dan mata berbinar.

"Bagus. Cantik." Aaron mengangguk, tetapi matanya terpaku pada lengkung bibir Celine.

"Oke, kalau begitu aku beli ini," ucap Celine. "Berapa tadi harganya?" tanya Celine, sambil mengeluarkan dompetnya dari tas, lalu pramuniaga mengarahkan untuk menggesek kartu dengan harga 119 € setelah diskon.

Aaron tidak begitu paham harga. Selama ini jika bukan asisten yang membelikan atau mendatangkan designer untuknya, maka mommynya yang akan melakukannya.

Untuk apa Celine membeli dompet lelaki? Apa ada lelaki lain yang ingin Celine berikan hadiah?

Aaron merengut membayangkan Celine memperlakukan orang lain sama baik seperti gadis ini memperlakukannya. Apa Celine tipikal gadis yang baik pada semua orang? Tidak bisakah gadis ini baik hanya padanya saja?

Fuck! Aaron merasakan sesuatu mengganjal dadanya, tetapi dia merasa belum punya hak untuk marah kepada Celine.

"Caden, ini untukmu," kata Celine, sembari mengulurkan kotak kecil berisi dompet itu padanya.

"Untukku?" Aaron menatap dompet itu, pintu outlet yang baru mereka lewati, lalu Celine yang tengah tersenyum.

Aaron meraih dompet itu, dengan perasaan riang yang tidak mampu dijelaskan kata-kata.

"Terima kasih, aku pikir kau akan memberikannya pada orang lain."

"Untuk siapa lagi? Jayden? Adikku kan jauh. Lebih efisien menyuruhnya membeli sendiri." Celine sambil menepuk lengan Aaron. "Mulai sekarang kau pakai itu ya. Untuk mengganti dompetmu yang tadi."

Apa selera Killian ternyata sejelek itu? Dompet yang dikeluarkannya tadi adalah dompet Killian. Sebelum Aaron berangkat ke Jerman, mereka

saling bertukar beberapa barang, karena berapa hari sebelumnya ada rekan kerja yang mencurigai jam tangan pemberian Aurora yang dipakai Aaron. Namun, Aaron tidak mengira selera Killian memang sejelek itu, sampai Celine mau menukarnya dengan merek lain. Aaron menggenggam erat dompet tersebut. Dibandingkan barang-barang designer kepunyaannya, Aaron memutuskan dompet inilah yang paling berharga.

"Tidak usah terharu begitu, aku hanya membelikanmu ini." Celine merangkul lengan Aaron, memulai langkah mereka menyusuri outlet-outlet lain.

"Bagaimana aku tidak terharu," bisik Aaron, menikmati tiap kehangatan yang mengalir dari cara gadis itu menempel padanya.

Celine mempertemukan mata mereka, lalu berkata, "Jangan berlebihan, *Cadd.* Kau menatapku seperti aku sudah memberimu dunia."

Benarkah dia menatap Celine sepeti itu?

"Jika kau terus seperti ini, ke depannya aku mungkin berkeinginan untuk memberikanmu segalanya," lanjut Celine.

Segalanya. Apa berarti Celine juga akan memberikan dirinya juga? Aaron sudah bisa membayangkan betapa bahagianya dia jika memiliki Celine seutuhnya. Menghabiskan sisa hidupnya dengan Celine.

"Baiklah, ke depannya, jika ada yang kau butuhkan, beri tahu aku. Dasi baru? Sepatu? Katakan saja, aku akan membelikannya untukmu. Kau tidak boleh kalah dengan rekan-rekanmu di kantor. Kau tidak boleh diremehkan. *Apa yang orang lain punya, Caden juga harus memilikinya.*" Senyuman Celine secerah matahari. "Aku memang tidak bisa langsung memberikannya padamu, masih ada adik dan keluarga yang harus aku pikirkan di belakang. Tapi aku akan mengusahakannya untukmu."

Aaron mengernyit. Bukankah itu harusnya jadi bagian dari kalimatnya? Memenuhi semua kebutuhan Celine dan keluarga gadis itu, bahkan jika perlu, Celine tidak perlu bekerja lagi.

"Kita tukar saja, aku saja yang begitu. Aku yang akan membiayaimu dan keluargamu," kata Aaron sungguh-sungguh.

"Untuk saat ini tidak perlu," sahut Celine penuh maklum. "Tapi nanti, jika posisimu di perusahaan bisa lebih tinggi dariku, akan aku perhitungkan."

"Setinggi apa? Menjadi kepala bagian? COO? Atau CEO?"

"Kau lucu. Kau pikir Mr. Leonidas akan membiarkanmu menggantikannya?"

Aaron terdiam. Tidak bisa mengatakan jika hal itu adalah sesuatu yang sangat *daddy*nya harapkan. Daddynya pasti kegirangan karena

memiliki lebih banyak waktu untuk dihabiskan bersama *mommy*nya. Apa hanya dengan itu Celine mau memakai uangnya?

"Tidak usah dipikirkan, yang terpenting sekarang kau bekerja yang benar. *I'm on your back.* Aku akan menemani prosesmu." Celine menyandarkan kepala di lengan Caden.

Aaron mengepalkan satu tangan, menahan dorongan untuk mengelus lembut puncak kepala Celine.

Namun, ia tidak bisa menahan diri untuk membantu Celine. Karena itu, usai berpisah dengan Celine dan masuk ke kamar hotel, Aaron segera menghubungi Arthur. Meminta tangan kanannya yang itu mencari tahu soal keluarga dan adik Celine. Entah kenapa, pembicaraannya dengan Celine membuat Aaron merasa ada kesulitan yang sedang Celine sembunyikan.

Email dari Arthur masuk tidak lama dari itu, dan Aaron tidak membuang waktu untuk membaca berkas soal Celine. Ternyata tidak ada yang salah dengan keluarga Celine, hanya saja adik Celine—Jayden Atmadjaya sedang kesulitan mencari universitas. *Apa mungkin Celine sedang kesusahan karena ini?*

Teknik. Aaron melihat jurusan terakhir yang adik Celine tuju adalah teknik, membuatnya langsung teringat Axelion.

Tanpa menunggu pagi, Aaron langsung menelepon adiknya itu. Untungnya diangkat, dengan suara gemerisik di seberang sana.

"Busy?" tanya Aaron begitu panggilan tersambung.

"Free for you, busy for other. Why?" jawab Axelion.

Aaron tersenyum. "Kau tahu dimana saja keluarga kita mendanai universitas dengan jurusan teknik?"

"Ada banyak, termasuk MIT juga. Kenapa? Ingin melanjutkan studimu? Bukankah kau sudah betah di perusahaan karatan itu?" goda Axelion.

"*Hey!* Nanti kau yang harus memasuki perusahaan karatan itu."

"No—no. Untukmu saja. Aku tidak tertarik. Jadi kenapa?"

"Aku ingin memberikan beasiswa kuliah teknik untuk salah satu siswa di Indonesia. Tidak, kita buat beasiswa untuk 10 atau 20 orang agar itu tidak mencurigakan, tapi loloskan dia."

"Apa ini ada hubungan dengan gadis yang kau sukai?"

"Jangan banyak bertanya, lakukan saja. Jika aku yang melakukannya, *grandpa* akan curiga. Jika kau, lain ceritanya. Kau kan memang *hobby* mencari orang berbakat."

Axelion tertawa. *"I see. Aku mengerti. Tapi bukankah akan tetap*

mencurigakan? Kita tidak pernah memberikan beasiswa yang seperti ini, jika hanya dibuka untuk tahun ini bukankah agak—"

"Kalau begitu, tinggal kau buat 20 orang pertahun untuk 10 tahun. Begitu saja. Atau lakukan saja seterusnya, siapa tau salah satu dari mereka bisa menjadi orang-orangmu."

"Oke, kirimkan saja datanya padaku. Aku akan meminta orangku melakukannya."

"Thanks, brother."

"Never mind. Tapi jika kau memang berterima kasih, bukankah lebih baik kau beri tahu siapa calon kakak iparku?"

"Bukankah itu bayaran yang terlalu mahal untuk bantuanmu?" tandas Aaron.

Decakan Axelion terdengar. "Fine! Kau pikir aku tidak bisa mencari tahu sendiri jika mau?"

Panggilan terputus, dan Aaron terkekeh melihat respon adik laki-lakinya itu.

Aaron meletakkan ponselnya, menatap jalanan lewat jendela kamarnya. Berharap apa yang dia lakukan barusan sedikit banyak bisa membantu Celine.

Well, semoga saja.

CHAPTER 24:
Jealous Girl & Denial

Caden pergi lagi bersama Adrianna Leonidas.

Celine mengembuskan napas tak sabar, yang entah sudah ia lakukan berapa kali. Padahal, ia sedang duduk tepat di kursi belakang Mr. Xavier Leonidas mendampingi pria ini menghadiri konferensi. Hari ini ia tidak diminta menemani Aurora, sepertinya besok juga begitu.

Rasanya kesal sekali membayangkan kesulitan yang akan setan cilik itu berikan pada Caden. Caden memang berkata tidak apa-apa tiap Celine bertanya, tapi Celine merasa itu hanya jawaban untuk membuatnya tenang saja. Jika saja Adrianna bukan putri bungsu kesayangan keluarga Leonidas, Celine pasti sudah mengadukan gadis itu pada Aurora Leonidas; seperti yang ia lakukan pada Killian. Sayangnya, Celine tidak bisa. Ia tahu, ia akan membuka gerbang nerakanya sendiri jika sampai mengusik gadis itu.

"Celine?" Panggilan Xavier Leonidas membuat Celine terlonjak. Terlebih menyadari pria itu udah menoleh ke belakang, menatapnya dengan tatapan datar yang biasa.

"*Yes, sir?*" tanya Celine sigap.

"Apa pendapatmu soal Caden?"

Celine mengernyit. "*Pardon?*"

"Karyawan baru divisi pengembangan teknologi. Bukankah kau mengenalnya?"

Ya, Celine tahu Caden dari divisi itu. Hanya saja, dia terkejut karena tiba-tiba boss besar ini menanyakan Caden.

Celine mengangguk, sementara jantungnya berdegup kencang memikirkan berbagai kemungkinan.

Oh, tidak! Apa ada yang sudah terjadi tanpa Celine tahu? Apakah Caden sudah melakukan kesalahan hingga Xavier Leonidas sampai bertanya padanya?

"Apa dia kekasihmu?"

Celine dibuat tidak bisa berkata-kata hingga hanya bisa menggeleng ragu. Bossnya bukan tipikal yang peduli dengan kehidupan pribadi karyawan, ini baru pertama kalinya Celine mendengar Xavier bertanya seperti ini.

"Dia teman saya, Sir," jawab Celine.

Celine tidak tahu apakah itu jawaban yang tepat. Apa harusnya dia mengiyakan saja agar bisa sedikit membantu Caden jika memang ada apa-apa?

"*Ah I see*. Teman." Xavier mengangguk-angguk. "Menurutmu, apa dia lelaki yang baik?"

Celine mengangguk cepat, itu jelas jawaban yang pasti. "Setahu saya, dia sangat baik dan kompeten. Anda tidak akan rugi memiliki karyawan sepertinya."

Xavier menatapnya, tampak menimbang-nimbang. Untungnya, mata biru tajam pria ini sudah tidak membuat Celine menciut seperti di awal ia bekerja.

"Bisakah kau pindah dan duduk di sampingku?"

"Ya?" Celine mengerjap. Xavier Leonidas bukan tipikal pria yang akan membiarkan perempuan lain mendekatinya, selama menjadi sekretarisnya—Celine bahkan harus selalu menjaga jarak dengan pria ini. Apa Celine tidak salah dengar? Pria ini meminta Celine duduk di sampingnya? Di sampingnya?!!

"Kau pindah ke sampingku," ulang pria itu, tampak kurang sabar. Celine langsung menyadari kesalahannya, Xavier Leonidas bukan orang yang suka berkata dua kali. "Aku ingin mendengar cerita tentang temanmu itu. Aku ingin lebih mengenalnya lewat sudut pandangmu."

Celine mengangguk. Ia pindah ke sisi Xavier. Memberitahu seperti apa Caden pada pria ini adalah kesempatan bagus, siapa tau Celine bisa membantu Caden dengan apa pun yang kini tengah lelaki itu hadapi.

Walau rasa aneh masih bergelayut dalam dada Celine. Kenapa boss besar ini menanyakan karyawan biasa yang harusnya sulit terlihat? Apa putranya mengadu? Atau, ada hal buruk yang direncanakan Xavier pada Caden?

Celine tidak bisa menghilangkan pikiran buruk itu dari pikirannya, tapi masa bodoh. Yang terpenting sekarang adalah mempromosikan Caden dengan baik kepada boss besar ini.

'Caden, percaya padaku! I'm on your back! Like i said to you!'

***

"Hei, kalian sudah dengar? Ada kabar jika Adrianna Leonidas menempel pada Caden! Apa itu benar?" Chelsea, kepala proyek salah satu tim memulai gosip tentang Caden.

Hari itu adalah malam terakhir Celine berada di Berlin, ia tidak makan malam dengan Caden karena lelaki itu masih sibuk menemani Adrianna Leonidas. Jadi, Celine makan malam bersama rekan-rekan perusahaan lain yang juga ditugaskan ke konferensi ini. Leon juga tidak ada di sini, mungkin lelaki itu memilih berkumpul dengan keluarga Leonidas dibanding bergabung bersama mereka.

Di tengah keributan yang mendadak tercipta, Celine semakin mempertanyakan kepada diri sendiri apakah keputusannya mempromosikan Caden pada Xavier adalah hal yang benar.

"Setahuku, dia memang meminta Caden mendampinginya ke mana-mana." Staff lainnya menimpali.

Celine tidak ingin berkomentar, juga tidak mengkoreksi jika kemungkinan besar gadis itu merundung Caden. Celine tidak ingin merusak image Caden.

"Ah, pasti dia akan menjadi bulan-bulanan lagi. Orang seperti Adrianna Leonidas tidak akan betah dengan lelaki udik macam itu." Sialnya, Mr. Mills malah mengatakan itu.

Celine berusaha menahan diri.

"Mr. Mills, sepertinya kau salah. Dari yang aku dengar, Adrianna Leonidas malah jatuh cinta pada Caden dalam pandangan pertama!" Chelsea mengkoreksi.

Mr. Mills tertawa. "Jangan mengada-ngada. Itu pasti hanya rumor. Tidak mungkin selera putri Billionaire rendahan begitu."

"Tapi Mr. Mills, itu bisa saja. Jika kita mengesampingkan sikap udiknya, Caden sangat tampan. Dia juga tinggi! Jika aku menjadi Adrianna Leonidas, aku juga mungkin akan mempertimbangkannya sebagai simpanan," timpal Chelsea.

"Itu karena seleramu rendah. Adriana Leonidas pasti berbeda."

"Kenapa kau jadi mengejek seleraku?" sergah Chelsea. "Kau pasti iri pada Caden! Karena itu kau *denial* menerima kenyataan!"

"Aku? *Denial?*! Menurutku malah kau yang terlalu mengkhayal. Memang ada jaminan anak boss kita benar-bener menyukai Caden hanya karena alasan itu? Paling juga dia hanya dijadikan pesuruh!"

"Jangan salah, tadi siang ada staff yang melihat mereka masuk ke outlet Rolex bersama! Dibanding majikan dan pelayan mereka berdua katanya sangat akrab. Sepertinya Adrianna Leonidas membelikan jam tangan untuk Caden!"

"Kau pikir aku percaya itu? Paling juga dia—"

Celine bangkit dari kursinya dengan kasar, hingga suaranya

membuat kedua orang yang bedebat menatapnya.

"Maaf. Aku ingin ke toilet dulu," kata Celine sebelum berlalu dari sana.

Alih-alih menuju kamar mandi, Celine keluar dari restoran dan duduk di bangku tepi jalan. Dibanding makan, Celine merasa ia lebih butuh udara segar mendengar semua omong kosong itu.

Celine tahu, seharusnya ia lega. Sekalipun gosip tadi tak berdasar, paling tidak, Caden tidak lagi dianggap bisa dirundung di setiap kesempatan.

Hanya saja, rasanya aneh ... mengetahui ada kemungkinan Adrianna Leonidas menyukai Caden.

Bukan karena Caden tidak pantas untuk disukai. Berbeda dengan pendapat Mr. Mills, Celine malah berpikir sangat mudah untuk menyukai Caden. Bukan hanya karena wajah atau tubuh yang tinggi, tapi karena lelaki selembut dan sehangat Caden memang pantas untuk diberikan rasa sayang.

Celine tetap merasa aneh. Karena selama ini Celine terus khawatir Caden akan diperlakukan tidak baik oleh setan cilik itu, tetapi ada rumor tentang perasaan, ditambah pertanyaan Xavier kepadanya. Celine terkejut.

Dia harus bagaimana bila Caden berakhir dengan Adrianna? Bagaimana jika Leon berbuat semena-mena kepada Caden?

Celine menggeleng, mengusir pikiran buruk.

Tidak akan mudah bagi Caden mendapat restu dengan gadis keluarga konglomerat. Sejak awal dunia Caden dan Adrianna berbeda. Jika pun saat ini Adrianna tertarik pada Caden, mungkin itu hanya akan menjadi ketertarikan sementara. Gadis itu pasti tahu, tidak akan ada yang bisa didapatkan dari Caden untuk memulai hubungan serius.

Itu jelas sama seperti ketertarikan Leon padanya.

Jikalau itu memang benar, sepertinya setelah ini Javier Leonidas pasti akan mengatur pertemuan dengan Caden–seperti yang pria tua itu lakukan padanya. Dan yang perlu Celine lakukan adalah memberitahu Caden untuk menerima semua uang yang diberikan Javier.

Semua pemikiran itu membuat perasaan Celine membaik. Mungkin karena ia membayangkan Caden akan mentraktirnya menggunakan uang yang diberikan Javier.

Namun, lagi-lagi perasaan Celine kembali tidak nyaman.

Di tengah suasana jalan yang tidak begitu ramai, Celine menengadah ke langit malam, sementara adegan yang dibicarakan Chelsea terbayang

dalam kepalanya. Nona menyebalkan menggandeng mesra lengan Caden. Lengan tempat Celine biasanya bergelayut.

Apa ia terima saja perasaan Caden dulu? Jadi Caden bisa aman dari Adrianna Leonidas?

Secepat Celine memikirkan itu, secepat itu pula ia menggeleng.

Tidak, tidak boleh. Dia harus meyakinkan hatinya lebih dulu. Ia tidak boleh mempermainkan hati lelaki sebaik Caden hanya karena alasan seperti itu.

***

Kenapa rasanya seperti perasaan Celine yang tengah dipermainkan?

Taksi Celine baru sampai di hotel, ketika ia melihat beberapa mobil mewah dengan plat LEONIDAS berhenti tepat di depan pintu masuk.

Maximillian, *bodyguard* Adrianna bergegas membukakan pintu, disusul sosok Adrianna dan Caden yang keluar dari sana.

Adrianna bergelayut manja ke lengan Caden, menatap penuh cinta ke arah Caden. Seakan-akan Adrianna akan sanggup melakukan apa pun demi memiliki Caden.

Celine tersedak ludah sendiri, berusaha menormalkan raut wajahnya sebelum turun dari taksi. Dia melintasi pintu masuk otomatis yang sudah lebih dulu dilewati Adrianna dan Caden. Jika seandainya Caden berakhir menyukai Adrianna, bukankah berarti apa yang dipikirkan Celine selama ini benar? Caden bukan benar-benar suka padanya. Lelaki itu hanya salah mengartikan rasa terima kasihnya.

Seharusnya Celine lega bukan? Bantuannya pada Caden selama ini tulus, tidak mengharapkan apa pun, termasuk perasaan lelaki itu.

"Celine!" Celine berhenti melangkah, ketika suara Caden dari samping membuatnya menoleh.

Lelaki itu setengah berlari ke arahnya, membawa *paper bag* bertulisan label restoran Italia terkenal.

Entah senyum tulus nan hangat lelaki itu, atau penampilan setengah berantakan Caden yang membuatnya berdebar. Yang jelas, untuk sepersekian detik Celine meragukan dirinya. Benarkah dia tulus pada Caden? Apa dia sama sekali tidak berharap apa-apa? Apa benar, sedikit pun ia tidak mengharap perasaan Caden padanya nyata?

"Kau di sini? Tadi aku melihatmu. Aku pikir kau akan naik ke atas dengan Adrianna," kata Celine begitu lelaki itu mendekat.

"Jika melihatku, kenapa tidak memanggil?" Lagi-lagi, senyum

lembut Caden membuat dada Celine menghangat. "Hampir saja kita berpapasan. Aku dan Adrianna berpisah di *elevator.* Aku ingin buru-buru ke kamarmu untuk memberikan ini."

Caden smengulurkan *paper bag* kepada Celine. Alih-alih menerima, Celine Menatap *paper bag* itu dan wajah Caden bergantian. "Apa ini? Kau tidak menghabiskan uangmu hanya untuk membelikanku ini kan?"

"Tidak, kau tenang saja," sangkal Caden sambil mencubit pelan pipi Celine, lalu memindahtangankan paperbag. "Itu titipan dari istri *boss* kita."

"Mrs. Leonidas? Di mana kau bertemu dengannya?"

"Seharian ini aku bersamanya. Aku menemaninya bersama Adrianna," jelas Caden, dan rasa lega membanjiri dada Celine.

"Benarkah? Kupikir kau hanya berdua dengan Adrianna."

"Tidak, kami bertiga. Setelah boss kita datang, baru kami berpisah," jelas Caden. "Ngomong-ngomong, ada apa ini? Apa sesuatu menyenangkan terjadi? Kau tampak senang sekali."

"Tidak ada."

"*Really?*" Caden menatapnya menyelidik, lalu mencebik. "Sepertinya kau sudah melalui hari baik tanpa aku. Aku cemburu."

"Hari baik apa?" Celine tertawa, menepuk pelan pundak Caden, lalu menggandeng lelaki itu.

Rasanya, dia yang menggandeng Caden lebih tepat daripada Adrianna.

Sesekali Celine tersenyum menatap ekspresi penasaran Caden selama mereka berjalan menyusuri lorong menuju elevator tamu biasa, dan akhirnya Celine berkata, "Aku hanya senang karena konferensi ini berakhir. Besok kita sudah bisa kembali. Sayang sekali ya, kita tidak bisa berjalan-jalan dulu. Padahal aku ingin mengitari kota ini denganmu.".

"Kenapa tidak? Kita bisa melakukannya besok," ujar Caden.

"Bagaimana bisa? Besok penerbangan kita pagi!"

"Hm. Jika aku tidak salah dengar, itu akan diganti dengan penerbangan malam?"

Celine mengernyit. "Benarkah? Dari mana kau mendengarnya?"

"Mrs. Leonidas?"

Celine harus segera mengkonfirmasi kabar tersebut. Jika benar, maka itu adalah hal bagus. Ia bisa mengajak *golden retriever* ini berjalan-jalan.

"Baiklah, setelah ini aku akan memastikannya. Jika itu benar, pastikan kau bangun pagi," ucap Celine lembut, selembut senyumnya pada Caden.

"Oke," jawab Caden.

Jawaban lelaki itu singkat, tetapi binar mata lelaki itu menjelaskan jika ia sama senangnya dengan Celine.

CHAPTER 25:
Deep Talk & Date

Celine baru memasuki kamar ketika kabar pergantian jadwal kepulangan masuk ke ponselnya. Biasanya, Celine akan menggerutu karena memikirkan ia harus menjadwalkan ulang semua agenda Mr. Leonidas. Khusus kali ini, Celine menyambut dengan senyum.

Ini bagus. Jadi besok dia bisa menghabiskan waktu dengan Caden.

Celine membersihkan diri dan melanjutkan rutinitas *skin care* dengan perasaan riang yang meluap-luap, bahkan saat berada di ranjang dia menyempatkan diri untuk menjelajah internet untuk mencari tempat menarik. Setiap ada destinasi bagus yang bisa dikunjungi gratis dan restoran dengan *rating* bagus, Celine akan mencatat semua termasuk cara menuju ke tempat tersebut.

Saking asyiknya, Celine sampai tidak menyadari hari sudah tengah malam. Kalau bukan karena pesan masuk dari Caden, mungkin dia akan terus memilih sampai matahari muncul.

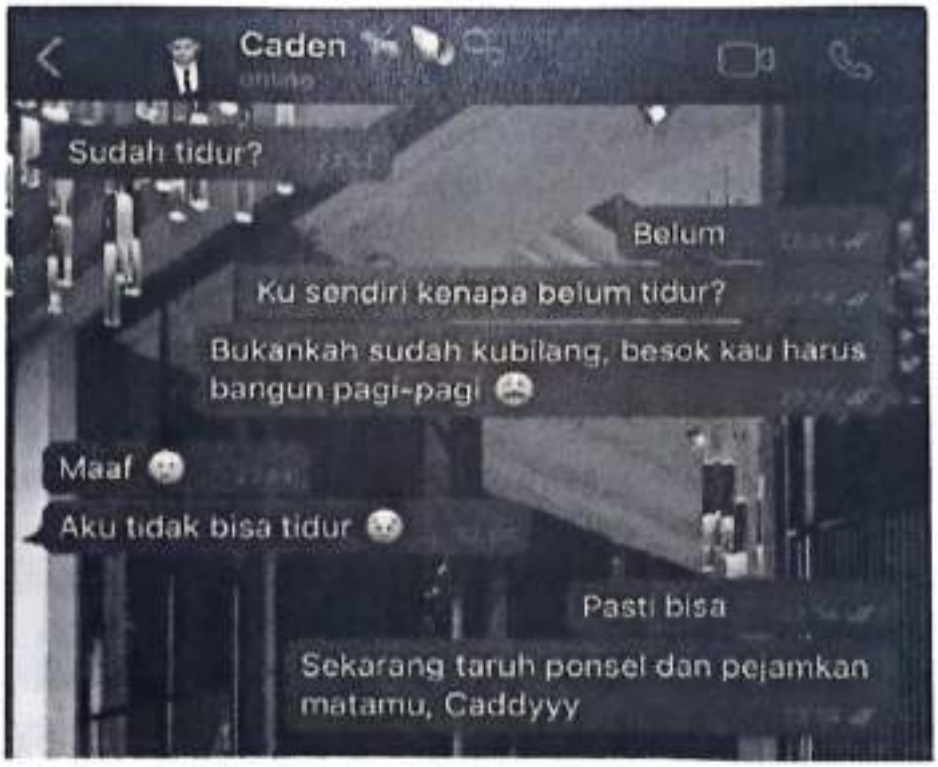

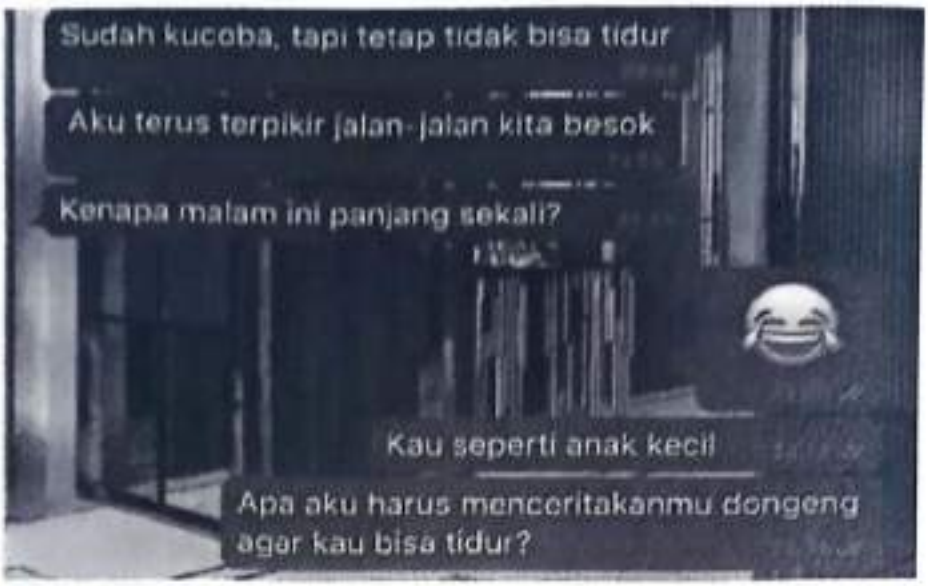

Hanya butuh lima detik, dan panggilan dari Caden datang.

"Mana dongengnya? Aku mau dengar." Suara serak Caden yang seksi dengan sopannya melewati telinga Celine, lalu membangunkan debaran jantungnya.

Ya ampun.

"Aku bercanda, *Cadd*. Sekarang aku tidak membawa buku dongeng, bagaimana mungkin aku bisa medongengkan sesuatu padamu?"

"Dongeng yang kau ingat? Apa satu pun tidak ada?"

"Aku sebenarnya ingat beberapa, tapi sepertinya sudah agak kabur. Aku sudah lama tidak mendengar atau membaca yang seperti itu." Terakhir kali Celine membaca karya fiksi saat SMA, jenjang berikutnya dia menghabiskan banyak waktu untuk belajar.

"Kalau begitu, ceritakan saja soal dirimu," ucap Caden lagi. *"Aku ingin tahu."*

Celine tersenyum, dadanya makin berdebar. Seumur hidup, mungkin baru kali ini ia mendapatkan permintaan macam ini.

"Kau serius ingin dengar? Tidak ada yang istimewa soal diriku. Hidupku datar-datar saja. Kau tidak akan suka."

"Pasti suka. Segala tentangmu, aku menyukainya," respon Caden. *"Bahkan, mendengar suaramu saja, aku bahagia."*

Celine membenamkan wajahnya dalam selimut, berusaha menutupi wajahnya yang merona, padahal Caden tidak bisa melihatnya.

"Jadi, kau ingin mendengar cerita tentangku," Celine berkata malas. "Boleh, tapi aku ingin kau menceritakan soal dirimu dulu. Aku juga ingin tahu."

Caden terdiam sesaat, sebelum helaan napas panjang menjadi awal cerita akan dimulai.

"Kedua orang tuaku meninggal ketika aku berumur empat tahun. Setelah itu aku ikut nenekku," ucap Caden, dan Celine segera menyesali permintaannya. *"Satu tahun setelahnya, nenekku juga pergi. Menyusul kedua orangtuaku. Ingatanku tentang itu sangat samar-samar. Aku hanya ingat, di malam harinya, nenek berjanji untuk membuatkanku apple pie besok pagi. Aku memikirkan itu sepanjang malam sampai terlelap, aku sangat suka apple pie buatan nenek. Tapi esok harinya, tidak ada apple pie. Gantinya, aku melihat nenek sudah tertidur pulas di dalam peti. Lalu seseorang memelukku. Itu pelukan terhangat yang pernah aku rasakan seumur hidupku. Jadi, aku tidak menangis. Tidak, mungkin saat itu, aku tidak menangis karena aku masih tidak tahu arti kehilangan. Aku tidak tahu, jika setelah menutup mata hari itu, nenekku tidak akan pernah terjaga lagi."*

Celine menarik napas panjang, berusaha keras untuk tidak menangis.

"Baru setelah aku sampai di umur untuk mengerti, aku baru berpikir: 'ah, ternyata aku sebatang kara. Nenek adalah keluarga terakhir yang aku punya."

Namun, Celine akhirnya menangis ....

"Tapi, tiap kali berpikir seperti itu, aku merasa jahat. Karena nyatanya, selama ini aku tidak pernah sendirian. Keluarga baruku, mereka semua sayang padaku. Mommy, Daddy, Grandpa Grandma. Juga adik-adikku ... mereka seperti anugerah terindah yang dikirim Tuhan setelah semua yang telah diambil dariku." Caden mengambil jeda sebentar, lalu melanjutkan, *"Tapi tetap saja, kadang aku masih saja merasa tidak pantas. Aku tidak berhak. Kasih sayang Mommy yang sebesar itu untukku ... aku merasa bersalah. Rasanya seperti aku mengambil apa yang harus menjadi milik adik-adikku seutuhnya. Karena itu aku berusaha keras untuk tidak menjadi serakah lebih dari ini. Kasih sayang Mommy dan semuanya, itu sudah terlalu berlebihan untukku. Aku berusaha untuk tidak mengambil apa pun lagi. Posisi adikku, aku berjanji pada diriku sendiri untuk tidak mengambil itu darinya. Semua yang selama ini dia bagikan padaku dengan rela, aku sudah cukup dengan itu semua. Adikku sangat baik, selama ini dia selalu*

bersikeras membagikan semua yang dia punya untukku. Aku tidak ingin mengambil apa pun lagi. Kadang aku juga takut pada diriku sendiri. Aku takut berakhir tidak tahu diri."

Celine buru-buru mengusap air matanya.

"Akan sangat tidak tahu diri, jika anak angkat sepertiku mengambil semuanya, iya kan, Celine? Apalagi aku menyadari, sebesar apa pun aku berusaha, aku tidak akan pernah bisa membayar kembali semua jasa mereka."

"Ya. Kau tidak tahu diri." Celine menjawab dengan nada suara normal, agar Caden tidak tahu dia menangis untuk kehilangan lelaki itu. "Jika kau tahu diri, kau seharusnya tidak berpikir seperti itu. Apalagi kau tahu, keluargamu sangat menyayangimu. Jika aku menjadi ibumu, aku pasti akan menangis keras. Jika aku menjadi adik-adikmu, aku pasti akan menghajar wajahmu itu agar kau sadar. Maaf jika aku harus berkata seperti ini. Tapi caramu berpikir itu kelewatan. Kalau aku keluargamu dan aku mengetahui itu—aku pasti akan sangat sedih. Kau lelaki baik, Caden. Aku tahu kau berpikir seperti itu juga karena kau baik. Aku pun yakin, kau bisa tumbuh baik seperti ini karena dibesarkan keluarga yang baik."

Tidak ada jawaban dari Caden.

"Keluarga yang baik tidak akan menuntut balasan untuk kasih sayang yang mereka berikan, Caden. Aku yakin keluargamu pun begitu. *Kasih sayang itu bukan transaksi; itu ketulusan.* Benar katamu, sampai kapan pun kau tidak akan pernah bisa membayar kembali jasa mereka padamu karena itu memang tidak bisa diukur dengan materi. Tapi, kau selalu bisa membalas kembali itu dengan ketulusanmu. Kau selalu bisa membalas kembali apa yang telah mereka berikan dengan benar-benar menganggap mereka keluargamu. Caranya? Dengan tidak berpikir seperti itu."

Hening panjang kembali tercipta, hingga suara Caden terdengar lagi.

"Kau benar, maafkan aku. Aku tidak berpikir panjang," kata Caden.

"Kau tidak perlu meminta maaf, Caden. Aku yang harusnya berterima kasih. Terima kasih karena sudah mau menceritakan lukamu padaku. Itu pasti tidak mudah ya, kan?"

"Denganmu, semuanya mudah," gumam Caden, dan jantung murahan Celine bertingkah lagi. *"Aku selalu bisa membagi semuanya denganmu, asal kau membiarkanku tinggal di sisimu."*

"Good night, Caden," sahut Celine.

"Good night, Celine."

Lalu, panggilan terputus.

***

Percakapan kemarin malam terasa seperti mimpi.

Karena Caden menunggu di depan kamar Celine, dengan senyum cerah, seakan tidak pernah ada kisah pilu yang diceritakan lelaki itu.

"Wah, baju kita sama!" Bahkan, Caden berkata dengan nada riang.

Celine memandang dirinya dari atas ke bawah, lalu memperhatikan apa yang dipakai Caden. *Style* mereka memang mirip. Kaos putih yang dipadu dengan celana dan jacket *jeans*.

"Bukankah bagus?" Celine merangkul lengan Caden. "Dengan begini, akan ada rumor di antara *staff* jika aku pacarmu." *–dan semoga dengan itu, si setan cilik berhenti mengejar-ngejarmu lagi,* lanjut Celine dalam hati.

Caden menatap Celine sehangat matahari pagi hari. "Bolehkah aku berharap, itu tidak hanya akan menjadi rumor saja?"

Celine hanya tertawa, lalu menarik Caden agar mereka cepat berangkat.

***

Rasanya matahari baru muncul, ketika mereka berjalan menikmati kota Berlin yang sudah dipenuhi turis. Namun, tiba-tiba saja langit sudah kembali menuju gelap, seakan memberitahu mereka benar-benar telah menjelajahi Berlin seharian.

Celine dan Caden menaiki kereta kota, mengunjungi *Berlin Museumsinsel*—kompleks bangunan yang terdiri dari museum individu di jantung kota, mendatangi *Reichstagh* dan bangunan-bangunan bersejarah terkenal lain, melihat pertunjukan musik jalanan, dah melakukan wisata kuliner di sepanjang jalan.

Dan ini tujuan akhir mereka, *Brandenburg Gate*, simbol penyatuan kembali Berlin Timur dan Barat yang terlihat sangat indah di momen *golden hour*.

"Caden, berdiri di sana, aku akan memotretmu!" seru Celine. Gadis itu mengangkat kamera ponselnya, memberi kode agar Caden segera berpose.

Apa-apa itu tadi?

Astaga, kenapa akhir-akhir ini Caden sangat tidak baik untuk jantungnya?

CHAPTER 26:
Good and Bad Luck

Four days later.
Celine's Flat. Brookyln, NY—USA. | 00.02 AM

"Dih! Tumben rapi banget. Mau ke mana tuh?" Komentar Celine saat wajah Jayden muncul dalam *video call* mereka. Adiknya itu memakai kemeja putih dan *vest* rajut formal, bahkan kacamata.

"Harus rapi dong! Btw Kacellll, aku punya kabar bagus. Mau denger nggak?"

"Kabar apa? Kabar apa? Sini cerita!" Celine mengatakan dengan antusias, berusaha menahan kantuk dan tidak menguap di hadapan Jayden, setelah menjalani aktifitas seperti biasa di New York.

"Asli! Kak Celine nggak bakal percaya!"

"Apa duluuu?"

"Aku dapet beasiswa, Kakk!! Cuk[6]! Asli aku masih kaget!"

"Heh!" Alih-alih fokus pada apa yang dikatakan Caden, Celine menatap kesal bocah itu mendengar kata umpatan. "Kalau cerita nggak usah pake ngumpat. Nggak bagus"

"Iya, nggakkk." Jayden mencebik. *"Tadi itu aku nggak sadar. Saking senengnya aja, sampai keluar cuk!"*

"Heh! Baru aja dibilangin! Langsung diomongin lagi!!"

"Kan nyontohin, Kak. Reka ulangg. Masa harus aku sensor pake tiiiiiitttttt?"

"Tetep aja nggak boleh, nanti kebiasaan. Jangan sering-sering kayak gitu!"

"Iyaaa. Nggak lagiii," ucap Jayden masih dengan mencebik.

Celine tersenyum melihat wajah memelas Jayden. Well, anak remaja yang akan terus terlihat seperti bocah kecil di mata Celine. Celine tidak akan bisa marah lama-lama padanya.

"Tadi kamu mau ngasih tahu apa? Beasiswa?"

Jayden menatapnya sambil mencebik. *"Nggak jadi ngomong. Nggak mood."*

Celine terkekeh geli. "Beneran nih. Nggak jadi cerita?"

---

6 Cuk (Jancuk) : Umpatan dalam bahasa Jawa.

"Habisnya Kaceelll. Aku udah kesenengan—mau cerita, malah dimarahin."

"Gitu aja ngambek. Dasar bocil. Di sekolah dulu kamu gini juga? Nggak malu kamu sama temen-temen kamu?" ejek Celine.

"Oh, tidak dong. Di sekolah itu aku *cool*, jarang ngomong. The real MC. Pokoknya beda lah Jayden sama Jay. Amann."

Cool? Celine tersenyum mengejek, sama sekali tidak mempercayai itu. Setahunya, adiknya Jayden sangat jauh dari citra *cool*.

Selain suka merengek, Jayden wibu[7] sejati. Tidak sekali dua kali bocah ini menyebut karakter dua dimensi kesukaannya *waifu*[8]. Celine lupa siapa saja karakter-karakter itu saking banyaknya. Ah, Celine ingat! Salah satunya bernama *Zero Two*.

Intinya, dibanding keren, Jayden yang dia kenal lebih pantas disebut aneh.

"Oke deh kalau nggak jadi kasih tau aku. Kakak tutup dulu ya telponnya? Mau tidur. Besok kerja."

"Kaceeell, jangan dulu. Aku cerita sekarang," cegah Jayden. *"Gini, mulai sekarang Kacel nggak usah khawatir soal kuliah aku. Jadi, dua hari yang lalu aku dapet info dari sekolah kalau ada lowongan beasiswa—diseleksi gitu semuanya, diambilnya cuma sepuluh orang. Karena syaratnya itu cuma skor IELTS sama submit rencana penelitian aja, yaudah aku cobain kan. Nggak taunya lolos. Jadi, mulai semester depan aku udah masuk jadi mahasiswa MIT pake beasiswa full. Aku udah bilang Papa sama Mama, minta izin karena jauh. Mereka berdua udah setuju."*

Celine mengangguk, tersenyum bangga pada Jayden.

"Wah! *Congrats*, ya! Jadi kuliahnya di kota mana? Jakarta? Malang?" Celine tidak terlalu tahu singkatan kampus-kampus swasta Indonesia. "Ngomong-ngomong, MIT itu singkatan dari kampus mana sih?"

MIT yang Celine tahu hanya *Massachusetts Institute of Technologi* di Boston. Itu kampus nomor satu, jadi tidak mungkin memberikan beasiswa semudah itu.

"Boston, Kak," jawab Jayden. "Jauh nggak dari tempat kakak? Ini aku lagi siap-siap buat dokumennya, termasuk tanda tangan perjanjian beasiswa sama SpaceA. Kakak tahu kan, saingannya NASA itu? Nah, mereka yang sponsorin beasiswanya."

---

7 sebutan untuk orang yang menyukai budaya Jepang.

8 Istri khayalan.

Satu detik. Dua detik. Celine terdiam. Apa ia tertidur tanpa sadar dan lanjut bermimpi? Kenapa ucapan Jayden tidak terdengar nyata sama sekali?

"Kacell? Gimana? Jauh nggak? Kok diem?" panggil Jayden.

Celine mengerjap-ngerjap pelan. "Kamu dapet beasiswa?"

Jayden mengangguk.

"Di MIT?"

Jayden mengangguk lagi.

"Dari *SpaceA?*" tanya Celine lagi. *SpaceA* yang ia tahu adalah perusahaan transportasi luar angkasa swasta milik keluarga Leonidas. Saingan dari *NASA*. Itu jelas perusahaan yang sangat menjanjikan untuk dimasuki.

Kali ini, sementara Jayden mengangguk, Celine mencubit pipinya sendiri, ingin segera terjaga dari mimpi yang terlalu berkhayal ini.

Sakit. Jadi ini bukan mimpi??!!!!

Celine membuka tutup mulutnya dalam beberapa saat terlalu terkejut sampai tidak bisa berkata-kata. Tapi, perasaan senang yang tidak bisa digambarkan membuncah, memenuhi dadanya. Kegembiraan itu juga mengalir keluar dari binar matanya yang kini menatap Jayden berkaca-kaca.

"Jayden, ini beneran kan? Nggak lucu kalau kamu sampai bohongin Kakak soal ini! Kakak udah seneng banget!"

"Feels like a dream, right? Aku juga ngerasa begitu dari awal diumumin, Kacel. Kayak ... aku snbt aja ditolak, bisa-bisanya langsung tembus MIT." Sama seperti Celine, mata Jayden juga ikut berkaca-kaca. *"Kemarin aku malah takut buat tidur. Takut pas aku bangun nanti, ternyata aku cuma mimpi. Makanya aku baru berani kasih tahu Kacel sekarang. Aku butuh waktu buat yakinin diri aku kalau ini bukan mimpi aja."*

Celine hanya menutup mulutnya dengan telapak tangan selama beberapa waktu, ia masih tidak percaya.

"Jadi, gimana Kak? Mungkin aku telat buat tanya ini sekarang. Papa sama Mama emang udah setuju, tapi pendapat Kacel sendiri gimana?"

Ucapan Jayden membuat Celine menyingkirkan telapak tangannya, menunjukkan raut mencebik pada Jayden. "Ya ambil lah, Dek! Yakali Kakak bakal ngelarang kamu!"

Jayden tersenyum lebar. *"Beneran, Kak?"*

"Iyaaa. Manfaatin kesempatan ini baik-baik ya. Belajar yang bener.

Kuliah di Amerika itu jauh, rugi kalau cuma kamu datengin buat main-main."

"Siap Kacel!" jawab Jayden.

Tidak lama dari itu, panggilan ditutup- membuat suasana kamar Celine kembali diliputi hening. Tapi, kehangatan yang dirasakan Celine di dadanya nyata.

Jayden benar, Celine pun juga jadi takut untuk tidur; khawatir ketika dia terjaga, ia mendapati jika semua ini hanya mimpi saja.

***

"Caden!!!" teriak Celine sejak kakinya melewati pintu flat, melambaikan tangan, dengan senyum lebar yang sama seperti semalam. "Kau pasti tidak akan percaya!"

Caden segera memasang ekspresi penasaran dari bawah payung, tapi senyum manis tidak sekali pun lepas dari bibir lelaki itu. Jadi, Celine berlari menuju Caden tanpa membuka payungnya. Namun, hujan yang mengguyur sejak dini hari, membuat Celine terpeleset dan jatuh tertelungkup dengan posisi kedua tangan menyangga di depan.

"Celine!" Caden terdengar panik, diikuti suara langkah kaki yang terburu-buru mendekat.

Celine meringis. Dibanding karena sakit, Celine lebih merasa malu akan adegan ini.

"Tidak apa-apa 'kan? Tidak terluka?" Caden membantunya berdiri, lalu berdecak tidak suka lengkap dengan ekspresi seorang ibu menahan kesal. "*Ck!* Pergelangan tanganmu lecet. Ini harus segera diobati. Coba diperiksa, apa ada luka lain lagi?"

"Tidak apa-apa, Caden. Tapi aku harus berganti pakaian dulu." Celine mengisyaratkan lelaki itu untuk melihat kemeja putihnya yang kotor. "Tunggu sebentar ya, aku akan cepat."

"Perlu aku bantu berjalan?"

"Tidak perlu, aku tidak apa-apa. Kau tunggu di sini saja," jawab Celine. Dia berusaha melangkah dengan 'normal', mengabaikan rasa sakit di bagian betis kakinya. Sepertinya ada luka karena tegores bagian belakang *high heels*.

Untungnya, ia benar-benar berhasil membuat Caden tidak menyadari itu. Selain tidak mengatakan apa-apa lagi, Caden juga diam di tempatnya sesuai kemauan Celine.

"Pelataran nakal! Awas saja, setelah ini akan aku ratakan!"

Samar-samar Celine mendengar gerutuan Caden sebelum melewati pintu flat, dan entah bagaimana nyeri yang terasa di beberapa titik badannya bagaikan menghilang. Kehangatan menyelusup, menggetarkan hati Celine. Namun, pikiran bahwa dia diam sesaat lagi demi mendengarkan gerutuan menggemaskan Caden akan membuatnya terlambat, mendorong Celine buru-buru melakukan tujuannya.

Berganti baju dan mengoleskan cream pengurang nyeri di pergelangan tangan, siku, serta betisnya. Celine sudah berpikir dia akan terlambat. Namun, mobil perusahaan baru saja datang, ketika ia sampai di pelataran flat dengan setelan kerja berwarna *cream*.

Biasanya mobil jemputan tidak pernah terlambat, batin Celine.

"Ayo." Caden yang mendatangi pintu flat dan memayungi Celine.

"Sudah. Maaf ya aku lama," kata Celine.

Namun, Caden malah fokus pada sepatunya yang sudah berganti *flat shoes*. Karena itu juga, Celine jadi merasakan perbedaan tinggi di antara dirinya dan Caden. Padahal biasanya, jarak tinggi mereka hanya satu kepala. Tapi, tanpa *high heels* ternyata dia hanya setinggi dada lelaki ini, mungkin itu yang membuat Caden jadi memperhatikan sepatunya.

"Aku pendek ya?" tanya Celine. "Kau tahu alasanku selalu memakai *high heels* adalah agar tinggiku dengan kalian tidak terlalu berbeda. Seperti sekarang."

"Kau tidak pendek. Ini sudah pas," kata Caden sambil menggenggam jemari Celine, mengajaknya untuk menaiki mobil. "Kau sempurna. Dengan tinggimu yang sekarang, kau bisa bersandar padaku dengan nyaman."

Jantung murahan.

Celine berpura-pura tidak mendengar, lalu bersiap naik ke mobil tanpa berkata apa- apa.

Seperti biasa, Celine masuk lebih dulu dari Caden, dan lelaki itu menghalangi bagian atas mobil dengan telapak tangan. Selama dalam perjalanan, Celine duduk di sebelah Caden. Kalau biasanya mereka akan sibuk memperhatikan jalan, hari ini, hanya Celine yang melakukannya. Sedangkan Caden, sibuk memandangi tangan Celine.

"Itu pasti sakit," ujar Caden dengan lembut.

"Tidak, ini hanya luka kecil. Dibiarkan seperti ini juga sebenarnya tidak masalah, nanti juga sembuh sendiri."

"Mana boleh seperti it—"

"Ah, Caden! Lupakan saja soal luka ini!" sela Celine. "Sebenarnya sejak tadi aku ingin memberitahumu sesuatu. Makanya sampai terburu-buru begitu. Kau mau dengar?"

Meski ekspresi lelaki itu jelas keberatan akan perubahan jalan obrolan, Caden tetap menanggapi Celine dengan lembut. "Ya? Apa?"

"Adikku, Jayden! Dia mendapatkan beasiswa di MIT! Kau tahu betapa senangnya aku setelah mendengarnya?"

"Oh ya? Hebat sekali. Aku ikut senang mendengarnya."

"Aku sempat tidak menyangka, Caden. Awalnya aku anggap itu hanya mimpi, hingga aku sangat takut jika hari berganti ternyata semua hanya bunga tidurku saja. Aku bener-benar gembira untuk Jayden. Selama ini aku tahu seberapa keras dia berjuang, makanya ketika dia berkata tidak lolos seleksi nasional—aku tidak menyalahkannya. Aku tahu dia sendiri pasti sangat terpukul, sekalipun dia tidak memberitahuku."

Caden hanya diam, membiarkan Celine meluapkan rasa antusias yang menggebu sejak kemarin.

"Aku menyuruhnya mengambil jalur lain, Mandiri atau dia juga bisa masuk universitas swasta. Ke luar negeri juga tidak apa-apa. Dia memang menurut, tapi aku tahu dia sebenarnya keberatan. Dia takut membebaniku dan Papa. Padahal, tidak apa-apa. Memangnya siapa papanya? Apa dia juga tidak lihat kakaknya ini sekretaris Mr. Leonidas? Apa dia pikir aku tidak sanggup membiayainya? Tapi setelah aku pikirkan lagi, Jayden seperti itu karena peduli pada kami. Seharusnya aku bangga karena memiliki adik yang baik. Tapi ternyata sekarang dia membuatku lebih bangga lagi. Itu MIT, Caden. Universitas Teknik terbaik dunia. Jayden bukan hanya meraih mimpinya untuk masuk ke fakultas teknik, dia bahkan jauh melampaui mimpinya sendiri." Celine menarik napas sesaat, tidak mampu berhenti tersenyum sampai giginya serasa kering. "Ini seperti keajaiban. Rasanya seperti harapanku pada Tuhan yang ingin Jayden bisa lebih dari aku, bisa terwujud pelan-pelan."

"Kau pasti sangat menyayangi Jayden ya?"

"Sangat. Bukankah kau juga pasti seperti itu pada adik-adikmu?"

"Ya. Tapi mendengarmu sesayang itu pada Jayden, aku jadi agak iri."

"Iri?"

"Aku anak tertua. Jadi aku tidak tahu rasanya memiliki kakak. Pasti akan senang sekali bisa mendapat kasih sayang Kakak seperti itu?"

"Caden, perkataanmu ini adalah perkataan yang sering aku pikirkan

dulu! Apalagi ketika aku sedang ada di masa-masa sulit. Bagaimana ya, jika aku punya Kakak? Pasti dia bisa membantuku melewati hal yang sulit ini, hal yang tidak bisa aku ceritakan pada orangtuaku. Tapi setelah aku pikirkan lagi, memiliki Kakak mungkin tidak akan cocok denganku. Aku berwatak keras. Aku sering kesal jika ada hal yang tidak berjalan sesuai keinginanku, aku juga tidak suka diatur. Sementara aku sadar; sebagai kakak, aku suka sekali mengatur Jayden. Sekalipun itu dengan alasan kebaikannya." Celine tersenyum, tatapannya menerawang jauh. "Menjadi adik itu bukan hanya akan membuat kita menanggung ekspektasi orangtua, tapi juga kakak-kakak kita. Jadi, bukankah menjadi adik sebenarnya juga tidak mudah?"

"Kau benar," kata Caden. "Terima kasih sudah banyak memberikan sudut pandang baru padaku."

"Apa ini? *Cadd,* kau tidak perlu berterima kasih. Lagipula apa yang kukatakan tadi juga bisa salah."

Celine mendorong bahu Caden dengan bahunya, sementara rasa panas merambat naik dari ujung kakinya menuju pipi. Ini bukan kali pertama Caden mengucapkan terima kasih kepadanya.

Jangan tersipu! sentak Celine kepada diri sendiri. Kemudian, dia lanjut berkata, "Aku belajar sudut pandang seperti itu hanya dari lingkungan dan duniaku saja. Sementara dunia masing-masing orang berbeda, jadi bisa saja apa yang kukatakan tadi tidak berlaku di mereka. Aku yang harusnya bersyukur bisa bertemu dan berbagi hal seperti ini denganmu, orang yang jika aku lihat, juga menganggap keluarga lebih dari apa pun. Jadi, alih-alih menganggap apa yang kukatakan hanya omong kosong, kita jadi bisa saling berbagi dan mengerti."

Ingatan Celine terlempar cepat ke masa sekolahnya dulu, ketika dia melihat teman dekatnya memaki sang ibu di depan sekolah, lalu Celine berkata pada temannya itu, *"Jangan seperti itu. Mau bagaimana pun juga, dia ibumu."*

Namun, setelah dia mendengar alasan kenapa temannya itu jadi sangat membenci sang ibu, Celine kehilangan kata-kata. Ia merasa bersalah karena sudah mengatakan hal seperti itu, padahal dia tidak tahu apa-apa. *Nyatanya, tidak semua Ibu seperti mamanya. Tidak semua orangtua seperti orangtuanya. Tidak semua saudara seperti saudaranya. Dan tidak semua keluarga, saling menyayangi seperti keluarganya.*

Celine sudah sangat lama tidak berkomunikasi lagi dengan temannya itu, karena Celine memilih menjaga jarak. Awalnya, Celine selalu menemani temannya itu, berbagi semuanya—termasuk keluarganya

sendiri dengan niat agar temannya tidak kesepian lagi. Sayangnya, Celine menyadari jika apa yang telah dia lakukan adalah kesalahan. Alih-alih menyembuhkan, melihat keharmonisan keluarga Celine membuat temannya merasakan luka lain. Tanpa Celine sadari, kebahagiaan yang dia miliki ternyata membuat temannya itu tidak bahagia.

Kenapa keluarganya tidak seperti ini juga? Apa yang salah dengannya sampai diberikan keluarga yang berantakan?

Karena itu Celine menjauh. Celine tidak ingin lagi membuat bahagianya, menimbulkan luka.

Celine berhenti mengingat masa lalu saat mobil jemputan kantor sampai di depan *lobby* masuk perusahaan. Caden bergegas turun, menunggu Celine turun, dan lagi-lagi tangan besar lelaki itu beraksi melindungi kepala Celine.

"Kau tunggu di lobby dulu, aku akan mengambilkan obat untukmu," kata Caden begitu mereka melangkah masuk.

Celine berhenti melangkah dan menggeleng kepada lelaki itu. "Tidak perlu, *Cadd*. Tidak apa-apa, jam kerja sudah akan dimulai."

"*Please,* tunggu saja sebentar."

"Caden!" Caden mengabaikan panggilan Celine, berlari keluar melintasi pintu lobby otomatis, membuatnya terpaksa menunggu lelaki keras kepala itu.

Lima menit.

Sepuluh menit.

Celine berkali- kali melirik jam tangan, tapi Caden tetap saja tidak kunjung kembali. Padahal Celine harus segera ke mejanya untuk mempersiapkan keperluan Mr. Leonidas, karena itu dia mengirimkan pesan untuk Caden.

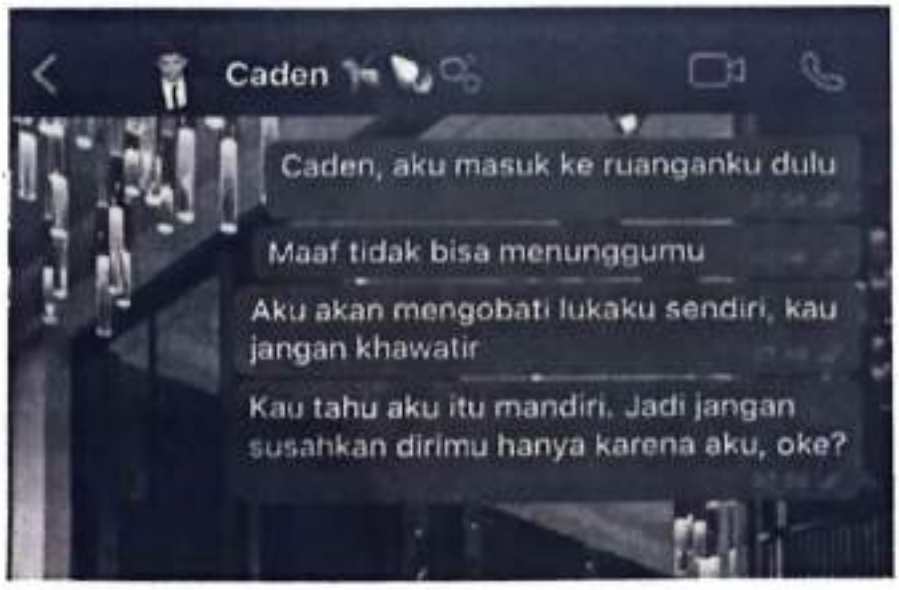

Tiga puluh menit berlalu, dan Celine sudah sibuk di mejanya mempersiapkan *meeting* penting Mr. Leonidas yang akan berlangsung 20 menit dari sekarang. Ketika Celine memberikannya secangkir kopi ke ruangan Mr. Leonidas, pria itu tampak sedang membaca berkas

"Kau jangan bilang pada siapa-siapa jika aku masih minum kopi," pesan Mr. Leonidas sebelum dia keluar menuju mejanya lagi.

Padahal, siapa juga yang akan Celine beri tahu? Mrs. Leonidas? Apa jangan-jangan wanita itu melarang suaminya untuk minum kopi?

Celine menggeleng kecil, tidak habis pikir kenapa bossnya itu takut dia mengadu. Bukan urusannya. Kalaupun Celine akan buka suara, hanya kepada Caden, dan lelaki itu juga pasti tidak akan menceritakan ini ke mana-mana.

Caden....

Saat Celine bergegas ke meja dan mengambil ponsel untuk memeriksa keadaan Caden, elevator khusus lantai ini berbunyi dan terbuka.

Celine pikir yang datang adalah para petinggi yang mendadak datang untuk menemui Xavier, tetapi yang muncul malah Caden! Celine nyaris menjerit menyaksikan lelaki itu berjalan santai seolah terbiasa bolak-balik ke lantai bossnya. Astaga! Caden pernah meletakkan kotak makan dan kue ke mejanya! Kartu akses siapa yang lelaki ini pakai?! Apa dia memang tidak tahu jika karyawan biasa seharusnya tidak diperkenankan menginjakkan kaki ke sini tanpa izin?

Dengan mata membelalak, Celine berjalan cepat mendekati Caden-sama sekali tidak memedulikan kakinya yang sakit. "Caden! Ini jam kerja! Kenapa kau ke—"

"Sssttt!!" Bukannya mengikuti perintah Celine untuk masuk ke elevator lagi, Caden malah memegang lengan Celine, lalu menariknya lembut ke arah meja lagi.

"Caden! Jika ketahuan boss, kau pasti—"

"Makanya jangan bersuara. Agar tidak ketahuan," potong Caden, sambil menarik kursi Celine dari balik mejanya dan mendudukkannya, lalu mengeluarkan bungkus minimarket dari balik jasnya. "Aku sudah menduga kau tidak mungkin mengobati lukamu sendiri."

"Aku belum sempat. Taruh saja obatnya di sini, nanti aku obati," bisik Celine. Jantungnya berdebar keras, sedangkan matanya sibuk mengawasai pintu ruang kerja Xavier. Bagaimana kalau pintu itu mendadak terbuka?

Astaga!

Sialnya, Caden mengabaikan lagi perintah Celine, dengan setengah bersimpuh di depannya lalu mulai mengobati lukanya di pergelangan tangannya.

"Caden! Astaga! Kita bisa ketahuan. Kubilang taruh saja!"

"Tidak akan. Ini tidak akan lama."

"Cadennnn!"

"Aku tahu kau mandiri. Tapi biarkan aku memanjakanmu seperti ini," tegas Caden.

Untuk kali pertama sejak mereka berhubungan, Caden memperlihatkan sisi tegas kepada Celine. Seakan-akan ingin memberitahu Celine, bukan hanya dirinya yang mampu memanjakan dan melindungi Caden, lelaki itu juga. Dan sialnya, tatapan tak terbantahkan Caden, sentuhan yang penuh kehati-hatian sekaligus kelembutan, membuat hati Celine meraung mengharapkan akan terus diperlakukan seperti ini oleh Caden.

"Sikumu," kata Caden. "Sikumu juga terluka 'kan? Dekatkan padaku."

Ternyata Celine tidak bisa menyembunyikan apa pun ya dari Caden.

Bukan hanya siku, Caden juga membuka sepatu Celine, menyadarkan telapak kaki Celine di kaki yang sudah tertekuk, membersihkan lukanya sebelum menempelkan plester di sana.

"Celine, untuk jadwal—" Suara tegas Xavier Leonidas membuat jantung Celine terlonjak.

Dengan spontan Celine berdiri tanpa mengenakan sepatu lebih dulu, menepuk-nepuk bahu Caden untuk segera menyusulnya dan menghadap bos mereka yang tampak kehabisan kata-kata menyaksikan adegan tidak pantas.

Ya Tuhan! Mati aku! seru Celine dalam hati. *Semoga tidak dipecat. Semoga tidak dipecat.*

Celine menunduk dalam, setelah memastikan Caden berdiri dengan posisi baik di sampingnya.

Dasar Caden bodoh! Sudah kubilang bisa mengobati luka sialan ini sendiri, runtuk Celine sekali lagi.

Dalam keheningan yang panjang, Celine mengembuskan napas lambat dari bibinya saat memikirkan kemungkinan dia harus mulai mencari lowongan kerja baru. Semoga namanya tidak diblacklist dari perusahaan lain.

"Maafkan saya, Sir. Kaki saya terluka. Teman saya hanya sedang berusaha membantu saya," kata Celine setelah berhasil mengumpulkan

sedikit keberanian. Kalaupun dia akan dipecat, dia perlu memberi penjelasan lebih dulu.

Detik demi detik berlalu dengan mencekam, Celine setia memaku matanya pada kedua kakinya yang polos.

"Caden Leo, masuk ke ruanganku," perintah Mr. Xavier dingin.

Setelahnya, Celine hanya bisa mendengar suara pintu ruangan tertutup nyaring, disusul tepukan lembut dari Caden. Dan sebelum langkah lelaki itu menjauh, Caden berbisik, "Jangan mengkhawatirkan apa pun."

Dia ditinggalkan tanpa disentuh sedikit pun oleh Mr. Xavier, apa artinya dia selamat?

Celine terduduk lemas di kursinya. Dia ingin bernapas lega, tetapi Caden berada di balik pintu tersebut.

Kenapa Mr. Leonidas memanggil Caden? Apa Mr Leonidas akan melimpahkan semua kesalahan kepada lelaki polos itu?!

Dengan perasaan frustrasi yang datang tanpa diundang, Celine berteriak tanpa suara sembari mengacak-acak bagian depan rambutnya.

Semoga saja hanya dibentak. Semoga bukan pemecatan, batin Celine.

Dia menarik napas tajam dan diembuskan secara kasar, lalu bergumam, "Kalau kau dipecat, aku yang akan menafkahimu. Aku akan bertanggung jawab. Kau tenang saja. Aku tidak akan membiarkanmu lebih menderita dari ini. Aku janji!'

CHAPTER 27:
I Hurt Him

Hal pertama yang Aaron lihat begitu memasuki ruangan kerja *daddy*nya adalah meja kerja besar pria itu, tampak minimalis dan rapi dengan. Pemandangan kota New York di belakangnya juga terlihat dari dinding-dinding kaca besar yang tanpa noda. Lemari buku kaca tinggi besar terletak di samping meja, mengingatkan Aaron dengan ruang kerja *daddy*nya di rumah, tapi dengan ukuran yang lebih kecil.

Keluarga mereka memang *hobby* membaca, karena itu selain perpustakaan besar yang ada di mansion, masing-masing orang memiliki koleksi buku di ruang baca mereka sendiri. Di ruang lukis Aurora ada rak-rak buku berwarna putih berisi kumpulan buku sastra dan seni. Di ruang baca Aaron banyak buku teknik dan humaniora. Sementara Xavier, sekali lihat bisa disimpulkan ia banyak mengkoleksi buku bisnis dan otomotif.

Pandangan Aaron beralih dari rak buku, menelurusi ruang kerja Xavier.

Lumayan banyak yang berubah dari ingatan Aaron ketika ia kecil. *Well*, tentu saja, sudah belasan tahun yang lalu. Kali pertama dan terakhir Aaron menginjakkan kaki ke kantor *daddy*nya.

Selain luas ruangan yang masih sama, warna barang-barang di sini sudah berganti. Dulu, seingat Aaron hitam adalah warna yang dominan, tapi sekarang warna putih banyak membaur dengan warna abu dan emas. Sofa-sofa, meja kerja, gorden, hingga bingkai foto pernikahan orang tua mereka di ruangan ini, semuanya berwarna putih. Selera Aurora sekali.

Bingkai foto pernikahan terpanjang di tengah ruangan, lurus dengan meja kerja Xavier. Sengaja diatur seperti itu agar daddynya bisa terus melihatnya. Sementara di atas meja kerja, berbagai bingkai kecil dengan foto-foto keluarga mereka, termasuk foto kecil Aaron juga tertata rapi.

"Itu kursi favorite *mommy*mu. Dia selalu duduk di sana tiap kali menungguku."

Ucapan Xavier terdengar begitu tatapan Aaron jatuh ke dua kursi berukir yang saling berhadapan, terpisahkan meja kecil di tengah-tengah. *Design*nya memang cukup berbeda dengan furnitur yang lain. Aaron mengangguk, tersenyum membayangkan ibunya duduk di sana sambil

meminum teh dan membaca atau menggambar.

"Jadi bagaimana?" Ucapan Xavier membuat Aaron kembali menatap *daddy*nya itu, yang kini tengah berdiri sambil bersandar di meja kerjanya dengan kedua tangan terlipat. "Kapan aku dan *mommy*mu bisa mengunjungi orangtua Celine?"

"Huh?" Aaron mengernyit. *Mengunjungi kedua orang tua Celine? Untuk apa?*

Aaron tidak pernah menduga arah pembicaraan ini. Dia menduga akan diomeli habis-habisan karena mengganggu jam kerja sekretaris daddynya. Sama seperti waktu ia dan Axelion mengganggu Christian dulu.

"Aku melihatmu serius dengannya," kata Xavier lagi. "Atau kau tidak serius? Apa kau sudah melupakan ajaranku, jika sebagai Leonidas, kau tidak boleh merendahkan kepalamu di depan siapapun? Jika tidak serius, kenapa sampai berlutut di depannya seperti itu?! Aku saja hanya pernah merendahkan wajahku di depan *Grandma* dan *mommy*mu, Aaron! Bisa-bisanya—"

"*Dad,* aku memang serius pada Celine." Aaron cepat-cepat bersuara untuk meredam emosi Xavier.

Aaron tidak pernah berpikir untuk bermain-main dengan Celine. Soal ajaran Leonidas untuk tidak merendahkan kepala, Aaron juga ingat. Tapi, bagaimana bisa ia memikirkan yang seperti itu ketika ia tahu Celine terluka? Lagi pula Aaron bukan merendahkan diri, dia peduli kepada gadis itu.

"Aku hanya bingung. Untuk apa *Daddy* dan *Mommy* menemui orangtua Celine?"

Aaron ingin berpikir mungkin orangtuanya akan sama seperti Javier, menawarkan banyak uang kepada orangtua Celine. Namun, tidak mungkin Aurora melakukan itu padanya.

"Kau tidak mau menikah dengannya?" Xavier menggeram, nadanya tidak sabar.

"Aku mau!" jawab Aaron cepat.

Menikah dengan Celine adalah mimpi terbesarnya sekarang. Sayangnya, Celine bahkan belum menerima perasaannya.

Xavier duduk di sofa, lalu mengajak Aaron untuk duduk di dekatnya.

"Menemui orangtua Celine adalah saran *grandma*mu. Budaya Celine agak berbeda dengan kita, kita harus mendapatkan restu orangtuanya dulu sebelum kau bisa menikah dengannya," jelas Xavier saat mereka duduk berhadapan. "Jangan berpikir untuk memiliki anak dulu sebelum

menikah. Itu tidak boleh. Kau akan mencoreng nama Celine di tempat tinggalnya."

Orangtuanya memang baru melangsungkan acara pernikahan setelah si kembar lahir, membuat semua putra dan putri Leonidas bisa menghadiri pernikahan. Aaron sebenarnya tidak masalah jika Celine baru yakin dan mau menikah dengannya setelah mereka memiliki anak, tapi Celine tidak bisa seperti itu.

Aaron harus banyak mempelajari budaya gadis itu dulu.

"Jika kalian belum siap dan baru akan menikah nanti, tidak apa-apa. Yang penting kita usahakan untuk meminta izin orangtua Celine dulu," ucap Xavier lagi, menatap Caden lebih serius. "Ini untuk berjaga-jaga. Jika yang kau sukai adalah rekan bisnisku, itu mungkin akan mudah. Tapi mereka berbeda, budaya mereka dan kita berbeda. Kami khawatir mereka tidak bisa menerimamu. *Well*, aku memang bisa mendesak dengan menggunakan kekuasanku. Tapi Aurora sudah memintaku berjanji untuk tidak melakukannya."

"Aku juga tidak mau Daddy melakukan itu," sahut Aaron. "Jangan pernah paksa keluarga Celine. Tidak, jangan sentuh mereka. Celine tidak akan suka."

Aaron ingin menghargai keluarga Celine, apalagi Celine tampak sangat dekat dengan keluarganya.

"Oke. Jadi kapan kau ingin kami mengunjungi mereka?" tanya Xavier lagi. "Lebih cepat lebih baik. Ah iya, jangan pikirkan *grandpa*mu. Kami sudah tahu apa yang telah ia lakukan, *grandma*mu berkata ia akan memastikan agar *grandpa*mu tidak berulah lagi."

Aaron meringis memikirkan Javier. Ia sudah tidak menepati janjinya kepada pria itu dengan menghindari perjodohan, sekarang membuat kakeknya jadi musuh semua orang.

"Bisakah kita menunda itu hingga *Grandpa* bisa menerima Celine?" tanya Aaron.

Aaron tidak ingin kebahagiannya menjadi kemarahan bagi Javier. Lagipula, hubungannya dengan Celine juga belum ada nama yang pasti.

"Oke, kita lakukan itu," putus Xavier. *"I'll talk to your Mom."*

"Kalau Daddy sendiri bagaimana?"

Sebelah alis Xavier naik. "*You mean*?"

"Apa pendapat Daddy soal aku dan Celine?"

"It depends on you," jawab Xavier.

"Me?"

"Do you love her?"

Aaron mengangguk. Ia memang masih belum tahu betul cinta itu apa. Kasih sayangnya pada keluarganya, termasuk kasih sayang yang ia terima dari keluarganya mungkin itu juga disebut cinta. Tapi entah kenapa, sangat mudah bagi Aaron berpikir dan mengatakan ia mencintai Celine. Dia menantikan momen dirinya bisa menghabiskan hidup bersama gadis itu.

"I do, Dad." Aaron menjawab tegas.

"Kalau begitu aku setuju. Celine gadis baik, putraku mencintainya. Apa lagi alasanku menolak?"

Aaron nyaris tidak percaya mendengarnya. Bukan karena Aurora, tapi karena dirinya sendiri? Bukankah, sama seperti mengadopsinya, membiarkannya menikah dengan Celine juga tidak akan memberikan Xavier apa-apa? Tidak akan memberikan Leonidas apa-apa. Berbeda cerita, jika Aaron menuruti perjodohan yang dibuat *grandpa*nya.

"Keluarga yang baik tidak akan menuntut balasan untuk kasih sayang yang mereka berikan, Caden. Aku yakin keluargamu pun begitu. Kasih sayang itu bukan transaksi; itu ketulusan." Suara Celine secara otomatis menggema dalam benak Aaron.

"Kau kan Leonidas. Aku paham Leonidas seperti apa. Ketika mata kita sudah tertuju pada seseorang, maka akan susah menggantinya dengan orang lain. Aku pada *mommy*mu juga begitu. Saat itu banyak gadis dari keluarga mapan di sekitarku, tapi hanya *mommy*mu yang bersinar di mataku. Hanya dia yang aku mau. Andai kau tahu betapa gilanya aku dulu...."

Aaron tidak pernah meragukan itu. Ia bisa melihat seberapa besar cinta Xavier pada Aurora.

Namun, ada hal lain yang membuat Aaron ragu.

"Tapi, aku bukan Leonidas." Aaron berkata lirih.

"What you just said?" Nada suara itu terdengar tajam seakan ada amarah yang tertahan di sana.

Aaron kembali menatap Xavier. Memberanikan diri untuk menghadapi tatapan dingin Xavier, yang belum pernah dia lihat sebelumnya.

Alih-alih mengelak, Aaron kembali bicara, *"I'm not a true Leonidas. I'm fake. I'm not your biological child."*

Sebuah tonjokan keras menghantam pipi Aaron.

Terlalu keras, terlalu cepat. Aaron bahkan tidak menyadari kapan Xavier bangkit berdiri hanya untuk memberikan tinjuan itu.

Aaron mendongak, menemui mata merah Xavier yang berkedut

seakan tengah merasakan kesakitan yang nyata. Tangan Xavier yang masih terkepal gemetar, dan di saat itulah Aaron merasa kesalahannya tidak cukup diberikan pukulan sampai ujung bibirnya robek.

Dada Aaron terasa tercabik melihat Xavier yang biasanya selalu tampak tegap, kuat, dan hebat, tampak hancur hanya karena kata-katanya?

"Dad...."

"Keluar," perintah Xavier dingin.

"Daddy, aku—"

"GET OUT. NOW!!" Bentakan Xavier terdengar menyeramkan sekaligus menyedihkan.

Aaron memperhatikan acungan jemari yang bergetar hebat saat menunjuk pintu keluar.

Lagi-lagi, ia teringat perkataan Celine. Gadis itu benar. Pemikirannya selama ini dan kata-kata sialannya tadi... sangat menyakiti *daddy*nya.

"Dad. Maafkan aku. Aku bersalah."

Karena itu Aaron bergegas menghampiri Xavier, bersujud di depan kakinya. Berusaha mengais-ngais maaf yang sepertinya tidak lagi berguna.

Superhero dalam hidupnya ... Aaron sudah menghancurkan hatinya.

"Aku memintamu keluar," kata Xavier.

Tidak ada respons dari Xavier selain kata- kata dingin itu, padahal Aaron diam-diam bersikap tidak tahu diri dengan mengharapkan Xavier merangkulnya.

"Masih tidak mau keluar? Oke, biar aku yang pergi," putus Xavier, lalu pergi.

Xavier meninggalkan Aaron dalam rasa bersalah akan kebodohannya sendiri.

***

Aaron masih ingat jelas hari di mana neneknya meninggal. Saat itu, pelukan terhangat yang pernah ia rasakan berasal dari Aurora.

"It's okay, Aaron. Mulai sekarang kau bersama Mommy," bisik Aurora dengan suara serak. "Kau mau kan jadi putraku? Mulai sekarang Mommy akan menjagamu."

Entah apa yang membuat Aaron mengangguk saat itu. Bisikan Aurora, pelukan hangat beliau, atau perasaan tenang yang didapatkannya. Yang pasti, ia kembali memiliki ibu. Bukan hanya Ibu, dia memiliki Daddy, adik-adik, grandma, grandpa, bahkan uncle dan aunty.

Jika memiliki Mommy membuatnya mendapat tempat bersandar lagi, sentuhan yang menyembuhkan lukanya, pelukan yang menjauhkannya dari dingin, maka memiliki Daddy adalah hal yang berbeda lagi.

Aurora selalu memberinya kasih sayang, menjaganya agar tidak terluka, tapi Xavier kebalikannya.

Xavier tidak selalu berkata 'aku menyayangimu'. Pria itu yang membebaskan langkah Aaron, tidak marah melihatnya jatuh, tapi selalu mengajarkan Aaron untuk tidak takut pada luka sekaligus mencari cara untuk bangkit lagi. Xavier Leondidas nyaris mengajari Aaron segalanya tentang dunia.

"Tidak apa-apa. Hanya luka kecil. Ayo, coba lagi."

"Kau mau berlajar berkuda? Weekend ini Daddy tidak ada acara. Ayo, berkuda bersama."

"Aaron, Axelion ingin belajar mengendarai Yacht. Kau tidak ingin juga?"

"Kau mau bertanding, tentu saja Daddy akan meminta Christian mengatur jadwal. Kau pikir Daddy akan melewatkannya?"

"Jangan bilang mommymu kalau Daddy mengajarimu balapan, okay? Ini rahasia di antara kita."

Daddy dan mommynya mengajari Aaron jika kasih sayang bisa ditunjukkan dalam bentuk yang berbeda. Mereka menunjukkan Aaron seperti apa keluarga yang sesungguhnya. Mereka juga yang membuat Aaron memiliki keluarga, sesuatu yang awalnya sudah menghilang darinya.

Aaron merasa menjadi bagian dari mereka. Aaron Caden Leonidas; nama yang diberikan orangtua barunya untuknya. Aaron juga tidak merasakan perbedaan antara dia dan adik-adiknya. Aurora dan Xavier selalu melimpahkan kasih sayang pada mereka semua sama besar. Namun, semua curahan kasih sayang itu membuat Aaron lupa jika dia bukan Leonidas yang sebenarnya.

Kemudian, Aaron sadar jika dia bukan Leonidas asli.

Waktu itu mungkin usia Aaron sekitar sepuluh tahun. Itu kali pertama Aaron mengikuti Xavier ke perusahaan. Dia sangat senang, ketika Xavier mengajaknya, Aurora bahkan memakaikan setelan yang sama dengan yang dikenakan Xavier pada Aaron tapi dengan ukuran yang lebih kecil.

Aaron lebih senang lagi begitu melihat karyawan-karyawan yang menyambutnya ketika datang bersama Xavier. Mereka semua tersenyum dan bersikap baik padanya.

Sayangnya, ternyata semuanya tidak benar-benar seperti yang Aaron pikirkan.

"Yang tadi itu putra Mr. Leonidas? Aku belum pernah melihatnya. Aku pikir Axelion Leonidas putra pertamanya."

"Ssttt, dia hanya anak angkat. Parasit tidak tahu diri di keluarga Leonidas."

Bisik-bisik itu tidak sengaja Aaron dengar. Saat itu ia yang tersesat usai berlarian di sekitar kantor begitu Xavier masuk ke ruang meeting meninggalkan bodyguardnya.

"Hah? Anak angkat? Aku baru tahu Leonidas memiliki anak angkat. Untuk apa lagi? Bukankah mereka sudah memiliki pewaris?"

"Nah! Karena itu! Tidakkah itu aneh? Lagipula menurutku dia tidak pantas. Selain warna rambutnya, apa lagi yang mirip? Bukankah Leonidas seharusnya bermata cerah? Dia seperti itik buruk rupa di antara kawanan angsa. Kau tahu? Asal-usulnya juga tidak jelas. Jika dia diangkat anak dari keluarga ternama—kerabat Leonidas misalnya—bukankah harusnya kita bisa tahu asalnya?"

"Ck! Kau benar juga. Kenapa Leonidas bisa-bisanya mau mengangkat anak seperti itu? Bukankah akan menjadi masalah nantinya? Bisa saja kan dia meminta warisan, atau bahkan mengambil takhta Axelion Leonidas?"

"Aku juga berpikir begitu. Sangat menjijikkan melihat dia datang ke kantor ini bersama Mr. Leonidas. Dengan baju yang sama pula. Memangnya dia pikir dia pewaris? Aku tidak bisa membayangkan dia yang mewarisi Leonidas. Bukankah itu bisa memutus dinasti Leonidas?"

"Aku sependapat denganmu. Dipikir lagi, dia tidak tau diri. Seharusnya dia bersyukur sudah diangkat anak oleh keluarga sebagus itu? Bukankah sebaiknya dia diam saja seperti orang mati? Jangan serakah dengan mengharapkan milik orang lain!"

"Dia sudah mendapatkan keluarga, mendapat kasih sayang dari Mr. dan Mrs. Leonidas. Jika dia masih saja mengharapkan lebih dari itu, mengincar posisi pewaris, bukankah itu namanya tidak tahu diri?"

Seketika Aaron menangis tanpa suara, karena kalimat-kalimat jahat tersebut datang dari orang-orang yang menyapanya dengan senyum. Bersikap baik padanya beberapa saat lalu, tapi di belakang membencinya.

Apa semua orang yang selama ini bersikap baik padanya juga seperti itu?

Aaron tidak meragukan kasih sayang keluarganya, tapi orang-orang di sekitar mereka; apa jangan-jangan semuanya berpikir dia seperti itu?

Aaron tidak pernah berniat mengambil apa pun dari Axelion. Apalagi menghentikan dinasti Leonidas dengan menjadi pewaris. Aaron hanya ingin disayangi, seperti yang selama ini dia rasakan.

Aaron hanya ingin itu saja.

"Semoga keluarga Leonidas menyadari keburukan hati Leonidas palsu itu sebelum dia makin menjadi."

Itu kalimat terakhir yang Aaron dengar sebelum bodyguardnya datang.

Aaron tidak pernah mengadukan apa pun kepada Xavier. Ia tidak ingin daddynya marah pada mereka semua hanya karena parasit seperti dirinya. Toh, semua mengatakan itu karena peduli pada kelangsungan Leonidas ... pada Axelion.

Parasit seperti dirinya memang seharusnya tidak ada. Jika neneknya masih ada, bukankah dia juga tidak akan bersama keluarga Leonidas. Yang perlu Aaron lakukan adalah membuktikan jika perkataan mereka tidak benar. Dia anak baik.

Dia memang Leonidas 'palsu', tapi dia tidak memiliki rencana hina begitu ....

Apa yang menjadi milik Axelion, akan tetap menjadi milik Axelion.

Aaron tidak akan serakah.

Leonidas 'palsu' ini akan terus menyadari posisinya.

CHAPTER 28:
Broken Heart

Celine berdiri cepat saat pintu ruang kerja Mr. Leonidas terbuka. Dia bersiap menyambut Caden, tetapi yang melangkah dengan aura siap membunuh adalah Xavier Leonidas. Wajah beliau kaku, hingga Celine menunduk dalam-dalam, tidak sanggup untuk menatap bosnya itu lebih lama. Dia menahan napas sesaat, lalu mengomeli diri sendiri dalam hati; *Celine bodoh!* Jika saja dia menunggu Caden di *lobby*, lelaki itu pasti tidak harus mendapatkan amukan macam ini.

"Celine," panggilan Xavier di depannya, membuat Celine berjengit.

Tenang, Celine tenang.

"Atur ulang semua jadwalku, kosongkan untuk hari ini. Aku akan pergi," lanjut Xavier dengan nada paling dingin yang pernah Celine dengar.

Celine buru-buru mengangguk. "Baik, *Sir*."

"Kau urus juga lelaki sialan itu. Seret dia keluar dari kantorku," ucap pria itu lagi, membuat kekhawatiran Celine pada Caden meninggi. Setelahnya, Xavier lanjut melangkah dan menghilang bersamaan dengan denting *elevator*.

Begitu Xavier menghilang, Celine berlari cepat menghampiri Caden.

"Caden," ucap Celine lirih. Tenggorokannya tersekat, ia bahkan tidak yakin bisa mengeluarkan suara lain.

Kekhawatiran Celine terjadi, tapi ia tidak membayangkan akan separah ini. Entah apa yang diributkan Xavier dan Caden, sistem kedap suara pada ruangan bekerja sangat baik, hingga suara sekecil apa pun tidak mampu melewati pintu yang tertutup. Dengan terseok-seok, Celine menghampiri Caden yang bersimpuh di tengah ruangan.

Kedua tangan Celine meraih wajah Caden, membuat lelaki itu menatapnya. Air mata Celine seketika jatuh. Bukan hanya ujung bibir Caden yang sobek dan mengeluarkan darah, tapi kehangatan di mata lelaki itu lenyap, tergantikan sorot putus asa.

Kenapa sampai ada luka? Sebenarnya apa yang telah Mr. Leonidas lakukan padanya? Untuk alasan apa Caden memohon ampun pada pria berhati batu itu hingga berakhir begini?

"Caden," bisik Celine serak. "Apa yang Mr. Leonidas lakukan padamu? Dia seharusnya tidak sampai memukulmu."

Alih-alih menjawab, Caden menatap Celine dengan mata kosong. "Celine, aku melakukan kesalahan. Aku menghancurkan semuanya."

"*Cadd...*"

"Apa yang harus aku lakukan?"

Celine hanya bisa menggeleng karena tidak memiliki jawaban. Keputusan Mr. Xavier bukan hal yang bisa diubah dengan mudah. *Apa ini berarti Caden dipecat?*

'Maaf, Cadd. Maafkan aku....'

Kalimat itu bergaung di kepala Celine, meminta diucapkan. Tapi, ia tidak bisa.

"Caden, ayo berdiri." Hanya kalimat itu yang terucap saat Celine memapah Caden berdiri. "Ayo, keluar dari sini. Kita pikirkan bagaimana baiknya nanti."

Caden menurut. Bahkan, lelaki itu melangkah lebih dulu menuju elevator tanpa diminta oleh Celine.

Celine bimbang selama sejenak. Dia harus melanjutkan pekerjaaan sesuai perintah Mr. Leonidas supaya tidak ada kemarahan lain, tetapi Caden membutuhkannya. Setelah satu kali embusan napas panjang, Celine ikut masuk ke elevator dan meninggalkan logikanya di luar sana.

"Aku tidak apa-apa. Kau tidak perlu menemaniku," ujar Caden.

Bohong.

Pekerjaan ini sangat dibutuhkan Caden. Mungkin, dibanding luka di wajah, pemecatan membuat Caden lebih hancur.

"Aku akan kembali setelah mengobati wajahmu," ucap Celine pelan.

"Boleh aku menggenggam tanganmu?" bisik Caden.

Tanpa pikir panjang Celine mengangguk, dan sentuhan Caden terasa di jemarinya.

Bukan genggaman seluruh tangan untuk mencari kehangatan seperti yang Celine pikiran, hanya genggaman kecil di ujung telunjuknya saja. Caden menggenggamnya seperti anak kecil yang ingin menyeberang. Genggaman kecil yang diperuntukkan agar Caden tahu, jika lelaki itu tidak sendirian.

Caden dengan cepat melepaskan jemari Celine ketika suara denting *elevator* terdengar. Bahkan, Caden juga menghalangi dirinya yang berniat keluar.

"Cukup di sini saja. Kau bisa kembali." Caden tersenyum sangat lembut. "Terima kasih sudah membuatku merasa lebih baik."

"Tapi Caden—"

"Tidak apa-apa, akan aku obati sendiri lukanya. Kita bertemu nanti ya. Saat ini aku butuh waktu untuk sendiri."

Apa Caden berniat mengemasi barang-barangnya sendiri?

Celine kehilangan kemampuannya memprotes, hanya bisa terdiam, hingga pintu *elevator* menutup mempertegas jarak antara dirinya dan Caden.

***

"Tumben orang gila kerja sepertimu bermain di hari kerja. Ada masalah apa?" Suara Kenneth Stevano terdengar sementara Xavier mengisi peluru pistolnya.

Daripada kembali ke *mansion* dan membuat Aurora bertanya-tanya, Xavier memilih pergi ke *venue* tembak milik Leonidas. Berkuda sebenarnya lebih baik untuk menjernihkan pikiran, tapi Xavier tidak yakin dengan emosinya yang sekarang ia bisa pulang dengan baik-baik saja. Xavier tidak ingin membuat Aurora sedih.

"Paling juga dia bertengkar dengan *Vee*, sudah bisa ditebak," kata Quinn, sahabatnya yang lain.

Andres Lucero tertawa, sebelum menimpali, "Jika kau terus bertengkar seperti itu, bukankah lebih baik sejak awal *Vee* menikah denganku saja? Aku pasti bisa lebih mengalah padanya."

Ucapan Andres membuat Xavier menodongkan pistol ke arah lelaki itu.

"Eittt, turunkan! Turunkan, X! Aku hanya bercanda astaga! Kau ini, sudah berpuluh tahun lewat tapi tetap sama saja! Jika nanti *Vee* bosan padamu, aku tidak akan her—"

Keterkejutan karena tembakan peluru yang melintas di dekat kepalanya memutus ucapan Andres, tetapi bukan dari Xavier.

"Ah, hampir saja kena," kekeh Xander Leonard, teman mereka yang lain sekaligus suami dari Crystal Leonidas, adik Xavier. *"Sorry!"*

Andres menatap lelaki itu tidak habis pikir, sementara Xavier sendiri langsung menurunkan pistolnya, meninggalkan Andres dan bersiap menembak ke sasaran yang sebenarnya. Lagipula tugasnya sudah digantikan Xander.

Dalam hitungan detik perdebatan Andres dan Xander meledak, tapi Xavier sudah memakai penutup telinga lalu memulai sesi menembaknya sendiri. Mengabaikan keributan hasil dari mulut besar Kenneth. Dia

hanya meminta Kenneth datang, tapi bisa-bisanya mereka semua yang secara kebetulan sedang ada di New York ikut datang ke sini.

Tembakan demi tembakan dilepaskan Xavier demi mengalihkan pikirannya dari anak sialan itu.

Anak palsu katanya? Apa si cecunguk itu berpikir Xavier akan memperbolehkan orang asing dekat-dekat dengan istrinya? Setelah semua cinta yang Xavier berikan padanya, bisanya si berengsek itu menganggapnya orang lain!

Jika saja *Aaron Fucking Leonidas* itu bukan anaknya sendiri, setelah menyakiti dirinya sedalam ini sudah bisa dipastikan Xavier akan menginjaknya sampai hancur. Mata untuk mata, gigi untuk gigi. Dalam hidupnya, selain Aurora, ternyata Aaron Caden Leonidas—putra sulung kebanggaannya menjadi orang yang bisa membuat Xavier merasa tidak berdaya.

Xavier menyadari emosi yang berlebihan di umur yang sekarang akan membuatnya jatuh sakit. Bukan hanya Aurora yang akan sedih, tapi putra-putrinya pasti akan kehilangan sosoknya. Mereka pasti akan kebingungan mengurus Leonidas International. Xavier yakin mereka semua bisa menggantikan tempatnya, tapi Xavier tidak ingin membuat mereka terpaksa melakukannya, meninggalkan mimpi mereka sendiri hanya karena tanggung jawab.

That's why, selama ia bisa melakukannya sendiri, Xavier tidak ingin memaksa mereka. Selama Xavier sanggup, semua putra-putrinya bebas terbang di langit yang mereka mau. Sama seperti yang istrinya inginkan.

Jadi, dia tidak boleh jatuh hanya karena Aaron.

Dia tidak boleh sakit hanya karena cecunguk itu tidak menganggapnya ayah. Hanya karena Leonidas sialan itu menganggap dirinya orang lain.

Life must go on.

***

Sayangnya, tekad yang Xavier susun sedemikan rupa sulit untuk dilakukan.

Aaron sangat berharga untuknya. Cecunguk itu sangat penting dalam hidupnya, sampai rasa sedih dan marah menolak untuk disingkirkan. Bahkan, saat si Leonidas kurang ajar itu muncul di waktu makan malam, Xavier nyaris meledak lagi.

"Aku ke kamar dulu," kata Xavier, sembari meletakkan sendok dan garpunya, hingga Aurora menatapnya terkejut.

"Tidak menghabiskan makananmu dulu? Atau, kau ingin aku meminta *chef* membuatkan makanan lain?" tanya Aurora.

"Tidak perlu."

"Xavier...."

Xavier mengabaikan nada protes wanita itu juga tatapan menyesal Aaron, dengan berdiri dan meninggalkan meja makan.

Xavier sengaja tidak memberi tahu Aurora akan masalahnya dengan Aaron, tidak ingin membuat istrinya ikut merasakan perasaannya sekarang. Cukup dia saja yang hancur hati. Dan tatapan menyesal itu, Xavier tidak tahu untuk apa Aaron menampakkannya. Apa bocah sialan itu menyesal karena masih saja tidak bisa menganggapnya Ayah bahkan setelah sekian lama?

***

"X, kau kenapa? Apa ada yang membuatmu marah?" Aurora tidak menyerah, bahkan saat mereka sudah berbaring di ranjang dan bersiap tidur.

Istrinya ini sangat, sangat, mengenalnya.

"Tidak ada," kata Xavier, buru-buru menutup mata. Khawatir Aurora akan menemukan kebohongan di matanya.

"X! Jangan menipuku? Kenapa, hm? Kenapa? Apa ada masalah di kantor?" bujuk Aurora sembari memeluk Xavier.

"Sedikit." Xavier membalas pelukan Aurora tanpa membuka matanya. "Tidak usah dipikirkan, nanti kau sakit."

Xavier mendengar helaaan napas panjang dari Aurora. Ia juga bisa merasakan tatapan kesal perempuan itu dengan mata tertutup, Aurora pasti tidak puas dengan jawabannya.

"Tidur, *Vee*. Tidak apa-apa. Jika terlalu berat, aku pasti membaginya padamu." Xavier membisikkan kebohongan manis, karena tidak mungkin ia mau membagikan kesakitan ini.

Apalagi, sebelum dia menyadari fakta ini, bukankah Aurora sudah lebih dulu merasakannya? Mungkin firasat seorang ibu. Xavier tidak ingin kesedihan Aurora karena prasangkanya menjadi nyata.

Decakan Aurora terdengar. "Benar ya? Kau harus janji."

Xavier tidak merespons, memilih berpura-pura tidur. Xavier tidak mungkin bisa menjanjikan hal yang terlalu berat bagi istrinya.

Tidak akan bisa.

CHAPTER 29:
Sick

Leonidas Mansion. Queens, NY—USA | 05:15 AM

Aaron berbaring di ranjang dan sibuk menggulir layar ponsel, tapi tidak ada hal berguna yang ia temukan. Dia mengerang, lalu melemparkan ponselnya yang masih menampilkan hasil pencarian—*how to apologize to your father*—ke sisi yang kosong.

Aaron menutup matanya dengan sebelah lengan. Sedari siang dia sudah memaki diri sendiri berkali-kali, tetapi rasanya ... belum puas. Kenapa ia harus mengatakan hal bodoh itu kemarin? *Kenapa ia tidak memikirkan baik-baik nasihat Celine?*

Ternyata kalimat 'penyesalan selalu datang di akhir' memang benar.

Apa yang dia katakan sangat keterlaluan. *Anak angkat. Anak angkat. Leonidas palsu.*

Seharusnya *daddy*nya menghajarnya lebih keras, daripada menghindar dan mengabaikan Aaron sampai tidak makan malam. *Silent treatment* terasa lebih menyiksa, tetapi Aaron merasa tidak layak memprotes bentuk hukuman sang ayah.

Semalam suntuk dia menikmati siksaan dari penyesalan yang terus memutar ucapan Aaron kepada daddynya bagaikan kaset rusak, lengkap dengan penggalan-penggalan peristiwa yang satu pun tidak menunjukkan adanya perbedaan antara dirinya dan ketiga adiknya. Dia disayangi, dicintai. Bahkan, jarak yang selama ini dia pikir membentang karena darah mereka berbeda, tidak pernah ada.

Ketika matahari terbit, Aaron bertekad untuk minta maaf. Setengah mati, dia membesarkan nyali untuk meghadapi sikap dingin Xavier.

Aaron mengirim pesan pada Arthur. Ia mengabaikan rentetan pesan dari Celine, merasa belum mampu menghadapi gadis itu dengan dirinya yang masih kacau. Aaron takut akan membagikan energi negative pada Celine.

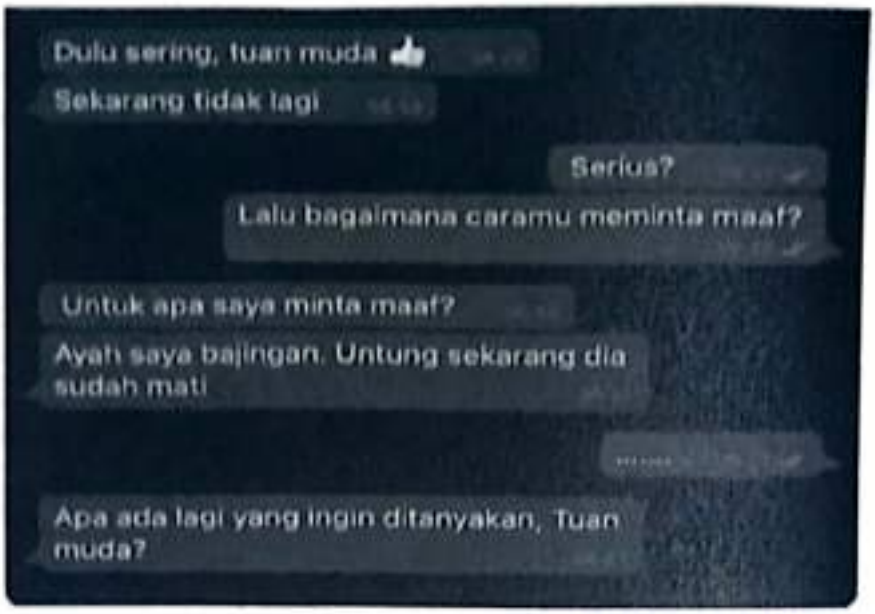

Aaron mengernyit memandangi jawaban Arthur. Jika itu Celine, apakah gadis itu bisa memberikan jawaban yang diperlukan Aaron?

Aaron menimbang-nimbang untuk menghubungi gadis itu, tetapi selalu berakhir membatalkannya. Ia tidak mungkin bertanya pada Celine lagi, di saat alasannya terjebak dalam situasi sekarang karena ia tidak mendengar ucapan Celine baik-baik.

Meski tidak menjawab, Aaron membuka rentetan pesan Celine.

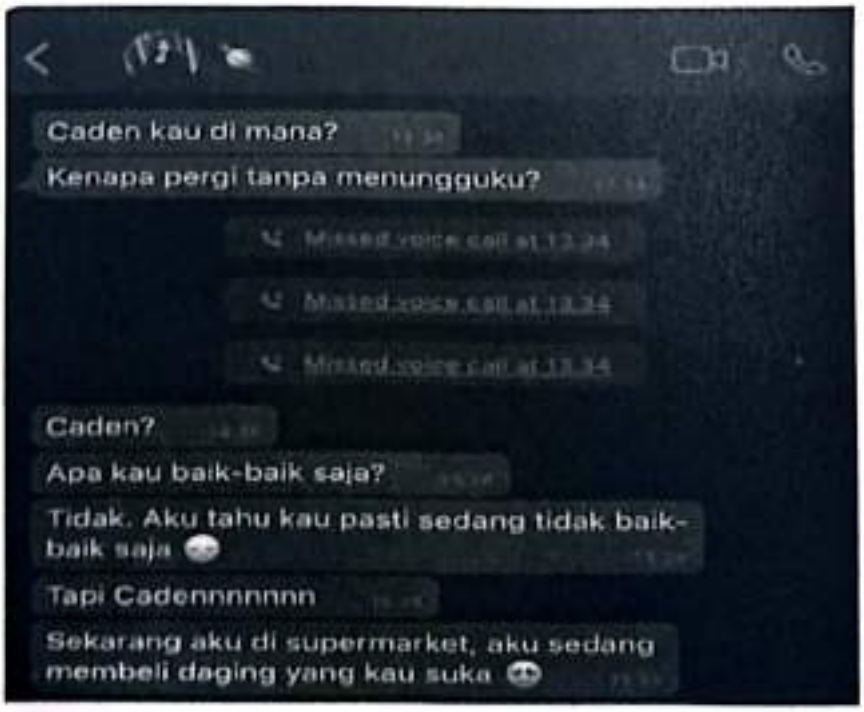

Celine bahkan mengirimkan beberapa gambar sosis dan daging untuknya.

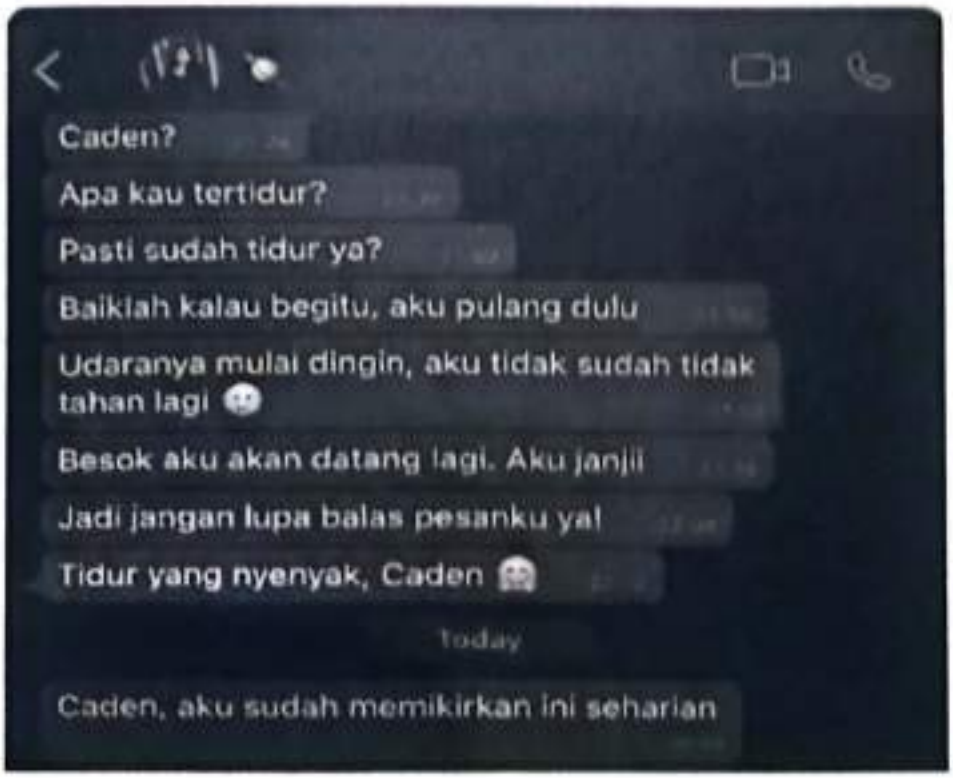

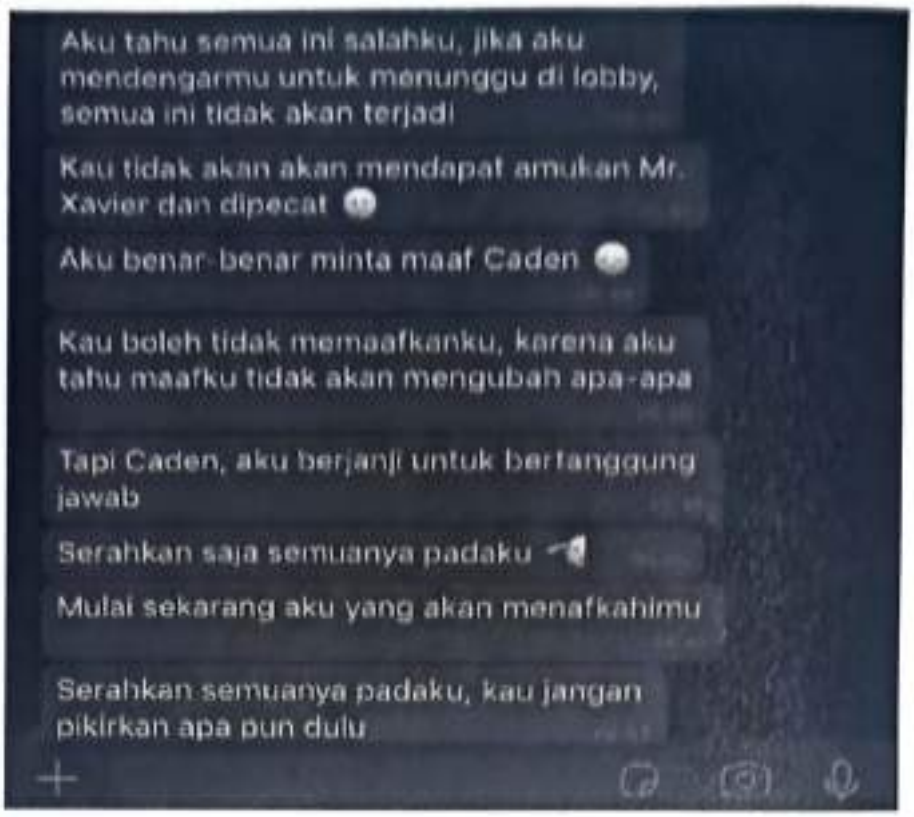

Aaron langsung terduduk usai membaca pesan Celine. Flat? Astaga, gadis itu semalaman berdiri di depan flat yang dia tunjuk asal-asalan? Sambil menggenggam ponsel, Aaron mengusap kasar wajahnya lalu mengacak-acak rambut bagian depannya. Semua kacau karena semua keputusannya salah!

Aaron menghidar dengan alasan tidak ingin memberi pengaruh buruk, tetapi pada akhirnya dia seperti menghukum Celine untuk kesalahan yang tidak pernah dilakukan gadis itu.

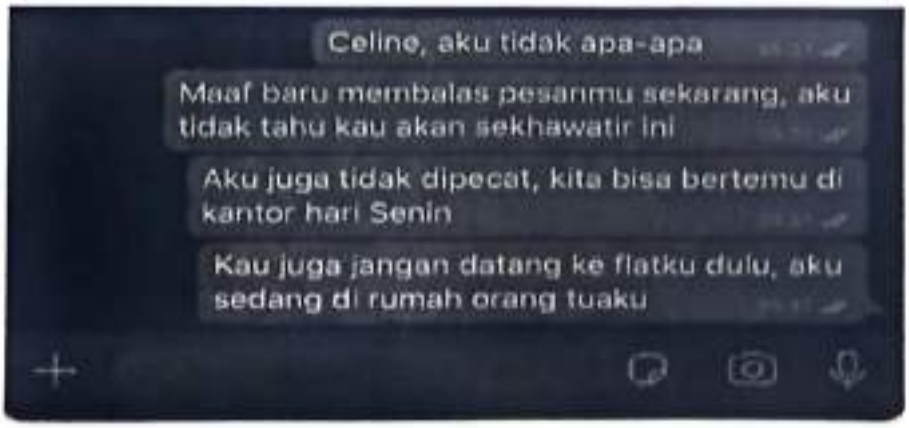

Aaron tidak menyangka Celine akan membaca pesannya dengan cepat, padahal sedang *weekend.* Bukankah harusnya Celine beristirahat lebih lama?

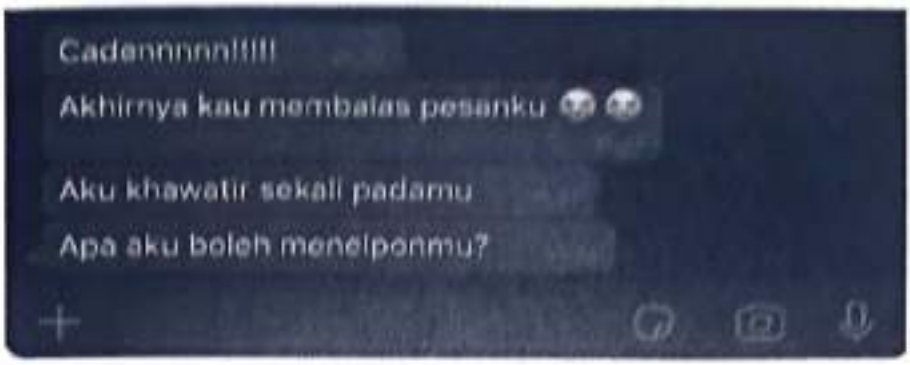

Bahkan, Celine membalas cepat, seakan-akan gadis ini sudah menunggunya semalam suntuk.

Dia langsung menghubungi gadis itu lebih dulu.

"Cadd! Kau benar-benar tidak dipecat? Benar begitu 'kan?" Suara antusias Celine terdengar begitu panggilan terhubung.

Caden tersenyum, ia tidak pernah mengira mendengar suara Celine akan bisa sedikit meringankan pundaknya. "Iya, Celine."

"Syukurlah. Aku sangat lega mendengarnya." Dan Aaron merasa dirinya egois, karena ia menyukai kekhawatiran Celine kepadanya. *"Aku sudah berpikir ke mana-mana. Aku bahkan sempat berpikir untuk menuntut Mr. Leonidas karena sudah memukulmu, bukankah seharusnya dia tidak begitu? Maksudku, kita memang salah, tapi apa wajar dia main kekerasan begitu?"*

"Celine, aku memang pantas mendapatkannya."

"Pantas bagaimana?! Apa karena dia menggaji kita, dia bisa melayangkan tangan seenaknya sendiri?"

Aaron meringis.

Dia tidak berniat membohongi Celine, bahkan tidak berpikir akan bertemu, dekat, hingga jatuh hati pada Celine ketika memutuskan masuk ke Leonidas Internasional. Dan tiba-tiba semuanya sudah menjadi seperti ini. Sialnya lagi, Celine yang salah paham akan situasi dirinya, membuat gadis itu berpikiran buruk kepada Leonidas.

Waktu itu pada Killian, Adrianna, dan sekarang *daddy*nya.

Aaron kebingungan harus mulai menjelaskan semua ini dari mana. Apakah Aaron harus langsung mengatakan: *"Celine, sebenarnya aku Aaron Leonidas. Mr. Leonidas itu daddyku, dan aku berbuat salah sampai dia memukulku. Daddyku bukan orang jahat."*

Tidak mungkin!

"Celine bukan seperti itu...."

"Stop, Caden! Aku tahu kau sangat baik dan polos, tapi jangan

terus membela orang yang menyakitimu! Aku tidak suka!"

'Masalahnya yang menyakiti Daddy itu, aku! Aku! Bahkan, aku juga memperburuk imagenya di matamu!'

Aaron memijit keningnya. Terlalu banyak salah paham, tetapi dia terlalu pengecut untuk mengatakan kebenaran kepada Celine sekarang. Dia tidak bisa membayangkan seberapa menyiksanya bila Celine ikut memusuhinya di tengah konflik dengan daddynya.

Suara batuk Celine seketika menghentikan pikiran-pikiran Aaron.

"Celine, kau sakit?" tanya Aaron khawatir.

"Sedikit batuk dan demam, tapi tidak apa-apa. Sebentar lagi juga sembuh." jawab Celine dengan batuk yang belum reda. *"Kau kapan kembali ke flat—"*

"Sekarang," ucap Aaron, sambil memasuki *walk in closet* untuk mengambil jacketnya "Aku langsung ke tempatmu."

Lalu, Aaron langsung menutup panggilan dan menelepon Arthur untuk menyiapkan helicopter.

Rasa bersalah makin membayangi Aaron saat menerima laporan *bodyguard* yang dia tugaskan untuk menjaga Celine. Gadis itu sempat menunggu lama di depan *flat* antah berantah.

Fuck!

Stupid, Aaron! Stupid!

***

Celine tidak bisa tidur semalam.

Dia sangat mengkhawatirkan Caden, apalagi lelaki itu sudah tidak ada saat jam pulang kantor. Seharusnya dia bersikap tegas menolak permintaan Caden di lift. Kalaupun Caden diharuskan mengemas barang saat itu juga, Celine seharusnya menemani lelaki itu.

Didorong oleh rasa bersalah akan banyak hal, Celine sengaja membeli banyak daging kesukaan Caden, lalu membawanya ke tempat lelaki itu. Celine berharap bisa memberikan sedikit penghiburan pada Caden. Sayangnya, panggilannya tidak kunjung Caden terima, hingga akhirnya Celine tidak bisa melakukan apa-apa selain menunggu. Dia sempat bertanya pada penjaga, tapi penyewa dengan nama Caden Leo tidak ada.

"Mungkin penyewa yang kau cari menyewa pada penyewa lain? Atau, bisa saja dia menumpang di sini," jelas penjaga itu.

Kedua kemungkinan yang ada membuat Celine sedih. Dia terus menatap putus asa tempat Caden tinggal dari kursi di pinggir jalan. Sejauh matanya memandang ke sekeliling tempat kumuh ini, pikiran Celine terus menggemakan satu kesimpulan; kesulitan Caden lebih besar dari yang ia bayangkan.

Lelaki itu harus hidup di gedung berlantai empat yang memiliki tangga di luar, dengan cat tembok yang sudah mengelupas. Bahkan, beberapa jendela di atas tampak terbuka-tutup karena embusan angin. Penerangan di sekitar lingkungan juga remang-remang. Beberapa meter dari tempat Celine menunggu, terdapat tempat sampah besar yang sangat penuh, menyebarkan bau sampah yang menyengat.

Nyaris satu jam Celine menunggu di lingkungan yang tidak sehat ini, sambil berharap Caden akan memeriksa ponsel dan turun. Sayangnya, tekad Celine ternyata tidak sekuat itu saat melihat dua orang berbadan tinggi besar berdiri tidak jauh darinya—tersembunyi di tengah gelapnya malam.

Bisa saja Celine salah lihat, tapi ia tidak mau mengambil resiko dengan terus berada di sana.

Dengan perasaan tidak tenang, Celine memutuskan pulang. Kalau tidak bisa menyelesaikan tekad sampai bertemu, setidaknya Celine mampu mengirim banyak pesan kepada Caden. Dia meminta maaf untuk semua yang terjadi, lalu diam-diam mewajarkan jika Caden memutuskan mengabaikan semua panggilan dan pesannya karena marah kepada Celine.

Karena itu, kelegaan yang Celine dapatkan usai Caden membalas pesannya, ditambah suara lelaki itu, membuat Celine bisa memejamkan mata dengan sekujur badan menggigil. Dalam sekejap, dia bisa merasakan badannya mengeluhkan rasa tidak nyaman.

Meski begitu, ketika bell flatnya berbunyi, Celine masih mampu memaksa matanya yang sangat berat terbuka. Karena dia tahu yang datang adalah Caden. Dia ingin menyambut Caden, walau sakit di kepala membuatnya ingin mencopot bagian tubuh itu sebentar saja.

Celine berhasil membukakan pintu untuk Caden, tetapi pandangannya mendadak mengabur dan kedua lututnya kehilangan kemampuan menopang badannya.

"Celine!" Caden berteriak panik, sambil menopang kedua bahu Celine.

"Aku tidak apa-apa," ucap Celine serak, mencoba tetap membuka mata dan mendongak untuk menatap wajah Caden.

"Apanya yang tidak apa-apa? Badanmu panas."

"Sebentar lagi juga sembuh," kata Celine, "Biasanya istirahat juga sembuh."

Tangan Caden berpindah secara perlahan ke pinggangnya, lalu lelaki itu berkata, "Ini akan terdengar kurang ajar. Tapi boleh kah aku menggendongmu masuk? Aku hanya akan menggendongmu ke kamar. Aku janji tidak akan macam- macam."

Celine mengangguk, sedikit senyum tipisnya terbit. *Dasar Caden.*

Caden segera menggendongnya, sedangkan Celine reflek mengalungkan lengannya di leher dan menyandarkan kepalanya di dada bidang lelaki itu. Aroma parfume dan tubuh Caden bercampur, layaknya lilin aromateraphy yang menenangkan.

"Kau tidur dulu saja, aku akan membuatkan makanan hangat untukmu," kata Caden usai membaringkan Celine di ranjang, lalu menyelimutinya sebatas dagu.

Kehangatan selimut, kenyamanan ranjang, usapan Caden di atas kepalanya.

Rasanya seperti ada Bunda yang mengurusnya. Perasaan yang membuat Celine merasa tidak perlu memaksakan diri untuk kuat, karena ada seseorang yang bisa dijadikan sandaran.

Caden ....

Bolehkah aku bersandar kepada Caden?

Celine masih sempat mendengar suara lembut Caden yang membangunkannya untuk makan, tapi alih-alih terbuka, matanya makin terasa berat. Tubuh Celine meringkuk makin dalam karena dingin yang makin terasa menusuk. Padahal Celine sangat ingin bangun. Ia ingin menenangkan Caden dengan berkata ia baik-baik saja. Tapi, Celine tidak bisa melakukan apa-apa. Ia hanya bisa mendengar suara panik Caden begitu menyentuh keningnya, sebelum kesadaran yang menghilang membuat Celine terlelap makin dalam.

CHAPTER 30:
Be Mine

Celine beberapa kali nyaris membuka mata.

Ketika mendengar suara gemerisik di dekatnya, suara perbincangan Caden dengan orang yang tidak ia kenal, merasakan kehangatan kasar di keningnya, tetapi Celine selalu kesulitan membuka mata dan berakhir pasrah terkurung dalam dunia mimpi.

Dia benar-benar terbangun, ketika sinar matahari senja menelusup dari balik gorden putih kamarnya. Dengan tubuh dan kepala yang sedikit ringan, Celine merenggangkan badan.

Pada saat itu Celine melihat Caden duduk terlelap di kursi makan yang ditaruh samping ranjangnya. Lelaki itu membungkuk, menaruh kepala di ranjang dekat tangan Celine.

Apa sejak tadi Caden menunggunya?

Mata Celine mengitari keadaan sekitar; baskom dan handuk di atas nakas, obat-obatan. Debaran dadanya perlahan berdentum, Caden tidak hanya menunggunya. Lelaki itu mengurusnya. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Celine merasa tidak apa-apa menjadi tak berdaya.

Caden pasti lelah.

Dengan hati-hati, Celine duduk bersandar di kepala ranjang tanpa menciptakan gerakan dan suara berlebihan agar tidak membangunkan lelaki ini.

Dalam keheningan yang Celine biarkan menyelimuti mereka, dia memperhatikan wajah tidur Caden. Semakin dalam Celine memperhatikan wajah tenang Caden saat tidur, rasanya dia semakin ingin memberikan semua hal baik di dunia untuk lelaki yang mungkin sudah menderita seumur hidup.

This is strange, batin Celine.

Dia tidak pernah menduga rasa kasihannya pada orang asing akan berada di titik; Celine ingin membawa Caden ke flatnya. Hidup layak di sini, bersamanya. Menjalankan aktivitas sehari-hari bersama: bekerja, makan, apa pun itu.

Tanpa sadar tangan Celine membelai puncak kepala Caden lembut, lalu tersenyum. Padahal Celine yang bersikeras untuk selalu menjaga lelaki ini, tapi malah Caden yang berakhir merawatnya. Ketika

telunjuknya merangkak turun menuju alis tebal Caden, mata lelaki itu terbuka. Secara otomatis Celine menarik mundur jemarinya, menguap—seakan baru saja terbangun.

"Akhirnya kau bangun," kata Caden, sembari meluruskan punggung dan mengucek mata.

"Maaf aku membangunkanmu."

"Tidak apa-apa, seharusnya aku memang tidak tidur ketika menjagamu. Kau bagaimana? Sudah lebih baik?" Caden meletakkan telapak tangan di kening Celine, hingga hatinya menghangat.

"Aku sudah tidak apa-apa, Caden. Maaf sudah merepotkanmu."

"Aku tidak merasa repot sama sekali. Malah, aku merasa, aku yang harus meminta maaf," kata Caden, dengan sorot mata menyesal. "Seharusnya aku membaca pesanmu semalam. Kau jadi sakit, itu karena aku."

"Bagaimana bisa karenamu? Mungkin dari beberapa hari terakhir aku sudah sakit, tapi aku tidak merasakannya karena terlalu sibuk. Kebetulan saja aku ambruk usai mencarimu."

"Tetap saja. Aku yang membuatmu sakit. Padahal harusnya aku menjagamu, tapi aku malah membuatmu seperti ini."

"Kalau begitu, berjanjilah kepadaku. Di masa depan, sesibuk atau sekalut apa pun dirimu-kau harus selalu membalas pesanku." Celine menggeser tangannya berhadapan dengan tangan Caden di ranjang, membiarkan ujung jemari mereka saling bertukar aliran hangat yang menggetarkan hatinya. "Jangan abaikan aku." Celine mengatakannya, sambil merangkum telunjuk Caden, tanpa menggeser pandangan satu jengkal pun. "Aku sangat mengkhawatirkanmu."

"Aku akan mengingatnya. Aku tidak akan membuatmu khawatir lagi," kata Caden, "Aku minta maaf, Celine."

"Maaf diterima." Kemudian, Celine mengulurkan jari kelingking ke depan wajah Caden. "Mana kelingkingmu, aku ingin mengesahkan perjanjian kita."

"Perjanjian?"

"Tentang kau yang harus selalu membalas pesanku dan tidak membuatku khawatir lagi."

Caden segera mengulurkan jemari kepada Celine.

"Sekarang jempolmu. Perjanjian harus distempel agar sah," lanjut Celine penuh canda.

Caden mengikuti Celine, menautkan jari kelingking lalu menempelkan jempol mereka.

"Nah, sekarang sudah sah!" ucap Celine.

Caden tersenyum, langsung bangkit berdiri usai Celine melepaskan tautan janji mereka.

"Karena sudah sah, biarkan aku menghangatkan makanan untukmu. Kau harus makan dan minum obat," kata Caden.

"Kau memasak untukku?" tanya Celine tidak percaya, tetapi ia sangat suka fakta itu.

Caden mengangguk. "Tunggu sebentar, aku akan membawakannya untukmu."

"Tidak mau, aku ikut!" Celine menurunkan kedua kaki dari ranjang dan berdiri, tetapi Caden dengan cepat meraih bahunya lalu mendudukkannya di tepi ranjang.

"Kau di sini saja, kau kan masih sakit."

"Tidak mau. Aku jarang melihatmu memasak, aku mau melihatnya."

"Aku hanya menghangatkannya saja. Masaknya sudah dari tadi."

"Tidak apa-apa, *Cadd*. Aku hanya ingin melihat kau berdiri depan kompor."

"Kau selalu bisa melihatku dalam posisi itu di masa depan," kata Caden. "Jika kau mau, bukan hanya saat kau sakit, aku juga akan memasakkan sarapan, makan siang, dan makan malam untukmu."

Celine menahan senyum akan ide itu. Rasanya keadaan begitu pun tidak apa-apa? Celine bekerja keras untuk membuat mereka kaya raya, Caden yang mengurus rumah.

Astaga! Wajah Celine merona karena memikirkan hal yang belum pasti. Hubungannya dengan Caden masih tidak jelas.

"Bagaimana jika nanti kau sudah lebih dulu memiliki istri?" *Bibir kurang ajar!* Rutuk Celine dalam hati.

"Kau tidak mau jadi istriku?"

Dalam sekejap, jantungnya berderap lebih heboh dari sebelumnya. Karena tidak ingin menunjukkan sikap salah tingkahnya, Celine berdiri dan merangkul lengan Caden.

"Biar kupikirkan nanti. Sekarang yang penting aku mau melihatmu. Jika kau takut aku akan ambruk lagi, kau bisa menuntunku seperti ini," bujuk Celine.

Caden mengatakan itu sambil mengelus-ngelus puncak kepala Celine. "Aku tidak keberatan kau mengambil waktu berpikir selama apa pun, tapi aku juga takut seseorang mencurimu."

"Jika tidak mau aku dicuri, maka kau harus baik padaku."

"Memangnya aku belum baik padamu?"

"Sudah, tapi kedepannya kau hanya boleh baik kepadaku. Jangan perlakukan perempuan lain seperti kau memperlakukanku."

"Aku tidak pernah memperlakukan perempuan lain seperti aku memperlakukanmu." Caden mengernyit, menatap penuh tanya Celine.

"Kau seperti itu kepada Adrianna Leonidas,"

"Kenapa? Cemburu?" Sebuah senyum menggoda bermain di ujung bibir Caden, "Jika kau secemburu itu, bukankah berarti kau—"

"Ayo, cepat ke dapur! Aku lapar!" Celine memotong ucapan Caden, menarik lelaki itu meninggalkan kamar menuju dapur.

Caden tidak bicara lagi, tapi tatapan menggoda lelaki itu membuat sekujur badan Celine meremang.

Menyebalkan.

Celine tidak pernah terang-terangan mengatakan ia menyukai seseorang, bahkan dia tidak akan mengizinkan orang lain mengetahui isi hatinya. Suka. Sebal. Apa pun itu. Namun, kepada Caden, kenapa Celine jadi seperti ini? Kemana perginya harga dirinya yang tinggi itu?

Apa kelembutan Caden membuat Celine tanpa sadar lengah sampai menurunkan temboknya yang tinggi?

Tidak, Celine tahu dia tidak lengah. Sejak awal dia memang tidak pernah memasang pembatas di antara mereka, sejak obrolan pertama keduanya tercipta. Dan Celine belum menemukan alasan pasti dari pengecualiannya.

"Duduk di sofa saja," bujuk Caden dengan lembut saat Celine menarik kursi tinggi depan meja dapur.

Celine menggeleng keras kepala, lalu duduk diiringi tatapan keberatan dari Caden. Meski begitu, Caden tidak melanjutkan protes, sibuk dengan aktivitas menghangatkan makanan yang lelaki itu masak saat dirinya tertidur.

Ini menyenangkan.

Celine menopang wajahnya dengan telapak tangan, tidak sanggup berhenti menatap Caden yang tampak terbiasa dengan dapur. Rasanya itu hal yang wajar mengingat kesulitan hidup Caden. Baginya pasti akan lebih hemat memasak sendiri daripada membeli makanan.

"Aku tidak keberatan kau mengambil waktu berpikir selama apa pun, tapi aku juga takut seseorang mencurimu."

Lalu, secara tiba-tiba kalimat terakhir Caden berputar dalam kepala Celine. Alih-alih dirinya yang dicuri, dengan segala hal yang Caden punya, seharusnya Celine yang mengkhawatirkan itu.

Bagaimana jika ada perempuan lain yang menyadari kelebihan-kelebihan Caden yang seperti dirinya? Caden yang tampan, Caden yang baik, Caden yang perhatian, Caden bisa memasak! Adrianna Leonidas saja bisa semudah itu menyukai Cadennya?!

Caden-nya…

Cadennya.

Cadennya!

Berapa persen kemungkinan cinta datang dalam tempo singkat?

Apa seratus hari terlalu lama?

Bagaimana jika setelah 100 hari benar- benar berlalu, dan Celine sudah terlambat? Bagaimana jika Caden benar- benar tertarik pada gadis lain seperti yang Celine pikirkan dulu?

"Jika masakanmu enak, aku akan memintamu jadi kekasihku," ucap Celine, yang langsung ia sesali setelahnya.

Bodoh. Ada apa dengan dirinya?!

Caden yang tengah menaruh mangkuk berisi bubur jagung di depannya, memantung sesaat sambil menatap Celine, lalu tersenyum hangat.

"Jangan membuatku berharap, Celine."

"Kau tidak percaya diri dengan masakanmu?" goda Celine.

Caden memutari meja tanpa memutus adu pandang mereka, menarik kursi di sampingnya lalu duduk di sana dengan percaya diri. Satu tangan Caden menopang dagu, sedangkan yang lain menahan kepala kursi yang Celine duduki.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Caden memintanya menyuap dengan menaikkan sedikit kedua alis penuh rasa percaya diri, yang entah bagaimana terlihat seksi di mata Celine.

Astaga!!

"Oke, kalau begitu aku coba," ucap Celine.

Hanya satu suap, tapi Celine bisa merasakan *creamy soup* jagung yang kaya akan rempah memanjakan setiap sudut mulutnya. Mata Celine membulat, lalu melirik Caden. Bagaimana bisa lelaki ini memasak dengan sangat baik?

"How?"

Celine mengernyit lalu menggeleng. "Terlalu asin. Terlalu banyak menggunakan susu. Makanan apa ini?"

"Benarkah? Kalau begitu jangan dimakan, " kata Caden, dengan wajah panik.

Celine menahan tangan Caden, lalu tersenyum geli pada lelaki itu. "Aku berbohong. Ini enak."

"Oh." Caden tidak ikut tertawa, menunduk sesaat, sebelum menatapnya lagi dengan sorot mata penuh arti. "Jadi bagaimana?"

"Apa?" Celine berpura-pura lupa.

"Kau menggodaku lagi, ya."

"Menggoda apa?" Celine meletakkan sendok, sepenuhnya menatap Caden. "Baik. Baik. Jadi bagaimana? Kau mau jadi kekasihku tidak?"

"Apa itu perlu ditanya?"

"Siapa tau kau menolakku," kata Celine asal.

"Tidak mungkin aku menolakmu." Padahal Caden hanya menatapnya, tetapi Celine merasa pipinya sedang dibelai dengan lembut. "Kau tidak akan percaya seberapa sering aku membayangkan bisa bersama denganmu."

"Jadi?"

"Jadi?"

"Apa sekarang kita menjadi kekasih?" Celine berkata tenang, mati-matian menutupi kegugupannya

"Ya. Tentu saja! Astaga! Kau pasti tidak tahu betapa senangnya aku!" seru Caden lagi, kali ini lelaki itu berdiri, sembari menggosokkan kedua tangan ke pipi sendiri.

Apa Caden harus segembira itu?

Setidaknya Celine tahu, selain tatapan Caden, perasaan bahagia yang menghantam dadanya sendiri juga tidak menipu. Namun, entah kenapa melihat reaksi Caden membuatnya merasa lelaki ini jauh lebih bahagia dibanding dirinya sendiri.

"Aku ingin menciummu," kata Caden tiba-tiba.

Celine merona, tapi ia menggeleng tegas. "Tidak boleh, aku sedang sakit. Nanti kau tertular."

"Tidak apa-apa." Caden merajuk. "Sakit pun tidak apa-apa. Sekarang kan hari jadi kita."

"Peluk saja bagaimana?" Celine tersenyum, sambil merentangkan tangannya.

Caden segera menyambut pelukannya. Tidak hanya itu, Caden bahkan sampai mengangkat tubuh Celine dan memeluknya erat.

"Cadd!!!" Celine memekik, tapi ia tidak bisa menutupi nada bahagianya.

"Tetap tidak boleh cium ya?" tanya Caden lagi.

"Tidak boleh. Aku sakit," sahut Celine, kali ini dengan nada

menggoda.

"Baiklah, karena kau sakit, sekarang harus tidur," kata Caden, sambil berjalan lambat menuju kamar tanpa membiarkan kaki Celine menyentuh lantai.

"*Really?* Kita baru jadian dan kau menyuruhku tidur?"

"Orang sakit harus istirahat. Agar cepat sembuh," kata Caden dengan nada tegas, seakan mau membalas Celine. "Jadi aku juga bisa dengan cepat menciummu."

Celine hanya mampu tertawa, memasrahkan dirinya dibawa sampai ke kamar, lalu kembali berbaring di ranjangnya dengan selimut yang Caden pakaikan untuknya.

"Tidurlah, aku menunggumu," kata Caden. Lelaki itu kembali duduk di pinggiran ranjang sambil menggenggam jemari Celine.

Celine mengangguk.

Celine tidak pernah membayangkan pacar pertamanya akan dia dapatkan dengan cara seperti ini. Dia yang mengajak berpacaran lebih dulu, jadian di dapur flatnya yang sempit, dengan keadaan Celine masih sakit.

Aneh, tetapi dia bahagia.

Ia bahagia bersama Caden. Caden yang kini terus mengelus kepala Celine dengan tangannya yang bebas sambil menyanyikan lullaby.

Kenapa sekarang ganti Caden yang memperlakukannya seperti anak kecil?

Well, tidak apa-apa. Lagipula dia juga suka.

Karena itu Celine kembali menutup mata.

CHAPTER 31:
Wrong Move

Aaron selesai mengetikkan pesannya untuk Xavier, pesan yang sebelumnya juga telah ia hapus berkali-kali. Namun, sebanyak apa pun kata maaf telah dia rangkai tidak ada yang terasa benar.

Mengingat apa yang telah dia lakukan, seharusnya Aaron berbicara langsung dengan daddynya kan? Kalau harus berhadapan dengan sikap dingin Daddy, seharusnya dia terima saja.

Karena itu, Aaron menyerah akan usahanya mengirim pesan, lalu meletakkan ponselnya di meja dapur Celine. Dia lanjut mencincang bawang untuk sarapan Celine. Ia, bahkan sengaja datang sebelum matahari muncul ke flat Celine untuk melakukan ini.

Dia tidak menjadikan Celine sebagai alasan untuk menghindari daddynya. Malah Xavier yang lebih dulu menghindar darinya dengan menghabiskan weekend bersama sang ibu di Spanyol, kampung halaman mereka, dan dia baru tahu saat semalam pulang ke mansion usai memastikan Celine aman. Lewat Christian, tangan kanan daddynya, Aaron berhasil mendapat informasi jika kemungkinan besar orangtuanya baru kembali besok petang.

"Caden, aku pikir tadi aku hanya mimpi." Suara mengantuk Celine membuat Aaron menoleh.

Senyum tidak kuasa ditahannya, saat menyaksikan Celine melangkah lambat-lambat ke arahnya memakai piyama tidur bergambar kelinci.

Ketika Aaron membuka pintu menggunakan kartu akses dari Celine subuh tadi, gadis itu sempat muncul beberapa saat di depan kamar untuk berkata, *"Kau datang?"* Lalu, kembali masuk ke kamar dan melanjutkan tidur.

"Sedang memasak apa?" tanya Celine ketika tiba di sampingnya, lalu menyandarkan kepala di bahunya.

"Aku membuatkan sup miso untukmu. Kau bagaimana? Sudah baikan?"

Celine hanya mengangguk.

"Biar aku lihat sendiri kondisimu dulu...." Aaron meraih pundak Celine, membuat Celine menghadap padanya, lalu menempelkan telapak tangan ke kening gadis itu. "Sudah tidak panas lagi. Syukurlah."

Kemarin kondisi Celine sangat buruk. Aaron sangat panik mendapati panas tubuh Celine sangat tinggi dan beberapa kali ia mendengar Celine mengigau. Untungnya setelah ia mendatangkan dokter pribadi Leonidas untuk memeriksa kondisinya, perlahan kondisi Celine membaik. Menurut dokter, Celine sakit karena kelelahan dan stress.

"Padahal aku berjanji memasakkanmu daging, tapi aku malah merepotkanmu," keluh Celine, menaruh dagu lagi ke bahu Aaron.

'No, please! Untuk saat ini jangan daging dulu,' ringis Aaron dalam hati. "Tidak repot. Ini mudah." Aaron memang senang memasak. Ketika ia kecil memasak menjadi agenda menyenangkan yang dilakukan bersama *mommy* setiap *weekend.* "Lagi pula aku melakukannya untuk kekasihku sendiri. Aku ingin kau cepat sembuh."

Kekasih.

Bahkan diulang puluhan kali pun, kebahagian karena kata itu tidak juga mereda. Aaron tahu, tidak seharusnya merasakan kebahagiaan saat hubungannya dengan Daddy tidak baik.

Namun, sekali ini saja Aaron ingin menjadi egois.

Aaron ingin merayakan segala hal baik dengan gadis ini.

Aaron melirik Celine yang diam saja usai kata kekasih terucap. Apa jangan-jangan Celine menyesal sudah menjadi kekasihnya? Namun, Celine yang pelan-pelan menyembunyikan wajah ke balik punggung Aaron menyatakan tidak ada yang perlu dia khawatirkan.

Aaron berdeham, berpura-pura tidak menyadari rona merah yang coba disembunyikan Celine. Dia bergegas menyelesaikan sentuhan akhir untuk masakannya. Namun, Aaron tidak sekuat itu untuk tidak menggoda Celine.

"Setelah sembuh, jangan lupa janjimu," katanya.

"Memasakkanmu daging?" Celine memiringkan kepala untuk menatapnya.

"Lupakan saja dagingnya."

"Lalu? Janji apa?" Celine mengernyit "Sepertinya aku tidak punya janji lain pada—ah."

"Kau berjanji untuk menciumku."

Lagi, Celine menenggelamkan wajah di punggungnya, sembari meremas lengan Aaron. "Aku tahu. Kau tidak perlu mengatakannya!"

"Mengatakan apa?"

"Cadd!"

"What—what?"

"Kau menyebalkan!" Celine mencubit lengan Aaron.

Aaron mematikan kompornya, lalu meraih pundak Celine, sementara tangannya yang lain merengkuh wajah gadis itu agar menatap ke arahnya.

"Jika di kening, tidak akan tertular 'kan?"

Celine belum menjawab apa pun, tapi bibir Aaron lebih dulu mendarat di kening gadis itu.

Ketika Aaron menarik diri, rona di pipi Celine semakin menyala, dengan bibir yang terbuka dan menutup cepat tanpa satu kata pun keluar. Sudut-sudut bibir Aaron tertarik ke atas, lalu sebelah tangan Celine langsung menyembunyikan tempat yang Aaron cium tadi.

"Cadd!!!!"

Celine berteriak, sembari berjongkok menyembunyikan wajah di antara kaki yang tertetuk. "Astaga! Aku maluuuuu!"

Sambil tertawa tanpa suara, Aaron ikut berjongkok dan menjajarkan wajahnya dengan Celine. Dia menepuk-nepuk puncak kepala gadis itu, lalu berkata, "Kenapa malu? Aku kan kekasihmu."

Celine menunjukkan ekspresi masam pada Aaron, meski rona masih berbayang di pipi.

"Tetap saja! Aku kan belum terbiasa. Ini pertama kalinya kau menciumku! Masa begitu saja kau tidak tahu???"

"Hm, bagaimana ya?" Aaron menunjukkan raut berpura-pura berpikir. "Tidak ada pilihan lain. Berarti kita harus cepat-cepat membuatmu terbiasa. Ya 'kan?"

"Dasar nakal. Padahal aku pikir kau anak baik. Apa jangan-jangan aku sudah salah memilih kekasih?"

Aaron mengulurkan tangan lalu mencubit pelan pipi Celine. "Tidak mungkin salah, aku kan hanya nakal padamu."

"Benarkah? Hanya padaku? Kenapa aku harus bangga kau hanya nakal padaku?"

"Kau ingin aku juga nakal pada gadis lain?"

"Boleh. Tapi setelah itu kita putus."

Aaron tertawa mendengarnya.

Sementara itu Celine berdiri, berjalan cepat ke kursi meninggalkan Aaron dan duduk nyaman di sana. "Mana makananku? Aku lapar."

Dengan senyum lebar yang enggan berhenti, Aaron berdiri dan menyajikan sup miso untuk Celine dalam tempo singkat.

"Aku tidak mau putus," kata Aaron, "Jadi, aku berjanji akan menuruti semua ucapanmu. Aku tidak akan nakal pada gadis lain. Aku tidak akan menggodamu jika kau tidak suka, aku tidak akan menyentuhmu jika kau tidak mau ... aku juga akan menciummu sedikit saja jika kau risih dengan itu. Bagaimana?" Tanpa memutus adu tatap mereka, Aaron memainkan ujung telunjuk Celine. "Aku akan melakukan apa pun yang kau mau dan kau suruh. Asal jangan ada kata putus. Sekali pun, jangan pernah. Kalau ada masalah pelik, kita harus selesaikan bersama. Pokoknya aku mau terus bersamamu. Hari ini, esok, selamanya."

"Siapa juga yang mau putus?" Celine menepuk-nepuk kursi kosong di sampingnya.

Aaron menurut dan duduk di sebelah Celine, lalu gadis itu menggeser posisi agar berhadapan tepat dengannya.

"Tadi itu aku hanya ... malu," kata Celine, "Asal kau tahu, kau kekasih pertamaku. Dan sepertinya, aku sangat menyukaimu."

Pengakuan Celine membuat Aaron nyaris gila. Mereka sama-sama kali pertama berpacaran, dan Celine juga menyukainya.

"Tapi kau benar. Tidak mungkin aku terus seperti ini, aku kan kekasihmu," kata Celine lagi.

Tanpa aba-aba atau peringatan, wajah Celine mendekat ke arahnya lalu bibir gadis itu mendarat mulus di pipi Aaron. Hanya beberapa detik, tetapi jejak hangat yang tertinggal melajukan jantungnya hingga hilang kendali—mendidihkan darah dari ujung kaki menuju daerah-daerah sensitif yang berbahaya.

"Kita lakukan pelan-pelan ya. Aku juga masih perlu belajar untuk berhubungan dengan seseorang. Denganmu. Lelaki yang mulai saat ini akan aku andalkan," lajut Celine.

Dengan kaku, Aaron berhasil mengangguk. Meski dalam kepalanya sudah ada skenario liar tentang menyingkirkan sop miso, mendudukkan Celine di meja, mencicipi bibir Celine pelan sekaligus kasar. Tak apa jika dirinya tertular, yang penting dahaganya akan Celine sedikit terbayar.

"Aku mengerti," kata Aaron.

Bibir sialan Celine melengkung indah tanpa terbuka, lalu pikiran Aaron mengeluarkan ide tidak senonoh lainnya; Bagaimana jika lidahnya menelusuri garis bibir Celine?

Fuck, Aaron! Stop it!

Celine adalah gadis mandiri yang mungkin tidak membutuhkan lelaki. Lawan terberat Aaron adalah kenyamanan Celine dengan kesendirian selama ini. Dan berjalan secepat isi kepala Aaron akan

membuat Celine takut, Aaron harus bisa membuat Celine yakin jika kehadirannya dalam hidup gadis ini tidak akan layak disesali.

"Apa pun yang membuatmu nyaman, aku akan melakukannya," ucap Aaron. "Terima kasih sudah memberikan kesempatan padaku, Celine."

***

Hubungan Aaron dan Celine terus berjalan baik, tetapi hubungannya dengan sang ayah tidak ada yang berubah. Beberapa hari belakangan Aaron sama sekali tidak mendapat waktu untuk berbicara dengan *daddy*nya.

Xavier Leonidas tiba-tiba saja menjelma bagaikan presiden negara yang sulit ditemui dengan berbagai acara kenegaraan. Bahkan, Aaron masih bisa menyapa presiden Amerika beberapa hari lalu, ketika pria pirang itu mengunjungi *Grandpa*nya, Javier Leonidas di mansion mereka.

Aaron hanya bisa memberi Xavier sapaan singkat di meja makan saat mereka sarapan bersama Aurora. Tapi, tidak mungkin Aaron membicarakan masalah mereka di depan ibunya.

Aaron sangat frustrasi hingga mencari jawaban kepada hal-hal yang selama ini tidak pernah dia percaya. Zodiak. MBTI. *why do Leo give silent treatment.*

Aaron sadar apa yang dia lakukan adalah sebuah ketololan. Zodiak itu tidak akurat. Kepercayaan akan zodiak hanya karena fenomena psikologis yang disebut efek barnum; yakni ketika seseorang menganggap akurat deskripsi mengenai diri mereka yang seolah dibuat khusus untuk mereka. Padahal sebenarnya deskripsi itu hanya bersifat umum sehingga dapat berlaku untuk banyak orang.

Namun, Aaron yang nyaris putus asa akhirnya melakukan yang disarankan. Memberikan perhatian *extra spesial* ketika seorang Leo marah.

"*Dad*, aku membelikan biji kopi kesukaan Daddy. Aku sudah menyuruh Christian untuk meletakkannya di kantor Daddy," kata Aaron memulai percakapan.

Aaron memiliih kopi sebagai hadiah, karena Celine sempat mengeluhkan amukan Xavier tentang rasa kopi yang tidak enak. Padahal Celine berkata sudah memberikan takaran seperti biasa dan menyeduhnya dengan benar, Aaron berpikir mungkin biji kopinya yang bermasalah.

Tidak ada ucapan terima kasih. Xavier menatapnya tajam dan berkata dingin, "Tidak usah. Aku sudah lama tidak minum kopi!"

"Benarkah? Bukankah kata Celine, dua hari yang lalu *Daddy* marah karena rasa kopinya tidak enak? Kupikir itu karena bijinya harus diganti."

"Kau pasti mendengar kabar yang salah." Xavier mengelak, melirik kepada Aurora. "Aku tidak pernah menyuruh Celine membuatkanku kopi. Karena itu aku marah."

"Itu tidak mungkin. Jelas-jelas Celine berkata *Daddy* marah karena kopinya—"

"Oh, jadi suamiku yang tercinta ini diam-diam meminum kopi lagi?" potong Aurora, dengan tatapan membunuh ke arah Xavier. "Bukankah sudah kubilang itu tidak baik untuk kesehatanmu?"

"*Vee*, bukan begitu. Aku bisa jelaskan," sahut Xavier.

Xavier memasang ekspresi panik, begitupun Aaron saat mengerti situasi yang sedang terjadi. *What the hell are you doing, Aaron!!* runtuknya dalam hati.

"Mari kita dengar, bagaimana Mr. Leonidas akan menjelaskannya." Aurora tersenyum manis saat menautkan jemari di atas meja, membuat Aaron dan daddynya sama-sama bergidik ngeri.

Xavier menuntut pertanggung jawaban, tetapi Aaron hanya mampu memasang wajah datar, khawatir Aurora Leonidas akan makin mengamuk usai dirinya menciptakan kebohongan kecil untuk membantu sang ayah.

"Jadi, begini. Ada saat aku mengantuk di kantor. Kau tahu sendiri sebagai pemimpin yang baik aku tidak boleh seperti itu." Xavier menjelaskan dengan berbelit-belit.

Aurora mengangguk. "Ya, aku mengerti. Lalu?"

"Jadi aku butuh sedikit kafein. Karena itu aku minum kopi sedikit. Hanya sedikit."

"Oh, begitu...."

"Ya, begitu," ucap Xavier gugup.

"Tapi seingatku, aku pernah berkata padamu. Jika kau sayang padaku, kau harus menjaga kesehatanmu. Iya tidak?"

"*Vee*, aku sayang padamu. Aku cinta mati padamu. Kau tahu itu 'kan?" Xavier semakin panik, dan Aaron semakin kesulitan memosisikan diri pada kondisi begini.

"Kau minum kopi, kau tidak menjaga kesehatanmu. Bukankah itu berarti kau tidak sayang aku? Padahal aku selalu menurut tiap kau memintaku menjaga kesehatanku. Ah, tidak bisa begini. Biar kupikirkan, hukuman apa yang tepat untukmu."

"*Mom, Dad.* Aku pergi dulu. Aku masih harus ke tempat Celine," ujar Aaron, sebelum Aurora menjatuhkan sanksinya.

Minta maafnya nanti saja. Yang terpenting sekarang adalah menyelamatkan diri dulu.

"Hei kau! Jangan pergi! Ini semua karena—"

"Ex—ee—vii—ee!" *Panggilan* Aurora menghentikan Xavier,

membuat Aaron buru-buru pergi. "Kau yang melakukan kesalahan, tapi kau malah menyalahkan putramu yang peduli padamu?!"

"Dia tidak peduli. Dia mengajak perang!"

Aaron sudah sampai di ambang pintu, berhasil menghindar dari tatapan membunuh Xavier saat Aurora dengan tegas bilang, "Aku akan pergi ke China untuk mengunjungi Axelion. Kau tidak boleh ikut! Renungkan kesalahanmu!"

"*Vee!* Mana boleh begitu?! Kau serius menyuruhku tidur sendiri hanya karena kopi?"

'Sial. Ini tidak baik.'

Aaron mengusap tengkuk, membayangkan perang dinginnya dengan Xavier akan berubah seliar apa kalau ibunya benar-benar pergi ke China.

Ia salah langkah. Sepertinya, rencananya meminta maaf tidak akan mudah.

CHAPTER 32:
Stay with Me

Celine's Flat, Brooklyn, NY—USA | 07:02 AM

"Kenapa kau tidak pindah ke flatku saja?" Ide tersebut terlempar begitu cangkir teh hangat berada di meja depan sofa.

"Hah?" Caden segera duduk tegak di sofa, mengerjap beberapa kali, memiringkan kepala seakan menunggu Celine mengoreksi ucapannya. "Kau yakin? Maksudku, aku mendengar jika orang di negaramu tidak seperti itu. Maksudku begini, hm, tinggal seatap sebelum menikah?"

Celine tertegun akan fakta Caden mengetahui tentang negaranya yang masih konservatif, yang menganggap tinggal bersama bagi dua orang yang belum menikah itu tabu. Tapi, Celine yang sudah tinggal di luar negeri cukup lama, banyak kenalannya yang seperti itu, bahkan kedua orangtuanya memiliki pemikiran yang bebas.

"Maksudku, aku sudah bertanya pada pengelola flat. Katanya di sini ada unit kosong, di sebelah unitku," jelas Celine.

Tinggal dengan Caden belum ada dalam pikirannya. Dia hanya ingin memastikan Caden di dekatnya, tinggal di tempat yang Celine yakin layak untuk hidup.

Gedung ini pun sedang dalam perawatan yang lebih baik. Bukan hanya memperbaiki pelataran yang membuat air tidak lagi menggenang tiap kali hujan turun, lampu depan yang awalnya mati sudah diganti bahkan ditambah beberapa lagi. *Railing* tangga yang awalnya tidak ada kini sudah dipasang. Bahkan, *elevator* juga sedang dalam tahap pembangunan. Sistem penghangat, gas, air, bahkan AC juga sudah diganti dengan yang jauh lebih baik. Hal yang paling membahagiakan dari itu adalah tidak adanya penambahan biaya sewa.

Caden benar-benar harus pindah.

"Kalau soal biaya sewanya, tenang saja. Aku akan membantumu," lanjut Celine, khawatir Caden akan memikirkan masalah biaya. "Bahkan, jika kau keberatan dengan itu, aku bisa membayarkan separuh atau kekurangannya saja. Kau bisa tetap membayar seperti kau membayar sewa flatmu sekarang. Jangan merasa tidak enak, aku melakukan ini

karena aku yang menyuruhmu pindah."

"Kupikir kau mau mengajakku tinggal bersama," ucap Caden lemah, dan entah bagaimana meski tipis Celine merasakan kecawa di sana.

"Kau mau tinggal bersama?" *Celine gila!* bentaknya pada diri sendiri.

Tanpa pikir panjang, Caden mengangguk sambil menatapnya bak anak anjing yang ingin dipungut.

Celine duduk menghadap Caden. Dia terdiam, sembari memandang lelaki itu dan setiap sudut apartemennya secara bergantian. Caden kekasihnya, tapi mereka belum lama bersama. Mereka belum saling kenal secara intim, bahkan kamar flat hanya satu.

"Kamarku hanya ada satu, Cad," kata Celine akhirnya.

Lagi, Caden tampak kecewa.

"Aku mengatakan itu bukan untuk beralasan. Orang di negaraku memang cenderung konservatif, tapi aku tidak begitu. Aku hanya takut, kau tidak nyaman. Masa kau tidur di sofa."

"Aku pasti nyaman! Tidur di sofa pun aku tidak masalah."

"Mana mungkin aku tega membiarkanmu tidur di sofa setiap hari?"

"Aku bisa tidur denganmu."

Celine menganga, dengan kedua mata membulat. Kenapa bisa-bisanya Caden mengatakan itu dengan mudah?! Padahal hanya karena Caden mencium keningnya, Celine tidak bisa tidur semalam suntuk!

"Aku terbiasa tidur di sebelah kanan. Tapi, jika kau juga suka di kanan-aku akan mengalah. Aku bisa tidur di sebelah kiri," kata Caden.

Bukan itu, Cadd! Bukan karena ituuuu!

"Aku suka tidur dengan lampu mati. Tapi jika kau suka tidur dengan lampu menyala, aku tidak apa-apa. Aku juga suka tidur tanpa atasan, tapi jika kau tidak suka aku—"

"Cadd, stop!" Celine buru-buru menutup mulut Caden dengan telapak tangannya, menggeleng keras dengan wajah merona.

Serangan Celine membuat Caden setengah tertidur di sofa, sementara Celine ada di atasnya. Astaga, lelaki ini! Caden yang berkata seperti itu, tapi Celine yang merasa malu?!

Shirtless Caden. Hm.

Ketika Celine merasakan kokohnya dada Caden di balik kedua tangannya, otaknya dengan cepat membayangkan akan seperti apa tampilan Caden tanpa baju!

'Aaaaaaa, Celine!'

"Maaf." Celine menarik mundur badannya, tetapi kedua lengan

Caden sigap merengkuh pinggangnya, hingga ia terjatuh diantara kedua kaki Caden yang terbuka dan kepalanya mendapatkan hak istimewa mendarat di dada lelaki itu.

"Tidur dengan posisinya seperti ini juga tidak apa-apa," bisik Caden, "Aku sama sekali tidak keberatan."

Celine buru-buru mengangkat wajah, menatap sebal ke arah Caden yang terlihat tenang.

"Katamu tidak akan menggodaku lagi, tidak akan menyentuhku jika tidak aku izinkan? Kau bohong ya?"

"Salahmu kenapa kau secantik ini, aku mana bisa menahan diri?"

Alih-alih menanggapi Caden, Celine menggeliat, buru-buru melepaskan diri, sebelum lelaki nakal ini mendengar dentuman jantungnya yang mengalahkan suara marching band.

"Kita pikirkan soal pindahanmu nanti lagi. Cepat habiskan tehmu, setelah itu kita turun. Jemputan kantor akan datang sebentar lagi."

"Aku berjanji, aku akan membuatkan sarapan tiap hari jika kau setuju," kata Caden usai menandaskan teh buatan Celine dan mengikuti gadis itu turun. "Aku juga akan mencuci piring, aku akan mengepel rumah. Aku juga yang akan mencuci baju dan seprai," kata Caden lagi, mirip seperti anak kecil yang berjanji banyak hal agar keinginannya dituruti.

Celine memelotot kepada Caden. "Kau seperti ini agar tidak perlu membayar sewa kan?"

"Aku hanya ingin tinggal denganmu. Bahkan jika kau mau aku membayar puluhan ribu, tidak, ratusan ribu *dollar* untuk tinggal denganmu, aku tidak apa- apa."

'Jika mampu membayar sebanyak itu, kenapa kau tidak pindah ke penthouse di upper west saja?!'

"Kita bahas lagi nanti."

"Celineeeeeeee."

Untungnya, mobil Lexus jemputan perusahaan datang tepat saat mereka kelur dari pintu flat.

"Mobilnya sudah datang, ayo naik," perintah Celine, yang menghentikan rengekan Caden serta tatapan anak anjing lelaki itu

Dasar *golden retriever!*

***

Hari ini melelahkan, lebih melelahkan dari biasanya.

Jadwal Mr. Leonidas sangat padat, dan Celine terus merasakan mood pria itu lebih buruk dari beberapa hari terakhir.

Ketika Celine membuatkannya kopi sesuai takaran yang biasa, Mr. Leonidas marah, meninggalkan kopi itu tanpa tersentuh.

"Kedepannya jangan buatkan aku kopi lagi! Mulai hari ini aku alergi kopi. Aku tidak mau umurku berkurang hanya karena kopi!" sungut pria itu.

Ketika Celine memberitahu jadwal Mr. Leonidas selanjutnya, pria itu juga menatapnya sinis.

"Berapa kali kau harus mengatakannya? Kau pikir aku pikun?"

Namun, yang lebih membuat Celine yakin jika yang bermasalah adalah kondisi hati pria itu, bukan hasil kerja Celine. Bayangkan saja saat ia meletakkan beberapa berkas untuk ditandatangani Mr. Xavier, tiba-tiba pria itu membentak, "Kenapa diletakkan di sini? Tempatnya bergeser tiga senti!"

Padahal, Celine yakin ia sudah meletakkan berkas-berkas itu di tempatnya yang biasa, tapi tetap saja dimarahi. Memangnya ada yang berbeda hanya karena salah letak tiga senti? Celine kan menaruh berkas, bukan sedang membuat cetak biru!

Apa Mr. Xavier sedang puber kedua?

Kasihan sekali menantunya nanti, harus mendapati papa mertua begitu. Jika Xavier Leonidas tidak kaya raya, tampan dan tinggi, Celine yakin pria itu tidak akan ada ubahnya dengan Bapak-Bapak kompleks yang suka marah-marah.

Celine mendengus memikirkan itu, ia meneguk minumnya sambil terus fokus ke layar, lanjut mengerjakan laporannya yang harus ia revisi entah kesekian kali.

'Sabar, Celine. Demi dollar. Demi dollar!'

Sekarang Celine menyadari kenapa Ruby—sekretaris Xavier yang lama berkata sangat sulit mencari sekretaris pengganti. Well, Xavier Leonidas memang sangat sulit dan menyusahkan. Harus memiliki kesabaran dan mental ekstra untuk menghadapinya.

"Geezzz!! Aku bisa gilaaaa!" Celine memekik tertahan sambil mengepalkan kedua tangan di depan keyboard.

Mau diperiksa sebagaimanapun, tidak ada yang salah dari laporanya. Apakah Mr. Xavier benar-benar membaca sebelum mengembalikan pekerjaan sialan ini?

Dengan sebelah tangan yang memijit kening, Celine melihat arlojinya, mendapati jika setengah jam lagi sudah waktunya makan siang. Sepertinya ia harus melewatkan makan siang kali karena setelahnya harus mendampingi Mr. Leonidas menemui menteri perekonomian.

"Oke, ini terakhir kali. Jika ini masih salah juga, aku akan menangis," gumam Celine.

Namun, tetap saja ia kesulitan menemukan semangat untuk itu. Celine ingin makan siang dengan Caden! Dasar Mr. Leonidas menyebalkan! Kenapa suka sekali menyiksa orang? Padahal istrinya baik sekali, kenapa suaminya seperti ini?

Celine tidak tahan untuk tidak mengirim pesan pada Caden. Setelah pulang kerja nanti, dia juga berniat melampiaskan kekesalannya dengan bercerita pada Caden seperti biasa.

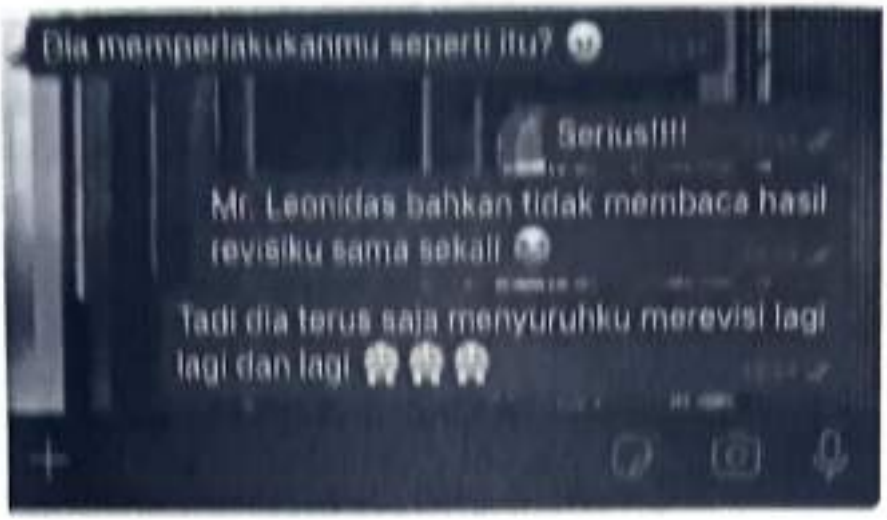

Balasan Caden datang dengan cepat, yang juga langsung Celine balas lagi. Apalagi *emoticon* kesal lelaki itu sedikit banyak membuat kekesalan Celine berkurang menyadari dia memiliki seseorang di pihaknya.

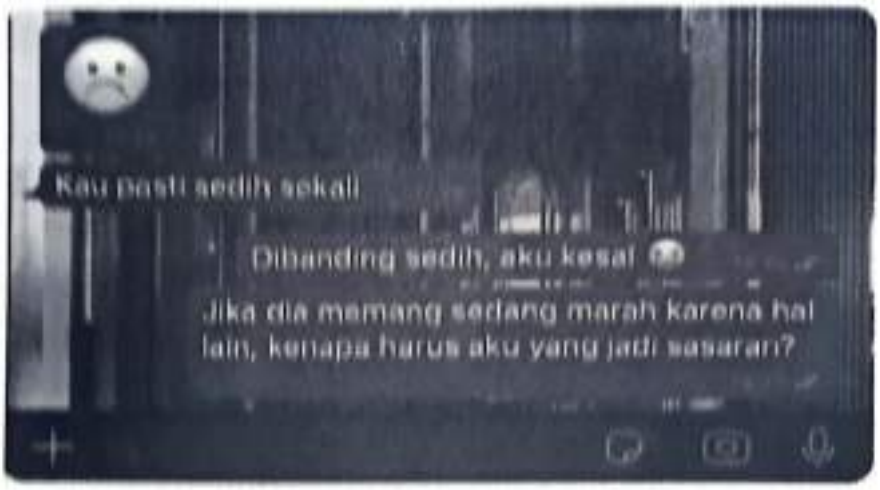

Ada tanda jika Caden sudah membaca pesannya, tapi tidak ada balasan lagi. Mungkin sekarang lelaki itu sudah kembali disibukkan dengan pekerjaannya.

Jadi Celine meletakkan ponselnya. Menepuk nepuk pipinya dengan ujung jari beberapa kali lalu fokus dengan layar komputernya lagi. *Tidak boleh mengeluh, tidak boleh manja. Jika dipikir pikir, bukankah bukan pertama kalinya Mr. Leonidas seperti ini? Gajinya besar, mendapatkan boss seperti ini juga risikonya bekerja.*

Bercerita pada Caden memang membuat Celine sedikit lega, tapi dipikir-pikir lagi, akan lebih baik bila dia tidak melakukannya? Caden juga sibuk, dia seharusnya bisa menahan diri untuk bercerita nanti.

Kenapa Celine jadi gampang mengeluh seperti ini?

Apa karena ada Caden? Apa karena ia merasa kini ada orang yang bisa mendengar omelannya tanpa ia merasa takut dihakimi?

Tidak-tidak.

Celine menggeleng cepat, mengusir pikiran itu.

Celine pernah mendengar sandaran adik adalah kakaknya, sementara sandaran anak pertama adalah pasangannya. Sepertinya Celine jadi seperti ini karena merasa sudah menemukan sandarannya sendiri. Tapi, bukankah dengan mendapat sandaran seharusnya tidak membuat Celine kehilangan dirinya sendiri? Dirinya yang kuat. Dirinya yang bisa menahan semuanya sendirian. Tidak ada jaminan sebuah hubungan akan bertahan selamanya. Jika dia terlalu bersandar pada orang lain, ketika sandaran itu menghilang—bukankah dia pasti akan jatuh? Celine tidak ingin seperti itu.

Celine menggeleng sekali lagi. Dia sudah bertekad untuk mengurus dan menjadi kekuatan Caden. Jadi, dia harus semangat, meski mengeluh sedikit. Apalagi *ini* hanya masalah laporan dan Xavier.

Di saat Celine berhasil mengumpulkan tekad, pintu ruang kerja Mr. Leonidas terbuka. Lalu, suara langkah terdengar ke arahnya.

Celine buru-buru berdiri dan menunduk, berjaga-jaga semisal ada yang pria itu butuhkan lagi, sekaligus khawatir dia akan lembur.

"Mana laporan yang kau buat terakhir kali?" tanya Mr. Leonidas, dengan suara datar tanpa emosi.

"Ini, Sir," ucap Celine, sembari buru-buru menyerahkan berkas di mejanya pada Xavier dalam posisi menunduk.

Celine melihat Xavier Leonidas mulai membuka/buka berkasnya. Kali ini dengan sungguh-sungguh.

"*Good job, Celine.* Ini saja sudah cukup," kata Xavier sambil menutup berkas itu.

Hah? Sudah? Bukannya tadi katanya itu salah?

Celine berusaha keras untuk mengontrol ekspresinya, lalu mendongak guna melihat raut wajah pria itu. Rahang Xavier sudah tidak sekeras tadi, tergantikan raut wajah datar. Namun, Celine yang sudah sangat hapal dengan semua ekspresi Xavier, langsung tahu jika itu raut wajah senang.

Apa kondisi hati pria ini sudah membaik?

Jadi, tadi Celine benar-benar dipermainkan oleh suasana hati Mr Xavier Leonidas saja?

"Oh ya, Celine...."

"Ya, *sir?* " Celine tersenyum, menutupi rasa was-wasnya mendengar panggilan Mr. Leonidas lagi.

"Ini untukmu. Pakai untuk membeli makan siang, sekalian untuk mentraktir teman-temanmu. Pinnya 140226" kata Mr. Leonidas lagi, sambil mengulurkan *Blackcard* di meja Celine. "Jangan makan di kafetaria, tapi makanlah di restoran depan kantor. Dan kembalilah tepat waktu, kita masih ada jadwal penting setelah ini."

Celine mengerjap. Restoran depan kantor? Yang sangat mahal itu?

Apa ini? Kenapa tiba-tiba? Apa Xavier Leonidas merasa bersalah karena telah memperlakukannya buruk usai kondisi hatinya membaik?

"Cepat ambil." Karena Celine tidak kunjung beranjak, Mr. Leonidas kembali berkata-kali ini dengan nada tidak sabar.

"Terima kasih, Sir," ucap Celine sambil menerima kartu itu.

"Makan yang banyak. Jangan khawatir dengan tagihannya. Ah iya, kudengar daging di sana enak, jangan lupa belikan pacarmu juga," kata Xavier lagi.

Pacar? Maksudnya Caden?

Sepertinya kejadian waktu itu membuat Mr. Leonidas berpikir Caden pacarnya, walau saat itu mereka juga belum berpacaran.

"Baik, *Sir.*" Celine mengangguk sambil berusaha menutupi wajahnya yang merona.

Tidak ada jawaban apa-apa. Setelah itu hanya terdengar langkah menjauh sebelum Mr. Leonidas masuk ke ruang kerjanya.

Celine tidak pernah tahu jika ternyata bosnya itu tipikal boss yang akan memperhatikan hubungan karyawannya, selama ini Celine bahkan berpikir bossnya itu tidak terlalu peduli sekitar. Ternyata tidak seperti itu.

Masa bodoh! Yang terpenting Celine akan membelikan daging yang banyak untuk Caden! Persis seperti yang Mr. Leonidas mau!

CHAPTER 33:
Found Out

Usai membaca baik-baik pesan dari Celine, Aaron langsung mengirimkan pesan pada Xavier.

Terkirim dan langsung terbaca.

Di saat itulah Aaron teringat, ia belum meminta maaf dan belum pula mendapat maaf Xavier. Aaron meringis.

Aaron buru-buru mengirimkan pesan lagi, meski butuh waktu beberapa menit untuk memastikan apa kata yang dia kirim kepada Xavier benar. Masa bodoh jika harus diawali dengan *chat*, Aaron tidak ingin menunda permintaan maafnya lagi.

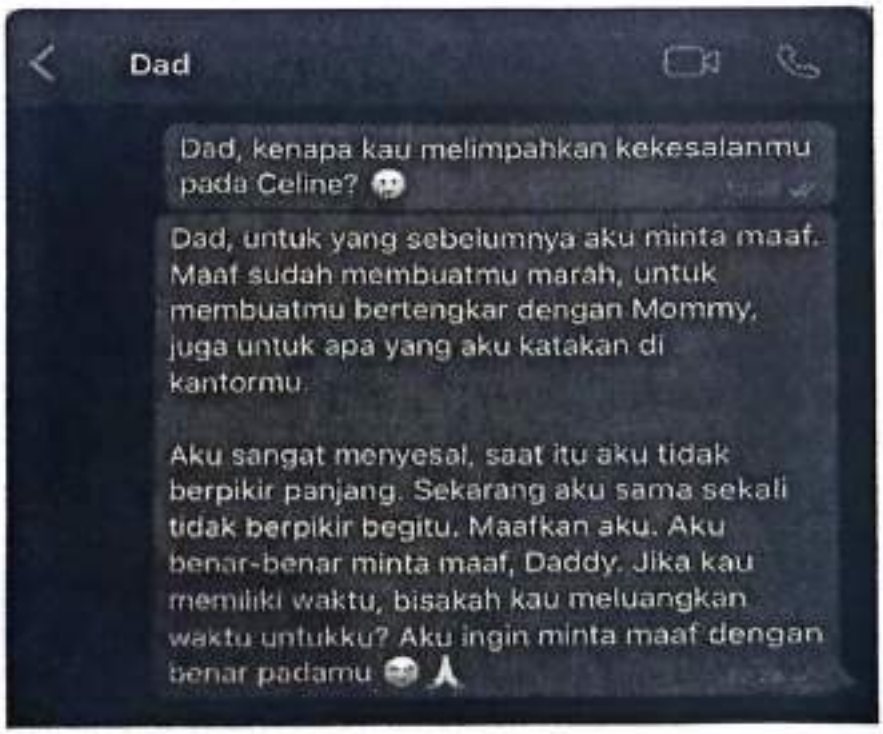

Dalam waktu menit Xavier Leonidas memblokir nomor Aaron. Pesan Aaron tidak terkirim, foto *profile* pria itu juga menghilang.

Fuck!

Ini benar-benar tidak baik. Bukan hanya untuknya, tapi juga untuk Celine. *Silent treatment* menyebalkan.

Aaron mengusap wajahnya kasar, menyandarkan punggung ke sandaran kursinya yang tidak nyaman lalu mencari nomor Aurora. Tidak ada pilihan lain, Aaron memang harus meminta bantuan *mommy*nya. Bukan untuk masalahnya dengan *daddy*nya, tapi paling tidak agar Celine tidak terlalu menderita.

Alih-alih menerima balasan, panggilan dari Aurora yang muncul di layar ponsel.

"Mom...."

"Yes, kiddo? What happened with your dad?"

"Itu...." Suara Aaron sedikit menggantung, tidak tahu harus memulai dari mana. Bukankah memulai dari alasan kenapa ia dan *daddy*nya bertengkar hanya akan menyakiti Aurora? Alasan kenapa Xavier tidak memberitahu pertengkaran mereka juga mungkin karena itu.

"Sepertinya *Daddy* masih kesal soal yang terjadi di meja makan. Apalagi *Mom* berkata, akan pergi ke tempat Axelion, jadi seharian ini dia terus menyulitkan Celine," kata Aaron.

"I see, kau tenang saja, Mommy akan mengurusnya. Daddymu itu memang sangat kekanakan, masih saja suka melampiaskan emosinya ke orang lain," sahut Aurora di seberang sana. "Kau sendiri, apa sudah mengatakan ini pada *daddy*mu? Bagaimana katanya?"

"Tidak dibalas. Daddy memblokir nomorku."

Hening beberapa saat, sampai Aaron melihat layar untuk memastikan panggilan itu masih tersambung.

"Mom? Are you there?"

"I am," jawab Aurora, diikuti suara helaaan napas berat. "Sebenarnya

apa yang terjadi? Kenapa kalian bertengkar? Apa yang sampai membuat *daddy*mu memukulmu?"

Kini Aaron yang terdiam, sementara perasaan gelisah terasa menyergapnya. Ini memang bukan kali pertama. Tapi, Aaron selalu tidak mengerti, kenapa ibunya ini seakan selalu bisa melihat keseluruhan dirinya hanya dengan beberapa patah kata?

"*Mom, Daddy* tidak—"

"Jangan mengelak. Kau pikir *Mommy* percaya, kau berkata kau mendapat luka seperti itu karena jatuh?" Ketika Aurora mendapati bibirnya sobek beberapa waktu yang lalu, Aaron memang menggunakan alasan itu.

"Setelah itu *daddy*mu juga terus bersikap aneh, seperti banyak yang dia pikirkan—itu pun terus ditutupi. Padahal tidak biasanya dia seperti itu padaku. Interaksi kalian setelah itu juga jadi kaku." Lagi, helaan berat napas Aurora terdengar. "Ada apa sebenarnya, sayang? Hm? Apa pun yang kau katakan, Mommy tidak akan marah."

Aaron merasakan dadanya sesak. Begitu banyak yang ingin dia katakan, dia juga sangat putus asa dan sangat ingin meminta bantuan Aurora agar Xavier bisa memaafkannya. Tapi, mengatakan semua pada *Mommy*nya, hanya akan menambah luka baru. Apalagi tubuh Aurora lemah, Aaron tidak ingin apa yang akan dia katakan akan mempengaruhi kesehatannya.

"I've hurt him." Suara Aaron sedikit bergetar ketika mengatakan ini. *"I've hurt him, Mom. It's totally my fault."*

"Ok. I see...." Tidak ada penghakiman di nada suara Aurora, yang ada hanyalah kehangatan seakaan wanita itu tengah menghiburnya. "Soal Celine, *Mommy* akan menutup telpon dan menghubungi *daddy*mu. Tapi, soal masalah kalian... apa kau mau *Mommy* mendengar ceritamu?"

Tidak mau. Bagaimana bisa Aaron mengatakan hal yang seperti itu?

Aaron menggeleng, seolah Aurora bisa melihat, lalu ia berkata, *"Nah. I'm really sorry, Mom. I'm not ready yet."*

"That's okay, my dear. Just tell me when you are ready, okay?"

"I will. Thank you so much, Mommy," jawab Aaron. Sekali pun ia tahu berapa pun waktu yang dia ambil, mungkin ia tidak akan pernah siap untuk itu.

"Hei! Apa yang kau lakukan?! Menelepon di jam kantor?! Apa kau sudah memfotokopi berkas-berkas yang kusuruh tadi?!" Bentakan Mr. Mills membuat Aaron terkejut. Pria itu tiba-tiba saja sudah muncul di kubikelnya dengan membawa setumpuk berkas.

Aaron refleks menutup panggilannya dengan Aurora. Khawatir *mommy*nya akan mendengar kelakuan menyebalkan pria ini.

"Sudah, *sir*," kata Aaron. Berusaha menampilkan tampang baik-baik saja, dan mengumpat dalam hati. Berani-beraninya lelaki buncit ini mengganggu telepon Aaron dengan Ibunya!

"Kerjakan yang ini juga! Kau itu karyawan baru! Jika pekerjaanmu sudah selesai, lakukan yang lain, jangan hanya berleha-leha!"

"Baik, *sir*."

"Dasar kau ini! Sana cepat kerjakan! Kau tahu? Aku ini bisa memecatmu hanya dengan satu surat keluhan saja!" Untuk kesekian kalinya, Mr. Mills mengeluarkan ancaman yang sama.

Aaron tersenyum, berusaha keras tidak memutar mata. Satu surat keluhan katanya? Mr. Mills tidak tahu saja, hanya dengan satu pesan Aaron pada Christian, Aaron bahkan bisa membuat pria menyebalkan ini tidak mendapat kerja di mana-mana.

Namun, biarkan saja.

Alih-alih melakukan itu, Aaron langsung pergi ke tempat mesin *fotocopy*, lalu melakukan yang disuruh pria itu. Aaron tidak setega itu. Beberapa hari setelah ia bekerja di sini, Aaron pernah mendapati istri dan putri Mr. Mills datang ke lobby perusahaan—menjemput pria menyebalkan itu. Tidak seperti ayahnya yang menyebalkan, putri pria itu tampak lucu, mungkin umurnya sekitar empat tahun. Begitu Mr. Mills datang, gadis kecil itu langsung berlari pada Mr. Mills dan memeluknya erat dan Mr. Mills pun langsung menggendongnya.

Akan sangat jahat jika Aaron menghancurkan masa depan gadis kecil itu hanya karena dia sebal pada Ayahnya. Lagi pula, Mr. Mills bertindak seperti ini padanya karena pria itu tidak tahu dia siapa. Sekalipun itu tetap saja tidak bisa dibenarkan.

Yang jelas, jika memang nanti Aaron harus mendepak Mr. Mills dari Leonidas International, itu pasti karena ada bukti kuat pria ini sudah merugikan perusahaan. Aaron tidak akan membawa masalah personal.

Namun, sepertinya Aurora tidak berpikir demikian.

Aaron meringis, menemukan banyak panggilan tidak terjawab dan pesan mommynya saat kembali ke kubikelnya.

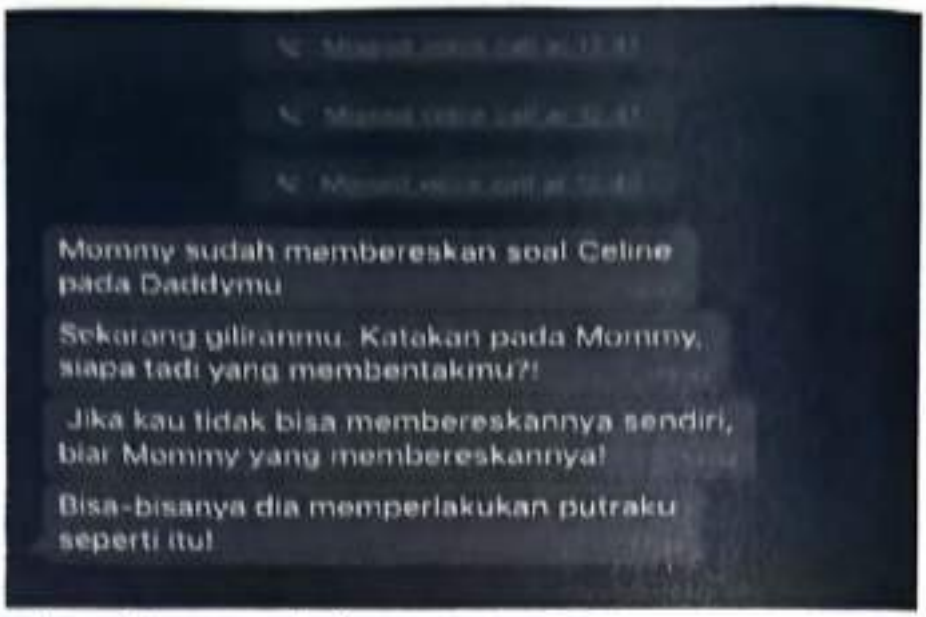

Aaron buru-buru membalas.

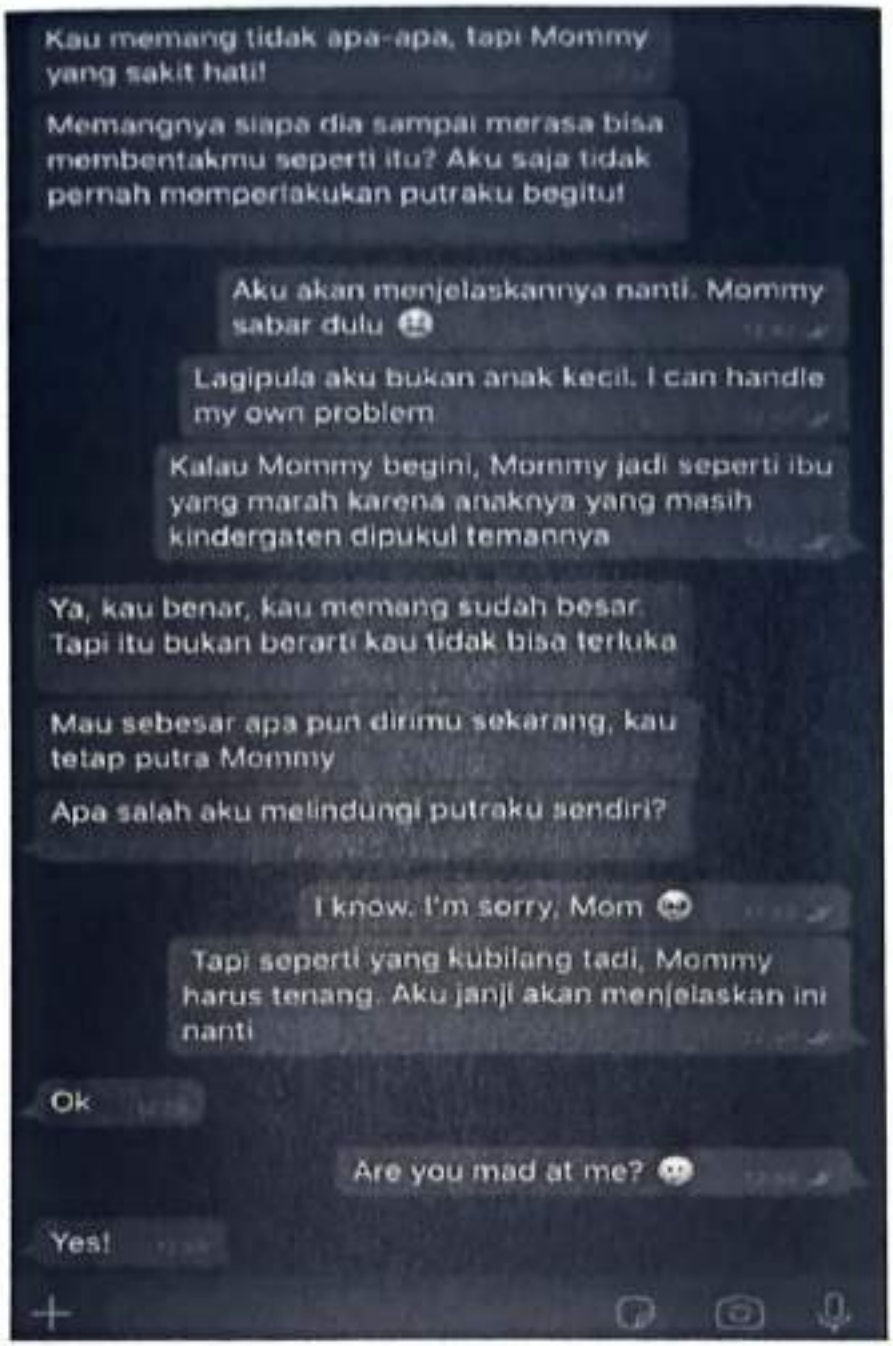

Aaron memijit kening usai membaca balasan terakhir Aurora, lalu menyandarkan punggungnya ke sandaran. Kedua orangtuanya marah kepadanya.

Padahal selama ini, Aaron sudah berusaha keras menjadi anak baik; itu yang membuatnya lebih jarang dimarahi dibanding Axelion, Adrianna atau Alistair. Sepertinya tanpa Aaron sadari, dia memiliki skill pasif membuat orangtuanya marah besar hanya lewat beberapa patah kata.

Di saat itu, Mr. Mills datang lagi.

"Hei! Kenapa bermalas-malasan lagi? Lebih baik—"

"Mr. Mill, jika Anda lupa, sekarang sudah waktunya makan siang." Aaron sudah tidak tahan lagi.

Dia berdiri, memaksakan senyum manis, lalu melirik berkas yang kembali dibawa Mr. Mills. Tidak sebanyak tadi, tapi tetap saja... apa pria ini berpikir dia tukang *foto copy* divisi?

"Lebih baik Anda letakkan dulu di sini." Aaron mengambil dan meletakkan berkas-berkas di atas mejanya. "Saya akan mencetaknya nanti. Ah, atau jika Anda sedang terburu-buru, apa perlu saya meminta tolong Leon?"

"Kau..." Mr. Mill melotot, sepertinya terlalu terkejut dengan reaksi Aaron yang tidak biasa, hingga kesulitan berkata-kata.

"Leon!" Tanpa menunggu jawaban pria itu, Aaron memanggil Killian, membuat lelaki itu langsung mendekat ke mejanya.

"Ya?"

"Apa Kau bisa menyalin ini? Mr. Mills meminta tolong. Aku mau makan siang dulu," kata Aaron.

"Tentu. Mana yang perlu aku—"

"Ah, tidak. Aku tidak terburu-buru. Kalian bisa makan siang dulu," kekeh Mr. Mills sambil menepuk pundak Killian, diam-diam lelaki itu memberikan tatapan kesal pada Aaron.

Pria ini tidak tahu saja, Aaron sudah menyelamatkan karirnya sampai-sampai Aaron harus mendapat amukan Mommynya.

Brengsek!

"Biar kita letakkan di sini saja. Nanti Caden yang akan melakukannya," sambung Mr.Mills.

"Tidak perlu Caden, saya juga bisa—"

"Eitss!! Mana boleh begitu. Kau tidak seharusnya melakukan pekerjaan remeh macam itu," potong Mr. Mills, pria itu tertawa, sekali lagi sambil menepuk nepuk pundak Killian. "Nah, sekarang kalian berdua makan siang dulu. Sudah waktunya 'kan?"

Usai mengatakan itu Mr. Mills meninggalkan Aaron dan Killian.

"Menyebalkan sekali pria itu," rutuk Aaron pelan, sambil membenarkan posisi dasinya. Rutukan pertamanya untuk Mr. Mills yang membuat Killian tampak terkejut.

Namun, lelaki itu mengangguk. "Aku kan sudah bilang sejak dulu. Tuan mu—ah, Caden saja yang terlalu sabar."

Aaron ganti menatap Killian tajam. "Kau juga menyebalkan."

"Saya?" Killian menganga. "Ah! Maafkan saya. Tadi itu karena Mr. Mills mengira saya—"

"Bukan yang itu!" Aaron memotong Killian, tatapannya makin kesal. "Kau kan tuan muda Leonidas. Kenapa aku yang harus dimarahi *Daddy* dan *Mommy*?"

Killian buru-buru mengejar Aaron, lalu berbisik, "Tuan muda, kenapa jadi salah saya."

Aaron menatap tajam Killian, membuat lelaki itu menunduk. "Memang salah saya. Saya pantas dimarahi."

Aaron mendengus. Toh, dia juga tahu ini bukan salah Killian. Aaron hanya ingin melampiaskan rasa frustrasinya, seperti ketika ia memutuskan untuk melawan Mr. Mills.

Aaron jadi teringat bagaimana daddynya melampiaskan kekesalan kepada Celine.

"Ternyata aku benar-benar anaknya," keluh Aaron tanpa sadar sambil memijit tengkuknya.

Killian menatapnya tidak paham. "Ya? Maksudnya?"

"Kau tidak bisa diam?" Aaron menoleh pada Killian, lalu semakin kesal menyadari lelaki ini terus saja mengikutinya. "Kenapa juga terus mengikutiku? Kau ingin makan siang dengan Celine juga?"

Killian meringis, menggeleng, dan menyingkir dari sana.

CHAPTER 34:
Lunch Together

Senyum Celine merekah melihat Caden sedang menunggunya tidak jauh dari elevator VIP.

"Sudah lama menunggu?" tanya Celine

Caden menggeleng dan tersenyum manis pada Celine. Selalu seperti itu. Padahal seandainya lelaki ini mengunggu lama dan mengajukan protes pun, Celine tidak masalah.

Celine melirik tangan Caden, sangat ingin menggandeng lelaki itu. Tapi, mereka masih di kantor, dan banyak mata memperhatikan. Celine tidak ingin ada gosip buruk tentang Caden.

"Hari ini kita jangan makan di cafetaria," kata Celine, setelah meyakinkan diri kalau jalan bersebelahan dengan Caden adalah yang terbaik untuk mereka.

"Lalu?"

"Taraaaaaaa!" Celine menunjukkan *blackcard* dari Xavier. "Mr. Leonidas meminjamkan aku ini! Katanya ini untuk makan di restoran depan. Dia juga memintaku mentraktirmu daging! Sepertinya dia merasa bersalah karena sudah menyiksaku sepanjang hari!"

Caden memperhatikan baik-baik kartu tersebut, lalu menjawab. "Baguslah kalau begitu."

Celine mengernyit merasakan ada yang berbeda dengan Caden. Lelaki itu tersenyum dan menatapnya lembut, tapi entah bagaimana nada suara yang dihasilkan tidak antusias. Seakan-akan, ada hal berat tengah Caden pikirkan.

Celine berusaha mengabaikan hal itu, apalagi sepanjang mereka berjalan ke restoran tidak ada perbedaan lainnya. Caden setia mendengarkan Celine bercerita, tersenyum, bahkan sesekali menanggapi dengan tawa.

"Nanti setelah Jayden datang ke Amerika, kau harus ikut aku menjemputnya di bandara!" kata Celine usai memesankan makanan untuknya dan Caden. Steik kualitas terbaik, tanpa memikirkan harga karena b*lackcard* Xavier di tangannya. "Aku ingin mengenalkan Jayden padamu."

"Baik," sahut Caden. "Terima kasih sudah tidak keberatan mempertemukanku dengan keluargamu."

"Kenapa aku harus keberatan? Kau kan kekasihku." Celine menatap Caden baik-baik, lalu pikiran yang tidak baik membuatnya berkata, "Ah, apa kau masih keberatan jika aku bertemu dengan keluargamu?"

Kedua bahu Celine terasa lemas saat berpikir hanya dia yang menganggap hubungannya dan Caden serius. Mungkin, Caden belum berpikir ke arah sana, sampai merasa saling mengenal keluarga satu sama lain.

"Tidak. Tentu saja tidak," ujar Caden cepat. "Aku sudah lama berpikir untuk mengenalkanmu ke keluarga. Hanya saja, aku masih butuh waktu. Aku tidak ingin kau terkejut."

Celine tersenyum maklum kepada Caden. Kalau mengingat latar belakang Caden, rasanya wajar bila Caden butuh waktu. Mungkin, kata-kata Celine tentang ia yang akan menerima Caden apa adanya masih belum cukup membuat Caden yakin jika Celine tidak akan mengakhiri hubungan usai melihat kehidupan keluarga Caden yang benar-benar menyedihkan.

"Kalau begitu, ambil waktu sebanyak yang kau mau, *Cadd.*" Celine merangkum jemari indah Caden saat mengatakan *itu*. "Aku akan menunggu. Kau juga harus tahu, seburuk apa pun kondisi keluargamu, aku tidak akan meninggalkanmu."

"Bagaimana kau bisa tahu jika kondisi keluargaku sedang buruk?" Tatapan Caden menyiratkan keterkejutan sekaligus rasa haru.

"Hanya firasatku saja," jawab Celine, "Beberapa kali, aku merasa pikiranmu sedang tidak ada di sini, seperti ada yang kau pikirkan. Hm. Bukan hanya hari ini. Aku sudah merasakannya sejak beberapa hari lalu. Tapi aku tidak mau memaksamu bercerita." Celine mengangkat kedua bahu. "Aku akan menunggumu sampai kau siap membagi kesulitanmu kepadaku."

"*Daddy*ku marah padaku," ucap Caden cepat.

"Marah?"

"Kau ingat hal yang pernah kau katakan padaku? Tentang aku yang tidak boleh berpikir seperti itu pada keluargaku? Aku berbuat kesalahan, Celine. Seharusnya aku mendengarkanmu."

Celine diam, menunggu Caden lebih banyak bercerita.

"Aku bodoh. Aku malah berkata aku hanya anak angkatnya pada *Daddy*. Dia marah besar. Setelah itu aku baru sadar, jika yang kau katakan benar. Setelah itu, aku berusaha minta maaf, tapi dia tidak

mau menemuiku sama sekali. Membaca pesanku pun tidak. Setelah itu pun, tanpa sengaja aku terus saja melakukan kesalahan-kesalahan lain. Sepertinya aku tidak termaafkan."

"*Cadd....*" gumam Celine prihatin.

"Aku lebih baik dimarahi. Aku lebih baik dipukuli. Didiamkan seperti ini membuatku merasa tidak dipedulikan lagi." Caden terus berkata tanpa menatap matanya. "Aku tahu semua. ini karena salahku sendiri, tapi tetap saja aku tidak suka Daddy memperlakukanku begini. Rasanya seperti, aku kehilangan *daddy*ku untuk yang kedua kali. Tidak, dibanding ayah kandungku yang tidak begitu aku ingat, memikirkan Daddy tidak menyayangiku lagi, rasanya ada yang berlubang di sini." Caden memegang dada dengan tangan yang bebas. "Aku egois ya, Celine? Aku sudah menyakiti *Daddy*, tapi ketika dia balas bersikap dingin, aku sok tersakiti."

Celine menggeleng, sambil memberi kekuatan dengan remasan pada jemari Caden.

"Kau tidak egois. Kau kan merasa seperti itu karena kau menyayangi *daddy*mu. Wajar kau ingin terus dipedulikan olehnya," kata Celine lembut, sekalipun dalam hati dia ingin berkata; *Bocah bodoh! Bisa-bisanya kau seperti itu pada daddymu! Bukankah aku sudah memperingatkanmu?!* Untungnya, wajah menyesal Caden membuat Celine menahan amukan. "*Daddy*mu juga tidak salah. Wajar dia begitu. Kau pasti sudah membuatnya sangat sakit hati."

Caden menunduk makin dalam, sembari bilang, "Aku tahu. Pasti sangat sakit. Wajar jika setelah ini dia tidak menyayangiku lagi."

"Aku tidak mengenalnya. Tapi dari ceritamu, aku tahu *daddy*mu menyayangimu," kata Celine, "Dia sangat menyayangimu, Cad. Jika dia tidak menyayangimu, kau mengatakan seperti itu pun, tidak akan ada efek apa pun baginya. Sekarang pun, dia masih menyayangimu, karena itu dia terus mendiamkanmu. Itu respons yang wajar karena dia terluka. Dia terluka. Karena dia masih menyayangimu."

"Oke, katakan begitu. Lalu aku harus bagaimana?" Caden baru berani memandang Celine. "Maksudku, apa yang harus aku lakukan agar dia tidak mendiamkanku lagi?"

"Minta maaf?"

"Aku sudah mencobanya."

"Minta maaf dengan benar."

"Bagaimana bisa? Bertemu denganku saja Daddy tidak mau. Saat ini, bertemu dengan presiden Amerika bahkan lebih mudah daripada bertemu dengannya." Celine tersenyum geli. "Aku serius, Celine!"

Celine mengangguk, berusaha keras menghilangkan rasa geli akan kalimat berlebihan Caden.

"Semua hal bisa diusahakan, Caden. Daddymu tidak mau menemuimu? Kau saja yang mendatanginya. Kau putranya. Kau pasti tahu apa saja kegiatan *daddy*mu, apa kegemarannya, di mana dia biasa berada saat akhir pekan," Caden memperhatikan Celine dengan sangat serius. "Aku tidak tahu kegiatan *daddy*mu, kalau dia pedagang di pasar, kau bisa menemuinya di sana sambil sekalian membantunya berjualan. Eh, tidak mungkin ya. Jam pulang kantor kita saja semalam itu,"

"Pedagang di pasar?" Caden mengernyit.

"Tapi di akhir pekan bisa kan? Kau ikuti saja dia ke mana pun. Buat kesempatanmu sendiri untuk meminta maaf padanya!"

"Biasanya di akhir pekan Daddy memancing," gumam Caden. "Apa akhir pekan ini aku ikut dengannya saja?

Oh, ayahnya nelayan.

"Ah! Tapi aku ingin berkencan denganmu. Aku tidak suka memancing," kata Caden lagi.

"Tidak boleh durhaka! Kau ini sedang bertengkar dengan Daddymu! Bisa-bisanya masih memikirkan kencan denganku!" Celine reflek memukul Caden, menatapnya kesal. "Kau seharusnya menggunakan kesempatan ini untuk membantunya, *daddy*mu pasti kesulitan mencari ikan sendiri!"

"*Daddy*ku pintar memancing. Tidak akan kesulitan, lagipula dia selalu tidak suka aku bantu."

"Itu pasti karena dia tidak ingin putranya menjadi nelayan juga, bodoh!"

Celine menatap Caden kesal, dan lelaki itu segera menunduk sambil mengangguk. "Baiklah, aku akan ikut Daddy memancing. Aku akan menuruti Celine."

"*Good b*oy. Setelah urusanmu dengan Daddymu selesai, aku berjanji kita akan berkencan. Bagaimana?"

Caden mengangguk, sekalipun masih dengan tatapan tidak rela. "Jika tidak juga dimaafkan bagaimana?"

"Ya, kau terus coba lagi."

"Lalu kapan aku bisa berkencan denganmu?" gerutu Caden, yang diabaikan Celine.

Ia tidak ingin Caden menunda berbaikan dengan Daddynya hanya karena kencan mereka.

Lalu, makanan mereka datang.

Celine tersenyum. Daging yang enak pasti akan bisa memperbaiki *mood* Caden 'kan?

CHAPTER 35:
Injured Little Boy

Leonidas Mansion. Queens, NY—USA | 06:00 PM

"Jadi apa yang mau kau jelaskan?"

Selain daging pemberian Celine, senyum yang tak sampai ke mata milik Aurora mampu membuat Aaron berusaha keras menahan ringisan. Mata hijau yang biasanya menghujaninya dengan kelembutan, kini bagaikan sebilah pisau yang siap menguliti kejujuran Aaron.

Lebih menakutkan dari tatapan Xavier saat menyambut kedatangannya tadi sebelum menyingkir; pergi menghindarinya lagi.

Semilir angin terasa di sekitar *gazebo* taman mawar, menggoyangkan rambut panjang Aurora, lalu membelai wajah Aaron. Sambil memperhatikan kursi yang ditinggalkan Xavier, Aaron tersenyum dan berkata, "*Mommy* salah paham. Karyawaan itu cara bicaranya saja yang kasar, tapi dia baik padaku."

"Aaron Caden Leonidas."

Aaron langsung menutup mulut rapat-rapat.

"Kau ingin aku percaya, di saat kau sendiri tidak berani menatap mataku?"

"*Mom*, aku—"

Ucapan Aaron terhenti begitu jemari Aurora meraih jemarinya lalu menggenggamnya erat. "Jika kau terus menekan jemarimu seperti ini kau bisa terluka," omel mommynya. "Kau tidak bisa berbohong, Aaron. Tiap kau gugup atau berbohong, kau selalu seperti ini. Menggaruk dan menekan ujung jarimu sendiri. Kau juga tidak berani melihat mataku. Hilangkan kebiasaan ini jika kau berniat menipu *Mommy*."

"Haruskah?" Aaron tersenyum tulus, karena sekali lagi sebuah bukti kuat muncul, jika orangtuanya sangat menyayanginya. Aurora lebih mengenalnya daripada dirinya sendiri.

"Apa kau ingin terus menahan diri dan berbohong pada Mommy?" Aurora menatapnya kesal, membuat Aaron tidak memiliki pilihan lain selain menggeleng.

"Ya, aku dibentak. Tapi itu tidak seperti yang *Mommy* pikirkan." Akhirnya Aaron menyerah dan jujur.

"Bagaimana bisa itu tidak seperti apa yang aku pikirkan?" Aurora menghela napas panjang, menggeleng tidak habis pikir pada Aaron. "Sudahlah, apa pun yang akan kau katakan, keputusan Mommy tetap sama. Aku akan meminta Christian memecat pria kurang ajar itu!"

"*Mom, please*. Jangan lakukan itu." Aaron setengah memohon, balas menggenggam jemari Aurora.

"Kau! Apa yang membuatmu terus melindunginya seperti ini? Kau itu Leonidas! Apa kau tidak memikirkan perasaan *daddy*mu ketika kau membiarkan dirimu diinjak-injak seperti ini!"

Dengan situasi mereka yang sekarang, rasanya *daddy*nya tidak akan peduli. Tapi, sedikit banyak ucapan Aurora membuat Aaron lega setidaknya ini belum sampai ke telinga pria itu.

"*Mom,* Mr. Mills tidak tahu aku Leonidas, karena itu dia memperlakukanku begitu."

"Itu bahkan lebih parah lagi! Untuk apa kau melindungi orang yang semena-mena pada yang lain hanya karena dia berkuasa?"

"Mom, itu jawabannya. Karena aku tidak mau menjadi orang yang seperti itu." Aaron berusaha tersenyum lebih tulus. "Aku tidak mau seperti Mr. Mills yang menginjakku hanya karena dia merasa memiliki kuasa. Aku masuk ke perusahaan dan menjadi karyawan biasa adalah pilihanku sendiri. Ketika ada yang bersikap buruk padaku karena itu, ya, namanya risiko. Bukankah aku yang memilih jalan ini?"

Aurora tampak makin kesal. "Karena itu, bukankah lebih baik kau tempati posisimu yang sebenarnya! Kenapa kau sangat mirip dengan *uncle-uncle*mu! Suka sekali menyamar jadi rakyat jelata!"

Aaron menahan diri untuk tidak tertawa mengingat dua pamannya Xander Leonard dan Quinn Carlos.

"Aku melakukannya karena ingin tahu lebih jelas seperti apa perusahaan kita." Jika dulu itu adalah alasan yang sengaja Aaron buat-buat, saat ini Aaron serius mengatakannya. "Jadi nanti, ketika aku naik ke posisi yang seharusnya, aku akan tahu apa yang harus aku benahi."

"Kau pikir kau bisa menipu *Mommy* dengan alasan itu?"

"*Mom,* aku tidak berbohong..."

"Kau mungkin bisa menipu *grandpa* dan *daddy*mu. Kau masuk ke perusahaan dengan cara itu hanya untuk menenangkan mereka kan? Setelah itu kau akan mencari cara untuk keluar?"

Aaron tertawa kecil, menggeleng. Ini menyebalkan, tapi lucu juga. Di hadapan *mommy*nya kenapa ia merasa seperti buku yang terbuka?

"*Mommy* benar. Itu rencana awalku." Aaron mengaku. "Awalnya

aku berniat pergi dari perusahaan. Karena itu aku memilih sok memulai dari bawah."

"Aku sudah menduganya." Aurora menatap gemas ke arah Aaron, menggeleng tidak sabar. "Aaron, berkali-kali Mommy mengatakannya padamu. Kau bebas melakukan apa yang kau mau. Kau tidak suka perusahaan? Kau bisa keluar. Kau tidak harus selalu menuruti kemauan *grandpa*mu."

Aaron tersenyum sambil mengganggguk. Itu hal yang sering ia dengar dari *mommy*nya, tapi tidak dilakukan, karena sebelumnya ia masih merasa diberatkan oleh kewajiban membalas budi.

"*Mommy* dan *Daddy* sudah sepakat, kami akan selalu mendukung semua mimpi anak anak kami. Kalian selalu bisa terbang tinggi di langit yang kalian mau. Lakukan semua hal yang membuat kalian bahagia. Sekarang pun, jika kau mau keluar dari perusahaan lakukan saja. Itu lebih baik dibanding kau membiarkan dirimu direndahkan pria tidak tahu diri itu!"

"Aku mengerti *Mommy*, tapi aku tidak bisa berhenti."

"Kenapa? Karena Celine?" Sekalipun dengan nada sebal, tatapan Aurora melembut. "Kau bisa berhenti dan terus bersama Celine. Katakan saja padanya siapa dirimu! Mau sampai kapan kau ingin terus menyembunyikan semua ini? Kau suka dia memberimu daging terus?"

Daging, Daging, Daging.

Sekarang Aaron jadi tahu alasan *daddy*nya meminjamkan *blackcard* pada Celine untuk mentraktir daging. Jika *mommy*nya saja tahu, bisa saja pria itu juga sudah tahu. Jadi, tadi itu kemungkinan besar serangan balas dendam.

"Awalnya karena Celine. Tapi setelah itu aku memiliki alasan lain, *Mom*."

"Alasan?"

Aaron mengalihkan pandangan, menimbang-bimbang untuk mengatakan ini pada Aurora atau ... tidak. Mengatakan kejujuran, sama saja dengan mengukir luka pada wanita ini, karena artinya Aaron harus menjelaskan pertengkarannya dengan Xavier beserta alasannya. *Aaron tidak mau Aurora terluka.*

"Aaron?" Panggilan Aurora membuat Aaron kembali menatap *mommy*nya. "Kenapa? Apa ini ada hubungannya dengan pertengkaranmu dan *daddy*mu?"

Tatapan yang Aurora berikan padanya sangat lembut membuat dada Aaron nyeri. Tidak mungkin ia sanggup menyakiti hati seseorang yang

menyayanginya sebesar ini.

Aaron terpekur beberapa waktu mendengar pertanyaan itu, dan senyum kecilnya kembali terbit. Aaron selalu terlihat seperti buku terbuka di hadapan Aurora. Bisa saja Aurora diam-diam sudah tahu, hanya menunggunya untuk jujur.

Tanpa pikir panjang lagi, Aaron berdiri lalu bersimpuh di samping kursi mommynya.

"Aaron. Kenapa kau duduk seperti ini?" pekik Aurora.

Di tengah kebingungan Aurora, Aaron buru-buru menggenggam jemari Ibunya. "*Mom,* sebelumnya aku minta maaf. Aku benar-benar minta maaf. Ucapanku setelah ini, mungkin akan menyakiti *Mommy.*" Di tengah kebingungan Aurora, Aaron buru-buru menggenggam jemari ibunya. "Alasan awal kenapa aku tidak mau masuk ke perusahaan, itu bukan karena aku lebih suka kegiatan sosialku. Ya, aku sungguh-sungguh menyukai itu, tapi itu bukan alasan utamaku. Jika aku bisa, aku pasti akan dengan senang hati membantu *Grandpa* dan *Daddy*. Aku hanya tidak mau, aku ... si Leonidas palsu ini mengambil tempat Axelion."

Aaron mendengar napas Aurora tercekat, alasan yang cukup untuk membuat pegangan Aaron di jemari wanita itu makin erat, bahkan dadanya mendadak berat.

Aaron makin menunduk, hingga keningnya nyaris menyentuh tangan kursi.

"Aku berusaha sadar diri. Aku tidak mau menempati tempat yang bukan milik—"

"Leonidas palsu?! Apa maksudmu?!" Bukan hanya karena ucapan bergetar Aurora, cara wanita itu menarik tangan dan memegang wajah Aaron, membuat Aaron tidak memiliki pilihan lain selain menatap mata hijau *mommy*nya yang berkaca-kaca. "Katakan pada Mommy, siapa yang memberitahumu kata-kata sialan itu?!"

Bukan pertanyaan, *'kenapa Aaron bisa memikirkan kata-kata seperti itu?* Tapi ... 'siapa'.

Aaron menggeleng keras. Dadanya seperti terhantam. *Mommy*nya kelewat mengenalnya, bahkan untuk hal kecil seperti ini.

"Lalu, kenapa?" tanya Aurora parau, dengan air mata luruh ke pipi. "Apa selama ini, *Mommy* kurang mencintaimu? Apa selama ini *Mommy* kurang memperhatikanmu hingga kau berpikir seperti itu?"

Aaron menggeleng dengan mata yang memerah. Ia tidak tahan, ia tidak bisa melihat tatapan putus asa Aurora itu. "*Mom,* tidak...."

"Aaron, maafkan aku." Bukan hanya suara bergetar Aurora, Aaron

juga merasakan getaran tubuh wanita itu begitu memeluknya. "Maafkan *Mommy*, Aaron. Maaf belum bisa menjadi Ibu yang baik untukmu. Maafkan *Mommy*...."

"Tidak, *Mom*. Tidak. Ini bukan salahmu...."

Aaron menggeleng keras dalam pelukan Aurora.

Ini salah. Seharusnya Aurora memukulnya! Persis seperti yang Xavier lakukan. Aaron tahu ia sudah menjadi anak kurang ajar. Paling tidak, harusnya *mommy*nya marah. Kenapa Aurora malah menyalahkan dirinya sendiri?

"Bukan salah *Mommy*, ini karena diriku sendiri. Bukan salah *Mommy* sama sekali...."

"Itu sudah tentu salahku. Aku ibu yang buruk. Aku membuat putraku merasakan perasaan buruk seperti itu."

"*Mom!* Kubilang, ini bukan karena *Mommy!*" Untuk pertama kali dalam hidupnya, Aaron meninggikan suara pada Aurora, juga melepaskan pelukannya untuk menatap wajah wanita itu lagi.

Aaron benar-benar tidak tahan mendengar Aurora berpikir seperti ini. Apa perasaan ini juga yang dirasakan Xavier dan Aurora ketika ia menyebutkan dirinya palsu?

"Mereka yang jahat, *Mom*. Mereka yang menyebutku palsu... mereka yang jahat padaku...."

"Aaron...."

"Itu sudah belasan tahun yang lalu, tapi di sini...." Aaron menyentuh keningnya dengan telunjuknya. Lelaki itu mulai menangis. "Di sini masih teringat jelas. Aku tidak bisa melupakannya."

Aurora tampak sangat terkejut sampai tidak bisa berkata apapun, dengan sebelah tangan menutupi mulut.

"Di sini ... sesak." Kali ini jemari Aaron ganti menyentuh dadanya yang terasa berat. "Sakit sekali, *Mom*. Aku juga tidak mau jadi palsu. Jika aku bisa meminta pada Tuhan, aku pasti akan meminta benar-benar terlahir sebagai putramu. Aku tidak mau, aku tidak mau jadi palsu...."

"Aaron. Nak. Kau tidak palsu. Kau putra *Mommy* yang sebenarnya. *Mommy* sangat menyayangimu. Jangan lagi berpikir seperti itu. Kau Aaron Caden Leonidas. Kebanggaan Mommy. Kebanggaan kami."

Aaron tidak tahu apa yang membuat air matanya keluar lebih deras. Kata-kata lembut Aurora, pelukan erat wanita itu, atau elusan nyaman di punggungnya.

"Katanya aku palsu, *Mom*. Itu sebabnya mereka tersenyum di depanku, tapi berkata aku tidak tahu diri di belakangku...."

"Yang tidak tahu diri itu mereka! Katakan! Katakan siapa yang mengatakan itu padamu?! Biar *Mommy* bilang pada *daddy*mu!"

Aaron tahu ini konyol tidak seharusnya ia merasa terhibur oleh ucapan yang lebih cocok diberikan pada anak kecil yang merajuk. Ia sudah dewasa. Tidak seharusnya terisak seperti ini. Lagipula semuanya sudah lewat, seharusnya Aaron melakukannya dulu sekali.

Seharusnya Aaron kecil yang seperti ini, mengadu pada Aurora dan menangis padanya. Bukannya diam-diam terisak di bawah selimut. Seharusnya dulu seperti ini, jadi bocah kecil itu tidak perlu menahan rasa sesak itu seorang diri.

Namun, untuk kali ini hanya untuk kali ini Aaron tidak peduli. Persetan dengan menjadi dewasa. Yang Aaron ingin lakukan hanyalah terisak dan mengeluh pada Aurora, memberitahu betapa orang-orang itu jahat padanya.

Namun, sepertinya Aaron dewasa yang tidak menyadari ... jika yang sekarang sedang terisak dan ditenangkan oleh Aurora adalah Aaron kecil.

Aaron kecil yang masih terkurung di dalam dirinya. Aaron kecil yang ternyata bisa disembuhkan lukanya lewat kata-kata, pelukan dan ciuman lembut Ibunya.

***

Xavier Leonidas mencengkeram erat pena di tangannya, sebelum kemudian mematahkan itu menjadi dua.

Jika ada seseorang di sini sekarang, mereka mungkin akan menciut melihat rahang mengeras dan sorot mata Xavier yang lebih tajam dari biasanya. Terlebih ketika ia melepaskan *earphone* di telinganya yang terhubung dengan alat penyadap yang ia letakkan di meja taman Aurora.

"Christian. Masuk ke ruanganku!" Xavier memanggil tangan kanan yang berjaga di luar lewat interkom ruang kerjanya.

Tidak butuh waktu lama hingga pintu *mahogani* besar ruang kerja itu terbuka, menampilkan Christian yang langsung menunduk di depan Xavier.

"Pertama dan terakhir kali Aaron datang ke kantorku saat dia kecil, aku mau kau menyelidiki itu. Siapa yang dia temui, di mana mereka sekarang, cari tahu semuanya. Jika perlu bongkar semua arsip CCTV perusahaan."

"Baik, Tuan." Tidak ada bantahan atau pertanyaan, kemarahan Xavier membuat Christian menyadari gentingnya situasi sekarang.

'*Tikus sialan.*' Xavier mengumpat dalam hati.

Xavier tidak tahu apa yang membuat tikus-tikus itu sangat berani bermain-main dengan Leonidas. *Dengan Putranya.* Yang jelas, mereka benar-benar cari mati.

Xavier bertekad akan melumat mereka semua dengan tangannya sendiri.

CHAPTER 36:
Night Date

Leonidas International Skyscraper Building, Manhattan, NY—USA | 10:11 PM

"Kau belum pulang, Celine?"

Celine tengah membereskan meja, memastikan tidak ada yang tertinggal ketika ia mendengar suara Christian yang baru keluar dari *elevator* dan berjalan mendekatinya.

Celine tersenyum pada pria paruh baya itu lalu menjawab, "Sebentar lagi, Sir."

Setelah keluar untuk meeting penting bersamanya, Mr. Leonidas tidak kembali ke kantor, jadi banyak yang harus diurus Celine.

"Anda sendiri, apa ada yang masih harus dikerjakan?"

"Sangat banyak, Celine! Kepalaku sampai sakit! Apa sudah saatnya aku pensiun?" Karena Celine lumayan akrab dengan Christian, jadi dia tertawa kecil mendengar keluhan berikut ekspresi tersiksa pria itu.

"*Well*, ide bagus," respon Celine. "Tapi saya tidak yakin Mr. Leonidas akan mau melepaskan Anda."

"Kau salah. Sebenarnya boss berhati dingin itu sudah berkali-kali menyuruhku pensiun. Tadi itu aku hanya bercanda, aku saja yang tidak mau," kata Christian di hadapan Celine.

Celine menatap Christian tidak percaya. Bekerja bertahun-tahun dengan Xavier Leonidas pasti membuat tabungan pensiun pria ini sudah banyak sekali. Apalagi dari yang Celine lihat, Christian bukan tipikal orang yang suka berfoya-foya. Kenapa masih saja memutuskan bekerja?

"Leonidas itu sudah seperti rumah dan keluargaku. Apalagi anak-anak Mr. Leonidas. Aku sudah bersama mereka sejak mereka kecil, mereka tumbuh di dekatku. Jadi aku masih ingin tinggal untuk melihat mereka semua menikah." Seakan bisa melihat pernyataan di mata Celine, pria itu menjelaskan. "Jadi Celine, kita masih akan bertemu dalam waktu yang lama."

Celine tersenyum. Mr. Leonidas beruntung memiliki Christian yang loyal padanya. Sekalipun, sedikit banyak Celine tahu, apa yang membuat Christian bersikap seperti itu. Di tengah sikapnya yang kadang

menyebalkan, bekerja di bawah Mr. Leonidas sama sekali tidak buruk. Mr. Leonidas sangat royal dan peduli pada kesejahteraan bawahannya. Celine sudah merasakannya, apalagi Christian yang bertahun-tahun bersama pria itu.

Namun, sayangnya Celine tidak yakin ia memiliki loyalitas seperti Christian. Ia sudah memutuskan paling lama ia akan bekerja di sini lima tahun lagi. Setelah itu dia akan *resign* dan membuka bisnisnya sendiri di Indonesia.

"Ya, *sir*. Ayo terus bertemu dalam lima tahun ke depan. Saya mohon bantuannya."

Kening Christian mengernyit. "Apa maksudmu lima tahun ke depan?"

"Berbeda dengan Anda, saya tidak berniat bekerja di sini sampai tua," sahut Celine. "Lima tahun dari sekarang sudah paling lama."

"Ya. Tanpa kau bekerja pun kita masih bisa terus bertemu 'kan?"

"Pardon?"

"Mungkin saja lima tahun ke depan kau sudah menjadi salah satu menantu Mr. Leonidas."

"Ah, *Sir*. Mana berani saya mengharapkan itu." Celine tersenyum kaku, sedikit terkejut dengan ucapan Christian.

Sedikit pun Celine tidak memiliki niat dan minat untuk menjadi menantu Mr. Leonidas. Dunia mereka terlalu berbeda. Keluarga Leonidas adalah golongan kurang dari 1% orang di dunia, sementara di depan mereka Celine sudah pasti tidak ubahnya dengan rakyat jelata.

Lagipula dengan siapa ia akan menikah? Leon si perundung yang menyebalkan? Atau Axelion Leonidas, yang menganggapnya kuman?

Ingatan Celine melayang saat pertemuan pertamanya dengan Axelion Leonidas. Dia masih baru bekerja, berinistif mengambilkan pena dari pemilik SpaceA itu yang jatuh.

"Terima kasih." Axelion mengucapkan itu, dengan senyum yang mirip sang ayah.

Namun, tidak lama dari itu Celine menemukan pena beserta sarung tangan yang sempat dipakai Axelion tergeletak di tempat sampah.

Memangnya Celine kotoran penuh bakteri?

"Kenapa tidak? *Nothing's imposible, right?* Apalagi kau pintar dan cantik. Kau tahu? Mrs. Aurora Leonidas adalah sekretaris Mr. Leonidas dulu." Kalimat Christian menarik fokus Celine ke masa kini.

"Ya. Saya tahu." Celine tersenyum, Aurora pernah menceritakan itu padanya. Tapi, bukankah mereka juga tidak boleh melupakan *background*

keluarga Aurora? Aurora Doughlasovna Petrova jelas-jelas berasal dari keluarga *elite* politik Russia.

"Tapi bisakah kedepannya kita tidak membicarakan ini lagi? Saya sudah memiliki kekasih." Celine melanjutkan ucapannya dengan hati-hati.

Obrolan seperti ini bukan yang pertama kalinya. Hanya Christian yang berkata soal anak Mr. Leonidas, tapi beberapa pegawai kantor sempat terang-terangan menjodohkan Celine dengan kepala atau supervisor yang masih muda.

Celine khawatir pembicaraan sepintas ini akan sampai ke telinga Caden. Celine tidak ingin Caden berpikir ke mana-mana, apalagi sampai berpikir lelaki itu tidak pantas untuknya.

"Maksudmu, Caden Leo?" Ini hanya perasaan Celine, atau mata Christian berbinar binar ketika mengatakannya. "Kalian benar-benar berpacaran?"

Celine tersenyum sambil mengangguk, meski perasaannya mendadak jadi tidak enak. Tadi Mr. Xavier, sekarang Christian. Sebenarnya sejauh apa gosipnya dan Caden menyebar? Kenapa sampai petinggi perusahaan pun tahu?

"Semoga berhasil, Celine. Jangan lupa undang aku ke pernikahan kalian."

Celine hanya menanggapi Christian dengan senyum dan anggukan, lalu pria itu berjalan dan memasuki ruang kerja Mr. Leonidas.

Celine melirik arlojinya, menyadari banyak waktu yang terbuang selama dia berbincang dengan Christian. Celine bersyukur hari ini ia tidak pulang dengan Caden. Tidak biasanya, tadi Caden mengirimkan pesan, berkata lelaki itu akan pulang duluan.

Sepuluh menit kemudian, Celine sudah keluar dari *elevator*, berjalan menuju pintu lobby.

Tidak akan cukup waktu untuk berjalan ke subway. Karena itu Celine berniat meminta *security* untuk memesankannya taksi, tapi matanya lebih lebih dulu mendapati sosok yang dia kenal lewat di balik dinding kaca transparan.

Caden?

Celine takut dia salah lihat. Karena itu alih- alih memanggil Caden, Celine memilih berjalan cepat melintasi pintu otomatis lalu berbelok menuju tempat dia melihat Caden tadi.

Benar saja, itu Caden. Lelaki itu masih mengenakan setelan kerjanya pagi tadi dengan dasi yang sudah dilonggarkan dan lengan digelung

sampai siku. Caden tampak duduk di emperan perushaaan sambil memberikan makan pada kucing hitam.

"Caden?" Sambil memanggilnya, Celine segera mendekati lelaki itu.

"Hai." Caden mendongak dan tersenyum. "Kau sudah selesai?"

"Apa yang kau lakukan? Kenapa kau ada di sini? Bukankah kau pulang duluan?" Celine memberondong lelaki itu dengan pertanyaan. "Itu juga, kucing siapa yang kau beri makan?"

Caden menatap Celine dan kucing itu bergantian, lalu menggeleng. "Tidak tahu. Aku kembali untuk menjemputmu. Saat aku menunggu, dia datang. Karena dia kelaparan, aku belikan saja makanan kucing di minimarket."

Caden menjelaskan sambil terus mengulurkan bungkus makanan pada kucing itu, menekan pelan-pelan agar semua isinya tidak langsung keluar.

"Tanganmu jangan dekat-dekat! Awas digigit!"

Celine takut kucing, apalagi dengan ekor yang panjang seperti kucing hitam itu. Dengan menekan rasa takutnya, Celine ikut berjongkok di dekat Caden.

"Tidak akan digigit. Dia baik," kata Caden sambil mengelus kepala kucing "Mau coba memberi makan juga?"

"Benar tidak digigit 'kan? Tidak akan dicakar juga?" tanya Celine takut-takut, karena memiliki kenangan buruk soal kucing.

Caden terkekeh pelan, membuat Celine menatap kesal.

"Jangan menertawaiku!" Celine sambil mencubit lengan Caden.

Caden meringis seakan cubitannya menghasilkan sakit luar biasa. *Hadeh*!

"Lucu saja," kata Caden. "Kau dengan berani langsung maju menghadapi preman di *subway,* tapi kenapa kau takut hanya karena kucing lucu ini?"

Celine semakin sebal. Apa lelaki ini lupa, siapa yang membuat Celine bertingkah nekat seperti itu?!

Alih-alih takut Celine marah, Caden malah tertawa makin lebar tanpa suara.

"Tidak akan digigit. Dia malah akan berterima kasih jika kau memberinya makan. Cobalah," kata Caden, memberikan bungkus makanan kucing kepada Celine.

Celine tidak menolak, apalagi melihat si kucing juga kebingungan mengikuti ke mana pun arah bungkus makanan bergerak.

Si kucing tidak menggigit hanya sibuk melahap yang disodorkan, hingga tanpa sadar senyum Celine semakin lebar.

"Dulu ketika aku kecil, aku pernah dicakar kucing jahat. Tanganku sampai berdarah. Padahal aku cuma menarik ekornya saja, tapi dia langsung marah," ucap Celine.

"Memangnya kalau ada orang yang tiba-tiba menarik kakimu, kau tidak akan marah?"

"What is this?" keluh Celine, lalu mencebik. *"Did I just hear my Cadd blaming me?"*

"Tidak tidak. Salah kucingnya. Jahat sekali dia menggigitmu!"

Celine tersenyum. Dia tahu letak salahnya di mana, tapi menggoda Caden selalu menyenangkan.

Namun, tidak akan baik jika mereka terus berlama-lama di sini. Sebagian besar karyawan sudah pulang, tapi jika ada satu saja yang melihat mereka berdua—Celine khawatir rumor tentang hubungan mereka akan membesar. Celine tidak masalah dirumorkan dengan Caden, hanya tidak ingin ada komentar buruk lainnya tentang Caden.

"Ayo pergi," ajak Celine, sambil berdiri dan menggoyangkan sachet makanan kucing yang kosong. "Oh ya, kenapa kau harus kembali ke sini menjemputku? Seharusnya jangan. Kau pasti lelah."

"Tidak lelah."

Celine memicing. "Ah, yang benar?"

"Serius! Aku ingin mengajakmu kencan," kata Caden lagi. "*Weekend* nanti kau menyuruhku memancing dengan Daddy, jadi kita tidak akan bisa berkencan. Padahal kita belum lama jadian."

"Aku mengerti, *Cadd*. Aku juga ingin kencan denganmu. Tapi kita bisa melakukannya lain kali. Kita akan tertinggal *subway* jika berkencan sekarang. Tidak, malah aku berpikir untuk memesan taksi ke stasiun. Kau juga lelah kan? Jangan paksakan dirimu."

"Tidak perlu naik *subway*. Naik taksi juga tidak perlu."

"*Cadd*, kau lupa? Jam segini, mobil perusahaan pasti sudah tidak beroperasi."

"Masih," kata Caden. "Tapi hari ini kita tidak perlu naik itu."

"Huh?"

"Tunggu di sini."

Celine tidak sempat berkata apa pun, apalagi berteriak, hanya memperhatikan Caden berlari menjauh. Di tengah rasa gelisah akan waktu semakin tajam, mendadak muncul seorang pengendara motor *Ducati hitam* bersetelan kantor dengan helm *full face* dan berhenti di

depan Celine. Lalu, pengendara itu menoleh dan membuka kaca helmnya,

"Ayo naik," ucap Caden.

Celine menganga sejenak menyaksikan tampilan Caden yang lebih keren dari sosok lelaki mana pun. Dengan tubuh tinggi tegap, motor sport, apalagi jas hitam sudah membungkus Caden lagi.

Celine memperhatikan Caden dari kepala sampai kaki, mencari jejak pacarnya yang polos, tetapi yang ada dia semakin terpesona akan aura maskulin di sekeliling Caden.

Tunggu, bukankah motor ini terlihat mahal?

"Caden! Di mana kau menyewa motor ini? Pasti mahal 'kan?!" Celine mencubit lengan lelaki itu, cukup keras sampai membuat Caden mengaduh. "Jangan membuang-buang uang untuk hal seperti ini! Lebih baik uangmu ditabung! Kau tidak mau menikah denganku?!"

Motor ini sangat cocok untuk Caden, tapi buat apa Caden bersusah payah menyewa ini hanya untuk kencan.

Caden menyebalkan. Bukankah ini pemborosan?!

"Aku mau menikah denganmu," sahut Caden cepat.

Caden bodoh! Kenapa dari semua hal yang Celine katakan, hanya itu yang tersangkut di kepala lelaki ini?!

"Kalau kau mau, setelah ini kau jangan buang-buang uangmu lagi! Jika kau punya uang untuk dibuang-buang, lebih baik kau menabung itu untuk memberikanku pesta pernikahan mewah!"

Usai mengomel Celine memalingkan wajah ke sembaramg arah demi mengalihkan rasa malu karena rasanya seperti dia yang menawarkan lamaran. Tentu saja dibanding pernikahan yang mewah, Celine lebih suka menabung untuk yang lebih bermanfaat, misalnya membangun rumah untuknya dan Caden.

God! Kenapa bisa-bisanya aku berpikir sejauh itu?! oceh Celine, sembari mengusap-usap pipinya yang terasa panas.

"Kau mau semewah apa?" tanya Caden, sambil turun dari motor lalu memakaikan helm untuk Celine

"Yang sangat mewah! Harus lebih mewah dari pernikahan anak presiden di negaraku!" sahut Celine dengan nada tinggi, karena sebal menemukan senyum menantang Caden kepadanya.

"Baik. Nanti, sekalian saja kita undang presiden negaramu. Kita pamerkan pesta mewah pengantin cantikku padanya."

"Kenapa tidak sekalian kau undang presiden Amerika juga?"

"Kalau kakek itu, tanpa diundang juga pasti datang. Dia kan dekat dengan *Grandpa*."

"Cukup, bercandanya cukup sudah!" Celine mencubit lemah lengan Caden sekali lagi, hingga lelaki itu mengaduh. Kemudian, mendorong Caden untuk segera naik ke motor lagi "Sudahlah, ayo berangkat."

Jika, hari ini Caden terlanjur menyewa motor untuk kencan, mereka cukup berkencan saja. Tapi untuk selanjutnya, Celine harus memastikan lelaki ini menggunakan uang dengan bijak. Untung juga hari ini Celine mengenakan *high waisted pants*, bukan rok pendek selutut seperti biasanya, jadi dia bisa duduk dengan nyaman.

"Pegang dengan benar," ucap Caden begitu Celine naik, lalu meraih tangan Celine serta membuatnya memeluk erat pinggang lelaki itu.

"*Done!*" seru Celine.

Jemari Caden mengusap buku-buku jemari Celine, lalu berkata penuh arti, "Pegang yang erat. Jangan dilepaskan. Jangan jauh-jauh dariku."

Setelah itu Celine tidak tahu apa yang membuat degup jantungnya terus berpacu. Kecepatan motor yang membelah jalanan kota New York, atau fakta dadanya menempel dengan punggung kokoh Caden.

Namun, satu yang jelas Celine tahu. Berkencan dengan motor nyatanya tidak buruk. Celine sangat, sangat, sangat, menyukainya.

***

Celine tidak pernah menduga waktu malam yang biasanya dia habiskan di balik meja kerja atau berbaring sambil memandang langit-langit kamar flatnya, hari ini menjelma menjadi waktu yang menyenangkan. Caden mengajaknya melakukan banyak hal; menonton film action popular yang baru *launching* dengan kursi terbaik, makan malam di *restaurant* Italia *berdesign* seperti kastil sambil melihat pertunjukan musik, bergandengan di pinggir jalan untuk memproses steak serta bermacam hidangan enak berharga 100 dollar. Restaurant itu benar-benar *hidden gem* yang ditemukan Caden. Ketika Celine memaksa untuk membayar, siapa yang menyangka ia hanya perlu membayar sebanyak itu?

Dan ajibnya, semua kegiatan tersebut hanya ada mereka. Seakan-akan, seluruh penghuni kota dibayar untuk memberi ruang dia dan Caden berkencan dalam sepi.

CHAPTER 37:
Kisses

"Ah, *please*! Jangan jatuh! Jangan jatuh! Yahhh...."

Celine terus mengeluh, sementara Caden tertawa tanpa suara melihat tingkah Celine saat boneka kelinci yang dipancing gadis itu jatuh dan gagal terambil untuk yang kesekian kali.

Sambil mencebik, Celine menempelkan wajah ke kaca mesin pencapit boneka. "Padahal hampir kena! Aku mau coba lagi. mana kartunya!"

Dibandingkan Caden, sepertinya Celine yang lebih banyak menghabiskan koin hanya untuk mesin ini. Berbanding terbalik dengan pesan untuk berhemat yang diserukan Celine beberapa saat lalu. Sebelum menggesekkan kartu Timezone lagi ke mesin capit, Celine melirik sekeliling. Tidak ada satu pun pengunjung yang bergabung dengan mereka. Mengingat sudah jam berapa, wajar para anak kecil itu sudah seharusnya tidur di jam segini. Namun, orang-orang yang tidak tahu diri dengan umur seperti dirinya dan Caden, yang biasanya bersenang-senang dengan mesin-mesin juga tidak ada.

"Kau sebegitu inginnya boneka kelinci?" tanya Caden, membuat perhatian Celine kembali ke mesin yang penuh dengan boneka kelinci.

"Aku bukan mau boneka kelinci. Aku mau mencapit boneka kelinci!" ralat Celine, sambil memainkan lagi mesin sialan itu, dan gagal lagi! "Kau juga cobalah, *Cadd*. Pakailah mesin pencapit di sampingku! Bermain denganku. Ayo!"

"Tidak, aku lebih suka melihatmu main."

"Alasan macam apa itu. Jangan bohong." Celine mendorong paksa Caden ke mesin di sebelahnya. "Jika kau khawatir saldonya kurang untukku bermain, tenang saja. Jika tidak cukup, aku yang akan mengisikannya lagi. Jangan pikirkan uang saat bersamaku! Kau sudah menghabiskan banyak uang untuk menonton, dan motor, jangan menahan diri untuk ikut bermain."

"Baik, baik. Aku main juga, " ujar lelaki itu, "Ini kau yang menyuruh, jadi jangan berkata aku boros lagi."

Celine memandang Caden dan tersenyum geli. *Jadi, alasan Caden tidak bermain karena itu?*

"Jika untuk mesin capit boneka aku maafkan," ucap Celine, mulai memainkan mesinnya lagi. "Kau tahu? Waktu kecil aku sangat ingin memainkan ini. Tapi Mama selalu melarangku, membuang-buang uang. Katanya lebih baik aku pakai uangnya untuk langsung membeli bonekanya saja. Padahal kan aku hanya ingin main. Tidak dapat bonekanya juga tidak apa-apa."

Caden tidak bersuara, tapi Celine tahu Caden mendengarkan.

"Waktu itu aku berjanji pada diriku sendiri, jika aku sudah bisa menghasilkan uang sendiri aku pasti akan memainkan mesin ini seenak hati. Tapi setelah itu kesibukan membuatku lupa. Jika bukan kau yang membuwaku ke sini, aku pasti tidak akan ingat untuk main ini."

"Tapi ternyata Mama benar," keluh Celine, saat boneka yang dicapitnya lagi-lagi terlepas. "Tidak ada gunanya bermain ini!! *See?!!* Mesin ini rusak! Pasti rusak! Bisa-bisanya sekian banyak percobaan aku tidak dapat sama sekali!"

Tiba-tiba mesin yang dipakai Caden berbunyi nyaring, menandakan jika lelaki itu berhasil mendapatkan boneka.

Celine menatap Caden tidak percaya. "Kau dapat??" Celine mencebik, terlebih ketika Caden mengulurkan boneka kelinci ke arahnya. "Ini tidak adil! Mesinnya pilih kasih! Aku kan main lebih banyak darimu!"

"Untukmu. Aku kan memainkan ini untukmu," kata lelaki itu.

"Tidak mau! Aku mau dapat sendiri!" Celine menolak dan menarik lengan Caden agar berdiri di depan mesinnya. "Kita tukar mesin saja. Kau pakai yang ini, aku pakai yang itu. Aku yakin, aku tidak dapat karena ini rusak!"

"Oke." Untuk pertama kalinya Celine menganggap senyum hangat Caden terlihat menyebalkan.

Masa bodoh. Celine akan mendapatkan bonekanya sendiri, dan lebih banyak dari Caden.

Sayangnya, Caden benar-benar lebih unggul darinya. Di saat boneka capitan Celine terus jatuh, mesin rusak yang dipakai Caden malah terus berbunyi menandakan boneka-boneka siap diambil.

"Aku menyerah! Sepertinya aku tidak cocok dengan mesin jelek ini! Aku kan sudah habis banyak, kenapa satu saja aku tidak dapat?!" Celine merengek.

"Main saja lagi. Mau aku ajari?"

Celine menatap Caden sebal. *Ajari? Si penuh keberuntungan ini berniat untuk mengajari Celine?*

Tiba-tiba Celine teringat salah satu scene di *SpongeBob*. *SpongeBob* dengan mudah mendapatkan bonekanya, sementara *Squidward* mati-matian mendapatkannya. Ia dan Caden terlihat seperti itu.

Astaga! Celine tidak mau terobsesi pada mesin capit seperti Squidward!

"Tidak mau. Aku tidak mau bermain lagi, Aku mau bonekanya punyamu saja! Katanya kau mau memberikannya pada—" Celine siap mengambil plastik bening besar tempat semua boneka capitan Caden diletakkan, tapi lelaki itu malah menjauhkannya dari Celine. *"Cadd!!!"*

"Katanya tadi, kau tidak mau." Caden tersenyum menggoda.

"Aku berubah pikiran. Aku tidak mau lagi membuang buang uang yang susah payah kau kumpulkan hanya untuk mesin jelek ini!"

"Celine, kau tidak perlu memikirkan itu. Mulai sekarang kau bisa terus memainkan mesin ini sesukamu. Jika kau mau, aku akan membawa pulang mesin-mesin ini ke *flat*mu."

Celine tersentuh mendengar ucapan Caden. Ia tidak menyangka lelaki ini begitu memikirkan keinginan masa kecilnya, tapi Celine tidak bisa bersikeras melakukan pemborosan hanya karena alasan itu.

"Tidak perlu. Aku mau bonekamu saja. Terutama yang kelinci."

Sayangnya, Caden malah balas menggeleng

"Tidak mau, aku juga berubah pikiran. Kau harus mengambilnya sendiri."

"Dasar pelit! Bukankah bonekamu ada banyak?!" omel Celine, "Padahal biasanya aku membagikan dagingku untukmu, sekarang bisa-bisanya hanya soal boneka, kau perhitungan denganku!"

"Boneka ini kan hasil kerja kerasku."

"*Cadd!* Kau tidak boleh begini pada kekasihmu!" Celine menarik-narik siku Caden, menggoyangkan, sembari memasang ekspresi memelas.

"Benar juga. Kau kekasihku. Harusnya aku memberikan semua ini padamu."

"Ya, kan? Sekarang mana boneka—"

"*Kiss me first.*"

Celine mengerjap. "Apa?" Ia yakin baru saja salah dengar.

"*Kiss me*, Celine. Bukankah kau berjanji untuk menciumku jika sudah sembuh?" Caden menunduk dan mendekatkan wajah mereka tanpa aba-aba, tanpa membiarkan kewarasaan kembali menguasai otak Celine. Ketika ujung hidung mereka nyaris bersentuhan, lelaki itu tersenyum tipis lalu berbisik, "Kenapa diam saja? Kau lupa atau tidak mau? Yah,

padahal kau sudah jan—"

Perkataan Caden terputus oleh bibir Celine yang mendarat har beberapa detik. Hanya menempel, lalu pamit.

Lima detik yang berhasil memporak porandakan dada Celine.

"Sudah?" kata Celine, sambil mengalihkan tatapan unt menyembunyikan wajahnya yang pasti memerah.

Detik berganti detik. Masih tidak ada respons dari Caden.

"Sekarang mana bonekaku." Celine kembali berkata, memberanika diri untuk melihat wajah lelaki itu.

Celine teringat Caden pernah bilang hanya bisa menciptakan senyu yang indah hanya saat bersamanya. Waktu itu, Celine tidak percaya da merasa itu hanya kata-kata manis Caden saja. Namun, melihat tatapa berbinar Caden dan senyum bahagia lelaki itu, Celine mau tidak ma mempercayainya. Karena senyum Caden terasa lebih indah dari hari-har sebelumnya.

Kenapa lelaki ini bisa membuat senyum seindah ini hanya karena di menciumnya? Sebenarnya sebesar apa perasaan suka Caden padanya?

Celine tidak bisa berkata-kata, terlalu terpaku pada senyum Caden.

Kemudian, Caden merengkuh wajahnya dan mengembalikan posis seperti tadi, dan berbisik di depan bibir Celine, "Celine, ini tidak adil. Itu bukan ciuman. *Let me show you how to kiss, my Celine. My love.*"

Celine terlalu terkejut hingga tidak bisa berpikir. Yang ia tahu, detik selanjutnya bibir Caden sudah menemukan bibirnya, menciumnya dengan cara paling indah. Lembut. Halus. Ciuman yang terkesan hati-hati seakan Celine adalah hal yang sangat berharga untuk lelaki ini. Seseorang yang tidak ingin Caden biarkan terluka.

Secara perlahan sapuan bibir itu berganti dengan lumatan lembut di bibir Celine.

Celine tanpa sadar merangkul leher Caden, dan lidah lelaki itu menyelusup masuk, membelai lidah Celine. Ketika Caden memperdalam ciumannya, kepala Celine terasa kosong—ia tidak bisa berpikir. Yang tersisa hanyalah lidah mereka yang saling beradu, dan bibir Caden yang semakin menyerbu bibirnya.

"Cadd, stop..." Celine mendorong pundak Caden, menjauhkan diri karena kehabisan napas.

Celine terengah, matanya terasa berkabut ketika menatap Caden, dan dia tidak yakin sampai kapan kakinya yang lemas akan mampu berdiri. Rona merah menjalari wajah Celine melihat betapa merahnya bibir Caden. Sepertinya dia juga sama, menyadari rasa panas masih tersisa

di bibirnya. Sementara itu mata cokelat Aaron menggelap, menatapnya intens.

"*Breath, my love. Breath,*" bisik Caden serak.

Dada Celine berdebar. Merasa malu dengan tatapan dan bisikan itu.

Namun, tidak ada waktu tersisa untuk perasaan seperti itu, karena detik selanjutnya Caden melumat bibirnya lagi.

CHAPTER 38:

Greedy

Aaron suka senyuman Celine, dia suka pipi Celine yang merona, tapi Aaron lebih suka melihat Celine bahagia.

"Masih buka!" Karena itu melihat tatapan senang di mata Celine saat *Ducati Testa Stretta NCR Macchia Nera* yang mereka naiki berhenti di pelataran taman ria, Aaron merasakan dadanya menghangat.

"Aku melihat di mesin pencari, katanya taman ria ini buka dua puluh empat jam," kata Caden berbohong.

Taman ria milik Leonidas tutup jam 11 malam, yang dibangun *grandpa*nya untuk *daddy*nya. Jadi hanya satu perintah dari Caden, taman ini tidak tutup.

"Tapi, *Cadd.* Di sini sepi...." Celine mengatakannya sembari turun dari motor, menatap bingung pintu masuk taman ria dan Caden bergantian. "Kau yakin ini belum tutup?"

Caden membuka helmnya dan ikut turun. "Kenapa tidak kita coba? Mungkin saja hanya kebetulan sepi."

"Jika masih buka dan tidak ada orang, lebih baik tidak masuk 'kan? Apa tidak takut ada di tempat seperti ini hanya berdua saja?"

"Kau takut?" tanya Aaron dengan senyum menggoda.

Celine mengangguk, tidak malu menunjukkan ketakutannya, tidak seperti saat Aaron selesai mencium gadis itu di *timezone*. Celine terus terduduk di lantai sambil menutupi wajah, padahal Aaron ingin menikmati rona merah di pipi Celine.

Ketika Aaron tengah memperhatikan pipi Celine, mata sialannya bergerak turun menuju bibir yang sedang terbuka sedikit—seolah sedang menggoda lidah Aaron kembali bermain-main dan mengecap manisnya setiap sudut bibir Celine.

Fuck! Stop, Aaron! Stop! Stop melihat ke arah itu!

"Jangan takut. Ada aku," katanya, sambil menggandeng Celine.

"Kau berani? Kau tidak pernah mendengar cerita hantu di taman ria yang tutup?"

"Memangnya ada yang seperti itu?" Aaron tersenyum geli, ia tidak mengira gadis mandiri seperti Celine masih saja takut hantu. "Tenang saja, pasti di dalam tidak hanya ada kita. Pegawai taman ria? Memangnya

permainannya akan berjalan sendiri?"

"Kau benar juga," kata Celine. "Tunggu di sini! Aku yang akan membelikanmu tiket masuk!"

Celine setengah berlari ke arah pintu loket.

"Kenapa kau yang bayar lagi?" teriak Aaron.

"Kau kan sudah membayar di *timezone!* Sekarang giliranku!" Celine balas berteriak tanpa menatap Aaron.

Aaron hanya tersenyum lebar dan menggeleng melihatnya. Ia tidak mengerti Celine. Gadis itu kadang sangat perhitungan dengan uang, gemar mencari diskon, selalu berusaha berhemat. Tapi, tiap dengannya, Celine selalu memaksa untuk memakai uang sendiri.

"Masukkan beberapa orang. Jangan terlalu kosong. Celineku takut." Aaron berucap lewat *invisible earpiece*, sebelum ia menyusul Celine.

Di seberang sana, Athur dan Killian langsung melakukan perintahnya. Sama seperti sebelum-sebelumnya. Tidak butuh waktu lama hingga Aaron dan Celine menikmati taman ria itu. Mereka menaiki carousel, boom-boom car, permainan menembak, hingga komedi putar.

"Caden! Coba lihat kemari!" Sepanjang bermain, Celine beberapa kali merekam semua itu lewat kamera ponselnya. Caden menurut karena tiap berhadapan dengan kamera, dia memiliki kesempatan untuk mencium pipi Celine.

"*See?* Lelaki pencari kesempatan ini menciumku lagi." Celine mengatakannya pada kamera.

"Katanya kau mau mengabadikan momen," kilah Caden, lalu mencuri ciuman lagi. Kali ini ciuman cepat di bibir Celine.

"*Cadd!* Berhenti menggodaku! Jika kau terus mencuri cium seperti ini, lama-lama aku tidak akan malu lagi tiap kau menciumku!"

"Bukankah seharusnya seperti itu?"

"Dasar kau—*CADD!!!*" Celine memekik, ketika Aaron mencuri ciuman lagi di pelipis gadis itu.

Aaron tertawa, padahal Celine mencubit lengannya. "Aku kan sudah bilang. kau harus membiasakan diri, *Love*. Celineku tidak boleh malu hanya karena aku menciummu sedikit."

"Sedikit? Sedikit katamu?!" Celine mengatakan dengan nada kesal, tapi Aaron memahami gadis itu sedang menutupi rasa malu. "Malam ini kau sudah menciumku berkali-kali, kau tahu?"

Aaron hanya terkekeh dan meringis saat cubitan Celine kembali mendarat di lengannya.

Mau bagaimana lagi? Aaron memang merasa apa yang dilakukannya sedikit.

Andai Celine tahu skenario apa saja yang ingin Aaron lakukan pada Celine di kepalanya, pasti gadis itu akan menyesal mengizinkan Aaron menciumnya.

'Bajingan sialan. Bajingan sepertimu harusnya tidak mendapatkan Celine!'

Aaron merutuk dirinya sendiri karena isi kepalanya kembali berlarian ke mana-mana. Padahal tidak boleh seperti ini! Celine kekasih tercintanya, Aaron harus menjaganya!

'Tidak boleh serakah, Aaron!'

Aaron berusaha menekankan itu pada dirinya sendiri, memilih mengalihkan pikiran dengan terus bermain dengan Celine. Ia harus puas dengan apa yang dia miliki bersama Celine saat ini, terutama karena Celine tampak bahagia.

Namun, nyatanya itu sangat sulit.

"Caden, kau mau coba ini juga?" Itu karena Celine yang menawarkan permen kapas padanya.

Mereka sedang duduk di bangku taman untuk beristirahat, dan tawaran Celine membuat Caden ingin mencicipi lagi bibir Celine. Apa itu anak baik? Kenapa dia malah merasa jadi bajingan mesum tiap bersama Celine?

'Tidak boleh, Aaron! Tidak boleh!'

Alih-alih melumat bibir Celine seperti yang ia mau, Caden memilih memakan permen kapas itu—tepat di tempat yang sebelumnya sudah Celine gigit.

'Ini jelas kurang! Tidak ada rasa Celine. Apa enaknya permen kapas?!!'

Aaron meraung-raung dalam hati, meski senyum manis untuk Celine masih bertahan.

Apa ini rasanya menggilai sesuatu yang tidak bisa kau dapatkan saat ini juga?

Aaron jadi ingat adiknya, Axelion. Bertahu-tahun yang lalu, *mansion* sempat heboh karena Axelion yang baru berusia tujuh tahun meraung-meraung pada *grandpa* mereka, meminta 'dibelikan' putri seorang pengusaha dari China. Waktu itu, Aaron menganggap bocah lelaki itu setengah gila. Bagaimana bisa dia meminta dibelikan manusia? Putri kesayangan orang lain pula! Sekarang, jika dengan merengek Aaron bisa mendapatkan Celine, Aaron pasti rela melakukan itu di depan Javier!

Sayangnya, tidak bisa. Sama seperti Axelion yang harus belajar jika tidak semua bisa dibeli dengan uang, Aaron juga tahu, jika hubungannya dan Celine ini hanya bisa berlanjut jika Celine mau.

Hanya jika Celine menginginkannya.

Karena itu, yang harus Aaron lakukan adalah memastikan Celine terus mau bersamanya. Aaron tidak boleh memaksakan keserakahan pada Celine. Lebih dari apa pun, dia juga harus memastikan kebahagiaan gadis ini.

"Hari ini perasaanku agak lega." Aaron mengatakan itu ketika mereka berjalan keluar dari taman ria, hal yang sebenarnya ingin ia katakan saat melihat Celine berlari ke arahnya beberapa jam lalu. "Aku sudah menceritakan semuanya pada *Mommy*. Pertengkaranku dengan *Daddy*... alasannya. Aku juga sudah meminta maaf sudah membuatnya terluka...."

Celine menatapnya, tapi seakan ingin mendengar kelanjutan cerita Aaron, gadis itu tidak mengatakan apa-apa.

"Respons Mommy membuatku sadar, jika seharusnya itu yang kulakukan dari awal. Memberitahu lukaku padanya, bukan malah memendamnya sendirian." Caden menggenggam erat jemari Celine, lalu tersenyum pada gadis itu. "Terima kasih, sudah memberiku keberanian untuk itu. Jika bukan karenamu, aku pasti tetap akan berpikiran buruk tentang keluargaku."

Celine tersenyum, mengangguk. "Jadi, kau sudah berbaikan dengan *daddy*mu?"

Aaron langsung meringis, teringat soal hal paling penting. "Belum. Aku langsung berlari padamu usai berbicara dengan *Mommy*. Tapi aku berjanji, akhir pekan ini aku benar-benar akan pergi memancing dengannya."

"Dasar anak nakal!" dengus Celine, kemudian gadis itu bergelayut di lengan Aaron. "Aku harap kau segera berbaikan dengan *daddy*mu. Jika *daddy*mu semarah itu, dia pasti sangat sayang padamu."

"Aku tahu." Aaron berucap sembari mengelus lembut jemari Celine di lengannya. "Aku tahu dia sayang padaku, karena aku juga sangat sayang padanya. Karena itu, jika nanti dia masih tidak mau memaafkanku, aku akan terus membuntuti dia ke mana-mana! Aku akan terus menjadi ekornya!"

"Ide bagus. Siapa pun pasti akan luluh jika kau melakukan itu."

"Benarkah?" Sebelah alis Aaron naik. "Jika aku melakukan itu padamu, apakah kau juga akan luluh padaku?"

Celine mencebik. "Kau serakah. Bukankah sekarang saja aku sudah sangat menyayangimu?"

Aaron hanya tersenyum miring.

'Serakah? Tidak, Celine. Jika aku serakah, kau pasti sudah berada di bawahku. Dan aku tidak akan pernah melepaskanmu.'

***

Waktu berlalu dengan cepat. Ketika Aaron menurunkan Celine di depan *flat* gadis itu, jam nyaris menunjukkan pukul tiga pagi.

Aaron merutuki diri sediri karena kencan ini sangat memakan waktu istirahat Celine. Padahal setelah ini Celine masih harus bekerja. Sepertinya Aaron harus membujuk Aurora agar Xavier mau memberikan Celine cuti.

"Caden! Bagaimana ini? Aku baru membaca pesan. Pengelola flat berkata unit kosong yang sempat aku katakan padamu sudah terisi. Padahal aku sudah memesan lebih dulu pada mereka! Kau belum berkata akan keluar dari tempatmu sekarang 'kan?" kata Celine saat akan menaiki *helicopter* di *helipad* gedung milik Leonidas.

"Ah, benarkah? Bagaimana ya, aku sudah bilang akan keluar. Tidak apa-apa, Celine. Aku akan coba mencari gedung lainnya," ucap Aaron, berusaha tidak menunjukkan rasa senangnya.

Ada sedikit jeda.

Satu. Dua. Tiga.

"Begini saja. Kau tinggal di flatku sesuai rencana awal. Kita buat pengaturannya nanti. Bagaimana?"

Aaron tersenyum puas. Ini hal yang ia harapkan dari Celine. "Benarkah? Kau benar-benar tidak apa-apa?"

"Tidak apa-apa. *Please,* jangan tanya lagi. Aku tutup dulu ya."

"Baiklah kalau begitu. *Thanks, love.* Aku akan segera pindah ke tempatmu."

"Ya, sampai jumpa. Selamat istirahat Caden."

"Kau juga, selamat beristirahat."

'Aaron kau pintar! Tidak ada ruginya kau membeli gedung flat baru.'

Aaron menahan diri untuk tidak berteriak kesenangan. Terisi apanya? Sebagai pemilik gedung yang baru, Aaron baru akan membiarkan pengelola menyewakan unit itu jika Celine masih saja tidak membiarkannya tinggal bersama.

Sepertinya ucapan Celine benar, dia serakah.

Ah, tidak, aku masih sedikit serakah. Belum serakah sepenuhnya irnya sembari mengudarakan *helicopter* yang ia kemudikan.

CHAPTER 39:
Try to Fix

Leonidas Mansion. Queens, NY—USA | 07:04 AM

"*Mom, Dad.* Mulai besok aku tidak pulang ke *mansion*." Suara Aaron mengawali pembicaraan di ruang makan Leonidas pagi itu.

Aurora menatap Aaron bertanya, sementara Xavier tampak tak acuh. Pria itu hanya meneguk teh susu paginya tanpa melirik Aaron sama sekali.

"Kenapa? Kau mau kembali ke kegiatan sosialmu?" tanya Aurora.

"Tidak, *Mom*. Aku—"

"Lakukan saja sesukamu. Sekalian saja tidak usah kembali." Xavier memotong ucapan Aurora. "Kau tidak perlu memikirkan orangtuamu."

"X!" seru Aurora.

"Aku benar 'kan? Dia tidak mau pulang ke *mansion*. Jadi biarkan saja."

"*Dad,* bukan begitu. Aku—"

"Aku selesai." Kali ini Xavier memotong ucapan Aaron sambil bergegas bangkit dari kursinya. "Masih banyak yang harus aku urus di perusahaan."

"Xavier..." Tidak butuh waktu lama hingga pria itu menghilang di balik pintu, Xavier bahkan sama sekali tidak menggubris panggilan Aurora.

Aaron meringis, menyesali perbuatannya.

Ini menyebalkan. Padahal sebelum masuk ke perusahaan, Aaron juga jarang ada di *mansion*. Tapi, sebelumnya ia tidak pernah merasa seperti ini, Aurora dan Xavier kerap kali menelponnya dan bertanya kapan dia akan kembali.

Kebebasan yang diberikan daddynya dengan raut sedingin tadi malah membuat Aaron merasa tidak dipedulikan. *Atau, memang tidak dipedulikan.*

Aaron tahu ini salahnya, tapi sampai kapan daddynya akan seperti ini?

"Jangan masukkan kata-kata *daddy*mu ke dalam hati, dia sedang kecewa. Kau tahu, adik-adikmu yang lain juga tidak ada di sini, sibuk

dengan kegiatan mereka. Jadi ketika kau memutuskan tinggal di *mansion* setelah masuk ke perusahaan, *daddy*mu sangat senang," ujar Aurora menghibur.

Aaron hanya menarik napas panjang, berusaha tidak menampakkan wajah merajuk.

Nyatanya, dia tidak merasa seperti itu. *Daddy*nya tidak memedulikannya setelah dia berkata hanya anak angkatnya.

"Ngomong-ngomong, jika masih di perusahaan, kenapa putraku ini tidak ingin pulang ke mansion? Apa karena kau belum berbaikan dengan *Daddy*, hm?"

Aaron menggeleng.

"Jika masalahnya adalah *daddy*mu, beri dia waktu. *Mommy* juga akan berusaha membantu kalian untuk berbaikan. Maafkan *daddy*mu ya, Nak. *Daddy*mu itu, di luar terlihat keras, tapi di dalam dia sangat sensitif. Dia mudah terluka. Tapi, kau harus tahu jika cintanya padamu nyata."

"Aku tahu." Aaron mengerti itu, karena jika Xavier tidak mencintainya tidak mungkin dia akan seterluka ini sampai mengabaikannya. "Aku pergi juga bukan karena aku marah atau tidak nyaman dengan *Daddy*. Aku hanya mau tinggal di flat Celine."

"Ah, Celine...." Aurora tersenyum menggoda. "Kalau itu alasannya, tidak apa-apa. *Mommy* yang akan menjelaskan ini pada *daddy*mu. Si terlalu pemikir itu pasti mengira alasan yang membuatmu keluar dari *mansion* karena kalian bertengkar."

Aaron tidak berpikir begitu. Bukankah sepanjang mereka tidak menyapa, Xavier yang terus menghindari Aaron? Ber*cosplay* menjadi orang paling sibuk sedunia? Akan lebih cocok jika pada akhirnya pria itu yang memilih keluar dari *mansion* demi menghindari Aaron.

Namun, Aaron tidak ingin membantah ucapan Aurora. Karena itu dia mengangguk dan lanjut memakan sarapannya.

***

Sayangnya, Aaron jadi memikirkan ucapan Aurora sesampainya di perusahaan.

Benar juga, bagaimana jika *daddy*nya berpikir seperti itu? Mengira Aaron pergi dari *mansion* karena pertengkaran mereka. Dipikir-pikir, waktunya untuk pindah ke flat Celine juga kurang tepat. Apa Aaron menunda kepindahannya sampai dia dan *daddy*nya berbaikan saja?

Tidak—tidak mau. Secepat Aaron memikirkan itu, secepat itu pula dia mengenyahkannya.

Tidak akan ada momen yang paling tepat selain ini. Aaron takut, jika ia menundanya sekarang, Celine yang terlihat masih ragu-ragu malah akan menggunakan sisa waktu itu untuk mencarikannya tempat tinggal baru.

"Kau jadi pindah ke flatku hari ini? Jika iya, aku akan membantumu sepulang kantor." Itu ucapan Celine pagi ini, yang tentu saja langsung Aaron iyakan dengan riang. Aaron berpura-pura tidak tahu, jika ia bisa melihat Celine sangat ingin dirinya berubah pikiran.

"*Daddy* dan Celine. Apakah aku bisa memilih?" erang Aaron pelan sembari mengusap wajahnya kasar. Aaron tahu, dia terdengar seperti anak durhaka ketika mengatakan ini. Tapi, bagaimana lagi? Aaron benar-benar menyukai Celine.

Lagi pula, Aaron juga sudah memutuskan untuk ikut memancing di akhir pekan bersama Xavier. la akan berusaha meminta maaf di saat itu. Sekarang ia hanya perlu tenang dan menunggu.

Namun, bagaimana jika maaf itu makin sulit didapat karena ia keluar dari *mansion* sebelum berbaikan?

Aaron mengerang, menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi. Lalu mengusap kasar wajahnya kasar. Tidak Aaron tahu dia tidak bisa menunggu. Dia tidak bisa menunggu pindah ke flat Celine. Dia juga tidak bisa menunggu untuk meminta maaf pada Xavier sampai *weekend.*

Aaron benar-benar harus mencari kesempatan. bertemu dan meminta maaf pada Xavier hari ini. Entah di kantor atau di mana pun! Tidak bisa ditunda lagi. Aaron ingin pindah ke flat Celine dengan tenang dan bahagia!

"Hei heil! Apa kau sudah dengar kabarnya? Katanya *CTO*[9] Enrique dipecat!" Bisik-bisik dari rekan kerja sedivisinya yang berkumpul tidak jauh darinya, membuat Aaron keluar dari pikirannya sendiri. "Tidak hanya dia, beberapa *manager* dan kepala bagian yang sudah bekerja lama di perusahaan juga dicopot jabatannya!"

"Hah? Kau serius? Apa ada masalah? Mereka melakukan korupsi atau apa?"

"Aku tidak tahu! Tidak ada kejelasan untuk itu. Tapi menurut rumor, katanya mereka telah melakukan kesalahan besar. Tidak mungkin kan

---

9 *Chief Technology Officer*

perusahaan memecat karyawan yang telah bertahun-tahun mengabdi semudah itu? Apalagi kudengar, mereka semua awalnya berasal dari divisi yang sama. Divisi kita!"

"Aku jadi merinding sendiri. Kira-kira apa penyebabnya? Posisi Mr. Enrique juga sudah setinggi ini sayang sekali harus berakhir seperti ini."

"Hei, hei, hei! Ada apa ini? Ada gosip apa?!" Satu pegawai perempuan lain datang, Aaron lupa siapa namanya—yang jelas ia pernah melihat gadis itu makan siang dengan Celine.

"Tujuh karyawan perusahaan kita dipecat! Termasuk Mr. Enrique! Kau tahu? Nyaris semuanya di awal karir berasal dari divisi kita."

"Serius? Apa tidak lebih baik kita coba mengajukan perpindahan divisi saja? Sepertinya divisi ini benar-benar divisi sial. Kudengar, Mr. Mills juga tiba-tiba mendapat surat peringatan. Sekarang dia sedang ditugaskan melanjutkan peninjuan ke perusahaan cabang, sepertinya itu hukuman," ringis gadis itu.

Mendengar nama Mr. Mills disebut, Aaron ikut meringis. Paham benar Aurora pasti ada kaitannya dengan itu. Untungnya, *mommy*nya itu masih mendengar permohonan Aaron untuk tidak langsung memecat Mr. Mills.

"Kau mengkhawatirkan pria itu karena dia memiliki anak kecil?! Kau khawatir menghancurkan masa depan anak kecil itu?! Lalu? Mommy bagaimana? Kau tidak memikirkan perasaan Mommy mengetahui anak mommy sendiri dirundung seperti itu?!"

Kata Aurora saat Aaron tidak mempunyai pilihan selain menceritakan semua hal—hari di mana Aaron menangis dan merajuk pada ibunya seperti anak kecil. Aaron mengernyit mengingatnya. Jujur, setelah itu Aaron merasa lega, tapi juga ada rasa malu menyadari bisa-bisanya ia tantrum!

Sudahlah, sudah. Masa bodoh dengan Mr. Mills, anggap saja pria itu sedang membayar karmanya. Masa bodoh pula dengan gosip yang Aaron dengar, termasuk orang-orang yang dipecat itu.

Mr. Mills mendapat kesialan itu karena Aaron. Tapi untuk orang-orang lain, bukan salahnya. Aaron tidak merasa pernah bersinggungan dengan mereka.

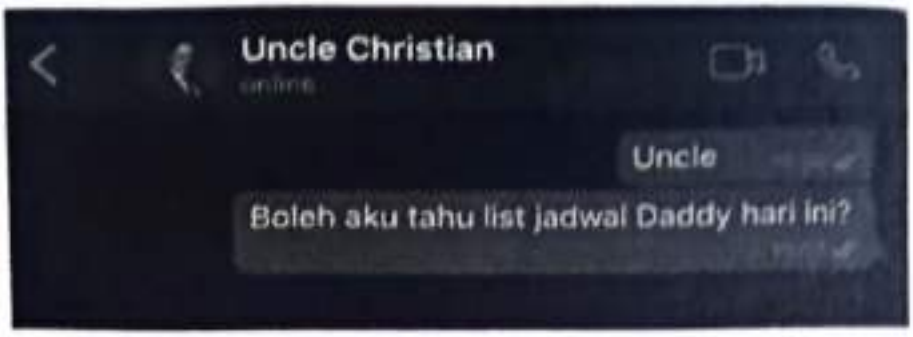

Aaron memilih mengirimkan pesan pada Christian. Di saat seperti ini, dibanding Xavier, Aaron yakin pria ini lebih bisa diajak bekerja sama.

Jawaban dari Christian datang dengan cepat. Tapi sayangnya, tidak seperti yang Aaron harapkan.

Menyebalkan. Christian pasti tahu Aaron tidak bisa melakukan itu.

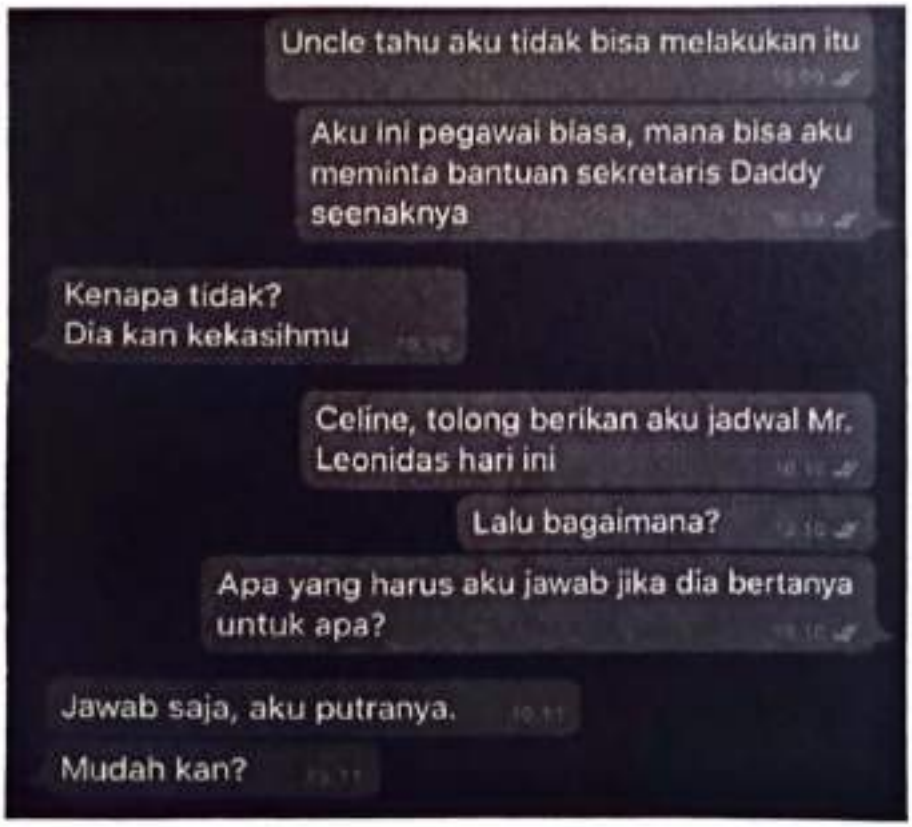

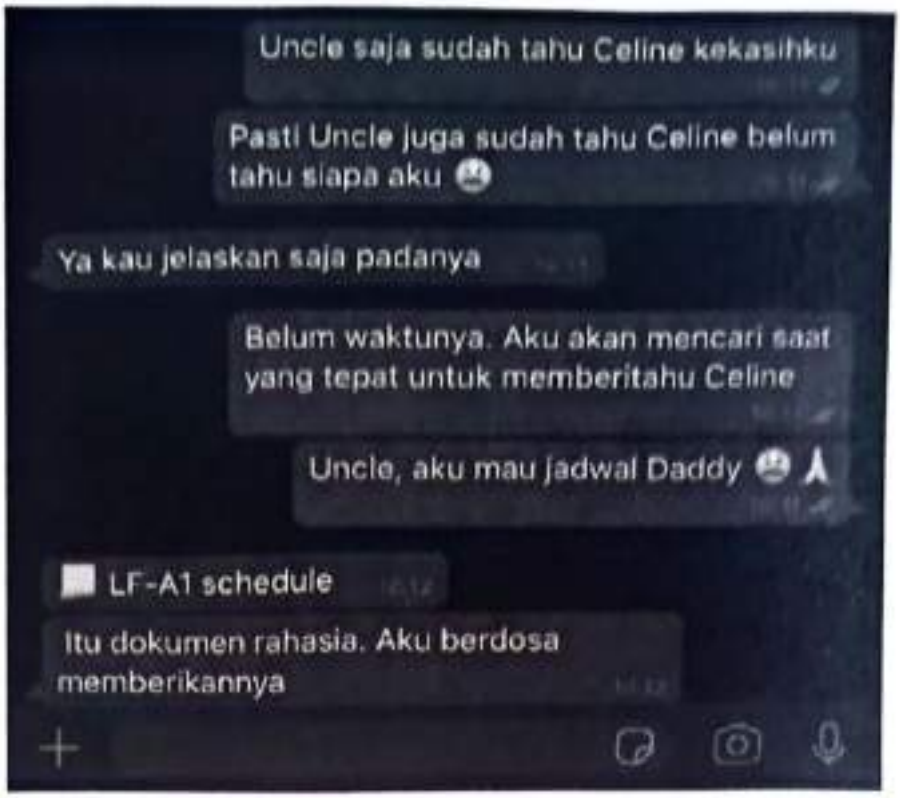

Aaron membaca judul dokumen itu; *LF-A1 schedule.* Itu kode untuk Xavier—*Leonidas Family A1.* Aaron tidak sengaja mengetahui pengaturan itu dari Christian. Kode untuknya sendiri adalah Ar-1, Axelion Ar-2, Alistair Ar-3 dan Adrianna Ar-4.

Mengingat itu, membuat Aaron kembali merasa berdosa.

Nyatanya tidak ada perbedaan di keluarga hanya karena dia anak angkat. Anak angkat atau bukan, dengan darah Leonidas atau tidak-posisinya tetap anak tertua di keluarga ini. *Daddy* dan *mommy*nya sama sekali tidak pernah membeda-bedakannya. Bodohnya, Aaron malah menyakiti mereka dengan pikiran dangkal yang disebabkan ucapan orang asing yang tidak ada kaitan dengan hidupnya. *Sejak kapan orang-orang itu lebih penting daripada orangtuanya sendiri? Kenapa pula Aaron baru menyadari ini?*

Jadwal Xavier ternyata sangat padat dan memintanya lewat Christian tampaknya pilihan paling tepat. Bisa saja Aaron memerintahkan Arthur atau Killian seperti biasa, tapi dengan Xavier yang sangat *private* nyaris dalam segala hal, besar kemungkinan hasilnya tidak akan lengkap.

Namun, masih ada yang Aaron perlu tahu dengan jadwal jadwal ini.

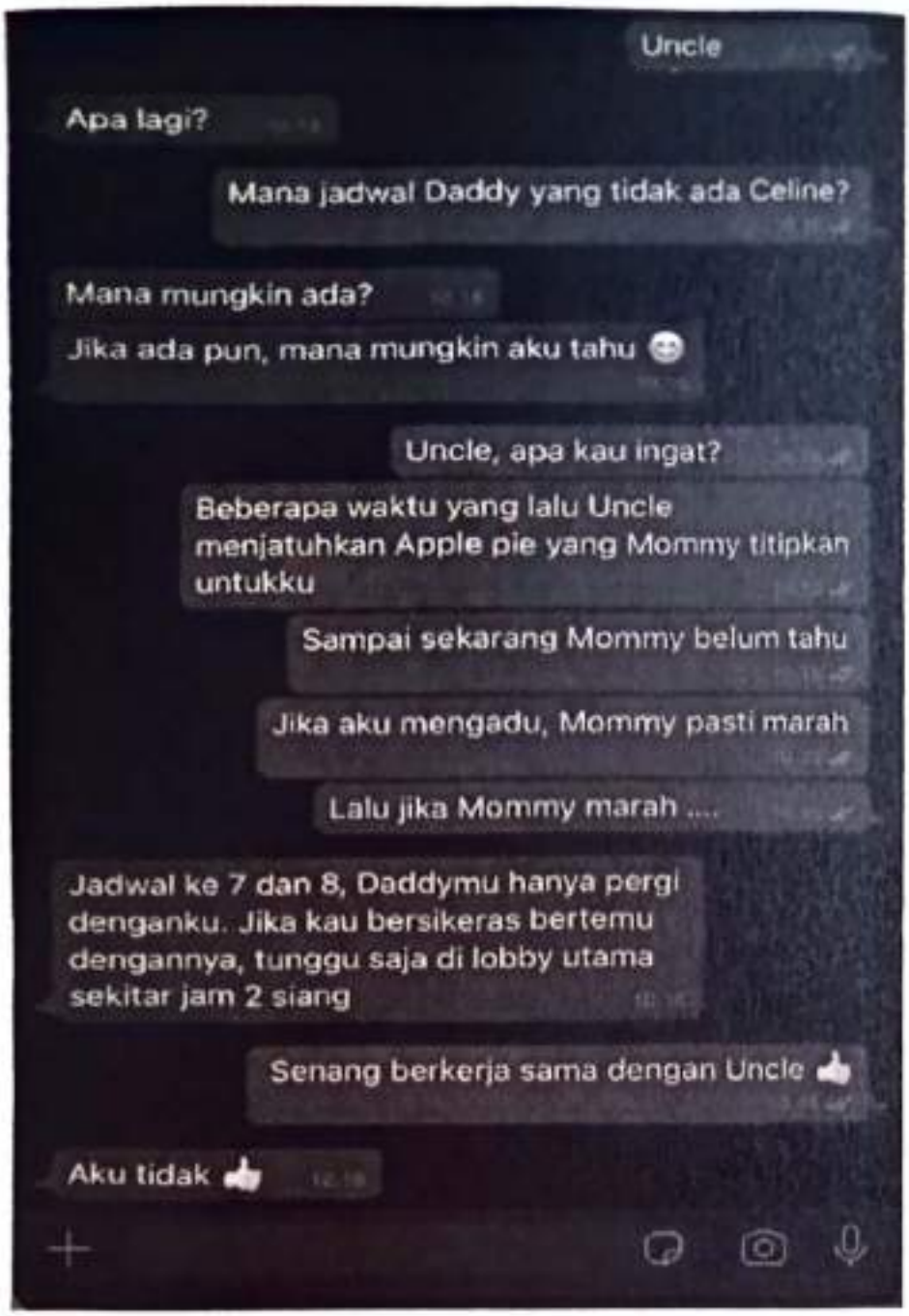

Aaron tersenyum usai mendapat info itu. Sudah diputuskan, dia akan menghampiri Xavier nanti tepat ketika tidak ada Celine.

Thanks to Christian. Yang perlu Aaron lakukan sekarang hanyalah menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat. Apalagi Mr. Mills yang kerapkali menjadikannya tukang *fotocopy* sedang tidak ada.

***

"Apa ada yang mau aku belikan kopi?" Aaron segera bertanya pada rekan-rekan divisinya, mencari alasan untuk keluar sesuai rencana.

"Boleh! Titip untukku ya!"

"Titip untukku juga Caden!"

"Aku juga mau!"

"Apa masih bisa jika aku titip juga?"

Aaron mengangguk sambil menghitung jumlah yang berkata *mau*. Sekitar enam orang. Ini jumlah yang jauh lebih sedikit dibanding ketika Mr. Mills ada di sini. Tampaknya ketidak hadiran pria itu mengubah suasana divisi.

"Caden! Mau aku bantu?"

Aaron baru akan beranjak ketika sebuah suara membuatnya menoleh.

Seorang perempuan latin dengan rambut hitam dan mata hijau seperti Aurora, tapi berbeda dengan kulit Aurora yang seputih salju, warna kulit gadis ini agak *tan*. Dia salah satu staff divisi ini juga, Aaron tidak tahu namanya karena mereka jarang menyapa.

"Ah, maaf membuatmu terkejut. Aku Caitlin, aku sudah lama ingin menyapamu, tapi kau tahu suasana di divisi ini sedikit tidak memungkinkan," ucap Caitlin tidak nyaman.

Aaron tersenyum, ia tahu apa maksudnya Pasti akan sangat berisiko mendekati seseorang yang dirundung sepertinya akan lebih mudah mendekati Killian seperti yang banyak orang lakukan.

"*It's okay*, Caitlin. Tidak apa-apa," kata Aaron.

"Jadi bagaimana? Bolehkah aku membantumu?" tanya Caitlin lagi, dengan senyum melebar.

"Terima kasih, tapi tidak perlu. Kau lanjutkan saja pekerjaanmu."

"Tapi, Caden—"

"Terima kasih ya."

Aaron berusaha menolak sesopan mungkin, lalu bergegas pergi dari sana. Selain karena tidak mungkin menerima tawaran Caitlin mengingat apa yang akan ia lakukan, Aaron juga tidak ingin membuka peluang sedikit pun untuk dekat dengan gadis lain. Sekalipun ia tahu maksud Caitlin bukan ke arah sana, Aaron sebisa mungkin ingin menjaga perasaan Celine.

Bukankah perempuan itu pencemburu? Aaron tidak tahu dengan Celine, tapi *mommy*nya sendiri seperti itu. Semua orang pasti tahu Xavier Leonidas cinta mati padanya, tapi tetap saja Aurora kerapkali menunjukkan kecurigaan—bahkan menuduh pria itu berselingkuh hanya karena pulang terlambat.

Aaron tidak ingin Celine memiliki kekhawatiran seperti itu. Jadi dia tidak berniat membuat celah. Untung saja, selain Adrianna, Aaron tidak dekat dengan gadis mana pun. Tidak, jika pun semisal dia memiliki teman

perempuan akrab jauh sebelum ia bersama Celine, jika itu membuat Celine tidak nyaman Aaron tidak akan keberatan menjauh.

"Aku akan mengambilnya setelah ini," kata Aaron usai menyebutkan pesanan dan membayar pada pegawai kafetaria. Berniat meninggalkan lebih dulu untuk bertemu dengan Xavier.

Pegawai itu mengangguk, dan Aaron bergegas beranjak—setengah berlari menuju *lobby* utama perusahaan. Ia berniat mencegat Xavier meminta waktu untuk bicara dan menyelesaikan masalah mereka.

Namun, seperti yang sudah Aaron duga, itu tidaklah mudah.

Aaron berhasil menghadang jalan Xavier beserta iring-iringan *bodyguard* lelaki itu, termasuk Christian yang setia berada di belakang. Tentu saja lirikan tajam mata biru Xavier membuat Aaron sedikit gentar.

"Siapa kau hingga berani menghalangi jalanku?"

Suara Xavier sedingin tatapannya, membuat Aaron meneguk ludah.

Aaron melirik Christian untuk meminta bantuan, tapi si pria tua jahat malah menahan senyum dan menunduk, sengaja memutus kontak matanya dengan Aaron.

'Baik. Setelah ini Aaron akan memberitahu Mommy soal Apple pie..., 'rutuk Aaron dalam hati.

"*Dad.* Aku—"

"*Dad?*" Secepat Aaron berbicara, secepat itu pula Xavier memotongnya. "Aku bukan *daddy*mu? Minggir!"

Aaron menampakkan wajah memelas, wajah yang biasanya bisa meluluhkan Aurora. "*Dad, please.* Dua puluh menit saja. Tidak sepuluh menit saja. Beri aku waktu untuk bicara."

"Sepuluh menit untuk bicara denganmu. Kau pikir berapa uang yang aku bisa hasilkan dalam waktu itu?"

"Aku akan membayarnya. Aku akan membayar waktu sepuluh menit D*addy* dengan uang sakuku!" Bahkan dengan tidur saja, uang pria ini terus berlipat ganda. Kenapa menyisihkan sepuluh menit untuk putranya sesusah ini?!

"Jika aku membekukan semua *black card*mu, kita lihat apa kau masih bisa berkata begitu."

"Bisa! Aku tinggal menjual beberapa sahamku saja 'kan? Jika masih kurang, aku juga bisa menjual beberapa saham Leonidas yang *Daddy* taruh atas namaku!"

"Bedebah ini!"

"Nah! *Daddy* juga memanggilku bedebah! Begini saja, jika *Daddy* masih tidak mau memberikanku waktu untuk bicara, aku akan

mengadukan ini pada *Mommy!*"

"Kau mau membuatku terusir dari kamarku lagi?!"

"Aku hanya ingin berdamai. Sampai kapan *Daddy* akan terus mendiamkanku seperti ini?!"

Aaron setengah mengerang. Apalagi terlihat seperti ini bersama Xavier Leonidas juga pasti bukan hal yang baik. *Lobby* sepi karena masih jam kerja, tapi bagaimana jika seseorang melihat mereka?

Detik demi detik hanya diisi keheningan dan tatapan mencemooh Xavier.

"Baik, kau mau waktu untuk bicara..." Xavier menyilangkan kedua tangannya di depan dada. "Sekarang bicaralah."

Aaron mengerjap, tidak pernah menyangka bisa mengubah isi kepala Xavier hanya dengan memberontak sedikit.

"Bagaimana jika kita—"

"Caden!" Kali ini Aaron terlonjak, tiba-tiba saja ia mendengar suara Celine di belakangnya.

CHAPTER 40:
Innocent Caden

Aaron dan Celine saling bertukar tatapan kaget.

Gadis itu bahkan beberapa kali melihatnya dan Xavier bergantian, lalu berbisik khawatir, "Apa yang kau lakukan? Kenapa bisa ada di sini?!"

"*Mr. Leonidas....*" Bisikan itu berganti menjadi ucapan hormat, Celine juga menunduk hormat kepada Xavier.

"Pegawai tidak jelas ini datang dan menghalangi jalanku. Katanya ada yang mau dia katakan padaku," kata Xavier dingin. "Sekarang katakan, Caden Leo. Apa yang mau kau katakan? Waktuku tidak banyak."

Sejak kapan daddynya berubah menjadi sangat menyebalkan? Jadi ini alasan yang membuat Xavier tiba-tiba mau bicara padanya adalah kedatangan Celine.

'Ada apa? Kenapa kau menghalangi jalan boss kita?!' Celine tidak mengatakannya, tapi tatapan Celine mengatakan begitu.

Menjelaskan semuanya di hadapan Celine sekarang, sama saja membuat kesempatan Aaron pindah menghilang. *Berpikir Aaron, berpikir!*

"Aku tidak sengaja melihat Mr. Leonidas, karena itu aku buru-buru menghampirinya. Aku meminta maaf pada Mr. Leonidas atas kesalahanku waktu itu," kata Aaron sambil menunduk.

"Kesalahan apa? Ketahuan berpacaran di depan ruanganku?" sentak Xavier. "Sudah kulupakan karena itu Celine. Apa ada lagi kesalahanmu yang lain?"

Aaron menggeleng. Xavier benar-benar bertekad memaksanya mengatakan yang tidak mungkin dia ucapkan.

"Minggir. Jika kau merasa tidak memiliki kesalahan lain, jangan halangi jalanku. Kedepannya juga jangan menunjukkan wajahmu hanya karena hal tidak penting seperti ini," perintah Xavier.

Aaron lagi-lagi tidak memiliki pilihan selain mengangguk. Dia juga langsung menyingkir karena dorongan dan tatapan kesal Celine.

"Maafkan kami, Mr. Leonidas. Setelah ini saya akan memberitahu Mr. Leo kesalahannya. Saya akan memastikan dia tidak akan bertingkah seperti ini lagi," kata Celine takut.

"Ya, pastikan seperti itu." Xavier menggeram dan meninggalkan mereka diikuti rombongannya.

Aaron menatap pasrah Xavier dan kesempatan yang ia dapatkan dengan susah payah hilang.

"Cadeennn!!! Apa yang kau lakukan? Kenapa kau bisa-bisanya mengganggu Mr. Leonidas?"

"Aku hanya ingin minta maaf." Tidak ada kebohongan dalam kalimat itu, Aaron mencebik pada Celine.

Celine tampak menarik napas panjang. sepertinya gadis itu berusaha keras untuk sabar. "Cadennn. Bukankah barusan kau sudah dengar, Mr. Leonidas sudah melupakannya! Kau jangan mengingatkannya lagi dengan terus muncul di hadapannya seperti ini lagi, *okay*?"

Bagaimana bisa? Bagaimana bisa Aaron berbaikan dengan daddynya jika ia tidak muncul di hadapan Xavier?

"*Okay, Celine,*" kata Aaron sambil menunduk, karena tidak bisa mengatakan kalimat itu pada Celine sekarang.

"Aku akan kembali ke atas. Kau juga cepat kembali bekerja. Jangan membuat masalah, *okay*? Kau belum dengar kabar perusahaan sedang bersih-bersih karyawan? Kau juga harus berhati-hati."

Bersih-bersih karyawan? Ya, lakukan saja. Sekali pun ia karyawan baru, Caden yakin tidak akan dipecat. Siapa yang akan memecat anak sulung pemilik perusahaan ini?

Berbeda dengan isi kepalanya, yang bisa Aaron lakukan hanyalah mengangguk. Seharusnya dari awal dia tidak perlu melakukan *cosplay* seperti ini.

***

"Celine. Bukankah setelah ini aku tidak memiliki jadwal lagi?" tanya Xavier sambil memandangnya yang berdiri di depan meja kerja pria itu.

"Iya, *Sir*. Anda hanya perlu *mereview* dokumen saja. Beberapa sangat *urgent* untuk diambil keputusannya hari ini," jawab Celine.

"Baik, aku akan menyelesaikannya dalam—"Xavier menjeda ucapan dengan melirik arlojinya. "—satu jam? Tidak, setengah jam saja. Setelah itu aku akan memberikannya padamu dan pulang."

"Baik, *Sir*."

"Setelah itu kau langsung pulang juga. Jangan lembur. Jika ada yang perlu diselesaikan lagi. kau serahkan saja pada Christian."

"Siap, *Sir*. Terima kasih banyak," kata Celine, menunduk sekali lagi dan bergegas menuju pintu ruangan.

'Baguslah. Dengan begini aku bisa membantu Caden pindahan' pikir Celine.

Tidak biasanya Mr. Leonidas seperti ini, menjadwalkan sendiri dengan ketat apalagi peduli dengan kapan jadwal Celine untuk pulang. Apa kondisi hati pria ini sedang baik? Celine bersyukur kelakuan Caden tadi tidak mempengaruhi suasana hati pria ini.

"Celine." Celine baru akan membuka pintu, ketika ia mendengar panggilan Xavier dan berbalik badan menemui tatapan tajam lelaki itu. "Apa lingkungan flatmu aman?"

"*Yes, Sir?*" Celine mengerjap tidak paham. Lingkungan *flat*nya? Kenapa *boss*nya ini ingin tahu soal itu?

"Lupakan saja. Kau boleh pergi."

Aneh. Apa sih yang sedang ada di kepala Xavier Leonidas sampai bertanya *random* seperti itu?

Masih tidak mengerti apa yang terjadi, Celine bergegas keluar dari ruangan. Masa bodoh dengan maksud Xavier, yang Celine perlu lakukan sekarang hanyalah bergegas menyelesaikan pekerjaannya. Jadi, ia bisa memiliki waktu lebih untuk membantu Caden beres beres.

Setengah jam berlalu dan Mr. Leonidas benar-benar keluar dari ruangnya.

Xavier langsung menghampiri Celine, yang terpaksa meninggalkan layar *iMac* dan berdiri untuk menyambut sang boss.

"Celine."

"Yes, sir!"

"Berkas-berkas tadi sudah ada di mejaku. Jika ada lagi yang kau butuhkan, katakan saja pada Christian, aku kembali sekarang," kata Xavier.

"Baik, Sir. Saya mengerti."

Usai Celine mengatakan itu, Xavier Leonidas langsung beranjak dan menghilang di balik pintu *elevator* yang tertutup. Celine tidak membuang waktu, segera menyelesaikan pekerjaannya, termasuk mengambil berkas di ruang kerja Xavier lalu menyerahkannya pada pihak yang berkepentingan. Setelah itu, nyaris semuanya berjalan lancar. Bahkan tepat pukul lima sore, Celine sudah selesai dengan semua pekerjaannya hari ini. Ini sepertinya rekor terbaru dari sejak pertama kali Celine bekerja.

"Sudah akan pulang, Celine?"

Celine sedang beres-beres di mejanya, berniat mengirimkan pesan pada Caden ketika sapaan menghentikannya. Celine menoleh, tersenyum pada pria itu.

"Iya, *sir*," jawab Celine. "Anda sendiri bagaimana? Masih ada yang harus dikerjakan?"

"Apa kau sedang berniat mengejekku?" Christian balik bertanya dengan raut pura-pura tersinggung,

Celine tertawa tanpa suara. *Well,* benar saja. Berbeda dengan dirinya, sebagai tangan kanan Mr. Leonidas pasti masih banyak yang harus Christian kerjakan.

"Oh ya, Celine. Kau sudah mengambil ini?" kata Christian sembari mengangkat tangan kanannya yang sedang menenteng *paperback* hitam berlogo LEONIDAS.

Celine mengernyit, tidak tahu itu apa.

Christian langsung menjelaskan. "Kebijakan baru perusahaan. Kau tahu beberapa perusahaan akuisisi di bawah LEONIDAS FOOD? Mulai bulan ini, mereka memberikan beberapa produk mereka pada karyawan tiap bulannya."

"*I see.* Apa akan dipotong dari gaji kita?"

Christian tersenyum, menggeleng, "Tidak, ini sepenuhnya bonus. Tapi hanya untuk karyawan dengan level tertentu. Kau bisa mengambil bagianmu sebelum kembali."

"Baik. Terima kasih, *Sir* untuk infonya."

Celine tidak tahu kebijakan itu, mungkin karena biasanya LEONIDAS FOOD tidak langsung berkaitan dengan Xavier, ada petinggi lain yang bertanggung jawab untuk itu. Yang jelas siapa yang akan menolak diberi produk gratis?

"Mau aku beri tahu info lain?" kata Christian tiba-tiba.

"Ya?"

"Produk yang dibagikan sekarang awalnya bukan bagian dari *Leonidas Food*. Tapi, karena itu adalah makanan *favorite* anaknya dan perusahaannya nyaris bangkrut, Mr. Leonidas mengakuisisinya—lalu menyatukannya di bawah Leonidas Food. Ia melakukannya ke beberapa perusahaan lain juga dengan alasan yang sama, agar makanan favorite putra-putrinya itu terus ada—sekaligus bisa dikontrol kualitasnya."

"Oh, ya?" Celine menggeleng tidak habis pikir.

Beginikah cara orang kelebihan penghasilan menghabiskan uang mereka? Membeli perusahaan hanya untuk makanan anak-anaknya? Mendengar itu membuat Celine jadi ingin menertawakan kemiskinannya.

"Serius. Produk yang dibagikan sekarang juga produk kesukaan putra sulung beliau. Kau tahu Aaron Leonidas?"

Ah, untuk Killian. Jadi nama lelaki itu Aaron Killian Leonidas?

Celine tidak tahu harus menggeleng atau mengangguk. Faktanya sekali pun keberadaan Aaron Leonidas menjadi pegawai baru di perusahaan mereka dirahasiakan, tapi bukankah sudah menjadi rahasia umum jika Killian Leon lah orangnya? Si perundung itu!

'Dipikir pikir pantas saja Killian menjadi perundung, daddynya saja memanjakannya seperti ini! Lelaki menyebalkan itu tentu saja tidak akan bisa sama seperti Cadenku yang baik hati!' pikir Celine.

Namun, pikiran buruk Celine soal Killian sedikit memudar saat dia menerima bingkisan perusahaan.

Isinya ternyata sereal dan yoghurt rasa buah-buahan. Celine mendapat lumayan banyak, mungkin cukup untuk sebulan. Jika kehadiran Killian di perusahaan yang membuatnya mendapat ini, tentu saja Celine harus berterima kasih dalam hati. Celine kurang suka buah, tapi dia tahu Caden pasti sangat suka ini. Jadi ini tentunya bisa Celine berikan pada Caden.

"Cadd! Lihat apa yang aku punya!" Celine berkata penuh semangat kepada Caden yang telah menunggunya di *lobby* utaman perusahaan.

Celine tidak peduli jika caranya mengatakan itu mirip Ibu yang tengah membawakan oleh-oleh untuk anaknya, atau majikan yang membawakan makanan untuk hewan peliharaannya. Yang jelas, ia ingin melihat senyum Caden usai melihat apa yang dia bawa.

"Apa ini?" Caden melihat-lihat dengan antusias isi *paper bag* yang dibawakan Celine.

"Sereal dan *yoghurt.* Rasanya kesukaanmu, bukan? Mulai bulan ini, perusahaan memiliki kebijakan untuk membagikan ini untuk beberapa kelas karyawan."

"Benarkah? Perusahaan membuat kebijakan seperti itu?" Seperti yang Celine harapkan, binar bahagia dan senyum hangat tampak di wajah Caden, hal yang entah kenapa membuatnya ikut bahagia.

Celine mengangguk.

Lalu, sesuatu yang tidak pernah Celine bayangkan terjadi. Detik itu juga, Caden memeluknya erat.

"Cadd...." Celine setengah memekik, jantungnya memompa keras. Entah karena pelukan Caden yang tiba-tiba, atau karena pelukan ini dilakukan di tempat banyak orang bisa melihat mereka.

Celine bimbang. Tidak tahu apakah dia harus membalas pelukan Caden, atau harus mendorong lelaki ini. Sebenarnya seberapa miskin

Caden sampai lelaki ini kegirangan mendapat makanan gratis?!

Sialnya, ralat, untungnya beberapa detik setelahnya Caden melepaskan pelukan tanpa menghilangkan senyum dan binar bahagia masih kentara di mata lelaki itu.

"Celine! Sepertinya aku bisa mendapat maaf *Daddy*. *Daddy* masih sayang padaku!"

"Ya?" Celine mengernyit. Bukankah pergantian pembicaraan mereka terlalu cepat dari sereal gratis ke *daddy* Caden?

"Sereal ini—" Ucapan Caden terputus oleh suara gaduh ketika pintu otomatis *lobby* terbuka, lalu Xavier Leonidas masuk bersama para rombongannya.

Celine terkejut. Ia tidak mendapatkan kabar jika Xavier Leonidas akan kembali ke perusahaan. Haruskah dia tetap tinggal?

Namun, gelengan dan kode Xavier ketika mereka bertatapan, membuat Celine tahu dia tidak perlu kembali. Apalagi Xavier juga tampak datang dan berbincang dengan Kenneth Stevano, CEO dari perusahaan Stevano inch—teman akrab Xavier.

Akhirnya, Celine hanya mengangguk sopan pada Xavier.

Sampai, tiba-tiba Caden yang tampak akan menghampiri rombongan itu mengejutkan Celine. Celine melotot, buru-buru menarik lengan lelaki itu. "Caden! Kau mau ke mana?"

Caden malah menatap Celine bingung. "Berterima kasih soal sereal dan—"

"Cadd!! Bukankah sudah aku bilang padamu, jangan mengganggu Mr. Leonidas lagi." Celine mengerang. "Kau pikir Mr. Leonidas akan senang seorang karyawan menghalangi jalannya hanya untuk sereal? Dia pasti akan marah padamu lagi, *Cadd!"*

"Ah, iya. Maaf. Aku lupa."

Lupa?! Celine sangat ingin marah, tapi itu berakhir hanya dengan helaan napas panjangnya.

"Iya, tidak apa-apa. Aku tahu kau pasti masih kegirangan karena sereal." Celine menepuk-nepuk punggung Caden maklum. "Tenang saja, bukan hanya perusahaan—aku pasti akan membelikanmu sereal yang banyak."

Caden tersenyum. "Benarkah?"

Celine mengangguk.

God! Kenapa pula kekasihnya harus sepolos ini?!

CHAPTER 41:
Moving

"Bukankah tadi itu sekretarismu? Dia dekat dengan Aaron?" Kenneth Stevano bertanya saat memasuki elevator VIP *Leonidas Skyscraper building* bersama Xavier.

"Dia kekasih Aaron," jawab Xavier.

Pintu elevator tertutup dan salah satu *bodyguard* Xavier menekan tombol 103.

"Wow! Dilihat-lihat dia cantik juga. Dia berasal dari keluarga mana?"

"Kenapa kau sangat tertarik dengan menantuku?" Xavier menatap Kenneth tajam, yang dibalas dengan cengiran oleh si pemilik mata biru itu. Mereka sama-sama bermata biru, hanya berbeda di rambut.

"Masih calon. Mereka belum menikah," kata Kenneth meluruskan. "Aku beberapa kali tertarik padanya, namanya Celine, bukan?"

"Tertarik? Mau kuberitahukan ini pada istrimu?"

"Kau ini! Jangan macam-macam! Istriku itu, sekarang saja dia masih terus mengungkit masa laluku!" Masa lalu menjadi *playboy* dan tukang selingkuh membuat kondisi rumah tangga Kenneth berbeda dengan Xavier yang terus setia pada Vee-nya. "Lagi pula aku juga tidak tertarik dalam hal seperti itu! Celine itu terlalu muda. Tapi untuk Nicolásku, sepertinya dia boleh juga."

Nicolás adalah putra semata wayang Kenneth, usianya sepantaran dengan si kembar Adrianna dan Alistair—jelas lebih muda dari Celine. Xavier sudah tahu jika pria ini sedang bercanda, tapi dia tetap saja kesal mendengarnya.

"Bukankah kau merengek datang kemari untuk membicarakan kerja sama denganku?" tanya Xavier dingin.

"Ya, kau tahu kan rencana ekspansiku ke—"

"Batalkan saja, lebih baik kau pulang."

"Hah?!"

"Aku tidak tertarik lagi," tegas Xavier bersamaan dengan elevator yang berdenting dan terbuka.

Xavier melangkah keluar sambil merapikan lengan jasnya, sama sekali tidak memedulikan panggilan Kenneth padanya.

"X, kau jangan seperti ini! Iya, menantumu! Menantumu! Aku hanya bercanda, astaga! Kau ini sudah tua, tapi tetap saja!" Kenneth berjalan cepat menyusul Xavier, tapi Xavier tidak merespons. "X! Ayolah, Kau tidak boleh seperti ini padaku! Aku sahabatmu sejak jaman kita masih belum bisa bicara!"

Xavier dan Kenneth tumbuh di lingkungan yang sama, dan menjadi dekat karena hubungan keluarga mereka.

Xavier berhenti melangkah, menatap tidak tertarik ke arah Kenneth. Dia berdiri bersisian dengan pria itu, membuat perbedaan tinggi mereka yang berjarak 5 senti lebih tinggi jadi agak kentara, hingga Kenneth mulai memunculkan gerak-gerik terintimidasi karena tatapan mata tajam Xavier.

"X, *please*! Aku jamin kau juga tidak akan rugi!" cicit Kenneth.

"Sekali saja kau berpikir mengambil milik putraku...," ancam Xavier, "Bukan hanya dirimu, aku juga akan meratakan keluargamu."

"Aku tahu, aku tahu! Kau ini! Lucifer juga pasti tahu aku hanya bercanda, Xavier!" erang Kenneth. "Ternyata ucapan Vee benar! Kau itu lebih parah dari Lucifer, Lucifer pun takut padamu!"

"Jangan panggil nama istriku seenaknya!"

Kenneth mengerang. "Lalu apa?! Aku harus memanggil apa?! Mrs. Leonidas? Kuharap kau tidak amnesia, Vee itu temanku juga!

"Jangan panggil dia sama sekali," dengus Xavier. Tidak bisa menutupi rasa tidak sukanya akan segala hal yang menghalangi jalan putranya dan pria lain menyebut nama istrinya.

"Kau dan Vee istrimu sangat bertolak belakang. Dia malaikat, kau iblisnya!" gerutu Kenneth, yang berhasil menyamakan langkah dengan Xavier.

Xavier memilih mengabaikan Kenneth, daripada mengusir lelaki itu.

"Aku bersyukur anak-anakmu mengambil watak dewasa istrimu semua! Aku tidak bisa membayangkan jika Aaron, Axelion, Alistair dan Adrianna mengambil separuh saja watak posesif dan pencemburumu ini! Untung saja semuanya tenang. Tidak sepertimu!"

"Kau datang ke sini untuk kontrak, apa untuk mengkritikku?" Xavier mengatakannya sembari memberikan jalan pada Kenneth untuk masuk.

"Kontrak," sahut Kenneth gusar. "Semua yang aku katakan tadi hanya candaan. Tidak perlu kau pikirkan."

Xavier tersenyum dalam hati, memperhatikan Kenneth masuk ke ruangannya. Anak-anaknya tidak seperti dirinya?

Axelion tenang dan terlihat baik, saking tenangnya bocah itu sempat mogok makan karena tidak bisa membeli anak orang, hal yang membuat daddynya, Javier Leonidas, kelimpungan. Tentu saja keluarga Leonidas sudah menutup fakta ini rapat-rapat agar tidak pernah keluar. Termasuk ke keluarga Stevano sekali pun mereka dekat.

Aaron Caden Leonidas?

Putranya yang satu ini agak lain. Sebagai Leonidas, Aaron terlalu lembut. Jika Axelion atau Alistair yang ada di posisi Aaron, bocah-bocah itu pasti akan mengamuk ketika para karyawan sialan bicara yang melukai dan memastikan mereka semua mendapat hukuman saat itu juga, tidak seperti Aaron yang menahan sampai menahun. Apa karena bocah itu terlalu dekat dengan ibunya? Makanya sifat mereka sangat mirip?

Xavier menggeleng. Dia sadar, tiap anak berbeda. Hal yang membuat perlakuan yang diambil Xavier dan Aurora pada mereka juga berbeda. Tapi, soal Celine ... Xavier merasa ada saat Aaron pasti akan sama sepertinya.

Leonidas tidak suka apa yang menjadi milik mereka menghilang. Terlebih jika itu menyangkut perempuan yang mereka cintai.

Lihat saja sekarang, bocah itu sudah berani membantah kakeknya untuk Celine, nekat keluar dari mansion hanya untuk tingga di flat kecil di saat mereka belum berbaikan!

Tinggal lihat saja kedepannya bagaimana. Apa bocah itu akan mirip dengan ibunya sepenuhnya, atau akan memiliki separuh saja watak Xavier.

Jika sampai akhir Aaron terus saja seperti ibunya, kelewat lembut, Xavier akan terus berada di belakangnya. Xavier akan melakukan apa pun untuknya. Dengan cara apa pun. Xavier tidak akan segan menghukum siapapun yang mengganggunya, sama seperti yang Xavier lakukan kepada lalat-lalat menjengkelkan itu.

Xavier akan memberikan, mengusahakan dunia yang Aaron suka. Jika putranya itu ingin bertahan dengan tangannya yang selalu bersih, atau hatinya yang lembut, *that's okay*. Aaron memiliki tangan daddynya yang siap berlumur darah untuk memberikan dia segalanya.

***

"Celine! Uncle Chris berkata, Daddy menyetujui keinginanku untuk ikut memancing!"

Aaron kelewat senang ketika menerima pesan dari Christian sesampainya di depan flat Celine.

Ia ingin sekali memeluk Celine seperti yang ia lakukan di kantor saat mendapati Xavier masih peduli dengan makanan kesukaan Aaron. Sereal dan yoghurt yang diberikan secara cuma-cuma adalah makanan kesukaannya yang nyaris hilang dari pasaran akibat diterpa kebangkrutan. Namun, daddynya membeli perusahaan tersebut untuknya. Artinya ini kode jika ajakan damainya diterima 'kan?

"Uncle Chris?"

"Uncle Christopher. Teman memancing daddyku," kekeh Aaron garing. Selain nama Christian yang dipelesetkan, tidak ada lagi kebohongan. Uncle Chris adalah teman Daddy dalam segala hal.

"Syukurlah kalau begitu," kata Celine sambil tersenyum. "Tapi, *Cadd* ... sekali pun daddymu tidak mengizinkanmu bukankah kau selalu bisa mengusahakannya? Kau tidak boleh menyerah. Kau hanya perlu datang ke tempat daddymu biasa memberangkatkan kapal. Jika dia tetap tidak mau mengajakmu, kau bisa melompat ke kapalnya. Nanti dia juga akan membiarkanmu ikut."

Aaron tersenyum dan mengangguk, sekali pun otaknya kesulitan membayangkan dirinya melompat ke yatch besar tanpa izin dengan *bodyguard* yang berjaga di segala sisi. Mustahil berhasil.

"Benar barangmu hanya segini?" tanya Celine untuk kesekian kalinya.

Aaron mengangguk, memandang satu koper dan tiga box besar yang mereka turunkan dari mobil box sewaan. Aaron tidak tahu apa saja isinya, ia memasrahkan semuanya kepada Arthur.

Apa jangan-jangan ini terlalu sedikit untuk orang yang pindah rumah? Biasanya dia tidak membawa apa pun saat pergi keluar kota ataupun luar negeri, selain yang melekat di dirinya. Aaron selalu mendapatkan di tempat tujuannya, itu pun dipersiapkan oleh Arthur dan Killian.

"Iya, hanya ini." Aaron mengangkat kedua bahu, dan mata Celine mulai berkaca-kaca. "Kenapa, Celine?"

Celine menggeleng dengan tatapan hangat, lalu menjawab, sebelum mengangkat salah satu box besar, "Tidak apa-apa. Mulai sekarang semua kebutuhanmu akan terpenuhi, Cadd!"

"Celine, jangan! Biar aku saja!"

"Kau bawa yang lainnya, biar aku bawa yang ini. Aku bisa kalau hanya segini," kata Celine, menghindar dari usaha Caden Aaron merebut

box tersebut. "Sekali pun aku kecil, aku kuat. Kau tahu?!"

"Aku bilang jangan!" Aaron dengan tegas mengambil box itu dan membawahnya sendiri. "Ini berat! Kau tunggu di atas saja. Biar aku bawa semuanya sendiri."

"Baik, kau bawa yang itu. Aku bawa yang ini," kata Celine, menarik koper besar Aaron.

"Celine! Aku bilang jangan!" Aaron setengah mengerang, meletakkan box, lalu mengambil koper itu dari Celine. "Sudah kubilang biar aku saja. Aku katakan kepadamu ketika aku pindah denganmu aku yang akan melakukan semua pekerjaan rumah. Jadi biar aku yang membereskan barangku, kau bersantai saja."

Celine menatapnya sebal. "Daripada kau mengomel, lebih baik kau cepat naik."

"Kau tidak boleh membawa apa-apa."

"Ya, aku tidak akan membawa apa-apa. Sekarang naik."

"Jangan sentuh kardus-kardus itu lagi"

"Ya, sana cepat kau bawa yang lain. Aku akan berjaga di sini agar tidak dicuri."

Sebenarnya Celine tidak perlu berjaga. Toh, sudah ada beberapa bodyguard berjaga untuknya. Namun, tidak mungkin Aaron mengatakannya kepada Celine, jadi ia mengangguk dan membawa dua box sekaligus ke atas.

Aaron baru saja meletakkan dua box di ruang tamu, ketika Celine juga muncul sembari menyeret koper.

"Celine!" erang Aaron.

"See? Aku bisa kan, *Cadd*?"

Aaron menghela napas kasar. Dia bangga kepada Celine yang bisa melakukan segalanya sendiri, untuk hal berat begini. Namun, jika Celine begitu terus saat bersamanya, lalu bagaimana dengan peran Aaron di hidup gadis itu? Aaron juga ingin berperan, menjadi sandaran, rela menjadi pengganti tangan dan kaki Celine.

Dengan rasa gemas, Aaron menuju ke arah Celine, lalu menggendong gadis itu dalam sekali hentakan, hingga Celine memekik sekaligus tertawa.

"Cadd!" Celine rmengalungkan lengannya ke leher Aaron. "Ya ampun."

"Kau duduk diam di sini. Jadilah tuan putri yang baik, okay? Biar aku yang mengambil sisa barang di bawah," kata Aaron lembut, selembut ia mendudukkan Celine ke sofa.

Sembari menahan tawa, Celine mengangguk.

"Aku serius, Celine," ulang Aaron dengan memasang wajah tidak mau dibantah.

Celine mengangguk sekali lagi, tetapi kilatan jail yang menari-nari di mata gadis itu membuat Aaron yakin Celine tidak akan menurutinya.

"Dasar. Kau minta dicium ya," gerutu Aaron, lalu mendaratkan bibir ke bibir Celine.

Bibir Celine bergerak lincah, mendaratkan kecupan-kecupan kecil diselingi tawa renyah yang membuat kewarasaan Aaron pelan-pelan pamit dari tempatnya. Ketika kedua tangan Celine merengkuh wajahnya, Aaron sigap ingin memperdalam ciuman mereka, tapi Celine dengan tega mendorong wajahnya menjauh.

"Ambil boxnya cepat. Sementara kau mengambil, aku akan bantu membongkar barangmu yang di sini," kata Celine, sembari menelusuri ujung bibir Aaron tanpa memedulikan apa yang dilakukan adalah siksaan untuknya. "Sudah. Sisa Lipsticku sudah hilang."

Fuck!

Tidak tahukah Celine jika kata-katanya itu membuat Aaron sangat ingin melahap Celine? Melumat bibirnya dengan keras?

Untungnya, Aaron bisa menahan diri. Celine berharga, dan Aaron tidak ingin memaksa gadis ini memuaskan napsu binatangnya. Karena itu, Aaron mendaratkan kecupan cepat di kening Celine, lalu setengah berlari ke bawah untuk membawa box yang tersisa ke atas.

Setidaknya, sedikit jeda dan udara segar di luar bisa mewaraskan isi kepala Aaron.

Ketika Aaron kembali, Celine tidak ada di sofa. Gadis itu lebih dulu membongkar box-box sebelumnya, koper sudah ditaruh dekat lemari kayu putih berpintu kaca di dekat balkon. Terakhir kali dia datang benda itu tidak ada.

"Aku sudah menyiapkan lemari kosong untukmu. Yang itu, jadi masukkan pakaianmu ke sana saja," kata Celine sambil menunjuk benda tersebut.

"Kau baru membeli itu?"

Celine mengangguk tanpa memandang Aaron.

"Kau sangat memikirkan kepindahanku ya?" Celine melirik dengan rona di pipi, hingga ujung-ujung bibir Aaron tertarik ke atas. Dia berdiri di dekat Celine, lanjut bertanya, "Bagaimana aku menata semua ini? Oh ya, apa ada aturan tersendiri di rumah?"

"Tidak ada aturan. Mungkin hanya, jangan banyak bersuara

ketika malam, lalu jangan memutar musik keras-keras," sahut Celine, mengabaikan pertanyaan pertama.

Kemudian, Celine mengeluarkan pakaian-pakaian Aaron dari koper, beberapa buku-buku teknik dan bisnis yang dimasukkan Arthur.

"Oh itu lagi, jangan pernah taruh handuk basah di atas sofa. Aku tidak suka. Jika kau selesai mandi, langsung kau letakkan di gantungan balkon di sana," kata Celine lagi.

Aaron baru pertama kali mendengar aturan seperti itu. Di mansion, Aaron tidak pernah memikirkan handuknya, itu urusan pelayan. Aaron mengangguk lagi, ia akan melakukan apa pun keinginan Celine.

"Nah, sekarang letakkan baju-bajumu ini di dalam lemari. Ah, tidak. Biar aku saja. Gantinya, kau bawa alat mandimu ke kamar mandi, letakkan yang rapi. Sikat, pasta gigi dan sabun cuci muka di wastafel, lalu yang lain kau taruh saja di rak atas." Celine memberi arahan dengan jelas. Aaron memahami, hanya saja wajah serius Celine menahannya tetap di tempat. "Kenapa menatapku seperti itu? Aku cerewet ya?"

"Tidak."

Celine mencebik. "Pasti bohong...."

"Tidak, Celine. Suaramu itu salah satu hal yang aku sukai, jadi aku ingin menikmatinya berlama-lama sebelum beraktivitas."

Celine segera mengalihkan pandangan ke koper, lalu memekik, "Sana! Cepat letakkan barang-barangmu. Aku ingin ini selesai sebelum jam tidur kita."

Celine benar, mereka harus selesai sebelum jam tidur malam. Celine harus mendapat istirahat yang cukup untuk bisa bekerja besok. Karena itu Aaron langsung melakukan perintah Celine dengan gesit. Meletakkan buku-bukunya di rak buku Celine, ikut membantu Celine menyusun bajunya di lemari.

"Biar aku saja!" geram Celine, sambil mengambil pakaian dari tangan Aaron. "Lipatanmu tidak rapi."

Aaron meringis, menyaksikan sisi *perfectionist* Celine. Pantas saja gadis ini bisa betah bekerja dengan daddynya.

Satu jam berlalu, mereka hampir selesai merapikan semua itu.

Hanya tinggal satu box yang tersisa. Dan sementara Aaron merapikan sepatunya di rak sepatu Celine, Celine memasukkan pakaian-pakaian Aaron yang terakhir.

"Caden, berapa ukuran bajumu? Aku sudah coba mencarinya, tapi tidak ada label di sini," kata Celine tiba-tiba.

Caden menolah, menatap hangat gadis yang masih saja sibuk dengan

lemari pakaian. "Aku tidak tahu, biasanya aku dapat semua bajuku dari *body—ah*, teman-temanku," jawab Aaron. Lagi-lagi, ia nyaris kelepasan menyebutkan kata bodyguard.

Celine menatapnya tidak percaya. "Kau mendapatkan semua baju ini dari mereka?"

Aaron mengangguk, dan lagi-lagi ia bisa melihat sekelebat tatapan kasihan di mata Celine.

"Setelah ini kita beli pakaian baru untukmu ya. Tadi aku bertanya, karena aku pikir jumlah kemejamu kurang," kata Celine. "Setelah ini, kau juga jangan mengambil pakaian dari mereka lagi. Aku yang akan membelikanmu pakaian baru."

Maksudnya, Celine akan berbelanja untuknya seperti yang Aurora lakukan pada Xavier? Aaron tidak bisa tidak menatap Celine haru. Dia ingin secepatnya menjadi suami sungguhan Celine!

Usai menata sepatu, Aaron pergi ke dapur Celine untuk mengambil minum.

Tepat ketika kembali, Celine sedang membuka box terakhir, lalu tiba-tiba menjerit tertahan sebelum menutup lagi box itu dan menutup wajah dengan telapak tangan.

"Ada apa? Apakah ada serangga?" Aaron buru-buru menghampiri dan menjauhkan box itu dari Celine.

"Bukan—"

"Kau kebelakangku saja, jangan dekat dekat," kata Aaron sambil membuka box lagi, berusaha mencari serangga sialan yang membuat Celine menjerit. Namun, bukan serangga yang Aaron temukan, sekotak kondom yang seketika membuat telinganya memerah.

Aaron menoleh ke arah Celine yang setia menutup wajah dengan tangan, lalu mengusap kasar wajahnya sendiri dan berdeham. Dia ingin mencari-cari alasan barang nista itu ada di sana, tetapi tidak ada satu pun kata yang lolos dari bibirnya. Sialan. Arthur sialan. Killian sialan. Bagaimana kalau Celine ketakutan dan mengusirnya?! Apa mereka ingin dipecat?!

Kenapa kalian memasukkan ini juga?! Kalian pikir apa yang akan aku lakukan pada Celine?! omelnya dalam hati.

"Celine, aku tidak bermaksud seperti itu. Itu tadi—" Suara bel flat Celine berbunyi, memotong penjelasan Aaron.

"Tunggu sebentar, paketku datang," kata Celine, lalu menghindari Aaron dengan cepat.

Sepeninggal Celine, Aaron tidak hentinya memaki dirinya sendiri.

Juga Arthur dan Killian. Dua *bodyguard i*tu benar-benar sialan!

Fuck! Aaron sangat ingin membenamkan dirinya ke rawa-rawa!

"Caden! Sofabed yang kupesan untukmu datang. Tolong bantu aku untuk memasukkannya ke dalam, ya?" pinta Celine, sambil melongokkan wajah dari ambang pintu.

Aaron mengerjap, tapi segera menyusul Celine.

Celine membelikannya sofabed? Jadi dia tidak akan tidur seranjang dengan Celine?

Aaron tidak tahu dia harus senang atau sedih dengan ini. Tapi, setelah apa yang Arthur dan Killian lakukan—Aaron sepertinya harus bersyukur Celine tidak menyuruhnya pergi. Dasar bodyguard bodoh! Aaron seratus persen yakin, sekali pun ia menggunakan seribu satu alasan agar bisa tidur dengan Celine tanpa melakukan apa-apa, insiden tadi pasti membuat Celine tidak akan percaya.

Bagaimana bisa percaya jika Aaron terlihat seakan-akan mempersiapkan sesuatu yang tidak pantas?! Dua *bodyguard* bodoh itu harus dipotong bonusnya!

CHAPTER 42:
Just for Me

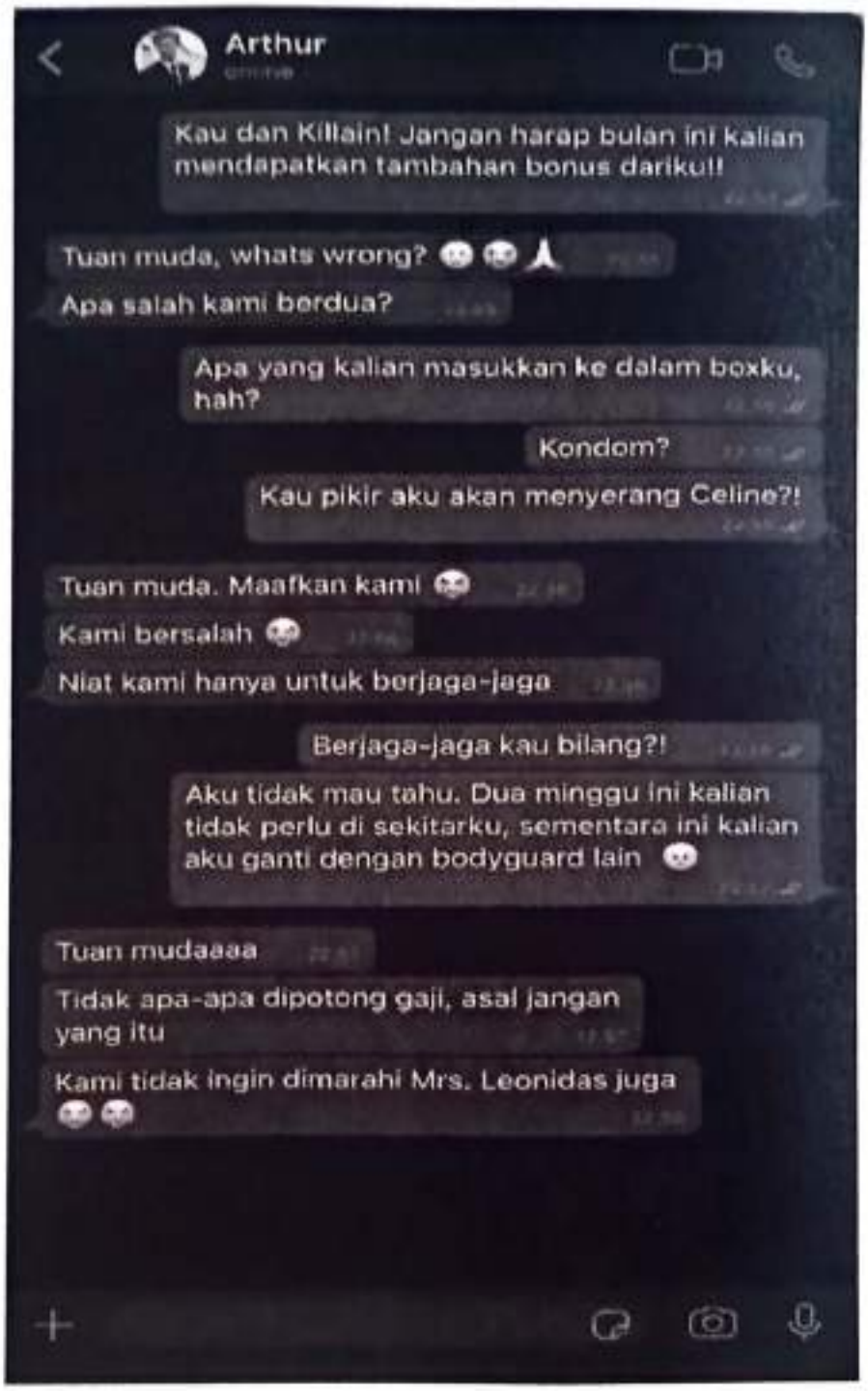

Aaron baru selesai membantu Celine menata sofabed sebelum bertukar pesan dengan Arthur, lalu memilih memutus pesan itu sepihak dengan tidak membalasnya lagi.

Menyebalkan.

"Caden, aku tidur dulu. Kalau kau butuh selimut tambahan, kau bisa ambil di lemari itu," kata Celine, membuat perhatian Aaron dari ponsel sepenuhnya beralih.

Celine sudah masuk ke kamarnya, berkata sambil melongokkan wajah dari balik pintu yang hanya terbuka separuh seperti kelinci ketakutan yang berjaga-jaga serigala menyerang sarangnya.

"Iya, Celine. Terima kasih," kata Aaron, sambil menyunggingkan senyum tidak nyaman. Ia ingin menjelaskan, tapi harus dari mana?!

Celine balas tersenyum. *"Good night, Caden."*

"Night." Aaron tidak memiliki pilihan lain selain mengatakan itu.

Lalu, pintu kamar Celine tertutup, diikuti suara kunci yang diputar di dalam. Tidak ada pembahasan lagi soal kejadian tadi, baik dari dirinya maupun Celine

"Fuck! Killian dan Arthur sialan!" Aaron tidak tahu berapa kali ia memaki sebelum memutuskan tidur diselimuti rasa kesal pada dua *bodyguard*nya itu!

***

Celine tidak langsung naik ke ranjang usai mengunci pintu. Dia berdiri dengan punggung bersandar ke pintu kamar untuk waktu yang cukup lama. Ini gila. Wajah Celine otomatis memanas setiap pikirannya memutar ulang barang temuan dalam box Caden.

Celine menggeleng lalu menghela napas kasar. Ia sama sekali tidak menyangka akan menemukan benda tersebut, bahkan tidak pernah berpikir ke sana. Kenapa bisa-bisanya Caden mempersiapkan hal seperti itu, padahal Caden terlihat polos. Apa jangan-jangan Celine sudah ditipu?

"Celine, kau bodoh! Ini kan salahmu sendiri, bukan Caden!" rutuk Celine pada dirinya sendiri, gadis itu juga mengusap wajahnya dengan kedua tangan.

Caden adalah lelaki dewasa, wajar jika berpikir ke arah sana. Bukankah selama ini Caden tidak pernah menutupi jika lelaki itu suka menciumnya? Ini salah Celine sendiri yang berpikir kepolosan Caden setara anak kecil, dan lagi Caden tinggal di barat, negara bebas. Bukankah seks di sini sudah wajar bagi remaja berusia belasan tahun? Di negara Celine pun begitu. Maksudnya, sekali pun banyak orang masih menganggapnya seks di luar nikah tabu, banyak remaja yang sudah melakukan hal begitu. Toh, itu pilihan masing-masing. Celine belum

melakukan seks bukan karena ia masuk aliran *virgin road* sebelum menikah, hanya saja Celine sibuk sekolah dan mencari cara agar sukses dalam karir.

Namun, memikirkan Caden pernah melakukan seks dengan perempuan lain, entah kenapa membuat dada Celine serasa dicubit. Sekali pun benar, itu hanya akan menjadi bagian masa lalu Caden. Hanya saja, Celine semakin sedih memikirkan ada perempuan lain yang Caden cium dan peluk selain dirinya. Rasanya sesak luar biasa saat membayangkan perlakuan hangat dan manis Caden pernah dibagi kepada yang lain. Bukankah katanya, partner pertama akan berkesan? Apa Caden juga merawat perempuan itu ketika sakit? Atau, pengalaman Caden dengan perempuan itu hanya akan menjadi malam yang lewat tanpa arti?

Celine menggeleng, lalu memilih naik ke ranjang dan menguburkan wajahnya ke bantal. Ternyata, tanpa ia sadari, Caden tiba-tiba sudah menjadi bagian penting di hidupnya. Lelaki yang dia sayang, sekaligus tidak mau Celine bagi dengan orang lain. Celine berbaring miring, mengambil salah satu boneka kelinci dari 12 boneka berbagai jenis hasil tangkapan mesin capit Caden di kencan mereka.

Dengan membelai sangat lembut boneka kelinci pink yang memegang wortel, seakan-akan itu wajah Caden, Celine berkata, "Aku tidak peduli dengan masa lalumu, aku juga tidak peduli dengan kondisimu sekarang. Kau sangat miskin pun tidak apa-apa, aku yang akan mencari uang agar kita kaya raya. Intinya aku akan menerimamu apa adanya, semua kekurangan dan kelebihanmu." Kemudian, Celine menarik kedua telinga kelinci. "Tapi jika sampai kau berselingkuh, awas saja! Aku akan menarik telingamu seperti ini. Jika sampai kau berani selingkuh dan bermain-main dengan perempuan lain selama bersamaku, apalagi berdalih kebutuhanmu itu aku tidak hanya akan menarik telingamu! Aku akan membuangmu saat itu juga! Aku akan berpura-pura tidak pernah mengenalmu lagi! Kau mengerti, *Cadd?!*"

***

"*Cadd*, kau sudah bangun? Aku mau bica—"Celine sudah mempersiapkan nyali semalaman untuk membicarakan apa yang terjadi kemarin dan pendapatnya tentang seks, tapi semua yang dia persiapkan menggantung saat kakinya melewati pintu kamar.

Dengan kedua mata melebar, Celine menyembunyikan mulut

menganganya menggunakan sebelah tangan. Karena berjarak beberapa langkah di depannya, Caden sedang berdiri mengenakan handuk yang membelit pinggang, memamerkan otot punggung dan lengan yang menggoda jemari Celine berjalan-jalan di sana. Bahkan, jejak air yang belum kering di beberapa tempat menjelma bagaikan detail lukisan yang indah

Seharusnya Celine menutupi matanya, bukan mulut!

"Ya, Celine? Kau mau apa?" Caden berbalik menghadapnya, menunjukkan garis-garis indah di perut yang datar, hingga semua kata di kepala Celine raib tak tersisa. "Celine?"

Caden berjalan mendekat, sedangkan Celine otomatis mundur satu langkah sembari menutup matanya. Tidak sepenuhnya. Celine masih bisa melihat raut geli Caden lewat sela-sela di jemarinya.

"Kau kenapa?"Lalu, suara tawa Caden mengalun indah membelai jemari Celine.

"Jangan dekat-dekat, *Cadd!* Aku malu!"

"Kenapa malu?"

"Kau tidak pakai baju!"

"Aku yang tidak pakai baju, kenapa kau yang malu?"

"Aku melihat tubuhmu!" Celine berniat mengalihkan tatapan dari wajah menggoda Caden, tapi hasilnya ia malah melihat jelas abs indah lelaki itu. *"Cadddd!* Cepatlah pakai bajumu!"

Celine mendengar tawa geli lelaki itu mengudara lebih keras, setelah itu disusul derap kaki yang menjauh. Lewat celah jemarinya Celine mengawasi Caden berdiri di depan lemari, mengambil salah satu kaos lalu memakainya.

"Kenapa harus mengintip malu-malu seperti itu? Kalau mau lihat, lihat saja," cecar Caden.

"Siapa juga yang mengintip?" sangkal Celine, lalu berjalan ke dapur dengan mata seutuhnya terbuka. "Kau mau sereal?"

"Jika tidak mengintip, bagaimana bisa tahu kapan saat membuka mata tanpa aku beri tahu?" Caden menarik kursi di meja makan, tanpa berniat memindahkan jalur obrolan mereka.

"Kau mau susu plain atau cokelat?"

"Kau lebih suka tubuh berbentuk atau tidak?"

"Oke. Kalau begitu aku akan berikan kau susu cokelat." Celine mengambil mangkuk, sereal dari lemari penyimpanan, serta susu cokelat dari kulkas. Bergerak lincah, seolah-olah dia tahu Caden sudah meninggalkan area meja makan.

"Tubuhku bagus tidak?" bisik Caden di dekat telinga Celine, membuat napas panas lelaki itu menyapu lembut leher Celine.

"*Cadd!!* Behenti menggodaku!!!" Celine berbalik, menatap galak Caden, tanpa memikirkan pilihannya membuat dia terkurung di antara Caden dan counter dapur.

"Aku tidak sedang menggodamu." Caden menaruh kedua tangan di pinggiran counter, mensejajarkan wajah mereka dengan seulas senyum tipis. "Aku hanya bertanya, apa kau suka aku?"

"*Cadd....*"

"*Yes, Love?*"

Perut Celine terasa jungkir balik.

"Golden retriever seharusnya tidak seperti ini," ucap Celine tanpa sadar.

"Huh? Golden retriever?"

"Ahhhh, itu...." Celine makin salah tingkah.

Caden memicing, dan entah bagaimana terasa mirip dengan tatapan ingin tahu Xavier Leonidas. "Selama ini kau menganggapku golden retriever?"

Celine menggigit bibir bawah, tidak tahu harus berkata apa.

"Benar?"

Lagi-lagi Celine tidak menjawab, mengalihkan pandangannya dari Caden, tapi lelaki itu terus saja mengikuti ke mana arah wajahnya beralih.

"Aku golden retriever? Karena itu kau selalu memberikanku daging?"

Bukan seperti itu, tapi mirip-mirip seperti itu. Bagaimana cara Celine menjelaskannya kepada Caden?

"Apa kau membiarkanku tinggal di rumahmu karena kau berpikir, aku golden retriever yang telah kau pungut?"

"Bukan seperti itu...." Celine buru-buru menggeleng.

"Bukan?" tanya Caden.

"Bukan! Aku memintamu tinggal di sini, karena aku merasa menyulitkan untukmu jika terus bolak-balik dari flatku ke tempat tinggalmu, sementara kau juga lebih sering di sini. Dan lagi, lebih bagus flatku daripada tempat tinggalmu." Celine menjawab cepat, hingga ia tidak sengaja menyebut masalah kasulitan keuangan Caden.

"Baiklah. Jadi bagimu aku adalah golden retriever." Dari sekian banyak yang dia ucapkan, Caden kembali pada satu titik.

Namun, dipikir-pikir, siapa yang akan suka disamakan dengan anjing?

"Sudah kubilang—"

"Aku mau jadi golden retriever, Golden retriever milik Celine." Celine tertegun, dan wajah Caden menjadi lebih dekat dengannya. "By the way, Celine, Apa kau tahu fakta tentang golden retriever?" Ketika bibir mereka nyaris menempel, Caden berbisik, "Golden retriever itu, sekali bertemu pemiliknya ia tidak akan melupakannya seumur hidup. Jadi, kau harus bertanggung jawab kepadaku, kau tidak bisa membuangku."

"Memangnya siapa yang mau membuangmu?" respon Celine, mengabaikan jatungnya yang berdentum.

"Tidak boleh mengusirku dari flat." Celine mengernyit, lalu Caden bicara dari pelan ke panik, "Yang kemarin itu salah paham. Itu bukan milikku, itu milik teman satu unit yang pernah aku ceritakan padamu. Aku merasa perlu menjelaskan ini padamu. Sungguh, aku tidak memiliki niat seperti itu padamu. Bukan berarti aku tidak memiliki niat seperti itu sama sekali. Hanya satu izin darimu, aku tidak tahu akan segila apa aku. Jadi jangan pernah beri izinmu kecuali kau siap."

"Maksudmu, jika aku tidak memberimu izin, kau akan melakukannya dengan yang lain?"

"Tentu saja tidak! Apa aku terlihat seperti lelaki yang terbiasa bermain-main dengan perempuan?"

Celine menggeleng, sementara satu kekhawatirannya menghilang.

"Aku lupa pernah mengatakan ini padamu atau tidak, tapi kau kekasih pertamaku. Aku bukan lelaki yang akan melakukan hal seperti itu dengan orang yang bukan kekasihku. Jadi mungkin nanti aku akan—" Ucapan Caden terputus oleh kecupan cepat Celine di bibir lelaki itu.

Sudah cukup. Penjelasan Caden sudah lebih dari cukup. Celine sudah lega mendengar Caden sama sepertinya, jika diteruskan yang ada dia akan lebih merona.

"Morning, Cadd. Makan serealmu," kata Celine, dengan tangan masih merengkuh wajah Caden.

"Apa ini *morning kiss?"*

Celine mengangguk. Ketika tangannya sudah meninggalkan wajah Caden, lelaki itu justru meraih ujung dagunya, menarik pelan wajahnya maju hingga ujung hidung mereka saling menyapa dan berucap sangat lembut, *"My Celine."*

My Celine. Kata itu terasa manis di telinga Celine.

"Sudah pernah kubilang, bukan seperti itu caranya mencium." Wajah Caden kembali mengikis jarak dengan Celine, sampai bibir mereka menempel. *"Can I?"*

Lelaki bodoh.

Celine memiringkan kepalanya sedikit, bergerak lebih dulu di atas bibir Caden. Ia bisa merasakan senyuman di bibir Caden. Lembut. Halus. Gerakan bibir mereka yang pelan berubah arah usai geraman Caden terdengar. Keras. Liar. Entah siapa yang menggoda siapa, tapi keduanya saling bertukar gigitan kecil pada tepian bibir serta ujung lidah yang saling menuntut hak untuk mencicipi setiap sudut bibir keduanya.

Rasa hangat menerjang setiap jengkal badan Celine, saat jemari Caden membelai asal—sentuhan yang tidak pikirkan baik-baik akan mendarat di mana, tapi berhasil menendang kendali diri Celine keluar dari kegiatan mereka. Ia merangkulkan tangannya ke leher Caden, membuka bibirnya untuk lelaki itu, membiarkan lidah Caden berkuasa lebih lagi di sana. Seolah-olah mendapatkan sentakan kekuatan yang memabukkan, Celine menarik lembut rambut bagian belakang Caden hingga erangan pelan tertelan di tengah keduanya.

Apa lelaki ini bohong? Karena ciuman yang diberikan terlalu hebat.

Celine mengunci Caden makin dekat, gelombang kehangatan lembut lagi-lagi menerjang tubuhnya. Ia mendesahkan sesuatu yang apresiatif, lalu Caden menatapnya dengan binar pembenar. Bahwa, dia adalah gadis pertama yang diberikan riak-riak kenikmatan oleh Caden.

CHAPTER 43:
You are My Dad

Bersama Celine waktu Aaron berderak cepat.

Setiap pagi mereka berangkat bersama ke kantor dan Aaron tidak perlu bolak-balik dari *mansion* ke flat Celine seperti biasa. Di malam hari, mereka selalu makan malam bersama; Aaron memasak dan Celine memaksa untuk mencuci piring. Setelah itu, mereka akan bercerita tentang hari masing-masing ditemani suara televisi dan teh di sofa. Terkadang Aaron juga mencoba membantu Celine menyelesaikan pekerjaannya.

"Kudengar ada yang mendekatimu,jika tidak salah namanya Caitlin. Katanya dia keturunan Latin. Bukankah pasti dia cantik?" Itu pertanyaan yang Celine tanyakan pada Aaron pada suatu malam. Meski ditanyakan dengan nada santai Celine saat gadis itu memotong kuku, Aaron tetap merasa was-was.

Memang Caitlin makin sering menawarkan bantuan pada Aaron lagi, mengajaknya makan siang bersama juga, tapi Aaron terus menolak. Dia berhati-hati karena tidak ingin Celine mendengar dan berpikir macam-macam, tapi kenapa hal seperti itu tetap saja sampai ke telinga Celine.

"Tidak, dia hanya baik padaku," jawab Aaron sambil duduk tempat di sofa samping Celine. "Berikan padaku, biar aku yang memotongnya untukmu."

Celine tidak menolak, tapi Aaron merasakan tatapan gadis itu padanya tidak lepas.

"Bukankah kita bisa seperti ini karena pada awalnya kau berpikir aku baik padamu?" gerutu Celine.

Tatapan Aaron beralih ke wajah Celine. *"Apa Celineku cemburu?"*

"Menurutmu?"

"Aku suka kau cemburu, artinya kau juga sayang padaku," katanya sambil meremas pelan jemari Celine. *"Tapi aku juga ingin mengatakan padamu, jangan khawatir dengan itu. Caitlin atau siapa pun, aku tidak akan pernah merespons lebih dari batas yang sewajarnya. Dia hanya teman kerja. Yang aku cintai hanya Celine saja."*

"Benar begitu?"

Aaron tertawa tanpa suara sampai matanya menutup. la yakin Celine menyukai jawabannya, tapi gadis itu setia memberikan tatapan curiga yang mengingatkannya kepada Aurora

"Kenapa tertawa? Menertawakanku ya?" geram Celine, sambil mencubit pinggang Aaron.

Aaron mengaduh sekaligus tertawa. Selama tinggal dengan Celine, entah berapa kali gadis ini mencubitnya dalam satu hari untuk mengekspresikan gemas, marah, bahkan salah tingkah.

"Bukan begitu," Masih dengan tawanya, Aaron meraih lengan Celine, menarik dan mengurung Celine dalam pelukan. *"Hanya saja, kau membuatku jadi teringat Mommy. Aku dan adik-adik sangat tahu betapa daddy kami sangat cinta mati padanya, tapi dia masih saja mudah cemburu seperti ini. Sekarang aku jadi tahu perasaan Daddy seperti apa."*

Aaron menyandarkan kepala Celine di dadanya, lalu menciumi puncak kepala Celine

Celine menatap Aaron dengan bibir mengerucut. *"Cemburu itu tanda cinta."*

"Aku tahu." Aaron menggigit pelan ujung hidung Celine. *"Karena itu aku suka. Tidak, aku bahagia. Karena aku mencintaimu juga.*

***

"Tuan muda Aaron, Mr. Leonidas sudah menunggu Anda."

Suara seorang bodyguard beradu dengan terpaan angin laut dan terik matahari, menyambut Aaron yang baru saja turun dari helikopternya di pelabuhan. Tempatnya membuat janji untuk ikut memancing bersama Xavier.

"Tolong, bawakan keranjang ini," pinta Aaron, memindahtangankan keranjang berisi sandwich, roti, selai, hingga buah-buahan yang Celine siapkan. Kata Celine itu sogokan agar Daddy bisa segera memaafkan Aaron. Celine bersikeras menyiapkan itu, tidak memedulikan larangan Aaron.

Setelahnya dia memakai kacamata Gucci, yang tampak serasi dengan pilihan bajunya hari itu; celana khaki selutut serta kemeja putih yang digelung sesiku.

Diikuti *bodyguard* bersetelan hitam Aaron naik ke atas kapal sambil melepas dua kancing teratas kemejanya, demi mengurangi rasa gerah karena terik Matahari. Dia langsung disambut Christian yang tampak berbeda dengan kaos polo navy dan celana putih panjang.

"Tumben daddy memakai *yacht* ini?" tanya Aaron sambil memegang pagar kapal.

History Supreme adalah kapal mewah dengan panjang 100 feet yang dibangun dengan 10.000 kilogram emas dan platinum dibuat designer terkenal asal Inggris. Ini kado Xavier untuk ulang tahun pernikahannya dengan Aurora, biasanya tidak begitu sering dipakai karena Xavier Leonidas lebih suka memakai yacht lain yang lebih besar dan tidak mencolok.

Christian hanya tersenyum sambil mengangkat kedua bahu, lalu memberikan jalan bagi Aaron.

Namun, setelah itu Aaron menemukan jawabannya. Di atas yacht bukan hanya ada Xavier. Kenneth Stevano, Quinn Jenner, Andres Lucero dan Xander Leonard teman-teman daddynya ada di sana. Bahkan, Uncle Xander dan Kenneth juga membawa putra mereka.

"Aaron! Baguslah! Berarti Daddy tidak bohong!" seru Skylar Leonard, yang kerapkali dipanggil R sambil berjalan menghampirinya.

Di belakang Skylar, Nicholás, putra Uncle Kennethnya mengangkat tangan, melambai pada Aaron.

"Aku ikut karena katanya kau juga datang. Jika hanya bersama Nicholás jelek itu aku kan tidak mau," kata Skylar lagi, sambil merangkul pundak Aaron.

Ucapan Skylar membuat sebuah botol minum melayang ke punggung lelaki itu.

"Hei!" sungut Skylar pada Nicholás sambil mengacungkan jari tengahnya.

"Kau pikir aku juga datang ke sini untuk bertemu denganmu?" sentak Nicholás. "Aku datang hanya karena yacht Uncle X! Bukan untuk bertemu denganmu!" sungut Nicholás lagi.

Skylar tersenyum mengejek. "Kau bukan kelas kami. Jika aku mau, aku bisa memberi kucing-kucing mutanku dan anak anak kucingku seperti ini satu-satu."

"Buktikan! Jangan banyak bicara. Bukankah selama Aunty Crystal mengambil semua kartumu, kau menumpang hidup pada Adrianna?

"Itu hanya sementara. Suka tidak suka, di antara kita berdua, tetap aku yang lebih kaya."

"Itu kekayaan orangtuamu! Kau tidak malu pamer begini?" ejek Nicholás.

"Kenapa? Nyatanya aku anak tunggal kaya raya. Pewaris Leonard satu-satunya. Tidak mungkin kan orangtuaku akan mewariskannya padamu?

"Seingatku, ada yang pernah berkata tidak mau jadi pewaris." Aaron

berkata, tersenyum geli melihat tatapan merajuk Skylar padanya.

Well, Skylar tidak pernah pamer seperti ini. Sama seperti dirinya dan yang lain, R juga kerapkali berkata tidak ingin menjadi pewaris.

Kecuali ketika dia bersama Nicholás. Kata Skylar, kesombongan harus dilawan kesombongan juga.

Padahal, Aaron juga tidak pernah merasa Nicholás sombong. Sama seperti Skylar, Nicholás juga baik dan tidak pernah mengatakan yang aneh-aneh padanya. Aaron jadi berpikir Nicholás mungkin juga hanya sombong pada R. Semacam permusuhan kecil antara Skylar R Leonard dan Nicholás K Stevano. Apalagi mereka berdua juga sering berebut dekat dengan Adrianna.

"Seharusnya kau membelaku. Aku kan adikmu." Samar samar Aaron mendengar gerutuan Skylar. Tapi, Aaron hanya tersenyum geli, memilih melewati Skylar dan segera pergi ke tempat daddynya. Biar saja dua bocah berumur awal dua puluhan itu melanjutkan pertikaian mereka sendiri.

"Adik katamu? Adik?" Benar saja, Aaron baru beberapa langkah meninggalkan mereka, ketika ia mendengar gerutuan Nicholás pada Skylar. "Apa itu juga yang menjadi alasanmu untuk terus menempel pada Adrianna?"

"Aku adik mereka! Uncle X pamanku." Skylar balas menggerutu. "Ah, kau iri Adrianna lebih peduli padaku?"

"Siapa yang iri?! Lagipula Adrianna bukan peduli padamu! Dia pun tidak suka kau terus menempel seperti ekor!"

"Sudah kuduga. Alasanmu benci padaku, karena kau suka Adrianna kan?"

"Dari mana kau memiliki pikiran konyol begitu?"

"Ayolah, mengaku saja. Jika tidak, aku akan segera menaikkan status Adrianna dari partner berburu kucing mutan menjadi kekasihku."

"Kau pikir dia mau?!"

Aaron hanya menggeleng sambil menahan senyum mendengar perdebatan mereka yang makin samar. la jadi tahu alasan Alistair sering bercanda, jika diantara Adrianna, Skylar dan Nicholás terjalin cinta segitiga. Pasti karena ini.

"Apa mereka berdebat lagi?" Itu suara Uncle Kennethnya, pria itu melirik Nicholás dan R dengan tatapan biasa saja seakan hal seperti ini bukan yang pertama.

Aaron mengangguk.

"Tiap bertemu selalu begitu 'kan? Kata Crystal, permusuhan mereka

pasti berakhir jika X mau menjodohkan Nicholás dengan Adrianna. Katanya, putra kami yang *'terlalu pintar, baik dan tidak pernah aneh-aneh'* itu pasti tidak akan berhenti menggoda Nic," kata Xander.

"Dan putraku yang tolol itu pasti akan terus menganggap R saingan. Tolol sekali. Padahal di Khatolik sepupu jelas-jelas tidak boleh menikah."

"Nicholás benar-bener suka pada Adrianna?" Aaron bertanya dengan nada tidak percaya.

Namun, tidak ada jawaban, semua orang di sana hanya mengangkat bahu sambil saling lempar tatapan karena hawa dingin dari tatapan tajam Xavier tidak terelakkan.

Aaron pun memilih diam, ia tersenyum kaku dan beringsut mendekati Xavier. Niat kedatangannya sampai mengekor kemari adalah mendapat maaf Xavier, bukan membuat pria ini lebih marah lagi. Daddynya ini paling tidak suka membahas perjodohan Adrianna. Sebenarnya bukan hanya Xavier, Aaron sendiri pun pasti akan mencoba menjauhkan Adrianna dari Nicholás jika lelaki itu memiliki perasaan seperti itu. Adrianna masih kecil, Aaron belum bisa melihat Adrianna menangis karena cinta.

Yacht mulai berlayar membuat embusan angin makin kencang, tapi Xavier Leonidas yang duduk di sofa di buritan kapal sambil menyiapkan alat pancingnya tampak baik-baik saja. Aaron mengambil tempat di sebelah Xavier. Sama seperti Aaron, pria itu juga mengenakan celana pendek dan kemeja putih, tapi entah kenapa auranya selalu terlalu berbeda. Jika itu bintang, Aaron merasa dari semua orang daddynya adalah bintang yang paling bersinar.

"Dad, Celine menitipkan ini," kata Aaron sembari menyuruh bodyguard meletakkan keranjang piknik di meja depan Xavier.

"What is that?" Xavier tampak sama sekali tidak tertarik, hanya melirik sebentar dan kembali fokus dengan pancingnya lagi.

"Sandwich, roti dan beberapa lagi. Kau harus mencobanya. Celine menyiapkan ini dari pagi."

Tidak ada jawaban, tapi Xavier mengambil salah satu sandwich di sana.

"Pantas saja kau betah. Gadis itu mengurusmu dengan baik," kata Xavier usai memakan sandwich beberapa gigit, padahal biasanya pria ini sangat pemilih.

"Ya, Celine sangat baik." Aaron tersenyum, nyatanya Celine selalu bisa diandalkan dalam segala hal. "Daddy harus segera menemui orangtuanya untukku."

Aaron menggigit bagian dalam bibirnya saat adegan pertengkaran hebatnya dengan Xavier melintas dalam benaknya.

Sepertinya bukan hanya Aaron yang menyadarinya. Karena itu, Xavier bergegas bangkit, memilih berdiri di pinggiran pagar kapal sambil membawa pancing. Aaron menghela napas, ia tidak suka ini. Rasanya Xavier terus mengabaikannya. Aaron tidak suka terus didiamkan meski sadar ini adalah bayaran untuk kesalahannya.

"Dad, perkataanku waktu itu... *I'm really sorry.*" Aaron langsung mengatakan ini usai memosisikan berdiri di sebelah Xavier.

Lagi-lagi tidak ada jawaban.

"Aku salah. Aku terus menyesalinya setelah itu. Setelah semua yang kau berikan padaku, tidak seharusnya aku mengatakan perkataan bodoh itu padamu. Aku bodoh. Aku baru sadar, jika rasa rendah diriku sangat menyakitimu."

Xavier tidak merespon, membiarkan deru ombak, suara angin, dan percakapan yang tercipta tidak jauh, menjadi pengisi kekosongan di tengah mereka. Bahkan, menatap Aaron pun tidak.

"Aku tahu aku tidak termaafkan, tapi aku tetap ingin minta maaf padamu." Aaron menunduk, mulai putus asa. "Daddy boleh marah, boleh pukul aku lebih keras lagi. Tapi, tolong jangan terus diamkan aku seperti ini. Ini sangat menyiksaku, Dad. Aku tahu, aku sangat terdengar tidak tahu diri dengan mengatakan ini, tapi aku benar- benar tidak siap melihat punggung daddy menjauh. Aku tidak ingin kehilangan ayahku untuk kedua kali. Apa Daddy tahu betapa senangnya aku mengetahui Daddy membagikan snack kesukaanku di perusahaan?" Aaron tersenyum pedih. "Aku sangat senang. Aku sampai memeluk Celine. Awalnya aku yakin, Daddy melakukan itu karena peduli padaku, itu adalah caramu untuk memberikannya padaku. Rasanya seperti aku mendapat kepedulian Daddy lagi."

Lagi, tidak ada jawaban.

"Tapi, sekarang aku sangsi. Mungkin itu kebijakan perusahaan. Atau mungkin, itu ide Mommy Aku tahu, aku bodoh. Aku sudah menyakiti Daddy. Mana boleh berharap seperti ini?"

Xavier menghela napas panjang, sembari menaruh pancing.

"You don't need to apologize, you're not at fault," kata Xavier.

Aaron segera menatap baik-baik sang ayah, tetapi kesulitan menebak emosi pria ini. Selain menatapnya datar, tidak ada lagi tanda-tanda kehadiran rasa yang lain.

"I'm your dad. Semua yang aku berikan padamu, kasih sayangku—*I*

gave it all because it yours. You are my son, Aaron. Aku tidak pernah menganggapmu Leonidas palsu," kata Xavier datar. "Kemarin aku salah, tidak seharusnya aku memukulmu. Aku lupa, sebagai orangtua, selain kebahagiaan dan masa depan yang baik untukmu, aku tidak boleh mengharap apa pun dari anak-anakku."

"Dad...."

"Ini bukan bisnis. Aku tidak sedang berinvestasi. Meski aku sering melupakan fakta jika kau tidak memiliki darahku, aku tidak bisa memaksamu melakukan hal yang sama. Aku tidak bisa memaksamu untuk menganggapku ayahmu yang sebenarnya."

Aaron menggeleng. *"Dad...."*

"Tidak apa-apa Aaron. Kau tidak harus memaksakan dirimu."

"Dad, it's not like that—" Ucapan Aaron terputus oleh tepukan Xavier di bahunya.

Aaron merasa dadanya sesak. Ini hal yang sering Xavier lakukan ketika ia kecil dulu. Sentuhan seorang Ayah yang hanya bisa Aaron dapatkan dari seorang Xavier.

"Tidak apa-apa. Selama hidupku, aku sudah sangat serakah. Dulu aku terus memaksa Mommymu untuk membalas cintaku." Seulas senyum tipis terbit di ujung bibir Xavier. "Sekarang, entah kenapa aku merasa tidak bisa memaksakan hal itu pada putraku sendiri."

"Dad...."

"Mau kau merasa dirimu Leonidas palsu, kau tetap Leonidas sebenarnya di mataku. *My Son*, Aaron Caden Leonidas. Aku sendiri yang memberikan nama tengah dan belakangmu." Suara Xavier sedikit bergetar. "Entah kau menganggapku hanya ayah angkatmu, *it's okay*. Bagiku kau benar anakku. *That's enough."*

Namun, itu tidak terasa cukup bagi Aaron.

Xavier salah. Aaron tidak pernah menganggap Xavier Matthew Leonidas seperti itu. Di hidup Aaron, satu-satunya lelaki yang menjadi sosok ayah untuknya hanya Xavier. Semua ucapan bodoh yang menyakiti daddynya saat itu, bukan karena ia tidak menganggap Xavier ayahnya. Itu murni karena rasa rendah diri Aaron saja.

Tanpa pikir panjang Aaron memeluk Xavier. Ia merangkulkan lengannya erat di punggung pria itu seakan sedang berpegangan pada satu-satunya alat penyelamat hidup.

"Terima kasih sudah menjadi daddyku yang sebenarnya," ucap Aaron serak. Rasanya dibandingkan maaf, terima kasih merupakan kalimat yang lebih tepat untuk Xavier.

Berbeda dengan ketika bersama Aurora, Aaron berhasil menahan air matanya tidak jatuh. Tidak boleh menangis. Daddynya selalu mendidiknya untuk menjadi orang yang kuat. Tidak boleh lemah.

"*What did you say? You don't need to thank me, Aaron. I'm your dad.*" Sayangnya, tepukan Xavier di punggungnya membuat pertahanan Aaron runtuh.

Masa bodoh jika dimarahi. Aaron tetap menangis.

"*That's right. You are my dad. I'm sorry, Dad. I'm really sorry. I swear, at that time I said that not because I don't think you as my dad. You are my dad.* Dari semua orang di dunia ini, hanya kau yang pantas kupanggil daddy. *You are my real dad.*" Aaron mengatakan semua yang melintas di kepalanya. "Aku minta maaf. Aku tidak bermaksud membuat daddy berpikir seperti itu... aku juga tidak berniat membuat hati Daddy sakit. Itu hanya karena aku merasa rendah diri. Orang-orang itu—"

"Sudah, sudah. Aku mengerti." Bukan hanya pelukan balasan dan tepukan di punggung, Aaron bahkan mendengar tawa langka pria itu. "Jika masalahnya hanya karena tikus-tikus itu, maka sudah selesai. Aku sudah memberi pelajaran pada mereka semua yang telah menyakiti putraku."

Aaron melepaskan pelukan, mengernyit saat menemukan kilat kepuasan pada mata Xavier. "Tikus tikus? Maksud Daddy?"

Xavier menepuk pundaknya. "Lupakan saja. Serahkan semuanya padaku."

Tidak-tidak bisa. Entah kenapa Aaron merasa ini cukup penting untuk dia ketahui. Karena itu Aaron terus memberi tatapan meminta penjelasan pada Xavier.

"Dad!"

"Apa lagi?! Kenapa menatapku seperti aku penjahat? Kau benar-benar mirip ibumu!"

"You have to tell me!"

"Tidak ada apa-apa. Aku tidak membeli negara orang atau menyuap presiden. Aku hanya melakukan apa yang perlu aku lakukan."

"Tapi, Dad. Maksudmu dengan yang tadi?"

"Hentikan, aku pusing!"

Hilang sudah momen haru mereka, hanya tersisa gerutuan Xavier sebelum pria itu mengambil pancingnya, lalu pergi untuk berkumpul dengan para pamannya. Meninggalkan Aaron dalam kebisingan di kepalanya.

Tikus-tikus apa? Pelajaran apa?

Kemudian, Aaron mengingat apa yang ia katakan pada Aurora, sanksi untuk Mr. Mills, dan beberapa petinggi perusahaaan yang dipecat tiba-tiba. Sial.

Aaron tanpa sadar menggeleng, mengusap wajahnya kasar ketika menemukan benang merah. Bagaimana bisa daddynya mengorek informasi? Ini gila dan kekanakan. Kenapa bisa-bisanya Daddy melakukan balas dendam untuk kejadian yang sudah lama berlalu?!

"Daddddd! Beberapa karyawan di perusahaan, jangan bilang Daddy memecat mereka karena aku!" Aaron tidak bisa menahan diri, langsung menyerang Xavier dengan tuduhan itu. "Dad!"

"Tidak, untuk apa?" Xavier menatap Aaron dengan tatapan tidak mengerti.

Sementara itu, paman-pamannya yang lain langsung terdiam menatap mereka berdua dengan tatapan penasaran. Seakan menunggu kelanjutan drama antara Aaron dan Xavier.

"Wah, ada apa ini?" Uncle Quinn bahkan langsung bertanya, sementara satu-satunya tatapan geli berasal dari Xander Leonard.

"Tidak apa-apa. Aku ini profesional, aku tidak pernah mencampur urusan pribadi dengan—"

"Ehem." Deheman Uncle Kenneth memutus ucapan Xavier. Xavier menatap pria itu tajam tapi dari senyum sumringahnya, Kenneth sepertinya tidak terlalu peduli. "Biar aku luruskan, beberapa hari yang lalu, ada orang gila yang ingin membatalkan kontrak investasi denganku hanya karena candaanku soal menjodohkan Nicholás dan Celine. Daddymu itu sangat sayang padamu, Aaron."

"Apa? Uncle Ken mau menjodohkan Celineku dengan Nic?" Dari semua kalimat Kenneth, entah kenapa Aaron merasa perlu menggaris bawahi kalimat itu.

Senyum Kenneth langsung hilang, terganti ringisan. "Entah kenapa aku merasa salah bicara," katanya.

"Sepertinya iya," kekeh Andres.

"Aku tidak ikut-ikut." Quinn mengangkat tangan dan berjalan mundur sambil menahan tawa, sementara Xander tertawa tanpa suara sambil menggeleng-geleng

"Please, Aaron! Kau kan lebih waras dari daddymu. Aku sudah berkata bercanda! Bercanda! Apa kau juga tidak paham?" Kenneth mulai tidak sabar.

Aaron sendiri mengernyit, terus menatap Kenneth sebal. Entah kenapa kekesalannya pada Xavier yang dengan mudahnya memecat

orang menghilang. berganti arah pada pria ini.

Mengambil Celinenya katanya? Dasar tidak tahu diri!

CHAPTER 44:
Like Dad Like Son

"Kalian semua jahat! Ikan sebanyak ini, kenapa harus aku yang memanggangnya? Chef kita ke mana?" gerutuan Kenneth Stevano memecah udara.

Matahari mulai bergeser, tidak seterik tadi, ketika pria itu berdiri di depan panggangan sambil membolak-balik ikan hasil pancingan. Peluh tidak hanya menghiasi kening Kenneth, tapi juga otot-otot tubuh bagian atasnya yang tidak mengenakkan pakaian, hanya menyisakan celana pendek hitam sebatas lutut.

"Quinn, Xander, Andres! Paling tidak kalian bantu aku!" Teriak Kenneth lagi, sementara Quinn dan Andres yang pura-pura tidak mendengar, terus memancing di salah satu sisi kapal.

"Bukankah kesapakatannya seperti itu?" Xander Leonard menghampiri Kenneth sambil menyeringai, lalu meletakkan ember berisi ikan-ikan. "Xavier akan tetap berinvestasi jika hari ini saja kau mau jadi budak kapal."

"Aku kan membuat kesepakatan itu dengan X dan Aaron saja. Kenapa kalian semua ikut-ikutan?"

"Punyaku cukup dibersihkan, jangan dipanggang semua. Lilya berpesan padaku untuk membawa pulang ikan segar." Andres yang tiba-tiba datang dan memberikan ember pancing seperti yang Xander lakukan.

"Kau!" Kenneth mengacungkan telunjuknya pada Andres. "Aku di sini tersiksa, tapi kau malah makin menumpuk pekerjaan untukku!"

"Ya, mau bagaimana lagi. Kalau sudah berurusan dengan Xavier, nasib ditanggung masing-masing. Salahmu sendiri memancing api." Quinn menyahut dan tertawa geli dari tempatnya. "Tapi tidak apa, teruskanlah. Aku suka keributan asal tidak terlibat."

Kenneth menatap Quinn sebal, sembari mengacungkan jari tengahnya.

Aaron melihat itu dari tempatnya memancing bersama Xavier. Skylar dan Nicholás sudah tidak ada di kapal, beberapa waktu yang lalu dua lelaki itu sudah keluar dengan jet ski, dan tampak beradu balap di kejauhan.

Sama seperti Kenneth, Aaron pun sudah melepas kemejanya, tidak

tahan dengan udara yang makin panas. Perlahan, rasa kasihannya pada Kenneth muncul.

"Dad, apa tidak apa-apa kita biarkan Uncle Ken seperti itu?" tanya Aaron pada Xavier.

"Biarkan saja. Dia juga tidak akan pingsan hanya karena memanggang ikan," jawab Xavier tak acuh.

Aaron tahu. Hanya saja, Aaron tetap saja merasa kasihan.

Aaron menatap Kenneth dengan tatapan menyesal. Seharusnya Uncle Kennethnya bisa bersenang-senang, tapi hanya karena dia sempat terbawa emosi, Uncle Kennethnya jadi harus bekerja keras seperti ini. Setelah dipikirkan dengan kepala dingin, tidak mungkin Uncle Kennethnya itu akan menjodohkan Celine dengan Nicholás. Celine juga tidak akan mau, gadis itu sayang padanya.

Lalu, ponsel Aaron bergetar. Ada balasan dari Celine untuk pesannya tadi.

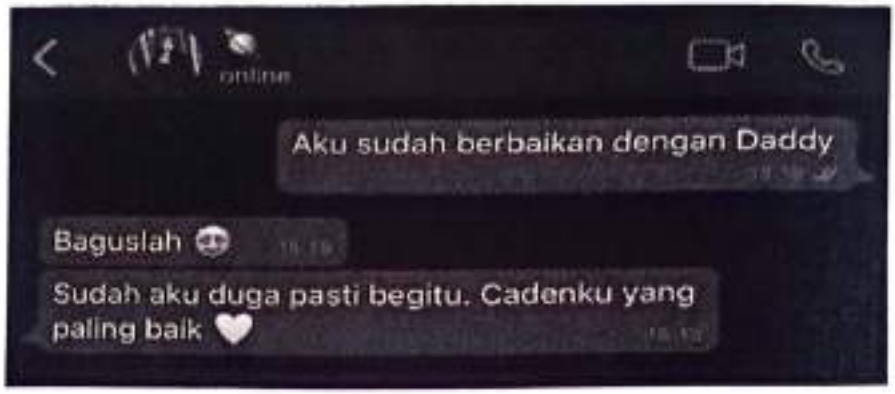

Aaron meringis. Baik dari mana? Jawaban dari Celine membuatnya jadi merasa bersalah.

Enggan larut dalam rasa tidak nyaman, Aaron memberikan tanda dengan tangannya agar bodyguardnya mendekat, lalu berkata padanya. "Panggilankan chef, aku ingin makan sashimi," kata Aaron. "Oh ya, bawa orang juga untuk menggantikan Uncle Ken, biarkan dia bisa memancing juga."

Usai melakukan itu, Aaron kembali sibuk dengan pancingnya. Buru-buru menarik pancing ketika kailnya bergerak-gerak. "Dad! Aku dapat lagi!"

"Tarik! Jangan sampai lepas!" kata Xavier.

Aaron menurut, bergegas menarik pancingnya dan memamerkan seekor ikan salmon besar.

"That's my boy!" Seru Xavier, lalu membantu Aaron menangkap

ikan itu dengan jaring agar tidak jatuh dan memasukkannya ke ember ikan mereka berdua.

"Wah! Kalian curang. Tangkapan kalian berdua sangat banyak! Aku pun juga pasti begitu jika tidak disuruh memanggang!" Kenneth segera menghampiri mereka sambil membawa pancingnya. "Minggir minggir. Aku mau memancing di sini juga, sepertinya ikannya berkumpul di sini."

Aaron menatap Uncle Kennethnya sebal.

"*See?* Itu sebabnya, jangan terlalu murah hati." Seakan bisa mengerti apa yang ada di pikirannya, Xavier berkata sambil menepuk bahu Aaron. "Apalagi jika kau berniat terus berada di perusahaan."

Xavier menambahkan sambil memberi tanda pada salah satu bodyguard untuk membawa ember ikan mereka, lalu mengajak Aaron pergi dari sana. Sepertinya pria itu sudah cukup puas dengan tangkapan mereka

"Kalian mau ke mana? Tidak mau memancing lagi?" Kenneth memprotes Xavier. "Kalian merajuk karena aku ikut memancing di sini?!"

"Kau tidak bisa lihat sudah berapa banyak tangkapan ikanku dan Aaron?!" sahut Xavier.

Lalu, mengabaikan ucapan protes Kenneth lainnya, Xavier menatap Aaron. "Soal aku yang menyingkirkan tikus-tikus itu, juga bukan karena aku tidak berpikiran panjang." Xavier mengambil tempat di sofa mereka tadi, yang langsung diikuti Aaron. Entah kenapa Aaron merasa pembicaraan mereka akan serius. "Aku marah sampai rasanya aku ingin menumpas mereka semua. Bahkan, keluarga mereka. Berani-beraninya. mereka memperlakukan putraku seperti itu. Aku ingin membuat mereka semua merasakan kesakitanmu."

Aaron merinding, tapi di saat yang sama ia bisa merasakan kasih sayang Xavier padanya sangat nyata.

"Dad, kau tidak perlu seperti itu. Sekarang aku tidak apa-apa."

"Aku tahu. Aku tahu itu yang akan kau katakan padaku. Kau terlalu mirip ibumu, terlalu pemaaf. Ketika dunia memberi kalian seribu kejahatan, kalian hanya butuh satu alasan untuk memaafkan."

Aaron tidak pernah merasa seperti itu. Atau, jangan-jangan dia seperti itu?

"Tapi mau bagaimana lagi? Sikap kalian yang seperti itu, yang membuatku makin mencintai kalian. Lagipula, jika mommymu tidak seperti itu, mungkin saat ini dia tidak akan bersamaku."

Aaron tersenyum, ia selalu suka tiap Xavier membahas Aurora.

Karena raut wajah daddynya yang selalu kaku, selalu melembut tiap mengingat mommynya.

"Dosaku pada mommymu sangat banyak Aaron. Ribuan tahun pun tidak akan bisa menebusnya," ucap Xavier, sementara tatapannya menerawang. "Tapi dia selalu memaafkanku. Aku bajingan beruntung, dia mau terus bersamaku."

Aaron hanya diam.

"Karena itu, setelah berpikir lagi, aku menahan diri. Aku menahan diri melakukan hal yang tidak akan kau sukai. Aku yang dulu tidak mungkin memberikan pengampunan seperti ini," kata Xavier sembari menatap Aaron. "Aku hanya memecat tikus-tikus itu dari Leonidas, lalu memastikan mereka masuk daftar hitam perusahaan yang terhubung dengan kita, itu hal paling baik yang bisa kulakukan pada mereka."

Ini gila! Kedua mata Aaron membulat. Memblacklist orang-orang itu sama saja dengan mematikan mereka. Sebagai raksasa ekonomi, perusahaan besar mana yang tidak terhubung dengan Leonidas?

Melihat tatapan memprotes Aaron, mata Xavier memicing dingin.

"Aku tidak bisa lebih baik dari ini. Persetan jika kau kesal padaku karena ini," dengus pria itu. "Lagi pula itu hal yang harus aku lakukan untukmu."

Harus. Aaron tidak mengerti kenapa Xavier menekankan kata itu. Aaron membenci perkataan orang-orang jahat itu, tapi apakah harus sampai seperti ini?

"*You are Leonidas, Son*. Saat ini mungkin kau masih tidak tertarik dengan perusahaan, aku dan mommymu juga tidak ingin memaksamu. Tapi selalu ada peluang bagimu, Axelion, Alistair juga Adrianna untuk masuk perusahaan. Saat itu terjadi, aku ingin jalan kalian mulus. Jalanmu mulus. Aku tidak butuh bawahan yang hanya bisa menghambatmu. Yang tidak bisa menghormatimu!"

"Tapi, Dad. Mereka seperti itu hanya padaku. Karena mereka merasa Axelion lebih pantas daripada aku. Jika itu Axelion, aku yakin mereka pasti tidak akan menjadi penghambat. Lagipula aku—"

"Kau pikir apa yang ada di dalam pikiran orang penuh iri dengki itu? Statusmu hanya alasan. Sekali pun itu Axelion, mereka tetap akan menjatuhkannya jika ada kesempatan. Iri dan dengki itu penyakit, Aaron. Tidak akan pernah sembuh."

"Dad, tapi yang mereka katakan benar. Yang pantas memimpin Leonidas itu Axelion. Sekali pun di masa depan nanti aku memiliki keinginan untuk itu, tempat itu tetap milik Axelion. Hanya pantas untuk

Axelion. Aku sudah sangat bersyukur memiliki Mommy dan Daddy yang menyayangiku. Axelion sudah sangat baik mau membagikan miliknya padaku, aku tidak mau serakah dengan mengambil tempatnya juga."

Xavier memicing, rahangnya mengeras. "Apa setelah aku, kau berniat menyakiti hati adikmu dengan mengatakan kata-kata seperti itu?"

"Dad, kau tahu bukan itu maksudku...."

Xavier tidak merespons lagi. Pria itu hanya meraih ponselnya, lalu menunjukkan layarnya pada Aaron.

Aaron melotot mendapati apa yang terpampang di layar ponsel Xavier

Axelion Berdering ...

"Dad!" Aaron ingin meraih ponsel itu, tapi Xavier sudah menjauhkannya lebih dulu.

"Setelah ini terangkat, katakan langsung padanya. Kata-kata yang kau katakan padaku tadi, jadi tidak hanya aku yang sakit hati."

Aaron menatap Xavier memelas.

"Kau bisa mengatakan itu padaku, kenapa tidak pada adikmu?"

"Dad—"

"Jika kau berani mengatakannya pada Axelion, artinya kau yakin adikmu juga berpikir sepertimu. Lalu aku akan menganggap satu-satunya orang yang pantas berada di perusahaaan adalah Axelion." Mata kelam Xavier tidak lepas dari Aaron. "Tapi jika tidak, kau akan mengakui itu hanya pikiran bodohmu sendiri. Pikiran bodoh yang kau tahu akan melukai keluargamu sendiri."

"Ya, Dad?" Panggilan tersambung diikuti suara Axelion. *"Aku tidak bisa lama-lama, setelah ini aku ada penelitian lagi."*

"Aku sedang bersama Kakakmu. Katanya ada yang ingin dia katakan padamu," ucap Xavier.

Aaron hanya bisa menggeleng, tidak bisa melakukan hal lain selain memijat kening.

"Ya, Aaron? Seharusnya kau menelponku sendiri. Jika itu kau, aku tidak akan sibuk."

"Anak ini! Kenapa kau pilih kasih pada daddymu sendiri!" Xavier menggerutu, kekehan Axelion terdengar. "Baiklah, kau dengarkan saja ucapan kakakmu. Kita lihat, apa kau masih akan tetap bisa tertawa seperti ini...."

"Aku jadi penasaran. Memangnya apa yang akan Aaron katakan?"

Xavier mengulurkan ponselnya pada Aaron, membuat Aaron meringis dan menelan ludahnya ketika mengambilnya.

"Itu, sebenarnya...." Aaron makin meringis, menyadari Xavier terang-terangan mengejeknya yang gelagapan. "Aku...."

Ini tidak bagus. Aaron jelas tidak bisa melakukan ini, sejelas ia menyadari jika daddynya benar, itu hanya pikiran bodohnya sendiri. Jika ia bener-benar beranggapan Axelion juga berpikir seperti itu, pasti tidak akan sesulit ini mengatakannya.

Sudahlah, Aaron menyerah. Aaron jelas tahu bagaimana Axelion menyayanginya. Mengatakan hal itu akan meniupkan perang dunia baru, padahal dia saja baru berdamai dengan daddynya.

"Sebenarnya ada apa?" Axelion di seberang sana bertanya tidak sabar.

"Aku mendengar Nicholás menyukai Adrianna kita," kata Aaron kaku.

"Apa dia mau cari mati?"

Maafkan aku, Nic. Aku menumbalkanmu. Aaron bergumam dalam hati sambil meringis.

Sedangkan, binar geli di mata Xavier sangat kentara terutama senyum kemenangan pria itu saat mengambil ponsel dari Aaron. "Sudah. Daddy tutup panggilannya."

"Dad! Aku masih ingin mendengar jelas soal si brengsek—" Panggilan yang ditutup sepihak oleh Xavier memutus suara Axelion.

"Jadi?" tanya Xavier lagi, sambil menatap Aaron dengan punggung yang bersandar ke sofa.

Aaron mencebik, menunduk. "Aku salah. Pikiranku bodoh. *I'm sorry Dad."*

"Lalu?"

"Lalu?" Aaron menatap Xavier tidak mengerti.

Xavier menatapnya tidak sabar. "Masih berpikir begitu?"

"Axelion tidak berpikir begitu. Tapi aku tetap harus sadar diri, aku tidak boleh mengambil milik Axelion lagi."

"Aku ingin melemparmu ke laut!" Xavier setengah mengerang.

Aaron meringis, tidak berani mengangkat kepala. Dilemparkan ke laut sungguhan juga tidak apa-apa. Aaron bisa berenang atau mengapung sambil menunggu jet ski R atau Nicholás lewat.

Namun, tidak ada amukan.

Selain helaan panjang napas Xavier, yang Aaron dapatkan di detik selanjutnya adalah elusan Xavier di puncak kepalanya. Elusan yang sama dengan yang sering ia dapatkan ketika dia kecil.

"Aku tidak tahu harus bersyukur atau mengumpat. Mau bagaiman

lagi? Kau ternyata tumbuh dengan baik. Terlalu baik hingga aku ingin membuangmu ke laut. Jika Grandpa Lucas bangkit dari kubur untuk memarahimu, sepertinya aku tidak akan terkejut." Grandpa Lucas adalah kakek buyut daddynya, pria itu meninggal sebelum Aaron lahir tapi, Aaron tahu potretnya di rumah. "Kau Leonidas. Bagaimana bisa serendah hati ini? Biar kutebak. Alasan kenapa kau selalu tidak mau ke perusahaan, apa karena ini?"

Aaron tidak mengangguk, tidak menggeleng juga. Tiba-tiba saja ia tidak merasa memiliki jawaban yang pas untuk Xavier.

"Dasar keras kepala. Baiklah. Bagaimana jika kita ubah bahasanya, bukan merebut atau mengambil. Tapi siapa saja yang nanti menduduki bangku utama Leonidas International adalah orang yang memiliki kemampuan untuk itu."

Aaron menatap wajah Xavier sekali pun masih dengan takut. Tidak mengerti apa maksudnya.

"Aku tetap tidak akan memaksamu atau adik-adikmu menempati posisi itu. Aku masih tetap dengan kesepakatanku dengan mommymu; kalian bisa tetap bebas mengejar mimpi yang kalian mau. Untuk posisi di Leonidas International, aku akan menyerahkannya pada siapa saja yang pantas ketika sudah waktunya bagiku untuk mundur. Sekali pun itu bukan putra-putraku sendiri. Aku hanya perlu mencari orang yang berbakat."

Aaron menatap Xavier tidak habis pikir. Bisa orang lain? Tidak harus dia dan adik adiknya? Bagaimana bisa daddynya mempercayakan posisi seperti itu pada orang selain keluarga mereka?

"Jika kau tidak suka dengan ideku ini, ya terserah padamu. Kau hanya perlu menjadi orang berbakat itu kan? Atau kau suruh saja adik-adikmu yang lain," kata Xavier sambil bangkit dari duduknya. Ada seulas senyum samar di ujung bibir pria itu. "Jadi Aaron, apa mimpimu? Aku hanya akan berpesan, apa pun mimpi yang ingin kau tuju jangan pernah batasi dirimu. Jika mimpimu bukan di perusahaan, kau bisa keluar, kejarlah mimpimu yang sesungguhnya seperti adik-adikmu yang lain. Tapi, jika di dalam hatimu terbesit sedikit saja keinginan untuk menggantikanku, berusahalah naik. Kau cerdas. Kau putraku. Kau pasti bisa menemukan jalan untuk itu tanpa bantuanku."

Terlalu banyak informasi yang masuk, juga pertanyaan yang Aaron masih tidak ketahui jawabannya. Terutama soal mimpinya. Karena itu Aaron terus diam, larut dalam pikirannya, sementara Xavier bangkit berdiri mengacak puncak kepalanya sekali lagi sebelum beranjak dari

sana.

Benar, sebenarnya apa mimpinya?

Aaron baru menyadarinya sekarang, selama ini dia selalu berkutat dengan kata 'Leonidas palsu' hingga membuatnya tidak pernah memikirkan mimpinya sendiri. Bahkan, kegiatan sosial yang dulu sering ia lakukan juga bisa dikatakan hanya pelariannya dari kenyataan. Kenyataan jika dia palsu.

Sementara itu, adik-adiknya telah bergerak-berlari mengukir mimpi mereka sendiri. Terbang bebas di langit yang mereka mau. Axelion dengan badan antariksanya, Alistair dengan kecintaannya pada alam dan seni, Adrianna yang bersikeras memilih pendidikan dokter yang gadis itu impikan sejak kecil.

Lalu, Aaron? Sebenarnya apa mimpinya? Kenapa dia *se-clueless* ini? Kenapa sebagai kakak tertua mereka, malah dia yang seakan tidak tahu apa-apa?

Dibanding Leonidas palsu, Aaron jadi menyadari jika sebutan yang lebih pantas untuknya adalah Leonidas gagal. Leonidas gagal yang tidak bisa diandalkan. Mimpinya sendiri saja dia tidak tahu.

Aaron kembali menatap Xavier, melihat interaksi pria itu dengan teman-temannya yang lain. Selalu, di mata Aaron, Xavier selalu menjadi yang paling bersinar di antara semua orang. Daddynya itu seperti punya kharisma yang tidak bisa dibandingkan dengan yang orang lain. Dari semua orang, Aaron selalu merasa daddynya yang paling keren, yang tidak bisa terkalahkan.

Aaron ingin tumbuh besar sekeren Xavier Leonidas. Sehebat Xavier Leonidas. Aaron tidak peduli dengan orang lain. Menurutnya, di dunia ini tetap daddynya yang terbaik.

Benar! Itu dia! Bukankah menjadi Xavier juga merupakan mimpi juga?

Sambil menyugar rambutnya, Aaron berdiri, mengambil kemeja putihnya yang tersampir di sandaran sofa. Lalu, memakainya sambil berjalan menghampiri Christian.

"Uncle Chris," panggil Aaron.

Apa kata Daddynya tadi? Dia akan memilih orang berbakat selain putranya untuk memimpin Leonidas International? Langkahi dulu mayat Aaron. Aaron bisa mengalah untuk Axelion, Alistair dan Adrianna tapi tidak dengan orang lain.

Christian menatap Aaron dengan kening mengernyit. "Ya?"

"Aku butuh bantuanmu," kata Aaron. "Beritahu aku, bagaimana

caranya melesat naik di perusahaan tanpa perlu membongkar jika aku Leonidas."

"Selama Axelion dan adik-adikku yang lain tidak mau, aku yang akan menggantikan Daddy. Aku sama sekali tidak rela Daddy menunjuk orang lain untuk menggantikan kami," tegas Aaron.

"Langsung muncul sebagai Aaron Caden Leonidas saja, dijamin kau akan langsung melesat"

"Tidak mau. Aku ingin membuktikan diriku pantas dulu," potong Aaron cepat. "Jadi, ketika aku muncul di publik sebagai Aaron Caden Leonidas, orang akan tahu jika posisi itu aku dapatkan bukan hanya karena aku Leonidas. Tapi karena aku pantas."

"Anda mengingatkan saya pada masa lalu," kata Christian pada Aaron, kebanggaan dan rasa hormat tampak jelas di mata pria itu. "Anda tahu? Apa yang dikatakan Ayah Anda kepada saya sebelum memutuskan mengawali karirnya di Adams Group? Saat itu beliau sedang bertengkar hebat dengan Grandpa Anda, Tuan besar Javier Leonidas."

Aaron tidak tahu cerita itu.

"Beliau berkata, 'Chris, temani aku menuju puncak! *Aku akan membuktikan pada Javier Leonidas itu jika dia salah. Aku lahir menjadi Leonidas karena pantas! Tanpa bantuannya, tanpa nama Leonidas, akan aku buktikan jika aku juga tetap bisa meraih tempat teratas.*" Christian tersenyum lebih lebar. "Saya masih mengingatnya dengan jelas. Bara api di mata Mr. Xavier saat itu sangat mirip dengan yang saya lihat pada Tuan muda sekarang."

Aaron sungguh-sungguh tidak tahu cerita itu. Ternyata, di saat Xavier mengenalnya seumur hidupnya di sisi lain masih banyak hal yang tidak Aaron ketahui soal daddynya. Apa-apa saja yang pria itu telah lalui di hidupnya, masa-masa ketika Aaron belum ada.

"Tentu saja kami mirip. Aku kan putranya," katanya bangga.

Benar. Sudah sepantasnya Aaron bangga bisa menyebut dirinya putra Xavier Matthew Leonidas.

CHAPTER 45:
The Presentation

"Belakangan ini kau tampak sibuk." *Juga bersemangat*—Celine menambahkan dalam hati. Dia meletakkan mangkuk berisi sereal di atas meja, lalu ikut duduk di sebelah Caden. "Apa kau masih mengerjakan proyekmu?"

Celine memperhatikan baik-baik ekspresi Caden yang berseri-seri semenjak dua minggu lalu usai pulang dari memancing. Dia ingat jelas lelaki ini langsung memeluknya. Hari-hari selanjutnya bukan hanya suasana hati Caden yang membaik, tapi membuat semangat Caden membara dan mulai berambisi. Caden sampai mengikuti kompetisi proyek untuk Leonidas Technology.

"Iya, kurang sedikit lagi. *Thanks,* Celine," kata Caden sambil melihat sereal yang dibawakan Celine—lelaki itu lalu menoleh dan tersenyum padanya.

Celine balas tersenyum, menatap Caden yang sudah kembali asyik dengan pekerjaannya. Merasa bersyukur Caden bukan tipikal lelaki yang akan sepenuhnya mengabaikannya ketika sibuk.

Sekali pun, juga ada hal yang tidak Celine sukai dari Caden.

Celine mengambil mangkuk sereal Caden, lalu menyendokkannya untuk lelaki itu. "Makan dulu."

"Aku akan memakannya—"

"Kapan? Dua puluh menit lagi kita sudah harus berangkat, dan aku yakin kau tidak akan mengalihkan perhatianmu dari layar sampai saat itu," sungut Celine sebal. Ini sisi yang tidak Celine sukai soal Caden. Kesibukan tidak membuat Caden melupakannya, tapi itu membuat Caden sering lupa makan. "Sekarang makan. Kau lanjutkan saja pekerjaanmu, biar aku suapi."

Caden mendekatkan wajahnya pada Celine. "*Kiss me.* Aku tidak mau makan jika tidak ada ciuman pagi."

"Dasar!" Celine mendekatkan wajah, lalu memberikan ciuman cepat di bibir Caden. "Nah, sudah."

Caden menatapnya tidak terima. "Itu bukan ciuman, itu hanya kecupan."

"Sama saja, sekarang lanjutkan. Katamu, kau ingin segera naik jabatan," jawab Celine. Sebelum Caden memprotes lagi, ia sudah lebih dulu menyuapkan sesendok sereal ke mulut lelaki itu.

Untungnya, setelah itu Caden tidak memprotes lagi. Selain memberikan tatapan memelas selama beberapa detik kepada Celine, fokus Caden kembali pada layar MacBook lagi. Celine tidak tahu itu karena suapan demi suapan yang terus ia berikan, atau karena lelaki ini sedang seambisius itu untuk naik jabatan.

"Celine, aku ingin ikut kompetisi proyek ini. Aku ingin cepat naik jabatan. Aku tidak bisa terus puas dengan posisiku sekarang," kata Caden seminggu yang lalu sambil memperlihatkan poster kompetisi di layar ponselnya.

Celine mengiyakan dan juga sangat mendukung Caden.

Namun, melihat Caden yang terlihat seperti diburu waktu membuat Celine sedikit banyak khawatir, terlebih ketika mengingat Caden jadi seperti ini setelah bertemu daddynya. *Sebenarnya kenapa? Apa keluarga Caden kekurangan uang? Karena itu Caden sampai sangat bersikeras untuk segera naik jabatan?*

Celine ingin bertanya. Tapi beberapa waktu ini ia terus menahan diri khawatir akan menyakiti ego lelaki ini. Celine tahu, tidak seharusnya ia seperti ini. Jika ia terus menahan diri karena mengkhawatirkan ego Caden, bagaimana mereka akan saling terbuka kedepannya? Namun, Caden seperti tidak berniat menceritakan masalahnya pada Celine.

"Caden, apa gajimu cukup?" Akhirnya sambil terus menyuapi Caden, Celine memberanikan. diri menanyakan itu pelan-pelan.

"Gajiku?" Caden kebingunan, tapi di detik selanjutnya lelaki itu tersenyum lalu meraih dompet pemberian Celine di atas meja. "Masih utuh. Ini."

"Utuh?" Celine menatap kartu itu dan Caden bergantian.

"Ya, bulan ini masih utuh. Bulan ini kau kan menolak belanja dengan kartuku," jawab Caden sambil melanjutkan pekerjaannya mengetik susunan coding yang tidak Celine mengerti.

Celine berusaha keras tidak menatap Caden kasihan. Bukankah ini sudah keterluan? Apa selain sarapan bersamanya dan makan siang di kantor, lelaki ini tidak pernah membeli apa-apa lagi? Padahal Celine sengaja tidak mengunakan uang Caden agar lelaki ini masih bisa berbelanja untuk dirinya sendiri, tapi Caden malah menabungnya. Apa Caden sengaja berjaga-jaga? Khawatir keluarganya akan kekurangan uang?

"*Cadd*, kau tahu kau selalu bisa mengandalkanku 'kan?" Celine mengatakan itu sambil meletakkan mangkuk Caden, lalu bergelayut dan menyandarkan kepalanya di lengan lelaki itu. "Kau boleh bersenang-senang sedikit. Jika kau kekurangan uang, kau bisa bilang padaku. Jangan terlalu hemat seperti ini."

"Bukankah kau yang mengatakan padaku untuk selalu berhemat? Kau pernah marah hanya karena aku salah membeli detergen yang sedang tidak diskon," goda Caden.

Celine menatap Caden sebal; Maksudnya bukan yang seperti itu!

"Jika untuk keperluan rumah, tentu saja kita harus memburu diskon! Maksudku, kau bersenang-senanglah sedikit."

"Kalau begitu, ayo kita kencan lagi," seru Caden.

Celine mencubit pinggang Caden. "Maksudku kau sendiri! Apa tidak ada yang kau inginkan? Makanan? Pakaian? Daging? Jangan pedulikan harganya, aku—"

"Aku yang harusnya mengatakan itu padamu. Tidak seharusnya kau terus berhemat ketika kau punya aku," potong Caden, lengan lelaki itu merangkul Celine. "Bawa dompetku. Belilah gaun, perhiasan, pakaian, mobil, apa pun yang kau sukai."

Yang benar saja. Mana bisa seperti itu?

"Tidak sekalian saja kau menyuruhku membeli *penthouse* di *upper west Manhattan* dengan kartumu ini? Jadi kita bisa pindah dari sini," kata Celine sebal sambil mengacungkan kartu perusahaan Caden. "Sekalian kita beli *helicopter* juga. Jadi kita bisa berangkat ke kantor lewat udara seperti Mr. Leonidas."

"Boleh. Apa pun untukmu. Tapi dengan itu tidak akan cukup, lebih baik kau bawa dan pakai *blackcard* di dompetku."

"*Blackcard—blackcard!* Memangnya kau Mr. Leonidas?!"

Candaan Caden selalu bisa membuat pagi Celine jadi baik. Celine bertanya-tanya, apa dia juga bisa membuat hidup Caden lebih baik? Maksudnya, jika saja dia bisa membantu Caden dalam proyeknya, atau membujuk Mr. Leonidas agar Caden bisa cepat naik pangkat jadi Cadennya tidak perlu kesulitan dan bersusah payah seperti ini.

"Kira-kira kapan ini selesai? Apa tidak ada yang bisa aku bantu?" tanya Celine.

"Tidak perlu, aku tidak mau merepotkanmu. Aku tahu pekerjaanmu sudah sangat banyak," tolak Caden sambil menutup layar MacBooknya. "Lagipula, ini mungkin akan selesai satu minggu lagi dua minggu lebih cepat dari yang aku targetkan. Jika tidak ada hal-hal di luar perkiraan,

mungkin bisa selesai lebih cepat."

Celine menatap Caden bangga, lalu memeluknya. "Bagus sekali. Cadenku hebat!"

"Hebat? Kau saja belum tahu apa yang aku kerjakan. Bagaimana bisa tahu ini akan hebat?" kekeh Caden, lelaki itu menghujani wajah Celine dengan kecupan. Di pipi, pelipis, kening, juga hidung.

"Apa pun itu, jika dikerjakan dengan serius seperti ini, hasilnya pasti hebat kan?"

Tidak ada jawaban, tapi kecupan Caden di wajahnya semakin deras.

"*Cadd!* Behenti menciumiku!"

"Tidak mau! Kau saja belum memberiku *morning kiss* dengan benar."

"Dasar nakal!"

"Benarkah? Aku nakal?" Caden menghentikan kecupannya, menyisakan jarak dua senti diantara wajah mereka tatapannya memelas. Persis seperti anak kecil yang ketahuan berbuat nakal.

"Kau pasti sengaja memasang ekspresi seperti itu."

"Ekspresi apa?" tanya Caden dengan sorot mata tidak mengerti, tapi kedutan senyum di ujung bibir lelaki itu membuat Celine tidak tertipu.

"Hmm." Celine mencodongkan tubuh dan menawarkan bibirnya untuk Caden.

Tidak butuh berganti detik hingga Caden menangkup bagian belakang kepala Celine, lalu mengambil apa yang dibutuhkan.

***

"Apa yang membuatmu memiliki pikiran untuk menggabungkan teknologi *SpaceA* dengan teknologi game terbaru dari *Tenzent?*"

Aaron menatap salah satu pria berambut pirang berumur awal enam puluhan dengan setelan tiga potong yang duduk di ruang rapat, salah satu petinggi *Leonidas Technology.*

Tidak hanya pria itu, beberapa petinggi Leonidas Technology—petinggi Leonidas International juga nyaris memenuhi kursi di ruang meeting itu. Beberapa di antara mereka adalah orang yang sangat Aaron kenal, Xavier Leonidas dan Andres Lucero. Celine dan Christian pun juga ada di sana, mengambil tempat tidak jauh di belakang Xavier, menatap penuh harap pada Aaron.

Ternyata perkataan bahwa jika kita menjalani hari dengar benar, ternyata tidak ada hari yang terasa lambat—semua berjalan dengan

cepat, ada benarnya. Itu yang Aaron rasakan ketika tiba-tiba saja hari di mana dia harus mempresentasikan proyeknya sudah tiba.

Namun, dibanding Aaron yang harus menghadapi banyak mata menyelidik itu, sepertinya Celine-lah yang paling gugup.

Sepanjang presentasi Aaron berusaha keras untuk tidak menatap gadis itu. Bukan karena ia tidak ingin melihat Celine, dengan rok pastel selutut, kemeja biru dan rambut tergerai, menikmati kecantikan yang kecanduan, hingga takut tidak mampu menahan diri untuk berlari dan memeluk Celine demi meredakan rasa gugup gadis itu.

Awalnya, Aaron sengaja tidak memberitahu Celine pekerjaannya apalagi meminta bantuan, mengingat ia tahu pekerjaan Celine juga sangat banyak. Ia tidak ingin membebani gadis itu. Tapi, menjelang hari pengumpulan, ternyata terdapat kendala dan hal-hal di luar perkiraan yang membuat pekerjaan Aaron nyaris tidak selesai. Untungnya, Celine menawarkan bantuan. Beberapa hari terakhir gadis itu juga terjaga sepanjang malam dengannya dan membantunya menyelesaikan ini. Ruang tengah flat Celine menjadi saksi bagaimana mereka bekerja keras setiap hari.

Lewat itu juga, Aaron jadi tahu jika Celine lebih mengagumkan dari yang dibayangkan. *She's fast learner*. Hanya butuh beberapa penjelasan dari Aaron, Celine langsung mengerti dan menjadi teman diskusi yang baik. Pantas saja daddynya betah menjadikan Celine sebagai sekretaris.

"Teknologi virtual reality dari SpaceA masih menjadi yang terbaik. Mereka berhasil mengembangkan teknologi terbaru yang bisa membawa pengalaman berada dalam luar angkasa menjadi sangat nyata, tidak hanya dalam bentuk virtual tapi juga mereka ulang susana lewat sensor tubuh kita hanya dengan chip kecil." Aaron menatap layar, menunjukkan grafik yang mendukung penjelasannya. "Tekanan udara, kondisi tubuh ketika terjadi goncangan semuanya nyaris dibuat seperti aslinya."

Jika orang-orang di sini cukup awas dalam mengikuti perkembangan teknologi, besar kemungkinan mereka akan menyadari jika beberapa hal yang ditunjukkan Aaron sekarang masih belum dipublikasikan oleh SpaceA sendiri. Ini bocoran Axelion untuknya, teknologi yang sengaja dibuat bocah itu untuk membuat orang agar tertarik dengan antariksa.

"Sementara teknologi *Artifificial Intelligence* milik Tenzent, masih belum ada yang mengalahkan mereka. AI mereka berhasil memberikan pengalaman berinteraksi dengan karakter game yang sangat nyata. Karakter game yang sangat mengerti kita, dan bertingkah sesuai dengan kebiasaan penggunanya." Aaron mengambil jeda sebentar, lalu lanjut

menjelaskan. "Jika dua hal itu berhasil kita gabungkan, bayangkan apa saja yang bisa kita buat. Di industri film, itu akan menjadi gebrakan luar biasa yang membuat penonton bisa merasakan pengalaman sebenarnya. Tanpa aktor, sangat memungkinkan untuk masing - masing dari kita membuat film yang kita inginkan hanya dengan AI. Film yang benar benar bisa kita atur sesuai dengan keinginan, yang bisa kita rasakan dengan jelas kondisi di dalamnya. Karena bayangan orang berbeda - beda, maka akan menghasilkan hal yang berbeda pula. Ini akan memberikan kenikmatan tersendiri, terutama untuk para penikmat buku yang ingin bacaan mereka direalisasikan secara nyata persis dengan bayangan mereka. Lebih jauh dari itu, teknologi ini nantinya juga bisa kita buat untuk membekukan kenangan."

Aaron menjelaskan ide yang Celine sarankan padanya, sekaligus yang membuatnya sedikit merombak hasil pekerjaan sebelumnya.

"Semua kenangan yang telah lewat, kenangan masa kecil, kenangan yang sudah lalu tapi tidak sempat kita abadikan lewat foto maupun video, kita bisa merekanya kembali. Dengan suasana yang sama, dengan keadaan yang sama, persis seperti ketika yang kita alami di masa itu. Semua tergantung dari seberapa sesuai data yang kita berikan. Bukankah ini sama saja dengan menaiki mesin waktu? Kita bisa kembali melihat masa lalu."

Aaron menampilan slide terakhir presentasinya, sebuah background berwarna putih dengan tulisan *RT2P* besar di tengah-tengah dengan warna hitam.

"That's why I called this project RT2P. Run to the past program."

"Penjelasanmu bagus, tapi apa kau pikir itu bisa direalisasikan? SpaceA terhubung dengan Leonidas Internasional, tapi mereka tetap badan antariksa yang mandiri. Apa kau pikir mereka akan dengan mudah memberikan yang seperti ini? Pasti ada harga yang harus dibayar mahal." Salah satu petinggi Leonidas lainnya menyuarakan pendapatnya.

"Aku setuju," kata seseorang yang lain. "Lagi pula jika bisa, akan butuh waktu yang sangat lama untuk mengembangkannya. Perusahaan tidak memiliki banyak waktu untuk dibuang untuk hal yang belum pasti."

"Aku tidak setuju denganmu. Menurutku masih ada kesempatan," sanggahan dari Andres Lucero. "Anak ini berani mempresentasikan ide besar seperti ini, bukankah harusnya ada yang bisa kau tunjukkan untuk kami?"

Aaron tersenyum, pertanyaan itu yang telah dia tunggu-tunggu. Tidak hanya kata-kata dan presentasi kosong, pembuktian jika proyeknya

tadi bukan hal yang mustahil pasti akan lebih berpengaruh dibanding apa pun.

"Saya belum mendapat *sample* teknologi terbaru dari SpaceA, juga teknologi AI dari Tenzent. Tapi mungkin yang saya buat ini, bisa mempresentasikan sedikit jika itu digabungkan," kata Aaron sambil membuka salah satu aplikasi di laptopnya. "Ada yang mau mencoba? Tentu saja ini belum sempurna, saya membuatnya dengan keterbatasan waktu dan pengetahuan."

"Kau membuatnya sendiri?" Xavier Leonidas yang berbicara.

Aaron menangguk, membuat raut terkejut tampak di wajah beberapa orang.

"Aku ingin mencobanya," kata Andres. Sambil mengatakan itu, lelaki bersetelan biru tua itu bangkit berdiri lalu melangkah dan berdiri di hadapan Aaron. "Bagaimana caranya?"

Aaron menjelaskan, mengarahkan pria itu untuk memasukkan beberapa *keyword* juga data-data yang dia butuhkan. Mulai waktu, tempat, sampai visualisasi seperti yang ingin dia buat.

Selain suara *keyboard* dan percakapan Aaron dan Andres, ruangan tiba-tiba hening, Seakan menunggu apa yang akan ditunjukkan Aaron.

Hanya butuh waktu kurang dari sepuluh menit hingga suara angin dan kecipak air memenuhi udara, diikuti sosok seorang bocah perempuan berusia sekitar 7 tahun, bermata hijau dengan rambut hitam panjang sedang duduk di pinggiran danau bersama bocah lelaki yang merupakan versi mini Andres. Keduanya tampak duduk di pinggiran danau sambil memainkan kakinya di air. Semua itu tampak di layar presentasi yang masih terhubung dengan laptop Aaron.

Apa Uncle Andres sedang mereka ulang dirinya ketika kecil? Aaron berpikir demikian.

Sampai, teriakan Xavier mengejutkannya.

"KAU! Matikan itu! Beraninya kau, sialan!"

Andres yang awalnya tampak takjub dengan hasil video itu, menoleh pada Xavier dengan kening mengernyit. "Kau kenapa? Aku kan hanya mencoba—"

"Haruskah kau mencoba itu dengan potret istriku, brengsek!" Xavier tampak tidak sabar, sepertinya lelaki itu sedang bergelantungan dengan sisa kesabarannya yang terakhir sebelum bangkit dan menghajar Andres. "Lalu apa itu?! Kau delusional. Tidak ada yang seperti itu! Sekali pun, aku tidak pernah membiarkan istriku berduaan di danau bersamamu!"

Bukannya takut, Andres malah menyeringai. "*X, please behave yourself.* Kau sudah terlalu tua untuk marah hanya karena hal seperti ini. Kita juga sedang rapat. Lagipula bukankah ini gunanya teknologi? Menjadikan yang tidak ada jadi ada?"

Xavier bangkit berdiri, terlalu cepat hingga kursinya terjatuh. Tidak sampai di sana, pria itu juga menggebrak mejanya. "Persetan dengan teknologi! Istriku bukan obyek fantasimu, Lucero!" Lalu Xavier melirik Aaron yang masih diam terlalu terkejut dengan keadaan yang tiba-tiba chaos. "Kau! Apa yang kau tunggu?! Matikan itu sekarang!"

Aaron masih ling-lung, tapi ia reflek menutup laptopnya. Itu pun karena ia tidak sengaja melihat Celine yang tampak panik—gadis itu memberinya tanda untuk segera mematikan laptopnya cepat cepat.

Video yang terpampang di layar presentasi pun langsung berganti menjadi layar hitam.

Tidak ada yang berani bicara. Hanya ada helaan napas berat Xavier dan tatapan tajamnya pada Andres yang direspons cengiran tidak berdosa.

Aaron was-was. Melihat emosi Xavier yang sudah meledak, ia mungkin tidak akan terkejut lagi jika pria ini memilih mengakhiri sesi presentasi atau mungkin *walk out.* Tapi Xavier malah berkata untuk melanjutkan presentasi, lalu kembali duduk di kursi yang telah dibenarkan bodyguardnya.

"Oke, lanjutkan presentasinya," kata Xavier.

CHAPTER 46:

He wasn't Tempted

"Caden, *how? Does it work?!*"

Aaron baru keluar dari ruang *meeting* ketika sapaan itu terdengar. Aaron menemukan Caitlin sudah ada di luar ruangan, bangkit berdiri dari kursi tunggu dan berjalan mendekatinya.

Tentu saja jawabannya berhasil, mayoritas petinggi telah menyetujui proyeknya termasuk Xavier dan Andres. Ia hanya tinggal menunggu pengumuman resmi saja. Hanya saja, Aaron merasa tidak perlu memberitahu gadis itu.

"Kenapa kau ada di sini?" tanya Aaron sembari melirik kanan-kiri.

"Minum dulu!" Gadis bermata hijau dengan rambut hitam itu tersenyum manis, mengulurkan cup *iced coffee* yang dibawanya pada Aaron. Tapi yang mengambil perhatian Aaron adalah *one piece flowing suit printed with flowers* berwarna pastel yang dipakai Caitlin. Bukan karena ia ingat itu adalah pakaian yang juga dikenakan Aurora ketika mengunjungi Xavier ke kantor beberapa hari yang lalu. Tapi karena sudah cukup sering Aaron melihat perempuan ini mengenakan pakaian dan *style* ibunya.

"Kau pasti lelah sekali. Bagaimana situasi di dalam? Apa menyeramkan?" Pertanyaan Caitlin membuat Aaron mengalihkan perhatian dari setelan gadis itu.

"Tidak perlu. Ini untukmu saja," tolak Aaron halus.

Caitlin menggeleng keras, memaksa meletakkan *cup coffee* itu di tangan Caden. "Jangan begitu. Aku kan sengaja membawa ini untukmu. Lagipula setelah melakukan presentasi dua jam lebih, kau pasti lelah."

Caitlin akan terus memaksanya, sementara ia sangat malas berdebat. Aaron tidak memiliki pilihan lain selain tersenyum dan mengambil cup iced coffee Caitlin. *"Thanks, Cait."*

Di saat bersamaan, pintu ruang meeting kembali terbuka dan Celine keluar. Seperti halnya Aaron, gadis itu tampak sedikit terkejut melihat Aaron dan Caitlin. Tapi, hanya sebentar, detik selanjutnya Celine sudah mengontrol ekspresinya dan tersenyum pada mereka berdua.

"Caden, para petinggi memanggilmu lagi. Mereka akan mengumumkan keputusan resminya sekarang," kata Celine pada Aaron.

Nadanya biasa saja, tapi entah kenapa Aaron merasakan ada tatapan tidak suka ketika gadis itu menatap Caitlin.

"Caden, semangat!" Sialnya, itu diperparah oleh ucapan Caitlin yang gadis itu lakukan sambil menepuk bahunya.

Aaron meringis dalam hati. *Please!* Aaron tidak ingin membuat Celine cemburu lagi.

"Caden, semangat," ucap Celine saat mereka melangkah bersama memasuki ruang *meeting*.

Fuck, Celine cemburu!

"Celine, aku tidak tahu dia menunggu di luar." Dalam waktu yang hanya sedikit, Aaron menjelaskannya pada Celine.

Selain tatapan jengkel Celine sebelum gadis itu kembali ke kursinya di dekat Xavier Leonidas, Caden tidak mendapat respon apa pun lagi.

Aaron melihat pandangan Celine pada kopi pemberian Caitlin selama meeting berjalan kembali, alasan yang sangat cukup baginya untuk tidak berpikir meminum kopi itu sama sekali.

"Baiklah, sudah diputuskan jika Mr. Caden Leo yang akan bertanggung jawab menangani langsung proyek ini. Kau dipersilahkan membangun tim setelah meeting ini berakhir. Selamat!" Ucapan pemimpin rapat sedikit mengalihkan perhatian Aaron pada Celine.

Aaron tersenyum sambil menunduk hormat, apalagi setelah itu ruang meeting dipenuhi tepuk tangan untuknya. Dadanya menghangat melihat tatapan bangga Xavier padanya. Kedut senyum bisa Aaron lihat di ujung bibir daddynya yang sangat jarang berekspresi.

Tepuk tangan dari Celine juga membuat Caden lega. Apalagi ketika ia melirik gadis itu lagi, Celine juga tengah menyunggingkan senyum untuknya.

"Caden, semangat!" Celine kembali mengucapkan kalimat itu sebelum keluar lebih dulu dari ruang rapat bersama Xavier.

Double fuck!

Caden semakin panik melihat siapa yang menunggunya di luar ruang meeting. Celine pasti juga melihat Caitlin tadi.

Caitlin berjalan ke arah Caden dengan senyum polos tak bersalah, bergelayut di lengannya tanpa izin.

"Aku sudah mendengar dari para petinggi yang lewat! Kau berhasil kan? Malah kau yang diminta menangani proyek ini, kan? Sudah kuduga! Caden pasti—"

"Caitlin, maaf...." Aaron buru-buru memotong ucapan Caitlin sambil melepaskan lengannya dari gelayutan gadis itu. "Tolong jangan seperti

ini. Jika orang lain melihat, mereka pasti akan berpikir macam-macam.

Caitlin menatap Caden tidak paham. "Berpikir macam-macam bagaimana? Kita teman. Jangan-jangan kau takut dirumorkan lagi seperti ketika kau bersama sekretaris Mr. X?"

Caden tidak tahu apa yang dimaksud rumor, tapi jika rumor yang dimaksud adalah hubungannya dengan Celine—maka Caden tidak akan menampik sama sekali. Semua orang harus tahu jika Celine adalah kekasihnya.

"Itu bukan rumor. Celine adalah kekasihku. Jadi ke depannya tolong jangan seperti ini, aku tidak mau Celine—"

"Dia kan hanya kekasih, kenapa sampai mengatur - aturmu begitu? Kau kan harusnya bebas berteman dengan siapa pun," Caitlin memotong ucapan Caden. "Lagipula ini sudah abad berapa? Jika itu aku, aku pasti tidak akan mengatur - atur kekasihku seperti itu. Kau pasti akan aku bebaskan bergaul dengan siapa pun, berhubungan dengan siapapun. Apa mungkin karena dia orang Asia, dia jadi kolot seperti itu? Negara-negara di sana kan agak terbelakang."

Caden tersenyum, mati-matian menyembunyikan dirinya yang nyaris meledak.

"Harusnya aku yang bertanya, sebenarnya kau tinggal di abad berapa?" Sayangnya, tidak berhasil. Lebih mudah diam ketika yang diejek adalah dirinya sendiri, bukan Celine.

Caitlin menatapnya bingung. "Huh?"

"Bukankah pikiran yang seperti ini yang kolot? Masih menganggap bahwa ras kulit putih lebih superior dari yang lain? Jika benar begitu, kenapa posisimu di perusahaan masih di bawah Celine?"

Caitlin tampak terkejut, mungkin tidak menyangka akan mendengar ucapan ini dari Caden, "Caden aku—"

"Lagipula kau tenang saja. Celine tidak pernah mengaturku ini itu, apalagi membatasi pergaulanku seperti yang kau sebutkan. Itu murni pilihanku sendiri, pilihanku untuk menjaga hati wanitaku, karena aku mencintainya."

Caitlin hanya membuka tutup mulutnya, seakan kesulitan berkata-kata.

"Jika pun Celineku tidak suka aku terlihat denganmu, aku sangat bisa memahami alasannya. Sepertinya mata Celineku bisa menilai orang." Caden tersenyum mengejek mengambil satu langkah mundur untuk mengambil jarak dari Caitlin. "Ucapanmu tadi, *I'll pretend I've never heard of it*. Tapi, jika aku mendengar hal yang sama soal kata-

kata sialanmu tentang Celine di masa depan, terutama jika itu sampai di telinga Celineku." Caden menatap Caitlin dengan mata coklatnya yang berpendar dingin. "Kau akan berurusan denganku. Ingat itu baik-baik."

Tanpa menunggu jawaban Caitlin, Caden pergi dari sana. Melangkah cepat dengan suasana hati buruk. Padahal harinya sedang bagus, kenapa harus dirusak dengan ia mendengar kata-kata sialan perempuan aneh itu?!

***

"Itu murni pilihanku sendiri, pilihanku untuk menjaga hati wanitaku, karena aku mencintainya."

Celine mendengar semua pembicaraan Caden dengan Caitlin.

Itu bukan karena Celine berniat mencuri dengar. Itu terjadi begitu saja ketika Celine yang diharuskan kembali ke ruang meeting untuk mengambil ID card pegawainya yang tertinggal, melihat Caden dan Caitlin dari belokan lorong tempat dia datang. Awalnya, Celine berniat menghampiri Caden, menjauhkan kekasihnya dari pengganggu menyebalkan itu tapi dia terlanjur mendengar kalimat menghasut Caitlin pada Caden. Jadi, Celine menunggu, ingin tahu apa yang akan dikatakan Caden pada gadis itu. Bertanya-tanya apa lelaki polos itu akan dengan mudah termakan ucapan Caitlin.

Ternyata sama sekali tidak. Ucapan perempuan gatal itu sama sekali tidak mempengaruhi Caden, dan lagi jawaban Caden juga sangat melebihi harapan Celine.

"Kau akan berurusan denganku. Ingat itu baik baik." Ucapan dengan nada dingin dari Caden yang terus berputar-putar di kepala Celine.

Celine tidak pernah mendengar Caden berkata dengan nada dan tatapan seperti itu. Seakan-akan dia tidak sengaja menemukan sisi lain Caden, yang selalu memperlakukannya sehangat Matahari.

Celine tersenyum geli. Dia menyukai sisi golden retrievernya yang seperti ini; hangat padanya dan dingin pada orang lain. Sepertinya tanpa Celine sadari, semakin lama, dia semakin possesif pada Caden. Ia hanya ingin Caden untuk dirinya saja.

Celine baru berjalan keluar dari tempatnya begitu Caden meninggalkan perempuan gatal itu. Sekarang, ganti dia yang mendekati Caitlin dan berdiri tepat di belakangnya.

"Caramu mendekati Cadenku sangat murahan." Ucapan Celine

membuat Caitlin berbalik dan menatapnya terkejut, ia tersenyum miring kepada perempuan murahan itu. "Jika aku menjadi *Cadd*, perempuan sepertimu tentu tidak akan membuatku tertarik."

Persetan dengan *girl support girl*. Tidak ada dukungan untuk perempuan yang suka mengganggu hubungan orang lain.

Kilat kesal tampak jelas di mata Caitlin. Tapi, ia masih sempat saja menyunggingkan senyum mengejek balasan. "Oh ya? Lalu apa yang kau pikirkan? Dia tertarik padamu? Kau hanya beruntung. Caden hanya bermain-main denganmu. Setelah dia bosan, aku jamin dia akan langsung meninggalkanmu. Hanya seorang gadis Asia saja, kau pikir bisa bersanding dengan kami?"

"Memangnya kenapa jika aku orang Asia?" Celine mencondongkan tubuh ke depan, menepuk nepuk satu tangannya di bahu Caitlin. Tubuh Caitlin yang lebih tinggi sepuluh senti darinya sama sekali tidak membuat Celine ciut. "Apa jangan-jangan kau yang merasa rendah diri karena kalah dari gadis Asia sampai bersikap seperti ini? Ah, ya. Kau kalah dalam segala hal dengan gadis Asia ini. Tidak hanya soal Caden, apa kau bisa memimpikan tempatku sekarang?"

Celine adalah sekretaris pribadi Mr. Xavier Leonidas, sementara si paling merasa superior ini hanya karyawan biasa. Wajah Caitlin mengeras. Ada kebencian yang nyata di sana yang tidak pernah Celine lihat pada siapa pun.

"Jangan besar kepala. Kubilang, kau hanya beruntung saja."

Kata beruntung yang diucapkan si murahan ini sedikit mengingatkan Celine pada beberapa teman sekolah dan kuliahnya. Mereka yang pernah mengejeknya *'teacher pet'* karena dekat dengan guru dan nilai yang selalu tinggi. Padahal, Celine bisa seperti itu karena usaha.

Caitlin bilang dia beruntung? *Sorry, dear*. Celine bisa sampai di tempat ini karena usaha dan dedikasi. Kau pikir bisa mencapai puncak hanya karena modal beruntung saja?

"Kau hanya beruntung berada disampingnya ketika dia ada di titik paling rendah. Jika aku yang lebih dulu menghampiri Caden, kau pikir dia akan bersamamu sekarang?" Caitlin mendekat satu langkah, dan Celine tidak suka karena harus mendongak untuk melihat perempuan rese itu.

Tidak masalah. Celine tidak takut.

"Baik, anggap saja aku beruntung. Lalu? Apa kau merasa iri dengan keberuntunganku?"

"Kau benar-benar!"

"Caden suka aku bersamanya, melindunginya. Kau? Ke mana dirimu ketika Caden ada di titik terendah itu?" Mata Celine menelusuri tubuh Caitlin dari atas ke bawah dengan tatapan meremehkan. "Kenapa baru sekarang kau mendekat pada Caden? Apa karena seleramu adalah lelaki milik orang lain? *Well*, jadi tidak salah kan aku menyebutmu murahan?"

"Kita lihat saja. Aku harap kau tidak menangis ketika perempuan murahan ini merebut kekasihmu!"

"Kalau begitu rebut saja."

"Kau menantangku?!"

"Aku tidak pernah menantangmu, kau yang menantangku lebih dulu. Aku berkata begitu, karena aku tahu, jika Cadenku bisa direbut, dia pastinya sejenis denganmu; murahan. Tapi aku tahu dia tidak begitu. Jadi teruslah berenang dalam mimpi indahmu."

Itu sebuah kebenaran. Pada Caden pun, Celine juga sudah pernah berkata hubungan mereka akan berakhir jika sampai ada wanita lain di antara mereka. Sejauh ini, untungnya Celine tahu ia bisa percaya pada Caden.

Celine berbalik dari Caitlin, dia merasa sudah mengatakan apa saja yang ingin ia katakan dengan menghampiri perempuan ini. Yang perlu Celine lakukan sekarang hanyalah mengambil ID cardnya dan pergi.

"Kau tidak tahu apa-apa," seru Caitlin dari balik bahunya, "kau tidak tahu siapa Caden. Kau sama sekali tidak pantas bersanding dengannya."

Kata-kata itu menghentikan Celine, ia kembali berputar menghadap Caitlin.

Celine tersenyum miring. Tidak mengenal Caden? Apa Caitlin pikir Celine akan mundur hanya karena mengetahui kondisi menyedihkan lelaki itu?

"Aku tidak pernah mempermasalahkan perbedaan di antara kami." Celine berjalan kembali ke arah Caitlin. "Kau pikir aku akan terus bersamanya jika aku mengkhawatirkan hal tidak penting seperti itu?" Celine mendesak ke wajah Caitlin. "Yang harus kau khawatirkan adalah dirimu sendiri. Berhenti memimpikan lelaki orang lain, hormatilah dirimu sendiri."

"*Bitch!* Kau pikir kau akan terus memilikinya?!"

Celine enggan merespon lagi dan meninggalkan Caitlin. Dia sama sekali tidak memedulikan umpatan kesal perempuan itu.

Celine memasuki ruang meeting, langsung menuju kursinya yang tadi dan menemukan ID cardnya tergeletak di sana. Celine buru- buru mengambilnya, tapi alih-alih langsung keluar dari sana Celine lebih

memilih duduk kembali, lalu menyandarkan kepalanya di meja. Celine mendadak lelah. Ia baru menyadari tadi itu dia bertingkah seperti bukan dirinya, tidak biasanya Celine menanggapi hal tidak penting yang hanya akan menguras emosinya seperti tadi.

"Cadd, kau baru memulai saja sudah ada yang mendekatimu. Aku suka kau makin keren, tapi nanti bagaimana? Apa tidak akan makin banyak perempuan gatal seperti itu?" Celine mengeluh tanpa sadar menggumamkan itu dengan bahasa Indonesia.

Ini menyebalkan. Celine bisa dengan mudah mengatakan ia hanya perlu meninggalkan Caden jika lelaki itu melirik wanita lain, tapi tetap saja memikirkannya membuat sesak. Apa tidak bisa Caden terus seperti ini terus melihatnya. Hanya melihatnya. Hanya mencintainya?

Well, hati kecil Celine meyakini Caden akan terus seperti itu. Tapi tetap saja, jika di masa depan Caden terus menjadi keren, bukankah wanita seperti Caitlin akan terus berdatangan? Apa yang harus Celine lakukan jika itu terjadi? Tidak mungkin kan dia melabrak mereka satu-satu seperti yang ia lakukan pada Caitlin?

Itu sama sekali tidak keren. Yang seperti itu bukan Celine.

"C'mon, Celine! Apa yang sedang kau pikirkan?!" Celine buru-buru bangun, menepuk nepuk pipinya menyadari isi kepalanya yang makin ke mana-mana.

Faktanya, Caden masih di sini. Setia dan menyayanginya. Kenapa Celine harus memikirkan hal yang belum terjadi? Seharusnya pencapaian lelaki itu membuatnya senang bukan malah khawatir berlebihan seperti ini.

Apalagi hari ini juga hari yang baik bagi Caden. Tidak seharusnya Celine berada dalam suasana hati yang buruk, sebaliknya harusnya Celine merayakan hasil kerja keras kekasihnya itu.

"Apa aku mengambil jatah cuti setengah hari saja?" gumam Celine sambil membuka ponselnya, memeriksa jadwal Mr. Leonidas hari ini yang ternyata tidak terlalu padat.

Seharusnya bisa, apalagi Celine juga belum pernah mengambil jatah cutinya. Tapi, di sisi lain ia juga ragu-bisakah ia mendapatkan cuti mendadak seperti ini? Mr. Leonidas pemarah, Celine tidak ingin ia dibentak, hanya karena keinginan tidak masuk akal. Apalagi alasannya cuti bukan karena hal yang genting.

Apa ia mempersiapkan kejutan untuk Caden nanti saja? Setelah pulang dari kantor? Tapi, bagaimana caranya? Jika mereka pulang bersama, bukankah Caden pasti akan tahu segala hal yang Celine

siapkan untuknya?

Celine terus memikirkan itu, sampai dia duduk di meja kerja dan berkutat dengan layar computer. Rasanya sayang melewatkan hari baik bagi Caden tanpa perayaan. Tapi, tidak mungkin juga Celine memaksakan diri, di saat boss besarnya semenakutkan itu. Sampai, denting elevator terdengar dan Celine melihat Christian berjalan ke arahnya.

"Celine." Belum sempat Celine menyapanya, Christian sudah lebih dulu memanggilnya.

Aha!

Celine berpikir, jika itu Christian, mungkin lelaki itu bisa memberikan saran yang benar, atau membantunya pulang lebih awal. Sekali pun, Celine juga berusaha keras menahan diri untuk tidak berharap lebih. Apalagi keputusan selalu tetap dalam genggaman Mr. Xavier yang bisa dengan mudah berubah menjadi iblis.

Jika menurut Christian hal itu tidak memungkinkan, tentu saja dia akan mundur teratur.

"*Sir.* Kebetulan Anda ada di sini. Bolehkah aku bertanya sesuatu?"

"Ya, Celine?" Christian bertanya, menatap Celine perhatian begitu berhenti di depan menjadi Celine.

"Jadi, begini. Aku melihat jadwal Mr. Xavier—"

Celine memulai ceritanya pada pria itu, sementara Christian mendengarkan dengan serius.

CHAPTER 47:
Interwinted with You

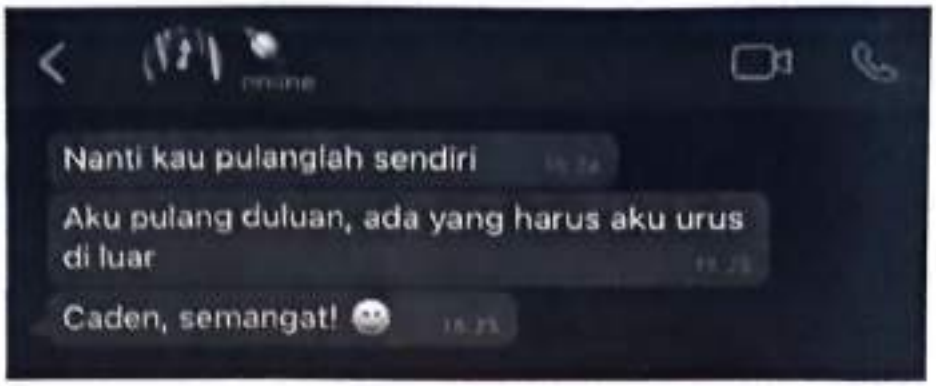

Aaron panik mendapat pesan dari Celine. Tidak biasanya Celine seperti ini pulang lebih dulu darinya. Apalagi ditambah kata-kata penyemangat ala Caitlin itu.

Ini jelas pertanda buruk. Celine jelas masih kesal padanya.

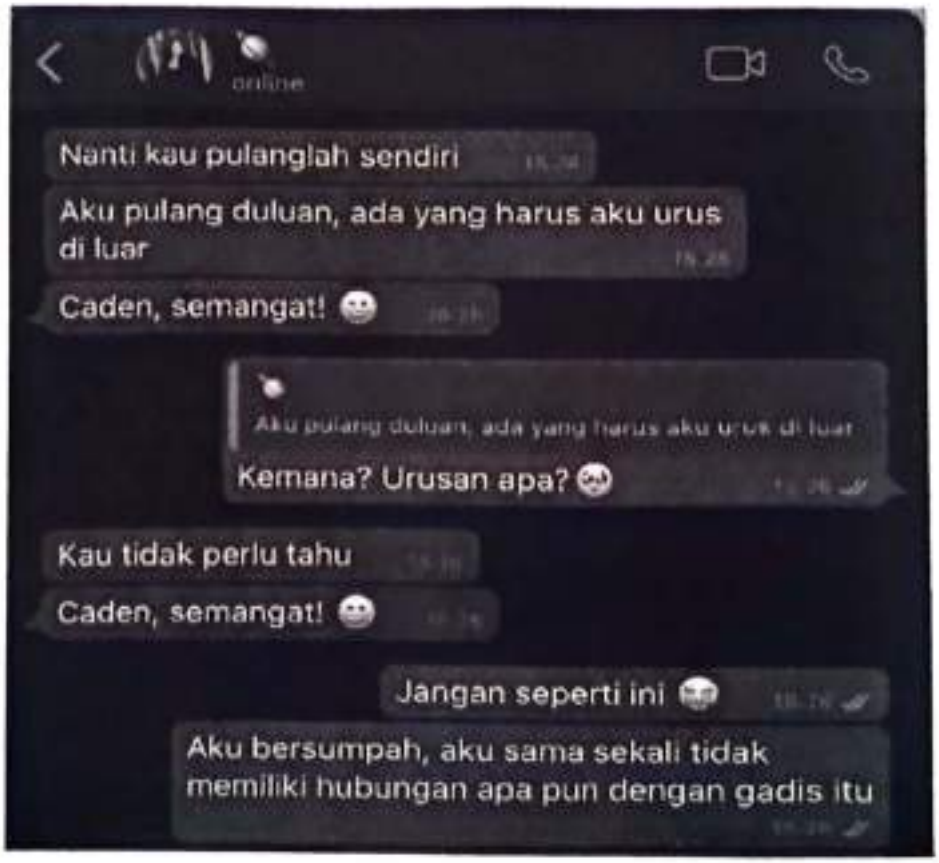

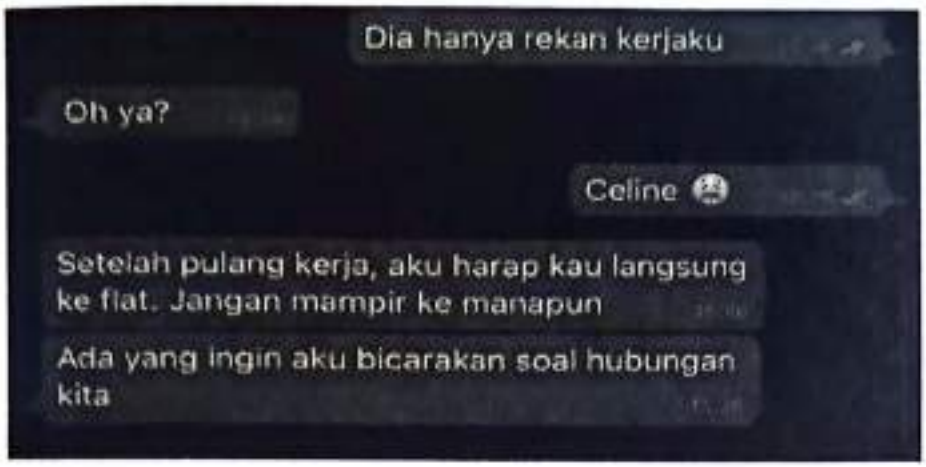

Aaron meringis membaca pesan Celine yang terakhir, sementara rasa dingin mulai menyerang tengkuknya.

Apa?! Apa yang harus dibicarakan soal hubungan mereka?! Jangan bilang Celine akan membuangnya hanya karena perempuan aneh tadi.

Aaron meletakkan ponsel dan berdiri dari kursinya. Ia ingin pulang dan memeluk Celine. Ia tidak keberatan memohon-mohon untuk tidak dibuang. Sayangnya, Aaron tahu dia tidak bisa. Masih ada meeting sekitar setengah jam lagi dengan tim baru untuk proyeknya. Karena itu Aaron memilih menghampiri meja Killian.

"*Yes, young mas*—Caden?" Killian buru-buru memperbaiki ucapan, dan Aaron memberikan tatapan kesal. Padahal mereka sudah lama ada di perusahaan, kenapa bodyguardnya ini masih saja sering salah memanggilnya?!

Aaron menarik salah satu kursi terdekat untuk bisa duduk di depan Killian. "Aku ingin bertanya. Jika pacarmu berpesan untuk segera pulang karena ada yang ingin dibicarakan soal hubungan kalian. Itu apa artinya?"

Killian menatapnya bingung, tapi lelaki itu menjawab. "Berpisah? Putus?"

"Putus?" Aaron merasakan dunianya runtuh mendengar itu.

Aaron. Tidak. Mau. Putus.

Namun, apa yang harus ia lakukan jika Celine berniat putus? Membuangnya? Atau mungkin mengusirnya dari flat?

"Killian bagaimana ini...." Aaron menggeleng-geleng panik. "Sepertinya mulai sekarang masa depanku akan suram."

"Masa depanmu? Suram?" Bukannya mendapat penghiburan Aaron malah mendapat tatapan mencemooh dari Killian. "Apa kau sedang mengejekku? Jika masa depan putra pertama Leo—" Killian buru-buru

menelan kata-kata selanjutnya, sadar nyaris meneriakkan rahasia mereka. "Kalau masa depanmu suram? Masa depanku apa?! Gelap gulita?!"

"Celine ingin memutuskanku! Masa depanku jelas suram!"

Killian mengusap dada dan tersenyum masam. "Cari saja gadis lain untuk dikencani."

"Kau pikir Celineku bisa digantikan dengan yang lain?!" Killian ini sama sekali tidak bisa diajak bicara, karena itu ia memilih bangkit berdiri. "Gajimu bulan depan dipotong."

"*Young—Caden!* Kenapa kau tega sekali padaku?!" Samar-samar Aaron bisa mendengar rengekan Killian, tapi dia tidak peduli.

***

Aaron tidak pernah merasakan jam bergulir sangat lambat. Hal itu diperparah dengan meeting bersama tim barunya yang ternyata membutuhkan waktu lebih lama.

Arlojinya menunjukkan pukul delapan malam ketika *meeting* berakhir. Karena itu, usai mengatakan kata-kata penutup, Aaron bergegas membereskan barang-barangnya dan bersiap pulang.

"Caden, ayo ikut kami. Kita harus pergi ke bar untuk merayakan terbentuknya tim kita," kata Monica—salah satu diantara tiga perempuan di tim Caden yang berjumlah delapan orang

"Maafkan aku, tapi aku tidak bisa. Kalian pergi duluan saja," katanya. Meski tidak ada masalah dengan Celine, Aaron tetap tidak akan menerima itu. Baginya meminum *alcohol* hanya untuk merayakan hal seperti ini adalah ide yang buruk, sekali pun besok *weekend.*

"Ayolah, Caden. Kau kan ketua timnya, tidak seru jika kau tidak ikut juga," ucap Nathan, lelaki berkacamata yang merupakan anggota timnya yang lain.

Aaron kembali menggeleng. "Maaf. Kalian bersenang-senanglah dulu tanpa aku."

"Ck! Kau tidak asik!" Entah siapa lagi yang menyerukan kalimat itu, yang jelas lagi-lagi Aaron hanya tersenyum, menggeleng dan bergegas keluar dari sana.

Biarkan saja. Aaron tidak masalah dia kembali dianggap *nerd* yang tidak mengerti cara bersosialiasi. Lagipula, kenapa rasanya begitu cepat perilaku orang berubah hanya karena ia menjadi kepala proyek? Padahal, beberapa saat yang lalu dia masih Caden Leo yang dijauhi.

Secepat pikiran itu muncul di kepalanya, secepat itu pula Aaron menggeleng.

Ini tidak benar. Aaron mencoba berpikir lebih positif. Mungkin dulu mereka semua mengabaikannya karena itu adalah cara paling aman, bisa saja orang-orang itu takut ikut dijauhi. Memangnya siapa orang yang ingin ikut terseret masalah orang lain?

Namun, masa bodoh dengan itu. Aaron lebih baik memikirkan Celine.

Fuck! Bagaimana caranya meluluhkan hati gadis itu untuk menerimanya lagi? Aaron tidak bisa berpikir!

Aaron baru melewati pintu geser otomatis dengan logo LEONIDAS begitu notifikasi lingkaran ponselnya terdengar, pesan dari Celine.

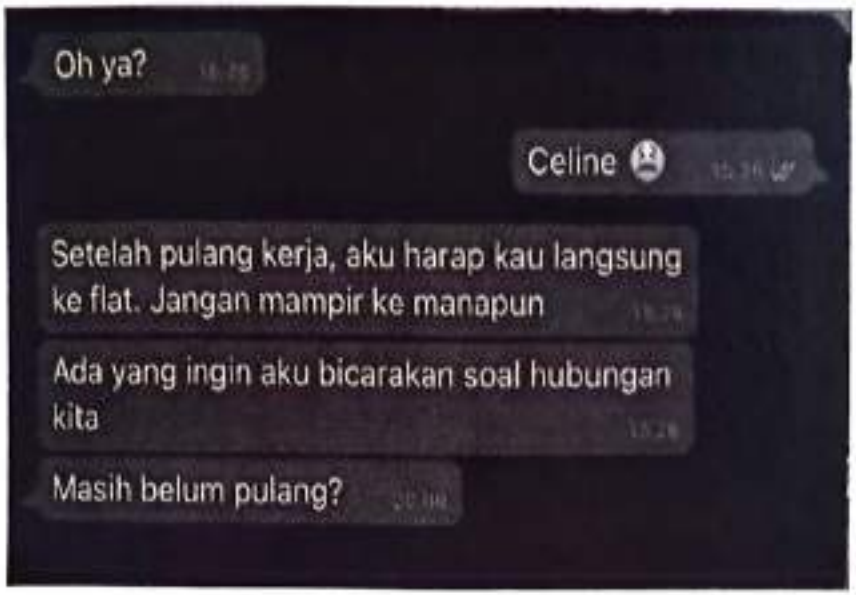

Aaron meringis membaca pesan itu.

Jika sebelumnya Aaron sangat ingin cepat-cepat pulang dan bertemu Celine, sekarang ia malah ingin mengulur ngulur waktu—sedikit jeda lagi untuk bertemu gadis itu. Aaron tidak mau cepat-cepat mendengar kata putus.

Dia tidak mau putus!

***

Celine's Flat. Brooklyn, NY—USA | 09.53 PM

Celine mulai khawatir.

Sudah nyaris pukul sepuluh malam, tapi belum ada tanda-tanda Caden akan datang. Apa pekerjaan Caden belum selesai yang mengharuskannya lembur mendadak?

Well, Celine lebih suka pemikiran itu dibanding pikiran jika di luar sana Caden mengalami hal tidak baik. Tapi, kenapa lelaki itu juga tidak menghubunginya? Mengabari apa yang terjadi. Pesan yang Celine kirimkan terakhir hanya berakhir terbaca tanpa balasan, Caden juga tidak mengangkat telponnya.

Ini mengingatkan Celine pada kejadian dulu, ketika Caden mendadak tidak bisa dihubungi.

Celine tidak habis pikir. *Kenapa Caden mulai lagi? Bukankah dia sudah berjanji untuk selalu menghubunginya dan tidak membuat Celine khawatir?*

Atau ... jangan-jangan terjadi sesuatu pada Caden di luar?

Celine bergegas mengambil mantel, berniat menunggu Caden di bawah. Ia berpikir untuk mencari Caden ke kantor jika lelaki itu tidak juga datang.

Sebelum beranjak, Celine memilih mematikan lilin dari *chocolate strawberry cake* yang ia buat sendiri untuk merayakan proyek Caden yang disetujui. Selain cake itu, beberapa masakannya juga sudah tersaji di atas meja, mulai dari steak dan salad kesukaan Caden, tumis kerang sampai sebotol anggur yang belum dibuka. Celine mempersiapkan itu sejak sore untuk *dinner* mereka. Hampir semua makanan itu sudah mendingin, tapi saat ini Celine tidak peduli. Caden lebih penting, sementara makanan bisa dihangatkan lagi.

Namun, betapa terkejutnya Celine saat membuka pintu flatnya. Dan Caden ada di depan sana, duduk bersandar di dinding dekat pintu.

"Caden! Kenapa di sini? Kenapa tidak masuk? Kau juga tidak menjawab telponku!" Celine tidak bisa menyembunyikan kejengkelannya, ia tidak habis pikir dengan apa yang dilakukan Caden.

Caden bergegas berdiri dengan senyum yang dipaksakan. "Ah, kau belum tidur?"

"Aku sudah berkata aku menunggumu. Kenapa kau mengharapkan aku tidur?"

"Celine, lihat! Aku membawakan nasi goreng kesukaanmu!" Bukannya menjawab, Caden malah mengangkat kedua tangannya yang

membawa beberapa *paper bag* belanjaan. "Aku juga membelikan es krim kesukaanmu! Ini juga ada sabun muka dan krim malam yang kau pakai! Ada susu oat kesukaanmu dan boneka kelinci yang kau suka juga!"

Celine menatap Caden malas sambil menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Kenapa setelah membuatnya menunggu seperti orang bodoh, Caden malah datang dengan semua barang ini? Ini pemborosan!

"Ah, iya Celine. Aku juga membeli aroma terapi kesukaanmu! Ada *bath bomb* kesukaanmu juga. Lalu aku juga membeli—"

"Caden, masuk," potong Celine tegas. "Banyak hal yang ingin kubicarakan denganmu."

Caden langsung diam, menunduk dengan wajah mencebik dan berjalan masuk. Tingkahnya sama persis dengan anak anjing yang habis dimarahi. Tapi, Celine sudah menguatkan hati untuk tidak luluh pada ekspresi Caden yang seperti itu.

Celine menghampiri Caden yang masih berdiri di tengah ruangan dengan menunduk.

"Kau melanggar janjimu. Kau pernah berjanji untuk tidak membuatku khawatir dengan menjawab pesanku," omel Celine.

Caden hanya diam. Lelaki itu makin menunduk.

"Tidak hanya itu, kau juga membuatku menunggu lama. Untuk apa kau membuang uangmu untuk barang-barang itu? Aku menyuruhmu pulang cepat, bukan—"

"Kau melanggar janjimu dulu. Kau mau membuangku!" Caden memandang dengan mata berkaca-kaca sekaligus kesal.

"Hah?"

"Kau berjanji tidak akan membuangku dengan syarat aku tidak selingkuh. Aku tidak selingkuh. Demi Tuhan, aku tidak selingkuh. Perempuan menyebalkan itu saja yang terus mendekatiku." Sekali pun berbalut nada kesal, Celine masih bisa merasakan getaran di dalam suara Caden.

"Caden, kita harus bicara. Aku—"

"Aku tidak mau putus! Aku tahu kau menyuruhku pulang mengajakmu bicara soal kita karena kau ingin putus. Aku tidak mau putus!"

"Putus?" Celine makin bingung, menatap Caden tidak habis pikir.

"Jangan katakan kata itu! Sudah kubilang aku tidak mau putus." Caden menjatuhkan belanjaannya, kemudian mendekati dan memeluk erat Celine.

"Caden...."

Caden menyandarkan wajahnya di bahu Celine. "Aku tahu, aku banyak menyusahkanmu. Aku juga merepotkan karena terus menempel padamu. Aku juga suka menciummu. Tapi Celine... kau kan tahu aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu. Aku sesuka itu padamu. Aku tidak mau putus, tidak mau. Aku janji tidak akan merepotkan lagi, aku juga tidak akan menciummu terlalu sering, aku juga janji tidak akan pernah menghilang lagi—aku akan mengabari semua kegiatanku padamu. Aku akan melakukan semua yang kau mau. Tapi jangan putus. Aku tidak mau putus...."

"Caden!"

"Tidak mau. Aku tidak mau putus...." Caden semakin merengek.

Celine tidak tahu apakah dia jahat, karena malah ingin tertawa. *Dasar Caden bodoh! Memangnya siapa yang ingin mengajak putus?*

"Caden..." Celine melepas paksa pelukan Caden, lalu menangkup pipi lelaki itu. "Caden, lihat aku. Siapa yang ingin putus? Aku juga tidak ingin putus."

Celine menarik tangan lelaki itu ke dapur, menunjukkan makan malam mereka.

"Aku menyuruhmu pulang cepat, karena aku ingin memberimu kejutan ini," kata Celine sambil tersenyum lembut kepada Caden. "Selamat ya atas proyek barumu. *Cadd*-ku hebat. Kau yang terhebat. Aku bangga padamu."

Tidak ada jawaban dari Caden. Lelaki itu hanya menatap Celine dan makan malam mereka bergantian.

"Kita tidak putus?" tanya Caden, seakan memastikan.

Celine menggeleng.

"Aku tidak dibuang?"

Celine tertawa tanpa suara, lalu kembali menggeleng. "Aku sayang sekali padamu. Tentu saja aku juga tidak mau putus. Aku ingin menghabiskan waktu yang lama denganmu."

Caden kembali memeluk Celine dengan tangis makin pecah. "Aku takut. Aku takut kau memutuskanku. Karena itu aku tidak berani pulang."

Celine membalas pelukan Caden, dengan tawa yang masih tersisa dia menepuk-nepuk punggung *golden retriever* besar ini. Dada Celine menghangat menyadari kasih sayang Caden yang sangat besar padanya. "Kau membuatku menunggu, padahal aku ingin makan malam denganmu. Aku memasak sendiri, kau tahu?"

"Maaf." Caden melepaskan pelukan dari Celine, membiarkan satu tangan berada di pinggangnya, sedangkan yang lain membelai wajah

Celine, lalu sebuah kecupan lembut dan hangat mendarat di keningnya. "Maaf sudah membuatmu menunggu."

Celine tersenyum, dan ciuman Caden beralih ke hidungnya.

"Maaf sudah membuatmu kesal," bisik Caden, sementara ciumannya pindah ke pipi Celine. "Maaf aku sepengecut ini."

Bibir lelaki itu sudah akan mendarat di bibir Celine, tapi Celine meletakkan jari telunjuk di antara bibir mereka.

"Apa ini? Sepertinya sebelumnya ada yang berjanji padaku untuk tidak menciumku terlalu sering," bisiknya. Sambil tersenyum geli, Celine menarik turun telunjuknya. "Kau boleh menciumku, tapi setelah ini kau yang harus menghangatkan makan malam, lalu—"

Ucapan Celine terputus, ketika Caden mencium bibirnya tanpa peringatan.

Namun, usai keterkejutannya lenyap, Celine tersenyum. Dalam hitungan detik Celine sudah larut dalam ciuman Caden yang lembut. Lelaki itu menyapukan bibirnya ke bibir Celine berulang-ulang, seakan sedang meyakinkan diri sendiri jika Celine tidak akan pergi. Celine merangkulkan tangan ke bahu Caden, bibirnya perlahan terbuka—memberikan akses penuh pada Caden. Lalu, Celine merasakan lidah Caden menyelinap ke dalam bibirnya, hampir menyentuh lidahnya, sebelum menarik diri.

Ketika ciuman itu terlepas, Celine memandang Caden dengan terengah. Kaki Celine lemas, satu-satunya yang menopang Celine adalah pegangannya pada lelaki ini.

Lalu, Celine melihat kotak beludru hitam yang Caden keluarkan dari saku celananya.

Caden melepaskan Celine sepenuhnya, membuat Celine mangganti pegangannya pada meja dapur. Lelaki itu sendiri berlutut di depannya sambil membuka kotak beludru bertulisan *Inquireta* di dalamnya.

Sebuah cincin berlian berbentuk hati bertakhta dengan kilau indah di dalam sana.

Celine terkesiap, ia menatap Caden dan cincin itu bergantian tidak percaya. Apa Caden memakai semua uangnya untuk membelikannya ini? Apa lelaki ini berhutang? Mengambil cicilan untuk membelikannya cincin dari *Inquireta* yang bisa seharga bertahun-tahun gaji?

"I love you," ucap Caden sungguh-sungguh, mengenyahkan semua pikiran Celine. *"I love you to the point that words aren't enough. I love you more than I've ever found a way to say to you ... more than you think. I'm in love with you like an idiot. No matter how much I say I love you, I*

always love you more than that."

Keheningan menyibak, hanya ada deru napas mereka berdua. Celine terlalu terkejut untuk berkata-kata. Tapi, ada perasaan hangat di dadanya, juga jantungnya yang berdegup cepat mendengar ucapan Caden.

Bibir Celine bergetar, ia menahannya rapat-rapat.

"Will you marry me, My Celine? I can't promise you anything, but I'll always love you like it's the beginning."

Tidak membutuhkan waktu lama untuk Celine mengangguk dan mengulurkan tangan kepada Caden.

"Yes, I will." jawab Celine, dengan wajah merona ketika mengatakan; *"I love you too, Cadd. Each day I love you more. I only want to write this chapter with you."*

Caden tersenyum sangat lebar ketika memakaikan cincin itu di jemari Celine.

Celine membantu Caden berdiri, dan tidak membutuhkan waktu lama hingga bibir Caden menemukan bibirnya lagi. Celine kembali merangkulkan tangannya ke bahu Caden, membuka bibirnya untuk lelaki itu dan lidah Caden membelai lidahnya.

Caden mengerang, suaranya terdengar tersiksa sekaligus erotis, membuat jantung Celine makin berdegup cepat. Celine meremas belakang kepala Caden dengan lembut. Lelaki ini begitu keras, begitu panas dan napas Celine tercekat merasakan Caden bergetar karena sentuhannya.

Lalu, tiba-tiba saja Caden menghentikan ciuman, lelaki itu menarik wajah dari Celine. Mata mereka bertatapan. Celine menatap Caden, ia bisa melihat kilat gairah di mata Caden, juga bibir lelaki itu yang memerah. Dengan rasa panas yang terus hinggap, Celine sangat yakin kondisi bibirnya tidak jauh berbeda.

"Celine," desah Caden dengan satu tangan yang terus mencengkeram pinggulnya, sedangkan yang lain menelusuri tepian wajah Celine. "Tolong usir aku. aku tidak yakin bisa menahan diri...."

Entah setan apa yang merasukinya hingga ia menggeleng, lalu mendesak punggung Caden agar lelaki itu menunduk dan wajah mereka kembali mendekat.

"Aku tidak ingin kau menahan diri," bisik Celine.

Ciuman mereka kembali terjalin, yang entah dimulai oleh siapa. Celine merasakan tubuh Caden mengeras dan lelaki itu menggendong tubuhnya dengan gerakan lembut. Reflek, Celine mengalungkan kakinya ke pinggang Caden, menguncinya lebih dekat, sementara lelaki itu membawanya melintasi ruangan. Sepanjang itu, ciuman mereka tidak

putus. Ciuman Caden makin dalam, makin menuntut, sementara jemari Celine meremas belakang punggung lelaki itu.

Celine merasakan Caden menendang pintu, diikuti suara pintu kamar yang tertutup. Tidak lama setelah itu, dengan gerakan lembut Caden membaringkannya di atas ranjang.

"Aku harap kau tidak akan menyesali ini," ucap Caden dengan suara serak. "Tidak, aku akan membuat kau tidak akan pernah menyesali ini."

Celine tidak tahu apakah ia akan menyesali ini esok hari. Kepala Celine terlalu berkabut, terlalu mendamba untuk bisa berpikir jernih. Tapi, tubuhnya dengan sigap mengambil alih, ia membiarkan Caden menciumnya lagi—makin dalam—membuatnya mengerang, tergoda merasakan betapa Caden menikmati tubuhnya dengan sangat intim.

Napas Celine makin memburu, sementara Caden melepaskan bibir dari bibirnya, lalu ganti menuju lehernya. Kemudian, lelaki itu melepas mantel dan *dress* midi tanpa lengan Celine dalam satu gerakan mulus, termasuk celana dalamnya.

Caden mengangkat tubuh untuk memandanginya sambil melepaskan kancing kemeja. Perut Celine mengencang, wajahnya makin memanas melihat tatapan mendamba itu. Rasa malu dan takut menyergapnya, tapi gelanyar gairah yang menyerangnya jauh lebih mendominasi melihat Caden mulai melepaskan pakaiannya sendiri satu persatu.

Celine berjengit merasakan sentuhan Caden di pahanya. Ia nyaris tidak bisa bernapas, nyaris tidak bisa berpikir ketika lelaki itu membuka pahanya lebar-lebar dengan tangannya yang lembut, diikuti ibu jari yang membelai pusat dirinya.

"Cadd." Celine mengeluarkan erangan tertahan, sementara kenikmatan mulai menjalarinya.

Caden tidak mengatakan apa pun, lelaki itu menunduk—menggantikan tugas jemarinya dengan lidah. Tanpa sadar, Celine mencengkeram seprai, ia merintih dengan mata dan mulutnya menutup terbuka ketika lidah Caden membelai pusat tubuhnya dengan santai. Menyiksa kulit lembutnya di sana.

Erangan Celine lolos dari bibirnya. Punggungnya melengkung merasakan kepuassan yang tidak pernah ia pikirkan ada menyerangnya. Menghancurkan kesadarannya menjadi jutaan keping.

"Cadd...," desah Celine.

Ini sudah cukup—sudah selesai. Rasanya luar biasa. Ia tidak berpikir bisa menanggung lebih dari ini.

Namun, Caden sama sekali tidak tampak ingin berbaik hati. Dengan kedua tangan yang terus menahan pahanya, lidah nakal lelaki itu terus membelai di titik-titik sensitifnya. Tubuh Celine kembali mencapai puncak. Ia mencapai klimak sambil berteriak—sementara kakinya gemetar karena pelepasan.

Sudah selesai. Celine yakin ini sudah selesai.

Celine masih gemetaran karena nikmat ketika Caden mengangkat tubuh dan mengambil tempat di atasnya. Mata Caden terpaku pada wajahnya, ada kilat bangga di mata itu, dada lelaki itu tampak naik turun.

"Apa sudah selesai?" tanya Celine padanya dengan napas terengah.

"*How could it be? We're just getting started, My Celine,*" kata Caden serak.

Bersamaan dengan itu, lelaki itu mendesak masuk—memaksa Celine membuka dirinya lebar-lebar. Mata Celine membulat diikuti rintihan. Ia mengalungkan tangannya pada punggung Caden, mencengkeramnya kuat. Sakit, penuh. Sengatan ngilu terasa mengusai dirinya, sementara Caden terus mendesak dengan dalam.

Butuh usaha keras untuk bisa tetep bernapas.

"*Cadd....*"

Caden berhenti, memberikan sedikit jeda sekaligus kelegaan pada Celine. Ia berusaha keras menahan diri untuk tidak menangis. Sudah selesai, mereka pasti akan berhenti di sini.

"*Celine. I'm sorry.*" Sayangnya tidak. Sambil mengerang, Caden kembali bergerak. Lelaki itu menenggelamkan wajah di leher Celine dan kembali mendesak dengan dalam. Sambil menyerukan namanya, lelaki itu terus menggerakkan pinggul ke. Mendorong berkali-kali. "*I need you, Celine. I know you are hurt, but I can't stop. You can hate me later for hurting you.*"

Celine tidak mungkin bisa membenci Caden karena *ini*. Nada putus asa dalam suara Caden sudah cukup menjadi alasannya. Celine terus mencengkeram punggung lelaki itu, memberikan cakaran di sana sementara Caden terus bergerak. Perlahan, rasa sakit itu memudar, berganti dengan kenikmatan sementara pinggul Caden terus bergerak tanpa henti. Celine merasakan Caden di dalam dirinya, begitu panas, terus membelai dan mendesak—membuatnya nyaris gila.

Celine balas bergerak, tidak kuasa untuk berhenti. Mereka berdua bergerak bersama, hingga Celine merasa klimaks meruntuhkannya lagi, lagi, dan lagi.

CHAPTER 48:
Surrender

Celine dan Caden berbaring dalam keheningan di bawah selimut tanpa sehelai pakaian, entah sudah berapa lama. Sembari memandangi langit malam di luar jendela, Celine membiarkan jemari Caden menelusuri rambutnya lalu memeluknya dari belakang.

"Celine...," bisik Caden, meninggalkan jejak panas di lehernya. "Bagaimana perasaanmu?"

Celine melawan naluri untuk diam saja dengan bergumam pelan, "Hm?"

"Apa kau menyesal?" Caden sambil mengeratkan pelukan, dan Celine merasakan rambut Caden menyapu bahunya. "Maafkan aku. Aku bener-benar binatang. Seharusnya aku tidak melakukan ini padamu."

"Ya, kau binatang," sahut Celine datar sambil menutup matanya, terlalu lelah untuk merespon golden retriever ini sekaligus berpikir apakah dia menyesal. "Sekarang tidur."

"Celine," Caden memanggilnya lagi, makin membenamkan kepala ke lehernya. "Jika besok pagi kau menyesali ini, kau marahi saja aku. Kau juga boleh memukulku, melempariku dengan barang-barang. Aku tidak akan menghindar," janji Caden sepenuh hati. "Tapi, jangan buang aku, jangan meminta putus, oke?"

Celine berbalik dan menyentuh hidung Caden. Kata-kata Caden terdengar tidak cocok dengan segala hal yang lelaki itu lakukan padanya tadi.

"Kenapa kau takut sekali dengan kata putus? Kapan memangnya aku berkata akan putus denganmu?

"Aku takut kau menyesal. Aku juga takut aku tidak cukup baik bagimu. Kau perempuan pertamaku."

Masalahnya, Caden juga lelaki pertamanya. Celine tidak memiliki pembanding dan tidak pula berniat mencari pembanding lelaki ini, tapi kata-kata Caden membuat Celine memutar kegiatan mereka beberapa waktu yang lalu. Hingga wajahnya langsung merona, tapi kegelapan menyelamatkannya.

Apa yang dilakukan Caden kepadanya sangat luar biasa, sampai Celine kesulitan percaya jika itu juga yang pertama kalinya bagi lelaki

ini. Ketika pandangannya jatuh pada bibir Caden, otak nakalnya memutar kenikmatan yang diciptakan lelaki itu, membuat Celine menggigit bibir bawah dengan tengkuk meremang.

"Jadi, apa yang kau rasakan saat ini, My Celine?" tuntut Caden. "Apa aku menyakitimu?"

Sialnya, bibir itu juga terkadang menyebalkan!

"*Cadd!* Berhenti membahasnya!" erang Celine, menyembunyikan wajahnya di dada Caden.

"Apa seburuk itu?"

Meski sangat ingin mengataka; *Caden bodoh, menyebalkan!* Celine akhirnya menggeleng.

"Tidak buruk?"

"Cadd! Itu luar biasa," jerit Celine tanpa mengangkat wajah dari dada Caden. "Kau hebat. Puas? Jadi berhenti menyakannya kepadaku! Sekarang tidur! Jangan buat aku lebih malu lagi!"

Tawa Caden memenuhi udara, menggoda Celine berpikir untuk bangkit dan pergi.

"Baiklah, baik. Maafkan aku." Caden mengecup puncak kepala Celine, mengelus lembut belakang kepalanya, memanggil kantuk Celine datang lagi. *"Sleep well, My Celine."*

***

"Celine bodoh! Bodoh, bodoh, bodoh!"

Hanya itu yang bisa Celine ucapkan kepada diri sendiri sedari awal sinar matahari masuk membangunkannya. Sebenarnya bukan menyesal, tapi campur aduk. Celine bahagia mengingat bagaimana semalam Caden melamarnya, sekaligus bingung, khawatir, panik, malu. Bagaimanapun apa yang terjadi adalah pertama kalinya bagi Celine setelah berada di *virgin road.*

Celine mengerang ketika melihat pantulan dirinya di cermin dekat ranjang. Jejak merah di mana-mana; leher, pundak, dada. Dia mengalihkan pandangan dan buru-buru naik ke ranjang. Dengan wajah memanas, Celine menarik selimut setinggi dagu dan berbaring miring memunggungi kaca. Setelah terdiam beberapa saat, dia menendang udara di bawah selimut lalu terlentang menatap langit-langit kamar.

Bagaimana dia bisa keluar dari kamar dan bertatap muka dengan Caden.

Ketika Celine kembali berbaring miring, kotak kondom yang kosong

di atas nakas meneriakkan seliar apa permainan mereka semalaman hingga harus dihentikan oleh kehabisan benda tersebut.

Caden Leo. Astaga! Lelaki itu bukan lagi golden retriever penurut, tetapi liar usai tali kekangnya dilepas!

Mendadak pintu kamarnya terbuka, Celine langsung membenamkan wajahnya di bantal.

Please, Caden! Jangan kemari! Aku tidak ingin bertemu denganmu dulu!

Di saat kalimat itu berputar di kepala Celine saja, Caden berjalan mendekat dan duduk di tepian ranjang di dekatnya. Celine mendengar Caden meletakkan sesuatu di atas nakas, lalu lelaki itu mulai membelai puncak kepalanya lembut hingga dirinya gagal menahan diri untuk tidak menoleh kepada Caden.

"*Morning, love,*" sapa Caden sambil tersenyum hangat. "aku membuatkan sarapan untukmu."

Celine mencebik, lalu mulai merengek untuk menutupi rasa malu, "Kau jahat, tubuhku sakit semua. Kau juga meninggalkan jejak di mana-mana."

Caden menundukkan wajah dan mengecup pipi Celine. "Di mana yang sakit? Biar aku pijat."

Celine hanya mendengus dan Caden tertawa tanpa suara. Detik selanjutnya lelaki itu sudah berbaring di sebelah Celine, lalu memeluknya erat. Dalam hitungan detik semua sakit yang dirasakan Celine menghilang, tubuh kokoh Caden menyelimuti bagaikan sutra ajaib dari kepompong sebelum berubah menjadi kupu-kupu. Membungkusnya, membuat Celine merasa aman dan terlindungi. Ketika Celine semakin merapatkan diri, Caden mendesis.

"Jika kau terus terlihat cantik dan menggemaskan seperti ini, bagaimana aku bisa menahan diri?" bisik Caden serak.

Celine bukannya tidak mengerti, tapi tetap memandang penuh tanya ke arah Caden.

Menggemaskan? Bagi Celine, Cadennya lebih menggemaskan.

"Memangnya kapan kau menahan diri?"

"Aku terus menahan diri." Caden mencium ujung bibir Celine. "Selalu berpikir, selalu memperhitungkan. Aku tidak ingin menyakitimu. Kau mungkin akan kabur jika mengetahui apa saja yang ingin aku lakukan padamu."

Celine hanya membuka tutup mulutnya. Tidak pernah terbayangkan olehnya Caden akan mengucapkan kalimat menggoda penuh arti begini

kepadanya.

"Celine," panggil Caden serak. "Kau akan terus bersamaku, kan?"

Celine mengerjap. Bukankah harusnya ia yang menanyakan itu?

"Kau tidak akan meninggalkanku 'kan?" Caden lebih menuntut.

"Aku tidak akan meninggalkanmu." Jemari Celine menyentuh alis tebal Caden. "Kau pikir aku bisa meninggalkanmu setelah apa yang kita lakukan?"

"Aku senang." Caden menggulingkan tubuh Celine, memposisikan diri di atas perempuan itu, lalu mencium bibirnya lembut. "Aku sangat menyukaimu. Aku tidak bisa memikirkan kau tidak ada di sisiku lagi. Jadi, kau tidak boleh meninggalkanku. Berpikir untuk meninggalkanku juga tidak boleh."

Celine tersenyum, mengangguk.

"Kau harus menjaga janjimu. Kau tahu betapa takutnya aku semalam, mengira kau berniat meminta putus?"

"Karena itu kau langsung membeli cincin dan melamarku? Kau berniat mengurungku dalam pernikahan?"

Oh, Please! Celine masih tidak bisa percaya ia menemukan lelaki lucu seperti ini.

"Kau tidak mungkin bisa tertawa jika tahu seberapa takutnya aku," ucap Caden. Perlahan, lelaki itu menatap bibir Celine dengan tatapan yang menggelap setiap detiknya. "Sekarang kau tidak bisa membuangku lagi. Kau harus bertanggung jawab, aku tidak yakin bisa berhenti menyentuhmu," bisik Caden lagi, sembari mencengkeram tengkuk Celine, lalu menguasai bibir Celine dengan ciuman lembut. *"I'm yours. I love being yours."*

Selain dengan erangan, Celine tidak bisa menemukan kata yang tepat untuk merespons Caden. Dia kembali memasrahkan diri mengikuti arus kenikmatan yang diberikan Caden, ketika jemari lelaki itu membuatnya *siap*. Dengan tubuh gemetar oleh damba yang meledak-ledak, Caden kembali mendesak dan menguasai seluruh diri Celine dalam sekali hentakan.

CHAPTER 49:

Jayden

"Jam berapa pesawat Jayden mendarat?" tanya Caden sambil mencomot *cookies* dari loyang, lalu mencuri kecupan di bibir Celine.

Celine memandang sebal ke arah Caden, lalu menggeleng dengan senyum maklum, sembari menata *cookies-cookies* yang telah dingin ke toples untuk dinikmati Jayden nanti. "Jam dua siang. Kau tidak ada acara kan?"

"Nope." Caden menjawab sambil memakan cookiesnya. "Dari jauh hari aku sudah membuat kesepakatan dengan rekan-rekan timku, khusus hari *weekend,* aku tidak ingin diganggu. *Weekend*ku hanya untukmu."

"Mentang-mentang menjadi ketua tim, Cadenku jadi seenaknya sendiri," goda Celine.

"Bukan seenaknya sendiri, anggota timku yang lain juga suka ide itu. Aku yakin, kau sendiri juga suka," kata Caden, sembari melingkarkan kedua tangan di pinggangnya dan menyandarkan dagu di pundaknya.

"Ya, aku suka. Sejak memimpin proyek, hari-harimu jadi sibuk sekali."

Karena ini *weekend*—lelaki itu jadi tampak santai. Caden mengenakan celana pendek selutut tanpa atasan, mempertontonkan otot-otot tubuhnya yang indah. Jika dulu Celine akan panik karena rasa lalu, tapi sudah satu bulan berlalu sejak lamaran Caden dan mereka sangat sering menghabiskan malam bersama, jadi Celine mulai terbiasa.

"Maafkan aku." Napas Caden yang gemetar menerpa leher Celine. "Setelah proyek ini selesai, aku janji akan lebih memperhatikanmu."

Oh, boy! Celine tidak tahu arti kalimat lebih memperhatikannya nyatanya selama waktu berlalu Caden selalu memperhatikannya. Tidak ada hari yang Celine lewati tanpa perhatian Caden. Di tengah kesibukannya, Caden selalu meluangkan waktu untuk membuatkannya sarapan dan makan malam. Caden selalu ingat untuk berbelanja dan mengisi kulkas tanpa perlu Celine memintanya, lelaki ini yang bersikeras melarang Celine membersihkan rumah. Satu-satunya hal yang Caden izinkan untuk Celine lakukan adalah mencuci piring bekas makan mereka.

"Oh ya?"

"Aku janji." Caden mempererat pelukannya. "Kita juga bisa libur bersama. Aku ingin mengajakmu ke Spanyol, rumah grandpa dan grandmaku. Aku ingin mengenalkan kalian dengan benar."

Celine yang baru selesai menutup toples terakhir berbalik menatap Caden sambil tersenyum. Itu kalimat yang sama dengan yang selalu Caden ucapkan sejak hari lamarannya; *membawa Celine ke Spanyol.* Awalnya Celine terkejut. Ia tidak menyangka keluarga Caden adalah Imigran dari Eropa. Seberapa kesulitannya hidup mereka di sana hingga Ayah Caden harus berpindah dan menjadi nelayan di Amerika?

Celine tidak masalah dengan itu, tapi bagaimana dengan biaya yang harus Caden keluarkan untuk membawanya ke sana. Apalagi Caden sudah mengeluarkan banyak uang untuk membelikan cincin untuknya. Karena itu, Celine menolak ajakan tesebut dan mengulur waktu dengan alasan tidak siap.

Dan sekarang Caden mengangkat topik itu lagi, jadi Celine menimbang-nimbang; apa lebih baik jika Celine menawarkan diri untuk membelikan tiket?

"Baiklah, ayo kita lakukan. Kita lakukan setelah proyekmu selesai," putus Celine.

"Kau sudah setuju. Kau tidak boleh berubah pikiran lagi," ujar Caden penuh semangat!

"*Aye aye, Cadd.* Ayo pergi bersama." Celine mengalungkan tangan di pundak lelaki itu sambil mengangguk. *"I love you."*

*Ca*den mendaratkan bibir ke kening Celine, dan berkata di sana, *"I love you too. More than I can say to you."*

Suara jalanan yang berisik di siang hari mengelilingi mereka, tapi itu tidak bisa mengusik suasana yang baru saja terbangun.

Celine menghirup aroma Caden dalam-dalam, jemarinya memijit punggung Caden yang telanjang.

"Kau berkata, pesawat Jayden datang pukul dua siang?" Caden bertanya dengan suara serak, sementara pelukannya pada Celine makin erat.

Celine mengangguk. Sebenarnya ada sedikit kekhawatiran dalam hatinya soal Jayden yang tidak bisa menerima Caden, tapi Celine berusaha keras menyembunyikan itu. Ia tidak ingin membebani Caden. Kalau memang ada sedikit keributan nanti, Celine hanya perlu berusaha meyakinkan Jayden pelan-pelan.

"Sekarang masih jam 11. Kita masih memiliki waktu tiga jam." Ucapan Caden membuat Celine memandang ngeri ke arah lelaki itu.

"Tidak, Cadd! Jangan berpikir macam-macam! Kita masih harus bersiap-siap. Aku tidak mau kita terlambat, paling tidak kita harus berangkat jam satu," ucap Celine buru-buru. Ia berusaha melepaskan diri, tapi pelukan Caden padanya malah makin erat.

"Tidak akan terlambat. Kita masih bisa bersiap-siap sebelum jam satu, setelah itu berangkat."

Celine kembali menatap Caden, matanya memicing. "Kau pikir aku akan percaya kau akan selesai sebelum jam satu?"

"Jika memulainya sekarang, pasti bisa," bujuk Caden.

"Tetap tidak."

"Celineeeeeeee." Caden mengikuti mata Celine, dengan ekspresi memelas.

"Kau tahu sebuah kecurangan menatapku seperti itu!" erang Celine.

"Kau yang lebih dulu curang. Memangnya boleh terlihat cantik dan seksi seperti ini tanpa membiarkanku memelukmu?"

"Hah? Cantik? Seksi??" Celine mengernyit, menatap Caden tidak habis pikir. Penampilannya sedang jauh dari kata cantik. Rambut dicepol asal dengan celana pendek dan kemeja kebesaran Caden yang dia ambil asal, sepertinya mata Caden perlu diperiksa.

"Satu jam? Setengah jam?" Caden terus membujuk.

Celine menghela napas panjang, kesal dengan dirinya yang lemah akan Caden yang seperti ini. "Kau harus janji untuk bermain cepat. Tidak ada kata *lagi*."

"Akan kuusahakan." Tidak ada janji, tersisa senyum penuh kemenangan Caden sebelum mengangkat tubuh Celine.

***

"Kacellll! Udah sampai mana? Aku ini sendirian loh! Mirip banget sama anak ilang...."

Celine mendengar rengekan Jayden lewat ponsel, ketika ia dan Caden baru saja keluar dari taksi yang berhenti di bandara.

Niat awal Celine untuk berhemat dengan berangkat menggunakan subway pupus, kelakuan Caden membuat mereka tidak memiliki waktu lagi. Sekarang pun mereka sudah terlambat sekitar dua puluh menit. Mengingat itu membuat Celine melemparkan tatapan menyalahkan pada Caden yang dibalas cengiran tidak bersalah lelaki itu.

Lelaki licik.

"Ini Kakak udah sampai. Kamu nungguin di mana?" tanya Celine sambil berjalan cepat memasuki bandara, Caden mengikuti di

belakangnya.

"Di dalem, deket pintu keluar. Asli deh, nggak biasanya Kacel telat gini. Weekend loh sekarang, masa masih kerja?"

"Ada kesibukan mendadak tadi, maaf ya." Celine sedikit meringis ketika mengatakan ini. "Eh, kamu itu kan, yang pake kaos hitam? Kok beneran kayak anak ilang?" kekeh Celine saat menemukan Jayden yang mengenakan kaos hitam, celana hitam, dan topi *baseball* berwarna sama.

"Kakak di ma—" Ucapan Jayden terputus saat mata mereka bertemu, lalu bocah lelaki itu melambai pada Celine. *"—ah, iya, ketemu!"*

"Ayo, Caden." Celine menggandeng Caden untuk berjalan cepat mendekati Jayden.

"Sibuk apa sih? Sampai jemput adiknya lama banget," omel Jayden dengan bahasa Indonesia, lalu melirik Caden dengan tatapan tidak suka. "Siapa nih?"

"Pacar kakak. Yang pernah kakak ceritain di telpon," kata Celine sambil melepaskan genggamannya dari Caden, lalu ganti mengelus-ngelus puncak kepala Jayden yang lebih tinggi darinya. "Gimana penerbangannya?"

"Oh, yang tinggal bareng Kakak itu?"

"Iyaa. Jangan gitu ngelihatinnya. Yang sopan! Dia ini pacar kakak!"

"Lah, aku emang nggak suka. Putus aja deh, Kak. Mending sama Kak Melvin, udah jelas keluarganya. Dia masih jomblo tuh, nungguin Kakak."

Celine mencubit lengan Jayden, lalu melirik Caden yang untungnya tidak bereaksi apa-apa. Seketika Celine bersyukur Jayden mengatakan itu dengan bahasa Indonesia. Melvin Candrakusuma adalah teman Celine dari jaman SMA, putra dari *crazy rich* Surabaya kenalan ayahnya. Melvin cukup dekat dengan keluarganya, tapi di antara Celine dan lelaki itu tidak ada apa-apa.

"Nggak usah sebut-sebut nama Melvin, apalagi ngomongin dia ke Caden. Kalau sampai iya, kakak jewer kamu!" perintah Celine.

"Tapi emang menang Koh Melvin ke mana-mana nggak sih? Ganteng, kaya, keluarganya pengusaha *real estate*. Pacar kakak yang ini cuma menang ganteng, bule sama tinggi aja. Kalau bareng Koh Melvin, nggak usah kerja, dia yang bakal—" Ucapan Jayden terputus dengan suara mengaduh karena jeweran Celine.

"Dibilang diem! Lagian kakak sukanya sama yang ini, bukan Koh Melvin!"

"Suka doang, belum cinta."

"Cinta. Kakak cintanya sama Caden. Udah?"

"Dih!" Sambil menggosok telinganya yang habis dijewer, Jayden menatap Celine dan Caden bergantian dengan tatapan tak suka. "Makan cinta aja, mana kenyang?"

"Kamu ngomongnya kayak kamu minta uang jajannya nggak ke kakak aja," gerutu Celine.

"Nah! Makanya! Karena aku suka minta uang jajan ke kakak, makanya aku rekomendasiin Koh Melvin. Lagian kak Celine, Kacel itu nggak pantes dapet yang biasa-biasa aja. Mending pulang deh, terus nikah jadi *trophy wife.*"

"Trophy wife—trophy wife. Daripada mikirin kakak nanti nikah sama siapa, mending kamu siapin kuliah kamu aja. Belajar yang bener, emangnya kamu pikir kuliah di MIT gampang apa?"

"Iyaaaa. Jangan marah-marah dulu. Baru ketemu juga. Nggak kangen sama aku?"

"Kangen bangettt!" Celine tersenyum, lalu memeluk Jayden erat. " Kamu sih, dateng-dateng udah ngomel sana-sini," ucap Celine sambil menepuk-nepuk pundak Jayden. "Sana, kenalan yang bener sama pacar Kakak. Jangan dibikin nangis! Kakak sayang banget sama dia tau."

"*Ck!* Tapi lebih sayang ke aku kan?"

Celine tersenyum, mengangguk—lalu mendekatkan Jayden dengan Caden. Caden jelas lebih tinggi dua belas senti, membuat bocah yang baru lulus dari SMA itu harus mendongak.

"*Nice to meet you. I'm Jayden, Celine's brother,*" ucap Jayden dalam bahasa Inggris, sembari mengulurkan.

Caden segera membalas. "*I'm Caden, your sister boyfriend. Nice to meet you too, Jayden. Hope you enjoy your new life at here.*"

Jayden mengangguk-angguk malas, secara terang-terangan menunjukkan rasa tidak sukanya, Celine kembali melotot. Jayden menurut lalu tersenyum bersalah, meski Celine yakin 100% bocah ini melakukannya dengan berat hati.

***

"Let me carry it. Kau berjalan saja dengan kakakmu. Celine sangat merindukanmu." Jayden mengernyit ketika Caden, si berengsek yang menjadi kekasih kakaknya, mengambil *trolly* berisi koper-kopernya sambil mengatakan itu padanya dengan bahasa inggris. Jumlahnya ada empat koper dengan tiga tas besar.

Ah, jadi lelaki ini sedang berusaha mengambil hatinya? Apa juga begini caranya mengambil hati Celine?

Jayden mengedikkan bahu. Silahkan saja, Jayden tidak akan menolak bantuan. Tapi, soal menerima lelaki miskin ini menjadi kekasih kakaknya—*itu lain cerita.*

"Kalau begitu, ayo cepat pergi. Kita cari tempat makan dulu. Jayden pasti lapar 'kan?" Suara Celine memutus pikiran Jayden tentang si lelaki besar.

Jayden menganguk, lalu berjalan tepat di sebelah Celine. Caden juga berjalan di sampingnya, tapi di sepanjang jalan Jayden terus aja menjawab segala pertanyaan Celine tentang penerbangan menggunakan bahasa Indonesia, sengaja agar parasit ini tidak ikut ke dalam percakapan mereka.

Outlet makanan cepat saji di bandara menjadi pilihan mereka. Sementara Celine memesan, dengan terpaksa Jayden harus duduk berdua dengan Caden.

Malas berbasa-basi dengan Caden, Jayden memilih memainkan ponselnya. Ia masih tidak terima, dan mungkin tidak akan pernah terima dengan selera Celine yang seperti ini. Kakaknya terlalu keren dan luar biasa untuk bersanding dengan lelaki yang biasa saja. Celine pernah bercerita jika karir kekasihnya, Caden Leo semakin menanjak. Jayden yakin Celine sengaja bilang begitu untuk membuatnya menyetujui hubungan mereka, tapi sebagai adik, Jayden ingin kakaknya mendapatkan yang terbaik.

Celine harus mendapatkan yang terbaik, dan Jayden tahu Celine bisa mendapatkan yang terbaik.

Bukannya Jayden tidak bisa melihat tatapan penuh cinta kakaknya tiap melihat si Caden-Caden ini. Jayden suka melihat Celine bahagia, tapi hati kecilnya tetap saja tidak terima. Ia sungguh berharap dua orang ini cepat mengakhiri hubungan mereka.

Sebenarnya juga bukan karena Koh Melvin yang ia kenal jauh lebih kaya. Tapi, Jayden takut Celine memilih laki-laki ini karena dibutakan ketampanannya saja. Bagaimana jika nanti Caden menyakiti kakaknya? Bagaimana jika lelaki ini tipikal yang sengaja menggunakan tampangnya untuk menumpang hidup pada kakaknya? Sekarang saja Si Caden tinggal di flat Celine. Bagaimana jika nanti setelah mengambil semua uang Celine, lelaki brengsek ini malah meninggalkan kakaknya?

"Selama kuliah kamu tinggal di mana?" tanya Caden tiba-tiba.

Tanpa mengangkat wajahnya dari ponsel, Jayden menjawab,

"Asrama."

"Oh. Tidak mau pindah ke apartemen dekat sana saja? Kalau di asrama, kamu kan harus berbagi kamar."

"Apartemen mahal. Kasian Kacel kalau—" *wait!*

Dengan gerakan *slow motion* Jayden mengangkat wajahnya dari ponsel dan menatap Caden tidak percaya, baru menyadari jika selama berbincang, mereka menggunakan bahasa Indonesia.

"Bisa bahasa Indonesia?" tanya Jayden gugup.

"Sedikit-sedikit." Caden tersenyum, "aku mencoba belajar setelah mengetahui negara asal Celine."

Jayden membuka tutup mulutnya

Mampus! batin Jayden. Apa kakaknya tahu ini? Jika iya, dia pasti akan dijewer dengan keras mengingat apa saja yang sudah ia katakan tadi.

Mungkin karena melihat ekspresi Jayden, Caden menggeleng, tertawa geli tanpa suara. "Tidak apa-apa, aku tidak marah dengan kata-katamu. Jangan beritahu Celine juga, dia masih belum tahu kalau aku bisa berbahasa Indonesia. Nanti kau bisa dimarahi."

Jayden meringis. "Ya, Kacel pasti marah."

"Kacel?"

"Kak Celine. Aku biasa memanggilnya begitu."

"Ah, I see..." Masih dengan tersenyum, Caden menatap lembut Celine yang masih mengantri.

Apa lelaki ini tidak tersinggung dengan ucapannya? Caden sengaja menyembunyikan itu agar Celine tidak marah. Apa kesabaran lelaki ini seluas samudra?

"Jadi bagaimana? Mau pindah ke apartemen saja? Aku bisa mengurusnya untukmu." Caden kembali berkata, usai balik menatapnya.

Jayden menggeleng, tersenyum tidak nyaman. "Tidak perlu. Di asrama juga tidak apa-apa. Apartemen mahal. Kasihan Kacel jika harus membayar apartemenku juga."

"Kau tidak perlu membayar. Aku punya gedung apartemen di dekat sana, aku membelinya ketika aku kuliah di MIT dulu."

"Hah?" Jayden mengernyit. Apa karena tertekan usai mendengar ucapannya tentangnya, lelaki ini mendadak gila? Bukan hanya berkata lulusan MIT, bisa-bisanya lelaki ini juga berkata dia memiliki gedung di sana.

"Jika tidak salah, beberapa motor dan mobilku juga masih di sana. Kau pakai saja," kata Caden lagi.

Jayden menatap Caden tidak habis pikir. Ini candaan 'kan?

Jika lelaki ini serius, kasihan sekali Celine. Ternyata pacarnya orang kurang waras sampai bisa memiliki imajinasi macam itu. Membeli gedung? Dia saja karyawan biasa!

Detik selanjutnya, Caden mengeluarkan dompet, mengambil kartu berwarna hitam dari sana—lalu mengulurkannya pada Caden. "Untuk uang jajanmu, kau bisa pakai ini."

Ah, pasti kartu palsu. Gawat! Pacar Celine benar-benar sinting!

Namun, pemikiran itu langsung berakhir saat Jayden melihat kartu itu baik-baik. Ia terperanjat, lalu kembali menatap Caden tidak percaya.

Dia bolak-balik memperhatikan *American Express Black Card*—kartu sakti impian semua orang yang tampilannya tampak sangat asli dan wajah Caden. Jayden semakin kehilangan kata-kata karena nama Aaron Caden Leonidas juga terukir di sana.

Leonidas...

Leo-ni-das.

Leonidas!

Bukankah itu perusahaan tempat Celine bekerja? Jadi, lelaki di depannya ini adalah Leonidas?!

Menyadari keterkejutan Jayden, Caden kembali tersenyum, sambil menempelkan telunjuknya di depan bibir. "Jangan beritahu Celine, nanti dia terkejut. Aku belum menemukan kesempatan untuk mengatakan siapa aku. Ini masih rahasia, *okay?*"

"Kau yakin asli?" Jayden lagi-lagi memandang bergantian kartu dan Caden. "Gedung apartemen dan mobil itu juga sungguhan?"

Caden mengangguk.

"Cepat masukkan dulu, kau periksa setelah ini. Intinya jangan beri tahu Celineku," ucap Caden sambil mencuri pandang kepada Celine yang belum selesai.

"Baik! Jangan bohong. Kalau ini tipuan aku tidak akan merestui kalian!" Dengan penuh semangat, Jayden bergegas memasukkan kartu itu ke dompetnya.

Caden menggeleng, tertawa geli tanpa suara. "Jadi bagaimana? Lebih baik aku atau Koh Melvin yang tadi kau bilang?"

"Jika ini benar, sudah pasti aku akan pindah ke pihakmu." Jayden mengatakannya sambil tersenyum sumringah. Lagipula tidak ada salahnya. Jika lelaki di depannya Leonidas asli, kakaknya akan bisa hidup enak tujuh turunan. "Tapi kau harus janji, kau tidak boleh menyakiti kakakku. Kau harus membuat Kacel bahagia."

Caden mengangguk sungguh-sungguh. "Tanpa kau minta, itu yang akan aku lakukan. Kebahagiaan Celine adalah prioritasku."

Jayden mengangguk, merasa lega, entah kenapa ia bisa melihat binar cinta yang nyata di mata lelaki ini.

Black card di dompetnya jelas merupakan hal yang membuat Jayden lebih bahagia.

"Tapi kenapa bisa seperti ini? Kau menyamar atau bagaimana? Kenapa kakakku tidak tahu?"

"Ceritanya panjang," jawab Caden. "Boleh kah meminta tolong padamu?"

"Ya?"

"Jangan ucapkan nama lelaki lain, apalagi coba menjodohkan Celineku dengan siapapun lagi. *She's mine.* Aku pencemburu."

Jayden tertawa. "Selama kau baik pada kakakku, tenang saja. Itu bisa diatur."

"Tentu saja kau harus mengaturnya. Jika tidak, aku bisa membuatmu keluar dari Amerika hanya dengan satu panggilan saja," kata Caden, dengan senyum hangat dan nada datar, tapi tengkuk Jayden meremang.

"Ti-tidak! Kacel kan pacarmu! Aku tentu saja mendukung kakak ipar! Buat apa aku menjodohkan Kacel dengan orang lain lagi?"

"Kakak ipar?" Sebelah alis Caden naik saat mengatakan ini, ujung bibirnya berkedut menahan senyum ketika lelaki itu mengeluarkan dompetnya lagi. "Aku tahu limit di kartu tadi tidak akan habis setelah kau membeli beberapa gedung di Boston, tapi kau bawa saja ini juga. Kau anak baik."

Jayden menganga, tetapi semakin yakin jika Black Card tadi asli.

Sambil tersenyum, Jayden mengambil lalu memasukkan semua uang ke dompatnya lagi. "tidak boleh memberitahu Kacel, kan?"

"Ya, tidak boleh. Masih rahasia, ok?"

"Siap, kakak ipar!" Cengiran Jayden makin lebar, jika Celine tahu ini-ia mengambil banyak uang dari pacarnya mungkin jeweran saja tidak akan cukup. Jadi biarkan saja.

Ini rejeki anak baik. Ternyata ada juga cara instan mendapat banyak uang seperti ini dalam sehari selain menjaga lilin. Soal bagaimana nanti Caden memberitahu Celine berikut respon kakaknya, Jayden memasrahkan itu pada mereka berdua.

"Apa aku terlalu lama?" Celine kembali tepat setelah Jayden menyimpan dompetnya.

Caden dan Jayden menggeleng bersamaan sambil saling lempar

senyum satu sama lain.

Mungkin karena merasakan atmosfer di antara dia dan Caden yang agak berbeda Celine jadi menatap mereka bergantian. "Apa ini? Kenapa tiba-tiba kalian tampak akrab? Apa perasaanku saja?"

"Aku baru menyadari kalau Caden ternyata baik," kekeh Jayden.

Ya, baik sekali. Satu blackcard yang Caden berikan padanya sudah lebih dari cukup untuk mengukur kebaikan lelaki ini. Belum lagi setelah ini dia punya apartemen dan mobil selama di Amerika. *Well, apa lagi yang lebih baik dari ini?*

"Sudah kubilang Cadenku baik," kata Celine sambil duduk di sebelah Caden, lalu bergelayut dan menyandarkan kepalanya di lengan lelaki itu. "Aku tidak pernah salah menilai orang."

"Ya, Kacel benar. Aku harus belajar dari Kacel," kekeh Jayden lagi.

Jayden mengakui ia sudah salah sangka, nyatanya mata Celine sangat luar biasa! Jika tidak, bagaimana mungkin setelah mengabaikan kesempatan menjadi *trophy wife crazy rich Surabaya,* bisa-bisanya kakaknya malah menjadi kekasih *old money* dunia. Gila!

CHAPTER 50:
Axelion & Jealous Boy

"Aku sudah setuju memberimu teknologiku, tapi bisa-bisanya kau masih belum berniat mengenalkan kekasihmu padaku." Suara denting piano di *drawing room mansion* Leonidas terhenti, tergantikan oleh suara berat Axelion, Aaron mendekat lalu berhenti di sebelah lelaki itu.

Hanya ada mereka di dalam ruangan besar yang penuh dengan lukisan berharga milyaran dan gantungan *chandelier* di langit-langit tinggi itu.

Aaron tersenyum, ia sudah terbiasa dengan tingkah merajuk Axelion. Rasanya sekali pun adiknya ini sudah dewasa, sikap lelaki berkacamata ini tetap sama saja. "Belum saatnya. Lagipula bukankah kau juga mendapat keuntungan dengan bergabung dengan terciptanya proyek ini?"

Axelion tampak membenarkan kacamatanya, kemudian menyilangkan sebelah kakinya. "Kau pikir aku tergiur dengan dollar-dollar yang Leonidas Technology tawarkan? Alasanku menyetujui ini adalah kau."

"Benarkah?" Aaron tersenyum menggoda. *Well,* ia tahu separuh Axelion menyetujui kerja sama itu karena dia yang meminta, tapi ada satu hal yang Aaron tahu sangat Axelion inginkan sekali pun lelaki ini tidak mengatakannya. "Bagaimana dengan Tenzent?"

"*Well,* tentu saja Tenzent salah satu faktornya. Memangnya kau pikir aku akan menyetujui jika rekan kerja sama kita tidak mumpuni?"

"Kau tahu bukan itu yang aku maksud."

"Then what?"

"Really? Kau ingin aku menyebutkannya secara jelas?"

Hening sejenak.

"Fuck!"

Aaron tidak bisa menahan tawa mendengar umpatan Axelion. Ketika saudara-saudara mereka yang lain menganggap Axelion sangat sulit ditebak bagi Aaron bocah ini tidak ubahnya seperti buku yang terbuka. "*Fine!* Kau menang!"

"Tidak perlu sekesal itu. Soal kekasihku, aku akan mengenalkannya padamu nanti, setelah waktunya tiba. Setelah proyek ini selesai. Di saat itu aku ingin mengenalkannya pada keluarga kita."

Axelion mendengus, langsung berdiri dan bertatapan dengan Aaron. Karena tubuh Axelion yang jauh lebih tinggi darinya; 199 cm, mau tidak mau Aaron harus mendongak "Ini hanya aku! Kenapa harus dikenalkan bersama keluarga?

"Itu karena kau Leonidas dan dia pasti mengenalmu," tegas Aaron cepat. "Kekasihku tidak tahu aku Leonidas."

"Mengenalku?" Axelion mengernyit. "Siapa?"

"Nanti—"

"Menyebalkan. Apa aku harus mengerahkan sumber informasiku untuk mengetahui siapa kekasihmu?"

"Celine. Namanya Celine." Aaron memilih menyerah. Jika Axelion sudah berkata seperti itu, percuma saja disembunyikan.

Kernyitan Axelion semakin dalam. "Celine? Dari keluarga mana? Kau yakin aku mengenalnya?"

"Celine Riego, dia sekretaris Daddy," jelas Aaron pada akhirnya. Axelion tidak seperti kelihatannya, tenang, hangat dan sabar. Mungkin lelaki ini bisa menyembunyikan jati dirinya pada semua orang tapi sebagai orang yang bersamanya sejak kecil, ia tahu betapa keras kepala dan pemaksanya Axelion.

Serigala berbulu domba. Pangeran iblis dengan sosok malaikat adalah sebutan yang lebih pantas untuk Axelion. Jika Aaron terus bersikeras menyembunyikan soal Celine, tinggal menunggu waktu kesabaran bocah gila ini habis dan Axelion pasti akan mencari tahu sendiri. Setelah itu, Aaron tidak tahu apa yang akan bocah ini lakukan.

"Ah, Celine...." Senyum cerah Axelion terbit, "Jadi, dia calon kakak iparku?"

"Ya, karena kau sudah mengetahui ini bersikaplah biasa saja ketika bertemu dengannya nanti."

"Memangnya kau pikir apa yang akan aku lakukan?"

Axelion ada di mansion karena beberapa jam lagi mereka memiliki janji untuk menandatangani kerjasama di Leonidas International. Zhong Sicheng, CEO sekaligus *owner* dari Tenzent juga turut hadir. Aaron yang mengetahui Axelion pasti akan ke mansion lebih dulu memilih pulang di tengah kesibukannya di kantor sengaja ingin menemui lelaki ini dulu.

"Kau tidak perlu melakukan apa-apa, dan tidak boleh melakukan apa-apa," dengus Aaron.

Sebelah alis Axelion naik. "Menyapanya juga tidak boleh?"

"Untuk apa kau menyapa Celine?"

"Dia kan sekretaris Daddy. Bukankah wajar aku bersikap sopan?"

"Bersikap sopan?" Sebelah alis Aaron naik. "Kalau begitu tidak apa-apa."

***

Aaron tidak tahu ia akan menyesali ucapannya beberapa jam kemudian.

Bersikap sopan apanya?!

Jika yang dimaksud Axelion tentang berbuat sopan adalah memberi bucket mawar pink besar dan kotak hadiah bertulisan DIOR kepada Celine saat bocah itu turun dari mobil ketika Aaron dan jajaran Leonidas lain menyambutnya, maka lelaki ini benar-benar gila!

"Aku memilihkan bunga dan parfum ini sambil memikirkanmu." Entah bagaimana, senyum lembut dan kata-kata Axelion saat memberikannya pada Celine juga sangat ambigu di mata Aaron.

Aaron menatap Celine, menemukan keterkejutan di wajah gadis itu. Bukan Celine saja, para jajaran Leonidas di sana juga terkejut, kecuali Christian dan Xavier yang tampak biasa saja.

"Terima kasih." Meski dengan raut terkejut dan tidak nyaman, Celine menerima kado itu.

Aaron berusaha keras tidak menunjukkan kekesalannya tapi sulit. Ia menatap Axelion kesal. Bajingan! Siapa yang mengijinkan bocah gila ini merayu kekasihnya seperti itu?!

Sayangnya, Aaron tahu tidak ada yang bisa ia lakukan di sini. Tidak mungkin jika kepala proyek biasa sepertinya mengumpati CEO SpaceA?!

Namun, Aaron tidak bisa menyembunyikan raut merajuknya ketika mereka semua sudah berjalan masuk. Sementara dia berada di belakang rombongan, di depan sana, Axelion tampak berbicara dengan Xavier dengan ekspresi tidak bersalah. Tidak jarang pula Axelion menoleh, menatap Celine yang berjalan tepat di belakangnya sambil sesekali mengajaknya bicara dengan tatapan berbinar dan senyum seluas samudra.

Sial!

***

"Space A dikenal sebagai badan antariksa—produsen, peluncur sekaligus perusahaan komunikasi satelit yang mandiri, sekali pun berada di bawah naungan Leonidas International. Apa yang menyebabkan Anda memutuskan untuk melakukan kerjasama ini dengan Leonidas Technology dan Tenzent? Apa ini titik awal untuk SpaceA meninggalkan jalan 'mandirinya' selama ini dan memilih melebur dengan Leonidas International?"

Meeting sekaligus penandatangan kontrak dengan SpaceA dan Tenzent telah selesai, Axelion dan Zhong Sicheng CEO dari Tenzent juga sudah akan beranjak ketika para wartawan yang telah menunggu di depan lobby perusahaan menghentikan mereka, lalu memberondong mereka dengan pertanyaan.

"Tidak ada peleburan, SpaceA akan tetap menjadi badan antariksa mandiri. Kerjasama ini kami putuskan setelah banyak pertimbangan. Bukan karena Leonidas Technology adalah bagian dari Leonidas International, kami pun pasti akan tetap melakukan kerjasama ini dengan pihak lain, jika dirasa itu sesuai dengan visi dan standard SpaceA," jawab Axelion diplomatis.

Aaron berdiri dua langkah di belakang lelaki itu, ada perasaan bangga di hatinya menatap Axelion. Rasanya baru kemarin bocah lelaki ini meminta untuk ditemani bermain lego sekarang dia bisa berdiri di depan banyak pasang mata sekeren ini. Sekali pun, rasa kesal juga masih menyelimuti Aaron mengingat perlakuan Axelion pada Celine.

"Pertanyaan ini mungkin akan dirasa sangat pribadi. Tapi, untuk kerjasama dengan Tenzent sendiri, apa ini ada hubungannya dengan kabar soal perjodohan Anda sebagai salah satu pewaris Leonidas dengan anak bungsu keluarga Zhong?"

"Tidak ada perjodohan. Ini murni kerja sama di antara kami saja." Zhong Sicheng, pria paruh baya asal Asia Timur dengan kulit putih bak porselen yang bicara.

Mendengarnya membuat Aaron merapatkan bibir kencang menahan diri untuk tidak tertawa. *Karma is real, bro.*

Namun, tawa Axelion malah mengudara. "Calon Papa Mertuaku begini, dia tidak ingin terlihat ada nepotisme di pekerjaan kami. Lalu, tidak ada perjodohan, akulah yang terus mengejar putri *Uncle* Zhong."

Bocah gila ...

Aaron tidak habis pikir dengan balasan Axelion, termasuk betapa entengnya lelaki itu menatap Zhong Sicheng dengan pendar mata hangat. Sebaliknya, itu membuat postur Zhong Sicheng tampak lebih kaku dan waspada lagi.

Belum lagi Adrianna. Aaron bertanya-tanya, apakah Axelion sudah mendapat restu dari Adrianna hingga dia bisa memberikan statement soal itu sesantai ini?

"Mr. Leonidas, bisakah Anda memberikan keterangan lebih tentang ini?"

"Apa ini berarti ada kesempatan untuk penyatuan keluarga Zhong dan Leonidas?"

Berbondong-bondong pertanyaan terus keluar dari wartawan yang berjalan jauh dari topik wawancara awal. Baik Axelion maupun Zhong Sicheng tampak tidak menunjukkan tanda-tanda ingin menjawab, sampai tatapan Axelion membuat lelaki berambut pirang, *head of public relations* dari Leonidas International mengakhiri wawancara mereka saat itu juga.

Tidak butuh waktu lama hingga *bodyguard-bodyguard* dengan pin LEONIDAS turut mengambil alih. Mereka memecah kerumunan wartawan itu, memberi jalan selebar-lebarnya pada Axelion dan Zhong Sicheng menuju jajaran beberapa *Mercedes Maybach S 600 Pullman Guard* yang telah menunggu mereka. Keduanya tentu saja tidak memasuki mobil yang sama.

Aaron dan jajaran Leonidas lain juga ikut bubar dan memasuki gedung begitu mobil-mobil itu berangkat. Tidak ada Xavier Leonidas, sudah puluhan tahun berlalu sejak pria itu memilih menghilang dari sorotan kamera wartawan, namanya di mesin pencari juga ikut lenyap, selalu memunculkan keyword tidak bisa dicari di daftar orang-orang terkaya, tidak pernah lagi ada namanya. Begitupun pun dengan anggota keluarga Leonidas lain.

Jika pun ada yang memberitakan mereka maka dalam hitungan menit untuk berita itu akan lenyap.

Axelion pengecualian. Namanya selalu muncul sebagai salah satu putra Leonidas sekaligus CEO Space A. Karena itu, begitu banyak orang yang tertarik padanya, termasuk tentang hubungan asmaranya.

Aaron tidak seperti itu. Alasan yang membuat tidak ada orang yang mengenalinya di kantor ini karena nama dan sosoknya yang tersembunyi dari publik kebanyakan, seperti halnya Adrianna dan Alistair. Hanya ada rumor tentang mereka yang menyebar luas, disebarkan orang-orang yang

pernah bertemu mereka.

"Caden!" Panggilan Celine membuat Aaron menghentikan langkah, menoleh dan tersenyum pada gadis itu.

Celine tampak berlari-lari kecil di *lobby* utama, lalu menghentikan langkah tepat di sebelahnya.

"Ini." ucap Celine sembari meletakkan sesuatu di telapak tangan Aaron. Aaron melihatnya, ternyata itu sebungkus cokelat.

Aaron menatap Celine.

"Aku melihat suasana hatimu buruk sedari tadi, sebuah cokelat pasti bisa membuatmu lebih baik," ucap Celine, gadis itu tersenyum sambil menatap Aaron hangat. "Jangan cemburu, ya. Mr. Axelion hanya bersikap baik padaku, mungkin karena dia ingat ada beberapa perlakuannya yang buruk di pertemuan terakhir kami. Karena itu dia sampai bertingkah berlebihan begitu."

Aaron tidak menyangka jika sedari tadi Celine juga memperhatikannya. Apalagi gadis ini juga menyadari dia cemburu, walau Aaron sadar betul Axelion tidak menyukai Celine ke arah seperti itu.

"Tenang saja, jika kau tidak suka, aku tidak akan memakai barang pemberiannya. Bagaimana jika kita jual lagi saja?" kata Celine lagi.

Aaron tidak bisa menahan diri untuk tertawa tanpa suara. Bukan membuang, tapi menjual.

"Menjualnya?" tanya Aaron sambil membuka bungkus cokelat yang diberikan Celine, lalu menggigitnya sedikit. "Hm, kau benar. Cokelat ini bisa membuatku merasa lebih baik. Karena itu jangan dijual, pakai saja. Maaf karena aku belum pernah memberimu kado seperti itu."

Belum, tapi bukan berarti tidak akan. Setelah dia memberitahu Celine siapa dirinya, isi dunia semuanya akan Aaron berikan untuk Celinenya. Miliknya. Aaron berniat untuk mengumpulkan semua hal yang berkilau lalu memberikannya pada Celine.

"Apa yang kau pikirkan? Kau tidak perlu memberiku kado seperti itu. Aku tidak membutuhkannya," kata Celine sambil mencubit lengan Aaron. "Lebih baik uangnya ditabung, untuk menikah. Katanya. kau mau menikah denganku...."

Celine selalu bisa membuatnya menemukan alasan untuk tersenyum. Ucapannya membuat Aaron yakin, jika sekali pun di *universe* lain Celine bertemu dengannya dalam sosok Aaron tanpa embel-embel Leonidas—Celine akan tetap memilihnya. Celine tidak akan meninggalkannya karena ia tidak punya apa-apa.

"Benarkah tidak apa-apa tanpa semua hadiah itu? Bukankah biasanya perempuan suka hadiah? Apa kau benar-benar tidak menyesal mendapat lelaki yang tidak bisa diandalkan seperti aku?"

Aaron tahu jawabannya, tapi ia tetap saja membutuhkan validasi jika Celine akan tetap bersamanya.

"Kau ini berkata apa?!" Sebuah cubitan bersarang lagi di pinggang Aaron, membuatnya meringis. "Bohong jika aku tidak suka hadiah, tapi dibanding semua hadiah-hadiah itu aku lebih suka Caden."

Dada Aaron menghangat, ia menatap Celine penuh cinta. "Benarkah?"

Celine mengangguk mantap lalu tersenyum. "Kau hadiah paling indah bagiku. Caden Leo, kekasihku. Kau kan tahu aku mencintaimu."

Bukan ucapan Celine saja, raut wajah Celine yang merona membuat Aaron sangat ingin merengkuh gadis ini, memeluknya—menciumnya banyak-banyak. Aaron berharap waktu berhenti ketika dia memeluk Celine.

Namun, Aaron tahu waktu tidak akan berhenti hanya karena dia mau. Sama seperti ia yang tidak mungkin memeluk dan mencium Celine di sini sekali pun dia sangat ingin.

Aaron menunduk, mendekatkan bibirnya di dekat telinga Celine.

"Kau pun tahu jika aku lebih mencintaimu," bisik Aaron. *"I fell for you and I am still falling. Please stay with me until my heart stop beating."*

CHAPTER 51:

How Dare You

"Jayden, gimana kuliahnya? Kacel udah transfer ke rekening kamu buat bulan ini, kamu periksa ya, udah masuk apa nggak."

"Ih, Kacel! Dibilang nggak usah transfer lagi. Uang aku masih ada. Aku transfer balik aja ya?"

Celine sedang berada di toilet perusahaan di jam istirahat, ketika ia menyempatkan diri untuk menelpon Jayden. Tapi, jawaban Jayden membuatnya mengernyit tidak suka.

"Nggak usah. Lagian kok bisa masih ada? Ini kan udah hampir dua bulan dari kamu dateng ke sini. Bulan kemarin kamu juga nggak mau Kacel kasih transfer lagi," gerutu Celine. Seingatnya, di hari kedatangan Jayden dia memberikan adiknya itu uang sekitar USD 1500, sangat kecil untuk biaya hidup selama sebulan di Boston, dan sudah akan memasuki bulan kedua. Namun, Jayden masih menolak menerima uang saku lagi darinya. "Makan yang bener loh Jay! Kamu kan punya Kakak, nggak papa kalau mau boros dikit. Intinya jangan sampai kamu nahan- nahan lapar lah."

"Kacellll, serius deh. Aku itu udah makan yang bener. Aku makan hotpot di resto aja tiap minggu kok."

Celine tersenyum sambil menggeleng prihatin mendengar candaan Jayden. Dengan uang saku yang terbatas, mana mungkin Jayden bisa begitu?

Di sisi lain Celine merasa terharu melihat Jayden, ternyata diam-diam adiknya sudah dewasa hingga mau hidup prihatin karena memikirkannya, tapi di sisi lain tetap saja Celine tidak terima. Ia tahu rasanya menghemat uang di akhir bulan termasuk mencari pekerjaan paruh waktu ketika ia kuliah di Harvard, dengan pikiran tidak ingin terlalu membebani orangtuanya. Celine tidak ingin Jayden ikut merasakan kesulitan seperti dirinya dulu.

"Jayden, Kamu nggak kerja paruh waktu 'kan?"

"Hah? Nggak kok, Kak...."

Celine memijat kening."Jayyyy, dibilang nggak usah. Soal kuliah sama uang saku kamu biar Kacel yang tanggung. Kamu cukup kuliah aja

yang bener. Makan yang bener."

"Aku beneran udah gitu, Kak. Nggak percayaan banget sih."

"Kalau iya, kenapa bisa banget sebulan cuma habis segitu?"

"Aku kan juga dapet uang saku dari kak Caden."

Celine mengernyit mendengar itu. "Hah? Dia kasih kamu uang saku juga? Kapan ngasihnya?"

Ada sedikit jeda dalam panggilan Jayden, diikuti suara erangan bocah lelaki itu. "Jayden?"

"Waktu kita di Bandara itu. Waktu Kacel lagi beliin makan, Kak Caden kasih aku...."

"Jayden! Kenapa diambil?! Nggak kasihan kamu sama dia? Caden itu hidupnya susah-kakak udah pernah bilang sama kamu. Kenapa kamu malah morotin dia?!"

"Kacel itu—"

"Awas aja sampai kamu morotin dia lagi. Kakak jewer kamu kalau ketemu. *Please, Jay.* Kakak itu sayang banget sama Caden, kamu jangan mempersulit dia gini...."

"Aku nggak mempersulit Kaceell. Tenang aja. Kak Caden ngasih aku juga ikhlas, nggak aku paksa."

"Iya, soalnya kalau nggak gitu kamu terus perlakuin dia nggak baik!" Celine menggerutu, teringat perlakuan Jayden di bandara, yang setelah itu berubah dengan cepat. Kini Celine jadi tahu alasannya. "Udah ya, Kakak tutup. Terima aja itu transferan dari Kakak. Habis ini jangan porotin kak Caden lagi!"

"Nggak janji hehe," jawab Jayden, lalu sambungan diputus.

Celine menatap layar ponselnya yang telah keluar dari panggilan, menampakkan wallpaper fotonya bersama Caden. Dasar adik nyebelin! Setelah ini Celine yang memastikan pada Caden untuk tidak ikut memanjakan adiknya ini.

Caden sudah punya banyak tanggungan. Kasihan dia jika harus menanggung Jayden juga.

Celine memasukkan ponselnya ke saku jas, berkaca sebentar sebelum berniat kembali ke ruangannya. Sampai, ia tersadar jika stopmap yang tadi ia gantung di gantungan bilik kamar mandi tertinggal. Karena itu Celine kembali masuk ke bilik yang tadi ia masuki.

Di saat itulah ia mendengar suara langkah kaki memasuki kamar mandi, diikuti suara seseorang yang ia kenal.

"Caden Leo, sialan!" sentak Caitlin.

"Caitlin, tenangkan dirimu! Tidak mungkin Caden sengaja."

Mendengar nama Caden disebut, Celine memilih diam, mencuri dengar sambil menutup pintu biliknya perlahan.

"Tenangkan diriku, katamu? Lelaki itu ... setelah menumpahkan kopi di bajuku, dia langsung pergi begitu saja!"

"Cait, kalau pun Caden sengaja, itu mungkin karena dia risih. Tadi kau terlalu menempel padanya, di mataku saja seperti kau sengaja menawarkan dada besarmu pada Caden."

"Apa katamu?!" Sementara Caitline memekik, di dalam bilik Celine reflek menutup mulutnya, tatapannya tidak habis pikir.

"Sudahlah, Caitlin. Aku mengatakan ini karena aku temanmu. Kenapa kau tidak mundur saja? Caden Leo bukan tipikal lelaki yang akan berpaling dari kekasihnya karena tubuhmu. Lagipula, daripada mengejar karyawan biasa seperti itu, lebih baik kau mencari lelaki lain. Kau cantik dan berasal dari keluarga luar biasa. Kau bisa cari yang lebih baik dari Caden. Bukankah kau masuk ke perusahaan ini juga karena Killian Leon?"

"Persetan dengan Killian Leon! Aku ingin Caden Leo!"

"Caitlin, apa yang kau lihat darinya? Caden Leo sudah menjadi kekasih orang lain."

"Maksudmu perempuan Asia itu? Aku berkali-kali lebih baik darinya! Dia wanita sok pintar! Tubuh, wajah sampai keluarga aku yang lebih baik darinya!"

"Aku tahu—aku tahu. Karena itu, bukankah kau yang seperti ini lebih baik bersama Killian Leon saja? Dia anak pertama keluarga Leonidas. Lupakan Caden, carilah peruntungan untuk mendekati lelaki itu. Dari Rumor yang kudengar, selera lelaki Leonidas adalah. wanita berambut hitam dengan mata hijau. Kau sudah memiliki semua itu."

"Itu masalahnya! Masalahnya itu!" Pekikan kesal Caitlin terdengar, diikuti suara barang yang dibanting ke lantai. "Aku memiliki semuanya, aku juga berambut hitam dan bermata hijau. Aku sudah rela mewarnai rambut pirang cantikku menjadi hitam! Kenapa Caden Leo masih saja tidak tertarik padaku?! Apa bagusnya wanita Asia jalang itu?!"

"Itu karena kau salah target, Caitlin. Ingat, kau itu Caitlin Costa. Dibanding Caden Leo, orang yang cocok bersanding denganmu adalah Killian"

"Kau bodoh ya! Kau mirip dengan semua orang yang ada di perusahaan. Bodoh dan tidak bisa menilai situasi!"

"Maksudmu?"

"Lupakan saja! Intinya yang aku inginkan Caden Leo! Apa pun yang terjadi, aku harus mendapatkan lelaki itu...." gerutu Caitlin, di saat itulah Celine keluar membuatnya bisa melihat jika Caitlin sedang menghentak hentakkan kaki. "Minggir! Aku harus segera berganti baju dan kembali ke—"

"Kenapa tidak sekalian telanjang saja?" Celine memotong ucapan Caitlin sembari melangkah keluar dari bilik kamar mandi.

Caitlin tersentak, menoleh dengan cara dramatis sebelum menghadapnya.

Celine sendiri tersenyum miring. tangannya yang membawa map bersedekap di depan dada. Ia menatap Caitlin dari atas ke bawah menghina. "Telanjang pun, kau tetap tidak akan bisa menarik perhatian Cadenku."

Mata hijau Caitlin menatap Celine benci. "Kau...."

"Aku baru tahu kau dari keluarga Costa. Ah, karena itu kau jadi seberani ini?" Celine berjalan mendekat, masih dengan tatapan meremehkannya. Keluarga Costa adalah keluarga kaya raya dari Itali—Celine mengetahui itu karena beberapa kali nama keluarga itu masuk daftar FORBES. Beberapa kali Celine juga pernah bertemu dengan beberapa anggota keluarga itu ketika sedang mendampingi Xavier di pertemuan penting. "Sayang sekali. Padahal keluarga Costa sangat luar biasa, bisa-bisanya mereka memiliki putri murahan sepertimu. Kau tidak malu terus memimpikan kekasih orang?"

Caitlin melotot. "Jaga ucapanmu! Kau tidak tahu apa yang bisa aku dan keluargaku lakukan padamu!"

"Setelah gagal mengambil kekasihku, sekarang kau mengancamku? Caitlin. Caitlin. Ternyata kau sangat baik hati, aku harus berterima kasih padamu karena telah menunjukkan betapa rendah nilaimu tanpa aku perlu memintanya." Celine tersenyum miring, sebelum berjalan melewati Caitlin. "*Well, thank you so much.* Darimu aku belajar, jika seberapa pun banyak hartamu—kelas tetap tidak bisa dibeli. Yang namanya murahan akan selalu menjadi murahan."

Celine mendengar suara pekikan Caitlin beberapa saat setelah ia keluar kamar mandi.

Gadis gila ....

Gadis gila itu benar-benar tidak tahu malu. Kenapa dia begitu terobsesi dengan Caden?! Bukankah lebih baik dia mengejar Leon seperti yang temannya tadi katakan?

Jadi, mereka tidak akan bersimpangan jalan sama sekali. Celine sama sekali tidak memiliki minat untuk menjadi menantu keluarga Leonidas.

***

"Kau tidak perlu membelikanku kado seperti itu, aku tidak membutuhkannya. Lebih baik uangnya ditabung untuk menikah, katanya kau mau menikah denganku...."

Ingatan tentang kata-kata Celine membuat Aaron tersenyum begitu ia memeriksa kamar baru mereka.

Well, Celine berkata tidak butuh, tapi Aaron ingin memberikannya. Karena itu beberapa bulan terakhir Aaron menyiapkan *penthouse* baru milik mereka. Penthouse ini mengambil dua lantai teratas gedung apartemen milik Leonidas. Letaknya di *Upper West Side*—lokasi terkenal dan *elite* di Manhattan, beberapa blok dari Leonidas International.

Memeriksa *penthouse* ini menjadi pilihan Aaron usai *'kabur'* dari perusahaan setelah Caitlin, si perempuan aneh yang terus mengganggu dan menyulut emosinya. Ternyata Caitlin adalah salah satu lintah dari keluarga Costa. Apa gadis itu berpikir Aaron tidak akan bisa menyelidiki background keluarganya?

Namun, datang ke sini ternyata membantu banyak. Emosi Aaron langsung lenyap melihat semua hal sudah siap; *walk in closet* yang sudah terisi dengan berbagai pakaian dengan *design* kesukaan Celine, kamar besar mereka dengan wewangian aroma therapy kesukaan Celine, ruang tengah tempat mereka nanti bisa bersantai, rak-rak buku yang telah terisi penuh dengan buku yang Celine suka—sampai dapur yang tinggi *counter*nya sudah disesuaikan dengan tinggi Celine.

Celine begitu mungil, tidak semungil gadis yang Axelion sukai. Tapi, Aaron merasa perlu menyesuaikan semua agar nyaman bagi Celine.

Dan selama tinggal bersama Celine, Aaron punya banyak waktu memperhatikan semua hal yang Celine sukai. Penthouse ini adalah hasil dari pilihannya atas semua semua hal yang gadis itu suka. Celine suka berkeliaran di rumah dengan sandal rumah kelinci, jadi Aaron mempersiapkan sandal yang mirip dengan milik Celine. Ia berharap, semoga kerja kerasnya ini membuat Celine betah. Aaron sungguh tidak sabar melihat Celine memasak di dapur, menonton televisi di ruang tengah, membaca buku di ruang santai yang disiapkan Aaron, untuk

sekedar berbaring bersama di ranjang besar ini.

"Apa ada yang perlu saya persiapkan lagi, Tuan muda?" tanya Arthur yang sedari tadi setia mendampinginya.

Aaron menggeleng "Tidak perlu. Ah iya! Aku akan membawa Celine ke mansion Leonidas akhir minggu ini. Kau siapkan keperluan untuk itu. Kabari juga *daddy* dan *grandpaku*." Aaron memutuskan untuk mengenalkan Celine pada keluarga Leonidas lebih cepat, itu karena ia tidak sabar mengatakan siapa dirinya dan membawa Celine pindah ke penthouse. "Untuk Mommy dan Grandpa aku sendiri yang akan menghubungi mereka."

"Baik, Tuan muda," ucap Arthur sambil mengangguk patuh.

Ponsel Aaron berdenting, notifikasi lingkaran—tanda pesan dari Celine.

Aaron buru-buru membalas itu.

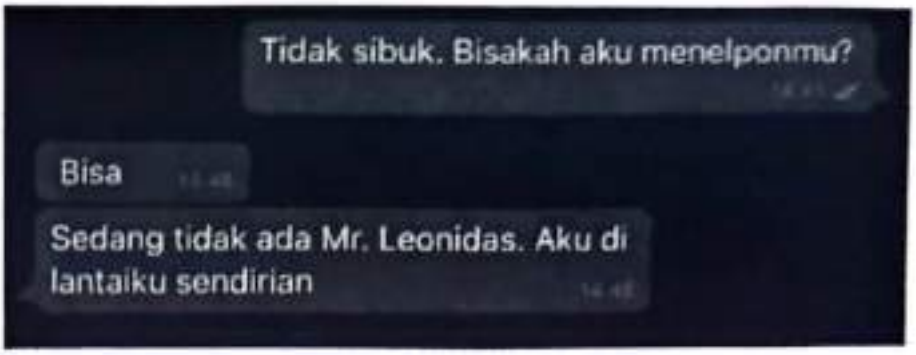

Jawaban Celine membuat Aaron langsung menelpon Celine.

Panggilan itu terangkat di dering pertama.

"Cadd! Aku sebal sekali. Aku bangga padamu, tapi aku sebal pada wanita murahan itu!" Rengekan Celine terdengar begitu panggilan terhubung, dan Arthur menunduk sebelum bergegas pergi.

Aaron tersenyum, senang mendengar suaranya. *"Why? Is there something wrong, Love?"*

Selama sejenak, Aaron menatap jalanan kota New York yang tampak seperti garis lewat dinding kaca di salah satu sisi kamarnya sembari fokus mendengarkan cerita Celine yang tidak sengaja mendengar percakapan Caitlin dan temannya di kamar mandi, hingga perseteruan mereka dan ancaman Caitlin.

"Dia mengancammu?" Kening Aaron berkerut.

Alih-alih menjawab, Celine berkata panik, "aku tutup dulu ya, sepertinya Mr. Leonidas sudah naik. *See you, Cadd."*

"See you, love," ucap Aaron.

Tatapan Aaron menajam. Ia menarik napas dalam-dalam sembari melangkah keluar dari kamar berusaha meredam rasa murkanya. Rasa sabarnya tidak bisa diajak kompromi jika menyangkut Celine. Jalang sialan. Dia mengancam Celinenya? Dia mau mati?

"Arthur, seingatku, bukankah aku memiliki saham pribadi di perusahaan keluarga Costa?" kata Aaron sembari mengambil jas yang diulurkan Arthur begitu dia keluar dari kamar.

"Iya, Tuan muda. Adik- adik Anda juga memiliki saham di sana."

"Jual seluruhnya milikku," kata Aaron sambil melanjutkan langkahnya. "Sebelumnya kau kabarkan dulu pada adik-adikku. Aku tidak ingin mereka mengalami kerugian ketika nilai saham itu jatuh."

Itu perintah mutlak yang tidak bisa dibantah, membuat Arthur yang

sekali pun terlihat kebingungan langsung mengangguk.

Mata Aaron sendiri beralih pada kolase fotonya dan Celine yang telah menghiasi beberapa dinding. Ia tahu, uang, kekuasaan dan citra publik tidak penting bagi Celinenya. Namun, Aaron akan memastikan tidak akan ada orang yang bisa menyakiti dan mengancam Celine selama ia memiliki itu semua.

CHAPTER 52:
The Truth

"*Love,* kau sudah siap?"

"Sebentar, Cadd! Sebentar! Aku masih bingung! Kenapa rasanya semua pakaianku tidak ada yang cocok?" Celine berkata panik begitu suara Caden, diikuti wajah lelaki itu muncul di ambang pintu kamar mereka.

Celine sebenarnya sudah selesai mengenakan riasan tipis, juga celana putih yang dipadukan dengan atasan rajut berwarna putih gading—baju yang sengaja dia siapkan untuk jadwal bertemu keluarga Caden hari ini.

Namun, Celine merasa ini kurang.

Bagaimana jika pakaiannya ini terlalu berlebihan untuk bertemu keluarga nelayan Caden? Celine tidak mau mereka tidak merestui karena berpikir Celine adalah seseorang yang *high maintenance.* Karena itu Celine tidak sedikit pun melirik gaun-gaun formal yang biasa ia kenakan untuk mendampingi Mr. Leonidas menghadiri beberapa acara.

Di saat bersamaan, Celine juga tidak ingin terlihat terlalu santai juga. la tetap berusaha tampil rapi untuk menghormati sekaligus memberikan kesan baik.

"Apanya yang tidak cocok? Baju itu tampak cantik dikenakan olehmu," ucap Caden sambil tersenyum.

"Kau pasti mengatakan itu untuk menghiburku!"

"Aku serius. *Yeah,* sekali pun aku tetap lebih suka ketika kau tidak mengenakan apa-apa."

"Cadd! Kau mesum!" teriak Celine sembari melemparkan bantal, sementara kekehan geli keluar dari Caden yang berhasil menghindari lemparannya.

"Jangan terlalu tegang. Seperti yang kukatakan, kau cantik. Sangat cantik," kata Caden. "Keluargaku juga tidak akan mempermasalahkan apa pun yang kau kenakan, yang terpenting mereka tahu aku mencintaimu."

"Benarkah?"

"Iya. Aku berani bersumpah, kau sangat cantik, love."

"Kalau begitu, tunggu sebentar," kata Celine sembari kembali berkaca di meja rias, memastikan tidak ada yang salah dengan riasannya sebelum mengambil tas tangan putihnya.

Lagi-lagi, dibanding mengenakan tas bermerek hasil kerja kerasnya

atau pemberian Mrs. Leonidas- Celine kembali memilih tas yang biasa saja. "Ayo pergi. Ah ya, Cadd, tolong ambilkan *paper bag* di atas meja dapur. Aku membuatkan *cookies* untuk keluargamu."

Caden bergegas menyingkir dari ambang pintu, lalu teriakan terdengar dari dapur. "Yang ini?"

Celine melihat lelaki itu mengangkat *paper bag* cokelat yang dimaksud begitu keluar dari kamar.

"Ya, yang itu," kata Celine. "Sekarang ayo berangkat. Jika kita terus di sini, aku tidak janji akan memiliki nyali untuk bertemu keluargamu."

"*Really?* Bukankah biasanya kau selalu memiliki nyali untuk bertemu Mr. Leonidas?"

"Jangan bandingan dengan itu! Mr. Leonidas menyeramkan, tapi bertemu keluargamu bagiku lebih menyeramkan dari itu."

Caden tertawa, mengambil tas tangan dan menggandeng Celine. Mereka berjalan menuruni tangga dan keluar dari flat beriringan.

Rolls Royce Phantom hitam terparkir tepat di depan flat mereka. Celine tidak berpikir itu yang akan mereka naiki jika saja Caden tidak menggandengnya mendekat.

"Kita naik Uber?" tanya Celine.

Caden tersenyum, membuat Celine menatapnya sebal. Kemudian, lelaki muda bersetelan hitam dengan rambut pirang keluar membukakan pintu untuk mereka.

"Kau membuang-buang uang lagi. Jika harus naik Uber, kenapa harus memesan yang premium?" gerutu Celine lagi begitu mereka naik. Masih ada pilihan untuk memesan layanan yang lebih murah, setelah ini Celine merasa perlu menggaris bawahi soal ini pada Caden, apalagi ketika mereka menikah nanti.

"Aku tidak perlu membayar," jawab Caden ketika mobil itu mulai melaju.

Celine mengernyit. "Bagaimana bisa? Kau mendapat *voucher* gratis?"

Caden memberikan senyum yang membuat Celine merasa sedikit lega, dia sama sekali tidak suka ketika Caden mengeluarkan banyak untuk transportasi. Kalau dipikir-pikir, keberuntungan selalu mengelilingi Caden. Tidak cuma soal *voucher* Uber, tapi nyaris semua hal. Celine pun merasakan keberuntungan terus mengelilingi hidupnya selama bersama Caden; entah itu pengelolaan flat yang semakin baik, atau Jayden yang mendapat beasiswa di MIT.

Namun, semakin dipikirkan semua keberuntung yang ada terlalu beruntun hingga terkesan aneh.

Celine menghela napas panjang, mengabaikan rasa aneh yang terasa membesar hari ini. Dia memilih membicarakan banyak hal dengan Caden selama perjalanan. Mulai dari keinginannya untuk mulai membuka bisnis ketika mereka sudah menikah nanti, sampai ke pembahasan soal Caitlin yang memutuskan *resign* dua hari yang lalu.

Sementara itu, mobil sudah menempuh perjalanan kurang lebih satu jam dengan kecepatan tinggi, melewati kota metropolitan yang padat sebelum kemudian mulai memasuki gerbang besar yang memperlihatkan jalanan dengan sungai-sungai kecil dan hutan di kanan-kirinya.

Namun, setelah itu Celine terpesona dengan pemandangan yang tampak di luar.

Celine menatap ke arah jendela, merasa terpana dengan keindahan tempat orangtua Caden tinggal. Hutan-hutan, sungai, danau dengan kumpulan angsa. Apa ini tempat wisata? Jika iya, apa Celine yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sampai ia tidak tahu ada daerah wisata seindah ini?

Padahal ini hanya berjarak satu jam dari New York, tapi kenapa terdapat tempat pinggiran dengan view seindah ini? Ini terlalu indah untuk disebut pedesaan saja.

Jalan yang mereka lewati juga sangat mulus—lebih mulus dan tertata dibanding jalan-jalan di Manhattan. Seakan-akan ini adalah jalanan private milik keluarga, seperti yang sering ia lewati di jalan mansion Leonidas. Semua terlalu indah dan menakjubkan, hingga terasa sangat aneh dan tak nyata. Namun, Celine sangat suka melihatnya. Selama sepuluh menit mereka berkendara, Celine tidak bicara dengan Caden—terlalu menikmati pemandangan yang sangat sulit ia temukan di kota besar.

Sayangnya, keadaan menjadi makin aneh begitu mobil itu keluar dari jalanan beraspal, lalu ganti memasuki jalanan berpaving putih.

Di ujung jalan Celine melihat sebuah *mansion* putih dengan perpaduan warna abu-abu di atapnya, yang lebih cocok disebut istana bergaya Victoria modern, tengah menunggu mereka. Tingginya sepertinya 4 lantai dengan kolam kolam dan air mancur besar di depan *mansion*. Celine masih menolak percaya jika bangunan megah tersebut akan jadi akhir tujuan mereka, tapi mobil mewah ini terus melaju melalui gerbang gerbang gapura besar di depan mereka.

Ingin rasanya Celine menghentikan mobil, tapi badannya membeku melihat para penjaga yang berjaga di sisi-sisi gerbang. Semua orang di luar sana kompak menunduk hormat ketika mobil lewat perlahan, memamerkan pin yang tertempel pada kerah masing-masing. Sebuah logo yang sangat dikenal Celine.

Logo LEONIDAS.

Jantung Celine berpacu cepat, tangannya seketika mendingin memikirkan berbagai kemungkinan. Ia ingin bertanya pada Caden, tapi entah kenapa lidahnya lidahnya medadak kelu. Namun, pikirannya sudah berada di kesimpulan yang membuatnya ngeri sekaligus tertampar kenyataan. Karena saat mobil berhenti tepat di depan mansion, tempat belasan pelayan berseragam putih hitam telah menunggu, juga beberapa *bodyguard* dengan setelan berwarna senada.

Tidak hanya itu.

Keluarga Leonidas yang ia kenal sedang berbaris sejajar di ujung tangga paling atas mansion. Javier Leonidas, Anggy Leonidas, Xavier Leonidas, Aurora Leonidas, Axelion Leonidas!

Gila. Mereka semua tampak tak nyata, persis seperti lukisan keluarga bangsawan masa lalu dengan setelan jas hitam pas badan dan gaun-gaun putih mereka yang elegan. Keluarga Leonidas tampak seperti kumpulan orang dari dimensi yang berbeda. Sebelumnya Celine sudah terbiasa dengan kehadiran mereka. Tapi sekarang, ia merasa benar benar seperti ditampar kenyataan. Mereka yang seperti dewa-dewi, sementara Celine sendiri seperti rakyat jelata!

Pintu mobil yang dibuka berikut Caden yang mengulurkan tangannya membuat Celine keluar dari pikirannya. Saking terkejutnya. Celine sampai tidak menyadari kapan Caden turun.

"Love, take my hand...." kata Caden sambil tersenyum.

Celine menatap uluran tangan Caden, wajah lelaki itu, paper bag berisi cookies lusuhnya yang sudah pasti tidak tampak pantas dengan mansion besar ini.

"Love?"

Love-love—love, your eyes?!

Ingin sekali Celine meneriakkan itu pada Caden, menyadari dia sudah tertipu. Apanya yang lelaki menyedihkan?! Saat ini Celine yang tampak menyedihkan!

Namun, Celine berhasil menahan diri. Dengan wajah kaku ia berhasil meraih tangan lelaki itu dan turun. Di saat yang sama seorang pria paruh baya berpakaian sama dengan para pelayan lain, hanya beda

warna, sudah berdiri di sebelah mereka.

"Tuan muda Aaron Leonidas, Nona Celine Atmadjaya. Selamat datang di mansion Leonidas. Semuanya sudah menunggu Anda," kata pria itu.

Aaron Leonidas. Satu informasi itu kembali masuk ke pikiran Celine.

Jadi, kekasihnya yang polos adalah sungguh-sungguh Aaron Leonidas? Bukan Killain yang seperti selama ini Celine pikirkan?

Celine berusaha keras untuk tidak menangis. Ia ingin pergi dari sini, atau paling tidak menguap di udara. Beberapa detik yang lalu, ia merasa Caden adalah pasangan yang sangat tepat untuknya. Kenapa sekarang dia malah dihantam kenyataan jika lelaki ini adalah Aaron Leonidas yang berkuasa?

"*Love,* maafkan aku. Kau pasti terkejut. Aku salah, seharusnya aku mengatakannya padamu lebih dulu," kata Caden panik, lelaki itu meraih pundak Celine dan memeluknya.

Harusnya lelaki ini mengatakannya dari awal! Jadi, Celine tidak akan membiarkan mereka saling mengenal. Celine melepas pelukan Caden tanpa kata, langsung membuang tatapannya dari lelaki itu.

Hal yang membuat Caden berbisik panik, "*Love,* jangan diam saja. Katakan sesuatu. Aku takut. Jangan diamkan aku."

Aku ingin pulang, sahut Celine dalam hati.

Dia ingin pergi, menyingkir, menjauh dari keluarga Leonidas!

Oh, Tuhan! Celine tidak pernah membayangkan akan ada waktu baginya untuk menemui keluarga bossnya dengan tampilan seperti ini.

"Love...." Caden memberikan *paper bag* bawaannya pada pelayan, mencoba menggandeng Celine, tapi dia langsung menarik tangannya.

"Celine. Love, please."

Celine memberinya lirikan tajam, berucap pelan dan tegas, "Aku tidak tahu apa maksudmu menipuku seperti ini. Tapi aku mau pu—"

"Celine! Kenapa tidak langsung naik? Kami semua sudah menunggumu." Ucapan Celine terpotong oleh perkataan Aurora, wanita itu turun didampingi Anggy dan Axelion. Di belakang mereka, Xavier dan Javier Leonidas menunggu dengan tampang datar yang biasa.

"Celine," Tidak ada kelanjutan dari ucapan Caden, hanya ada tatapan memelas penuh rasa khawatir serta wajah pucat, yang membuat situasi di antara mereka canggung.

Semua orang jadi menatap mereka berdua bergantian, termasuk Xavier Leonidas yang menatapnya dengan satu alis terangkat.

Astaga! Kenapa dia jadi terlihat seperti orang yang sudah merundung putra pertama keluarga ini?!

"Celine, aku minta maaf. Jangan membuangku, kau tahu aku mencintaimu." Seakan belum cukup mempertontonkan drama di depan keluarga yang terhormat ini, Caden meraih sebelah lengan dan bergelayut kepada Celine, bahkan menyandarkan keningnya di pundak Celine.

Lelaki gila.

Celine tidak tahu apa yang harus bagaimana! Bolehkah Celine memukul kepala mahluk ini?!

CHAPTER 53:
Break Up

Tentu saja Celine tidak bisa melakukan itu; memukul kepala Caden tepat di depan keluarga lelaki ini. Anak dari boss besarnya. Cucu pertama dari keluarga Leonidas yang terkenal. Celine mungkin bodoh karena bisa tertipu Caden, tapi ia masih punya etika. Lagipula, ia masih sayang karirnya.

Karir.

Celine merasa ia harus mulai memikirkan karirnya dengan serius dari sekarang. Ia tidak tahu kapan posisinya sebagai sekretaris Xavier harus berakhir.

"Sudah, Cadd," kata Celine datar sambil menarik lengannya dari Caden sekali lagi menjauhkan dirinya dari lelaki ini.

"Celine, aku tidak berniat menipumu. Aku sengaja menyembunyikan identitasku di kantor karena satu dan dua alasan, lalu sesuatu di antara kita terjadi begitu saja."

Mata Celine terpejam. Ia tahu dia masalahnya, dia yang terlalu jauh membayangkan betapa buruknya kondisi Caden dengan latar keluarga nelayan hanya karena cerita sepotong-sepotong lelaki ini. "Aku mengerti."

"Celine, jangan mendiamiku seperti ini. Kau boleh memarahiku...." Caden setengah merengek dan Celine membuang tatapannya. Memarahi tuan muda Leonidas di depan keluarganya? Lelaki ini minta dihajar. "Celine, aku menyayangimu. Tolong jangan seperti ini...."

Celine memilih tidak menjawabnya, membuat raut memelas makin kentara di wajah Caden.

"Ah, sepertinya ada sedikit masalah di sini. Bagaimana jika kita bicarakan di dalam dengan kondisi perut kenyang?" Aurora Leonidas menginterupsi dengan tatapan tenang sembari menatap Celine - Caden bergantian.

Anggy Leonidas ikut menimpali. "Aurora benar. Celine, ayo masuk. Aku sudah meminta koki menyiapkan makanan Indonesia untukmu. Beberapa juga kesukaanku. Apa kau tahu jika Ibuku berasal dari Indonesia juga?"

"Mereka benar, Celine. Ayo masuk dulu, kita bicarakan di dalam."

suara Xavier Leonidas yang terdengar.

Ajakan berikut bujukan itu membuat Celine tidak bisa menolak. Semua perkataan Xavier sudah bagaikan perintah untuknya. Karena itu, ia menurut begitu Aurora menuntunnya masuk. Sekali pun, tetap saja ia berusaha tidak menatap apalagi memedulikan Caden. Urusan di antara mereka belum selesai.

Namun, tetap saja rasa tidak nyaman menyengat Celine. Bukan hanya karena perasaan seperti seekor itik di antara kumpulan angsa begitu ia berjalan bersama wanita-wanita Leonidas—ia pun terlalu resah ketika harus terus berjalan menaiki satu persatu undakan tangga depan mansion, ketika di kiri kanannya belasan pelayan dan bodyguard terus bersiaga, menunduk hormat.

Ingin rasanya Celine balas menunduk sopan. Celine merasa tidak pantas mendapatkan perlakuan itu, statusnya sama dengan mereka, para pegawai Leonidas. Bukankah biasanya ia yang melakukan itu tiap kali Xavier, keluarga Leonidas atau petinggi Leonidas lain datang?

Sayangnya, dengan Aurora dan Anggy di kanan kirinya Celine tahu ia tidak bisa melakukan itu

Mereka berjalan memasuki mansion. Sama seperti mansion Leonidas lain yang pernah Celine kunjungi. Mansion yang ini juga tidak kalah indah dan luar biasa. Warna putih emas dan perak mendominasi dinding dan pilar pilar yang tinggi, kandelir mewah yang menggantung dengan anggun tak lupa grand piano besar dan potret keluarga Leonidas di tengah lobby utama. Tapi, tidak seperti biasanya, Celine tidak memiliki niat menelusuri ataupun mengagumi keindahan mansion keluarga ini.

"Aku banyak mendengar tentangmu dari Aurora," suara Anggy disertai elusan di lengannya membuat Celine menatap wanita paruh baya yang masih sangat cantik itu. "Terima kasih sudah mencintai dan merangkul cucuku. Kami sangat berterima kasih padamu."

Celine balas tersenyum.

Well, dia tidak membutuhkan kata terima kasih, semua perlakuannya pada Caden tulus karena peduli dan menyayangi lelaki itu. Menyadari jika rasa peduli dan sayangnya disalahgunakan, Celine tidak merasa perlu memberikannya lagi.

"Oh, ya Celine. Apa kau tahu? Aaron kami sangat pendiam dan tenang. Selain keluarganya, dia sangat sulit memasukkan orang lain ke dalam hidupnya. Karena itu temannya jadi sangat sedikit." Aurora ikut berucap. "Sebelumnya aku tahu kau gadis cantik, pintar yang baik hati, tapi sekarang aku tahu kau pasti lebih dari itu. Karena itu Aaronku jatuh hati padamu."

"Kau sering-seringlah berkunjung kemari jika aku sedang di Amerika. Cucu dan menantuku kerap kali sibuk, jika itu calon istri Aaron, aku yakin bocah baik itu akan mau berbagi dengan neneknya," kata Anggy. "Kudengar dari Aaron kau suka membaca. Mansion Leonidas mempunyai koleksi perpustakaan cukup lengkap, kau pasti senang menghabiskan waktu di sini."

Sepanjang itu pula Aurora dan Anggy terus mencari topik pembicaraan, yang semuanya terus Celine tanggapi dengan senyum dan anggukkan seperlunya. Formal. Seperti yang ia lakukan pada keluarga Leonidas selama ini.

Fakta tentang jati diri Caden sebenarnya sudah sangat membuatnya terkejut. Ia tidak ingin memikirkan hal lain yang mengejutkan lagi—penerimaan wanita-wanita Leonidas ini misalnya. Bukankah lebih pantas jika mereka menawarinya segepok dollar untuk menjauhi Aaron mereka? Alih-alih memperlakukannya hangat seperti ini?

Oh, mungkin tidak. Celine seketika ingat jika itu hal yang pernah Javier Leonidas lakukan padanya; menawarinya cek dengan nominal luar biasa untuk menjauhi cucunya. Celine juga sangat ingat, bagaimana ia mengambil uang tunai dari dompet Javier dan menghabiskannya dengan Caden hanya karena dia mengira cucu kakek tua itu adalah Killian.

Celine menggigit bibir bawah, memikirkan apa yang mungkin sedang pria tua itu pikirkan mendapati Celine muncul di mansionnya dengan Aaron Leonidas-cucunya yang sudah setuju untuk Celine jauhi. Pasti di kepala Javier Leonidas, ia adalah perempuan serakah yang tidak bisa menepati janji. Celine benci ini. Kenapa Caden harus membuatnya terlihat seperti gadis macam itu?

Tidak membutuhkan waktu lama sampai mereka sampai di ruang makan. Ruang makan indah dengan dominasi warna putih, jendela dengan kaca tinggi besar, kandelir mewah, dan meja makan panjang.

Entah sejak kapan posisi duduknya jadi seperti ini. Javier Leonidas mengambil kursi paling ujung dengan Xavier Leonidas dan Anggy di kanan dan kirinya. Aurora duduk di samping Xavier disusul Axelion. Lalu, tepat di samping Anggy terdapat Caden dan Celine yang langsung berhadapan dengan Aurora dan Axelion.

Makan siang akan dimulai, dan rasa tidak nyaman yang Celine rasakan ketika memasuki mansion kembali terjadi. Apalagi perlakuan Caden kepadanya memperparah rasa jengkel dalam dadanya.

"Celine, aku sudah memotongkan dagingnya untukmu. Kau makan ya," kata lelaki itu sambil meletakkan piring berisi daging steak yang

sudah dipotong di hadapan Celine. "Celine! Kau kan suka jamur. Ini, kau makan juga." Kemudian, saat makanan penutup disajikan. "Karena kau suka *ice cream strawberry*, aku sudah menyuruh chef menyiapkan ini untukmu."

Sementara Celine merasa kesulitan menelan makanannya, suara Aaron terus terdengar mengisi keheningan ruang makan. Lelaki itu terus memperhatikannya, alih-alih memakan makanannya sendiri. Sedangkan anggota Leonidas yang lain tidak berbicara sama sekali, hanya meneruskan makan mereka dengan elegan tanpa suara, dan beberapa kali Celine mendapati lirikan disertai senyum tertahan mereka padanya.

Termasuk Javier Leonidas yang terus menatapnya dan Aaron geli, atau malah mengejek?

"Jadi, pada akhirnya kita bertemu di sini." Seakan tengah memikirkan hal yang sama dengan Celine, Javier berkata sambil menatapnya tersenyum miring. "Apa ada yang mau kau katakan padaku, Celine?"

"Grandpa!"

"Dad, please!"

"Jabear! Tidak bisakah kau diam?"

Celine masih diam berusaha menyiapkan mentalnya ketika Caden, Aurora, dan Anggy mengeluarkan suara. Tiga-tiganya menatap Javier dengan kekesalan yang nyata. Axelion tersenyum, Xavier tetap dalam mode raut datarnya.

"Kenapa? Apa salah aku bertanya pada kekasih cucuku, Aaron Caden Leonidas?" jawab Javier sembari menekan kata Leonidas.

Harusnya Celine menciut dengan tatapan itu, terlebih setelah apa yang dia lakukan. Tapi ucapan Javier makin mengobarkan amarah dalam diri Celine, membuat kekesalannya pada Caden makin menjadi.

"Seperti yang Anda tahu, saya sudah menerima suap dari Anda untuk menjauhi cucu Anda, *sir*," sahut Celine, balas menatap Javier berani.

"Ya, lalu?" tanya Javier lagi dengan sebelah alis terangkat, pria itu menyandarkan dagunya pada dua tangannya yang tertaut di atas meja.

"Saya akan melakukan sesuai dengan kesepakatan kita. Tepat di detik ini, saya memutuskan hubungan saya dengan Caden Leo."

"What?!" Ekspresi bersenang-senang Javier pecah, berganti dengan kepanikan.

"Mulai detik ini, saya tidak memiliki hubungan apa pun dengan Caden Leo maupun Aaron Leonidas."

"Celine."Aaron sialan meraih tangannya, membuat Celine mau tidak mau menoleh untuk menatap lelaki itu yang menggeleng cepat.

"Jabear! Hentikan semua ini sekarang! Kau tidak lihat Aaron kita?"

"X! Kau lakukanlah sesuatu!"

"Celine..."

Celine mengabaikan semua ucapan Anggy, Aurora dan Javier. Dia menarik jemarinya dari Aaron dan memberi tatapan tajam pada lelaki itu. "*Caden. Let's break up.*"

"Celine, tidak! Tidak mau! Aku tidak mau putus! Kau tidak bisa melakukannya, kau sudah berjanji untuk tidak membuangku!" Caden berseru, menggoyang-goyangkan lengan Celine, tapi tatapan Celine sama sekali tidak melembut.

"Nak, jangan begini. Bisakah kau pikirkan lagi?" tanya Aurora dari kursinya, sementara di samping wanita itu Axelion tampak tidak peduli sebelah tangannya malah terangkat, memanggil pelayan lalu membisikkan sesuatu di dekat telinga pelayan lelaki itu.

"*Jabear!* Ini salahmu! Jika kau tidak bisa menyelesaikan masalah ini, kau tidur di luar!"

"Celine, aku hanya bercanda. Tentu saja aku merestui kalian!" kata Javier buru-buru.

Celine tidak butuh restu, ia juga tidak butuh menjadi menantu keluarga Leonidas. Dunia mereka terlalu berbeda dan Celine tidak memiliki minat untuk memiliki hubungan dengan orang yang kelewat kaya.

"Celine, kumohon. Maafkan aku. Tolong jangan begini...."

Celine bangkit dari duduknya, terus mengabaikan Caden sepenuhnya lalu menunduk pada mereka semua, terutama pada Xavier. "Terima kasih banyak untuk makan siangnya. Saya permisi dulu."

Tanpa menunggu respon dari mereka, tanpa memusingkan soal kesopanan, Celine berjalan pergi dari sana.

"Jabear, ini salahmu!" pekikan Anggy kembali terdengar sebelum kaki Celine melewati batas ruang makan.

***

"Celine, kau tidak boleh begini. Celine!"

"Aaron, stop." Panggilan Axelion menghentikan Aaron, membuatnya menoleh untuk menatap lelaki itu, dan Celine menghilang di ambang pintu. "Kau tidak perlu mengejarnya."

Aaron menatap Axelion kesal. "Bagaimana aku bisa tidak mengejarnya!"

Axelion malah meneguk lemon teanya elegan. Tidak hanya Aaron, lelaki itu juga mengabaikan tatapan bingung Anggy, Aurora dan Javier. Tapi, sebuah seringai muncul di bibir Xavier begitu melirik putranya itu.

Tidak butuh lama hingga sebuah suara benda pecah terdengar dari dekat pintu, membuat semua orang terkejut. Terutama Aaron. Axelion sendiri bangkit dari duduknya dengan senyum secerah Matahari.

"Sekarang ayo kita keluar," kata Axelion sambil merapikan setelannya. "Jangan menangis. Kau Leonidas. Gunakan otakmu, berhenti menggunakan air mata."

Aaron buru-buru menyusulnya.

Di ujung lorong, ia melihat Celine dan seorang pelayan terduduk di lantai-pecahan kaca keramik dari cangkir yang pecah berceceran di antara mereka. Melihat itu, Aaron berlari, bergegas menghampiri Celine dan langsung berjongkok di dekatnya, memeriksa kondisi gadis itu.

"Celine? Kau tidak terluka 'kan?" tanyanya panik sambil memeriksa tubuh Celine.

Tidak ada luka, tapi keterkejutan masih tampak di wajah gadis itu.

"Maafkan saya tuan muda, saya benar- benar minta maaf. Saya pantas dihukum," ucap si pelayan sambil menunduk, tubuhnya gemetaran.

"Bukan salahnya, ini salahku. Aku yang menabraknya, karena itu cangkirnya sampai pecah," kata Celine buru-buru. "Aku yang akan mengganti ini, beritahu saja harganya padaku."

Aaron menggeleng. "Tidak apa-apa, yang penting kau tidak terlu-"

"Wah, bukankah itu cangkir peninggalan dinasti Ming kesukaan Grandpa?" Ucapan Aaron terpotong oleh perkataan Axelion yang telah berdiri di belakang mereka, lelaki itu menatap cangkir yang sudah pecah itu terkejut.

"Cangkir dinasti Ming?" Celine memutar kepala dengan cara dramatis, menatap Axelion dengan tatapan ngeri.

"Iya, itu peninggalan sejarah. Harganya jika tidak salah sekitar 27 juta dollar," ucap lelaki itu santai.

Wajah Celine memucat dan mengerjap. "27 juta dollar hanya untuk sebuah cangkir?"

"Memang biasanya orang lain tidak begitu?" Axelion menatap Celine dengan raut pura-pura terkejut. "Jangan khawatir, jika kau berniat mengganti-minta saja pada Aaron. Kekasihmu itu pasti punya yang lebih dari itu. Sekali pun tanpa diganti juga tidak apa-apa, Grandpa pasti akan memaafkanmu karena kau calon Mrs. Leonidas." Lalu, seakan baru ingat sesuatu, Axelion menggeleng pelan. "Ah, iya. Kalian kan sudah putus.

Sayang sekali... sepertinya masalah ini akan berakhir di pengadilan."

"Pengadilan?" Celine tampak menelan ludahnya.

"Axelion, sudah! Tidak akan ada pengadilan! Jangan menakuti Celine!" erang Aaron, matanya menajam ke arah Axelion.

Axelion hanya mengedikkan bahu. "Aku kan hanya memberitahu kemungkinan terburuk. Jika kau mau membantu gadis yang baru memutuskanmu, lakukan saja."

***

"Celine, kau tidak apa - apa kan? Jangan dengarkan ucapan Axelion. Tidak akan ada pengadilan, tidak akan ada yang terjadi padamu," kata Caden dengan panik.

Celine mendengar ucapan Caden. Tidak—lelaki ini bukan Caden, tapi Aaron Leonidas. Jika lelaki ini mengatakan tidak akan ada yang terjadi-bukankah dengan sangat jelas faktanya akan begitu? Namun, Celine tetap saja tidak menyukai fakta itu. Lebih dari dia tidak menyukai fakta kecerobohan yang membuatnya harus membayar semua denda karena telah memecahkan cangkir sialan ini.

"Ya, jika kau mengatakannya seperti itu, pasti tidak akan terjadi apa-apa." Celine mengatakan itu sambil tersenyum, menatap Caden dengan tatapan lelah di tengah carut marut kepalanya. "Lalu dengan apa aku harus menebusnya? Dengan terus bersamamu?"

Aaron menatapnya balik dengan tatapan memohon.

Celine berdiri sambil membantu pelayan di depannya. Pelayan yang dengan sangat jelas diabaikan Aaron. Seperti itulah tempatnya yang seharusnya terabaikan jika saja semua kesalahan ini tidak membuatnya menjadi kekasih Aaron Leonidas.

"Tidak apa-apa, ini salahku, jadi aku yang tetap akan mengurus semua ganti ruginya. Kau bereskan saja sisanya," kata Celine pada pelayan itu.

Pelayan itu mengangguk, dan Celine merasakan pelukan erat Aaron dari belakang kelewat erat dengan wajah yang disandarkan di pundaknya.

"Celine, aku minta maaf. Sedikit pun, aku tidak pernah bermaksud menipumu."

Benar, Aaron Leonidas tidak pernah menipunya. Seseorang yang bodoh di sini adalah dirinya sendiri. Kemudian, Celine melepaskan pelukan Aaron paksa.

"Terima kasih sudah berniat membantuku," kata Celine saat dirinya

berbalik menghadap lelaki itu, dengan semburat senyum kecil yang muncul. "Tapi biarkan aku menyelesaikan ini sendiri. Di masa depan, kuharap ketika kita bersimpangan jalan, kita pura-pura tidak mengenal saja."

"Celine." Ada kesakitan dalam suara Aaron, yang mungkin sebanding dengan kekecewan di dada Celine.

Entah sejak kapan tepatnya, tapi bagi Celine, Caden Leo adalah segalanya. la pernah mendengar, ketika kau jatuh cinta, maka di saat yang sama kau harus siap dengan rasa sakit dan kecewanya. Sekarang, Celine mengerti maksud kalimat itu.

Caden Leo dan semua kenangan mereka adalah hal yang tidak bisa ia lepas, tapi Aaron Leonidas tentu saja bukan orang yang bisa dia genggam dengan serakah.

Andai hari ini tidak pernah terjadi. Andai Caden Leo adalah orang yang senyata isi kepalanya. Seandainya saja Aaron Leonidas dan Caden Leo adalah orang yang berbeda....

"Celine, kau tidak bisa begini. Aku minta maaf. Jangan membuangku. Kau sudah berjanji untuk terus bersamaku."

"Aku berjanji pada Caden Leo, bukan pada Aaron Leonidas."

"Celine, mana bisa kau melakukan ini. Kau kan tahu aku sangat mencintaimu."

"Kau mencintaiku?"

Aaron mengangguk.

"Jika begitu, bukankah harusnya tidak sulit bagimu mengikuti kemauanku?"

"Celine, tidak."

"Jika kau tidak bisa melakukannya, kita berdua yang akan kesulitan," ucap Celine dengan suara tenang. "Kau mungkin tidak akan tahu seberapa inginnya aku menghilang. menyingkir dari hadapanmu. Tapi, aku tidak bisa. Aku tidak bisa melepaskan karierku, terlebih setelah apa yang telah aku lakukan, aku tahu akan sangat butuh waktu yang lama untukku mencari ganti rugi untuk cangkir itu."

"Celine...."

"Kumohon, beri aku sedikit rasa kasihan, Caden. Lupakan semuanya. Anggap aku tidak pernah ada di hidupmu. Itu satu-satunya permintaanku padamu."

"Kenapa harus begitu?" Tangis Aaron pecah. "Kenapa aku harus berpura pura tidak mengenalmu? Kenapa aku harus melupakanmu? Tidak bisakah kita terus seperti ini?!"

"Caden, tolong jangan seperti ini. Jangan mempersulit aku."

"Satu-satunya orang yang mempersulit hubungan ini adalah dirimu! Kenapa? Kenapa aku tidak bisa bersamamu hanya karena aku Leonidas?" Aaron memukul-mukul dadanya, menatap Celine kesakitan. "Aku bersalah. Aku tahu, aku bersalah. Tapi tolong jangan seperti ini, Celine. Apa aku harus melepaskan nama belakangku agar kau mau menerimaku?"

Andai bisa seperti itu.

Namun, Celine menggeleng. Keluarga Leonidas sangat menyayangi lelaki ini, Aaron pun juga. Celine tidak mau Aaron meninggalkan keluarganya hanya karena perasaan inferioritasnya ini.

"Caden Leo, mari kita akhiri sampai di sini saja."

"Celine, apa hanya aku yang mencintaimu?"

"I loved you." Celine merasakan dadanya tercabik begitu mengatakan ini. "Senang mengenalmu, Caden Leo."

"Celine." Wajah Aaron terlihat sangat putus asa, membuat perasaan bersalah mulai menggerogoti dada Celine.

Sungguh, melihat Caden membuat Celine sangat ingin memeluk lelaki ini. Tapi, alih-alih melakukannya, Celine tersenyum lalu mengulurkan tangannya. "Senang bertemu Anda, Tuan Muda Aaron Caden Leonidas. Saya Celine Riego Atmadjaya, sekretaris Mr. Xavier Leonidas."

Aaron tertawa perih sambil menatap uluran tangannya, sebelum melihat Celine lagi. "*Really?* Kau serius ingin melakukan ini?"

Celine mengangguk. Lalu, lelaki itu melirik uluran tangan Celine, sebelum kemudian membuang wajah lagi.

"Kalau ini yang kau mau, mau bagaimana lagi?" Aaron berkata serak. "Kau sangat kejam, Celine."

Detik demi detik berlalu dalam hening. Tidak ada jawaban dari Celine, begitu pula dengan tidak ada sambutan dari Aaron untuk uluran tangan gadis itu.

Celine sudah akan menarik tangannya, ketika jemari Aaron membalas uluran tangannya.

Dengan rasa terkejut akan rasa asing dari genggaman Aaron, Celine menatap wajah lelaki itu.

Sudah tidak ada lagi tatapan nanar dan putus asa, apalagi binar hangat Caden yang selalu Celine suka, hanya ada tatapan datar tanpa ekspresi seperti yang sering Celine temukan di Xavier Leonidas.

"Senang bertemu dengan Anda juga Ms. Atmadjaya," ucap Aaron

dingin, lalu pegangan mereka terlepas.

Detik selanjutnya, lelaki itu meninggalkan Celine di tengah lorong dengan perasaan berat.

CHAPTER 54:
Life After Break Up

"Kau berkata mau mengganti cangkirku yang berharga dengan mencicilnya lewat gajimu? Memangnya kau pikir aku akan—"

"Javier Leonidas, hentikan omong kosongmu." Anggy memotong ucapan Javier, ia menatap lelaki itu tajam sebelum kemudian menoleh dan tersenyum lembut pada Celine. "Nak, kau tidak perlu memikirkan soal cangkir itu, apalagi menggantinya. Itu hanya cangkir biasa, bukan cangkir dinasti Ming. Axelion berbohong padamu. Leonidas memiliki museum yang diperuntukkan untuk menyimpan hal-hal seperti itu. Kami tidak akan memperlakukan peninggalan budaya dengan sembrono."

"Anggy! Kau—"

"Sama seperti kakek tua ini, cucuku yang satu itu juga sangat menyayangi Aaron." Lagi, Anggy memotong ucapan Javier. "Aku tahu itu bukan alasan yang benar untuk memaafkannya karena menipumu, tapi aku sebagai neneknya, mewakili Axelion untuk meminta maaf padamu. Maafkan cucuku yang dengan sengaja berniat mempersulitmu."

Celine baru memasuki flat, menutup pintu dan bersandar di sana ketika ucapan Javier dan Anggy Leonidas kembali terputar di otaknya.

Anggy sangat baik. Selain meyakinkan Celine jika cangkir yang pecah tidak seberharga itu, hanya koleksi peralatan dapur biasa keluarga Leonidas, Anggy memaksa Celine agar mau di antar pulang dengan sopir Leonidas.

"Aku tahu perasaanmu, aku juga tidak akan memaksamu memaafkan Aaron hanya karena dia cucuku. Tapi, aku sangat berharap kau bisa memaafkan dan kembali padanya," ucap Anggy ketika mengantar Celine menuju mobil. "Aaron kami itu sangat lembut dan penurut. Itu hal yang baik, tapi di satu sisi kami khawatir itu membuatnya mengikuti mau kami tanpa peduli dengan keinginannya sendiri. Alasan itu juga yang membuatku dan Ibunya menolak keras semua perjodohan untuk Aaron. Kami tidak ingin seumur hidupnya, Aaron habiskan hanya untuk menuruti mau kami. Tapi, kakeknya mengabaikan itu. Dia menyuruh Aaron datang ke perjodohan, saat itu dia sudah denganmu. Pada saat itu, untuk

pertama kalinya Aaron menolak permintaan kakeknya. Awalnya Aaron mungkin masih ragu, tapi pada akhirnya bocah lelaki itu memberontak dia mengirimkan bodyguardnya sendiri untuk menggantikannya datang ke perjodohan itu. Aaron menolak perjodohan itu karena dia menemukan gadis yang dia cinta." Anggy menatap Celine, tersenyum. "Penolakan Aaron yang pertama kali membuat suamiku penasaran dengan sosok gadis yang membuatnya luluh, karena itu Javier menemuimu. Ternyata dia juga menyukaimu. Aku harus mendesaknya agak keras sampai dia menceritakan semuanya padaku, termasuk pendapatnya yang menganggap kau cocok untuk Aaron."

Celine tidak percaya itu, Javier Leonidas yang dia tahu tidak mungkin menyukainya apalagi mengizinkannya bersama Aaron. Mungkin, pemikiran Celine itu terlihat jelas di wajahnya.

"Sikap angkuh dan menggoda bawaannya bersikap seperti itu padamu. Padahal sesungguhnya yang dia rasakan padamu sebaliknya. Leonidas tua itu tidak pernah berubah, dulu pun dia pernah membuatku kesal karena sikapnya yang seperti itu di pertemuan pertama kami. Tapi setelah mengenalnya lebih jauh, aku yakin kau akan terbiasa dan menyayangi kakek tua menyebalkan itu," kata Anggy lagi, sementara Celine terus diam. "Celine ... aku tidak bisa menebak pasti apa yang kau takutkan, tapi pintu keluarga Leonidas akan selalu terbuka untukmu. Sama seperti Aaron yang menyayangimu, kami berjanji akan memperlakukanmu dengan baik jika kau memberi kesempatan pada Aaron kami. Tapi, jika pada akhirnya kau tidak bisa bersama Aaron, aku akan menghargai keputusanmu. Aku juga akan memastikan Axelion dan para Leonidas menyebalkan itu juga seperti itu. Aku tahu Aaron kami tidak akan mau memaksamu, dia tipikal yang pasti akan menghargai setiap jalan dan langkah yang kau pilih."

Celine mengusap wajahnya kasar berusaha mengenyahkan semua ingatan itu.

Keputusannya sudah bulat. Celine sudah memilih melepaskan Caden, itu pilihan terbaik yang ia temukan setelah mengetahui siapa lelaki itu sebenarnya.

Aaron Caden Leonidas bukanlah Caden Leo yang bisa Celine bayangkan bisa menjadi teman untuk menghabiskan umurnya. Lelaki itu terlalu kaya dan berkuasa. Pernikahan bukan hanya persoalan dua orang saja. Mungkin saja keluarga Leonidas bisa menerimanya, tapi bagaimana dengan keluarganya Celine sendiri? Bagaimana keluarganya harus memperlakukan mereka? Celine sama sekali tidak ingin membuat Ayah dan mamanya harus menunduk karena mertuanya terlalu berkuasa.

Mereka sudah pernah mengalami hal seperti itu dulu.

Jadi, melepaskan Caden adalah pilihan terbaik yang bisa Celine putuskan.

Benar, pilihan terbaik. Celine tidak boleh menyesal.

Sekali pun yang dia lepas adalah Caden yang hangat padanya, Caden yang akan berlari tiap dia memanggilnya, Caden yang selalu memerhatikan tiap hal kecil dari dirinya.

Caden yang menyayanginya ...

Melepaskan lelaki itu tetap menjadi pilihan yang seharusnya. *Harusnya seperti itu.*

Sayangnya, merasakan keberadaan lelaki itu begitu Celine memasuki flatnya—*sofa bed* yang ia belikan untuk Caden, jacket Caden yang masih tergeletak di sandaran sofa, juga potret potret mereka bersama di jajaran pigura yang menghiasi rak buku dan nakas—membuat Celine merasakan sesak dalam dadanya. Sesak yang kelewat sesak. Sakit. Dadanya serasa dihimpit oleh rasa kehilangan yang menghujam dalam.

Lalu, entah sejak kapan Celine jatuh terduduk.

Celine terus menangis, terisak dengan jemari meremas dadanya. *Kenapa sakit sekali? Kenapa juga dia menangis? Padahal seumur hidupnya, Celine merasa dia adalah gadis yang kuat anak pertama yang kuat dengan bahu setegar karang. Kenapa dia masih saja bisa terisak hanya karena lelaki yang nyatanya tidak ia kenali dengan benar?*

"Kau berkata aku jahat. Bukankah kau yang jahat padaku?" Celine tahu Caden tidak akan bisa mendengarnya, tapi tetap saja ia mengeluarkan kata-kata itu dengan suara bergetar di antara tangisnya yang terus luruh. "Aku menyayangimu. Tapi kenapa kau tidak jujur? Dari semua waktu yang kita habiskan bersama, kenapa kau baru memberitahu rupamu sekarang? Apakah lucu melihat semua perlakukan bodohku padamu? Benarkah kau mencintaiku? Jika iya, tidak seharusnya kau membuatku jadi orang bodoh, Caden. Tidak seharusnya dari awal kau membiarkan hubungan yang tidak mungkin ini terus berlanjut. Kau jahat. Kau yang jahat padaku. Kau tidak mencintaiku...."

***

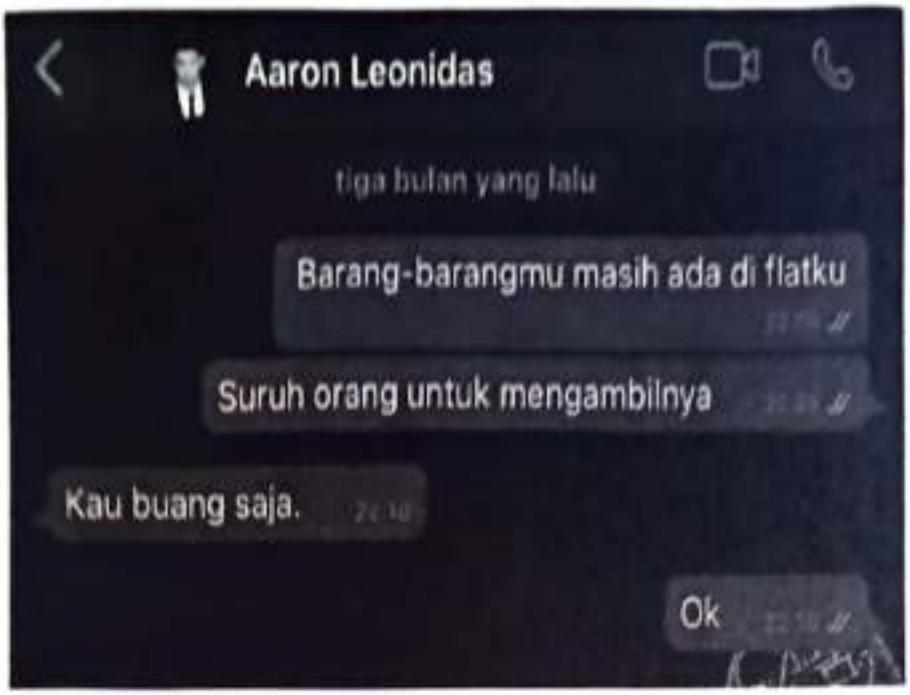

Three Months Later.
Leonidas International, Manhattan, NY—USA | 09.15 AM

"Aku memiliki janji temu dengan Mr. Leonidas. Apa beliau ada di dalam?"

Aaron Leonidas berhenti tepat di depan meja Celine, bertanya datar—sedatar tatapannya. Tubuh lelaki itu dibalut setelan jas mahal hitam yang seakan dibuat khusus, sementara *ID card* berlambang *Leonidas Technology* dengan tulisan ***CADEN LEO, Chief Technology Officer*** mengalung di leher lelaki itu. Selama beberapa bulan ini terlebih setelah proyek kolaborasinya bersama Tenzent dan SpaceA sukses besar hingga jabatan Caden melesat naik.

Selama itu pula, sama sekali tidak ada interaksi antara Aaron dan Celine. Seringkali mereka hanya berpapasan di lobby, cafetaria, atau seperti ini saat Aaron pergi ke lantai ini untuk bertemu Xavier.

"Ya, Mr. Leo. Anda bisa masuk sekarang. Tuan Leonidas sudah menunggu Anda," jawab Celine sama datarnya.

"Baiklah. *Thanks, Miss Riego."*

Interaksi mereka hanya seperti itu. Selain ucapan yang diikuti langkah Aaron yang menjauh, tidak pernah ada basa-basi atau interaksi lebih jauh. Keduanya kembali menjadi asing.Bukan teman, bukan pula musuh. Celine dan Aaron hanya menjadi orang asing dengan banyak

kenangan. Layaknya kembang api yang padam, seperti itu pula hubungan mereka. *Padam dan mendingin—persis seperti keinginan Celine.* Pesan Celine yang menanyakan soal barang-barang lelaki itu juga akhirnya menjadi chat mereka yang terakhir.

Namun, sekali pun Aaron Leonidas bukan seperti sosok Caden Leo yang Celine kenal—entah kenapa segala pencapaian lelaki itu membuat Celine bangga. Ia tetap saja merasa bahagia hanya dengan melihat Caden terus berproses, dari yang awalnya karyawan yang diremehkan menjadi atasan dengan integritas tinggi yang hasil kerjanya diakui semua orang.

Andai mereka masih mereka yang dulu, mungkin Celine sudah memeluk Caden dan berkata; *"I'm proud of you, Cadd!"*

Tapi, sekarang tidak bisa lagi. Tempat mereka berdiri, jarak mereka sudah sangat tepat.

Celine kadang berpikir, bertanya-tanya akankah ada kesempatan yang membuat mereka bisa berbicara lagi seperti dulu? Apakah Caden masih menyimpan nomornya. Apakah lelaki itu pernah berpikir tentangnya seperti bagaimana Celine memikirkannya?

Terkadang, Celine sangat ingin tahu bagaimana hidup Caden sekarang. Bagaimana hari-hari lelaki ini berjalan? Tapi, selama mereka berpisah, selain rumor dan kabar seputar kegiatan dan prestasi Caden di kantor, Celine tidak lagi bisa mendapatkan kabar tentang Caden. Caden bukan tipikal orang yang aktif di sosial media. Tidak, lelaki itu tidak memiliki sosial media. Sementara ketika Celine mengetikkan nama *Aaron Caden Leonidas* di pencarian—tidak ada yang muncul di sana.

Pintu ruang kerja Mr. Leonidas terbuka, menampilkan Xavier yang disusul Aaron. Berbeda dengan Aaron yang masih bertahan dengan wajah datarnya, raut berseri-seri tampak di wajah pria itu.

"Celine...." Panggilan Xavier membuat Celine bergegas berdiri dari kursinya dan menunduk pada pria itu. "Siapkan konferensi pers. Putra pertamaku, Aaron Caden Leonidas, " kata Xavier sembari menepuk punggung Aaron bangga. "Setelah sekian lama, putraku ini menjadi dewasa juga. Dia akhirnya setuju untuk menggantikanku."

Celine mengangguk, sekali pun di saat yang sama perasaannya terasa berat, "baik, Sir."

Posisi itu tempat yang pantas untuk Aaron Leonidas. Celine tahu ia tidak boleh merasa sesak seperti ini karena makin menyadari perbedaan mereka lebih besar dari sebelumnya. Tapi, tetap saja di malam yang terasa panjang kadang Celine selalu berharap dengan keadaan semua ini hanyalah mimpi. Caden tetaplah Caden, si lelaki hangat dengan latar

belakang biasa yang menyayanginya.

"Setelah ini, kau bantulah Aaron. Setelah semuanya resmi, kau akan berganti menjadi sekretarisnya."

Celine terkejut mendengar itu. Berada di perusahaan yang sama dengan Caden, mungkin Celine masih bisa menahannya. Tapi, menjadi sekretaris yang akan terus bersinggungan dengan lelaki ini, apakah Celine sanggup?

Namun, Celine tahu dia harus profesional. Karena itu dia mengangguk. "Baik, *sir*." Lalu, Celine menatap Aaron, tersenyum pada lelaki itu. "Mohon kerja samanya, *Sir*."

Aaron hanya mengganggguk dengan wajah datar. Tidak menunggu lama hingga lelaki itu berjalan menjauh bersama Xavier, meninggalkan Celine dengan perasaan berat. Sesak.

Namun, sekali pun waktu bisa diputar kembali, ia pasti akan tetap memilih pilihan yang sama; kehilangan Caden.

Aaron Caden Leonidas.

Mau di lihat dari sudut mana pun, Celine tidak bisa menemukan titik tengah untuk melanjutkan masa depan bersama lelaki itu. Celine tidak merasa pantas berada dalam dunia Caden. Celine terlalu pengecut untuk Caden yang sempurna.

CHAPTER 55:

We are Both Sick

"Mr. Leonidas, ini laporan yang Anda minta."

Celine mengatakannya usai memasuki ruang kerja, lalu berdiri tepat di depan meja kerja besar dengan plakat bertuliskan ***AARON CADEN LEONIDAS, CEO of Leonidas International.***

Di balik meja besarnya, Aaron yang terbalut kemeja hitam yang digelung sampai siku tampak fokus dengan layar komputernya. "Letakkan saja di atas meja."

"Baik, Sir," kata Celine sambil melakukan perintah boss besarnya yang sudah bukan lagi Xavier Leonidas. Terhitung satu bulan sejak Aaron mengumumkan identitasnya, lelaki itu menggantikan Xavier menjadi pimpinan Leonidas International. Sekarang sudah terhitung bulan kedua sejak Aaron menjabat.

Celine pikir, dia akan kesulitan menjadi sekretaris Aaron, tapi tidak. Selain sikap dingin lelaki ini, nyatanya tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Dibanding Xavier Leonidas, lelaki ini lebih memudahkan Celine dengan segala informasi jelas dan jadwal yang tidak berubah-ubah. Setiap jadwal yang Celine berikan padanya, Aaron selalu mengikutinya tanpa cela.

"Apa jadwalku setelah ini?" Celine sudah berbalik, berniat keluar dari ruangan lelaki itu ketika pertanyaan Aaron menghentikan.

Salah satu kekurangan Aaron adalah perlu diingatkan soal jadwalnya beberapa kali dalam sehari.

"Anda memiliki janji temu dengan Mr. Javier Leonidas, Sir," jawab Celine.

"Kalau yang itu batalkan saja, bilang aku harus mengikuti meeting penting atau apa pun." Lagi-lagi Aaron mengatakannya tanpa menatap Celine.

Oh, ya. Satu hal tambahan lagi yang menjadi kekurangan Aaron: *lelaki ini selalu menghindari pertemuan dengan kakeknya, Javier Leonidas.*

"Ini pertemuan ketiga yang Anda batalkan, *Sir*. Mr. Javier Leonidas pasti akan sangat marah jika Anda membatalkannya lagi."

"Aku tidak peduli dia akan marah atau tidak. Kau lakukan saja yang aku perintahkan padamu."

"Baik, Sir." Celine buru-buru mengangguk hormat. "Kalau begitu saya permisi dulu,"

Celine melangkah pergi dari ruang kerja dengan tegak, tapi saat dirinya sudah kembali di meja kerjanya topeng tenang Celine terlepas. Dia gagal menutupi rasa sedih dan terluka. Celine menghembuskan napas panjang, berusaha menghapuskan ganjalan dalam hatinya. Ia tahu tidak ada yang salah di sini, kecuali hatinya sendiri. Padahal, awalnya Celine berpikir waktu akan membuatnya terbiasa. Tapi, menjadi asing dengan Caden, sementara lelaki itu terus muncul di depannya, tetap saja menimbulkan luka.

Celine merindukan Caden. Merindukan senyum lelaki itu yang menjadi hal yang nyaris tidak pernah ia lihat lagi. Ternyata kehilangan senyum Caden akan menjadi hal yang paling menyakitkan.

***

Javier Leonidas muncul beberapa saat setelah Aaron pergi dari kantornya, membuat Celine menyadari ada hal yang lebih menyakitkan dari melihat hilangnya senyum lelaki itu.

"Bocah itu tidak ada lagi? Dia sengaja menghindariku?" gerutu Javier. "Baik. Kau, mulai sekarang berhentilah menyusun jadwal pertemuanku dengan bocah itu. Aku tidak butuh jadwal lain untuk bertemu dengan cucuku, sementara dia selalu punya seribu satu alasan untuk menghindar."

Celine mengangguk.

"Gantinya, aku ingin kau cari setiap jadwal kosong bocah itu, lalu jadwalkan kencan buta yang telah aku tentukan untuknya. pastikan Aaron datang!"

Celine berusaha mempertahankan wajahnya tetap tenang, sekali pun rasa nyeri menghantam dadanya. *"Baik, Sir."*

"Ah, iya. Aku tidak ingin perasaan pribadi membuatmu melalaikan tugas dariku. Apa kau mengerti maksudku?"

Bagaimana bisa pria tua ini berpikir Celine akan melakukan itu?

Celine mengepalkan jemarinya, lalu mengangguk lagi. "Saya mengerti, Sir."

"Good." Itu kalimat Javier yang terakhir sebelum pria tua itu pergi meninggalkannya.

Tidak boleh sedih. Tidak boleh menangis.

Dia dan Aaron hanya orang asing. Mereka tidak memiliki hubungan lagi.

Namun, ketika sampai di flat yang kosong Celine menangis. Dia terisak keras, tetapi gema yang muncul adalah tawa dan suara Aaron saat memanggilnya.

Celine.

My Celine.

Love.

***

"Setelah ini apa jadwalku?"

"Anda memiliki janji kencan buta di Leonidas Hotel lima belas menit dari sekarang. *Sir.*"

Celine baru menyadari dirinya ternyata lebih kuat dari yang dia pikirkan usai mengatakan itu dengan ekspresi datar begitu Limousine membawanya dan Aaron kembali dari pertemuan penting dua hari kemudian.

Sedikit tangisan tidak akan mengubah apa pun, Celine masih bisa menahannya. Menahan rasa sakitnya. Sesuai perintah Javier, Celine menjadwalkan kencan buta di jadwal kerja Aaron. Celine tidak mencampur adukkan perasaannya sendiri seperti keinginan pria itu.

"Kencan buta?" Untuk pertama kali sejak menjadi sekretaris lelaki ini, Aaron menatap mata Celine ketika berbicara. Lelaki itu menyipit, sementara raut wajahnya terlihat tidak habis pikir. "Kau menjadwalkan agenda kencan buta untukku?" Suara berat Aaron bergetar, diikuti letupan amarah yang mulai tampak di matanya.

Celine tersenyum sambil mengangguk, menyembunyikan hatinya yang berdarah darah. "Iya, Sir. Ini permintaan dari Grandpa Anda, Mr. Javier Leonidas."

"Baik, jadi ini permintaan Grandpa." Aaron tertawa tanpa suara. "Lalu kenapa? Kenapa kau semudah itu melakukannya?!"

Celine menunduk. "Maafkan saya, sir. Saya bersalah. Seharusnya saya menanyakan pendapat Anda lebih dulu."

"Persetan dengan pendapatku!" Aaron meninggikan suara, mata lelaki itu sudah memerah menahan marah. Itu juga ekspresi pertama yang diciptakan lelaki ini selain ekspresi datarnya selama ini. "Kau... bisa-bisanya kau! Apa kau benar-bener tidak memiliki perasaan apa pun lagi padaku?! Sampai dengan mudahnya memintaku berkencan dengan

wanita lain?!"

"Bukan saya yang meminta Anda, tapi tuan Javier Leonidas. Saya hanya melakukan tugas yang beliau berikan." Celine tersenyum lagi, berusaha tidak terpengaruh. "Perasaan saya juga tidak penting. Terlebih selain hubungan atasan dan bawahan, tidak ada yang spesial di antara kita berdua."

"Tidak ada yang spesial." Aaron mengulang ucapan Celine, membuang tatapannya ke jendela mobil di sisinya. "Benar, tidak ada yang spesial."

Celine hanya diam, lalu ikut membuang pandangannya ke arah jendela sebaliknya.

Selama sesaat mereka dipeluk keheningan dingin. Sampai ucapan Aaron memecahnya. "Aku sudah memikirkannya berulang kali. Tapi aku selalu sampai di kesimpulan; kau sangat kejam padaku, Celine."

Celine menahan diri untuk tidak menoleh pada lelaki itu. Gantinya, ia hanya menghembuskan napas berat untuk menenangkan diri.

"Kau memintaku untuk berpura-pura tidak mengenalmu, aku melakukannya." Nada suara Aaron makin bergetar. "Aku terus melakukannya sekali pun ini menyiksaku. Karena aku mencintaimu. Karena ini keinginanmu."

Celine membuka tutup mulutnya untuk menarik napas. Kata cinta dari Aaron membuatnya sangat ingin menangis. Hebatnya, Celine masih bisa menahan itu.

"Sekarang kau juga memintaku datang ke kencan buta bersama wanita lain. Kau kejam. Kenapa kau selalu membuat permintaan yang menghancurkan aku?"

Celine sampai menggigit bibirnya untuk menahan diri. Menahan diri untuk tidak menangis apalagi memeluk lelaki ini.

"Setelah ini apa lagi? Apa kau juga akan memintaku untuk mati?"

"Aku tidak pernah memintamu mati. Tidak akan pernah. Aku tidak segila itu." Celine langsung menoleh pada Aaron. Kata mati membuat Celine sangat takut. Celine tidak pernah berpikir dan tidak pernah membayangkan hidup di dunia di mana Caden Leo tidak ada di sana.

Tidak apa-apa tidak bersama, yang terpenting lelaki ini masih ada.

Mata mereka bertemu. Berbeda dengan mata Celine yang masih tampak tegar sekali pun sedikit memerah, mata lelaki itu berkaca-kaca.

Namun, Aaron masih bisa tersenyum. "Kalau begitu, kapan aku bisa berhenti, Love? Kapan aku boleh berhenti berpura-pura tidak mengenalmu? Kapan aku boleh datang padamu dan memelukmu?

Bukankah ini sudah terlalu lama? Kapan kau akan memaafkanku? Aku lelah. Harus berapa bulan seperti neraka yang harus kulewati untuk bisa bersamamu lagi. Kapan aku bisa selesai dengan hukumanku?"

Celine tidak bisa. Di depannya, pengendali Leonidas menatapnya pasrah, memohon tidak berdaya, sementara Celine bisa mendengar retakan di hatinya yang bercampur dengan suara-suara merendahkan dari penguasa dari belahan dunia lain untuk keluarganya.

Celine menarik napas tajam dan berkata tegas, "Jangan berpura-pura. Lupakan aku sebenar-benarnya." *Aku bukan perempuan yang pantas menemanimu, bukan pula perempuan yang ingin menyandang nama Leonidas,* lanjutnya dalam hati.

Seakan semesta berniat membantunya, Limouisine berhenti tepat di depan Leonidas Hotel tempat kencan buta Aaron dijadwalkan.

Celine menyunggingkan senyum palsu. "Anda sudah sampai, Sir. Silahkan menuju tempat kencan buta Anda."

"Baik. Anggap saja hukumanku belum selesai," kata Aaron sambil mengalihkan tatapannya lagi.

Celine diam, memilih berpura-pura tidak mendengar.

"Aku akan menuruti keinginanmu. Aku akan masuk dan bertemu wanita itu. Tapi jangan paksa aku untuk menerima perempuan selain dirimu. Jauh lebih baik kau berikan aku racun saja, dan aku akan dengan senang hati meminumnya."

"Alih-alih berkata yang tidak-tidak, bukankah lebih baik Anda cepat keluar dan temui *partner* kencan buta Anda." Sambil membuang pandangan, Celine menggerutu kesal. Ia benci, sangat benci merasakan hatinya yang terasa patah mendengar kata-kata Aaron. Kenapa pula lelaki ini terus berkata soal kematian?

"Baik, aku keluar." Suara Aaron malah melembut usai mendengar ucapannya. Tapi, hal yang mengejutkan Celine adalah pelukan erat lelaki itu yang mengalungi pundaknya, "Celine. Aku mencintaimu. Aku sangat sangat mencintaimu. *Please, comeback.* Tolong jangan hukum aku selamanya."

Celine membeku, lidahnya kelu. Jangankan menjawab, pelukan Aaron dan harum familiar lelaki itu membuatnya ingin menangis. Celine merindukannya. Celine tidak pernah menyangka akan menyakitkan merindukan seseorang yang setiap hari berada di sampingnya, tetapi bagaikan buah terlarang untuk disetuh.

Kemudian, Aaron melepas pelukan dan keluar dari mobil.

Meninggalkan luka menganga di dada Celine.

***

"Apa jadwalku setelah ini?"

"Anda harus mendatangi pertemuan dengan menteri perekonomian satu jam dari sekarang, *Sir*. Lalu, pukul tujuh malam nanti Anda memiliki janji kencan buta di restoran Hotel Hyatt." Celine menjawab pertanyaan Aaron sambil berjalan cepat di belakang lelaki itu, melintasi lorong *lobby* Leonidas International.

Tidak ada respon lagi. Usai perbincangan di dalam mobil, mereka berdua kembali asing—seakan perbincangan itu tidak pernah terjadi. Setelah itu pun Celine terus menjadwalkan kencan buta untuk Aaron, yang selalu lelaki ini datangi, sekali pun tidak pernah ada yang mendapat hasil baik.

Beberapa kali Celine harus menghadapi beberapa mantan kencan buta Aaron yang datang ke kantor. Mereka - mereka yang berusaha mencari kesempatan untuk bisa bersama lelaki itu yang sama sekali tidak Aaron gubris.

Semua itu membuat Celine lelah. Bukan karena dia harus mengurus para gadis-gadis itu, Celine hanya lelah saja. *Sampai kapan dia harus begini?*

Celine tidak masalah dengan jadwal-jadwal padat Aaron lain, tapi sampai kapan ia harus mengurus kencan buta Aaron? Sampai Aaron menikah? Lalu, setelahnya bagaimana? Apa dia akan terus baik-baik saja melihat Cadennya membangun keluarga di depan mata? Tidak mungkin juga Caden akan terus menolak semua wanita-wanita cantik dengan dirinya yang jelas-jelas tidak membuka kesempatan bagi hubungan mereka.

Terkadang Celine merasa ia ingin menghilang. Pergi dari sini. Bertanya-tanya; apakah lebih baik dia pulang saja ke Indonesia? Celine bisa coba memulai bisnis sendiri lebih cepat dari yang dia rencanakan dulu.

Mungkin lebih baik seperti itu. Apalagi Celine yakin Jayden sudah bisa beradaptasi. Selama tinggal di Boston bocah lelaki itu juga tidak pernah mengeluh sama sekali.

Karena itu, usai Celine sampai di flatnya sepulangnya dari kantor, dia berniat menelpon Jayden. Memberitahu niatnya sekaligus mendengar pendapat adiknya itu tentang rencananya kembali ke Indonesia, tapi

sebelum Celine melakukannya, ponselnya lebih dulu berdering dan memunculkan nama yang tidak asing.

Arnold is calling ....

Sepupu dari pihak Papa, Arnold Hatarla Bagaskara. Hubungan mereka baik meski sangat jarang berkontak, terlalu sibuk dengan kesibukan masing-masing. Melihat Arnold menelponnya, Celine buru-buru mengangkatnya. Ini pasti telpon penting, Arnold bukan tipikal orang yang suka berbasa-basi.

"Iya, Ar? Tumben banget nelpon," kata Celine.

Arnold menyahut dengan cepat, *"Lin, balik indo ya. Bantuin gue di Atmadjaya Land."*

"Hah? Yang bener aja. Tiba-tiba banget!" Celine memijat pelipis, menggeleng.

Atmadjaya Land merupakan pengembang perumahan, ruko, perkantoran apartemen—*mall.* Usaha keluarga besarnya; Atmadjaya yang tergolong besar di Indonesia, mereka memiliki wilayah yang membentuk kota sendiri. Tapi, keluarga Celine sudah angkat tangan dari itu semua sejak lama, malas berurusan dengan konflik berkepanjangan hanya untuk berebut kekuasaan. Ayah Celine lebih memilih mengambil sedikit bagian, menjadi salah satu petinggi direksi di cabang Atmadjaya Land yang ada di Surabaya.

"Nggak! Nggak mau. Lo juga tau sendiri Papa sama Mama nggak mau terlibat sama semua aset keluarga besar kita. Udah pada angkat tangan. Ribet!" tolak Celine. Itu juga salah satu alasan kenapa Celine tidak ingin menjadi Leonidas. Keluarganya sudah bersusah payah lepas dari Atmadjaya, kenapa dia malah membawa mereka kembali berurusan dengan keluarga yang lebih berkuasa?

"Dulu ribet karena Opa gue masih ikut campur, sekarang mereka udah bener-bener lepas tangan. Semua kekuasaan ada di gue, dan gue butuh lo. Gue butuh Jay." Erangan Arnold terdengar di seberang. *"Gue nggak bisa maksimal ngejalanin Atmadjaya Land sama Mega Tarinka barengan. Please, Lin, I need you to be my partner."*

Selain Atmadjaya Land, Arnold diharuskan mengontrol Mega Tarinka—perusahaan besar milik keluarga papanya; Bagaskara.

"Duh, Ar! Mending lo cari yang lain deh, jangan gue. Gue beneran pengen mandiri, Ar. Ga suka gue berurusan sama begituan."

"*Kalau bukan lo, siapa Lin? Atmadjaya itu tinggal kita bertiga*

doang, lo, gue sama Jayden. Gue udah kepikiran persiapin Jayden buat ini, tapi itu anak malah ambil kuliah teknik di MIT."

"Arnold...."

"Gue mohon lo pikirin bener-bener deh, Lin. Gue butuh banget bantuan lo. Ini di pusat Lin, Atmadjaya Tower. Bareng gue. Gue nggak minta lo jadi pegawai, tapi partner gue. Nggak ada kekuasaan siapa yang lebih besar, kita setara. Daripada lo kerja sama orang, mending lo kelola aset keluarga lo sendiri."

Celine menghela napas berat, lalu mendudukkan dirinya di sofa.

Bagaimana ini? Celine tentu tidak ingin—dia sangat-sangat malas dan Celine pun tahu Jayden juga sama. Atmadjaya keluarga besarnya, tapi mereka tidak pernah seperti keluarga; terlalu bayak diskriminasi bagi keluarga Celine sejak lama.

Namun, kata-kata Arnold juga benar. Kasihan juga lelaki ini kalau diharuskan menanggung semuanya sendirian.

"*Gimme time* buat mikir semuanya ya, Ar. Nanti gue hubungin lo lagi," kata Celine akhirnya sambil menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa.

"Ok, Lin. Gue tunggu kabar baiknya."

Lalu, sambungan terputus, meninggalkan Celine yang terdiam menatap langit-langit.

CHAPTER 56:

One Last Night

"Saya sudah mengajukan surat pengunduran diri sekaligus rekomendasi pengganti saya ke perusahaan. Sesuai prosedur, satu bulan dari sekarang saya akan berhenti dari Leonidas International, Sir." Kalimat yang sudah Celine ulang puluhan kali di depan cermin berhasil diucapkan.

Meski sungguh berat untuk Celine berdiri di depan Aaron, memutuskan meninggalkan pekerjaan yang diusahakan mati-matian. Keputusan untuk menyetujui permintaan Arnold, kembali ke Atmadjaya terasa jauh lebih mudah.

Caden yang sedang duduk di kursi kebesarannya mengangkat kepala, menatap Celine dengan tatapan tidak fokus.

"Resign?" Caden mengulang kalimat Celine dengan bergetar.

"*Yes*, *Sir*. Saya akan *resign*."

"Is this your way to leaving me?"

"Anda tidak perlu khawatir, saya akan memastikan semua pekerjaan dan peralihan jabatan saya akan selesai dengan—"

"Celine, kau tahu bukan itu yang aku maksud." Perkataan Caden memotong ucapan Celine, lelaki itu bangkit dari kursinya. "Kita. Kau dan aku. Apa benar-benar harus berakhir seperti ini?"

Celine tidak menjawab, hanya terdiam sambil menatap marmer hitam di bawah kakinya.

Tapi dia bisa merasakan Aaron menghampirinya dengan tergesa. "Celine, *look at me...*," ucap Caden, jemari lelaki itu meraih wajah membuatnya mendongak dan mempertemukan mata mereka. *"What's wrong?* Aku sudah melakukan semua keinginanmu, semuanya. Kenapa kau masih saja meninggalkanku?"

Mata Caden memerah, air mata berkumpul di pelupuk matanya—menunggu di tumpahkan.

"*This must be my fault*, Celine. *I'm sorry.* Jadi, katakan semua keinginanmu, aku akan melakukannya. Tapi, jangan pergi. Jangan buang aku. Jangan tinggalkan—" Semua kata-kata Caden terhenti, lenyap begitu ciuman panjang Celine mendarat di bibir lelaki itu.

Celine tahu ini salah. Ia egois. Tidak seharusnya melakukan ini pada Caden, padahal selama ini dia selalu mendorong lelaki ini menjauh, tapi

tubuhnya seakan bergerak sendiri tanpa bisa ia kontrol.

Awalnya, Celine merasakan Caden menegang, terkejut mendapati ciuman tiba-tibanya. Tapi tidak membutuhkan waktu lama hingga lelaki ini membalas ciumannya—dalam—melumat—mencecap tiap sudut bibirnya. Lidah mereka bertaut, saling beradu, saling menghisap. Tidak ada kelembutan dalam ciuman Caden, lelaki itu seperti kelaparan—kesetanan.

Celine terengah, jantungnya berpacu. Ia mendengar geraman Caden, sebelum lelaki itu mengangkatnya tanpa kesulitan, lalu mendudukkannya di atas meja.

Caden memperdalam ciuman, dan Celine meremas punggung lelaki itu. Dia merasa sedikit kesulitan untuk mengimbangi ciuman brutal Caden, tapi tidak tahu cara berhenti, atau tidak mau berhenti? Dia membiarkan Caden terus menciumnya seperti tidak ada hari esok. Ketika pada akhirnya ciuman itu terlepas, Celine merengkuh udara sebanyak-banyaknya.

"Celine—" Celine buru-buru meletakkan ujung telunjuknya di bibir Caden, mencegah lelaki ini kembali bicara lagi. Celine tidak bisa membiarkan dirinya luluh. "Aku tidak bisa kembali padamu, Caden. Maafkan aku."

Air mata Caden jatuh, lelaki itu menggeleng keras. "Tidak, Celine. Aku mohon—"

"No, no, no—Caden!" Kedua tangan Celine memegang wajah Aaron, ia menatap lelaki itu dengan tatapan seperti memarahi anak kecil. "Berhenti memohon. Berhenti mengemis, Jangan sia-siakan air matamu untuk orang sepertiku. *I ain't deserve it.* Ingat, kau ini Aaron Caden Leonidas. Di masa depan, aku tidak ingin melihatmu seperti ini. Dengan atau tanpa aku. Kepadaku atau kepada siapapun. Jangan seperti ini. Lelaki berkuasa sepertimu tidak pantas melakukan ini."

"Berkuasa? Apa itu alasanmu mencampakkanku? karena aku berkuasa?" Mata memerah penuh air mata Caden menatap Celine tidak adil, bahu lelaki itu naik turun. "Jika itu alasannya, *I will leave all of this behind.* Aku mohon jangan tinggalkan aku."

"Caden...."

"Aku tidak mau apa pun. Aku tidak butuh apa pun. Aku tidak butuh keajaiban. Kau hanya perlu berada disisiku. *I want you. Nothing else, just you."*

"Cadd..." Celine memeluk tubuh Caden yang bergetar, menempelkan wajah di dada lelaki itu. "Aku minta maaf. Aku tidak pantas untukmu."

"Celine...."

"Mari kita selesaikan semuanya, Cadd." Celine menatap Caden yang tengah memandangnya putus asa, membuat Celine tidak bisa menahan tangisnya sendiri. Tapi, ia sanggup memaksakan seulas senyum di bibirnya. *"Let's make a deal. Tonight, I'm yours.* Setelah itu, biarkan aku bebas. *Let your heart free, Cadd. Please forget me. Don't love me anymore.* Berikan cinta itu pada orang lain, *your home.*"

"Mencintai orang lain?" Caden menggeleng, tertawa tanpa suara. "Kenapa harus orang lain? Kenapa bukan kau yang tinggal bersamaku?!"

"*Caden, look at me.* Kau hanya akan terluka jika terus memilihku. *Let's be happy, Cadd.* Mari berbahagia sekali pun itu di jalan yang berbeda."

"Kau kejam. Kau sangat kejam kepadaku," ringis Caden. Celine mendekat, menghapus jejak air mata di pipi Caden dengan ciuman. "Kau kejam, tapi aku masih mencintaimu." Tubuh Caden gemetar hebat, ada api dalam mata yang penuh dengan kesedihan. "Aku akan mengikuti kemauanmu, Kau bukan satu-satunya yang bisa kejam disini, Celine."

Tarikan Caden pada wajahnya secara tiba-tiba tidak memberi kesempatan pada Celine untuk merespon. Ciuman Caden terlalu keras dan intens. Celine merasa ini cara Caden menghukumnya. Jadi dia memasrahkan dirinya menerima tiap cumbuan keras lelaki itu. Celine kembali merangkulan tangan ke bahu Caden, membuka bibir untuknya, dan lidah Caden menyelinap masuk—membelai lidahnya dengan keras.

Namun, kepanikan menerpa Celine begitu ia merasakan Caden melepaskan semua kancing kemejanya dalam satu sentakan lalu membaringkannya di atas meja.

Celine menatap Caden ngeri, ia menggeleng. Tidak! Ini kantor! Celine tidak pernah mengira Caden bisa melakukan hal gila ini.

"Cadd, we can't do this here. Let's go home." Celine tanpa sadar mencicit, jemarinya mencengkeram kemejanya yang terkoyak—berusaha menutupi tubuhnya yang telah terekpos di depan lelaki ini.

"Apa menurutmu aku peduli?" Respon acuh Caden sama sekali bukan jawaban yang baik, lelaki itu sudah membuka jas dan melemparnya sembarang ke lantai.

Celine tanpa sadar menahan napas begitu jemari kecokelatan karena terbakar matahari Caden beralih—melepas simpul dasinya dengan cekatan. Cara lelaki itu melepas dan menjatuhkan dasi itu ke lantai, entah kenapa bisa begitu erotis. Itu diperparah lagi dengan mata panas Caden yang terus mengamatinya. Seakan-akan lelaki itu sedang mencumbu

setiap jengkal dirinya.

"Cadd...."

"You said, you are mine tonight. I will make sure this gonna be worthy, something that you will remember for the rest of your life." Caden menggeram, sebuah pernyataan tanpa bantahan. Lelaki itu menangkap kedua tangan Celine, menyatukan itu dalam satu cekalan, lalu membawanya naik ke atas kepalanya. *"Keep your word, Celine. This is your own choice,"* desis Caden sebelum mencium bibir Celine—menelan semua kata protes yang hendak Celine gumamkan.

Ciuman Caden sangat rakus, sangat panas. Lidah Caden yang lembut dengan kasar berkeliaran di dalam mulutnya, menghisap, melumat. Ini kelewat panas dan liar. Tapi saat lelaki ini melakukannya, Celine merasakan gairah perlahan merayap ke dalam dirinya—terlebih ketika ia merasakan gigitan Caden pada bibirnya.

Jantung Celine memburu, ia merintih. Ia merasa butuh pegangan—sesuatu yang bisa ia pegang untuk menahan sensasi gila ini. Sayangnya cekalan Caden yang kuat membuatnya tidak bisa melakukan itu. Erangan Celine mengudara tanpa bisa ia tahan. Sementara lidah mereka terjalin, sebelah tangan Caden yang bebas turun, berkeliaran ke bawah tubuh Celine. Membelai pahanya. Berbeda dengan ciumannya yang kasar, belaian Caden lembut ... Nyaris membuat Celine tidak menyadari Caden menyingkap rok kerjanya naik. Dan dengan satu gerakan mulus, lelaki itu menarik lepas kemeja Celine—membuat dada Celine yang kini hanya mengenakan bra sewarna kulit terekspos di depannya.

"Cadd—No. Seseorang bisa melihat kita," erang Celine begitu Caden memutus ciuman, tapi kata protesnya lenyap—berganti desahan ketika lidah Caden menyapu daun telinganya. Kali ini lelaki itu melepaskan cekalannya dari lengan Celine. Tapi, tangannya mulai membelai turun, dari lekukan leher ... lalu ke puncak dada Celine yang naik turun. Celine menegang secara naluriah dengan sentuhan itu—menguatkan tubuhnya dengan apa yang akan terjadi—detik selanjutnya telapak tangan Caden mencengkeram kain terakhir yang memisahkannya dengan kulit telanjang Celine, tanpa ragu merobeknya.

Udara dingin langsung menyergap puncak dada Celine yang terungkap dan mata Caden yang menggelap menari-nari di atasnya.

"Cadd—" Lagi, kalimat protes Celine terputus. Mata Celine dan bibir terbuka menutup, sementara punggungnya melengkung merasakan bibir Caden mengulum sebelah puncak dadanya—sementara jemari lelaki itu memainkan dadanya yang bebas. Tubuh Celine bergetar. Lelaki itu mengecap—mengingitnya dengan lahap. Kulit Celine menegang

dalam sentuhan Caden. Celine tidak bisa menahan diri untuk meraih bahu lebar Caden.

Caden terus mengecap, melumat, menggoda puncak Celine dengan lidahnya. Gigitan lelaki itu di sana menimbulkan rasa sakit. Tapi, itu tidak jauh lebih buruk dibanding suara menjilat—mengisap Caden yang kini memenuhi ruangan yang sunyi.

Kepala Celine serasa berkabut, ia nyaris tidak bisa berpikir—nyaris menangis ketika godaan yang sangat parah membuat kewarasan perlahan pergi. Bagian bawah Celine berdenyut. Ia ingin lebih—ia ingin merasakan Caden lebih banyak lagi. Erangan keluar dari bibirnya, yang membuat Celine dengan susah payah berusaha menahan lidahnya. Kewalahan dengan serangan gairah yang meningkat, Celine menarik sebelah tangannya untuk menutupi mata.

Celine tidak tahu perasaannya lebih dominan ke mana ketika Caden menarik diri. Perasaan lega, atau malah kekosongan yang nyata.

Namun, detik berikutnya mata Celine terbuka lebar. Ia tersentak ketika merasakan jemari Caden menggenggam pusat dirinya yang masih terutup kain tipis. Celine menggeleng, berusaha melepaskan diri. Tapi, lewat sorot mata Caden yang menggelap—Celine menyadari lelaki itu tidak memiliki keinginan sedikitpun untuk melepaskannya. Jemari tebal Caden malah membelai dari luar, menyulut Celine merasakan rentetan kesenangan yang menyerbu dirinya. Celana dalam Celine mulai basah. Lembab—makin menempel pada lipatannya yang juga basah.

Celine merasa pusing sejenak. Ia nyaris tidak bisa melakukan apa pun—memprotes apa pun. Ia hanya bisa menggelengkan dan memastikan dirinya untuk bernapas. Sementara jari-jari Caden perlahan naik, membelai bagian atas kainnya yang tipis—diikuti suara terkoyak.

Caden mengangkat tubuhnya lagi dan desahan Celine tanpa bisa dicegah kembali mengudara ketika lelaki itu menggenggam pahanya dan menariknya ke pinggiran meja. Hingga dorongan kuat Caden milik Caden di pusat dirinya yang secara tiba-tiba membuat pekikan lolos dari mulut Celine.

"Cadd!" Celine mendesah, ia menarik pinggulnya ke belakang. Sayangnya, itu langkah yang salah. Caden sama sekali tidak menyukai perlawanannnya, lelaki itu menangkap pinggul Celine—mendesaknya lebih dalam dengan gerakannya yang semakin cepat, menyerangnya tanpa ampun.

Mata Celine terbuka lebar, mulutnya menganga. Ia melengkung, menekuk punggungnya. Ia gemetar hebat—terisak hebat merasakan tiap

inchi dirinya yang terbakar dan menegang. Celine berpegangan erat pada pinggiran meja, mencengkeram erat-erat ketika kepuasan menerjangnya, menceraiberaikan kesadarannya menjadi jutaan keping.

Berhenti. Celine ingin berhenti dan lari dari lelaki ini.

Namun, Caden bergerak dan terus bergerak. Meski Celine baru mencapai puncak. Melihat Celine terisak, malah membuat sudut bibir lelaki ini terangkat.

Celine mencapai puncak lagi. Setiap kali Caden mendesak, tubuhnya akan terpental, diikuti air mata dan rintihan yang kembali keluar. Ini menyakitkan. Tapi, di saat yang sama membuat kepuasan terus menerus menerjangnya.

"Enough, Cadd—please stop...," mohon Celine di antara pelepasannya yang entah sudah kesekian kali.

Namun, Caden melakukan sebaliknya. Lelaki itu menarik keluar miliknya. Tapi detik selanjutnya Caden meraih pinggang Celine, membalik tubuh Celine menjadi tengkurap. Dengan kekuatan tidak terukur, Caden mengcengkeram kaki Celine, membukanya lebar untuk mendapat banyak akses dan menusuknya dari belakang.

Celine berteriak panik. Terisak keras. Tapi, Caden seakan tuli.

Bertentangan dengan permohonan Celine, Caden mendesak lebih keras—bergerak lebih brutal. Caden meletakkan kepala di lekukan leher Celine dan menggigit bahunya dengan keras.

Mulut Celine terbuka lebar, tapi selain suara tercekat, ia tidak bisa berkata apa pun lagi.

Setelah itu, tidak ada satupun kalimat yang mengudara. Hanya ada suara erangan, desahan, isakan—tangis, rengekan, napas terengah dan suara penyatuan mereka yang memenuhi udara.

***

Celine semakin merasa ia benar-benar belum sepenuhnya mengenal Caden.

Lelaki ini terkadang terlihat seperti bocah dengan tatapan polos yang mudah dipenuhi air mata. Tapi, di beberapa keadaan, Celine bisa melihat tatapan buas di mata Caden, tatapan yang bertekad mendapat apa pun yang dia inginkan.

Mungkin sudah dini hari ketika mata Celine terbuka. Terbangun di ranjang besar bersama Caden tanpa mengenakan apa-apa. Hanya selimut yang membalut mereka. Tapi, rasa hangat mendekap Celine di tengah

ruangan yang dingin. Itu karena pelukan Caden yang erat di antara keremangan kamar, hanya disinari cahaya-cahaya gedung pencakar langit lewat jendela.

Ngilu. Celine merasa tubuhnya kebas. Hal yang wajar mengingat bagaimana Caden sama sekali tidak memberinya rasa kasihan.

Lelaki gila ini melakukannya berkali-kali di kantor. Belum puas dengan itu, Caden membawa Celine menaiki helicopter ke penthouse yang terletak di gedung yang tidak jauh dari kantor. Mereka kembali melakukannya di sana. Mulai dari *elevator*, ruang tamu, kamar tidur—kamar mandi, *counter* dapur. Celine sendiri sudah pasrah menghentikan lelaki ini. Ia tidak ingat kapan ia tertidur, hal terakhir yang Celine ingat ia kembali melakukan seks dengan Caden di ranjang pria ini.

Pipi Celine memerah mengingatnya. Apa jangan-jangan dia kehilangan kesadaran pada saat itu? Celine tidak akan terkejut jika benar. Caden terus memaksa—mendesaknya sampai di ambang batas energi yang Celine miliki.

Namun, terlepas dari sikap Caden yang tidak berperasaan, Celine mengakui jika semua hal yang ia lakukan bersama lelaki ini menyenangkan. Sama seperti perkataan Caden tadi, ini akan menjadi kenangan yang tidak akan Celine lupakan.

Celine menghembuskan napas kecil. Yang jelas, ia merasa tidak akan menyesali keputusannya kali ini; menghabiskan malam terakhir bersama Caden.

"Are you awake?" bisikan Caden disertai embusan napas lelaki itu di pundaknya mengejutkan Celine. Suara Caden terdengar segar, membuat Celine buru-buru berbalik dan menatap lelaki itu.

Jam berapa ini? Kenapa Caden terdengar seperti bukan orang yang terbangun dari tidur?

"Kau belum tidur?"

"Tidur? Aku tidak pernah tidur. Aku menunggumu bangun." Caden malah bangkit dari tidurnya, bergeser ke atas Celine—mengurungnya dengan kedua lengan.

Mata Celine melebar, menatap Caden seakan lelaki ini sudah gila. keremangan tidak bisa menyembunyikan tatapan mendamba Caden, dan juga seringai yang muncul di ujung bibir lelaki itu.

Celine merasa tubuhnya meremang ….

"Cadd." Suara Celine gemetar.

"You said, you are mine tonight, right?" Caden mencium bibir Celine, menghentikan semua kata penolakan yang masih belum berhasil

Celine susun. "*The sun hasn't risen yet. That means you still mine, Love.*"

Lalu, lelaki itu mulai lagi.

CHAPTER 57:
Farewell

A Month Later.
Leonidas International HQ. Manhattan, NY—USA | 12.45

"Celine, apa ada yang bisa kubantu?" Suara Carla, perempuan latin yang menjadi sekretaris pengganti untuk Aaron terdengar begitu Celine membereskan barang-barang terakhirnya ke dalam box.

Waktu berderak cepat. Ternyata sebulan tidak selama itu, tiba-tiba saja Celine sudah sampai di hari terakhirnya di perusahaan.

Celine menoleh, tersenyum pada Carla. "Tidak perlu, ini sudah selesai."

"Kalau begitu biarkan aku membantumu membawakannya. Itu pasti berat. Akhir-akhir ini aku melihat kondisimu sedang tidak baik."

"Tidak apa-apa, Carla. *I'm okay*. Lagipula aku hanya perlu membawa ini saja. Barang-barangku yang lain sudah aku cicil sejak lama." Itu bukan kebohongan—sebelum ini Celine sudah mulai membawa pulang pelan-pelan barangnya, jadi hanya tinggal barang-barang kecil yang perlu dia bereskan.

"Begini saja, biar aku yang membawakan ini sampai ke taksi? Kau sudah memesannya 'kan?" Kali ini Carla mengatakan ini sambil mengambil box Celine.

Melihat bagaimana gadis itu bersikeras, Celine tidak bisa menolak. Jadi sementara Carla membawakan box besar itu, Celine bergegas meraih tas tangan dan dua *paper bag* kecil.

Celine sudah akan mengikuti Carla ke elevator, ketika ia menyempatkan diri berhenti dan menoleh untuk melihat ruangan Caden. Tersenyum kecil, Celine menyadari selain meja kerjanya—dia pasti akan merindukan ruangan itu dan pemiliknya; Aaron Caden Leonidas.

Sejak malam itu, Caden sama sekali tidak pernah muncul di hadapannya lagi. Malam itu benar-benar menjadi pertemuan mereka yang terakhir, karena setelah itu, Aaron tidak pernah muncul lagi di perusahaan, sibuk dengan perjalanan bisnisnya ke luar negeri. Selama itu pula, Aaron hanya membawa Arthur. Sementara Celine melakukan pekerjaannya di perusahaan sembari mengajari sekretaris baru untuk menggantikannya.

'Aku memintamu untuk melupakan aku. Tapi, tidak bisakah kau menunjukkan wajahmu di depanku sebelum aku pergi?' Celine menggumamkan itu dalam hati, sementara rasa sesak kembali mendera dadanya menyadari jika setelah ini ... dia pasti benar-benar tidak akan bisa bertemu Caden lagi.

Celine menggeleng pelan, mengenyahkan semua pikiran itu dan berjalan menyusul Carla yang sudah menunggunya di depan elevator. Bukankah begini lebih baik?

"Tidak ada yang tertinggal?" tanya Carla begitu Celine berdiri di sampingnya.

"Sepertinya tidak ada. Aku hanya perlu mengembalikan kartu akses pegawaiku saja."

"Baguslah. Ngomong-ngomong kapan kau berniat kembali ke Indonesia?"

"Tiga hari lagi."

"Ah, I see...."

"Baiklah. *Safe trip*, Celine." Carla kembali berucap. Percakapan terakhir mereka sebelum pintu elevator terbuka dan mereka berdua masuk ke dalamnya.

***

Ternyata Celine salah.

Bukan tiga hari, malam itu juga Celine ternyata harus terbang ke Indonesia karena permintaan Arnold—sepupunya itu sudah mempersiapkan tiket *first class* untuknya. Awalnya Arnold sudah berniat mengirimkan *private jet* untuk Celine, tapi Celine menolak. Celine merasa yang seperti itu terlalu berlebihan.

"Ya, taksi gue hampir sampai di bandara. Pesawatnya masih dua jam lagi, ini gue *check in* dulu," kata Celine pada Arnold yang kini tersambung dengannya di telepon, sepertinya lelaki itu sangat takut Celine berubah pikiran.

"Iya, gue pasti menghubungi lo lagi begitu sampai. *See you,*" ucap Celine lagi sebelum mematikan panggilan itu.

Tidak membutuhkan waktu lama dari itu sampai taksi yang dinaiki Celine berhenti di pelataran bandara.

Celine merapatkan mantelnya begitu turun. Dingin. Selain karena masih kurang enak badan, hujan yang masih turun deras membuat suhu udara semakin rendah. Karena itu, usai sopir taksi menurunkan tas dan

kopernya, Celine bergegas masuk memilih menunggu di *lounge exclusive* mewah yang sudah disiapkan.

Teh hangat menjadi pilihan Celine dibanding berbagai menu *cocktail* yang juga tersedia. Sepanjang menunggu pula, Celine memilih membaca buku sambil mendengarkan musik lewat EarPodsnya.

Tetapi, entah kenapa, setiap lagu yang terputar selalu mengingatkan Celine pada Caden. Membuatkannya merasakan rasa sesak yang mulai menggigit menyadari jika tinggal beberapa saat lagi sampai dia meninggalkan negara ini. Setelah itu, dia dan Caden benar-benar tidak akan berbagi udara yang sama lagi.

Air mata Celine menggenang memikirkan itu, alasan yang membuat Celine buru-buru mendongak—menahan agar air mata itu tidak jatuh sambil menghapusnya cepat.

Ini menyebalkan. Kenapa harus menangis? Kenapa dia harus jadi secengeng ini? Meninggalkan Caden adalah pilihannya sendiri, apalagi setelah semua kenangan indah yang ia dan Caden buat—bukankah harusnya Celine puas dengan itu semua? Celine hanya perlu mengingat semua kenangan mereka ketika ia merindukan lelaki itu, dan ia yakin dia akan baik-baik saja.

Seharusnya begitu. Tapi, kenapa dada Celine tetap saja sesesak ini? Kenapa setiap detik yang bergulir, penyesalan Celine semakin terasa besar saja? Kenapa ia jadi membayangkan bagaimana jika saat ini ia dan Caden masih bersama; apakah perasaan sesak ini akan menghilang, terganti dengan perasaan bahagia?

Secepat pikiran-pikiran itu muncul, secepat itu pula Celine menggeleng untuk mengenyahkannya.

Tidak boleh menangis. Tidak boleh menyesal. Celine percaya ini adalah pilihan terbaik yang bisa ia ambil.

Sejak awal, tangan Caden bukanlah tangan yang harusnya ia raih. Setelah ini, yang perlu Celine lakukan hanyalah berpura-pura semua kenangannya dan Caden tidak pernah terjadi—jika perlu dia hanya harus menghapus perasaan ini, lalu melanjutkan hidup seperti seharusnya. Persis seperti yang juga ia minta pada Caden.

Celine yakin, itu tidak akan sulit. Toh, sebelum bertemu Caden, dia baik-baik saja. Dia bisa menjalani hidupnya dengan baik-baik saja. Setelah ini, dia hanya perlu melakukan hal yang sama; baik-baik saja sekali pun tanpa Caden. Celine akan berusaha mencari kebahagiaan tanpa ada Caden di dalamnya, dengan pikiran di belahan dunia lain—Caden juga melakukan hal yang sama. Lelaki itu akan hidup dengan

bahagia sekali pun tanpa dirinya.

Benar, pasti seperti itu. Celine yakin ia hanya perlu bertahan sebentar lagi—menangis sebentar lagi. Setelah itu, dia akan kembali menjadi Celine yang kuat, yang bisa berdiri tegap sekali pun tanpa lelaki yang ia cinta. Ia hanya perlu terbang tinggi dengan sayapnya sendiri tanpa memikirkan bayang-bayang masa lalu.

Hanya berpisah dengan Caden saja tidak akan menghancurkan Celine.

Tiba-tiba layar televisi di ruang tunggu menampilkan *Breaking News*. Celine tidak memperhatikan itu, terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri. Hingga, nama LEONIDAS yang disebut berhasil menarik perhatiannya.

Celine menoleh, menatap ke layar. Matanya melebar melihat foto Caden di sana, terpampang jelas bersama headline berita kecelakaan beruntun yang menewaskan tujuh orang.

Tidak mungkin.

Dengan tubuh gemetaran dan kaki melemas, Celine bangkit dari duduknya, lalu berjalan dengan linglung mendekati layar. Itu tidak mungkin. Celine ingin melihat lebih jelas, ingin memastikan jika bukan foto Caden yang terpajang di sana.

Tidak mungkin Caden. Ini pasti salah. Caden tidak mungkin kecelakaan. Lelaki itu tidak mungkin terluka. Caden tidak mungkin meninggalkannya.

Namun, itu Caden. Celine kenal wajah itu. Celine kenal ekspresi itu. Celine kenal lelaki dalam balutan kemeja putih dan jas hitam di foto profil itu.

"Cadd...." Isakan Celine tertahan, terlalu terkejut untuk menangis. Dunia terasa runtuh di bawah kakinya. Tubuh Celine jatuh—luruh ke lantai.

"Celine, aku mencintaimu."

"Kau memintaku untuk berpura-pura tidak mengenalmu. Aku melakukannya..."

"Aku terus melakukannya sekali pun ini menyiksaku. Karena aku mencintaimu. Karena ini keinginanmu...."

"Kenapa kau selalu membuat permintaan yang menghancurkan aku?"

"Setelah ini apa lagi? Apa kau juga akan memintaku untuk mati?"

"Kapan aku bisa selesai dengan hukumanku?"

"Celine, aku mencintaimu. Aku sangat-sangat mencintaimu. Tolong

jangan hukum aku selamanya..."

Celine ingin berteriak, menangis, tapi ia tidak bisa. Tubuhnya gemetar hebat terlebih ketika ia terus mendengar kata-kata Caden di telinganya.

Celine salah. Ia sangat salah. Ia tidak bisa—ia tidak bisa jika tidak bersama Caden.

Seharusnya ia menerima uluran tangan lelaki itu. Seharusnya Celine memeluk Caden. Seharusnya Celine tidak menyerah semudah itu. Jangankan terbang tinggi, Celine kesulitan bernapas memikirkan tidak ada Caden lagi.

Sama seperti dunianya yang menghitam tanpa Caden, detik selanjutnya kesadaran Celine hilang.

CHAPTER 58:
Don't Go

Celine meringis, terbangun oleh suara percakapan di dekatnya. Kepalanya terasa berdenyut luar biasa ketika ia mengerjap, berusaha membuka matanya yang berat,

Hal yang pertama kali Celine lihat begitu ia membuka mata adalah langit-langit tinggi mewah dengan perpaduan warna putih dan emas yang sangat asing. *Dia di mana?* Flatnya tidak seperti ini.

Berpikir membuat sakit di kepalanya terasa makin hebat, terutama ketika rasa dingin menerjang tubuhnya sekali pun sudah dibalut selimut tebal. Celine mengerang. Beberapa hari terakhir kesehatannya kurang baik, tapi tidak pernah seperti ini. Itu membuat Celine kembali menutup mata, berniat untuk tidur ketika ingatan mengerikan itu kembali muncul.

Jadwal penerbangannya ke Indonesia, bandara, lalu ... *kecelakaan Caden.*

Caden. *Cadennya.* Tidak mungkin Caden pergi. Itu pasti hanya mimpi. Itu hanya mimpi buruk. Neraka jenis baru yang membuat dada Celine sesak, ia menekan dadanya kuat-kuat.

"Caden...." Celine meringis lirih, menangis tersedu masih dengan mata yang menutup—tapi air matanya masih saja merembes keluar. *"Cadd...,"* isak Celine lagi. *"Cadd...."*

Mimpi buruk. Semua ini pasti hanya mimpi buruk, yang perlu Celine lakukan sekarang adalah terbangun dan memeluk Caden.

"*Love,* kau sudah sadar?"

Celine mendengar suara Caden, lalu ia merasakan tangannya digenggam, diikuti elusan lembut di pipinya. "*Love,* katakan padaku di mana yang sakit?"

Celine menangis. Ia berusaha keras membuka matanya yang berat lagi, mengerjap-ngerjap, sampai air matanya mengalir turun di pipinya melihat wajah Caden ada di dekatnya—menatapnya khawatir.

"Caden...." Jemari Celine yang bebas terangkat, gemetar menyentuh wajah Caden. Celine tersedu, makin terisak. Ia bisa merasakan hangat wajah lelaki itu di tangannya yang dingin. Caden masih hidup—bernapas—sekali pun terdapat perban yang membalut keningnya.

Ini pasti nyata, tidak, ini *harus* nyata. Celine ingin Caden di depannya

sekarang benar-benar nyata. Tapi, andai ini mimpi, Celine tidak ingin bangun lagi. Yang Celine inginkan hanyalah terus bersama Caden.

"Cadd. Don't go. Don't leave me...."

"Never. I promise." Dengan lembut, Caden mencium jemari Celine di genggamannya. *"I'm here, Love.* Tidurlah, aku bersamamu...."

Celine menggeleng keras, air matanya terus luruh. Celine tidak ingin tidur—tidak ingin menutup mata jika yang akan ia dapati nanti hanyalah Caden yang tidak lagi bersamanya. "Aku ingin terus melihatmu."

Caden mencium pipinya. "Kau masih sakit, tidurlah lebih banyak."

Celine menggeleng, sekali pun pening di kepalanya makin menjadi. "Tidak mau. Aku takut kau pergi."

Kali ini Caden tidak mengatakan apa pun. Gantinya, lelaki itu naik ke ranjang, berbaring di sebelah Celine dan membawanya ke dalam pelukan. "Aku tidak akan ke mana-mana, *Love*. Aku berjanji."

Celine terisak keras di sana.

Tanpa sadar, jemari Celine mencengkeram kemeja Caden, ia meringkuk dan menenggelamkan wajahnya di dada lelaki itu. Tiap detak jantung dan dada Caden yang naik turun menenangkan Celine, lelaki ini masih hidup, masih bernapas. Sementara itu, Caden terus mengusap belakang kepalanya lembut, menciumi puncak kepalanya terus menerus.

"It's okay—it's okay. I'm here with you," bisik Caden, penuh kelembutan.

Ketenangan yang makin menjalari dada Celine membuat tangisnya perlahan berhenti, terganti oleh rasa kantuk yang mulai datang karena rasa nyaman dan lega yang luar biasa.

Tidak butuh waktu lama untuk membuat Celine kembali tertidur.

Celine tahu, jika pada akhirnya semua ini hanya mimpi atau bayangannya saja, kemudian ia terbangun tanpa ada Caden di sisinya—semua kenangan akan pelukan ini ... kelembutan dan kehangatan Caden, hanya akan membuatnya lebih hancur. Tapi kali ini—hanya kali ini, Celine ingin masa bodoh dengan itu semua.

***

Ketika Celine membuka matanya lagi, hal yang ia temukan pertama kali adalah Caden yang tertidur miring di sampingnya—memeluknya erat. Wajah lelaki itu tampak selembut biasanya, tapi kerutan di alisnya seakan menunjukkan jika tidurnya tidak nyenyak.

Ternyata itu bukan mimpi ... Cadennya masih di sini.

Dengan napas tercekat, Celine mengangkat jemarinya gemetar, membelai wajah Caden, menyentuh pipi, bergeser ke alis—sebelum berhenti di perban kecil di kening lelaki itu. Selain luka itu, Caden sepenuhnya tampak baik-baik saja. Lelaki ini nyata. Tidur bersamanya.

Kelegaan mengisi dada Celine, ia ingin menangis.

Di saat itulah Celine melihat kelopak Caden bergerak, diikuti mata cokelat yang menatapnya hangat. "*Hey, love. You are awake.*" Ucapan Caden makin membuat rasa lega makin membanjiri dada Celine, terlebih ketika telapak tangan dingin Caden memegang keningnya. "Masih sedikit hangat. Bagaimana kondisimu? Apa masih pusing?"

Air mata mengalir di pipi Celine.

Caden tampak panik, lelaki itu setengah bangkit dan membelai wajah Celine. "*Love,* katakan padaku. Di mana yang sakit? Aku akan memanggil dokter lagi."

"Aku melihat beritamu, kau kecelakaan." Ia sama sekali tidak memedulikan pertanyaan Caden tentangnya. Yang ia pedulikan hanya lelaki ini. "Aku pikir kau—" Ucapan Celine menggantung. Ia menggeleng, menggigit bibir bawahnya sejenak, tidak kuasa melanjutkan kata itu. Gantinya, air matanya makin turun deras. "Kenapa kau melakukan ini padaku. Aku takut. Aku sangat takut. Aku—"

Caden memeluknya erat.

"Aku di sini, *Love.* Aku baik-baik saja," ucap Caden lembut.

"Kau jahat." Isakan Celine makin keras, air matanya membasahi kemeja Caden. "Aku tahu, aku sudah sangat jahat padamu. Tapi jangan membalasku seperti ini. Aku benar-benar tidak bisa, Cadd…"

"Maafkan aku, *Love.* Aku salah. Maafkan aku." Caden mencium kening Celine, jemarinya menepuk punggung Celine lembut. "Aku sungguh tidak memiliki niat membalasmu. Saat aku mendengar kau memajukan rencana kepulanganmu, aku panik. Aku langsung menaiki mobilku untuk mengejarmu," gumam Caden, setengah berbisik. Rasa sedih di nada lelaki itu membangkitkan rasa bersalah Celine. "Lalu kecelakaan beruntun itu terjadi di depanku. Aku terkena efeknya, tidak terlalu parah, tapi media membesar-besarkannya. Aku yang hanya terpikir untuk menemukanmu tidak terpikir lagi untuk menutupi itu. Aku bersalah. Maaf sudah membuatmu khawatir. Maaf sudah membuatmu jadi seperti ini."

"Ini yang terakhir." Celine tidak peduli dengan semua itu, yang ia pedulikan sekarang hanyalah kenyataan Caden baik-baik saja, dan lelaki ini ada di sisinya. "Jangan lakukan ini padaku lagi." *Aku tidak ingin*

merasakan yang seperti ini lagi.

"*I promise.*" Caden mengecup kening Celine lama, memeluknya makin erat. "*I promise you. I'm really sorry, Love.*"

Celine balas memeluk Caden, mencengkeram kemeja lelaki itu kuat-kuat, menenggelamkan wajah di dada Caden sambil menutup mata. Celine bersyukur, benar-benar mensyukuri lelaki ini—Aaron Caden Leonidas—masih hidup. Padahal sebelum ini, Celine sudah benar-benar putus asa, ia merasa ingin mati berpikir Caden tidak ada di dunia lagi. Ia ingin menyalahkan Tuhan karena sudah mengambil Caden. Padahal Celine sudah merelakan lelaki ini, melepaskannya untuk berbahagia di jalan masing-masing karena 'dunia mereka berbeda'. Tapi, ketika Celine mendapati dia dan Caden benar-benar berbeda 'dunia', berpikir Caden pergi dari dunia ini—Celine tidak sanggup.

Bagaimana ini?

Sebelumnya, Celine tahu dia mencintai Caden, tapi dia tidak pernah mengira rasa cintanya pada Caden sebesar ini. Celine tahu dia harus melepaskan Caden, dan Caden harus meninggalkannya. Tapi, kenapa semakin ia memikirkannya, semakin ia merasa itu terlalu berat?

Celine tidak yakin, mungkinkah setelah ini ia sanggup melepas Caden lagi?

CHAPTER 59:
Aaron

Celine sudah kembali tidur. Tapi, Aaron terus menunggu, duduk di samping Celine sementara gadis itu terus menggenggam tangannya. Kali ini, sementara beberapa dokter dan perawat sempat hilir mudik di kamar, Celine terus tertidur dengan damai. Hasil pemeriksaan dari mereka memberitahu jika kondisi Celine mulai membaik, setelah sebelumnya ia ambruk karena terlalu *stress* dan kelelahan.

Aaron tahu ini salahnya.

Seharusnya ia lebih memperhatikan Celine, harusnya ia tidak menghilang, pergi jauh dan menghindar hanya karena permintaan gadis itu. Harusnya ia tidak menyerah semudah itu. Harusnya ia berjuang lebih keras, meyakinkan Celine untuk terus bersamanya. Melihat bagaimana respons Celine usai mengetahui berita kecelakaannya, Aaron mempunyai keyakinan dia telah memiliki hati Celine.

Celine *masih* mencintainya. Celine juga takut kehilangannya seperti yang selalu Aaron rasakan. Sekali pun keadaan di antara mereka tidak mudah, seharusnya Aaron tidak semudah itu mengikuti kemauan Celine untuk berpisah.

***

"Mulai besok, aku melarangmu masuk ke ruanganku lagi. Berhentilah mengganggguku dengan mencari-cari alasan datang hanya untuk melihat sekretarisku."

Ingatan Aaron berkelana ke kejadian beberapa bulan yang lalu. Itu ucapan Xavier yang pria itu katakan tanpa mengalihkan perhatian dari berkas-berkasnya di meja kerja. Mendengar itu, Aaron yang tengah berdiri di dekat dinding kaca satu arah—mengamati Celine yang duduk di kursi sekretaris menoleh, menatap Xavier penuh protes. *"Dad..."*

"Jika kau sesuka itu padanya, kenapa tidak kembali saja? Buat dia menerimamu daripada terus bertingkah menyebalkan seperti ini. Dari yang aku lihat, Celine juga masih menyukaimu."

Itu jelas tidak benar, pikir Aaron saat itu. Karena jika Celine masih mencintainya, seharusnya tidak semudah itu Celine memutus hubungan mereka. Memintanya me-reset hubungan mereka ke awal sebagai orang

asing, memaksa Aaron untuk berpura-pura tidak mengenalnya. Sialnya, Aaron terlalu mencintai Celine hingga ia mengabulkan semua yang gadis itu inginkan.

"It's not that easy," gerutu Aaron.

"Not that easy?" Xavier mengalihkan pandangan pada Aaron, menatapnya dengan satu alis naik. *"Well, too bad. Berarti setelah ini, itu akan jadi semakin sulit bagimu."*

Aaron mengerutkan kening. *"What do you mean?"*

"Like I said, starting tomorrow, this room is off-limits to you."

"Dad! You can't do that to me!"

"Why can't I? I'm head of this company." Xavier bangkit berdiri, memutari meja sebelum bersandar di depan meja kebesarannya, bersedekap. *"No one can go against my command, including you."*

"Dad—"

"Dan sekali pun kau mau mengadukan ini pada mommymu, aku pastikan tidak akan ada yang berubah."

Aaron menarik napas gusar. Ia tidak berniat melakukan hal yang mengharuskannya menceritakan hubungannya dengan Celine pada Aurora, tapi mendengar itu keluar dari bibir Xavier—keputusasaan terasa menyerangnya. Bagaimana bisa? Satu-satunya cara paling ampuh ketika Aaron ingin melihat Celine adalah datang ke sini. Bagaimana jadinya dia jika tidak bisa melakukan itu?

"Kalau begitu, apa yang kau inginkan, Dad?" tanya Aaron kepada Xavier.

"Apa yang aku inginkan? Tidak, aku tidak menginginkan apa-apa. Yang menginginkan sesuatu di sini adalah dirimu." Pendar *aquamarine* Xavier tampak datar, tapi juga bisa menemukan kilat gembira di sana. *"Kau ingin ada di sini untuk melihat perempuan itu. Tapi, itu tidak bisa kau lakukan lagi karena aku, pemimpin perusahaan ini melarangmu. Lalu, kira-kira apa yang bisa kau lakukan, anakku?"*

Aaron tertawa menyadari apa yang sebenarnya ayahnya mau. *"Menggantikanmu?"*

"Tepat sekali. Tapi bukankah kau belum berniat melakukan itu?" Ini hanya permainan kata-kata dari Xavier, Aaron mengetahuinya. Ini menyebalkan. Padahal, tanpa dengan cara ini, Xavier pasti mengetahui jika tujuan Aaron adalah menggantikan pria ini. Tapi nanti, setelah Aaron membuktikan dirinya layak.

"You told me, I'm free to pursue what I want. Then? Why are you acting like this now?"

"I'm the one who should ask that, Kiddo," timpal Xavier. "Kau tahu tujuanmu dan kau tahu cara mencapai itu. *What else are you waiting for?* Pembuktian seperti apa lagi yang ingin kau tunjukkan?"

"Dad...."

"Take it or leave it, Aaron. The choice is yours." Xavier menegakkan tubuh, berjalan ke arah Aaron lalu berhenti tepat di depannya. *"This place, my position dan that woman. Take it if you really mean it, my son. You know you can."*

Bagaimana mungkin Aaron menolak? Ketika itu adalah salah satunya cara untuk terus melihat Celine?

Itulah sebabnya Aaron setuju untuk menggantikan Xavier lebih cepat.

Tidak butuh waktu lama sejak percakapan itu Aaron mengungkapkan identitasnya sebagai Aaron Caden Leonidas di konferensi yang diatur Xavier, sekaligus mengambil alih jabatan ayahnya sebagai CEO Leonidas International. Tidak ada satupun anggota direksi yang memprotes pengangkatannya, bukan hanya karena dia adalah putra sulung keluarga Leonidas, tapi karena prestasinya sebagai *Chief Technology Officer* selama beberapa bulan terakhir tidak main-main. Pencapain Aaron jelas bukan pencapaian yang bisa didapat orang di posisi yang sama hanya dalam hitungan bulan.

Namun, nyatanya menjadi CEO dan menghabiskan waktu yang lebih banyak dengan Celine, tidak lantas membuat Aaron kembali dekat dengan perempuan itu.

Aaron tetaplah Aaron yang akan selalu berusaha mengabulkan permintaan Celine.

Aaron terus berpura-pura tidak acuh, juga berpura-pura melupakan Celine persis seperti yang perempuan itu mau. Keputusan itu ia lakukan karena ia sangat mencintai Celine. Celine yang lebih memilih berbalik pergi. Celine yang tidak lagi mencintainya hanya karena dia Aaron Caden Leonidas.

Namun, Aaron juga sadar, semua itu bisa jadi hanyalah dirinya yang terlalu pengecut.

Jika Aaron benar-benar berniat melakukan keinginan Celine, tidak mungkin ia bersikeras mempertahankan Celine sebagai sekretaris hanya untuk memastikan gadis itu terus di sisinya. Aaron tidak akan meminta bodyguard-bodyguardnya untuk terus menjaga Celine. Aaron tidak mungkin terus mengambil kesempatan menatap Celine tiap kali perempuan itu tidak melihat, dan jika dia sungguh-sungguh berniat

menjalankan keinginan Celine, tidak mungkin Aaron terus menanyakan jadwal-jadwal yang bisa ia hapalkan hanya dalam sekali dengar; hanya untuk terus mendengar suaranya.

Aaron menyadari betapa pengecutnya dirinya.

Ia melakukan semua ini bukan hanya untuk mengabulkan permintaan Celine, tapi juga karena terlalu takut akan kembali menerima penolakan. Lebih dari itu, pemikiran Celine akan benar-benar pergi dari sisinya jika ia memaksakan perasaannya menghantui Aaron.

Aaron tidak ingin Celine pergi. Sebaliknya, Aaron menginginkan Celine kembali ke dekapannya, menerimanya sebagai Aaron Leonidas. *Semua tingkah acuh Celine hanyalah hukuman, dan perempuan itu akan menerimanya lagi setelah amarahnya lega.* Aaron terus berpegang pada secuil kepercayaan itu selama hari yang terlewati.

Sayangnya, ucapan Celine setelah itu mengempaskan harapan Aaron, sekaligus menghancurkan hatinya.

"Anda memiliki janji kencan buta di Leonidas Hotel lima belas menit dari sekarang. Sir."

Perasaan Aaron campur aduk ketika mendengar itu. Kemarahan, rasa kecewa dan kesedihan dalam dirinya melebur menjadi satu. Semua itu membuatnya kehilangan kendali dan meledak di hadapan Celine. Bagaimana bisa? Bagaimana bisa Celine menyuruhnya menghadiri kencan buta? Apa gadis itu tidak marah? Apa cinta Celine untuknya telah benar-benar menguap? Lenyap?

Sayangnya, untuk kesekian kalinya, Aaron menurut—mengalah. Ia kembali melakukan perintah Celine, datang ke semua acara kencan buta yang gadis itu atur, hanya dengan tujuan mengucapkan selamat tinggal pada rekan kencannya. Lagi-lagi, Aaron menipu dirinya sendiri dengan berpikir jika semua itu dikarenakan hukuman Celine untuknya yang belum usai. *Celine akan kembali. Celine akan kembali padanya. Aaron hanya harus bersabar sebentar lagi.* Untuk kesekian kalinya, kalimat itu menjadi penguat Aaron.

Namun lagi-lagi, Celine menginjak-injak harapan Aaron menjadi jutaan keping.

Bagaimana bisa, setelah semua itu, setelah segala hal yang Aaron lakukan untuk mempertahankan Celine di sisinya, gadis itu tetap saja pergi. Celine tetap saja berniat meninggalkannya. Padahal Aaron tidak bisa, ia tidak akan pernah sanggup untuk itu. Aaron kacau—hancur. Kekacauan dalam kepalanya yang lantas membuat Aaron gelap mata.

Sekali saja, ia ingin menjadi serakah.

Karena itu, ketika Celine menawarkan satu malam untuk bisa ia miliki sebagai bayaran permintaan gadis itu agar Aaron melupakannya, Aaron tidak mau berbelas kasih menahan diri. Jika itu adalah malam terakhir ia bisa memeluk Celine, maka saat itu juga Aaron akan mengambil segala hal yang bisa ia miliki dari Celine. Miliknya—Celine berkata dirinya milikinya. Maka, terserah Aaron untuk memperlakukannya seperti apa. Persetan! Aaron tidak peduli jika sentuhannya membuat Celine kewalahan, terisak, pingsan. Yang Aaron akan lakukan hanyalah terus menyentuh gadis itu, mendesaknya dalam dan kasar. Persetan jika badan kecil Celine harus menerima serangan brutal tubuh besarnya yang tidak pernah terpuaskan. Aaron ingin memastikan—akan memastikan, jika nanti di masa depan Celine melakukan seks dengan orang lain, bayangan tentang malam panjang mereka akan selalu menghantui gadis itu.

Itu hukuman karena Celine meninggalkannya. Hukuman karena telah menghancurkan hatinya. Hukuman karena Celine tidak lagi mencintainya. Padahal apa susahnya mencintai dirinya dalam sosok Aaron Leonidas dibanding Caden Leo?! Aaron Leonidas bisa memberikan apa saja untuk Celine! Sementara si Caden Leo sialan itu hanya menjadi beban tak berguna yang hanya akan menumpang hidup!

Aaron marah. Ia benar-benar marah! Ia marah pada dirinya sendiri, marah pada Celine ... juga marah pada keadaan mereka yang berakhir seperti ini.

Karena itu, usai malam panas itu berakhir, Aaron mengajukan perjalanan bisnis keluar negeri. Celine yang memintanya untuk melupakannya. Baik, Aaron akan melakukannya—sebelum gadis itu pergi, Aaron akan lebih dulu melupakannya.

Itu pasti akan jadi hal mudah jika dia tidak melihat wajah Celine lagi.

***

Getaran ponsel di atas nakas memutus rangkaian ingatan Aaron. Jika saja bukan nama Jayden yang muncul di layar ponselnya, Aaron pasti akan mengabaikan panggilan itu. Tapi, Aaron tahu dia tidak bisa. Sama seperti dirinya, Jayden pasti juga mengkhawatirkan Celine.

Dengan sangat perlahan dan hati-hati, Aaron melepaskan genggaman Celine. Ia juga memastikan gadis itu masih terlelap sebelum mengambil ponsel dan melangkah menjauh untuk mengangkat panggilan Jayden.

"Kak, aku udah nyampek ke penthouse Kakak. Tapi aku disuruh

nunggu di bawah dulu, katanya Kakak nggak mau diganggu. Kacel mana? Udah sadar apa belum?" Rentetan pertanyaan Jayden terdengar di seberang sambungan, masih terdengar panik. Mungkin kepanikannya yang membuat bocah lelaki itu mengucapkan itu dengan bahasa Indonesia.

"Kakakmu sudah sadar, tapi sekarang dia sudah kembali tidur. Celine masih butuh istirahat lebih banyak. Jika kau mau melihatnya, kau bisa minta antar Arthur naik. Bilang padanya aku sudah mengizinkan." Aaron menjawab dengan bahasa Inggris.

Tidak butuh waktu lama hingga Jayden muncul dari pintu kamarnya dan Celine. Bocah lelaki itu tampak mengenakan celana jeans, kaos hitam dan *jacket* kulit. Langkahnya tampak begitu hati-hati ketika melangkah menghampiri ranjang Celine, berusaha untuk tidak menimbulkan suara yang bisa membangunkan kakaknya.

"Apa kata dokter?" bisik Jayden kepada Aaron usai lelaki itu duduk di pinggiran ranjang sebelah Celine.

Aaron yang kini berdiri di sebelah Jayden menjawab, "Stress dan kelelahan. Maafkan aku, Jay. Seharusnya aku bisa menjaga Celine lebih baik."

"Nggak usah minta maaf, kayak nggak tau aja Kacel kayak apa." Lagi-lagi Jayden kembali berkata dengan bahasa Indonesia, untungnya Aaron mengerti. "Kebiasaan emang Kacel, suka ngerjain lebih dari kemampuannya. Mentang-mentang anak pertama, dikira dirinya superhero apa ya? Tapi kalau nggak gitu, bukan Kacel namanya. Aku aja sempet geleng-geleng, bisa-bisanya dia mau balik ke Indonesia cuma perkara tawaran kak Arnold. Padahal udah jelas-jelas pacarnya di sini kaya raya."

Kening Aaron berkerut. *"Arnold? What offer?"*

Aaron baru tahu ini. Alasan yang membuat Celine memilih kembali ke negara yang ternyata adalah seorang lelaki. Apa Celine berniat menikahi lelaki itu?

Fuck! Dada Aaron serasa terbakar.

"Lah, Kacel nggak ada cerita? Kirain Kak Caden udah tahu," kata Jayden dengan suara yang agak meninggi. Aaron reflek meletakkan telunjuknya di bibir, khawatir suara Jayden akan membangunkan Celine.

"Ah, sorry." Jayden meringis, agak menurunkan volume suara. *"Aku agak kaget. Bisa-bisanya Kacel nggak kasih tahu yang begituan ke pacarnya."*

Wajah Aaron langsung muram. Kekasih? Tidak, dia sudah lagi

bukan kekasih Celine. Jadi wajar jika gadis itu tidak mengatakan segala hal padanya lagi.

"Jangan salahkan Celine. Dia tidak bilang padaku karena kami sudah bukan lagi kekasih. Kami sudah putus."

"Hah?! Serius masih putus?" Lagi, suara Jayden kembali meninggi, alasan yang membuatnya langsung mendapatkan tatapan memeringatkan Aaron. *"Sorry again,"* ringis Jayden, kali ini bocah lelaki itu berbisik. *"I thought you two had reconciled."*

Terlalu banyak yang perlu dijelaskan, juga banyak pertanyaan yang ingin Aaron tanyakan pada Jayden. Karena itu, Aaron memberi tanda pada Jayden untuk mengikutinya keluar. Mereka perlu mencari tempat lain untuk berbicara panjang agar tidak membangunkan Celine.

"Seriusan, loh! Kacel emang pernah bilang ke aku kalau dia udah putus sama Kak Caden, dia juga ada cerita putusnya kenapa. Tapi, aku mikir kalian udah balikan. Soalnya habis itu Kacel nggak ada cerita apa-apa lagi. Kak Caden juga nggak pernah gimana-gimana juga ke aku. Nggak ngambil blackcard dari aku, nggak ada ngusir aku dari apartement juga."

Aaron merasa pilihannya untuk mengajak Jayden berpindah ke ruang tamu di lantai dasar adalah hal yang benar. Itu karena usai mereka berdua duduk berhadapan, lagi-lagi bocah itu kembali meninggikan suara saking antusiasnya ia bercerita.

"Teruslah memakainya. Terlepas dari hubunganku dan Celine, aku tidak akan mengambil apa yang sudah aku berikan." Aaron menautkan jemarinya, mengambil sedikit jeda sebelum melanjutkan. "Soal hubungan kami berdua, aku juga tidak ingin putus. Tapi, Celine tidak menginginkan itu. Dia tidak mau bersamaku."

"Kacel nggak mau? Masa sih? Nggak mungkin, ah. Aku tuh tau gimana sukanya Kacel sama Kak Caden. Masalahnya cuma karena Kakak ketahuan kalau ternyata orang kaya aja, kan?"

Aaron mengangguk, menarik napas dalam-dalam sebelum menjawab. "Ya, masalahnya hanya itu," jelas Aaron, karena seingatnya selain statusnya, mereka tidak memiliki masalah lain. "Aku tahu, aku yakin Celine masih mencintaiku. Tapi, aku tidak tahu. Aku bingung. Aku tidak bisa memikirkan alasan lain kenapa dia terus bersikeras untuk mengakhiri hubungan kami selain karena merasa tertipu dengan statusku."

Kini giliran Jayden yang tampak berpikir, bocah lelaki itu memijit ujung dagunya dengan telunjuk dan ibu jari.

"Masa karena itu ya?" Samar-samar Aaron mendengar Jayden bergumam.

Aaron memicing, menatap Jayden penasaran. "Jay, apa ada yang kau tahu?" tanya Aaron tidak sabar. Semua hal tentang Celine selalu membuatnya tidak sabar.

"Aku tidak tahu apakah ini benar-benar alasannya, bisa saja salah," jawab Jayden, kali ini dengan bahasa Inggris. Lelaki itu menatap Aaron penuh pertimbangan. "Tapi sepertinya, kau perlu tahu cerita ini...."

CHAPTER 60:
The Truth

Awalnya, Jayden benar-benar tidak tahu apa saja yang terjadi dengan Celine. Yang dia tahu hanyalah Celine yang berkata akan kembali ke Indonesia untuk membantu Arnold Hatarla Bagaskara; sepupu mereka untuk mengurus Atmadjaya Land.

Hal kedua yang Jayden tahu adalah panggilan panik Arnold dan kedua orang tuanya yang menanyakan keberadaan Celine, itu karena kakaknya itu tidak kunjung muncul berjam-jam setelah pesawatnya mendarat. Tidak hanya itu, selain nama Celine tidak terdaftar di daftar penumpang kedatangan, ponsel gadis itu juga tidak dapat dihubungi.

Di saat yang sama Jayden mendapatkan kabar soal kecelakaan Caden, alasan yang membuatnya memilih menghubungi kekasih kakaknya itu sebelum menghampiri flat Celine. Selain untuk menanyakan kabar Caden, Jayden juga ingin memastikan kemungkinan Celine ada di sana. Jayden berpikir, bisa saja Celine membatalkan kepulangan untuk menemani lelaki itu.

Betapa terkejutnya Jayden begitu Caden memberitahu jika Celine pingsan di Bandara, dan lelaki itu yang kini tengah merawatnya. Caden juga menawarkan jemputan untuk Jayden jika dia ingin datang menjenguk Celine. Jayden tidak pernah berpikir ia akan mendapatkan berita mengejutkan lain tentang berakhirnya hubungan Celine dan Caden lewat Caden sendiri.

"Aku dan Celine berasal dari keluarga Atmadjaya. Itu keluarga besar dari sisi Ayah. Keluarga kami, Atmadjaya adalah salah satu dari sembilan keluarga paling berpengaruh di Indonesia." Jayden memulai cerita.

Tidak ada cara lain. Sekali pun Jayden sama saja dengan Celine, sangat malas membahas atau berurusan dengan keluarga itu, untuk masalah Caden dan Celine—Jayden berpikir ia perlu menceritakan soal Atmadjaya. Keserakahan mereka, juga bagaimana diskriminasi keluarga besar itu kepada keluarga kecil mereka. Terlebih setelah ayahnya, Alaric Atmadjaya memutuskan untuk tidak ikut andil, keluar dari perebutan kekuasaan keluarga itu dan lebih memilih mengambil bagian kecil; mengurus kantor cabang Atmadjaya Land di Surabaya dari semua banyaknya asset yang Atmadjaya miliki.

"Seharusnya Ayah kami tidak memakai nama Atmadjaya, tapi memakai nama belakang Opa. Tapi keluarga Oma, keluarga Atmadjaya bersikeras untuk tetap memakaikan nama Atmadjaya pada Papa. Itu karena mereka menganggap keluarga dari Opa bukan lah apa-apa dibanding dengan nama besar Atmadjaya. Untungnya, Opa mengalah. Nah, karena nama belakang Ayah memakai Atmadjaya, aku dan Celine akhirnya juga ikut memakai nama itu.

Tapi, sekali pun kami memakai nama belakang yang sama, tetap saja perlakuan yang kami dapat berbeda. Atmadjaya bukan tipikal yang membuatmu merasa memiliki keluarga. Ibaratkan sebuah rumah besar, ketika keluarga Atmadjaya lain diizinkan masuk ke dalam, tempat kami—Atmadjaya yang tidak mengambil apa-apa seakan ditentukan berada di luar pagar." Jayden tersenyum segaris, menggeleng pelan. *"Jujur aja, kalau aku asli biasa aja sama Atmadjaya. Soalnya aku nggak pernah ngerasa diremehin mereka. Tapi, kalau Kacel, gatau. Dia kan anak pertama. Kacel pasti yang paling tahu gimana Ayah sama Bunda digimana-gimanain. Didiskriminasi. Karena itu mungkin di dia jadinya membekas banget,"* lanjut Jayden dengan bahasa Indonesia. Alasannya? Tidak tahu. Dia hanya sedang nyaman berbahasa Indonesia saja.

"Kayaknya Kacel sebegitunya pengen pisah sama Kak Caden sekali pun aslinya dia cinta banget, ya, karena itu. Ibaratnya keluarga kami udah susah payah lepas dari Atmadjaya yang seenaknya itu mentang-mentang punya kuasa, tapi tiba-tiba aja pacar Kacel ternyata lebih berkuasa dari mereka. Belum-belum kayaknya Kacel udah trust issue duluan." Jayden mengakhiri ceritanya, ia menatap Caden kini masih diam dengan ekspresi berpikir.

'Waduh! Paham nggak ya? Capek deh kalau nggak paham. Masa gue harus ulang ceritanya pake Bahasa Inggris?' Jayden menggumamkan itu dalam hati.

"Thanks, Jay." Ucapan Caden selanjutnya membuat Jayden menghela napas lega. "Terima kasih karena sudah mau menceritakan hal itu padaku. Berkatmu, aku jadi mengetahui bagaimana cara untuk menghadapi Celine. Doakan aku, Jayden. Aku benar-benar mencintai kakakmu."

'Kacel!! Kamu kasih pelet apa ini orang sampai jadi bucin gini?!' Berbeda dengan bibirnya yang menyunggingkan senyum, pikiran Jayden berteriak sebaliknya.

***

"Axelion. May I ask you something?"

"Sure. Katakan saja apa yang membuat orang sibuk sepertimu sampai datang menemuiku."

"Tolong gantikan aku memimpin Leonidas International."

"Pardon?"

"Aku mohon...."

Percakapan itu dilakukan Aaron dan Axelion di gedung pusat SpaceA di Hawthorne, California. Nyaris satu bulan setelah ia memutuskan melakukan perjalanan bisnis ke luar negeri, sebelum Aaron mendengar cerita soal Celine dari Jayden.

Aaron kalah. Ia menyerah. Sekeras apa pun ia berusaha, nyatanya ia tidak bisa. Aaron tidak akan pernah bisa melupakan Celine. Tuhan pasti tahu betapa Aaron berusaha, tapi, ia tetap tidak bisa. Aaron sungguh tidak bisa.

Bukan hanya selera makan Aaron yang lenyap, hal yang membuatnya jadi kehilangan berat badan dalam waktu singkat—bernapas pun rasanya berat. Ia juga didiagnosis dokter terkena insomnia akut, dia tidak bisa tidur tanpa bantuan pil yang diresepkan untuknya. Setiap hari, sepanjang hari yang berganti terasa bagaikan siksa. Tiap hari baru dimulai, yang Aaron pikirkan hanyalah bagaimana cara mengakhiri hari yang menyiksa ini dengan cepat. Bayangan hitam mulai tampak di bawah matanya. Semangat hidupnya juga hilang. Setiap hari yang bisa dia lakukan hanyalah bekerja keras, sengaja mengalihkan perhatian untuk menghilangkan belenggu yang terasa menekan dadanya. Tapi, nyatanya belenggu itu terus ada. Mengikat Aaron dalam jurang kepahitan, dan ia kesulitan keluar.

Celine. Aaron hanya ingin Celine bersamanya. Selain gadis itu, Aaron tidak menginginkan apa pun lagi. Tanpa Celine, dunia Aaron hancur.

Namun, yang Celine inginkan hanyalah Caden Leo, lelaki biasa yang menempel padanya. Bukan Aaron Leonidas yang berkuasa.

Alasan itu yang membawa Aaron menemui Axelion.

Berkebalikan dengan dirinya yang mengenakan setelan jas hitam, Axelion mengenakan jas lab berwarna putih ketika lelaki itu muncul dari ambang pintu ruang kerjanya, tempat Aaron menunggu.

Aaron tahu ini pilihan yang sangat gila, kelewat gila. Orang gila mana yang melepas posisi yang baru saja dia dapatkan? Sementara Aaron tahu, banyak orang yang berbahagia dengan pilihannya untuk

menjadi CEO Leonidas International. Entah itu sang kakek, Javier Leonidas. Ayahnya, bahkan adik-adiknya. Baik Axelion, Alistair, Adrianna, hingga Skylar, semuanya pasti sudah berbahagia merasakan satu beban terangkat dari pundak mereka. Paling tidak, mereka terbebas—sudah tidak akan ada lagi yang mendesak mereka semua untuk mengurus perusahaan.

Sayangnya, di sini, dengan sangat sadar Aaron berniat menghancurkan itu.

Namun, melepas posisinya sebagai CEO Leonidas adalah hal terbaik yang bisa Aaron pilih. Demi Tuhan! Aaron sempat terpikir untuk melepas nama belakang Leonidas. Jika saja dia tidak teringat dengan ucapan daddynya yang berkata keluarga selalu nomor satu dan bagaimana mereka telah sangat berjasa padanya, Aaron pasti sudah melepas Leonidas sepenuhnya agar dia bisa menjadi sosok Caden Leo yang Celine mau.

Alis Axelion terangkat. "Apa ada alasan untuk itu?"

"Celine," jawab Aaron cepat. "Kau tahu Celine memutuskanku karena aku Leonidas. Sementara aku tidak akan bisa melepaskan nama belakang kita, meninggalkan kalian sekali pun aku nyaris gila mengetahui jika bagian diriku yang bisa diterima Celine hanyalah sosok Caden Leo."

Keheningan mengelilingi mereka selama beberapa detik usai Aaron menyelesaikan ucapan panjangnya.

Axelion melemparkan tatapan tajam ke arahnya dari balik kaca mata. "Apa perempuan itu juga alasan yang membuat kau jadi tampak menyedihkan seperti ini?"

"Ya."

"HA!" Axelion mendesah panjang, menggeleng dan berjalan ke salah satu dinding kaca ruangannya untuk menikmati pemandangan roket-roket besar di kejauhan yang menjulang gagah—itu pesawat antariksa sungguhan, proyek kebanggaan Axelion sekaligus mimpi dan tujuan hidup lelaki ini.

Aaron sangat yakin tidak akan mudah mendapat persetujuan Axelion. Cenderung mustahil membuat adiknya ini bersedia meninggalkan mimpi-mimpinya.

Akan tetapi ....

"Okay. If you step down, I will replace you," ucap Axelion.

"Huh?" Aaron mengenyit tidak percaya. Semudah ini Axelion menyetujui?

Axelion berbalik, alisnya terangkat mendapati keterkejutan Aaron. "Why are you so surprised? Apa kau ingin aku menyuruhmu memilih antara Leonidas atau gadis itu?"

Aaron menggeleng, tersenyum. "Jika kau ingin aku semakin gila, lakukan saja."

"Karena itu aku tidak melakukannya." Axelion terkekeh, lalu lelaki itu kembali berbalik, menatap roket- roketnya. "Calm down, I'm on your back, Aaron."

***

Setelah bertemu dan mendapat persetujuan Axelion, Aaron bergegas kembali ke New York, mempersiapkan segala hal untuk pengunduran dirinya. Termasuk mengatur janji bertemu dengan ayah dan kakeknya—mereka belum tahu akan niat Aaron, dan Aaron berniat memberitahu mereka soal ini. Mungkin akan sulit, tapi Aaron akan berusaha meyakinkan mereka.

Menggantikan dan menjadi sehebat Xavier adalah mimpi Aaron, tapi ia tidak bisa melakukan itu tanpa Celine. Aaron lebih memilih hidup tanpa menjalani mimpi dibanding kehilangan perempuan itu. Segera, setelah semua ini selesai, Aaron akan datang pada Celine sebagai Caden Leonidas tanpa semua kekuasaan ini. Celine tidak akan—tidak boleh mendorongnya menjauh hanya dengan alasan dia masih berkuasa. Ia akan kembali pada gadis itu. Membangun keluarga bersama Celine yang akan menjadi mimpinya yang baru. Mimpi yang tidak akan pernah Aaron lepaskan demi apa pun.

"Tuan besar Javier sudah menunggu Anda di ruang makan, Tuan muda Aaron," ucap kepala pelayan begitu Aaron memasuki mansion, ia datang untuk janji makan malam mereka.

Ini waktunya menyelesaikan semuanya. Setelah ini, setelah semuanya selesai, Aaron akan mendatangi Celine. Dari Carla, Aaron mengetahui Celine akan kembali ke Indonesia tiga hari dari sekarang. Aaron berpikir dia masih memiliki waktu.

Sayangnya, tidak seperti itu.

Aaron masih dalam perjalanan ke ruang makan ketika ia mendengar kabar jika kepulangan Celine dimajukan dan saat ini gadis itu tengah dalam perjalanan menuju ke Bandara. Aaron panik, bergegas ia berlari keluar mansion dan melajukan mobilnya dengan cepat. Aaron tidak lagi peduli dengan makan malam—tidak peduli dengan apa pun, yang

ia pikirkan hanyalah mengemudi dengan cepat untuk menuju gadis itu. Menuju Celine. Aaron ingin membawa Celine ke dekapannya saat ini juga. Hidup terus berjalan, dan selalu akan ada sesuatu yang bisa menjadi alasan untuk menunggu lebih lama, tapi dengan Celine, Aaron tidak ingin begitu.

Tidak mau. Aaron tidak ingin kembali terpisahkan jarak dengan Celine, bahkan hanya untuk sebentar.

Sayangnya, kecelakaan beruntun yang terjadi di hadapannya menjadi pengganjal untuk Aaron menemui Celine. Bugatti La Voiture Noire yang dikemudikan Aaron tidak sempat mengelak, turut menghantam mobil di depannya. Kondisi makin menjadi parah ketika mobilnya turut dihantam dari belakang.

Aaron beruntung, sistem pengaman yang berfungsi dengan baik membuatnya tidak terluka parah sekali pun sempat kehilangan kesadaran sebentar. Terlebih beberapa bodyguard Leonidas yang mengikutinya, dengan cepat mengevakuasinya dari lokasi kejadian, lalu membawanya ke menuju rumah sakit untuk penanganan pertama.

Ketika Aaron membuka mata, ia menyadari jika hal pertama yang seharusnya ia lakukan adalah datang kepada Celine. Seharusnya sejak awal, Aaron tidak perlu menunda-nundanya dengan lebih dulu melakukan yang lain. Pulang kepada Celine, harusnya itu yang ia lakukan lebih dulu.

Aaron berniat memerintahkan Arthur untuk mempersiapkan jet pribadi untuk menyusul Celine ke negara asalnya, ketika ia mendapat kabar dari bodyguard Leonidas yang menjaga Celine di bandara. Celine tidak jadi terbang. Gadis itu ambruk dan pingsan.

CHAPTER 61:
Heavy Choice

Orang pertama yang ingin Celine lihat begitu ia membuka mata adalah Caden. Namun, ia hanya melihat Jayden sedang duduk di sofa besar sambil memainkan ponsel.

Mendengar suara gerakan dari ranjang Celine, Jayden menoleh, lalu bergegas bangkit dan berjalan ke arahnya dengan raut khawatir. "Sini aku bantu," kata Jayden sembari membantu Celine duduk dan membenarkan posisi sandarannya. "Masih pusing nggak?" tanya Jayden.

Celine menggeleng, tapi pandangannya terus mengedar.

Seakan mengerti apa yang tengah Celine cari, Jayden tersenyum dan berucap. "Kak Caden masih keluar sebentar, masih ada urusan katanya. Habis ini dia balik ke sini," ucap Jayden dengan tatapan lembut. "Tenang aja, Kak. Nggak papa kok Kak Cadennya. Orang kayak dia itu nyawanya pasti sembilan. Kecelakaan yang kemarin baru ngurangin satu nyawanya aja."

Celine menatap Jayden, ada keraguan di matanya yang bergetar.

"Kak Caden beneran nggak papa, Kak. Sumpah!" potong Jayden sembari menggenggam jemari Celine, tersenyum menenangkan. "Cuma keningnya aja yang luka. Sama tulang rusuknya ada yang retak, selebihnya dia masih sehat, kok. Kak Caden malah lebih khawatir sama kakak. Kakak pingsan di Bandara, dari kemarin dia nemenin kakak terus."

Kelegaan merayapi dada Celine, membuatnya menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya pelan. Kelegaan pula yang membuat air mata membasahi ujung mata Celine, sekarang ia benar-benar yakin ingatan tentang Caden yang menemaninya bukan mimpi. Lelaki itu baik-baik saja, masih bernapas di bawah langit yang sama dengannya.

"Kok malah nangis." Jayden terkekeh, jemarinya terulur untuk menghapus air mata Celine. "Baru kali ini aku lihat kakak nangis gini. Beneran secinta itu ya sama Kak Caden?"

Celine menatap Jayden jengkel, sambil menyeka air matanya saat tatapan menggoda kian kental tampak di mata bocah lelaki itu.

"Kak Caden cerita ke aku, katanya kalian masih putus, katanya

kakak yang nggak mau balik ke dia," kata Jayden ringan. "Ngapain pisah sih, Kak? Kalau masih cinta banget. Kak Caden cinta mati tau sama Kakak."

Kata-kata Jayden membuat dada Celine sesak, ia kembali ingin menangis. Karena itu ia memilih mengalihkan tatapan.

Andai situasi di antara mereka tidak serumit ini, Celine pasti sudah berlari ke arah Caden ...

"Kalau kata aku sih mending kalian baikan. Aku dukung!" Ucapan Jayden membuat Celine kembali menatapnya. "Eh! Tapi aku ngomong gini bukan karena aku ngiler sama duitnya Kak Caden loh. Ngiler sih, tapi dikit."

"Nggak boleh nakal. Pokoknya kamu jangan sampai morotin Caden lagi." Celine tidak bisa menahan diri untuk mencubit lengan bocah itu.

"Makanya balikan aja. Jadi aku masih punya alasan buat terima uang saku dari kak Caden."

"Mau kakak jewer?!"

"Nggak!" Jayden tertawa pendek. "Tapi, Ka Cel. Aku serius soal Kakak balikan. Kalian berdua itu sama-sama sayang. Kecuali Kacel emang nggak suka Kak Caden, aku nggak bakal ngomong gini," kata Jayden, kali ini terdengar serius. "Masalahnya masih soal Kak Caden yang nutupin soal identitas asli dia ke Kakak kan? Dia udah nyesel, udah minta maaf. Jadi apa lagi masalahnya?"

"Nggak se-simple itu Jay."

"Nggak se-simple gimana?" Jayden tersenyum, ia meraih jemari Celine lagi—menggenggamnya lembut. "Apa karena keluarga Kak Caden kaya dan berkuasa banget? Kacel takut keluarga kita jadi ditindas sama mereka?"

Celine menatap Jayden terkejut. Tidak menyangka lelaki ini bisa mengucapkan hal yang selama ini terus Celine pikirkan.

"Kak, nggak semua orang kaya kayak Atmadjaya. Kita lagi apes aja, dapet keluarga besar yang modelannya kayak gitu. Di luar sana pasti banyak kok yang jauh lebih kaya, lebih berkuasa dari mereka—tapi nggak semena-mena kaya mereka. Nggak usah jauh-jauh, Bagaskara. Makanya Kak Arnold lebih betah di sana." Bagaskara adalah keluarga Arnold dari sisi Ayah, dan dibandingkan dengan Atmadjaya, Celine pun lebih menyukai mereka. "Aku nggak tahu jelasnya, tapi menurut aku, itu juga kan yang bikin Kakak ambil tawaran Kak Arnold? Karena Kakak tahu jelas, Kak Arnold nggak sama kayak keluarga-keluarga Atmadjaya kita yang lain. Kakak percaya sama dia, makanya Kakak mutusin balik.

Kakak bisa kasih kesempatan ke Kak Arnold, tapi kenapa kakak nggak kasih kesempatan yang sama ke Kak Caden? Padahal dia cowok yang kakak cinta."

Celine menggigit bibir bawah, memilih diam.

"Menurut aku, Kak Caden layak dikasih kesempatan," lanjut Jayden, senyum tipis menari-nari di bibir lelaki itu. "Tapi, itu tadi menurut aku. Kalau Kacel punya pertimbangan sendiri, ya nggak papa. Ini hidup Kakak, Kakak yang nentuin sendiri. Cuma, aku pesen. *Well,* ini juga pesen yang juga sering kakak kasih ke aku; *jangan sampai ambil pilihan yang buat Kacel nyesel."*

Semua ucapan Jayden terdengar benar, termasuk ucapannya tentang jangan mengambil pilihan yang akan membuat dirinya sendiri menyesal. Celine merasakannya kemarin, ketika ia berpikir Caden meninggalkannya. Saat itu, ia benar-benar menyesal—berharap waktu bisa kembali berputar dan ia bisa berlari kepada Caden. Celine ingin kembali memeluk lelaki itu.

Sekarang, menyadari Caden baik-baik saja, masih hidup dan bernapas di langit yang sama dengannya, itu sudah lebih dari cukup.

***

"Kau selalu bisa melakukan dua hal itu. Menikah dan tetap memimpin Leonidas International." Suara tegas dan tajam Javier Leonidas bergema di *drawing room mansion* Leonidas, tapi itu sama sekali tidak membuat gentar Aaron. Sama halnya ketika ia menyadari dengan jelas tatapan tajam Xavier, Axelion, bahkan tatapan terkejut Aurora dan Anggy yang juga tengah berkumpul di ruangan itu.

"Tidak, *grandpa.* Aku memilih mundur. Celine tidak akan menerima aku yang—"

"Jika seperti itu, yang harusnya kau lepaskan adalah wanita itu!" tukas Javier cepat, mata biru pria itu menghunjam Aaron dalam. "Aku salah. Dia tidak pantas untukmu. Cari perempuan lain!"

"*Jabear!"* Anggy menyahut memeringatkan.

"Yang kau butuhkan adalah gadis yang mendukungmu, bukan yang menghambat langkahmu! Setelah Leonidas International apa? Apa kau juga akan meninggalkan keluargamu jika dia memintamu melakukan itu?!"

Ruangan langsung dipenuhi keheningan, membuat Aaron mengalihkan tatapannya pada Aurora sejenak. Ia tersenyum melihat kekhawatiran di wajah ibunya sebelum kembali menatap Javier dengan dua jemari tertaut.

"Celine tidak akan memintaku melakukan itu, *Grandpa. She knows how much I love this family.*"

"Jika dia benar seperti itu, seharusnya tidak masalah dengan kau yang terus melanjutkan memimpin Leonidas International!"

"Itu masalah lain." Aaron menegakkan tubuh. "Mungkin aku memang bisa membujuk Celine untuk itu, Celine juga adalah gadis yang tepat untuk mendampingiku sebagai CEO Leonidas International. Semua orang di sini tahu kapasitasnya." Ya, setelah mengetahui betapa Celine mencintainya, Aaron merasa itu bukan hal yang mustahil jika saja ia mau berusaha sedikit keras—membujuk Celine lebih keras lagi. Aaron juga sangat yakin, jika Celine adalah tipikal orang yang bisa menghadapi tekanan sebagai Mrs. Leonidas; gadis itu setangguh ibunya. "Tapi tidak, aku tidak mau melakukannya. Aku tidak mau Celine memaksakan hal yang tidak membuatnya nyaman hanya untuk bersamaku. *She's not a girl who's afraid of light, but I really know her more than that—she prefers quiet.* Aku juga tidak bisa memaksakan Celine untuk terus berada di negara ini, sementara aku tahu dia bercita-cita untuk kembali dan berkumpul bersama orangtuanya."

Tatapan Javier kian tajam. "Oke. Jadi setelah kau keluar dari perusahaan, kau berniat mengikuti gadis itu dan meninggalkan kami? Meninggalkan *mommy*-mu?"

Fuck! Bukan itu maksud Aaron. Tapi Javier Leonidas memang terlalu licik hingga membawa-bawa nama Aurora. Javier sangat tahu betapa Aaron menyayangi ibunya, sedikit pun, Aaron tidak ingin membuat Aurora terluka.

"I told you, I have no intention of leaving this family at all. Moreover, leaving Mommy." Aaron menatap Aurora, kelegaan menerpa dadanya mendapati senyum lembut dan anggukan kecil wanita itu. Ini seperti Aaron merasa mendapat dukungan Aurora di belakangnya. *"I'm just a man fighting for the woman I love, Grandpa. I'm just a man who wants to make my woman happy."*

"Tapi tetap saja—"

"Aku dan *mommy*-mu akan berangkat ke Indonesia malam ini. Untukmu, kami akan meminta Celine pada orangtuanya." Ucapan tegas Xavier memotong kata-kata protes Javier, sekaligus membuat kakek tua

itu menatap putranya tajam. Tapi, kelegaan terasa makin membanjiri dada Aaron. Tidak hanya *mommy,* saat ini ia bahkan merasakan dukungan Xavier sepenuhnya untuknya.

"Aku tidak setuju! Tidak akan ada restu dariku selama anak nakal ini masih memutuskan untuk berhenti dari perusahaan kita!"

"*Jabear,* berhenti bersikap keras kepala dan menyebalkan! Berhenti memaksakan kehendakmu pada cucumu!" gerutu Anggy.

"Ini bukan karena aku keras kepala! Katakan, siapa lagi yang akan mengurus Leonidas International jika bukan Aaron? Seperti yang kau lihat, cucu-cucu kita yang lain tidak ada yang peduli dengan itu. Aaron harapanku satu-satunya. Tapi setelah membuatku berharap setinggi langit, dia menjatuhkannya hanya karena seorang wanita!"

"Kita bisa mempekerjakan orang kompeten untuk mengurusnya, *Dad,*" kata Xavier, membuat Aaron berpaling menatap pria itu. Kesungguhan terlihat jelas di mata *daddy*nya. "Aku sudah mengira ini akan terjadi, jadi aku sudah mempersiapkan beberapa nama."

Javier menatap Xavier tajam. "Kau pikir aku akan mau menyerahkan Leonidas international dikelola orang asing diluar anggota keluarga ini?!"

Ujung sudut bibir Aaron terangkat, selama ini dia benar-benar sudah mengkhawatirkan hal yang tidak perlu, seluruh orang di keluarga ini sejak awal menerima dirinya sepenuhnya menjadi bagian dari keluarga mereka. Semuanya.

"Enough of this shit, I'm in." Itu ucapan Axelion. Bukan hanya membuat kehangatan makin menjalari dada Aaron, ucapan lelaki itu bahkan membuat semua orang di ruangan itu menatap Axelion tidak percaya.

Javier mengernyit. *"What did you just say?"*

"I said I'm in. Aku akan menggantikan Aaron. Biarkan Aaron melakukan apa yang dia mau *and this is the last time you guys fight for stupid things,"* kata Axelion tegas, lalu lelaki bersetelan abu-abu itu menatap Aaron—memberinya tatapan tegas dari balik kacamatanya. Tatapannya seakan kata-kata Axelion di SpaceA bukan hanya bualan semata. *"You really love her, don't you?"*

Aaron tersenyum dan mengangguk. *"I do. Isn't it obvious?"* Tidak ada keraguan dalam suara Aaron. Ia memang sangat mencintai Celine. dan ia tidak ingin menyembunyikan fakta itu dari semua orang yang ada di sini.

"Marry her. I have your back." Axelion berdiri. "Soal perusahaan karatan itu, serahkan padaku," kata lelaki itu lagi sembari berjalan keluar ruangan.

Aaron tersenyum menatap punggung Axelion yang menjauh. sepenuhnya mengabaikan kata-kata makian Javier usai mendengar salah satu cucunya mengatakan hinaan untuk perusahaan kesayangannya.

***

Axelion baru melangkah keluar ketika dia menemukan Adrianna, berdiri terpaku di balik pintu dengan mata biru yang berkaca-kaca. Tubuh gadis itu tampak gemetar hebat. Sepertinya Adrianna baru saja mencuri dengar segala yang mereka perbincangkan di dalam.

"Come with me," ucap Axelion sembari menggandeng jemari Adrianna, lalu menarik Adrianna pergi dari sana.

Untuk beberapa saat Adrianna tampak linglung. Terpukul. Tidak ada kata-kata yang keluar dari bibir gadis itu sementara Axelion menarik dirinya melintasi lorong, lalu membawanya masuk ke kamar Adrianna. Itu kamar dengan dominasi warna putih dan *pink* pastel di lantai dua, beberapa lukisan tampak menghiasi dinding kamar itu. Termasuk potret Adrianna dan kakak-kakaknya, yang lebih banyak didominasi dengan potret Adrianna bersama Aaron. Seakan-akan menunjukkan, dari semua orang, Adrianna paling menyayangi lelaki itu.

Axelion mendudukkan Adrianna di sofa beludru merah muda, lalu mengambil segelas air dan mengulurkannya pada gadis itu.

Adrianna menatap uluran gelas Axelion, tapi ia tidak mengambilnya.

"Aaron benar-benar akan menikah?" Adrianna mendongak, menatap Axelion dengan matanya yang basah. "Tolong, katakan tidak...."

"Ad ...."

"Aku mendengar Aaron mau menikahi Celine." Tawa garing Adrianna mengudara, begitu pula dengan air matanya yang kian deras. "Itu pasti tidak benar kan? Aku pasti salah dengar 'kan?"

"Adrianna...."

Adrianna berdiri. "Aku harus menemui Aaron sekarang! Dia tidak boleh menikah! Aku tidak mau! Aku tidak rela! Aku harus melarangnya! Dia pasti akan mengubah pikirannya jika aku tidak setuju! Aaron kan sayang padaku." Adrianna berniat melintasi ruangan, ketika cekalan Axelion menghentikannya.

"What are you doing? Let me go, Ax! I don't have time to serve you!" Adrianna memberontak, berusaha melepaskan diri dari cekalan Axelion.

Axelion menatapnya tajam. *"Calm yourself. Stop being childish!"*

"Me? Being childish?! No! I'm not being childish! You can say that because you don't understand me! I'm hurting inside. It's painful!" Dada Adrianna sesak mendengar kata-kata itu. Air mata kian deras mengalir di pipi gadisnya. *"I can't let that happen. I can't let Aaron marry another girl! I'd rather die!"*

"Stop talking nonsense!"

"Why do you keep telling me to stop?" Napas Adrianna semakin cepat. *"I love Aaron very much. I love him not as a brother and sister. I love him as a man!"*

"Do you realize what you just said? He is your eldest brother!"

"Screw it!" Adrianna balas menatap Axelion tajam. *"Aaron isn't my biological brother!* Dia hanya anak angkat di keluarga ini! Aku memiliki hak untuk menyukainya! Aku memiliki kesempatan untuk bisa bersamanya!"

"Adrianna Chloe Leonidas!"

Bukan hanya bentakan dan tatapan Axelion yang mengeras, suara gelas yang menghantam dinding karena lemparan Axelion membuat Adrianna terkejut. Pecahan gelas itu berceceran di lantai.

Tangis Adrianna mereda, tergantikan oleh ketakutan yang nyata melihat amarah di mata Axelion. Tubuh Adrianna gemetar hebat. Axelion seakan bisa menelannya. Sepanjang hidupnya, ini baru pertama kalinya ia melihat Axelion yang selalu tampak tenang memuntahkan kemarahannya seperti ini.

"Yeah, just come out and tell him that." Jemari Axelion memegang pundak Adrianna, mencengkramnya, tiap ucapannya dikatakan dengan kemarahan yang nyata. *"Thanks to you.* Karena kita akan kehilangan Aaron setelah itu."

Tidak—tidak mungkin. Adrianna bergidik. Kali ini dibanding dengan sosok Axelion, Adrianna lebih takut memikirkan kemungkinan itu.

Setetes air mata kembali mengalir dari ujung matanya. Adrianna menggeleng. "Itu tidak akan terjadi! Kau pasti bohong. Aaron menyayangiku. Dia sangat menyayangiku. Dia tidak akan meninggalkanku hanya karena aku berkata aku menyukainya!"

"You probably forgot." Axelion tersenyum miring. *"He loves you,*

but only as a little sister!"

Adrianna tidak bisa berkata-kata, sementara tiap kalimat Axelion terasa menghunjam ke dalam dirinya.

"Kenapa kau sangat jahat padaku?" Adrianna terisak, kembali menangis keras. Tapi berbanding dengan ucapannya, ia bergerak memeluk Axelion erat—menenggelamkan wajahnya di dada lelaki itu. Menumpahkan rasa sakit hati dan kegelisahannya di sana.

"Tanpa perlu kau mengatakannya, aku tahu. Aku sudah tahu. Aku mengerti hal itu lebih dari siapapun," isak Adrianna sembari mencengkeram kemeja Axelion. Benar, lebih dari siapapun, sesungguhnya sejak awal Adrianna telah menyadari jika Aaron tidak akan pernah bisa bersamanya. Jauh sebelum Axelion mengatakannya. Tapi, ia hanya terus *denial* dengan menyedihkan. "*But I love Aaron so much, Ax. What should I do?"*

Axelion balas memeluknya.

"Let him go." Nada suara Axelion sedikit melembut.

"*How can I? Isn't that hard?*" Isakan Adrianna makin keras.

Adrianna merasakan kecupan Axelion di puncak kepalanya, juga elusan di punggungnya. "*Not as hard as holding on to something that can't be real, Add."*

Adrianna tahu Axelion benar. Tapi, kenapa rasanya masih saja menyesakkan?

CHAPTER 62:
The Proposal

"Jangan sampai ambil pilihan yang buat Kacel nyesel."

Ini sudah hari ke lima sejak Celine terbangun di *penthouse* Caden, ketika untuk kesekian kalinya ucapan Jayden berputar-putar di kepala Celine. Frekuensinya jadi semakin sering setelah sehari yang lalu Celine mendapatkan telepon dari Ayah dan Bundanya yang mengabari jika mereka mendapat kunjungan dari Xavier dan Aurora Leonidas yang melamar Celine untuk menjadi menantu mereka—hal yang mengejutkan Celine. Ia tidak pernah membayangkan Tuan dan Nyonya Leonidas akan sampai melakukan itu.

"Ayah sama Bunda nggak kasih jawaban apa-apa. Bunda cuma bilang ke mereka, semua keputusan ada di tangan Kakak. Sekalipun Bunda sama Ayah setuju misalnya, yang bakal jalani kehidupan kedepannya itu Kakak. Kalau Kakak mau, Bunda sama Ayah akan kasih restu. Tapi, kalau Kakak gamau, kami juga nggak bisa maksa," ucap Giselle Atmadjaya—ibu Celine di sesi telpon mereka. *"Jadi keputusan ada di tangan Kakak. Bunda cuma berharap apa pun keputusan yang Kakak ambil, yang paling penting Kakak bahagia."*

Bahagia.

Celine mengembuskan napas berat mengingat kata-kata itu. Ini menyebalkan. Celine tahu pasti di mana letak bahagianya ada pada lelaki yang kini ada beberapa langkah di hadapannya. Lelaki berkaos putih pendek yang tampak serius memasak di balik meja *pantry* tepat Celine duduk sambil memperhatikannya. Lelaki berpundak lebar yang sangat ingin Celine peluk—Caden. Namun, tetap saja sulit bagi Celine untuk mengambil keputusan itu.

Celine benar-benar tahu. Semakin Celine mempertanyakan keputusan apa yang harus ia ambil, semakin Celine bingung. Celine tidak menampik, keinginannya untuk menggunakan kesempatan kedua yang telah Tuhan berikan padanya agar bisa kembali bersama Caden begitu besar, tapi sampai batas tertentu—ketakutan Celine untuk mengambil kesempatan itu terus mengusiknya.

Mau bagaimana pun, pada akhirnya hubungan ini bukan hanya tentang dia dan Caden saja. Bukan hanya soal perasaannya dan Caden. Ketika Celine memutuskan untuk melangkah menuju jenjang yang lebih serius bersama Caden, menikah dengannya... Celine tidak hanya akan menikah dengan Caden saja. Celine juga akan menikahi keluarga Caden—dan itu berarti keluarganya juga akan berhubungan dengan keluarga Caden juga. Sementara Leonidas adalah keluarga yang bagaikan langit jika dibandingkan dengan mereka.

Celine benar-benar takut jika nanti pilihan yang ia ambil berdasarkan rasa cintanya pada Caden akan membuat keluarganya kembali menderita. Diremehkan untuk kesekian kalinya. Bagaimana jika pilihan yang ia pilih agar tidak menyesal, malah akan membuat keluarga yang ia sayangi berkubang dalam penyesalan? Mau bagaimana pun, pada akhirnya Celine harus selalu memilih keluarganya sendiri lebih dari apapun. *Ya 'kan?*

"Kemarin bundaku menelpon, katanya kedua orang tuamu datang ke rumah kami. Mereka melamarku untukmu," ucap Celine pelan, tapi tidak terlalu pelan sampai bisa didengar Caden.

Gerakan memasak Caden terhenti, Celine bahkan melihat punggung Caden yang membelakanginya terlihat menegang selama beberapa detik. Sejak Celine terbangun dan Jayden kembali ke tempatnya, Caden memang menepati janjinya untuk terus berada di samping Celine. Lelaki itu merawat Celine dengan baik sampai akhirnya Celine pulih. Tapi, masih belum ada satupun percakapan tentang kelanjutan hubungan mereka. Ini benar-benar kali pertama Celine membahasnya.

"*Yeah. I know.*" Tanpa menoleh, Caden menjawab. Celine bisa melihat jelas betapa lelaki itu berusaha keras terlihat rileks dengan melanjutkan kegiatan memasaknya sekalipun dengan suara yang terdengar gemetar. "*Mommy* dan *Daddy* melakukannya karena aku, memintamu pada orang tuamu. Tapi, mereka berkata semua keputusan tergantung padamu."

Celine sedikit terkejut, tidak menduga itu. Pasalnya, sebelum ia mengatakan ini, Caden sama sekali tidak pernah membahas lamaran orang tuanya sama sekali. Setiap hari–pertanyaan yang selalu keluar dari bibir Caden hanyalah bagaimana kondisinya, lalu apakah ia baik-baik saja ... seakan-akan yang selama ini berputar di kepala Caden hanyalah bagaimana kondisinya. Celine tidak menyangka jika selama itu, mungkin kepala Caden juga terus memikirkan jawabannya.

"Jadi, kau juga sedang menunggu keputusanku?" tanya Celine, berusaha tenang.

Caden mengangguk.

Bau harum daging yang baru dimasak tercium menggugah selera ketika Caden berputar, berjalan ke arahnya lalu meletakkan sebuah piring berisi *steak* yang dimasak *well done* di depannya.

"Aku menunggu. Bisa dikatakan aku sangat tidak sabar." Sementara Celine terus memperhatikan lelaki itu, Caden kembali berkata, "Aku benar-benar tidak sabar. Aku sampai berpikir apakah aku harus melamarmu lagi—jadi aku bisa segera mendapatkan jawaban darimu. Menunggu itu menyeramkan. Kau benar-benar menyiksaku, *Love.*"

"Lalu, kenapa tidak kau lakukan?"

"Kau tahu, setiap berurusan denganmu aku selalu menjadi pengecut." Mata Caden beralih menatapnya, kelam dan suram. "Jika aku seberani itu menghadapi penolakanmu lagi, aku tidak mungkin bergantung pada orang tuaku untuk mendapatkan jawabanmu."

Ah...

"Penolakanku 'lagi'?" Celine tidak bisa menahan ujung bibirnya terangkat, membentuk senyum. Ia memiringkan kepala, untuk menatap Caden. "Aku tidak pernah menyangka, orang yang begitu berkuasa bisa meragukan diri sendiri. Itu sama sekali tidak cocok untuk lelaki sepertimu, Cadd." *Apalagi dengan tatapan memelas seperti itu*—tambah Celine dalam hati.

"Lelaki sepertiku?"

"Lelaki yang sangat berkuasa; Aaron Caden Leonidas," jelas Celine. Dia tidak berbohong, tampang seperti itu memang cocok untuk Caden Leo, tapi itu sama sekali tidak cocok untuk Aaron; lelaki yang tidak memiliki kekurangan apapun.

"Jika aku memang seberkuasa itu, aku pasti bisa membuatmu bersamaku. Tidak, setidaknya aku pasti bisa memaksamu menerimaku."

Rasa bersalah menghantam Celine. Jawaban Aaron entah kenapa membuka mata Celine. Nyatanya entah Aaron Caden Leonidas maupun Caden Leo, dalam dua sosok yang berbeda itu, lelaki ini tetap mencintainya. Pada akhirnya Caden tidak pernah memaksa, hal yang selalu dilakukan lelaki ini adalah menghargai semua keputusannya.

"*Jangan sampai ambil pilihan yang buat Kacel nyesel.*"

Lagi-lagi, pembicaraannya dengan Jayden berputar di kepala Celine. Celine benar-bener tidak mau menyesal, tapi keinginan untuk bisa terus bersama Caden dan kecemasan terus berperang dalam dirinya.

Celine tidak bisa berbohong jika keinginannya untuk bisa bersama Caden jauh lebih besar daripada itu semua, membuat Celine benar-benar ingin berlari dari rasa takutnya dan pergi ke arah Caden. Tapi sadar, yang

ia butuhkan adalah waktu. Sejenak waktu berpikir untuk memastikan apakah keputusannya benar-benar hal terbaik yang bisa ia pertanggung jawabkan.

"Baiklah. *Gimme time.* Aku butuh waktu untuk memikirkan ini," ucap Celine sembari meraih garpu, sengaja mengalihkan pembicaraan mereka dengan mulai memasukkan potongan daging yang telah dipotongkan Caden ke dalam mulutnya. "Aku akan langsung memberitahumu begitu aku yakin dengan keputusanku."

Caden tidak menjawab.

Lelaki itu pergi begitu saja. Tapi, Celine bisa melihat Caden berputar dan berjalan ke tempatnya memasak tadi sebelum kembali dengan sepiring salad dan duduk di sampingnya dan makan dalam diam.

Celine mengernyit melihat Caden mulai menyantap salad itu, ia menatap piringnya dan Caden bergantian. "Di mana dagingmu? Kenapa hanya memakan itu?" tanya Celine, sekalipun dalam hati dia sudah mengetahui alasannya. Pasti ucapannya yang membuat Caden tidak berselera makan.

Caden menoleh, menatapnya dengan seulas senyum tipis. "Ini salah satu bukti aku tidak seberkuasa itu."

"Huh?"

"Aku memaksa menghangatkan daging untukmu karena kau suka. Aku bahkan memakan daging pemberianmu karena aku suka padamu, padahal aku paling benci melakukannya."

Pembahasan macam apa ini. Celine makin tidak mengerti. "Maksudmu?"

"Aku vegeterian."

"Ah, kau vegetari—APA?!" Suara Celine melengking, ia menatap Aaron tidak percaya. "Kau vegetarian? Benar-benar vegetarian? Kau selama ini tidak memakan daging bukan karena kau tidak memiliki—" secepat kelanjutan kalimat itu akan terucap, secepat itu pula Celine menutup mulutnya.

Ah, Celine bodoh. Celine sadar ia baru saja menemukan kebodohannya yang lain. Aaron adalah tuan muda Leonidas, mana mungkin ia tidak bisa memakan daging?! Seketika kepala Celine memutar kenangan mereka. Jadi selama ini ekspresi yang ditunjukkan Aaron padanya bukanlah ekspresi terharu? Tapi tersiksa karena dipaksa memakan hal yang tidak dia suka?

Sementara Celine meringis, Caden mengangguk. Senyum geli menari-nari di ujung bibir lelaki itu.

"Ya. Apa kau bahkan tahu? Alasanku tidak mau berpacaran selama ini karena aku tidak yakin bisa membayangkan diriku bisa mencium perempuan dengan bibir yang suka memakan daging. Aku berpikir tidak akan bisa menahannya. Siapa yang mengira jika pada akhirnya bibirmu yang penyuka daging itu malah menjadi sesuatu yang tidak ingin berhenti aku cium? Tuhan sepertinya sedang bercanda denganku."

Bisa-bisanya....

Celine benar-benar tidak sanggup berkata-kata. Wajahnya memerah, campuran antara rasa malu dan bersalah. Ia benar-benar ingin menghilang sekarang.

"*Cadd*! Kenapa kau tidak bilang?!" seru Celine sambil memukul lengan Aaron begitu ia menemukan suaranya. "Jika kau berkata padaku, aku tidak akan memaksamu makan!"

Aaron tertawa tanpa suara, ia menangkap jemari Celine dan membawanya ke wajahnya.

"Kau sangat bersemangat memberiku daging, bagaimana aku bisa mengatakannya padamu?" Aaron menyadarkan pipinya di telapak tangan Celine. *"See?* Sudah aku bilang aku tidak seberkuasa itu. *You, Celine. I may be powerful, but you are the one who always has power over me,"* gumam Aaron, berbanding terbalik dengan pipinya yang dingin—tatapan hangat lelaki itu seakan menembus dada Celine. "Aku mencintaimu. Jangankan hanya memakan daging, jika mematahkan hatiku adalah satu-satunya cara agar kau bisa terus di sisiku, maka dengan senang hati aku akan mencabut jantungku sendiri."

Celine menahan napas, degup jantungnya berdebar tidak karuan. Tanpa berpikir dua kali Celine sudah sadar jika jantung murahannya kembali beraksi.

Namun, bukannya menarik jemarinya ... Celine lebih memilih membelai wajah Aaron. "Kau tidak perlu melakukan itu," gumam Celine rendah, matanya menatap Aaron berkaca-kaca. Ia benar-benar tidak habis pikir dengan besarnya cinta yang ia lihat Aaron miliki untuknya. "Aku minta maaf. Aku tidak tahu..."

Aaron tersenyum. "Maaf karena sudah membuatku memakan daging?"

Celine mengangguk, sekalipun yang sebenarnya dia maksud lebih dari itu.

Bukan hanya tentang daging, tapi juga tentang perasaanmu yang sedalam ini. Tidak—sebenarnya untuk perasaanmu, aku sudah menyadarinya. Hanya saja aku terus meragukan diriku sendiri. Aku

tidak tahu apa yang membuatmu bisa sangat mencintaiku yang biasa ini. Dengan sosokmu yang sekarang, rasanya masih tidak nyata. Bukankah seharusnya kau bisa bertemu ribuan gadis yang lebih baik dari aku?

Sayangnya, kata-kata itu hanya bisa muncul di benak Celine.

"Jika kau benar-benar merasa bersalah, jangan membuatku menunggu terlalu lama, *Love*. Datanglah padaku. Aku ingin kau kembali kepadaku. Secepatnya." Aaron mencium punggung jemari Celine. "Aku tahu ini konyol. Tapi, kau membuatku benar-benar iri pada Caden Leo. Lelaki sialan dengan banyak kekurangan itu bisa-bisanya membuatmu berlari padanya tanpa berpikir. Sementara aku ... rasanya aku masih perlu meyakinkan dirimu ribuan kali untuk bisa bersamaku. Dunia benar-benar tidak adil."

Tidak adil? Celine tersenyum. *Seriously?* Pemikiran seperti apa itu?

"Jika Caden Leo adalah orang lain, dia yang seharusnya berpikir dunia tidak adil. Dia hanya pegawai magang, jika dibandingkan denganmu, pewaris Leonidas."

"Tapi dia memilikimu, bagiku itu sudah lebih cukup dari apa pun," keluh Aaron. Untuk kesekian kalinya, lelaki itu kembali menempelkan pipinya ke telapak tangan Celine. "Apa gunanya menjadi pewaris? Aku lebih memilih menjadi pengangguran jika itu bisa membuatku bersama Celine."

Celine memicingkan mata, berpura-pura marah. "Apa kau berpikir untuk menumpang hidup denganku?"

"Ya," jawab Aaron tidak tahu malu. "Aku lebih suka ide menjadi lelaki tanpa harga diri yang menumpang hidup jika itu denganmu, daripada menjadi pewaris tapi tidak bisa bersamamu."

Celine tersenyum. "Bodoh."

"Kau alasanku menjadi bodoh."

"Aku tidak suka lelaki bodoh."

"Maka aku hanya perlu menjadi pintar untukmu."

Tetap saja kau bodoh. Bukankah jika kau pintar harusnya kau memilih perempuan yang lebih baik dari aku?

Celine menggeleng, tertawa tanpa suara.

Atau, tidak. Celine tiba-tiba merasa pikirannya salah mengingat dia juga sama. Dipikir-pikir, bukankah Celine Riego Atmadjaya dan Aaron Caden Leonidas sama bodohnya? Celine yang lebih memilih Caden Leo dibanding Aaron Leonidas juga tidak masuk akal.

Apakah cinta memang seperti ini? Selalu berlabuh ke seseorang yang hatimu mau, bukan yang menurut otakmu pantas untukmu?

"*Love...*" Panggilan Aaron membuat Celine keluar dari pikirannya, ia kembali menatap lelaki yang kini juga tengah menatapnya serius. "Aku tahu kekhawatiranmu tentang perbedaan kita, tentang keluarga kita. Alasan yang membuatmu tidak mudah menerimaku lagi. Tapi, aku bisa menjamin kau tidak perlu takut dengan apa pun. Baik aku maupun keluargaku, tidak akan ada yang bisa menyakitimu."

"*Cadd ...*"

Aaron menatapnya sungguh-sungguh. "*Just believe me, Love. This is my promise to you.* Aku tidak akan pernah berjalan di depan atau di belakangmu, tapi aku akan selalu berdampingan denganmu. Aku akan menjadi orang yang selalu mengikuti dan mendukung keinginanmu. Aku juga pastikan, aku akan menjadi suami yang menghargaimu jika kau memberikanku kesempatan itu."

Celine tanpa sadar menahan napasnya ketika ia melihat Aaron mengeluarkan kotak beludru berisi cincin yang ia ingat dan menyodorkan itu di meja, tepat hadapannya.

Senyum cerah muncul di wajah Aaron. "Aku masih pengecut yang ketakutan kau akan kembali menolakku. Tapi, aku juga ingin mencoba peruntunganku lagi. *So, My Celine ... will you give me a chance? I give my remaining breath to you.*"

CHAPTER 63:
The Ending

7 Years later.
Surakarta, Central Java—Indonesia.

"Aku heran. Kak Caden nggak ada bosen-bosennya sama Kakak. Kirain kalau udah nikah, bucinnya bakal hilang dikit gitu, ternyata nggak. Makin jadi yang ada. Nambah anak juga tetep aja bucin," ucap Jayden sebelum meneguk *evening tea*-nya yang tersuguh di atas meja. Tatapan lelaki itu terarah melewati jendela besar bergaya Jawa kuno di samping mereka yang menunjukkan pemandangan halaman belakang yang teduh dengan pepohonan rindang yang tinggi.

Aaron ada di sana, terlihat mengenakan celana kain hitam dan kemeja senada yang lengannya digelung sampai siku. Sementara dua bocah lelaki dengan umur yang berdekatan bermain bola di dekatnya, lelaki itu tampak meggendong seorang gadis berusia tiga tahun dalam dekapannya.

"Tuh liat. Dari tadi emang dia jagain trio, tapi udah berapa kali itu orang curi-curi lihat ke sini. Padahal aku sama Kak Arnold saudara kakak, tapi tetep aja dicemburuin. Kak Caden nggak ngaku sih, tapi aku yakin dia cemburu."

Celine tertawa tanpa suara, tidak berniat mengelak dari fakta yang terlihat begitu jelas. "Yang bikin kakak nikah sama dia kan kamu. Jadi nggak usah protes mau dia gimana-gimana. Kalau bukan kamu yang bocor ngabarin dia Kakak mau balik ke Indonesia setelah minta waktu buat mikir habis Caden ngelamar kakak lagi, kan dia nggak bakal maksa buat nyusul."

"Haduh! Sumpah ya, Kak. Waktu itu Jay mikirnya dia cuma bakal nyusul Kakak aja. Siapa yang bakal mikir kak Caden sampai beli maskapai cuma buat ngosongin pesawat yang dinaikin Kakak biar cuma kalian berdua yang naik."

"Tetep salah orang yang bocorin kan? Ya nggak, Ar? Padahal aku ke Indonesia emang buat mikir sekalian bantuin Arnold, tapi kamu malah bikin Caden panik." Celine mencari pembela dengan menatap

Arnold, membuat lelaki blasteran yang tengah duduk bersama mereka itu mengangguk sembari berdecak pada Jayden.

"Tau. Padahal gue udah susah-susah ngebujuk Celine biar mau kerja bareng gue. Lu malah bikin dia nikah, Jay Jay…."

Jayden menggeleng. "Masalahnya, Kak. Kalau sampai mereka nggak nikah, aku kan jadi nggak enak make *blackcard*-nya kak Caden terus. Dibalikin juga nggak enak. Udah keenakan nih jadi Sultan."

Pukulan Arnold bersarang di pundak Jayden. "Kalau cuma perkara *blackcard*, lo minta gue juga bisa! Dipikir gue nggak bisa kasih? Lu masuk ke perusahaan, semua terjamin, dasar!"

"Nah! Itu yang bikin aku nggak mau minta ke kak Arnold, ada syaratnya! Diminta aku balik ke perusahaan kan? Kalau dapet dari Kak Caden kan cuma tinggal kasih Kak Celine buat nikah sama dia doang."

Kali ini jeweran Celine yang bersarang di telinga Jayden. "Dasar! Siapa yang ngajarin gitu?!"

"Aku realistis." Sekalipun sempat meringis, Jayden kembali menyunggingkan senyum tidak tahu malunya kepada Celine. "Lagian enak ke Kak Celine juga kan. Di mana lagi punya suami yang sebucin itu kalau bukan Kak Caden? Lihat tuh, anak-anak kalian; Cassius, Ciro sama Cora aja semuanya jadi lebih mirip Kak Caden. Kak Celine cuma dapet hikmahnya aja. Katanya gitu kan, kalau cowoknya yang lebih bucin? Udah deh, Kak. Gausah ngarep ponakan aku yang lagi di perut bakal mirip Kakak. Endingnya udah ketebak, pasti keluarnya juga bakal lebih mirip Kak Caden juga."

"Jayden!" Celine kembali menjewer Jayden, dia memang sedang mengandung tiga bulan.

"Apa? Aku kan ngomong fakta. Kalau Kak Celine nanti masih mau coba bikin anak ke-lima ya nggak a—SAKIT KAK!" Jayden mengeluh ketika kali ini jitakan Celine yang ganti bersarang di puncak kepalanya.

Celine bangkit dari duduknya. "Udah ah, Kakak mau ke Caden aja. Kamu nyebelin," ucap Celine sembari mendengus sebelum meninggalkan mejanya.

"Lo si Jay. Jadi ngambek 'kan." Samar-samar Celine masih mendengar kekehan Arnold di belakangnya, juga dengusan Jayden, tapi ia tidak merespons lagi. Lebih memilih berjalan melewati pintu yang juga bergaya jawa kuno menuju Caden. Ini bangunan villa milik Leonidas yang mereka pakai untuk menghabiskan liburan.

Lagipula Celine tidak sedang merajuk. Celine sebenarnya tidak masalah dengan putra putrinya yang lebih mirip Caden. Caden begitu

indah; tidak ada salahnya semua hal dalam diri lelaki itu turun pada anak-anak mereka. Alasan Celine menginginkan banyak anak lebih karena keluarga Leonidas. Bukan karena mereka yang memintanya yang seperti itu ... tapi melihat ikatan persaudaraan milik Caden dan adik-adiknya; Axelion, Alistair dan Adrianna—membuat Celine yang selama ini hanya berdua bersama Jayden menginginkan anak-anaknya bisa seperti Caden; memiliki saudara yang sayang padanya. Jadi mereka tidak harus menghadapi dunia hanya berdua atau bahkan sendirian, ada saudara lain yang bisa menopang dan mendukung mereka.

Alasan sebenarnya yang membuat Celine menghampiri Caden, lebih karena ia tidak tega dengan tatapan diam-diam yang diberikan Caden padanya. Ini menggelikan dan lucu. Celine tidak tahu sampai kapan lelaki ini akan terus terlihat seperti *golden retreiver* yang selalu ingin terus menempel padanya?

Celine tidak pernah mengira sama sekali, bantuan kecilnya pada seorang pegawai magang yang tengah dirundung akan membuatnya bisa mendapatkan cinta yang sebenarnya. Kebahagiaan yang selalu muncul dalam hatinya tiap ia melihat kilau cincin nikah yang terus melingkar di jemari lelaki itu.

"Bunda!" Pekikan Cora di gendongan Caden membuat senyum Celine terbit, terlebih hal itu membuat Caden berputar—menatapnya dengan senyum hangat dan tatapan cerah yang selalu Celine suka.

Celine tersenyum ketika mata mereka berdua bertatapan, sementara pikirannya berkelana jauh mengingat segala hal yang telah ia lewati dengan lelaki ini. Hal-hal yang kini tengah berubah menjadi kenangan indah yang akan terus mereka ukir sepanjang sisa napas mereka.

Kenangan bersama *Caden Leo.*

Golden retrievernya.

Aaron Caden Leonidas, suaminya.

Aaron.

Bukan Caden, tapi Aaron. Itu nama untuk suaminya yang sebenarnya. Lelaki berkuasa yang ia cintai, tapi sempat membuat Celine ketakutan untuk menerima cintanya. Jika dipikirkan sekarang, andai saja saat itu Celine tidak memiliki keberanian untuk berlari dan memilih lelaki ini; Celine tidak yakin ia bisa mendapatkan kebahagiaan seperti ini. Aaron juga yang pada akhirnya membuat Celine belajar jika ketakutan itu memiliki dua arti; *melupakan semuanya dan lari, atau menghadapi semuanya dan bangkit.*

Celine tidak menyesal memilih arti yang kedua. Memilih Aaron yang kemudian dijadikan hadiah atas keberaniannya oleh semesta.

"Aaron...." kata Celine sembari mendongak untuk menatapnya. Senyum Aaron makin lebar lagi. Sebelah lengan lelaki itu merangkul Celine, menariknya mendekat. Suara lembut meluncur dari bibir lelaki itu ketika ia menunduk untuk berkata pada Celine.

"*Yes, Love?*"

THE END